

e-Santapan Harian

2010

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA) dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://www.ylsa.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-sh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2010 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2010) Mazmur 90 Maju dengan anugerah	14
(2-1-2010) Keluaran 15:18 Tuhan sebagai Raja	15
(3-1-2010) Mazmur 91 Doa yang dijawab	16
(4-1-2010) Mazmur 92 Syukur untuk keadilan Tuhan	17
(5-1-2010) Mazmur 93 Raja di atas segala raja	18
(6-1-2010) Matius 5:1-16 Identitas murid sejati	19
(7-1-2010) Matius 5:17-20 Sikap terhadap hokum	20
(8-1-2010) Matius 5:21-48 Etika hati	21
(9-1-2010) Mazmur 33:4 Integritas Tuhan	22
(10-1-2010) Matius 6:1-18 Ibadah yang sejati	23
(11-1-2010) Matius 6:19-24 Hartaku, tuanku?	24
(12-1-2010) Matius 6:25-34 Khawatir vs iman	25
(13-1-2010) Matius 7:1-6 Jangan menghakimi	26
(14-1-2010) Matius 7:7-11 Minta, cari, dan ketok ..	27
(15-1-2010) Matius 7:12-14 Jangan salah komitmen	28
(16-1-2010) Yesaya 55:11 Rancangan Tuhan	29
(17-1-2010) Matius 7:15-23 Menyikapi pengajar sesat	30
(18-1-2010) Matius 7:24-29 Respons yang tepat	31
(19-1-2010) Matius 8:1-17 Anugerah untuk semua	32
(20-1-2010) Matius 8:18-22 Mengikut Yesus	33
(21-1-2010) Matius 8:23-34 Tuhan yang berdaulat	34
(22-1-2010) Matius 9:1-8 Otoritas sebagai Allah	35
(23-1-2010) Roma 15:13 Allah sumber Pengharapan	36
(24-1-2010) Matius 9:9-17 Sukacita karena anugerah	37
(25-1-2010) Matius 9:18-34 Perlu iman untuk melihat kuasa-Nya	38
(26-1-2010) Matius 9:35-10:4 Komitmen untuk ikut Tuhan	39
(27-1-2010) Matius 10:5-15 Pengutusan murid	40
(28-1-2010) Matius 10:16-33 Siap menderita	41
(29-1-2010) Matius 10:34-42 Konsekuensi dan upah!	42
(30-1-2010) Ayub 38:22-23 Kuasa Allah atas alam	43

(31-1-2010) Matius 11:1-19 Dari ragu sampai percaya	44
(1-2-2010) Matius 11:20-30 Agar beroleh kelegaan	45
(2-2-2010) Matius 12:1-21 Hukum untuk umat	46
(3-2-2010) Matius 12:22-37 Penghujatan.....	47
(4-2-2010) Matius 12:38-50 Minta tanda lagi?	48
(5-2-2010) Matius 13:1-23 Tiap orang dapat kesempatan	49
(6-2-2010) 2Raja 17:35-39 Panggilan untuk menyembah Allah	50
(7-2-2010) Matius 13:24-43 Lalang dan gandum	51
(8-2-2010) Matius 13:44-58 Bagikan pada orang lain	52
(9-2-2010) Matius 14:1-12 Jangan memelihara dosa.....	53
(10-2-2010) Matius 14:13-21 Berbelas kasihan	54
(11-2-2010) Matius 14:22-36 Yesus, Penguasa alam semesta	55
(12-2-2010) Matius 15:1-20 Firman Tuhan yang utama.....	56
(13-2-2010) Keluaran 33:15-19 Dari keraguan menuju iman	57
(14-2-2010) Matius 15:21-39 Yesus berkuasa	58
(15-2-2010) Matius 16:1-12 Tanda zaman dan ragi	59
(16-2-2010) Matius 16:13-20 Mengenal siapakah Yesus.....	60
(17-2-2010) Matius 16:21-28 Jalan salib	61
(18-2-2010) Matius 17:1-13 Transfigurasi Yesus.....	62
(19-2-2010) Matius 17:14-27 Mempersiapkan murid Tuhan	63
(20-2-2010) 1Korintus 13:13 Iman, harap, dan kasih	64
(21-2-2010) Matius 18:1-14 Rendah hati dan menjaga diri.....	65
(22-2-2010) Matius 18:15-35 Disiplin gereja	66
(23-2-2010) Matius 19:1-12 Perceraian bukan kehendak Tuhan.....	67
(24-2-2010) Matius 19:13-15 Yesus dan anak-anak	68
(25-2-2010) Matius 19:16-26 Bukan karena perbuatan baik.....	69
(26-2-2010) Matius 19:27-30 Upah orang percaya	70
(27-2-2010) 1Korintus 10:16-17 Gereja, Tubuh Kristus.....	71
(28-2-2010) Matius 20:1-16 Kemurahan hati Bapa.....	72
(1-3-2010) Matius 20:17-28 Mengikut Yesus = melayani!.....	73
(2-3-2010) Matius 20:29-34 Buta fisik vs buta rohani	74

(3-3-2010) Matius 21:1-11 Raja Damai.....	75
(4-3-2010) Matius 21:12-17 Rumah doa atau sarang penyamun?	76
(5-3-2010) Matius 21:18-22 Penghukuman Tuhan	77
(6-3-2010) Yohanes 8:12 Yesus terang dunia	78
(7-3-2010) Matius 21:23-27 Otoritas Yesus	79
(8-3-2010) Matius 21:28-32 Menolak kebenaran	80
(9-3-2010) Matius 21:33-46 Keselamatan bagi semua bangsa.....	81
(10-3-2010) Matius 22:1-14 Tidak menghargai anugerah	82
(11-3-2010) Matius 22:15-40 Kemunafikan vs kasih	83
(12-3-2010) Matius 22:41-46 Mesias Rohani.....	84
(13-3-2010) Efesus 2:8 Kasih karunia Allah.....	85
(14-3-2010) Matius 23:1-12 Pemimpin yang berintegritas	86
(15-3-2010) Matius 23:13-36 Mengenai kemunafikan.....	87
(16-3-2010) Matius 23:37-24:2 Hidupku adalah bait-Nya	88
(17-3-2010) Matius 24:3-14 Tanda-tanda akhir zaman.....	89
(18-3-2010) Matius 24:15-28 Siksaan dan penyesatan di akhir zaman.....	90
(19-3-2010) Matius 24:29-36 Kedatangan Anak Manusia	91
(20-3-2010) Yehezkiel 18:30 Panggilan untuk bertobat	92
(21-3-2010) Matius 24:37-51 Hamba yang setia dan bijaksana.....	93
(22-3-2010) Matius 25:1-13 Siap sedia.....	94
(23-3-2010) Matius 25:14-30 Tanggung jawab	95
(24-3-2010) Matius 25:31-46 Melayani yang hina dan miskin.....	96
(25-3-2010) Matius 26:1-16 Penolakan vs pernyataan kasih.....	97
(26-3-2010) Matius 26:17-35 Kasih Yesus dan kegagalan manusia	98
(27-3-2010) 2Raja 17:16-20 Kemarahan Tuhan	99
(28-3-2010) Matius 26:36-46 Taat pada kehendak Bapa	100
(29-3-2010) Matius 26:47-68 Yesus pegang kendali	101
(30-3-2010) Matius 26:69-27:10 Gagal dan bangkit lagi	102
(31-3-2010) Matius 27:11-31 Kriminalisasi Yesus	103
(1-4-2010) Matius 27:32-44 Jalan salib	104
(2-4-2010) Matius 27:45-66 Dampak kematian Kristus.....	105

(3-4-2010) Matius 27:57-66 Berintegritas di tengah kebobrokan	106
(4-4-2010) Matius 28:1-10 Kuasa kebangkitan Kristus.....	107
(5-4-2010) Matius 28:11-15 Kebenaran akan menang.....	108
(6-4-2010) Matius 28:16-20 Amanat agung.....	109
(7-4-2010) Roma 8:1-17 Hidup sebagai anak Tuhan	110
(8-4-2010) Roma 8:18-30 Harapan dan kemuliaan	111
(9-4-2010) Roma 8:31-39 Tak dapat dipisahkan	112
(10-4-2010) 1Yohanes 5:13 Jaminan hidup kekal	113
(11-4-2010) Roma 9:1-18 Pilihan Allah.....	114
(12-4-2010) Roma 9:19-29 Karena kasih karunia.....	115
(13-4-2010) Roma 9:30-10:3 Oleh kasih karunia	116
(14-4-2010) Roma 10:4-15 Beritakanlah	117
(15-4-2010) Roma 10:16-21 Beritakan terus!	118
(16-4-2010) Roma 11:1-10 "Sisa" umat di tengah yang ditolak.....	119
(17-4-2010) Mazmur 92:13-16 Berbuah bagi Tuhan	120
(18-4-2010) Roma 11:11-24 Kemurahan dan kekerasan Allah	121
(19-4-2010) Roma 11:25-36 Tak terselami, hikmat dan kuasa Allah	122
(20-4-2010) Roma 12:1-8 Karena bukan milik sendiri, kita melayani	123
(21-4-2010) Roma 12:9-21 Ketika kita sungguh mengasihi.....	124
(22-4-2010) Roma 13:1-7 Otoritas Allah di dalam pemerintah	125
(23-4-2010) Roma 13:8-14 Etika kasih dan hukum	126
(24-4-2010) Kisah 13:47 Menjadi terang.....	127
(25-4-2010) Roma 14:1-12 Jangan jadi Tuhan!	128
(26-4-2010) Roma 14:13-23 Jangan menghakimi!	129
(27-4-2010) Roma 15:1-13 Meniru Kristus, memuliakan Allah.....	130
(28-4-2010) Roma 15:14-21 Tidak radikal, tidak berdaya jangkau!	131
(29-4-2010) Roma 15:22-33 Inkarnasi, misi, oikumene, diakonia.....	132
(30-4-2010) Roma 16:1-16 Galaksi kerekanan.....	133
(1-5-2010) Yohanes 5:27 Otoritas Yesus	134
(2-5-2010) Roma 16:17-24 Waspada terhadap pengacau.....	135
(3-5-2010) Roma 16:25-27 Soli Deo Gloria	136

(4-5-2010) Mazmur 94 Allahku, hakim yang adil	137
(5-5-2010) Mazmur 95 Jangan cobai Rajamu!	138
(6-5-2010) Mazmur 96 Nyanyian menyambut Sang Raja	139
(7-5-2010) Mazmur 97 Tuhan adalah Raja!	140
(8-5-2010) Mazmur 100 Satu umat, satu ibadat	141
(9-5-2010) Mazmur 98 Hidup dalam pengharapan.....	142
(10-5-2010) Mazmur 99 Tuhan itu Raja.....	143
(11-5-2010) Mazmur 102 Kebesaran Tuhan dan penderitaanku.....	144
(12-5-2010) Mazmur 103 Kebaikan Tuhan dan kesaksianku	145
(13-5-2010) Kisah Para Rasul 1:1-11 Dua kacamata.....	146
(14-5-2010) Mazmur 104 Semesta bernyanyi	147
(15-5-2010) Mazmur 101 Raja tak bercela	148
(16-5-2010) Mazmur 105 Allah bekerja menggenapi rencana-Nya	149
(17-5-2010) Mazmur 106 Allah maha pengampun ♦ bertobatlah!	150
(18-5-2010) Mazmur 107 Bersyukur karena kasih setia-Nya.....	151
(19-5-2010) Mazmur 108 Keyakinan yang tidak tergoyahkan.....	152
(20-5-2010) Mazmur 109 Doa mohon keadilan.....	153
(21-5-2010) Mazmur 111 Kebesaran karya Allah.....	154
(22-5-2010) Kisah Para Rasul 1:5 Baptisan Roh Kudus	155
(23-5-2010) Kisah Para Rasul 2:1-13 Mau fenomena saja?	156
(24-5-2010) Kisah Para Rasul 13:1-12 Agar orang lain diselamatkan.....	157
(25-5-2010) Kisah Para Rasul 13:13-25 Titik kulminasi sejarah	158
(26-5-2010) Kisah Para Rasul 13:26-49 Fokus pada Injil.....	159
(27-5-2010) Kisah Para Rasul 13:50-14:20 Tantangan misi	160
(28-5-2010) Kisah Para Rasul 14:21-28 Miliki hati hamba	161
(29-5-2010) Kisah Para Rasul 2:1-4; Efesus 3:16-17 Dipenuhi Roh Kudus.....	162
(30-5-2010) Kisah Para Rasul 15:1-21 Pahami dasar iman kita.....	163
(31-5-2010) Kisah Para Rasul 15:22-34 Pemecahan masalah	164
(1-6-2010) Kisah Para Rasul 15:35-41 Menyelesaikan masalah secara benar.....	165
(2-6-2010) Kisah Para Rasul 16:1-12 Visi dan pimpinan Roh Kudus.....	166
(3-6-2010) Kisah Para Rasul 16:13-18 Menangkap kesempatan	167

(4-6-2010) Kisah Para Rasul 16:19-40 Penderitaan dan kedaulatan Allah	168
(5-6-2010) Yohanes 15:26 Tritunggal	169
(6-6-2010) Kisah Para Rasul 17:1-9 Injil membawa derita?	170
(7-6-2010) Kisah Para Rasul 17:10-15 Selidiki dulu	171
(8-6-2010) Kisah Para Rasul 17:16-34 Mengidentifikasi diri	172
(9-6-2010) Kisah Para Rasul 18:1-17 Allah menuntun	173
(10-6-2010) Kisah Para Rasul 18:18-23 Kabarkan firman dan kuatkan umat	174
(11-6-2010) Kisah Para Rasul 18:24-28 Bukan hanya orang pintar	175
(12-6-2010) Yohanes 3:35 Yesus dan Bapa	176
(13-6-2010) Kisah Para Rasul 19:1-12 Pemberita dan pelaku Injil	177
(14-6-2010) Kisah Para Rasul 19:13-20 Sudahilah!	178
(15-6-2010) Kisah Para Rasul 19:21-40 Injil menyoroti hidup	179
(16-6-2010) Kejadian 25:1-18 Akhir hidup bapa orang beriman	180
(17-6-2010) Kejadian 25:19-26 Antara janji dan kegenapan	181
(18-6-2010) Kejadian 25:27-34 Dua sikap berbeda dan konsekuensinya	182
(19-6-2010) Galatia 3:27 Mengenakan Kristus	183
(20-6-2010) Kejadian 26:1-11 Berbagai cara Tuhan menuntun kita	184
(21-6-2010) Kejadian 26:12-33 Dampak sosial penyertaan Allah	185
(22-6-2010) Kejadian 26:34-27:29 Meraih berkat dengan tipu daya?	186
(23-6-2010) Kejadian 27:30-28:9 Peneguhan anugerah	187
(24-6-2010) Kejadian 28:10-22 Di sini pintu gerbang surga terbuka	188
(25-6-2010) Kejadian 29:1-30 Hanya oleh anugerah	189
(26-6-2010) 1 Timotius 3:15 Keluarga Allah	190
(27-6-2010) Kejadian 29:31-30:24 Budaya dosa masuk dalam keluarga	191
(28-6-2010) Kejadian 30:25-43 Fokus pada panggilan	192
(29-6-2010) Kejadian 31:1-21 Allah terus mengikuti	193
(30-6-2010) Kejadian 31:22-42 Pembelaan Allah dan pembelaan Yakub	194
(1-7-2010) Kejadian 31:43-55 Kesenjangan: perjuangan atau pengakuan?	195
(2-7-2010) Kejadian 32:1-21 Upaya rekonsiliasi	196
(3-7-2010) Mazmur 119:34 Memahami Alkitab	197
(4-7-2010) Kejadian 32:22-32 Pergumulan dan doa	198

(5-7-2010) Kejadian 33:1-20 Rentetan perubahan ajaib	199
(6-7-2010) Kejadian 34:1-31 Menghapus noda dengan noda?.....	200
(7-7-2010) Kejadian 35:1-29 Menggenapi janji.....	201
(8-7-2010) Kejadian 36:1-43 Tidak dapat menyetop rencana Allah.....	202
(9-7-2010) Kejadian 37:1-11 Dibenci saudara, dicinta Allah.....	203
(10-7-2010) Kisah Para Rasul 2:42 Doa dan Firman	204
(11-7-2010) Kejadian 37:12-36 Tak dapat dibayarkan	205
(12-7-2010) Kejadian 38:1-30 Keluarga kacau balau.....	206
(13-7-2010) Kejadian 39:1-23 Jangan jauh dari iman.....	207
(14-7-2010) Kejadian 40:1-23 Penjara, persiapan memimpin dunia	208
(15-7-2010) Kejadian 41:1-36 Sabar menantikan Allah.....	209
(16-7-2010) Kejadian 41:37-57 Penuh Roh Allah	210
(17-7-2010) Yakobus 1:22, 25 Pelaku firman.....	211
(18-7-2010) Kejadian 42:1-38 Penggenapan mimpi 1	212
(19-7-2010) Kejadian 43:1-34 Penggenapan mimpi 2	213
(20-7-2010) Kejadian 44:1-34 Pemulihan karena pertobatan	214
(21-7-2010) Kejadian 45:1-28 Cerminan Kristus	215
(22-7-2010) Kejadian 46:1-34 Kejahatan dibalas kebaikan	216
(23-7-2010) Kejadian 47:1-12 Yakub dan Yusuf	217
(24-7-2010) Efesus 6:17 Pedang Roh.....	218
(25-7-2010) Kejadian 47:13-26 Langkah-langkah penyelamatan	219
(26-7-2010) Kejadian 47:27-48:22 Menjelang akhir hidup.....	220
(27-7-2010) Kejadian 49:1-28 Nubuat berkat	221
(28-7-2010) Kejadian 49:29-50:14 Kematian sebagai sebuah pertemuan	222
(29-7-2010) Kejadian 50:15-26 Konsisten memberkati.....	223
(30-7-2010) Mazmur 112 Bahagia orang benar	224
(31-7-2010) Mazmur 110 Raja Imam.....	225
(1-8-2010) Mazmur 114 Allah di dalam sejarah.....	226
(2-8-2010) Mazmur 115 Tetap percaya walau situasi sulit.....	227
(3-8-2010) Mazmur 116 Piala keselamatan Allah	228
(4-8-2010) Mazmur 117 Pujilah Tuhan, hai segala bangsa	229

(5-8-2010) Mazmur 118 Bersyukur dalam segala perkara	230
(6-8-2010) Mazmur 120 Hidup berintegritas.....	231
(7-8-2010) Mazmur 113 Ditinggikan Tuhan	232
(8-8-2010) Mazmur 122 Mari kita pergi ke rumah Tuhan	233
(9-8-2010) Mazmur 123 Tetap memandang kepada Tuhan	234
(10-8-2010) Mazmur 124 Bersyukur dalam doa	235
(11-8-2010) Mazmur 125 Antara dua realitas	236
(12-8-2010) Mazmur 126 Melihat dengan iman.....	237
(13-8-2010) Mazmur 127 Penyertaan Tuhan.....	238
(14-8-2010) Mazmur 119:1-8 Pegangan hidup	239
(15-8-2010) Mazmur 128 Keluarga dan anak adalah berkat	240
(16-8-2010) Mazmur 129 Doa mohon keadilan Tuhan	241
(17-8-2010) Mazmur 130 Berharap fajar menjelang.....	242
(18-8-2010) Mazmur 131 Tenang dekat Tuhan	243
(19-8-2010) Mazmur 132 Iman dan wawasan kebangsaan.....	244
(20-8-2010) Mazmur 134 Fokuskan perjalanan ziarah Anda!.....	245
(21-8-2010) Mazmur 121 Disertai Tuhan	246
(22-8-2010) Mazmur 135 Ibadah puji-pujian kepada Tuhan	247
(23-8-2010) Mazmur 136 Kasih setia-Nya untuk selamanya	248
(24-8-2010) Mazmur 137 Tetap percaya pada kesetiaan Allah	249
(25-8-2010) Mazmur 138 Ucapan syukur sebagai tanda percaya.....	250
(26-8-2010) Mazmur 140 Respons terhadap kejahatan.....	251
(27-8-2010) Mazmur 141 Strategi menghadapi cobaan.....	252
(28-8-2010) Mazmur 133 Persekutuan kasih.....	253
(29-8-2010) Mazmur 142 Ungkapan hati, Perjuangan dan kepercayaan.....	254
(30-8-2010) Mazmur 143 Belajar berdoa dengan iman	255
(31-8-2010) Mazmur 144 Pekerjaan Allah dalam hidupku	256
(1-9-2010) Mazmur 145 Allah adalah Raja	257
(2-9-2010) Mazmur 146 Bermasalah? Datang pada Tuhan.....	258
(3-9-2010) Mazmur 147 Jangan hanya ingin kuasa-Nya.....	259
(4-9-2010) Mazmur 139 Pujilah Tuhan, hai segala bangsa	260

(5-9-2010) Mazmur 148 Memuji dengan pemahaman	261
(6-9-2010) Mazmur 149 Bukan hanya menyanyi	262
(7-9-2010) 2 Samuel 1 Menjaga hati bersih dari kepahitan	263
(8-9-2010) 2 Samuel 2:1-7 Tanya Tuhan.....	264
(9-9-2010) 2 Samuel 2:8-3:5 Nantikan kehendak Allah.....	265
(10-9-2010) 2 Samuel 3:6-21 Agar Dia berkenan	266
(11-9-2010) 1 Samuel 7:5 Doa syafaat	267
(12-9-2010) 2 Samuel 3:22-39 Jabatan bukan jaminan.....	268
(13-9-2010) 2 Samuel 4:1-12 Peluang atau ambisi?.....	269
(14-9-2010) 2 Samuel 5:1-16 Kepemimpinan Daud	270
(15-9-2010) 2 Samuel 5:17-25 Bersandar pada Tuhan.....	271
(16-9-2010) 2 Samuel 6:1-23 Merendahkan diri.....	272
(17-9-2010) 2 Samuel 7:1-17 Perjanjian kasih Tuhan.....	273
(18-9-2010) Ezra 9:3-6 Sikap dalam berdoa.....	274
(19-9-2010) 2 Samuel 7:18-29 Hanya perlu bersyukur.....	275
(20-9-2010) 2 Samuel 8:1-18 Mengutamakan Tuhan	276
(21-9-2010) 2 Samuel 9:1-13 Persahabatan sejati	277
(22-9-2010) 2 Samuel 10:1-19 Jangan gampang curiga	278
(23-9-2010) 2 Samuel 11:1-27 Waspadalah!	279
(24-9-2010) 2 Samuel 12:1-31 Peka terhadap teguran Tuhan.....	280
(25-9-2010) 2 Timotius 3:16 Bimbingan Tuhan.....	281
(26-9-2010) 2 Samuel 13:1-22 Dosa melahirkan dosa	282
(27-9-2010) 2 Samuel 13:23-39 Jangan menyimpan dendam	283
(28-9-2010) 2 Samuel 14:1-24 Ampuni dan terimalah kembali.....	284
(29-9-2010) 2 Samuel 14:25-33 Ungkapan hati, Perjuangan dan kepercayaan.....	285
(30-9-2010) 2 Samuel 15:1-12 Prahara dosa	286
(1-10-2010) 2 Samuel 15:13-23 Dalam pemeliharaan Tuhan	287
(2-10-2010) Efesus 4:26 Kemarahan	288
(3-10-2010) 2 Samuel 15:24-37 Bermasalah? Datang pada Tuhan.....	289
(4-10-2010) 2 Samuel 16:1-4 Kritis dan objektif	290
(5-10-2010) 2 Samuel 16:5-14 Bijak bersikap	291

(6-10-2010) 2 Samuel 16:15-17:14 Allah yang mengatur.....	292
(7-10-2010) 2 Samuel 17:15-29 Dalam kehendak Allah	293
(8-10-2010) 2 Samuel 18:1-18 Akhir dari penentang Allah	294
(9-10-2010) Ulangan 30:6 Sunat hati	295
(10-10-2010) 2 Samuel 18:19-32 Kemenangan yang hampa.....	296
(11-10-2010) 2 Samuel 18:33-19:8 Jangan dilumpuhkan kesedihan	297
(12-10-2010) 2 Samuel 19:9-23 Menyelesaikan dengan kasih	298
(13-10-2010) 2 Samuel 19:24-43 Berhikmat dalam mengambil keputusan.....	299
(14-10-2010) 2 Samuel 20:1-26 Peluang atau ambisi?.....	300
(15-10-2010) 2 Samuel 21:1-22 Kehormatan nama Allah	301
(16-10-2010) Amsal 21:8 Integritas hidup	302
(17-10-2010) 2 Samuel 22:1-30 Terpujilah Tuhan.....	303
(18-10-2010) 2 Samuel 22:31-51 Siapakah Allah selain Tuhan?	304
(19-10-2010) 2 Samuel 23:1-7 Raja yang adil	305
(20-10-2010) 2 Samuel 23:8-39 Termasuk orang setia	306
(21-10-2010) 2 Samuel 24:1-17 Tinggikanlah Tuhan.....	307
(22-10-2010) 2 Samuel 24:18-25 Di balik hukuman	308
(23-10-2010) Mazmur 139:23; Filipi 4:8 Pikiran mulia	309
(24-10-2010) 2 Tawarikh 1:1-17 Berikan aku hikmat	310
(25-10-2010) 2 Tawarikh 2:1-18 Kediaman Tuhan & Sarana beribadah	311
(26-10-2010) 2 Tawarikh 3:1-14 Prinsip pembangunan gereja	312
(27-10-2010) 2 Tawarikh 3:15-5:1 Ibadah yang benar	313
(28-10-2010) 2 Tawarikh 5:2-6:2 Mendukung, bukan ikut campur	314
(29-10-2010) 2 Tawarikh 6:3-11 Tekun menantikan janji Tuhan	315
(30-10-2010) Imamat 19:2 Hidup kudus.....	316
(31-10-2010) 2 Tawarikh 6:21 Peliharalah rumah-Mu	317
(1-11-2010) 2 Tawarikh 6:22-42 Gereja untuk semua.....	318
(2-11-2010) 2 Tawarikh 7:1-22 Yang Tuhan minta: setia!	319
(3-11-2010) 2 Tawarikh 8:1-18 Dari dan untuk kemuliaan Allah	320
(4-11-2010) 2 Tawarikh 9:1-31 Cinta dan hormat pada Allah	321
(5-11-2010) 2 Tawarikh 10:1-19 Jangan sombong!.....	322

(6-11-2010) Matius 24:27, 29-30 Anak Manusia.....	323
(7-11-2010) 2 Tawarikh 11:1-23 Pemimpin idaman.....	324
(8-11-2010) 2 Tawarikh 12:1-16 Belajar dari pengalaman	325
(9-11-2010) 2 Tawarikh 13:1-14:1 Rahasia Sukses: Andalkan Tuhan.....	326
(10-11-2010) 2 Tawarikh 14:2-15 Tuhan, hanya Engkau andalanku	327
(11-11-2010) 2 Tawarikh 15:1-19 Reformasi diri	328
(12-11-2010) 2 Tawarikh 16:1-14 Lakukan dengan cara Tuhan.....	329
(13-11-2010) Yoel 2:30-32 Tanda kedatangan-Nya	330
(14-11-2010) 2 Tawarikh 17:1-19 Menjadi yang diberkati	331
(15-11-2010) 2 Tawarikh 18:1-22 Dengar teguran-Nya!	332
(16-11-2010) 2 Tawarikh 18:23-19:3 Cari dan taati	333
(17-11-2010) 2 Tawarikh 19:4-11 Kerja untuk Tuhan.....	334
(18-11-2010) 2 Tawarikh 20:1-19 Siapakah Allah selain Tuhan?	335
(19-11-2010) 2 Tawarikh 20:20-21:1 Libatkan Tuhan	336
(20-11-2010) Matius 3:3, 5-6 Mempersiapkan jalan.....	337
(21-11-2010) 2 Tawarikh 21:2-20 Antara murka dan anugerah	338
(22-11-2010) 2 Tawarikh 22:1-9 Percaya pada orang yang tepat.....	339
(23-11-2010) 2 Tawarikh 22:10-23:21 Berani karena benar.....	340
(24-11-2010) 2 Tawarikh 24:1-27 "Berikan aku hikmat"	341
(25-11-2010) 2 Tawarikh 25:1-28 Kediaman Tuhan & Sarana beribadah	342
(26-11-2010) 2 Tawarikh 26:1-23, 29-30 Mengapa tidak belajar?.....	343
(27-11-2010) Lukas 13:25-27 Membuka hati.....	344
(28-11-2010) 2 Tawarikh 27:1-9 Mendukung, bukan ikut campur	345
(29-11-2010) 2 Tawarikh 28:1-27 Celik melihat Tuhan	346
(30-11-2010) 2 Tawarikh 29:1-36 Pemimpin yang takut akan Allah	347
(1-12-2010) 2 Tawarikh 30:1-31:1 "Peliharalah rumah-Mu"	348
(2-12-2010) 2 Tawarikh 31:2-21 Mengelola berdasarkan kehendak Tuhan.....	349
(3-12-2010) 2 Tawarikh 32:1-23 Yang Tuhan minta: setia!	350
(4-12-2010) Yesaya 2:10-12, 17 Hari Tuhan.....	351
(5-12-2010) 2 Tawarikh 32:24-33 Jangan sombong	352
(6-12-2010) 2 Tawarikh 33:1-25 Awal sama, akhir beda	353

(7-12-2010) 2 Tawarikh 34:1-33 Reformasi rohani	354
(8-12-2010) 2 Tawarikh 35:1-27 Peka mendengar Tuhan	355
(9-12-2010) 2 Tawarikh 36:1-23 Hukuman akibat dosa	356
(10-12-2010) Ratapan 1 Rahasian sukses: andalkan Tuhan!	357
(11-12-2010) Titus 2:11-13 Tuhan, hanya Engkau andalanku	358
(12-12-2010) Ratapan 2 Wujud janji	359
(13-12-2010) Ratapan 3:1-20 Bagaimana memandang hidup.....	360
(14-12-2010) Ratapan 3:21-39 Untuk membentuk kita	361
(15-12-2010) Ratapan 3:40-66 Saat harapan tak tampak	362
(16-12-2010) Ratapan 4 Karena pemimpin.....	363
(17-12-2010) Ratapan 5 Perenungan	364
(18-12-2010) Ulangan 12:7 Bersukacita	365
(19-12-2010) Lukas 1:1-4 Ingat: kita punya Tuhan.....	366
(20-12-2010) Lukas 1:5-25 Tetap percaya, walaupun mustahil.....	367
(21-12-2010) Lukas 1:26-38 Jadilah kehendak-Mu	368
(22-12-2010) Lukas 1:39-56 Memuji kebesaran Allah.....	369
(23-12-2010) Lukas 1:57-66 Penggenapan janji Allah	370
(24-12-2010) Lukas 1:67-80 Benedictus	371
(25-12-2010) Lukas 2:1-7 Allah turut bekerja	372
(26-12-2010) Lukas 2:8-20 Merespons kabar baik	373
(27-12-2010) Lukas 2:21-40 Mengapa tidak belajar?.....	374
(28-12-2010) Lukas 2:41-52 Bertumbuh secara sehat	375
(29-12-2010) Lukas 3:1-20 Menjadi bentara Kristus	376
(30-12-2010) Lukas 3:21-22 Mulai dengan benar	377
(31-12-2010) Mazmur 150 Songsong tahun baru dengan pujian	378
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2010	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	380

Jumat, 1 Januari 2010

Bacaan : [Mazmur 90](#)

Mazmur 90

Maju dengan anugerah

Judul: Maju dengan anugerah

Apa yang menjadi doa permohonan Musa dalam Mazmur ini? Ia meminta agar Tuhan mengaruniakan kebijaksanaan dalam hidup hingga dapat mengisinya dengan hal-hal yang baik (ayat 12). Musa menuliskan mazmur ini di penghujung hidupnya yang hampir mencapai 120 tahun. Mengapa ia masih berdoa seakan-akan umurnya masih panjang?

Musa menyadari bahwa Tuhan yang memegang kehidupan dan menentukan umur (ayat 3-6). Di hadapan Allah manusia fana dan terbatas, tetapi hidup itu sendiri merupakan anugerah yang tidak boleh disia-siakan. Maka waktu yang masih ada tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, harus dipakai untuk memuliakan Tuhan. Musa sangat menyadari bahwa dalam kefanaannya, betapa sering ia melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan (ayat 7-11). Manusia berdosa, layak dihukum. Apa dosa Musa yang pantas dihukum Tuhan? Musa menista nama Tuhan dengan sikapnya yang lepas kendali di hadapan umat ([Bil. 20:12](#)). Tuhan menghukum Musa dengan tidak memperbolehkan dia masuk ke tanah perjanjian. Suatu penderitaan batin yang besar, seolah ia sama saja dengan umat Israel generasi pertama yang gagal masuk tanah perjanjian tersebut. Namun Musa merespons hukuman Tuhan sebagai anugerah. Walau tidak dapat masuk ke tanah perjanjian, ia masih dipercaya memimpin sampai ke perbatasan. Oleh karena itu Musa bertekad agar sisa hidupnya diisi dengan menyatakan perbuatan-perbuatan ajaib Tuhan lewat perbuatan-perbuatannya sendiri yang memuliakan Tuhan (ayat 16-17).

Apakah kegagalan masa lalu membebani Anda memasuki tahun 2010 ini? Bisa masuk ke tahun 2010 adalah suatu anugerah. Tuhan masih memberikan kesempatan kepada Anda untuk memperbaiki diri dan kembali setia melayani Dia. Oleh sebab itu, jangan cari alasan untuk bersikap pesimis, pasif, ataupun masa bodoh. Bangunkan tekad Anda dengan doa: Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian hingga kami beroleh hati bijaksana (ayat 12). Amin!

Sabtu, 2 Januari 2010

Bacaan : [Keluaran 15:18](#)

Keluaran 15:18

Tuhan sebagai Raja

Judul: Tuhan sebagai Raja

Seberapa sering dalam doa Anda memanggil Tuhan sebagai Raja? Sadarkah kita bahwa keadaan ini menunjukkan entah posisi Allah sebagai raja merupakan sesuatu yang relevan dan berarti bagi kita atau tidak. Mungkin sekali seperti halnya raja di zaman ini hanya berfungsi seremonial saja, demikian juga posisi Allah dalam hidup kita.

Jika kita merasa ide Allah sebagai raja sudah usang, ingatlah beberapa hal ini. Kita tidak dapat mengubah fakta bahwa Allah adalah raja, sebab Dia Pencipta, Pemelihara segala sesuatu, dan Penyelamat umat-Nya. Ia Pencipta hidup kita dan apa yang mungkin kita alami dan miliki dalam kehidupan ini. Itu sebabnya Dia adalah pemilik dan raja dari semua yang ada. Dia Pemelihara yang menyebabkan alam semesta dan segenap isinya terjamin kelangsungannya. Sejak permulaan zaman sampai waktu berakhir kelak, Allah mengatur dan memelihara segala sesuatu. Inilah fakta kekuasaan dan kesetiaan-Nya bertindak sebagai raja atas alam dan sejarah. Ia, di dalam hidup dan karya Yesus Kristus telah merebut dan memiliki kembali segala sesuatu yang sempat dirusak oleh dosa karena kejatuhan manusia. Melalui pengurbanan Kristus Ia membebaskan kita dari tirani si musuh, agar kembali hidup demi dan untuk sang Raja sejati.

Jika kita terpengaruh semangat modern yang menolak otoritas karena menginginkan otonomi pribadi yang akhirnya merosot menjadi demo-crazy, ingatlah beberapa hal ini. Ia bukan raja atau atasan yang lalim dan egois. Hak, kuasa, dan pemerintahan-Nya atas kita didukung oleh ketertarikan-Nya agar kita mengalami syalom yaitu kepenuhan hidup yang serasi dengan kemuliaan-Nya. Perintah dan tindakan-Nya terbit dari hati yang penuh kasih, benar, dan kudus adanya. Karena itu tunduklah kepada-Nya, taati firman-Nya, minati kehendak-Nya, lakukanlah perintah-Nya, imani janji-Nya, kasihi Ia dengan sepenuh hidup kita. Dia pantas menerima semua itu, sebab Dia masih terus mewujudkan kerajaan damai penuh sukacita di dalam kita. Saat kita menjunjung Dia sebagai raja dalam sikap dan perbuatan kita, kita akan mengalami semua yang indah, baik, kudus, benar, damai dalam pengalaman nyata keseharian kita.

Minggu, 3 Januari 2010

Bacaan : [Mazmur 91](#)

Mazmur 91

Doa yang dijawab

Judul: Doa yang dijawab

Doa seperti apakah yang akan dijawab Tuhan? Yang isinya semata-mata permohonan? Atau yang penuh dengan keluhan dan ketidakpuasan akan hidup? Memang tidak salah bila hal-hal tersebut hadir dalam doa-doa kita. Kita bukan manusia super yang bisa melakukan segala sesuatu sehingga tidak butuh pertolongan dari orang lain, bahkan dari Allah. Akan tetapi, kalau hanya itu isi doa kita, pada hakikatnya itu bukan doa!

Doa lebih dari sekadar permohonan atau keluhan! Doa adalah penyembahan, ucapan syukur, dan pernyataan iman kita kepada Tuhan. Doa yang seperti itulah yang didengar dan dijawab Tuhan. Seperti yang ternyata di dalam [Mazmur 91](#) ini. Mazmur ini secara indah melukiskan kehidupan doa yang didengar Tuhan. Sepertinya Mazmur ini digubah untuk dilantunkan dalam suatu ibadah secara bersahutan yang ditandai dengan perubahan dari pihak yang berbicara. Kelompok pertama memulai dengan suatu pernyataan iman, bahwa Tuhan adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya (ayat 1-2). Kepada pihak pertama, kelompok kedua menyapa mereka dengan menguraikan akan perlindungan Tuhan kepada mereka sehingga mereka tidak perlu takut apa pun (ayat 3-13). Tuhan menjaga mereka dari sakit penyakit (ayat 3-6). Dialah Allah yang menyembuhkan. Tuhan melindungi mereka dari para musuh (ayat 7-13). Ingat pembantu Nabi Elisa yang dibukakan matanya melihat para malaikat yang menjaga melampaui musuh yang mengepungnya ([2Raj. 6:15-17](#))? Akhirnya kelompok ketiga, mewakili Allah menyatakan perkenan-Nya kepada mereka (ayat 14-16). Tuhan mendengar doa orang benar, menjawab pada waktu-Nya, memberkati dengan limpah, dan menyertai mereka senantiasa.

Apa kunci doa-doa yang dijawab Tuhan? "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, ..., sebab ia mengenal nama-Ku" (ayat 14). Kiranya Tuhan menolong kita menjalani tahun 2010 ini dengan mendekatkan diri kepada-Nya, dengar-dengaran firman-Nya, dan taat melakukan kehendak-Nya!

Senin, 4 Januari 2010

Bacaan : [Mazmur 92](#)

Mazmur 92

Syukur untuk keadilan Tuhan

Judul: Syukur untuk keadilan Tuhan

Kekhawatiran apa yang Anda bawa masuk ke 2010? Ekonomi yang tidak menentu? Pekerjaan atau karier yang serba tak pasti? Pesimis terhadap penegakan hukum, pengendalian kejahatan, dan perlindungan orang benar yang seharusnya menjadi tugas aparat negara? Kesehatan di tengah polusi dan kerusakan alam yang menjadi-jadi? Seribu satu kemungkinan negatif bila dibandingkan dengan hal-hal yang positif seolah mencuat dan terlihat menonjol di sela-sela segala yang mengkhawatirkan itu.

Pemazmur tidak merasakan kekhawatiran seperti itu, walaupun dunia yang ia hadapi tidak beda jauh dengan yang kita sedang jalani sekarang. Kejahatan merajalela dan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan seolah berjaya (ayat 8a). Justru pemazmur melihat dari perspektif Allah dan oleh karena itu, ia bisa bersyukur bahkan memuji-muji Tuhan (ayat 2-5). Apa yang pemazmur lihat? Kedaulatan Tuhan yang dinyatakan lewat karya-Nya. Karya Tuhan tidak dapat diselami oleh orang-orang yang bodoh atau bebal (ayat 6-7). Bebal di sini bukan intelektualnya kurang, tetapi sikap keras kepala, tidak mau diajarkan kebenaran. Orang bebal sok tahu, sehingga menolak mengakui kedaulatan Tuhan atas hidupnya. Berbeda dengan orang bijak. Yaitu orang yang rendah hati, mau diajar Tuhan. Merekalah yang bisa memahami bahwa orang fasik tetap ada di bawah kendali Tuhan. Kefasikan mereka ternyata fana, satu kali kelak akan dihancurkan Tuhan (ayat 8-12). Orang benar justru akan dipelihara Tuhan sehingga bertumbuh dan menghasilkan buah yang memberi kesaksian tentang kebesaran dan keperkasaan Tuhan (ayat 13-16; lih. [Mzm. 1:3](#)).

Di mana keadilan Tuhan? Dia membalaskan perbuatan orang berdosa setimpal dan memberkati orang benar dengan kelimpahan. Kalau Anda belum bisa melihat hal itu saat ini, bukan berarti Tuhan tidak adil. Mungkin saja Anda sedang terpukau oleh tipu daya dunia yang membanggakan penampilan. Pandanglah Allah dan masuki tahun 2010 ini dengan siap menyaksikan karya-Nya.

Selasa, 5 Januari 2010

Bacaan : [Mazmur 93](#)

Mazmur 93

Raja di atas segala raja

Judul: Raja di atas segala raja

Siapakah yang paling berdaulat di muka bumi ini? Orang modern menganggap diri sebagai pusat semesta. Di tangannya ada iptek, yang ia yakini mampu mengontrol kehidupan sepenuhnya, paling tidak sebagai suatu impian utopis. Orang-orang pascamodern beranggapan bahwa kedaulatan bersifat relatif, berlaku hanya bagi orang yang mau menundukkan diri padanya karena keuntungan tertentu.

Orang yang hidup pada masa pemazmur percaya pada banyak dewa, yang masing-masing memiliki kuasa dan otoritas atas wilayah atau aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah dewa yang berkuasa atas laut. Di agama Kanaan dewa ini dikenal dengan nama dewa Yamm. Yamm adalah dewa yang bersifat merusak, dengan daya rusak yang bisa dibandingkan dengan badai di lautan yang menggelora, menghancurkan kapal yang ada di tengah-tengahnya.

Pemazmur ternyata hanya percaya kepada TUHAN, sebagai Raja yang berdaulat penuh atas alam semesta. Semua kuasa sehebat apa pun, bahkan yang melambangkan kuasa kekacauan ala dewa Yamm, tidak ada apa-apanya (ayat 3-4). Itulah Allah yang Israel percayai. Dunia ini hanyalah tempat pijakan-Nya, sedangkan takhta-Nya menjulang tinggi melampaui langit. Lebih dahsyat daripada itu, TUHAN adalah Raja yang kekal, dulu, sekarang, dan sampai selamanya.

Berturut-turut [Mazmur 90-93](#) mengantar kita memasuki tahun 2010. Kita diingatkan bahwa Tuhan berdaulat, tetapi penuh dengan anugerah bagi umat-Nya. Dia mendengar doa orang benar bahkan menjawab tepat waktu. Dia bertindak dengan adil, orang jahat akan dibinasakan bila tidak bertobat. Dia adalah Raja kekal, melampaui semua kuasa di bumi ini. Apa yang seharusnya menjadi respons kita? Sujud di hadapan-Nya. Jangan goyah terhadap guncangan apa pun yang akan mendera Anda di tahun 2010 ini karena Dia adalah Batu Karang yang teguh, andalan semua orang yang menaruh harap dan percaya kepada-Nya.

Rabu, 6 Januari 2010

Bacaan : [Matius 5:1-16](#)

Matius 5:1-16

Identitas murid sejati

Judul: Identitas murid sejati

Dari mana orang dunia tahu siapa yang sesungguhnya menjadi murid Tuhan? Tentu dari cara hidup orang yang meneladani Kristus. Ajaran Tuhan Yesus di pasal-pasal yang sangat terkenal ini ([Mat. 5-7](#)) ditujukan kepada setiap orang yang mengaku murid Kristus. Perikop hari ini mengungkapkan jati diri dan misi Kristen sejati.

Murid Tuhan sejati adalah orang yang tidak bersandar pada kekuatan sendiri melainkan pada Allah sebagai sumbernya. Oleh karena itu ia mengaku diri miskin di hadapan Allah (ayat 3), menolak sukacita yang ditawarkan oleh dunia ini (ayat 4), serta lapar dan haus akan kebenaran (ayat 6). Ia hanya meneladani sikap Sang Guru yang lemah lembut (ayat 5), murah hati (ayat 7), serta membawa damai (ayat 9). Ia memelihara hati yang suci (ayat 8), walaupun untuk itu ia harus siap menerima dengan sukacita ketika dianiaya oleh sebab kebenaran (ayat 10-12). Karakter murid Tuhan menyatakan kualitas hidupnya.

Murid sejati memberi dirinya dibentuk oleh Tuhan dan bukan oleh dunia ini. Itu sebabnya, bukan hanya karakternya meniru karakter Kristus, secara aktif dan kreatif seorang murid sejati hadir memancarkan terang Sang Guru di dalam dunia yang gelap (ayat 14-16). Kualitas karakternya membuat kualitas terang Ilahi memancar melalui dirinya. Dia menghadirkan pengaruh Ilahi dalam perjumpaannya dengan dunia ini, yaitu menggarami dunia dengan kualitas kehidupan Kristen sejati (ayat 13).

Andakah murid Tuhan sejati? Bukan berarti sudah sempurna, tetapi sedang diproses oleh Tuhan supaya kualitas kemuliaan Allah boleh memancar keluar dari kehidupan Anda. Mari jujur periksa hidup Anda. Kualitas karakter apa yang perlu Anda asah dan pertajam? Kotoran apa yang perlu dikikis habis agar kemilau Kristus memancar keluar menjadi kesaksian yang indah akan Dia, sehingga karakter tersebut menjadi daya pendobrak yang menghancurkan kejahatan dunia? Jangan lupa sumber semangat, kekuatan, dan hikmat ada pada Kristus.

Kamis, 7 Januari 2010

Bacaan : [Matius 5:17-20](#)

Matius 5:17-20

Sikap terhadap hukum

Judul: Sikap terhadap hukum

Apakah murid Kristus tidak lagi terikat kepada hukum Taurat? Atau apakah hukum Taurat dinyatakan tidak berlaku untuk orang Kristen? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu melihat bagaimana Tuhan Yesus sendiri menyikapi tuntutan hukum Taurat.

Yesus berkata bahwa Dia tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Artinya Yesus tidak menolak Perjanjian Lama, sebaliknya Ia datang untuk menggenapinya. Mengapa demikian? Karena seluruh hukum Taurat menyatakan kehendak Allah untuk manusia. Bahkan hukum Taurat mencerminkan karakter Allah untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia. Kalau begitu bagaimana Tuhan Yesus menggenapinya? Dengan jalan memenuhi tuntutan Taurat sepenuhnya. Dengan memenuhi tuntutan Taurat sepenuhnya, Yesus menegaskan kebenaran.

Lalu mengapa Yesus membandingkan penegakan kebenaran yang seharusnya murid Tuhan lakukan dengan penegakan kebenaran (hidup keagamaan) ahli Taurat dan orang Farisi (ayat 20)? Karena para pemuka agama Yahudi ini hanya melakukan hukum Taurat sebatas perilaku yang terlihat, sementara hati mereka jauh dari memahami dan menghayati esensi Taurat. Itulah yang membuat hukum Taurat hanya semata-mata peraturan yang kaku, tidak berperasaan, bahkan mati! Seharusnya Taurat sebagai standar perilaku umat Tuhan adalah sesuatu yang menghidupkan dan menumbuhkan kesadaran penuh akan keilahian dalam hidup anak Tuhan. Kristus membuktikan itu melalui hidup-Nya yang sempurna melakukan Taurat.

Sekarang ini Dia bukan hanya teladan kesempurnaan dalam melakukan Taurat, tetapi kekuatan dan kuasa bagi setiap murid Kristus agar dapat hidup mempraktikkan hidup kudus, benar, dan adil menurut firman-Nya. Di dalam Kristus, setiap murid Kristus dimampukan untuk mewujudkan kualitas karakter Allah di dalam dirinya oleh kuasa-Nya dan itu termasuk Anda dan saya!

Jumat, 8 Januari 2010

Bacaan : [Matius 5:21-48](#)

Matius 5:21-48

Etika hati

Judul: Etika hati

Bagaimana menjalankan kehidupan yang benar yang melampaui apa yang dilakukan para pemuka agama Yahudi? Mulailah dengan hati, yakni dari apa yang menjadi motivasi Anda melakukan hal tersebut.

Yesus memberikan contoh agar para murid melihat de-ngan jelas bagaimana menjalani hidup yang benar yang sesuai dengan ajaran-Nya. Yesus mengutip penafsiran keliru para pemimpin agama Yahudi akan Taurat, dan memberikan penafsiran-Nya yang benar dan berotoritas. Ia menegaskan motivasi di balik melakukan Taurat. Yaitu etika hati.

Yesus menentang penafsiran yang sempit dan yang membuka peluang untuk dosa! Membunuh bukan semata-mata perbuatan fisik, marah dan menfitnah juga bisa membunuh (ayat 21-26). Adalah munafik bila melakukan ritual ibadah dengan hati mendendam. Perzinaan telah dimulai dari hati yang kotor, berfantasi jorok melecehkan lawan jenis, dan akhirnya bermuara pada perbuatan zina (ayat 27-30). Melegalkan perceraian adalah sama dengan menolak penetapan Tuhan mengenai pernikahan kudus (ayat 31-32). Apalagi pada zaman itu, ada kekeliruan dalam menafsirkan Taurat, yakni perceraian boleh dilakukan oleh seorang suami ketika ia menemukan ketidak-pantasan apa pun dari istrinya. Bagaimana dengan bersumpah (ayat 33-37)? Pada masa itu ada pandangan bahwa bersumpah asal tidak langsung dengan nama Allah, dianggap tidak mengikat (ayat 34-36). Itu sebabnya Yesus menegaskan bahwa bukan sumpah, tetapi adanya konsistensi kata dengan perbu-atan: Jika Ya katakan Ya, jika Tidak katakan Tidak! Dua contoh terakhir berhubungan erat dengan motivasi kasih (ayat 38-48). Hukum mata ganti mata atau lex talionis yang merupakan pembalasan digantikan pembalasan dengan kasih. Mengasihi harus dengan kasih Ilahi, bukan semampunya manusia (ayat 48)!

Semua dimulai dari hati! Hati yang sudah diperbarui oleh Roh Kudus yang melahirkan orang berdosa menjadi anak Tuhan. Dengan hati yang sudah diperbarui, mari kita melakukan segala sesuatu dengan pemahaman yang benar.

Sabtu, 9 Januari 2010

Bacaan : [Mazmur 33:4](#)

Mazmur 33:4

Integritas Tuhan

Judul: Integritas Tuhan

Judul renungan hari ini terkesan aneh bukan? Bila tentang manusia, kita memang menganggap pas berbicara tentang integritas. Bukankah fakta menyatakan bahwa manusia yang dapat dipercaya, yang memiliki komitmen, yang tindakannya serasi perkataannya, ada-lah makhluk langka masa kini? Namun tentang Allah? Tentu tidak perlu. Demikian anggapan kita. Tetapi jika benar kita percaya bahwa Allah berintegritas, sungguhkah kita memperlakukan firman Allah sebagai hal yang serius? Sungguhkah kita mengaitkan sikap, perkataan dan tindakan kita pada firman-Nya sedemikian rupa sehingga kita pun berintegritas?

Integritas terpancar dalam adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Ada berbagai faktor pendukung terjadinya integritas. Pertama, kesetiaan Allah. Karena Allah setia pada diri-Nya, maka Ia berintegritas. Semua sifat-Nya terpercaya! Yang Ia katakan, memang Ia maksudkan demikian, maka Ia juga pasti akan membuatnya terjadi. Yang Ia janjikan, akan tergenapi dalam hidup orang yang berpegang pada janji-Nya. Yang Ia peringatkan pun terjadi dalam hidup orang yang tidak memperhatikan. Lihat saja umat Israel, semua janji dan peringatan yang Ia berikan, sungguh menjadi kenyataan. Kedua, keadilan Allah! Keadilan merupakan jaminan bahwa Ia akan selalu bertindak pada semua hal yang sungguh benar dan serasi dengan diri-Nya. Ia tidak bermain-main dengan firman-Nya, Ia juga tidak dapat dipermainkan! Ketiga, kesesuaian antara niat dan tindakan Allah. Semua yang Ia firmankan terjadi! Dalam banyak nubuat selalu ditegaskan bahwa "gairah Tuhan" akan melakukan apa yang Ia firmankan. Oleh karena itu, kesetiaan, keadilan, serta niat hati Allah menjadi penopang bagi integritas-Nya.

Karena Ia berintegritas, firman-Nya dapat dipercaya. Maka patutlah kita dengar-dengaran akan firman-Nya, yakni dengan membaca, merenungkan, dan memastikan Alkitab menjadi pedoman hidup kita. Karena integritas-Nya pula maka kita harus belajar untuk berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Agar integritas-Nya terwujud dalam komitmen dan kesetiaan kita sehari-hari.

Minggu, 10 Januari 2010

Bacaan : [Matius 6:1-18](#)

Matius 6:1-18

Ibadah yang sejati

Judul: Ibadah yang sejati

Yesus bukan hanya memperhatikan kehidupan sehari-hari dalam relasi dengan sesama, kehidupan ibadah pun Dia soroti dengan tajam. Yesus menuding kebiasaan ibadah yang pada hakikatnya bukan ibadah, tetapi pertunjukan kesalehan di hadapan orang lain.

Tiga contoh kehidupan ibadah yang munafik yang dibongkar Yesus adalah sedekah, berdoa, dan berpuasa. Apa yang Yesus ajarkan mengenai ketiga hal ini? Pertama, ibadah tidak boleh didasarkan pada motivasi yang salah! Sedekah, berdoa, juga berpuasa tidak berarti apa-apa kalau bertujuan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri (ayat 2, 5, 16). Seharusnya, sedekah adalah sikap ibadah yang mengakui bahwa Allah adalah sumber berkat, dan kita adalah penyalur berkat-Nya. Berdoa dan berpuasa semestinya dilakukan sebagai sarana untuk kita mendekatkan diri pada Tuhan.

Kedua, ibadah harus dilaksanakan untuk menyenangkan hati Allah. Dengan sedekah kita setuju akan kasih Allah kepada mereka yang tidak mampu. Doa yang Yesus ajarkan mengarahkan para murid untuk mengakui bahwa Allah adalah Bapa yang layak disembah (ayat 9). Dia sumber segala sesuatu, termasuk kebutuhan jasmani (ayat 11) dan rohani, yaitu pengampunan dosa (ayat 12). Puasa adalah sarana mendekatkan diri pada Tuhan agar lebih mengerti kehendak-Nya yang spesifik dalam hidup kita. Ketiga, cara beribadah juga harus benar. Doa bukan mantra, melainkan berbicara dengan rendah hati kepada Allah. Sebab itu pengulangan kata atau kalimat tertentu agar doa lebih manjur tentu sangat keliru (ayat 7).

Kita perlu belajar memeriksa ibadah kita di bawah terang firman Tuhan karena terlalu sering ibadah yang suci ternodai oleh motivasi kita yang ingin dikenal sebagai orang saleh, dermawan, dst. Padahal ibadah sejati membawa kita lebih rendah hati karena menyadari segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan. Ibadah sejati pasti berujung pada ucapan syukur dan kesediaan serta tindakan berbagi berkat Tuhan untuk sesama.

Senin, 11 Januari 2010

Bacaan : [Matius 6:19-24](#)

Matius 6:19-24

Hartaku, tuanku?

Judul: Hartaku, tuanku?

Siapakah tuan dalam hidup Anda? Mamon atau Tuhan? Orang Kristen pasti menjawab, Tuhan! Namun seberapa banyak orang Kristen yang menyadari bahwa perilaku hidup mereka menunjukkan kenyataan yang sebaliknya?

Persoalan kita adalah, walau kita menyadari diri milik Tuhan dan hidup kita akan berujung kekekalan di surga, kita masih hidup di dunia ini. Dunia ini menawarkan godaan yang sulit dihindari, yaitu hidup menurut ukuran dunia. Kekayaan menjadi tolok ukur kesuksesan. Kita mudah sekali terjerumus dalam mengumpulkan harta di dunia, dan melupakan panggilan surgawi, yaitu menabung harta rohani di surga.

Tuhan mengajarkan beberapa hal di dalam perikop ini. Pertama, harta di dunia ini bersifat sementara (ayat 19). Bukan tidak boleh mencari harta karena kita memang butuh harta untuk hidup di dunia ini, tetapi jangan jadikan harta segala-galanya. Jangan sampai kita tidak punya waktu untuk Tuhan, untuk mengumpulkan harta surgawi. Kedua, Yesus mengingatkan bahwa tawaran dunia untuk memprioritaskan pencarian harta bisa membutakan mata rohani kita dari melihat kebutuhan utama (ayat 22-23). Segala-galanya diukur dari harta. Waktu untuk keluarga digantikan dengan kemewahan. Waktu untuk anak dengan memanjakannya berlebihan. Bahkan waktu untuk Tuhan digantikan dengan memberi persembahan. Harta menjadi semacam suap untuk menggantikan tanggung jawab yang utama. Celaknya lagi, mata hati tambah buta sehingga menghalalkan cara demi mendapatkan harta. Ketiga, Yesus mengingatkan kita, kalau harta sudah menjadi tuan yang memperbudak kita, yang menyingkirkan Tuhan dari takhta hati kita maka kita harus membuat pilihan: kembali setia menyembah Allah atau tetap terjebak menuruti mamon (ayat 24).

Evaluasi ulang hidup Anda dan pandangan Anda terhadap harta. Jangan sampai Anda mengisi hidup ini dengan hal yang sia-sia, sehingga kehilangan damai, relasi yang baik, dan akhirnya menyesal berkepanjangan.

Selasa, 12 Januari 2010

Bacaan : [Matius 6:25-34](#)

Matius 6:25-34

Khawatir vs iman

Judul: Khawatir vs iman

Apa beda berjalan dengan mata dan dengan iman? Berjalan dengan mata mengandalkan diri sendiri, kekuatan, hikmat, dan kejelian melihat. Berjalan dengan iman berarti memercayakan hidup pada pimpinan Tuhan sepenuhnya.

Kekhawatiran akan hidup terjadi karena kita lebih banyak menggunakan mata jasmani daripada mata iman kita. Memang apa yang kita lihat di dunia ini: gempa dan bencana alam yang terjadi di mana-mana, kerusakan bumi yang menjadi-jadi, perang dan terorisme di berbagai tempat, ekonomi global dan lokal yang tidak bertambah baik, membuat kekhawatiran menjadi hal yang sangat wajar. Tidak heran, kalau akhirnya kita berupaya untuk mengamankan diri kita dari apa yang kita khawatirkan. Padahal seberapa daya kita? Tuhan Yesus mengingatkan bahwa kekhawatiran kita tidak bisa menolong kita menyelesaikan masalah (ayat 27). Malah kekhawatiran bisa melumpuhkan kita, membuat kita semakin tenggelam, bahkan meragukan Tuhan. Justru Tuhan mengingatkan kita bahwa Dia Maha Kuasa dan sangat peduli dengan hidup kita, jauh melampaui kepedulian-Nya atas ciptaan yang lain (ayat 30). Karena Dia peduli atas hidup kita, maka kita tidak perlu khawatir lagi!

Dengan kacamata iman kita bisa melihat hal-hal utama yang perlu dipikirkan dan dikerjakan dalam hidup ini, yaitu mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (ayat 33). Mencari kerajaan Allah adalah menerima dan tunduk pada kedaulatan Allah sebagai Raja. Berarti mau taat melakukan kehendak Allah. Pada saat kita fokus untuk melakukan kehendak-Nya, Dia pasti mencukupkan apa yang kita butuhkan (ayat 33b; lih. [2Tim. 2:4](#)).

Apa yang sedang Anda khawatirkan? Serahkan pada Tuhan dan percaya bahwa Dia akan mencukupkan Anda untuk segala hal yang Anda perlukan. Sekarang buat tekad! Lakukan pekerjaan pelayanan yang Tuhan percayakan kepada Anda. Lihat bagaimana Ia memelihara Anda, dan sekaligus menjadikan Anda berkat untuk orang lain.

Rabu, 13 Januari 2010

Bacaan : [Matius 7:1-6](#)

Matius 7:1-6

Jangan menghakimi

Judul: Jangan menghakimi

Apa itu munafik? Beda kata dan perbuatan, juga beda dalam dan luar! Seorang yang munafik bisa menampilkan diri terlihat sangat saleh, kata-katanya sangat rohani, tetapi sikapnya yang melecehkan orang lain membuktikan kebobrokan moralitasnya dan orientasi keduniawiannya.

Salah satu bentuk kemunafikan adalah suka mencela orang lain dengan ukuran atau standar kebenaran buatan diri sendiri atau orang lain, yang bukan dari Tuhan. Oleh karena itu nasihat Tuhan Yesus harus disimak baik-baik. Pertama, Yesus mengajarkan agar jangan kita menghakimi orang lain. Hanya Allah yang memiliki hak untuk menghakimi manusia karena Dialah Sang Pencipta yang mengetahui luar dalam ciptaan-Nya sendiri. Kedua, kita semua manusia berdosa, memiliki kelemahan masing-masing. Waktu kita menghakimi orang lain, kita sebenarnya sedang membuka diri untuk dihakimi juga (ayat 2). Ketiga, orang yang suka menghakimi orang lain tanpa ia sadari telah menempatkan diri sebagai Tuhan yang Maha Tahu akan kesalahan orang lain. Ia lupa bahwa jangan-jangan dirinya memiliki kesalahan yang jauh lebih besar daripada kesalahan orang yang ia hakimi (ayat 3-5).

Ayat enam sebenarnya berdiri sendiri. Di sini Yesus mengingatkan agar dengan hikmat yang dari Tuhan kita tidak menyia-nyiakan waktu berharga untuk orang-orang yang memang tidak mau diajar atau mendengarkan pengajaran hikmat Ilahi. Hanya harus diingat, jangan kita mengukurnya semata-mata dari ketidakikhlasan kita melayani orang yang perlu dilayani. Ini juga sebenarnya sejenis penghakiman yang berukuran duniawi, mengukur untung rugi pribadi dalam melayani orang tertentu.

Bagaimana sikap hati yang benar tatkala ada saudara kita yang bersalah? Bukan dengan menghakimi dia, tetapi dengan menyatakan kasih Allah yang bisa berupa nasihat, dorongan, bahkan teguran, sambil menjaga diri tidak jatuh ke dosa yang sama ([Gal. 6:1](#)).

Kamis, 14 Januari 2010

Bacaan : [Matius 7:7-11](#)

Matius 7:7-11

Minta, cari, dan ketok ..

Judul: Minta, cari, dan ketok ...

Doa tidak boleh dijadikan sarana semata-mata untuk meminta-minta kepada Tuhan demi memuaskan keinginan yang egosentris. Doa adalah membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Caranya adalah membuka diri apa adanya dan dengan rendah hati memohon berkat-Nya melimpah dalam hidup kita. Tujuannya adalah hidup kita menjadi semakin dekat dengan Tuhan dan bahkan berkat-Nya mengalir keluar melalui kita kepada orang-orang di sekeliling kita.

Tuhan Yesus menggunakan tiga kata kerja untuk mendorong para murid berdoa kepada Allah Bapa. Tiga kata kerja ini adalah, pertama, mintalah! Jelas sumber segala berkat yang kita butuhkan ada pada Allah. Yang kita perlu lakukan hanyalah meminta dengan iman, yaitu percaya bahwa Dia akan memberikan yang terbaik untuk hidup kita (ayat 9-11). Kedua, carilah! Kita diperintahkan untuk mencari kehendak Allah. Allah tahu yang terbaik untuk hidup kita, tetapi kita tidak tahu. Waktu kita mencari dengan segenap hati kehendak Allah itu, maka kita akan menemukan apa yang Tuhan ingin kerjakan melalui dan di dalam anak-anak-Nya. Ketiga, ketoklah! Ada pintu yang tidak bisa kita buka sendiri karena keterbatasan kita. Hanya Allah yang dapat membukakannya bagi kita. Oleh karena itu, kita diminta untuk tekun menantikan Tuhan sendiri bertindak membukakan pintu untuk kita.

Bagaimana tahu kehendak Allah, sehingga yang kita minta memang yang Allah sediakan buat kita, dan yang kita ketok adalah pintu dari Allah yang seharusnya kita masuk? Tidak ada cara lain kecuali kita memelihara kedekatan hati kita dengan hati-Nya, sehingga pikiran kita pun bisa mema-hami pikiran-Nya, dan keinginan-Nya menjadi keinginan kita. Mulailah dengan doa dan membaca Alkitab setiap hari. Pakai waktu meminta hadirat-Nya, mencari pimpinan-Nya, dan bersedia masuk melalui pintu yang Ia bukakan. Selamat menjalani hidup sebagai murid Kristus!

Jumat, 15 Januari 2010

Bacaan : [Matius 7:12-14](#)

Matius 7:12-14

Jangan salah komitmen

Judul: Jangan salah komitmen

Apa bukti seseorang sudah menjadi milik Tuhan? Sikap hidup yang berbeda daripada si milik dunia. Prinsip positif di ay. 12 adalah tipikal untuk anak Tuhan, sedangkan semua ajaran bernada negatif adalah tipikal dunia. Pusat hidup orang dunia adalah diri sendiri, apa yang kamu mau orang lain tidak lakukan padamu, jangan lakukan padanya! Hanya anak Tuhan, yang hidupnya sudah diisi firman Tuhan bisa berinisiatif melakukan hal yang baik kepada orang lain karena dia sudah menerima kebaikan dari Tuhan!

Menjadi anak Tuhan bukan hal yang mudah! Memang, pengampunan dan keselamatan adalah anugerah yang tidak bisa kita beli atau gapai dengan kekuatan sendiri. Tetapi menjalani hidup sebagai orang yang sudah menerima anugerah, adalah komitmen, perjuangan, dan ketekunan sampai akhir. Hal inilah yang diilustrasikan Tuhan Yesus lewat pintu dan jalan yang luas yang membawa kepada kebinasaan, dan pintu serta jalan sempit yang menuju kehidupan. Pintu yang sempit, tidak membawa kita pada alternatif apa pun kecuali komitmen kepada Tuhan. Di jalan yang sempit kita berjuang melawan godaan memilih jalan yang lebar yang menawarkan alternatif menggiurkan. Perjuangan itu membutuhkan ketekunan seumur hidup, tak boleh lengah apalagi menyerah dari komitmen tunggal kita kepada Tuhan.

Kenyataan dunia ini selalu mengajak kita untuk memilih jalan yang banyak alternatifnya, sehingga kita tidak perlu memberi komitmen tertentu, yang mungkin kita akan sesali kemudian. Apalagi dalam era posmo seperti ini, orang dunia berpendapat bahwa ketekunan pada satu komitmen adalah kebodohan. Kita diajak bersikap pragmatis, yang kelihatan enak, cocok, sekarang ini, itulah yang harus kita kejar.

Menjalani hidup sebagai anak Tuhan, harus mantapkan sikap hidup lebih dahulu: orientasi kita bukan pada diri sendiri tetapi pada Tuhan dan sesama. Lalu, dengan meneladani Tuhan Yesus, kita berani komit kepada-Nya, berjuang dan bertekun sampai akhir!

Sabtu, 16 Januari 2010

Bacaan : [Yesaya 55:11](#)

Yesaya 55:11

Rancangan Tuhan

Judul: Rancangan Tuhan

Umumnya orang yang biasa berpikir global, tidak memiliki kemampuan untuk memperhatikan detail; demikian sebaliknya. Kaum pria yang biasa menyusun rencana global sering tertolong (atau malah konflik?) dengan kaum wanita yang cenderung berkapasitas lebih menaruh perhatian pada hal detail. Syukurlah Tuhan kita memiliki baik rancangan global maupun pengaturan detail untuk setiap kita.

Repotnya dalam era yang pascamodernisme ini kita cenderung tidak percaya penting, perlu atau mungkin memiliki suatu rancangan besar. Sebaliknya zaman ini orang malah curiga dan antipati terhadap rancangan besar. Rancangan besar dianggap tidak mungkin, sebab setiap orang telah sangat dipengaruhi oleh konteks budaya-politis tempat ia hidup dan oleh pengalaman subjektifnya. Mengaku bahwa kita tahu rancangan besar Allah, akan membangkitkan tuduhan bahwa kita sok tahu. Rancangan besar juga dianggap tidak baik, sebab merusak keindahan yang terdapat pada keunikan yang ada dalam perbedaan. Maka muncul semacam suasana anti metanarasi atau anti rancangan global sebagai sesuatu yang menjajah dalam era pascamodernisme ini.

Memang tidak mungkin ada orang mampu memiliki suatu peta lengkap tentang realitas hidup ini berdasarkan pengertiannya sendiri. Namun firman Allah bukan bicara tentang kapasitas manusia, tetapi kapasitas Allah yang tidak terjangkau namun membuat diri dan rancangan-Nya tercerap dan teralami oleh kita yang beriman kepada-Nya. Allah memiliki rancangan global, yang mengikutsertakan rencana baik-Nya untuk setiap kita. Menerima rancangan besar Allah bukan menghancurkan rencana detail kebutuhan khas kita masing-masing. Melainkan, rancangan besar-Nya memenuhi kebutuhan terdalam dan terinci masing-masing kita. Betapa mengagumkan dan membangkitkan iman jika kita mempelajari bagaimana rancangan Allah mengatur seisi alam semesta, menuntun perjalanan segenap umat, menjawab kebutuhan kita akan berbagai kehausan jiwa kita terdalam. Persilakan Ia membentuk hidup kita agar menjadi bagian dalam rencana besar-Nya yang kekal!

Minggu, 17 Januari 2010

Bacaan : [Matius 7:15-23](#)

Matius 7:15-23

Menyikapi pengajar sesat

Judul: Menyikapi pengajar sesat

Apa ciri yang perlu kita ketahui dari pengajar-pengajar sesat? Dari buahnya kita mengenal mereka (ayat 16, 20). Pengajar sesat dapat dikenali tentu dari ajarannya yang bertentangan dengan firman Tuhan. Memang tidak mudah untuk mengenali ajaran yang salah kalau kita sendiri tidak mengenal ajaran yang benar dari firman Tuhan. Banyak ajaran sesat yang terlihat baik, menarik, dan relevan. Maka dari itu, selain bisa membedakan ajaran salah dari ajaran benar, kita perlu mengenal ciri-ciri pengajar sesat.

Yesus memperingatkan para murid bahwa tidak semua orang yang menyebut Tuhan otomatis anak Tuhan. Bahkan mereka yang melakukan banyak hal, termasuk hal yang spektakuler atas nama Tuhan tidak dengan sendirinya anak Tuhan. Hanya mereka yang melakukan kehendak Tuhan, itulah anak Tuhan (ayat 21). Dari buahnya kamu mengenal mereka! Pertama, pengajar sesat mengajar bukan untuk kepentingan Tuhan, apalagi umat Tuhan. Mereka mengajar untuk kepentingan mereka sendiri, orientasi mereka uang, nama, dst. Kedua, pengajar sesat berani memutarbalikkan firman dan memanipulasi jemaat untuk kepentingan diri sendiri. Contoh, berapa banyak orang Kristen yang ditipu untuk menyerahkan harta mereka dengan iming-iming berkat rohani melimpah, padahal harta mereka memperkaya si pengajar sesat. Ketiga, pengajar sesat sendiri, mungkin di penampilan luar terlihat saleh dan rohani, tetapi mereka sebenarnya hamba nafsu duniawi.

Apa kiat menghindari ditipu pengajar sesat? Kenali ajaran yang benar dengan belajar firman Tuhan baik-baik. Belajar cara dan gaya hidup Tuhan Yesus, sebagai model pengajar yang benar sehingga kita bisa membedakan sikap yang tulus hamba Tuhan dari sikap munafik atau dibuat-buat pengajar sesat. Selalu ada dalam persekutuan dengan saudara-saudara seiman yang komit untuk melakukan firman Tuhan, sehingga pengajar sesat tidak mudah menipu kita dengan ajaran-ajarannya yang salah namun memikat.

Senin, 18 Januari 2010

Bacaan : [Matius 7:24-29](#)

Matius 7:24-29

Respons yang tepat

Judul: Respons yang tepat

Mengapa kita harus merespons pengajaran Tuhan Yesus dengan menerima dan melakukannya? Pertama, karena Dia berotoritas untuk menuntut hidup kita sesuai dengan kehendak-Nya. Kedua, adalah sikap yang bodoh kalau kita mengabaikan firman-Nya, entah karena kita menganggap diri kita lebih pintar daripada Dia, atau ada alternatif pengajaran yang lebih kita percayai.

Khotbah di bukit adalah ajaran Yesus yang menyuarikan hakikat kehidupan anak Tuhan sejati. Dasar pengajaran Yesus adalah karakter dan sifat Allah yang sudah dinyatakan lewat Taurat dan seluruh Perjanjian Lama. Di dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa pengajaran-Nya berasal dari Allah Bapa ([Yoh. 7:16](#)). Oleh karena itu, pengajaran Yesus memiliki otoritas tertinggi untuk diterima dan dilakukan oleh setiap anak Tuhan. Otoritas Yesus pun diteguhkan melalui tindakan-Nya yang selaras dengan ajaran-Nya. Hal ini tidak dimiliki oleh pengajar-pengajar lain.

Karena ajaran Yesus bersumber pada Allah, maka pasti benar langgeng. Bodohlah kita kalau menolak taat dan melakukannya. Ilustrasi Yesus yang sangat gamblang. Ajaran Yesus bagaikan fondasi bagi rumah rohani yang akan kita bangun. Beranikah kita mempertaruhkan bangunan hidup kita pada fondasi yang bukan hanya belum teruji, tetapi yang fana karena buatan manusia semata, atau yang akan dihancurkan karena buatan kuasa lain yang bukan Tuhan? Jangan konyol menyerahkan masa depan hidup Anda pada sesuatu yang bukan dari Tuhan, yang tidak pasti, yang suatu saat akan dimusnahkan bersama dengan dunia ini.

Mari kita bersama ambil tekad. Tidak boleh ada fondasi apa pun yang menjadi dasar bangunan rohani kita selain Yesus dan firman-Nya. Mungkin selama ini Anda hidup mengandalkan kata-kata bijak orang dunia, pengalaman orang lain yang terlihat arif, bahkan teknologi super canggih. Berhenti bersandar pada semuanya itu. Baca firman Tuhan dan terapkan dalam hidup Anda, mulai sekarang!

Selasa, 19 Januari 2010

Bacaan : [Matius 8:1-17](#)

Matius 8:1-17

Anugerah untuk semua

Judul: Anugerah untuk semua

Untuk siapa tangan kasih dan kuasa Tuhan yang berotoritas ditujukan? Banyak orang Yahudi berpandangan sempit bahwa hanya kelompok elitlah yang boleh menerima anugerah. Padahal konsep seperti itu meniadakan makna anugerah. Anugerah justru bagi mereka yang tak layak, yang tidak memiliki apa pun untuk disombongkan.

Otoritas Yesus bukan hanya nyata dalam mengajar, tetapi juga dalam karya-Nya menyembuhkan sakit penyakit. Justru tiga kelompok orang yang menerima penyembuhan Yesus ini adalah kelompok marjinal. Orang yang sakit kusta biasa diasosiasikan sebagai orang yang dihukum Allah karena dosa mereka (lih. [Bil. 12:10-11](#)). Menurut hukum Yahudi, mereka harus menjauhkan diri dari masyarakat. Jangankan menyentuh, berdekatan saja tidak boleh. Ternyata Yesus menjamah si orang kusta untuk menyembuhkannya (ayat 3). Kelompok kedua adalah orang kafir. Walau pada masa itu banyak orang nonYahudi yang simpatik dengan agama Yahudi, mereka dipandang sebagai kelas dua. Justru di tengah orang kafir, Yesus menemukan iman yang melampaui iman orang Yahudi (ayat 10). Peristiwa ini merupakan pertanda bahwa keselamatan dari Tuhan diperuntukkan mereka yang dicibir oleh orang Yahudi (ayat 11-12). Kelompok ketiga adalah kaum wanita yang dipandang lebih rendah dari pria. Yesus menyatakan kuasa penyembuhan-Nya atas mertua perem-puan Petrus setara dengan perlakuan-Nya terhadap banyak orang Yahudi (ayat 16). Mukjizat yang dilakukan Yesus terhadap mereka adalah penggenapan nubuat Yesaya di [Yes. 53:4](#) (ayat 17).

Pelayanan Yesus tidak ditujukan hanya pada sekelompok orang tertentu, etnis, dan status sosial tertentu. Pelayanan Yesus adalah untuk semua orang tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu, kita patut bersyukur bahkan harus mewartakan kabar baik ini bagi siapa saja. Kita pun harus membuka diri untuk menjadi penyambung tangan kasih dan kuasa Tuhan kepada orang-orang yang Tuhan pertemukan dengan kita.

Rabu, 20 Januari 2010

Bacaan : [Matius 8:18-22](#)

Matius 8:18-22

Mengikut Yesus

Judul: Mengikut Yesus

Semakin Yesus mengajar dan membuat mukjizat penyembuhan, semakin berbondong orang mengikut Dia. Popularitas Yesus mencuat ke atas. Kalau waktu itu ada polling, Yesus bisa menduduki ranking no. 1 sebagai selebriti. Bukan hanya rakyat banyak yang mengikut Dia, bahkan pemimpin agama pun tertarik. Bahkan, seorang ahli Taurat menyatakan komitmen akan mengikut Yesus ke mana saja Dia pergi (ayat 19). Juga seorang murid, dengan santun meminta izin untuk menyelesaikan urusan keluarganya lebih dahulu agar bisa leluasa mengikut Dia kemudian.

Jawaban Yesus memberikan prinsip dalam menjadi murid Kristus sesungguhnya. Pertama, ia harus menyadari bahwa mengikut Yesus berarti menyerahkan kendali hidup kepada-Nya. Ia harus siap mengalami apa yang Sang Guru alami, termasuk penderitaan dan penolakan. Ia harus siap menyangkal diri. Kedua, mengikut Yesus berarti menomorsatukan diri-Nya. Itulah maksud Yesus dengan ucapan, biarlah orang mati mengubur orang mati (ayat 22). Orang yang mati secara rohani akan terjebak dengan perkara duniawi. Hanya orang yang rohaninya sudah dihidupkan yang dapat membuat komitmen untuk mengikut Dia sepenuhnya. Panggilan Tuhan ini juga menuntut jawaban sekarang, bukan nanti, karena kesempatan belum tentu akan ada lagi!

Di perikop inilah pertama kali Yesus menyebut diri-Nya, Anak Manusia (ayat 20). Apa makna gelar ini? Apa kaitannya dengan komitmen mengikut Yesus? Salah satu alasan adalah gelar ini bersih dari konotasi politik, tidak seperti gelar Mesias. Artinya, dengan menyebut diri Anak Manusia, Yesus mengingatkan para murid-Nya, atau calon murid-Nya agar jangan terjebak dengan tujuan keliru, mengikut Dia demi popularitas atau alasan-alasan duniawi apa pun. Mengikut Yesus haruslah dimotivasi dengan keinginan ambil bagian dalam rencana Yesus menegakkan kerajaan Allah di muka bumi ini. Itu berarti memberitakan Injil, dan menyaksikan Kristus lewat hidup kemuridan!

Kamis, 21 Januari 2010

Bacaan : [Matius 8:23-34](#)

Matius 8:23-34

Tuhan yang berdaulat

Judul: Tuhan yang berdaulat

Belajar mengenal Yesus tidak cukup hanya dengan mempelajari tentang diri-Nya, ajaran-Nya, dan perbuatan-Nya, tapi juga mengalami-Nya dalam hidup. Itu sebabnya Yesus mengajak para murid berpetualang bersama Dia, agar cara dan gaya hidup-Nya nyata di depan mereka, sekaligus kuasa dan otoritas-Nya benar-benar mereka alami.

Peristiwa di tengah danau Galilea adalah peristiwa penting buat para murid. Mereka belajar menyadari bahwa Yesus berdaulat atas alam semesta. Dialah Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya. Mereka belajar mengalami otoritas dan kuasa-Nya atas hidup mereka. Itu sebabnya, Yesus menegur mereka sebagai "kurang percaya" (ayat 26). Selama ini, mereka melihat karya kuasa Yesus dialami orang-orang di sekeliling mereka. Dalam peristiwa ini mereka ada di perahu yang terhempas ombak tanpa daya dan mengalami kuasa-Nya menyelamatkan mereka!

Peristiwa di Gadara membuka mata rohani mereka bahwa Yesus bukan hanya berkuasa atas roh-roh jahat, tetapi khususnya kepedulian-Nya pada manusia. Ia mengizinkan roh-roh jahat yang merasuk dua orang Gadara itu pindah ke kawanan babi yang ditenak oleh penduduk setempat (ayat 32). Bagi pemilik babi, kerugian besar yang dialami mereka tidak sebanding dengan merdekanya anggota masyarakat mereka dari belenggu roh jahat. Yesus sebaliknya, melihat jiwa-jiwa yang dikasihi Allah, perlu dimerdekakan dengan bayaran setinggi apa pun. Yesus tidak main-main dengan jiwa manusia! Diri-Nya pun rela dikurbankan demi pengampunan dosa dan keselamatan manusia: Anda dan saya!

Kalau Anda sudah mengalami Yesus serahkan Diri-Nya sebagai kurban untuk keselamatan Anda, pasti Anda dapat melihat hidup ini dari kaca mata kasih dan kedaulatan-Nya. Tidak ada bahaya apa pun yang perlu Anda takuti, seakan-akan Tuhan tidak sanggup atau tidak mau menolong Anda. Anda juga belajar melihat dan mengasihi jiwa-jiwa terhilang yang jauh lebih berharga daripada kekayaan dunia ini.

Jumat, 22 Januari 2010

Bacaan : [Matius 9:1-8](#)

Matius 9:1-8

Otoritas sebagai Allah

Judul: Otoritas sebagai Allah

Kisah penyembuhan seorang yang lumpuh ini dimuat di ketiga Injil Sinoptik (lih. [Luk. 5:17-26](#), Mar. 2:1-12). Matius tidak memuat hal-hal detail yang dipaparkan Lukas dan Markus karena Matius fokus kepada otoritas Yesus. Yaitu, bahwa Dia memiliki otoritas yang hanya dimiliki oleh Allah, yaitu mengampuni dosa!

Di dalam pandangan orang Yahudi, siapa pun yang mengklaim bisa mengampuni dosa adalah seorang penghujat Allah. Hanya Allah yang berhak mengampuni dosa. Itu sebabnya, ketika Yesus, menyatakan kepada orang lumpuh tersebut, "... dosamu sudah diampuni" (ayat 2). Ahli-ahli Taurat yang mendengarkan perkataan Yesus langsung berkata dalam hati mereka, "Ia menghujat Allah" (ayat 3).

Benarkah Yesus menghujat Allah? Matius memaparkan bukti yang kuat, buat para pembacanya, juga bagi mereka yang menghujat Tuhan, bahwa Dia sungguh-sungguh memiliki otoritas Allah untuk mengampuni dosa! Pembaca Injil Matius diperhadapkan dengan komentar Matius bahwa Yesus tahu iman teman-teman yang membawa si lumpuh kepada Yesus (ayat 2), bahkan isi hati para ahli Taurat pun Yesus paham (ayat 4). Yesus adalah sosok Ilahi yang mengerti hal-hal tersembunyi di dalam hati manusia! Yesus membuktikan diri-Nya memiliki otoritas Ilahi lewat kuasa-Nya menyembuhkan si orang lumpuh. Demonstrasi kuasa Ilahi ini meneguhkan otoritas-Nya untuk mengampuni (ayat 5-6).

Perikop ini merupakan catatan Matius yang pertama akan konfrontasi para pemimpin agama Yahudi dengan Yesus, walau belum terang-terangan. Perikop dan pasal-pasal berikut akan memperlihatkan konfrontasi itu semakin menjadi-jadi. Lewat konfrontasi tersebut, paling sedikit para murid semakin mengenal Tuhan mereka. Otoritas-Nya tidak bisa dibantah atau dielakkan. Mereka dipanggil untuk menyatakan komitmen! Kita juga hari ini, lewat pembacaan kita, maupun pengalaman bersama Yesus dituntut untuk komit memercayai dan mengikut Dia sungguh-sungguh.

Sabtu, 23 Januari 2010

Bacaan : [Roma 15:13](#)

Roma 15:13

Allah sumber Pengharapan

Judul: Allah sumber Pengharapan

Semua orang sangat memerlukan pengharapan. Apalagi di zaman yang sedang sulit seperti sekarang ini. Itu sebabnya dalam Alkitab pengharapan disandingkan dengan iman dan kasih sebagai hal yang utama dalam kehidupan orang Kristen. Ini yang oleh para teolog disebut sebagai kebajikan teologis, yaitu kebajikan tertinggi yang harus dicapai dan dipupuk dalam kehidupan orang percaya. Kebajikan teologis mengatur dan mengatasi kebajikan utama seperti kesabaran, keadilan, keberanian dan penguasaan diri. Jadi pengharapan adalah kebajikan yang mulia dan penting; Bagaimana kita bisa memilikinya? Terutama di zaman di mana hampir tidak mungkin orang berpengharapan?

Jawaban berikut mungkin akan sangat mengejutkan kita. Justru di dalam zaman yang sangat sulit, pengharapan boleh tumbuh dengan subur dan kokoh. Ambil contoh Abraham. Dalam sorotan Paulus, justru ketika tidak mungkin lagi untuk berharap mendapatkan anak, Abraham berharap; Berharap yang melawan kemungkinan untuk berharap ([Rm. 4:18](#)). Di tengah-tengah menanggung derita aniaya, justru orang percaya menjadi tekun, teruji dan tumbuh dalam pengharapan ([Rm. 5:3-5](#)). Surat rasul yang dikenali bertemakan pengharapan, justru ditujukan oleh Petrus kepada jemaat-jemaat yang sedang tersebar karena penganiayaan. Tidak heran pula bahwa dari era kancah peperangan yang melibatkan seluruh dunia (PD II), muncul juga seorang teolog besar (Moltmann) yang dikenal dengan teologi pengharapannya.

Bagaimana persisnya proses kejadiannya sampai kesulitan besar justru menjadi lahan bagi tumbuhnya pengharapan? Kesulitan hidup berarti tumbangannya semua pegangan dan andalan dalam hidup. Dan ini memaksa akar-akar hidup kita masuk dalam mencari sumber pengharapan sejati dan terpercaya, yaitu Allah sendiri. Inilah alasan mengapa kepada jemaat yang berada di sarang perancang aniaya (Roma), Paulus mengirimkan berkat demikian indah: "Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan."

Minggu, 24 Januari 2010

Bacaan : [Matius 9:9-17](#)

Matius 9:9-17

Sukacita karena anugerah

Judul: Sukacita karena anugerah

Mengapa Matius mengungkapkan kisah pemanggilan dirinya dan mengaitkan peristiwa itu dengan kritik murid-murid Yohanes terhadap Yesus dan para murid-Nya yang tidak berpuasa? Matius sadar bahwa menjadi murid Tuhan adalah anugerah semata maka anugerah itu harus direspons dengan sukacita.

Orang Farisi tidak dapat menerima Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa lain. Bagi mereka dan masyarakat Yahudi pada umumnya, pemungut cukai punya dosa tiga rangkap. Dianggap pengkhianat bangsa karena mau menjadi antek-antek penjajah dengan memungut pajak dari bangsanya untuk kepentingan bangsa penjajah. Dalam pandangan Taurat, ia seorang yang najis ([Im. 20:5](#)). Ia se-orang yang bergaul dengan orang-orang berdosa (ayat 10) sehingga patut dikucilkan oleh orang-orang Yahudi yang mengaku saleh. Ketika Yesus masuk ke rumah Matius dan makan bersama-sama dengan kelompok orang berdosa, Ia dianggap sudah mencederai kehormatan pemimpin Yahudi. Tujuan Yesus jelas, Ia datang untuk memanggil orang berdosa pulang. Maka ketika orang-orang seperti Matius merespons panggilan Yesus, sesungguhnya Kerajaan Surga sedang ditegakkan!

Terhadap kritik murid-murid Yohanes, jawaban Yesus justru konsisten dengan misi-Nya. Yesus datang membawa pembaruan bagi orang berdosa, maka kedatangan-Nya paling tepat direspons dengan bersukacita, bukan berpuasa. Orang yang tidak bisa bersukacita ketika melihat orang lain bertobat adalah orang yang belum pernah mengalami anugerah Tuhan. Dia adalah orang yang masih terjebak pada pemahaman lama yang salah, ibarat kantung anggur tua yang jebol karena tidak sanggup menerima anggur baru.

Seperti Matius kita juga tidak layak di hadapan Allah. Tuhan Yesus menerima kita apa adanya, bahkan sudah mati bagi kita agar kita hidup. Tugas kita sekarang adalahewartakan kabar baik kepada semua orang yang sama tidak layaknyadengan kita.

Senin, 25 Januari 2010

Bacaan : [Matius 9:18-34](#)

Matius 9:18-34

Perlu iman untuk melihat kuasa-Nya

Judul: Perlu iman untuk melihat kuasa-Nya

Mengapa para pemimpin agama Yahudi menolak Yesus, malah mereka menuduh kuasa Yesus berasal dari penghulu setan (ayat 34)? Jawabnya: karena mereka tidak beriman! Mereka tidak dapat melihat dan mengerti bahwa Yesus membawa pembaruan bagi hidup, baik rohani dan jasmani.

Perikop ini memperlihatkan kepada kita bagaimana iman yang sederhana bahkan terbatas diterima oleh Yesus. Iman si kepala rumah ibadat adalah ibarat iman yang kepepet. Karena tidak ada jalan lain, ia meminta Yesus untuk menghidupkan anaknya (ayat 18). Iman perempuan yang menderita pendarahan adalah iman yang takhayul, memercayai akan kuasa yang bisa dialirkan lewat jubah seorang yang suci. Yesus menerima iman keduanya dan menyatakan kuasa-Nya yang menyembuhkan. Iman kedua orang buta, yang memanggil Yesus sebagai "Anak Daud" bisa dikatakan iman yang bercampur dengan pengharapan mesianis yang keliru. Mereka memercayai bahwa Mesias adalah keturunan Daud yang akan menyelamatkan mereka dari penjajahan Romawi. Itu sebabnya setelah mereka sembuh, Yesus melarang mereka memberitahukan kejadian tersebut untuk menghindari kesalahpahaman itu semakin merebak. Sebelum menyembuhkan Yesus menguji keteguhan iman mereka (ayat 28). Dengan sepenuh hati mereka menyatakan percaya dan Tuhan pun menyembuhkan kebutaan mereka.

Hanya dengan terbuka kepada karya Yesus, seseorang akan menerima pembaruan hidup sepenuhnya. Bila kita menolak percaya bahwa kuasa-Nya ada dan dapat kita alami, maka kita akan seperti orang Farisi yakni tetap tinggal buta walaupun di sekeliling kita banyak mukjizat terjadi. Atau kita akan seperti orang banyak yang tidak mengalami apa-apa saat perempuan yang sakit pendarahan itu disembuhkan. Atau kita seperti para peniup seruling dan orang banyak yang menertawakan Yesus, mereka tidak melihat kuasa-Nya dinyatakan! Hanya waktu kita memakai kaca mata iman, kuasa-Nya yang dahsyat menjadi nyata.

Selasa, 26 Januari 2010

Bacaan : [Matius 9:35-10:4](#)

Matius 9:35-10:4

Komitmen untuk ikut Tuhan

Judul: Komitmen untuk ikut Tuhan

Mengapa Matius menaruh kisah pemanggilan lengkap para murid di pasal 10 ini? Di pasal 8-10 Matius menyisipkan tema panggilan pemuridan (ayat 8:18-22, 9:9-13) di tengah-tengah kisah pelayanan-Nya. Tujuannya jelas, yaitu agar para murid melihat dan mengerti misi dan cara Tuhan Yesus melayani, baru mereka bisa berkomitmen untuk menjadi murid-Nya. Itupun kita masih melihat bahwa di antara kedua belas murid itu, ada satu yang akan mengkhianati Yesus (ayat 4).

Demonstrasi Yesus lewat pengajarannya yang berotoritas dan kuasa penyembuhan-Nya yang luar biasa bukan hanya untuk menyatakan bahwa Dialah Allah yang perkasa. Lebih dari itu, Dia adalah Allah yang hadir ke dalam dunia untuk menyatakan kasih dan pertolongan Allah atas manusia yang menderita dibelenggu dosa dan berbagai kelemahan. Ungkapan "seperti domba yang tidak bergembala" dikutip dari Perjanjian Lama ([Bil. 27:17](#); [1Raj. 22:17](#); [2Taw. 18:16](#); [Yeh. 34: 5](#); [Zak. 10:2](#)) menggambarkan keadaan umat Tuhan yang tidak memiliki pemimpin yang baik sehingga tersesat dan berada dalam bahaya dicaplok oleh orang jahat. Oleh karena kasih seperti itulah, Yesus memanggil para murid. Yesus bukan membutuhkan pertolongan mereka untuk menyelamatkan manusia. Yesus sedang mempersiapkan mereka untuk meneruskan misi Yesus kelak, menjadi alat Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa.

Hanya milik Allah yang sudah ditebuslah yang bisa menjadi alat Allah yang kudus untuk memenangkan dunia yang dibelenggu dosa ini kembali kepada Allah. Yesus mempersiapkan para murid, yang kelak disebut gereja, untuk hal ini. Gereja perlu, pertama-tama memiliki hati Kristus yang peduli dan penuh kasih. Gereja harus bersumber dan bersandar pada kuasa-Nya yang dahyat untuk mendemonstrasikan kasih Allah tersebut lewat pemberitaan Injil dan uluran tangan kepedulian akan sakit penyakit dan berbagai penderitaan manusia berdosa. Maukah Anda dipersiapkan menjadi alat anugerah-Nya?

Rabu, 27 Januari 2010

Bacaan : [Matius 10:5-15](#)

Matius 10:5-15

Pengutusan murid

Judul: Pengutusan murid

Seperti apakah pengutusan Yesus yang pertama kepada para murid-Nya? Keseluruhan pasal 10 akan memperlihatkan misi yang Yesus embankan kepada para murid akan merambah ke seluruh dunia.

Di perikop ini, misi para murid dibatasi hanya pada bangsa sendiri (ayat 5). Mengapa demikian? Ini adalah masalah strategi. Sama seperti Paulus yang memiliki strategi, bangsanya dulu baru kemudian ke bangsa lain ([Rm. 1:16](#)). Lagi pula keselamatan memang datang dari Israel ([Yoh. 4:22](#)). Kelak misi para murid akan menggenapi nubuat Yesus di [Kis. 1:8](#): dari Yerusalem, ke Yudea, ke Samaria, akhirnya mencapai ujung bumi. Berita para murid sama dengan apa yang Yesus proklamasikan dan demonstrasikan (ayat 7-8; band. [Mat. 4:23](#))! Isi berita mereka adalah bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Kerajaan Surga berisikan kabar baik pengampunan dosa, disertai demonstrasi kuasa yang membebaskan orang dari belenggu dosa dan berbagai kelemahan. Bandingkan ketika Yesus menyembuhkan orang lumpuh sebagai demonstrasi otoritas-Nya untuk mengampuni dosa ([Mat. 9:6-7](#)).

Dalam menjalankan misinya, para murid diminta untuk bersandar penuh pada kuasa Tuhan (ayat 9-10), tidak mengandalkan sumber manusiawi. Tuhan tidak selalu mencukupkan para hamba-Nya dengan berkat supranatural, tetapi dengan memakai orang lain juga. Paling sedikit tersirat dari penerimaan orang di kota di mana para murid memberitakan Injil (ayat 11-13). Mereka yang menerima anugerah Injil berkewajiban mendukung pemberita Injil. Inti di bagian ini adalah, "kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma" (ayat 8b).

Yesus mengingatkan para murid dan juga kita bahwa akan ada orang yang menolak pemberitaan kita. Kabar baik yang ditolak menjadi penghukuman buat mereka yang menolak. Oleh karena itu kita tidak perlu berkecil hati, melainkan tetap setia memberitakan dan melayani mereka yang menerimanya dengan sukacita.

Kamis, 28 Januari 2010

Bacaan : [Matius 10:16-33](#)

Matius 10:16-33

Siap menderita

Judul: Siap menderita

Mungkinkah murid Tuhan menjalani panggilan memberitakan kerajaan Surga tanpa menghadapi masalah? Jawabannya ada pada ayat 24-25. Kalau Yesus dalam pelayanan-Nya mendapat penolakan bahkan sebentar lagi dibunuh, maka para murid boleh memastikan akan mendapat penolakan yang paling sedikit sama.

Yesus mempersiapkan mereka untuk menghadapi aniaya dan penolakan. Penganiayaan pasti akan datang, baik dari lembaga-lembaga resmi (ayat 17-18), maupun dari pribadi-pribadi yang membenci kekristenan (ayat 21-22). Mereka tidak bisa menghindar, bak domba di tengah serigala. Namun mereka tidak perlu khawatir, sebaliknya bersandar dan mengandalkan Tuhan (ayat 19-20). Dalam menghadapi penganiayaan itu, kuncinya adalah tetap bertahan sampai akhir (ayat 22b). Mereka harus mengandalkan hikmat Tuhan sambil menjaga hidup tulus (ayat 16). Justru hikmat Tuhan membimbing orang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk memberitakan Injil (ayat 23).

Para murid diperintahkan untuk tidak takut (ayat 26, 28, 31). Pertama, kebenaran pasti akan menang (ayat 26-27). Orang jahat akan dibongkar kejahatannya pada penghakiman terakhir, dan orang benar akan mendapatkan upahnya. Kedua, jiwa lebih penting daripada tubuh (ayat 28). Aniaya bisa mematikan tubuh, tetapi di hadapan Allah jiwa orang percaya diselamatkan. Ketiga, Allah berdaulat (ayat 29-31). Kesetiaan para murid akan diuji (ayat 32-33). Akan terbukti satu hari kelak siapa murid sejati dan siapa yang palsu. Aniaya adalah salah satu alat uji yang ampuh. Saat menghadapi penderitaan, sosok asli seseorang akan muncul, tidak bisa lagi dibuat-buat.

Cepat atau lambat iman kita pasti akan menghadapi pengujian. Ujian itu bisa lewat godaan dunia yang membuat kita berkompromi dengan dosa. Atau bisa juga dengan memaksa kita untuk memilih tetap setia kepada Tuhan, tetapi dengan konsekuensi "dikucilkan" atau "dihabisi." Namun jangan pernah menyerah karena Allah berdaulat memelihara milik-Nya.

Jumat, 29 Januari 2010

Bacaan : [Matius 10:34-42](#)

Matius 10:34-42

Konsekuensi dan upah!

Judul: Konsekuensi dan upah!

Mengikut Yesus pasti ada konsekuensinya. Beberapa teman saya menyaksikan bahwa ketika mereka memutuskan untuk percaya Yesus, orang tua menjadi penentang nomor satu. Mereka harus memilih, diakui sebagai anak dan menyangkal Yesus atau sebaliknya. Bukan pilihan mudah.

Yesus tidak mengajar kita untuk memusuhi keluarga atau orang di sekeliling kita untuk disebut layak mengikut Dia. Itu ajaran salah dan ekstrim, yang menimbulkan kesalahpahaman bahwa kekristenan mengajarkan seseorang tidak menghormati orang tuanya. Yesus mengajarkan bahwa kita harus menempatkan Allah sebagai yang nomor satu dalam hidup kita. Semua yang lain, baik orang tua, istri/suami, keluarga, atau sahabat harus ditempatkan sesudah Dia.

Yesus juga mengajarkan bahwa setiap orang harus mengambil keputusan secara pribadi. Keputusan percaya Yesus tidak bisa kolektif. Maka dalam satu keluarga bisa terjadi perpecahan antara yang percaya dan yang menolak. Ingat pengajaran Yesus ini menyangkut situasi darurat ketika penganiayaan terhadap Kristen menjadi-jadi. Orang yang bimbang dan mendua hati atau menghitung untung rugi, tidak layak di hadapan Allah (ayat 37-38). Hanya orang yang berani menyerahkan hidup pada Allah yang akan beroleh hidup!

Puji syukur, ada penghiburan buat para murid. Ada orang-orang yang akan merespons positif terhadap pekabaran Injil. Pasti juga salah satunya ada di dalam keluarga mereka. Kita tahu bahwa semasa hidup Yesus di bumi ini, adik-adik-Nya menolak Dia. Namun setelah kebangkitan-Nya, paling sedikit Yakobus dan Yudas percaya dan menjadi pengikut-Nya yang setia, dan kesaksian mereka dicatat dalam Surat Yakobus dan Surat Yudas.

Ada konsekuensi mengikut Yesus, yaitu penolakan dari dunia ini, bahkan dari orang-orang terdekat. Namun kesaksian kita betapa pun sederhananya, akan membuahkan hasil yaitu orang-orang yang bertobat. Itulah upah kita, yaitu jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi Kristus!

Sabtu, 30 Januari 2010

Bacaan : [Ayub 38:22-23](#)

Ayub 38:22-23

Kuasa Allah atas alam

Judul: Kuasa Allah atas alam

Dengan teleskop yang super kuat, para astronom menyaksikan berbagai gejala alam dahsyat yang terjadi nun jauh di sana. Baru-baru ini para astronom merekam galaksi andromeda yang berjarak 1,5 juta tahun cahaya dari bumi, membesar sebab menelan bintang-bintang kecil sisa galaksi kerdil. Kita baru paham dahsyatnya kekuatan itu bila kita berandai bahwa yang ditelan itu adalah bintang tata surya kita, yaitu matahari atau malah juga bumi. Kejadian seperti gempa dahsyat, tsunami yang terjadi di Aceh sampai membawa petaka ke sepertiga bumi, topan Ike dan Katrina yang meluluh-lantakkan segala yang diterjang-nya dan menciptakan banjir dahsyat, dstnya, belum apa-apa bila dibandingkan kekuatan galaksi yang memakan bintang tadi.

Saat diperhadapkan dengan kekuatan alam yang merusak kita bertanya, "Di mana Allah?" "Berkuasakah Dia?" Saat kuasa alam ramah pada manusia -musim berjalan semestinya, sungai, laut, hujan, terik matahari semua berlangsung normal, maka pertanyaan demikian tidak muncul dalam benak manusia. Sayangnya meski tidak mempertanyakan Tuhan, belum tentu berarti orang percaya bahwa Allah dalam kuasa dan kasih-Nya mengatur segala kuat kuasa alam. Kekuatan alam yang indah, dahsyat, dan mengagumkan belum tentu membuat orang memercayakan diri pada Allah yang mengatur semuanya dalam hikmat dan kebaikan-Nya.

Seorang pendeta suatu ketika pergi ke pelayanan dengan menumpang pesawat. Tiba-tiba pesawat itu mengalami guncangan hebat agak lama. Meski pramugari berusaha menenangkan, tetap saja semua penumpang terlihat pucat pasi dengan bermacam reaksi. Pendeta itu tertarik pada seorang gadis cilik yang asyik bermain dengan bonekanya. Tidak sedikit pun terlihat ketakutan apalagi kepanikan pada anak itu. Ketika mendarat pendeta itu bertanya mengapa gadis cilik itu tidak takut. Dengan tersenyum ia menjawab, "pilot pesawat ini adalah ayah saya."

Tidak cukup kita tahu teori teologis bahwa Allah berkuasa atas alam. Lebih penting ialah memiliki keyakinan bahwa Yang mengatur alam ini dan memimpin hidup kita adalah Bapa surgawi kita yang baik dan bijak.

Minggu, 31 Januari 2010

Bacaan : [Matius 11:1-19](#)

Matius 11:1-19

Dari ragu sampai percaya

Judul: Dari ragu sampai percaya

Mengapa Yohanes meragukan Yesus sebagai Mesias, padahal ia sendiri telah nubuatkan kedatangan-Nya (lih. [Mat. 3:11](#))? Padahal ada bukti-bukti kuat akan kemesiasan Yesus (ayat 4-5), yaitu proklamasi kerajaan Sorga disertai demonstrasi kuasa Ilahi. Rupanya Yohanes tidak melihat Yesus menghukum orang berdosa ([Mat. 3:12](#)), sementara ia sendiri sampai harus dipenjara karena menegur Herodes (lih. [Mat. 14:3-4](#)).

Yesus tidak menegur Yohanes atas keraguannya. Ia memahami Yohanes sedang terpuruk secara fisik dan emosi sehingga sulit bagi dia untuk melihat gambaran yang lengkap mengenai pelayanan Yesus. Pelayanan Yesus terbagi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap anugerah. Lihat ayat 5. Yesus mengutip Yesaya ([Yes. 35:5-6, 61:1](#)) yang menubuatkan pelayanan Sang Mesias yang menyatakan anugerah. Kedatangan Mesias yang pertama adalah kabar baik tentang anugerah pengampunan dosa dan janji hidup yang kekal. Semua orang yang menerima Dia mendapatkan hidup baru. Namun bagi yang menolak pemberitaan Yesus, pembalasan Allah akan diberlakukan pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Yesus sengaja tidak menyebutkan [Yesaya 61:2](#) mengenai Mesias yang menyatakan penghakiman Allah, karena hal tersebut baru akan digenapi pada akhir zaman!

Keraguan Yohanes tidak menghapuskan karya yang ia sudah lakukan. Yesus sendiri meneguhkan Yohanes sebagai nabi yang mengakhiri periode Perjanjian Lama dan mengawali masa anugerah di era Perjanjian Baru. Persoalannya bukan pada Yohanes, tetapi pada dunia yang dibutakan oleh dosa sehingga tidak dapat melihat bahwa keduanya adalah utusan Allah untuk memerdekakan mereka.

Sepanjang sejarah gereja selalu ada orang yang menolak pemberitaan kabar baik. Namun jangan jadi tawar hati karena hal itu. Bersyukurlah atas orang-orang yang oleh anugerah Allah merespons pemberitaan kita dengan pertobatan. Doakan mereka yang masih mengeraskan hati menolak Yesus, agar sebelum hari penghakiman tiba mereka telah bertobat.

Senin, 1 Februari 2010

Bacaan : [Matius 11:20-30](#)

Matius 11:20-30

Agar beroleh kelegaan

Judul: Agar beroleh kelegaan

Respons orang terhadap Yesus tidak sama. Ada yang menerima, ada juga yang menolak. Masalahnya, respons itu berdampak pada hidup mereka karena, sadar atau tidak, hidup mereka ada di tangan Yesus. Orang akan celaka bila menolak Yesus dan akan selamat bila menerima Dia.

Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum dikecam oleh Yesus. Padahal Dia banyak mengajar dan melakukan mukjizat di kota-kota itu (ayat 20). Bagaimana respons mereka? Orang-orang di kota itu memang senang mendengar Yesus. Mereka berduyun-duyun mendatangi Yesus untuk menyaksikan dan mengalami mukjizat-Nya. Malah mereka menginginkan Dia menjadi raja. Lalu mengapa Yesus mengecam mereka? Karena mereka tidak bertobat! Ia melakukan mukjizat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka. Ia mengajar mereka tentang Kerajaan Allah bukan untuk meraih dukungan politik. Ia melayani untuk menyelamatkan jiwa mereka, dan itu terjadi melalui pertobatan mereka. Maka amat disayangkan, mukjizat tidak membuat mata mereka terbuka melihat siapa Yesus sebenarnya. Jadi kelirulah anggapan bahwa mukjizat membuat orang datang pada Yesus. Datang untuk melihat, mungkin ya. Namun datang untuk bertobat dan percaya? Belum tentu! Yesus menyatakan bahwa penghakimanlah yang akan dihadapi orang semacam itu. Yaitu yang hanya mau melihat dan menerima mukjizat, tetapi tidak mau datang pada Tuhan, yang berkuasa melakukan mukjizat. Namun orang yang mau bertobat diundang Yesus untuk datang pada-Nya agar menemukan kelegaan bagi jiwa mereka.

Sebagai orang yang mengikut Kristus, merupakan bagian kita untuk menceritakan Kristus kepada mereka yang jiwanya dahaga. Mereka perlu memperoleh kelegaan, dan itu hanya bisa diperoleh bila mereka memercayai Kristus, Juruselamat dunia. Kita harus mendorong mereka agar bertobat dari segala dosa, menerima pengampunan, dan memulai hidup sebagai murid Kristus agar makin banyak orang yang menemukan kelegaan di dalam Kristus.

Selasa, 2 Februari 2010

Bacaan : [Matius 12:1-21](#)

Matius 12:1-21

Hukum untuk umat

Judul: Hukum untuk umat

Orang Farisi punya daftar hukum yang dibuat berdasarkan aturan yang tertulis dalam Kitab Suci. Hukum itu dianggap sama derajatnya dengan Kitab Suci. Salah satunya adalah hukum Sabat. Orang dilarang bekerja pada hari Sabat.

Murid-murid Yesus dituduh melanggar Sabat karena bekerja (ayat 1-8). Padahal mereka hanya memetik gandum dan memakannya! Menjawab tuduhan itu, Yesus menceritakan kisah Daud saat melarikan diri dari Saul ([1Sam. 21:1-6](#)). Waktu la-par, Daud ke Rumah Allah dan menerima roti kudus dari imam Ahimelek (bdk. [Kel. 25:30](#); [Im. 24:5-9](#)). Sebenarnya roti itu hanya boleh dimakan oleh imam. Bersalahkan Ahimelek dan Daud? Terbukti kemudian bahwa dengan memberi roti itu kepada Daud, Ahimelek memenuhi maksud Allah.

Kisah kedua adalah para imam. Mereka bekerja, melayani umat, justru pada hari Sabat. Salahkah mereka? Allah yang menyuruh mereka! Salahkah Allahkah? Tentu tidak. Ia punya maksud tersendiri. Pernyataan Yesus bahwa Dia Tuhan atas Sabat menyatakan bahwa Dia punya otoritas atas Sabat.

Lalu Yesus menyembuhkan orang yang sebelah tangannya lumpuh pada hari Sabat itu juga. Agar orang Farisi paham, Yesus membandingkan dengan kisah domba yang jatuh ke lubang pada hari Sabat. Salahkah orang bila menolong domba itu? Dengan kisah itu, Yesus ingin mengajarkan bahwa makna Sabat bukan sekadar berhenti dari semua aktivitas melainkan bagaimana melakukan kehendak Allah di hari itu. Jika Sabat dirancang sebagai hari kudus, hari untuk beristirahat dan dipulihkan, hari perayaan kasih karunia Allah, bukankah memberi makan mereka yang lapar dan menyembuhkan orang yang sakit sesuai juga dengan makna Sabat?

Sebab itu mari kita bijak melihat maksud Allah dalam tiap hukum-Nya. Ingatlah bahwa Ia merancang hukum untuk kesejahteraan umat dan bukan sebaliknya. Maka jangan hanya bersikap keras dan menghakimi orang yang melakukan kesalahan. Melainkan bersikaplah seperti Yesus yang melayani dengan lemah lembut (ayat 19) dan penuh belas kasihan (ayat 20).

Rabu, 3 Februari 2010

Bacaan : [Matius 12:22-37](#)

Matius 12:22-37

Penghujatan

Judul: Penghujatan

Konfrontasi orang Farisi dengan Yesus masih berlanjut. Kali ini peristiwa pengusiran setan dipakai oleh orang Farisi sebagai senjata.

Orang yang dikuasai setan itu bisu dan buta. Yesus menyembuhkan dia sehingga ia dapat melihat dan berbicara kembali. Takjubnya orang banyak terhadap Yesus dipatahkan orang Farisi dengan mengatakan bahwa Yesus memakai kuasa Beelzebul, pemimpin setan, untuk mengusir setan (ayat 24). Mereka berasumsi, jika setan tunduk pada perintah Yesus untuk pergi dari orang yang dirasuknya, bukankah itu berarti Yesus memiliki kuasa pemimpin setan, yaitu Beelzebul. Tuduhan ini jelas berbahaya karena bagi orang Yahudi, mempraktekkan kuasa setan diancam hukuman rajam (dilempari batu). Namun logiskah pernyataan mereka? Jika setan ingin berkua-sa di dunia ini, mungkinkah ia mengusir sekutunya dari orang yang sedang dia kuasai? Ini tidak masuk akal. Argumen Yesus jelas: kerajaan atau kota yang terpecah belah pasti akan jatuh. Ini juga berlaku untuk kerajaan setan. Jika Yesus meng-usir setan, bukankah berarti Ia tidak bersekutu dengan setan? Sebaliknya jika bukan karena setan, tentu mudah dipahami bahwa yang dapat melakukannya hanyalah kuasa yang lebih besar daripada kuasa setan. Lalu kuasa siapakah yang lebih besar dari kuasa setan? Jelas kuasa Allah!

Respons orang Farisi terhadap mukjizat yang Yesus lakukan sesungguhnya berbicara tentang hati yang tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Ketidakpercayaan itu diekspresikan melalui perkataan mereka (ayat 30-32). Ini adalah penghujatan! Jika orang menolak Yesus, bisa saja karena orang itu tidak kenal Yesus dengan baik. Namun jika Roh Kudus telah memberi pencerahan, tetapi orang itu masih juga menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka ia tidak akan diampuni (ayat 37). Sebab itu mari kita mendoakan orang-orang yang kita layani untuk menerima Injil. Doakan agar Roh Kudus melembutkan setiap hati yang keras agar terbuka pada kebenaran bahwa Kristus adalah Anak Allah.

Kamis, 4 Februari 2010

Bacaan : [Matius 12:38-50](#)

Matius 12:38-50

Minta tanda lagi?

Judul: Minta tanda lagi?

Dikasih hati minta jantung, mungkin begitulah gambaran orang Farisi. Mereka dan para ahli Taurat meminta tanda dari Yesus untuk meyakinkan mereka agar memercayai Dia. Namun benarkah mereka ingin percaya Yesus? Yesus tahu hati mereka. Mereka sudah melihat Yesus mengusir setan, tetapi mereka malah menuduh Dia melakukan mukjizat dengan kuasa Beelzebul. Jelas bahwa mereka bukan tertarik pada tanda, melainkan sedang mencari cara untuk mendiskreditkan Yesus. Maka tak ada kesempatan bagi mereka untuk diyakinkan karena permintaan mereka lahir dari hati yang tak mau percaya (ayat 39). Mereka telah menolak setiap tanda yang Yesus berikan. Tinggal satu tanda lagi yang akan diberikan kepada mereka, tetapi mereka masih harus menunggu. Itulah tanda Yunus yang akan mengkonfirmasi siapa Yesus sesungguhnya. Tanda itu hanya dapat dikenali setelah mereka menyalibkan Dia. Sama seperti Yunus ada di perut ikan selama tiga hari tiga malam, begitulah Mesias akan berada di dalam kubur tiga hari tiga malam sebelum Ia bangkit.

Lalu Yesus memberi peringatan terkait ketidakpercayaan mereka, yakni tentang iman orang Niniwe dan Ratu Sheba. Mereka bukan orang Yahudi yang percaya pada Allah. Namun orang Niniwe mau percaya pada perkataan Yunus dan Ratu Sheba mengagumi hikmat Salomo dan bersedia datang dari negeri yang jauh. Bukankah mereka seharusnya lebih percaya pada Yesus karena Dia lebih besar daripada Salomo?

Hasrat untuk melihat tanda/mukjizat juga masih besar di kalangan Kristen masa kini. Salahkah? Sebenarnya tidak, asal ditempatkan dalam porsi iman yang benar. Namun jangan sampai tanda menjadi syarat untuk beriman kepada Yesus. Iman yang menyelamatkan bukan didasarkan pada tanda melainkan pada firman Tuhan. Lalu apa yang harus kita lakukan bila kita telah ikut Kristus? Hiduplah dalam komitmen penuh untuk setia kepada Dia. Lakukan kehendak Allah (ayat 46-50). Dan ingatlah bahwa jika Anda mulai undur, si jahat akan berusaha menduduki hati Anda (ayat 43-45).

Jumat, 5 Februari 2010

Bacaan : [Matius 13:1-23](#)

Matius 13:1-23

Tiap orang dapat kesempatan

Judul: Tiap orang dapat kesempatan

Perumpamaan ini adalah salah satu perumpamaan yang paling dikenal dalam Alkitab karena sering diajarkan/dikhotbahkan. Tampaknya perumpamaan ini tidak membu-tuhkan terlalu banyak penafsiran karena Yesus sendiri sudah menjelaskan maknanya kepada para murid (ayat 18-23).

Tokoh dalam perumpamaan ini hanya satu, yaitu se-orang penabur yang menaburkan benih. Benihnya ada yang jatuh di pinggir jalan, tetapi kemudian habis dimakan burung. Ada juga yang jatuh di tanah berbatu-batu, bisa tumbuh tetapi tidak bisa berakar karena tanahnya tipis. Lalu ada yang jatuh di tengah semak duri, bisa tumbuh tetapi kemudian mati karena terhimpit semak yang tumbuh lebih subur. Namun ada yang tumbuh di tanah yang subur hingga berbuah berpuluh kali lipat.

Meski jatuh di tanah berbeda, tiap benih yang ditekarkan punya potensi untuk bertumbuh. Meski ada yang tidak punya kesempatan untuk tumbuh, tetapi ada yang bisa menghasilkan panen. Walau ada juga yang hanya sekadar tumbuh. Maka Yesus memperingatkan pendengar-Nya bahwa perumpamaan ini memerlukan penafsiran yang saksama: "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!" (ayat 9). Tentu saja setiap orang punya telinga. Namun Yesus mengisyaratkan bahwa yang diperlukan untuk memahami perumpamaan ini bukan sekadar mendengar. Butuh sikap memperhatikan.

Benih itu adalah firman tentang Kerajaan Sorga (ayat 19), yang diberitakan kepada semua orang. Tanah adalah hati manusia, yang memutuskan bagaimana merespons benih itu. Semua orang punya kesempatan untuk mendengar firman. Perlu waktu untuk bertumbuh dan menghasilkan buah, selain harus melalui masa yang sulit. Namun kita melihat bahwa si penabur tidak pilih-pilih tanah. Tanah seperti apa pun mendapat kesempatan untuk menerima benih.

Begitu pun seharusnya sikap kita dalam mengabarkan firman kepada orang lain. Jangan karena kita, ada orang yang tidak beroleh kesempatan untuk mendengar firman.

Sabtu, 6 Februari 2010

Bacaan : [2Raja 17:35-39](#)

2Raja 17:35-39

Panggilan untuk menyembah Allah

Judul: Panggilan untuk menyembah Allah

Seorang kawan bercerita bagaimana suatu hari ia menyetrika pakaian pesta terbaik yang amat ia sayangi. Lalu apa yang terjadi? Waktu menyalakan setrika, ia lupa memosisikan pengatur panas ke suhu yang tepat. Akibatnya setrika terlalu panas untuk bahan yang sangat halus; pakaian kesayangan jadi hangus. Ia merenungkan kejadian itu. Seolah Tuhan berbisik bahwa tanpa sadar ia telah "menyembah" benda-benda kesayangannya. Antara lain pakaian tersebut. Maka kemalangan itu menjadi titik balik. Dia memeriksa diri untuk menempatkan secara benar banyak hal yang telah dia tempatkan dalam posisi salah.

Menyembah Allah dan menjadikan Allah pusat hidup, diminta Tuhan dari kita umat tebusan-Nya. Hal menyembah Allah, menjadikan Tuhan yang nomor satu dan penentu segala sesuatu, berimplikasi praktis sangat radikal dalam hidup kita. Meski biaya yang harus kita bayar besar dan perlu usaha keras terus menerus, hal ini patut kita berikan bagi Ia yang telah menyelamatkan kita dengan membayar harga nyawa-Nya sendiri. Hal ini juga satu-satunya cara yang memungkinkan kita menikmati kelimpahan hidup dalam persekutuan akrab dengan-Nya. Inilah rahasia kita dapat terbebas dari menjadi budak ambisi, kecantikan, harta, benda, karier, relasi, ilmu, dan lainnya, karena dengan memperTuhan Allah saja, kita baru benar-benar sanggup menempatkan semua itu di posisi alat dan sarana.

Mengapa panggilan untuk menyembah Allah atau peringatan agar tidak menyembah allah lain terus menerus Tuhan canangkan kepada kita? Karena semua manusia diciptakan untuk menikmati Allah dalam segala kekudusan, kelimpahan kasih dan kebesaran kuasaNya. Masih banyak orang di sekitar kita yang belum kenal Allah; maka mereka harus mengisi kebutuhan itu dengan berbagai allah palsu. Seperti Israel, kita hidup di tengah masyarakat dengan banyak allah imitasi. Meski wujudnya sudah mengalami operasi menjadi modern! Maka izinkan Roh Allah menunjukkan apa saja allah palsu dalam hidup kita lalu campakkan semua itu. Nikmati bagaimana ketika Allah leluasa menjadi yang pertama dan utama, hidup kita jadi berarti, penuh, mulia!

Minggu, 7 Februari 2010

Bacaan : [Matius 13:24-43](#)

Matius 13:24-43

Lalang dan gandum

Judul: Lalang dan gandum

Orang yang suka berkebun tentu tahu bagaimana gemasnya melihat tanaman liar lain yang tiba-tiba tumbuh di antara tanaman yang disukai. Selain mengganggu mata, tanaman liar juga menghisap sari makanan yang seharusnya hanya untuk konsumsi tanaman yang sedang dipelihara. Biasanya orang akan segera mencabut tanaman liar itu.

Namun perumpamaan Yesus menyebutkan hal berbeda. Seseorang yang menabur benih gandum di ladangnya kemudian mengetahui bahwa ada tumbuhan lain yang terselip di antaranya (ayat 27). Ia tahu bahwa musuhlah yang menebarkan benih lalang itu. Ketika hambanya mengusulkan untuk mencabut lalang itu, dia melarang. Mengapa? Ia tidak mau gandum ikut tercabut. Maka ia membiarkan kedua tanaman itu tumbuh bersama.

Melalui perumpamaan ini, Yesus mengajarkan bahwa di antara komunitas orang beriman, terselip orang-orang yang tidak percaya Kristus. Walau demikian kita tidak bisa mengamati sekeliling kita untuk mencari siapa yang kiranya termasuk golongan gandum dan siapa yang termasuk golongan lalang. Kita tak akan tahu siapa yang diselamatkan dan siapa yang tidak. Hanya Allah yang tahu. Hanya Dia yang kemudian dapat memisahkan gandum dari lalang, memisahkan yang diselamatkan dan yang tidak. Sementara itu Ia akan membiarkan orang yang beriman dan yang tidak, hidup bersama-sama sampai tiba waktu dilakukan seleksi.

Namun mungkinkah gandum dapat tumbuh dengan baik dalam suasana yang tidak kondusif seperti itu? Melalui ilustrasi ragi (ayat 33) kita bisa melihat bahwa Tuhan bekerja dengan kuasa yang tidak terlihat oleh mata manusia. Sama seperti ragi yang mengembangkan adonan dengan cara yang tidak terlihat oleh mata. Maka bila Anda memang beriman, tak perlu khawatir akan terlindas oleh kaum lalang. Tetaplah pelihara iman Anda dan setialah. Selebihnya, Allah yang akan mengerjakan pertumbuhan dalam iman Anda sampai Kristus datang untuk memisahkan kita dari kaum lalang.

Senin, 8 Februari 2010

Bacaan : [Matius 13:44-58](#)

Matius 13:44-58

Bagikan pada orang lain

Judul: Bagikan pada orang lain

Konsep kerajaan dalam benak kebanyakan orang adalah konsep tentang kuasa dan harta. Banyak orang yang ingin menjadi bagian dari kerajaan karena ambisi untuk memperoleh kuasa, kekayaan, dan popularitas.

Kerajaan Sorga menurut Yesus bagai harta karun atau mutiara berharga (ayat 44-46). Begitu berharganya Kerajaan Sorga sampai-sampai orang bersedia bayar harga dengan menyerahkan segala miliknya agar menjadi bagian kerajaan itu. Tak ada pengorbanan yang terlalu besar untuk memperoleh bagian dalam kerajaan itu. Namun Yesus bukan sedang mengajarkan bahwa masuk ke dalam kerajaan itu tergantung pengorbanan diri. Yang dimaksud adalah orang harus meninggalkan segala sesuatu dan berkomitmen penuh untuk mengikut Yesus. Komitmen ini penting untuk dipelihara karena akan tiba saat Yesus memisahkan orang ke dalam dua kategori, baik-tidak baik atau beriman-tidak beriman (ayat 47-52).

Sementara menanti saat itu, murid Tuhan harus bersikap seperti ahli Taurat yang menerima pelajaran tentang Kerajaan Sorga (ayat 52). Si ahli Taurat bagai pemilik rumah yang mengeluarkan harta bendanya dari perbendaharaan, baik yang baru maupun yang lama, untuk dimanfaatkan secara maksimal. Perbendaharaan yang dimaksud adalah hati dan segala pengertian. Si ahli Taurat mengeluarkan segala pemahaman baru mengenai kerajaan yang diajarkan oleh Yesus. Sebelumnya ia telah memiliki pemahaman lama. Namun pengajaran yang baru itu tidak menggantikan pemahaman yang lama melainkan melengkapi. Demikianlah para murid harus bersikap terhadap pengajaran Yesus. Mereka berkata bahwa mereka memahami apa yang Yesus ajarkan (ayat 51). Karena itu mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan semua itu.

Tanggung jawab para murid adalah tanggung jawab kita juga. Harta berharga yaitu iman yang menyelamatkan itu telah kita miliki. Mari kita jaga dengan setia hingga Kristus datang kembali. Namun jangan menyimpan harta itu hanya untuk diri sendiri. Bagikanlah juga kepada orang lain.

Selasa, 9 Februari 2010

Bacaan : [Matius 14:1-12](#)

Matius 14:1-12

Jangan memelihara dosa

Judul: Jangan memelihara dosa

Benda apa yang biasanya dijadikan sebagai hadiah? Macam-macam. Mulai dari benda yang kecil, seperti sapu tangan, sampai yang canggih seperti telepon genggam.

Namun siapa yang pernah menyangka bila anak perempuan Herodias meminta kepala Yohanes Pembaptis sebagai hadiah atas kepandaianya menari pada hari ulang tahun Herodes (ayat 6-8). Mungkin saja orang akan heran dan bertanya-tanya, mengapa gadis itu begitu sadis. Ternyata ada dalang yang mengatur permintaan tak berperikemanusiaan itu. Dialah Herodias, istri Herodes, yang sebenarnya tidak sah. Tidak sah? Ya, karena Herodias sebenarnya adalah istri dari saudara Herodes. Lalu mengapa Herodias menginginkan kepala Yohanes Pembaptis? Karena Yohanes berulang kali memperingatkan Herodes mengenai perkawinan yang salah itu. Herodes yang marah kemudian memenjarakan Yohanes. Sebenarnya dia ingin membunuh Yohanes, hanya saja dia takut pada reaksi orang banyak. Namun Herodias rupanya tidak puas bila Yohanes hanya dipenjarakan. Karena itu dia memikirkan cara terbaik untuk menyalahkan Yohanes dari muka bumi ini supaya tidak ada lagi yang meributkan perkawinannya.

Meski termasuk kelompok bangsawan, perilaku Herodias tak beda dengan pelaku kriminal. Status sebagai anggota keluarga kerajaan membuat Herodias merasa bisa melakukan apa saja, termasuk mengambil nyawa orang! Tak ada rasa bersalah sedikit pun!

Sungguh berbahaya orang yang hati nuraninya mati. Dan matinya hati nurani Herodias sebenarnya sudah terlihat sejak ia menikahi saudara suaminya. Namun kita yang telah mengenal Kristus hendaknya tidak memelihara dosa dan membiarkannya tumbuh subur di hati kita. Bila kita telah melakukan dosa, jangan pernah melarikan diri dari rasa bersalah yang muncul di hati kita. Melainkan datanglah pada Tuhan Yesus, Penebus dosa kita. Akuilah kesalahan yang telah kita lakukan dan mintalah pengampunan-Nya. Dan sesudah itu, jangan berbuat dosa lagi!

Rabu, 10 Februari 2010

Bacaan : [Matius 14:13-21](#)

Matius 14:13-21

Berbelas kasihan

Judul: Berbelas kasihan

"Belas kasihan", itulah yang membedakan Yesus dan para murid dalam kisah ini. Belas kasihan adalah rasa simpati dan perhatian bagi orang yang sedang membutuhkan. Suatu emosi mendalam yang tertuju pada orang yang sedang mengalami kesakitan, kemiskinan, atau keputusasaan.

Belas kasihan inilah yang menggerakkan Yesus untuk menyembuhkan orang sakit yang mendatangi Dia. Padahal waktu itu Ia bermaksud menyendiri. Belas kasihan pula yang membuat Yesus memberi makan lima ribu orang.

Namun bagaimana dengan para murid? Mereka melihat bahwa orang banyak itu perlu makan. Maka mereka meminta Yesus untuk menyuruh orang-orang itu pergi mencari makanan. Sekilas permintaan itu menyiratkan adanya perhatian pada orang lain. Namun jadi ironis karena mereka ingin orang banyak itu pergi, justru saat Yesus ingin menolong mereka. Para murid memang perlu memiliki belas kasihan terhadap orang lain. Mereka seharusnya meminta Yesus untuk melakukan sesuatu dan bukan menyuruh orang banyak itu pulang.

Tentu Yesus tidak mau menyuruh orang banyak itu pulang. Ia justru menyuruh para murid untuk memberi mereka makanan (ayat 16). Perhatian para murid terhadap kebutuhan orang memang baik, tetapi tak cukup sampai di situ. Lakukan sesuatu untuk memberi mereka makan! Sayang tak cukup makanan untuk memberi makan lima ribu orang lebih! Namun apa yang mereka miliki kemudian menjadi berkat bagi orang banyak ketika diserahkan ke tangan Yesus.

Sebagai murid Yesus di masa kini, hendaknya kita juga memiliki belas kasihan. Jika kita melihat yang miskin, yang lapar, atau yang butuh pertolongan, dan kita digerakkan oleh belas kasihan maka kita harus menolong mereka. Mungkin kita tidak punya banyak, tetapi seberapa pun itu pasti lebih banyak daripada yang dimiliki orang yang sedang membutuhkan itu. Jangan pernah terpikir oleh kita bahwa jika kita memberi maka orang itu akan jadi malas dan bergantung pada kita.

Kamis, 11 Februari 2010

Bacaan : [Matius 14:22-36](#)

Matius 14:22-36

Yesus, Penguasa alam semesta

Judul: Yesus, Penguasa alam semesta

Orang Israel menganggap laut/danau sebagai teritorial kuasa jahat. Maka diombang-ambingkan badai ketika berada di danau saat malam gelap merupakan hal yang mengerikan. Seolah berhadapan dengan si jahat sendiri.

Namun yang lebih menakutkan adalah saat melihat sesosok tubuh berjalan di atas air mengamuk pada jam tiga pagi. Bayangkan air sedang bergejolak, tetapi ada orang yang berjalan dengan tenang di atasnya. Siapa yang tak akan takut? Tak heran bila para murid mengira sosok itu adalah hantu. Mereka tak mengira bahwa Yesus adalah Guru mereka, yang telah melakukan mukjizat penyembuhan dan memberi makan ribuan orang, ternyata bisa juga menunjukkan mukjizat berjalan di atas air yang dilanda badai. Maka begitu Yesus memberitahu siapa Dia, para murid pun menjadi tenang (ayat 27). Memang tidak ada alasan untuk takut bila Yesus hadir.

Penyataan Yesus membuat Petrus merespons dengan meminta Yesus membiarkan dia berjalan di atas air. Namun mengapa di tengah langkahnya menghampiri Yesus, ia mulai tenggelam? Karena fokus Petrus bergeser dari melihat kepada Yesus menjadi melihat kepada gelombang ganas yang ada di sekelilingnya. Syukur, di saat rasa takut mulai menguasai dirinya, ia berseru pada Sang Guru (ayat 30) sehingga segera di-tolong Yesus. Di sini kita belajar arti kata iman. Iman berarti percaya dan memercayakan diri pada Tuhan Yesus. Petrus memang sudah percaya, tetapi dalam peristiwa ini ia belajar memercayakan diri hanya kepada Yesus. Para murid pun belajar mengakui bahwa Dia sungguh-sungguh Anak Allah.

Memang saat kita melihat lautan kehidupan yang bergelora, kita merasa kerdil dan tak berdaya. Pertahankan terus melihat kepada Yesus lewat doa dan firman. Jangan sekali-kali membiarkan diri dibelokkan perhatian kepada situasi dunia. Kalaupun sesaat kita goyah karena dunia ini, cepat-cepat berseru kepada-Nya agar Dia segera menolong. Sesungguhnya Dia adalah Penguasa alam semesta dan semua isinya. Bersandar pada Dia, pasti kita tidak akan kecewa.

Jumat, 12 Februari 2010

Bacaan : [Matius 15:1-20](#)

Matius 15:1-20

Firman Tuhan yang utama

Judul: Firman Tuhan yang utama

"Mengutamakan hal yang utama" tampaknya bukan menjadi perhatian pokok orang Farisi dan ahli Taurat. Hukum Taurat adalah hal yang utama karena Allah yang memberikan kepada umat Israel. Namun yang diutamakan orang Farisi dan ahli Taurat adalah hukum-hukum tambahan yang mereka buat sendiri untuk melengkapi hukum Taurat.

Maka ketika murid-murid Tuhan Yesus tidak mencuci tangan sebelum makan, ini dianggap masalah besar oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Lebih jauh lagi, tampaknya mereka menganggap bahwa Yesuslah yang mengajar murid-murid-Nya bertindak melawan tradisi agama (ayat 2). Yesus membalikkan pertanyaan mereka dengan pertanyaan mengapa mereka sendiri melanggar perintah Allah demi tradisi. Yesus pun memberi satu contoh yang memperlihatkan bagaimana mereka melanggar Hukum Taurat (hukum ke-5) dan mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan Taurat itu sendiri (ayat 4-6). Melalui contoh itu, Yesus menunjukkan bahwa meskipun orang Farisi menggunakan tradisi mereka sebagai standar kebenaran, faktanya tradisi mereka sendiri bertentangan dengan hukum Allah. Maka menurut Yesus, makanan yang dimakan dengan menggunakan tangan yang tidak dicuci tidak mempengaruhi kerohanian seseorang. Namun apa yang keluar dari mulut seseorang, yaitu perkataannya, memperlihatkan kondisi hatinya (ayat 17-20). Apa yang keluar dalam wujud tindakan pun memperlihatkan hati orang.

Mengabaikan keutamaan firman Allah dalam hidup memang jadi kecenderungan manusia. Namun kita tak boleh bersikap permisif dan mengatakan bahwa itu kelemahan manusia. Tetap jadikan firman Tuhan yang utama. Hanya firman Tuhanlah nutrisi bagi kerohanian kita. Jangan mengganti firman Tuhan dengan yang lain, buku-buku rohani sekalipun. Setiap hari tetap sediakan waktu untuk membaca Alkitab. Jadikan firman Tuhan yang kita baca itu sebagai fondasi bagi perilaku, cara berpikir, cara bersikap terhadap orang lain, dan juga dalam cara kita berkarya.

Sabtu, 13 Februari 2010

Bacaan : [Keluaran 33:15-19](#)

Keluaran 33:15-19

Dari keraguan menuju iman

Judul: Dari keraguan menuju iman

Mungkin tak banyak dari kita yang punya kegemaran berwisata ke gua-gua. Di Indonesia banyak gua yang mengandung berbagai produk alam amat indah. Untuk dapat menelusuri gua dan menikmati keindahannya, kita perlu penunjuk jalan. Seorang yang sungguh tahu lika-liku gua tersebut; di mana titik berbahaya yang harus dihindari, bagaimana mencapai tempat yang pemandangannya indah; bekal dan kesiapan apa saja yang harus dimiliki; seorang yang berbekal pengalaman dalam memandu. Bayangkan apa yang terjadi bila kita dipandu orang yang ragu di tengah jalan?

Perjalanan Israel sedang dalam krisis dahsyat, bagai terdampar di tengah gua penuh kelokan. Tak tahu lagi bagaimana harus meneruskan perjalanan. Celaknya lagi, Musa pun mengalami keraguan. Ia menyadari dirinya tidak sanggup memimpin. Tidak sanggup bukan saja karena umat berpotensi menimbulkan banyak gara-gara dan masalah, tetapi juga karena dirinya sendiri ternyata lemah. Lebih lagi di momen krisis itu Musa sendiri terhempas oleh gelombang ketakutan akan kehilangan kepemimpinan Allah!

Dalam keraguan yang dialami baik umat maupun pemimpin, akar penyebabnya harus diselesaikan! Dalam hal kondisi Israel dan Musa saat itu, keraguan mereka disebabkan oleh dosa yang membuat Allah membuat ultimatum akan menarik diri dari mereka dan memberikan malaikat untuk ganti-Nya memimpin mereka. Ancaman ini disebabkan mereka menyembah lembu emas tuangan dan berkata bahwa lembu itu yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir. Dosa apapun terutama dosa berhala menimbulkan disorientasi dalam perjalanan rohani kita. Hal terburuk yang diakibatkan dosa dalam kehidupan kita ialah hilangnya kepekaan akan hadirat dan arahan Allah. Maka krisis yang terjadi ini bukan sekadar keraguan, tetapi kegentaran. Dengan takut dan rendah hati, Musa mewakili seluruh umat mohon ampun, mohon belas kasih agar Tuhan tidak membuang mereka, tidak meninggalkan mereka. Inilah jalan keluar paling penting bagi setiap krisis karena dosa dalam kehidupan kita. Keraguan karena dosa? Rendahkan diri sampai berjumpa kembali Sang Pemimpin hidup!

Minggu, 14 Februari 2010

Bacaan : [Matius 15:21-39](#)

Matius 15:21-39

Yesus berkuasa

Judul: Yesus berkuasa

Kita semua tahu bahwa Yesus adalah Tuhan yang berkuasa, tetapi sejauh mana kita mengamini dan mengalami kuasa itu di dalam hidup kita. Misal ketika kita sedang menghadapi pencobaan, kesulitan, atau masalah lain. Jangan-jangan kita malah meragukan penyertaan dan campur tangan Tuhan di dalam kehidupan kita pada saat demikian.

Bacaan hari ini memperlihatkan tiga mukjizat yang menyatakan kuasa Yesus atas segala sesuatu. Pertama, Yesus berkuasa atas setan. Kuasa Yesus ini dinyatakan melalui iman seorang perempuan Kanaan. Ia adalah orang kafir yang belum mengenal Allah. Maka Yesus terlebih dulu menguji apakah ia sungguh-sungguh memiliki iman. Dimulai dengan tidak mempedulikan dan bahkan murid-murid ingin mengusirnya (ayat 23). Lalu Yesus menekankan tujuan misi-Nya (ayat 24), dan membandingkan perempuan itu dengan 'anjing'. Namun perempuan itu tidak putus asa (ayat 22, 25) dan tidak marah. Sebaliknya dengan rendah hati ia merespons perkataan Yesus secara positif (ayat 27) serta mengimani Yesus sebagai Tuhan (ayat 27), bukan lagi anak Daud (ayat 22). Kedua, Yesus berkuasa atas segala penyakit (ayat 29-31). Kita dapat menyerahkan masalah penyakit kepada-Nya. Ia akan menolong dan menyembuhkan kita menurut kehendak-Nya. Ketiga, Yesus berkuasa atas kuantitas. Belas kasihan-Nya terhadap kebutuhan fisik orang banyak telah mendorong Yesus menyatakan kuasa-Nya dengan memperbanyak jumlah (kuantitas) dari hanya tujuh roti dan beberapa ikan sehingga mampu memberi makan empat ribu laki-laki (diperkirakan seluruhnya berjumlah sepuluh ribu lebih orang) dan masih tersisa tujuh bakul penuh.

Tuhan memang berkuasa, marilah kita memercayai dan menyerahkan seluruh kesulitan, penderitaan, dan permasalahan hidup kita kepada-Nya. Ia akan memberikan jalan keluar dan menolong kita karena tidak ada yang mustahil bagi Dia. Kita tidak perlu kuatir atas hidup kita. Datanglah ke hadapan Tuhan dalam doa yang tidak jemu-jemu dan penuh iman.

Senin, 15 Februari 2010

Bacaan : [Matius 16:1-12](#)

Matius 16:1-12

Tanda zaman dan ragi

Judul: Tanda zaman dan ragi

Ada orang, yang karena profesi atau pengalamannya, dapat membaca keadaan cuaca. Namun tidak semua orang dapat membaca tanda-tanda zaman.

Orang Farisi dan orang Saduki adalah dua kelompok yang sebenarnya berbeda dalam keyakinan. Mereka menuntut tanda ajaib dari Yesus sebagai bukti bahwa Ia berasal dari Allah (hal ini telah diminta oleh ahli Taurat dan orang Farisi dalam [Mat. 12:38-42](#)). Ironis, mereka meminta tanda, padahal Allah terus menyatakan tanda-tanda kepada mereka melalui kedatangan Yesus dan mukjizat yang Dia lakukan, yang membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Niat mereka yang jahat, kemunafikan, dan ketidaksetiaan mereka kepada firman Tuhan membuat Yesus menolak permintaan mereka, selain menunjuk kepada tanda nabi Yunus yang telah Dia sebut ([Mat. 12:38-42](#)). Pertama ialah tanda Yunus yang melambangkan Yesus yang mati dan bangkit. Kedua ialah pemberitaan Yunus yang mendatangkan pertobatan bagi orang-orang Niniwe. Namun mereka tidak menerima Yesus sebagai Anak Allah yang diutus oleh Bapa. Mereka benar-benar buta rohani. Bukan hanya tidak dapat melihat tanda nabi Yunus, tetapi juga tidak memahami tanda yang telah ditunjukkan Allah dalam diri Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Padahal saat itu Ia ada di tengah-tengah mereka, menyampaikan berita yang berasal dari Allah.

Kebutaan rohani, kejahatan, dan ketidaksetiaan kepada firman dari para pemimpin Yahudi itu membuat Yesus mengingatkan para murid-Nya agar berhati-hati terhadap ragi. Yaitu pengajaran yang tidak berdasarkan kebenaran firman karena berasal dari tradisi buatan manusia. Mereka penuh kemunafikan karena mereka sendiri tak mau melakukannya.

Berbeda dengan mereka, kita harus menerima Yesus yang sudah mati dan bangkit agar kita boleh hidup bagi Allah. Di samping itu, kita tidak boleh terpicat oleh ajaran yang tidak jelas kebenarannya. Sebaliknya harus mengujinya agar kita tetap teguh berdiri dalam kebenaran firman Tuhan.

Selasa, 16 Februari 2010

Bacaan : [Matius 16:13-20](#)

Matius 16:13-20

Mengenai siapakah Yesus

Judul: Mengenai siapakah Yesus

Menjelang kesengsaraan-Nya di Yerusalem, Yesus ingin memastikan pengenalan para murid terhadap Dia. Oleh karena itu, Yesus membawa mereka ke Kaisarea Filipi, yang kebanyakan penduduknya adalah nonYahudi. Dalam suasana tenang, karena terhindar dari gangguan yang selama itu terjadi, tentu murid-murid dapat berpikir jernih.

Pengenalan banyak orang pada Yesus beraneka ragam. Mereka pada umumnya berpegang pada pengamatan lahiriah. Maka ada yang melihat Yesus sebagai sosok nabi seperti Elia atau Yeremia. Ada juga yang menghubungkan-Nya dengan Yohanes pembaptis. Matius sendiri mencatat bahwa Herodes mengira Yesus adalah jelmaan Yohanes yang ia telah penggal kepalanya (ayat 14:2).

Oleh karena anugerah Allah, Petrus mewakili para murid dapat mengenal secara tepat siapa Yesus. Pengenalan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, menurut Yesus sendiri merupakan pernyataan Allah Bapa (ayat 17). Yesus sendiri adalah inkarnasi Allah sepenuhnya. Jadi Petrus dan para murid dapat mengenal Yesus sebagai Anak Allah oleh sebab ada relasi yang hidup dengan Sang Anak Allah sendiri.

Kepada mereka yang sudah memiliki pengenalan sejati tersebut, Yesus menaruh tanggung jawab untuk mengelola jemaat yang akan Dia dirikan. Merekalah yang dipercayakan memegang kunci Kerajaan Sorga. Siapa yang bisa menjadi jemaat Kristus? Mereka yang memiliki pengenalan yang sama dengan pengenalan para murid. Pengenalan yang hanya bisa diperoleh oleh karena anugerah Bapa dan perjumpaan pribadi dengan Sang Anak Allah.

Pada zaman sekarang ini, banyak orang mengenal Yesus hanya sebagai seorang tokoh agama, salah satu pendiri agama, guru agung, pembuat mukjizat, atau manusia biasa saja. Dengan anugerah Tuhan, kita boleh mengenal Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Biarlah pengenalan kita semakin bertumbuh melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan, serta melalui persekutuan pribadi dengan Dia.

Rabu, 17 Februari 2010

Bacaan : [Matius 16:21-28](#)

Matius 16:21-28

Jalan salib

Judul: Jalan salib

Dengan berpegang pada pengenalan dasar murid-murid kepada-Nya, Yesus mulai menjelaskan tentang masa depan-Nya yaitu kepergian-Nya ke Yerusalem karena melaksanakan kehendak Allah Bapa. Jalan itu penuh penderitaan dan menuju kematian. Ia akan mengalami penolakan dari para pemimpin Yahudi dan umat-Nya sendiri. Para pengikut-Nya pun akan meninggalkan, menyangkal, dan mengkhianati Dia. Ia akan mati dibunuh oleh para pemimpin Yahudi melalui tangan orang Romawi, tetapi Ia akan bangkit pada hari ketiga.

Pesan mengenai penderitaan dan sekaligus pengharapan akan kebangkitan rupanya belum siap dihadapi oleh murid-murid. Hal ini terjadi karena pengharapan mesianis mereka yang bersifat politis, bukan bersifat rohani. Ketidaksiapan itu terlihat melalui respons Petrus, yang menarik dan menegur Yesus (ayat 22). Ini membuat Yesus balik menegur Petrus dengan keras, karena ia begitu mudah dipakai oleh Iblis untuk menggagalkan rencana Allah bagi Yesus.

Yesus menambahkan bahwa mereka yang mau mengikut Dia sebagai murid harus menyangkal diri. Maksudnya ialah meninggalkan segala keegoisan, ambisi, kenikmatan hidup, dan kebiasaan lama yang tidak berkenan kepada Allah. Sebaliknya mereka harus memiliki hidup yang mengutamakan Allah dalam setiap aspeknya. Mereka juga harus memikul salib masing-masing dengan penuh pengurbanan dan siap menghadapi penderitaan karena Injil. Maka pada kedatangan Yesus yang kedua kali, yang mati karena iman dan Injil Kristus akan menerima-Nya kembali karena jerih payah dan pengorbanan mereka tidak sia-sia. Sebaliknya hukuman akan menimpa mereka yang menyangkal imannya dan berbalik mengikuti dunia.

Sebagai murid Kristus, kita juga harus meneladani Yesus. Kita harus siap menderita, berkorban, dan melayani sebagai saksi Kristus. Kita pun harus memelihara kesetiaan kita dengan suatu ingatan bahwa segala jerih payah kita di dalam Tuhan tidak sia-sia.

Kamis, 18 Februari 2010

Bacaan : [Matius 17:1-13](#)

Matius 17:1-13

Transfigurasi Yesus

Judul: Transfigurasi Yesus

Setelah pengakuan Petrus tentang Yesus, enam hari kemudian Yesus membawa ketiga murid inti (ayat 1) ke atas gunung untuk berdoa pada malam hari (menurut [Luk. 9:29,32](#)). Pada saat itu, murid-murid menyaksikan transfigurasi Yesus, yaitu penampakan kemuliaan Yesus disertai pemunculan Musa yang mewakili hukum Taurat dan nabi Elia yang mewakili para nabi. Ini untuk meneguhkan misi penyelamatan Yesus di kayu salib yang harus Ia laksanakan dan genapi di Yerusalem (lih. [Luk. 9:31](#)).

Pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi diikuti oleh penampakan kemuliaan Yesus. Ini adalah permulaan dari puncak kemuliaan yang akan dinyatakan di kayu salib dan kemuliaan yang akan Ia terima kembali di sorga. Selain itu ada deklarasi Allah Bapa atas Yesus sebagai Anak yang Ia kasihi dan diperkenan-Nya. Secara keseluruhan ini memantapkan hati Yesus untuk menempuh jalan salib yang penuh penderitaan di Yerusalem.

Keadaan yang begitu mulia dan menakjubkan membuat Petrus secara spontan menawarkan untuk mendirikan kemah. Ia dan teman-temannya ingin menikmati suasana yang begitu indah dan mulia itu terus menerus bersama Yesus, Musa, dan nabi Elia. Namun kehadiran Allah dan suara-Nya menyadarkan mereka bahwa iman dan pengharapan mereka harus senantiasa ditujukan kepada Yesus yang lebih besar dari kedua tokoh PL tersebut. Yesus adalah penggenapan hukum Taurat dan nubuat para nabi. Namun Yesus melarang mereka untuk memberitahukan penglihatan tersebut sebelum kebangkitan-Nya karena pengharapan orang Israel akan Mesias bersifat politis.

Yesus telah menyatakan kemuliaan-Nya di atas kayu salib dan sekarang tinggal dalam kemuliaan di sorga. Waktu kita mendekatkan diri pada-Nya dalam saat teduh kita, nikmat suasana transfigurasi kita alami. Namun hal ini tidak boleh membuat kita lupa akan kenyataan dan panggilan kita untuk bekerja dan melayani sesama menjadi berkat.

Jumat, 19 Februari 2010

Bacaan : [Matius 17:14-27](#)

Matius 17:14-27

Mempersiapkan murid Tuhan

Judul: Mempersiapkan murid Tuhan

Ada saat untuk menikmati persekutuan yang indah dengan Yesus, dan waktu seperti itu memang kita butuhkan. Namun ada saat untuk kembali pada tugas dan tanggung jawab kita sebagai utusan Allah di dalam dunia ini. Yesus pun demikian. Dalam transfigurasi, Ia sedemikian dekat dengan para hamba Tuhan PL dan dengan Bapa. Namun masih ada tugas yang harus Ia selesaikan di dunia ini. Tugas mempersiapkan para murid untuk meneruskan pelayanan-Nya.

Para murid ternyata memiliki iman yang sangat kecil. Ternyata mereka tidak sanggup menyatakan otoritas Allah yang sudah diberikan kepada mereka (lih. 10:1) untuk menyembuhkan seorang muda yang sakit ayatan. Padahal iman sekecil biji sesawi sudah cukup bagi mereka untuk dapat melakukan perkara besar (ayat 20). Ternyata memang ada hal-hal khusus yang harus dipelajari dalam rangka mendemonstrasikan kuasa Kristus dalam dunia ini (ayat 21).

Para murid belum mengerti akan misi Guru mereka untuk mati demi menebus manusia berdosa. Juga bahwa kematian-Nya itu bersifat sementara, kemudian Ia akan bangkit dalam kemuliaan dan kemenangan oleh kuasa Bapa dan Diri-Nya sendiri (bdk. [Yoh. 10:17-18](#)). Itu sebabnya mereka sangat sedih mendengar pemberitahuan Yesus tersebut (ayat 23b).

Sebenarnya secara prinsip Yesus tidak perlu membayar pajak Bait Allah (ayat 26) karena bukankah Dia Sang Bait Allah sesungguhnya? Namun sebagai warga Yahudi, Yesus memberikan teladan kepada para murid dan juga kita dengan tunduk pada aturan hukum Taurat ([Kel. 30:13](#)). Prinsipnya jangan sampai kita menjadi batu sandungan hanya karena mempertahankan hak. Para murid dan juga kita dapat belajar bahwa dalam pelayanan kita, menyangkal diri termasuk menyangkal hak-hak kita perlu dilakukan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu pengembangan Kerajaan Sorga.

Mari berguru pada Sang Guru Agung dan menjadi murid yang meneladani Dia sehingga pelayanan kita pun menjadi berkat untuk sesama.

Sabtu, 20 Februari 2010

Bacaan : [1Korintus 13:13](#)

1Korintus 13:13

Iman, harap, dan kasih

Judul: Iman, harap, dan kasih

Bagaimana penilaian Anda tentang kualitas iman, harap, dan kasih kebanyakan orang Kristen yang Anda kenal? Semisal saudara seiman di gereja atau di kantor Anda? Atau di antara teman sekelompok persekutuan doa atau kelompok pembinaan Anda? Atau supaya lebih spesifik, bagaimana kualitas iman, harap, dan kasih Anda sendiri kepada Tuhan?

Ya, Anda benar. Bahkan di antara orang yang kelihatannya begitu bergairah dalam hal-hal rohani, ternyata kualitas iman, harap, dan kasih bisa sedemikian rendahnya. Kehidupan orang Kristen di Korintus inilah contoh paling jelas. Meskipun jika kita perhatikan beberapa peringatan Tuhan Yesus, Paulus, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ternyata cukup banyak orang Kristen yang harus diingatkan lagi agar prima dalam iman, harap, dan kasih mereka (lihat misalnya: [Luk. 18:8](#); [1Ptr. 1:13](#); [Why. 2:4](#)). Aktif dalam pelayanan, berhasrat menerima bermacam karunia rohani, tidak menjamin bahwa ketiga kebajikan rohani ini pasti baik adanya. Bahkan lebih jauh lagi tidak saja ketiga kebajikan teologis ini mutlak merupakan realitas yang Allah ingin lihat dalam hidup kita; ketiga hal ini pada asal dan akhirnya bertumpu pada kualitas kasih kita kepada Allah!

Bagaimana memastikan agar kita memiliki trio iman Kristen ini secara prima? Jawabnya sederhana, tetapi tak boleh kita sepelekan. Milikilah hubungan dan kehidupan terfokus jelas pada dasar iman, sumber pengharapan, sumber serta tujuan kasih kita, yaitu Yesus Kristus sendiri. Iman kita kuat bukan karena kapasitas alami kita, melainkan karena sang dasar iman memang layak diimani dan terus menerus mengisikan kehidupan iman kita dengan realitas yang menyegarkan iman. Pengharapan kita kokoh bahkan di tengah gelombang dan guncangan berbagai kesukaran hidup, sebab melalui Roh-Nya Ia terus menerus memberi daya baru agar kita boleh "berharap dalam kondisi tanpa harapan sekalipun." Kasih kita pun akan bergelora dengan nyala yang makin hari makin hangat sebab kasih-Nya sendiri yang membangkitkan respons nyala cinta kita itu. Dan dengan terus menerus berpaut kepada-Nya, iman, harap, dan kasih kita akan penuh dinamika sampai kekal nanti.

Minggu, 21 Februari 2010

Bacaan : [Matius 18:1-14](#)

Matius 18:1-14

Rendah hati dan menjaga diri

Judul: Rendah hati dan menjaga diri

Sikap apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang anggota Kerajaan Sorga? Sikap rendah hati dan menjaga diri agar hidup sesuai dengan sifat Kerajaan Sorga, yaitu kedaulatan Allah sebagai Raja di atas segala-galanya!

Mengapa Yesus memakai contoh anak kecil untuk mengajarkan sikap rendah hati seorang murid? Karena anak kecil memiliki sikap yang terbuka untuk diajar, dibentuk, dan diatur. Sikap demikianlah yang sesuai dengan sifat Kerajaan Surga. Anggota Kerajaan Surga bukan terdiri dari orang-orang sombong, yang merasa diri pantas bahkan berjasa untuk mendapatkan kewarganegaraan surga. Justru mereka sadar bahwa hanya oleh anugerah mereka boleh menjadi anggota Kerajaan Surga. Mereka adalah orang-orang yang taat, tunduk, dan sedia diatur oleh Sang Raja. Di hadapan Sang Raja, mereka yang terbesar. Anak kecil adalah contoh kepolosan yang mudah dibentuk.

Namun terlalu polos juga ada bahayanya, yaitu mudah ditipu. Yesus mengingatkan bahaya penyesatan terhadap anak-anak. Mungkin maksud-Nya adalah mereka yang baru bertobat. Dunia pasti tidak senang bila anggotanya menyeberang masuk ke Kerajaan Surga. Dunia pasti berupaya merebut kembali. Syukur kepada Tuhan, Dia tahu menjaga milik-Nya (ayat 10), dan tahu pula menghukum para penyesat (ayat 6-7). Namun jangan sampai hal itu membuat kita lupa bahwa kita bertanggung jawab menjaga diri agar tidak disesatkan (ayat 8-9). Sebaliknya kita harus seperti gembala yang baik, yang rela berkorban untuk mencari mereka yang tersesat, baik karena ajaran sesat maupun pengaruh dunia. Lalu memimpin mereka datang kembali kepada Kristus karena Bapa tidak menghendaki seorang pun binasa. Penemuan kembali mereka yang tersesat akan mendatangkan sukacita besar, di bumi maupun di surga.

Tugas kita sebagai anggota Kerajaan Surga adalah taat pada Sang Raja. Kita harus siap diutus untuk mencari yang hilang, merebut kembali mereka yang disesatkan dunia, dan saling menjaga agar tidak ditipu oleh dunia ini!

Senin, 22 Februari 2010

Bacaan : [Matius 18:15-35](#)

Matius 18:15-35

Disiplin gereja

Judul: Disiplin gereja

Menjalankan disiplin gereja terhadap orang-orang yang melakukan dosa memang tidak menyenangkan dan rumit, tetapi harus tetap dilakukan. Perikop ini memberikan dua prinsip dalam menjalankan disiplin gereja.

Pertama, tujuan disiplin gereja adalah pertobatan (ayat 15-17). Maka dimulai dengan menegur secara pribadi sehingga tidak memperlakukannya di hadapan orang lain. Kalau tidak mau bertobat baru ada langkah-langkah lebih lanjut yang melibatkan pemimpin gereja, bahkan bila diperlukan seluruh gereja. Dosa yang ditutupi dan tidak dibereskan akan berakibat buruk menular ke orang lain, dan akhirnya merusak kesaksian gereja. Langkah terakhir, ketika tahapan disiplin yang diberlakukan tidak membuahkan hasil, adalah memperlakukan dia seolah-olah orang tersebut belum mengenal Allah. Jangan-jangan ia memang belum menjadi anak Tuhan sejati. Dalam hal ini gereja diberi otoritas untuk menyatakan kuasa Allah (ayat 18-20).

Kedua, disiplin harus dilandasi dengan semangat mengampuni. Jawab Yesus terhadap pertanyaan Petrus tentang berapa kali harus mengampuni sesama, tegas menyatakan tidak berhingga. Perumpamaan Yesus mengajarkan mengapa harus mengampuni tanpa batas. Yaitu karena kita telah mendapat pengampunan Allah secara tuntas dari dosa yang begitu besar. Dosa kita di hadapan Allah tidak dapat dibandingkan dengan kesalahan sesama kepada kita sebesar apa pun. Kita harus mengampuni orang lain tanpa batas karena kita telah menerima anugerah dan kemurahan Tuhan yang besar. Ia telah mengampuni kita dengan tanpa batas juga, melalui kematian Yesus di kayu salib.

Disiplin gereja harus dilandasi dua hal tersebut baru berjalan efektif karena berkenan kepada Tuhan. Semangat menjatuhkan orang lain atau senang dengan penderitaan orang lain harus dijauhi! Gereja akan bertumbuh sehat ketika di dalamnya anak-anak Tuhan saling menjaga kekudusan, saling mengampuni, dan saling mendorong pertobatan.

Selasa, 23 Februari 2010

Bacaan : [Matius 19:1-12](#)

Matius 19:1-12

Perceraian bukan kehendak Tuhan

Judul: Perceraian bukan kehendak Tuhan

Menurut suatu survei yang diadakan di Amerika Serikat, lima di antara sepuluh pernikahan berakhir dalam perselisihan dan perceraian yang pahit. Kelima sisanya tetap utuh seumur hidup, tetapi dengan derajat ketidakharmonisan yang berlainan. Lama kelamaan perceraian jadi hal lumrah.

Dengan maksud untuk mencoba Yesus, orang Farisi menanyakan masalah perceraian kepada Yesus. Mereka ingin melibatkan Yesus dalam pertentangan pendapat di antara dua aliran Farisi yaitu Shammai dan Hillel. Shammai ketat mengajarkan bahwa seorang laki-laki hanya boleh menceraikan istrinya bila kedapatan berzina. Hillel lebih kendur mengajarkan bahwa seorang laki-laki boleh menceraikan istrinya dengan alasan apa pun. Yesus tidak masuk ke dalam pertentangan mereka, melainkan Ia membawa mereka kembali kepada tujuan semula Allah mendirikan institusi pernikahan. Yaitu agar laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan dari dua pribadi yang berbeda latar belakang, kebiasaan, budaya, sifat, konsep berpikir, dan perilaku. Mereka harus meninggalkan dan menyingkirkan segala hal dan ikatan yang dapat menghambat keharmonisan dan kesatuan mereka. Apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan oleh manusia (ayat 6). Musa mengizinkan perceraian ([Ul. 24:1](#)) karena ketegaran dan kedegilan hati orang Israel yang suka melawan aturan dan kehendak Tuhan. Padahal sejak awal Tuhan tidak menghendaknya ([Mal. 2:16](#)). Perceraian juga akan menimbulkan luka mendalam bagi masing-masing pasangan maupun anak-anak mereka. Lagipula siapa yang bercerai, kecuali karena pasangannya berzina, lalu menikah lagi, sesungguhnya ia sudah berbuat zina.

Dengan anugerah Tuhan dan kesetiaan, kita harus memelihara pernikahan kita. Tuntutan Tuhan terhadap pernikahan memang ketat, tetapi hal ini tidak harus membuat kita memilih hidup membujang saja. Ada karunia khusus untuk seseorang membujang, yaitu agar fokus dalam melayani Tuhan dan membawa orang-orang datang kepada Kristus.

Rabu, 24 Februari 2010

Bacaan : [Matius 19:13-15](#)

Matius 19:13-15

Yesus dan anak-anak

Judul: Yesus dan anak-anak

Dalam pelayanan-Nya, Yesus memberi perhatian kepada anak-anak karena sikap mereka yang tulus, mudah mengampuni, rendah hati, dan penuh ketergantungan kepada orang lain. Yesus menggunakan mereka sebagai contoh bagi para murid untuk hidup rendah hati dan tulus. Yesus juga menegaskan bahwa penyambutan terhadap mereka berarti juga penyambutan terhadap Dia (ayat 18:5).

Menarik melihat Matius menempatkan kisah ini setelah kontroversi mengenai perceraian. Betapa banyak anak-anak yang menjadi korban perceraian. Hidup mereka rusak karena orang tua yang egois, memilih jalan pintas hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Orang tua seperti itu ibarat penyesat-penyesat yang telah dipaparkan Yesus pada perikop sebelum ini (lih. [Mat. 18:6-7](#)).

Sikap Yesus yang begitu baik dan lembut terhadap anak-anak, belum menular dalam diri para murid-Nya. Bagi para murid, anak-anak hanya mengganggu dan merepotkan orang dewasa. Itulah sebabnya para murid memarahi orang-orang yang membawa anak-anak mendekati Yesus. Tindakan para murid pasti mengecewakan mereka. Mungkin mereka berharap Yesus dapat mendoakan dan memberkati anak-anak itu. Namun Yesus yang tanggap dan peduli tidak membiarkan hal itu berlangsung lama. Ia menegur para murid agar tidak menghalangi mereka untuk datang kepada-Nya. Mereka pun kemudian punya kesempatan untuk mendapatkan keselamatan dan hidup kekal. Yesus sendiri menegaskan bahwa mereka adalah yang empunya kerajaan sorga karena termasuk golongan yang paling mudah tersentuh kuasa Injil dan percaya kepada Yesus. Ini yang mereka nyatakan di pelataran Bait Allah dengan memuji-muji Yesus ([Mat. 21:15-16](#)).

Kita harus meneladani Yesus dalam mengasihi dan memberkati anak-anak. Caranya adalah dengan mendidik dan mengajari mereka sejak dini agar mengenal Yesus dan menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan. Ingatlah bahwa jiwa mereka pun berharga di mata Tuhan.

Kamis, 25 Februari 2010

Bacaan : [Matius 19:16-26](#)

Matius 19:16-26

Bukan karena perbuatan baik

Judul: Bukan karena perbuatan baik

Banyak orang tidak merasa perlu percaya kepada Yesus, karena merasa sudah banyak berbuat baik dan "tidak pernah" melakukan dosa dan kejahatan. Mereka menganggap perbuatan baik atau amal akan menyelamatkan mereka dari hukuman dan membawa mereka masuk ke sorga.

Hal ini juga diterima dan dipahami oleh seorang muda yang kaya, yang menanyakan pada Yesus tentang perbuatan baik yang harus ia lakukan agar mendapatkan hidup kekal. Yesus pertamanya memperbaiki pandangannya yang salah dengan mengajarkan bahwa hanya ada Satu yang baik yaitu Allah saja ([Mrk. 10:18](#)). Setiap perbuatan baik yang manusia lakukan tidak dapat memenuhi tuntutan atau standar Allah. Perbuatan baik berdasarkan standar Allah adalah hidup sesuai dengan Taurat yang dirangkum dalam hukum mengasihi sesama manusia. Pemuda itu dengan angkuh tetapi juga keliru, berkata bahwa ia sudah melakukan seluruh tuntutan Taurat. Ternyata ia belum memahami esensi Taurat, yaitu hidup dalam anugerah. Buktinya ia menolak ajakan Yesus untuk menjual hartanya dan memberikan semuanya kepada orang miskin agar dapat mengikut Yesus. Taurat bagi anak muda itu sekadar alat untuk mendapatkan pembenaran, bukan otoritas Allah untuk ditaati dengan hati bersyukur.

Kisah orang muda itu dijadikan Yesus sebagai pelajaran yang berharga bagi murid-murid-Nya agar mereka jangan dikuasai oleh harta. Fokus hidup orang yang dikuasai oleh harta bukanlah Allah dan kehendak-Nya, tetapi harta itu sendiri sebagai penjamin hidup mereka ([Mat. 6:24](#)). Tanpa mengakui berdosa diperbudak harta serta bertobat, mustahil seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sebaliknya itu adalah anugerah Allah yang diterima, disadari, dan direspons dengan ucapan syukur.

Perbuatan baik dan punya harta banyak tidak membuat Anda menjadi anak Tuhan. Hanya anugerah semata yang menyelamatkan. Namun orang yang sudah diselamatkan pasti senang berbuat baik dan suka berbagi kepada sesama.

Jumat, 26 Februari 2010

Bacaan : [Matius 19:27-30](#)

Matius 19:27-30

Upah orang percaya

Judul: Upah orang percaya

Apa sebenarnya yang didapatkan seseorang yang meninggalkan segala sesuatu demi mengikut Yesus? Itu yang ada di benak Petrus ketika mendengarkan dialog Yesus dengan anak muda yang kaya pada perikop sebelum ini. Lagi pula Yesus pernah berkata, bahwa keluarga pun bila perlu harus sedia dilepaskan demi mengikut Diri-Nya (ayat 10:37).

Sebenarnya menjadi kepunyaan Yesus merupakan hal terbesar yang bisa dialami oleh para pengikut-Nya. Sekarang ini hal itu belum sepenuhnya dirasakan oleh anak Tuhan. Kelak pada kedatangan-Nya yang kedua kali, saat penciptaan langit dan bumi yang baru terjadi ([Why 21:1](#)), dan penobatan-Nya sebagai Raja yang bersemayam di takhta kemuliaan, saat itulah mereka akan mendapatkan hak istimewa sebagai raja-raja yang akan duduk di atas dua belas takhta dan sebagai hakim yang akan menghakimi kedua belas suku Israel. Hal itu terjadi karena mereka adalah wakil dari kedua belas suku yang telah Tuhan panggil dan pilih menjadi para rasul dalam memberitakan Injil kepada segala makhluk yang ada di muka bumi.

Akan tetapi, di dunia ini mereka akan menerima hal yang menyukacitakan hati, yaitu sukacita dan persekutuan dengan saudara-saudara seiman yang berasal dari segala suku-ras-bangsa-bahasa. Inilah hal yang seratus kali lipat lebih baik daripada semua yang mereka lepaskan (ayat 29).

Namun banyak orang yang lebih dulu percaya Yesus akan menjadi yang terakhir karena tidak terus memelihara iman. Sebaliknya yang terakhir akan menjadi yang terdahulu karena mereka terus memelihara iman mereka dan melayani Tuhan dengan sukarela dan sukacita, bukan karena upah.

Dalam mengikuti Yesus jerih payah kita memang tidak akan sia-sia. Pengorbanan dan kesetiaan kita dalam mengikuti Tuhan akan mendapatkan balasan pada hari terakhir. Namun kita tidak boleh melayani karena upah, melainkan melayani dengan sukarela dan sebagai pernyataan rasa syukur menurut profesi dan pelayanan kita masing-masing.

Sabtu, 27 Februari 2010

Bacaan : [1Korintus 10:16-17](#)

1Korintus 10:16-17

Gereja, Tubuh Kristus

Judul: Gereja, Tubuh Kristus

Salah satu gerakan penting dalam sejarah gereja ialah gerakan oikumene. Apa yang didoakan dan diusahakan oleh para pemimpin gereja ini adalah merespons doa Tuhan Yesus, agar "mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau" ([Yoh. 17:21](#)). Sungguh suatu visi dahsyat yang menjadi gairah Yesus sampai merupakan pokok syafaat-Nya sebelum berpisah dengan para murid-Nya. Namun adalah kenyataan tragis sebab hal itu sedikit saja terwujud. Memiliki kepekaan bahwa aku adalah bagian dari saudara-saudara seimanku dalam Kristus terlepas dari bagaimana pengalaman rohani serta keterhisaban denominasi yang bersangkutan. Memiliki kesadaran bahwa yang mengaku, menghidupi, dan berkarya demi dan dalam nama Yesus adalah seperti aku juga, anggota dari Tubuh Kristus yang Satu!

Kesatuan tersebut jelas bukan bersumber dari kesatuan organisasi, meskipun mengupayakan adanya payung organisasi yang akrab adalah penting, melainkan hasil Sang Kepala, Kristus, yang mengaliri orang Kristen, semua gereja lokal, segenap denominasi Kristen dengan aliran hidup, daya, dan karya-Nya. Ini adalah visi dan cita-cita yang layak didoakan, didambakan, dan diusahakan. Namun kita tahu bahwa ini hanya akan menjadi impian indah tapi hampa bila kita tidak berbuat apa-apa di tataran jemaat lokal!

Di tataran jemaat lokallah tempatnya kita memperlakukan saudara seiman benar-benar sebagai saudara dalam iman. Saling mendoakan, saling memerhatikan, saling tegur, saling mendukung, saling melayani. Apabila kata "saling" sudah begitu meresap dalam kepekaan kita berjemaat, maka kita sedang membuat langkah berarti dalam mewujudkan kenyataan Gereja sebagai Tubuh Kristus! Renungkanlah, Anda merasa kehilangankah bila ada teman seiman tidak hadir dalam ibadah hari Minggu? Ataukah Anda merasa kuasa pelayanan akan berkurang bila Anda tidak bersedia ambil bagian dalam suatu pelayanan? Hal-hal praktis ini penting kita aktifkan, sebab Gereja, Tubuh Kristus itu bukan sesuatu yang di surga kelak. Kini dan di dalam kita! Dan bila kesadaran ini meluas ke relasi oikumenis, ah alangkah dahsyatnya!

Minggu, 28 Februari 2010

Bacaan : [Matius 20:1-16](#)

Matius 20:1-16

Kemurahan hati Bapa

Judul: Kemurahan hati Bapa

Untuk memperjelas perkataan-Nya bahwa "orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu", Yesus memberikan perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur. Yesus ingin murid-murid punya konsep benar tentang upah yang akan mereka terima saat kedatangan-Nya kedua kali.

Dalam perumpamaan ini seorang tuan rumah membutuhkan banyak pekerja untuk bekerja menggarap ladangnya. Maka ia mencari orang-orang yang mau bekerja. Dari sekian banyak orang yang bekerja padanya, ternyata ada yang be-kerja karena mengharapkan upah yang akan mereka terima (ayat 2, 4), tetapi ada juga yang bekerja tanpa memperhitungkan hal itu (ayat 7b). Maka sesuai dengan perjanjian yang dibuat, pada akhir masa kerja masing-masing pihak menerima upahnya. Pemberian upah tersebut adil walaupun pihak yang mengharapkan upah merasa diperlakukan tidak adil. Pertama, sudah ada kesepakatan lebih dahulu mengenai upah. Kedua, karena sang tuan rumah memiliki hak untuk bermurah hati kepada siapa pun yang sudah bekerja.

Perumpamaan ini ingin mengajarkan bahwa di mata Tuhan setiap pekerja adalah sama. Sama-sama bekerja dan sama-sama mendapat upah. Namun orang yang terakhir bisa saja menjadi yang terdahulu karena ia melayani sepenuh hati dan bukan karena upah. Sementara yang terdahulu bisa menjadi yang terakhir karena melayani dengan motivasi upah. Orang yang demikian biasanya tidak setia. Mereka akan melarikan diri bila kesulitan dan penderitaan datang karena mereka adalah orang upahan (bdk. [Yoh. 10:12, 13](#)).

Kita harus melayani Tuhan dengan segenap hati dan pikiran kita, bukan karena upah. Lakukanlah dengan penuh ucapan syukur. Upah yang Tuhan akan berikan merupakan kemurahan-Nya. Janganlah menuntut, apalagi iri hati terhadap orang lain. Mari kita saling mendukung, bekerja sama dalam memperluas Kerajaan Sorga di bumi ini melalui pelayanan dan pemberitaan Injil kita.

Senin, 1 Maret 2010

Bacaan : [Matius 20:17-28](#)

Matius 20:17-28

Mengikut Yesus = melayani!

Judul: Mengikut Yesus = melayani!

Mengapa Yesus sampai tiga kali memberitahukan penderitaan yang harus Ia tanggung di Yerusalem ([Mat. 16:21, 17:22-23](#); dan 20:17-19)? Di [Mat. 16:21](#) dan [Mat. 17:22-23](#), Yesus hanya memberitahukan secara ringkas apa yang akan terjadi pada-Nya. Baru pada [Mat. 20:17-19](#), Yesus menjelaskan lebih rinci apa yang akan terjadi. Ada dua hal yang selalu disebut, yaitu Yesus akan dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.

Ada dua alasan mengapa Yesus mengungkapkan hal tersebut. Pertama, sebentar lagi mereka akan tiba di Yerusalem. Berarti waktunya tidak lama lagi. Para murid pasti akan terguncang. Pemberitahuan ini mempersiapkan mereka: Guru mereka akan dibunuh, tetapi Ia akan bangkit kembali! Kedua, Yesus hendak mengajarkan mereka arti melayani sebenarnya. Melayani artinya memberi diri untuk kepentingan orang lain. Yesus memberi diri-Nya untuk dianiaya dan dibunuh agar pengampunan dosa boleh terjadi bagi banyak orang (ayat 28). Ini teladan yang Yesus ajarkan agar para murid sadar dari sikap yang keliru selama ini, yaitu berlomba menjadi yang terbesar di antara mereka. Baik kedua bersaudara Zebedeus dengan ibu mereka (ayat 20-21) maupun murid-murid lainnya (ayat 24) perlu menyadari bahwa mengikut Yesus adalah melayani dengan meneladani pelayanan Yesus. Mereka akan menerima cawan penderitaan Yesus (ayat 23), yaitu oleh karena Yesus mereka pun akan dibenci, ditolak, bahkan bisa jadi dibunuh.

Sebelum bisa melayani ke luar, memberi diri untuk kepentingan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan, para murid perlu belajar melayani sesama mereka. Omong kosong melayani orang dunia, kalau di gereja kita masih memperebutkan posisi, kehormatan, dan kuasa. Adanya persaingan seperti itu menunjukkan bahwa hawa nafsu duniawilah yang sedang menguasai gereja (ayat 25), bukan Roh Kudus yang mempersatukan dan memberi damai sejahtera. Jujurlah memeriksa diri sendiri, bukan menuding orang lain. Sedang melayanikah kita di gereja kita masing-masing?

Selasa, 2 Maret 2010

Bacaan : [Matius 20:29-34](#)

Matius 20:29-34

Buta fisik vs buta rohani

Judul: Buta fisik vs buta rohani

Kisah penutup perjalanan Yesus menuju Yerusalem ini memberikan kepada kita beberapa pelajaran penting. Pertama, di tengah pergumulan Yesus naik ke Yerusalem untuk menderita, hati-Nya tetap penuh belas kasih pada penderitaan orang lain (ayat 34). Yesus fokus pada tujuan-Nya melayani untuk keselamatan manusia. Kedua orang buta ini memerlukan pelayanan-Nya.

Kedua, kedua orang buta ini juga memiliki fokus iman kepada Yesus yang tidak tergoyahkan oleh teguran orang banyak yang menyuruh mereka diam. Konsep siapa Yesus bagi mereka mungkin sama salahnya dengan pengharapan Yahudi akan Mesias politik. Seruan mereka, "Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami" (ayat 30, 31) menunjukkan hal tersebut (lih. renungan 25 Januari 2010). Di sini kita belajar, Tuhan menerima iman awal mereka yang polos dan kurang tepat secara teologis dan memberkati mereka dengan kesembuhan.

Ketiga, Matius menaruh perikop ini segera sesudah perikop para murid memperebutkan posisi di samping Yesus untuk mengontraskan "buta" rohani mereka dengan "celik" rohani dua orang buta tersebut. Fokus para murid bukan pada Yesus, melainkan pada diri sendiri. Sebaliknya fokus orang buta itu pada Yesus. Pada saat yang sama orang banyak yang mengiring Yesus pun "buta" rohani juga. Merekalah yang menghalang-halangi kedua orang buta tersebut bertemu Yesus.

Jangan kita merasa hebat hanya karena memiliki pengetahuan iman yang benar, doktrin yang solid, dan teologi yang akurat. Yang harus kita periksa dalam diri kita apakah fokus kita pada Tuhan Yesus atau pada diri sendiri. Jangan sampai Tuhan mempermalukan kita dengan orang-orang yang mungkin secara doktrinal tidak tepat, yang iman mereka lebih dikendalikan pengalaman mereka, bukan kebenaran firman namun, hidup mereka sangat fokus pada Tuhan. Mereka harus bertumbuh dalam kebenaran, tetapi kita harus belajar memfokuskan iman kita pada Tuhan!

Rabu, 3 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:1-11](#)

Matius 21:1-11

Raja Damai

Judul: Raja Damai

Mengapa orang banyak menyambut Yesus masuk ke Yerusalem dengan begitu gempar (ayat 8-10)? Apakah karena ikut-ikutan orang lain dalam mengelu-elukan Sang Mesias, walau tidak mengerti apa-apa?

Dari perspektif orang banyak sepertinya ya. Mereka tidak beda dengan kedua orang buta di perikop sebelum ini, yang menyebut Yesus sebagai Anak Daud (ayat 9, [Mat. 20:30,31](#)). Kutipan dari [Mazmur 118:25-26](#) ini memang tepat ditujukan kepada Yesus. Hosana berarti Selamatkan kami sekarang. Yesus dielu-elukan sebagai Sang Anak Daud yaitu sosok Mesias, "yang datang dalam nama TUHAN" untuk menyelamatkan umat-Nya. Sayangnya mereka mempunyai pengertian yang salah terhadap Mesias. Bagi mereka, Mesias adalah raja mereka secara fisik yang akan datang untuk membebaskan mereka dari penjajahan Romawi. Mereka menyebut Yesus juga sebagai nabi yang datang dari Nazaret (ayat 11).

Namun dari perspektif Tuhan Yesus, jelas Dia sengaja mendemonstrasikan Diri-Nya sebagai Mesias dengan karakter dan tujuan yang berbeda. Perhatikan, Yesus menunggang seekor keledai muda. Ini sesuai dengan nubuat dari Nabi Zakharia ([Za. 9:9](#)). Keledai merupakan simbol perdamaian juga kesederhanaan, kelembahlembutan, dan kerendahhatian. Yesus tidak menunggang seekor kuda yang adalah lambang kekuatan dan kuasa. Bahkan Yesus tidak menunggangi sang induk keledai, melainkan anaknya (ayat 7). Demonstrasi Yesus ini hendak menegaskan kemesiasan-Nya yang bersifat rohani. Ia datang sebagai Raja damai untuk membebaskan umat manusia dari belenggu perbudakan dosa dan dari konsekuensi hukuman Allah.

Kenalkah Anda sungguh-sungguh akan Yesus? Atau selama ini Anda hanya ikut-ikutan ke gereja, berdoa, terlibat dalam berbagai kegiatan ibadah gerejani tanpa memahami siapa yang Anda sembah? Sudahkah Anda percaya dan menerima Yesus sebagai Raja damai dalam hidup Anda? Sudahkah Anda berdamai dengan Allah?

Kamis, 4 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:12-17](#)

Matius 21:12-17

Rumah doa atau sarang penyamun?

Judul: Rumah doa atau sarang penyamun?

Hal pertama yang Yesus lakukan setelah tiba di Yerusalem adalah menyucikan Bait Allah. Ini menegaskan bahwa Yesus memang datang sebagai raja dalam hal rohani, bukan fisik. Tapi mengapa Bait Allah harus disucikan?

Seharusnya Bait Allah adalah rumah doa (ayat 13; [Yes. 56:7](#)) tempat umat beribadah dan menyembah Allah. Bait Allah juga melambangkan kehadiran Allah yang memancarkan kemuliaan dan kasih di tengah umat-Nya. Maka tidak heran Yesus melakukan mukjizat penyembuhan bagi mereka yang datang ke situ (ayat 14). Sebagai akibatnya, Yesus dielu-elukan sebagai Mesias (ayat 15).

Kenyataannya Bait Allah sudah disalahgunakan dan dinajiskan oleh orang-orang yang berjualan di halaman Bait Allah, bahkan oleh para pemuka agama. Di situ ada bandar penukaran uang dengan kurs yang sangat tinggi. Padahal setiap orang dari luar Yerusalem yang ingin beribadah di Bait Suci haruslah menukar uangnya ke mata uang lokal untuk membayar pajak Bait Suci. Demikian juga para pedagang hewan kurban yang bersekongkol dengan para imam untuk menjual hewan kurban dengan harga yang mencekik leher. Pada saat yang sama mereka menolak hewan yang dibawa orang dari luar dengan alasan dibuat-buat. Mereka telah mengalihfungsikan halaman Bait Allah dari tempat satu-satunya orang-orang bukan Yahudi boleh turut beribadah kepada Allah Israel dengan menjadikannya pasar untuk bisnis yang kotor. Tak heran Yesus marah dan menuduh para pedagang ini telah mengubah Bait Suci menjadi sarang penyamun (ayat 13; [Yer. 7:11](#)). Dari sikap para pemuka agama yang marah mendengar pujian bagi Yesus, kita tahu bahwa mereka selain dengki kepada Yesus, mereka rupanya terlibat pula dalam kejahatan tersebut.

Gereja memang bukan Bait Allah. Namun gereja adalah komunitas orang percaya yang menjalankan fungsi ibadah dan persekutuan. Maka gereja harus dijalankan dengan kudus dan bukan untuk kepentingan pribadi.

Jumat, 5 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:18-22](#)

Matius 21:18-22

Penghukuman Tuhan

Judul: Penghukuman Tuhan

Tidak ada satu hal pun yang Yesus lakukan yang demi untuk memuaskan diri-Nya sendiri. Setiap hal yang Yesus lakukan adalah melakukan kehendak Bapa-Nya di Sorga. Demikian juga dalam peristiwa Yesus mengutuk pohon ara. Yesus seakan-akan melakukan suatu dosa yakni marah yang berlebihan sampai mengutuk sebuah pohon. Padahal sebenarnya bukan demikian.

Tindakan Yesus mengutuk pohon ara merupakan tindakan simbolis, serupa dengan perumpamaan Yesus mengenai pohon ara yang tidak berbuah di [Luk. 13:6-7](#). Bangsa Israel, yang diwakili oleh orang banyak dan para pemuka agama bagaikan pohon ara yang tidak berbuah. Kehidupan mereka penuh kemunafikan. Hal itu bukan hanya terlihat saat beberapa kali konfrontasi Yesus dengan para pemuka agama, tetapi terlihat mencolok dari cara mereka memperlakukan Bait Allah. Mereka menajiskan dan menyalahgunakan Bait Allah dan tidak merasa hal itu sebagai sesuatu yang salah dan dibenci Tuhan. Itu hanyalah salah satu tanda kegagalan mereka. Penolakan mereka untuk bertobat setelah mendapat nasihat dan teguran keras Yesus membuktikan bahwa mereka layak dihukum!

Sayang para murid hanya terpukau pada mukjizat, tidak mampu melihat pengajaran penting di balik tindakan Yesus. Maka sekali lagi Yesus mengajarkan para murid pentingnya iman, bukan semata-mata untuk melakukan mukjizat, tetapi untuk melakukan kehendak Allah. Membuat pohon ara yang hidup menjadi mati dalam sekejap memerlukan kuasa Allah. Apalagi hidup menegakkan kebenaran dan hidup di dalamnya membutuhkan iman yang berani menyerahkan diri kepada Tuhan untuk diproses dan dibentuk Tuhan.

Apa bukti bahwa hidup kita seperti pohon ara yang berbuah? Adakah kemunafikan yang harus dibuang? Adakah teguran dan nasihat dari firman yang perlu diterima dan ditaati? Memang perlu keberanian iman untuk menyaksikan dan mempraktikkan kebenaran.

Sabtu, 6 Maret 2010

Bacaan : [Yohanes 8:12](#)

Yohanes 8:12

Yesus terang dunia

Judul: Yesus terang dunia

Bagaimanakah suasana hati kebanyakan orang hari-hari ini bila menyimak berbagai peristiwa yang terjadi? Perhatikan kebanyakan wajah orang ketika mendengar atau membaca berita. Apakah wajah mereka ceria atau terbersit rona emosi negatif? Dalam suasana seperti ini, apa tindakan paling penting yang dapat orang Kristen buat untuk orang yang kita jumpai sehari-hari? Apa kiranya respons orang bila kita melakukan apa yang kita anggap penting tadi?

Orang makin sadar bahwa zaman kini makin mengerikan dan gelap. Kejahatan moral antar manusia semakin menjadi-jadi. Banyak tempat umum seperti tempat belanja, halte bus, kendaraan umum, atau jalan yang tidak aman. Banyak tempat yang seharusnya menumbuhkan kemanusiaan, seperti sekolah, rumah ibadat, atau kantor justru di dalamnya terjadi kejahatan terhadap kemanusiaan. Berbagai berita tentang kejahatan yang dilakukan di antara pihak-pihak yang berhubungan keluarga seperti ayah kepada anak, kakek kepada cucu, membuat kita pedih.

Yesus adalah terang dunia. Klaim-Nya itu dahsyat. Pertama, Ia menggunakan ungkapan "Aku adalah," identik dengan pernyataan Nama Allah kepada Musa ([Kel. 3:14](#)). Dengan menyebut diri-Nya "Aku adalah" para pendengar Yahudi dapat menyimpulkan bahwa Yesus sedang mengklaim diri identik dengan Yang berbicara kepada Musa. Kedua, penggunaan terang muncul dalam pujian nubuatan mesianis Daniel (Dan. 2:22). Sifat terang Allah yang Mahatahu, kudus menyingkap segala yang tersembunyi, yang melihat secara jelas apa yang akan terjadi, yang oleh-Nya kehidupan boleh berlangsung, ada pada Ia yang diurapi yaitu sang Mesias. Klaim Yesus jelas, pelepasan, pembaruan, dan pengharapan zaman baru seperti yang YHWH janjikan melalui Mesias, digenapi oleh-Nya.

Yesuslah yang diperlukan dunia gelap kini! Ia mengampuni dan membarui hidup seperti yang ia nyatakan kepada perempuan yang berzinah itu. Ia juga sanggup menerangi jalan hidup setiap orang yang mengikut Dia. Meski pasti akan ada banyak orang yang meragukan dan menolak, satu-satunya pengharapan dunia ini perlu kita bagikan dan saksikan kepada sesama kita!

Minggu, 7 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:23-27](#)

Matius 21:23-27

Otoritas Yesus

Judul: Otoritas Yesus

Yesus tidak termasuk salah seorang dari para imam dan karena itu tidak memiliki kuasa di Bait Suci. Kalau begitu, dari mana asal otoritas (kuasa) Yesus untuk bisa membubarkan perdagangan dan penukaran uang di halaman Bait Suci? Pertanyaan ini muncul dari para pemuka agama saat itu (lih. Mar. 11:27) sebagai utusan resmi dari mahkamah agama Yahudi. Mereka merasa sebagai otoritas tertinggi dan berhak memberikan otoritas itu kepada pihak lain. Pertanyaan mereka bukan hendak mencari kebenaran, tetapi hendak menggugat Yesus.

Jawaban Yesus menunjukkan otoritas dan hikmat-Nya. Ia mengajukan pertanyaan balik dengan menggunakan sosok Yohanes Pembaptis yang diakui masyarakat memiliki otoritas dari Allah (ayat 26). Pertanyaan Yesus memperhadapkan kepada para pemuka agama ini konfrontasi langsung dengan kebenaran. Kalau mereka mengakui otoritas Yohanes Pembaptis, seharusnya mereka tidak mempertanyakan otoritas Tuhan Yesus karena Yohanes Pembaptis bersaksi mengenai Yesus dan otoritas-Nya ([Yoh. 1:15, 29-34](#)). Persoalannya bukan pada bagaimana membuktikan dari mana asal otoritas Yesus, tetapi mau atau tidak menerima kebenaran yang sudah terpampang di depan mata. Jawaban para pemuka agama jelas mengelak dari tuntutan kebenaran (ayat 27). Berarti, klaim mereka sebagai yang berhak menentukan siapa berotoritas atau tidak menjadi gugur. Maka Yesus pun tidak mau banyak bicara lagi.

Dari catatan Injil Matius, otoritas Ilahi dari Tuhan Yesus terpampang nyata baik melalui pengajaran-Nya (ayat 7:28-29) maupun dalam pelayanan-Nya. Banyak orang yang melihat bahkan tidak sedikit yang mengalami langsung otoritas Yesus. Persoalannya adalah ada orang-orang, dan di antaranya para pemuka agama, yang membutakan mata rohani mereka dari fakta tersebut. Mudah-mudahan Anda bukan termasuk salah seorang yang pura-pura tidak melihat dan bahkan yang menolak otoritas Tuhan Yesus.

Senin, 8 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:28-32](#)

Matius 21:28-32

Menolak kebenaran

Judul: Menolak kebenaran

Lewat beberapa peristiwa yang dicatat dalam Matius pasal 21:1-22, sebenarnya jelas sekali Yesus menyatakan otoritas-Nya dan menyampaikan kritik-Nya terhadap para pemuka agama Yahudi yang munafik dan buta rohani. Lewat tiga perumpamaan berturut-turut (ayat 21:28-32, 33-46, 22:1-14) kritik ini dikumandangkan lebih gamblang.

Di sini Yesus membandingkan para pemuka agama Yahudi dengan orang-orang berdosa sebagai anak sulung dibandingkan anak bungsu. Sikap anak sulung yang pada akhirnya menolak memenuhi perintah ayahnya melambangkan para pemuka agama Yahudi yang menolak kebenaran Allah yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis. Sebaliknya orang-orang berdosa, seperti pemungut cukai dan perempuan sundal justru mau bertobat dari dosa mereka dengan percaya kepada pemberitaan kebenaran itu.

Mengapa para pemuka agama Yahudi bersikap seperti itu? Pada zaman itu agama Yahudi mempunyai struktur kepemimpinan, yaitu mahkamah agama yang terdiri dari para ahli Taurat dan imam-imam. Baik Yohanes Pembaptis, maupun Yesus, bukanlah orang yang termasuk dalam struktur kepemimpinan tersebut. Maka para imam dan tua-tua Yahudi tidak mau memercayai kebenaran yang disampaikan oleh Yohanes maupun Yesus. Mereka tidak mau kedudukan mereka diusik, termasuk oleh kebenaran sekalipun. Mereka tetap menolak kebenaran sekalipun mereka sudah menyaksikan pertobatan orang-orang berdosa di sekitar mereka.

Mewakili siapakah para pemuka agama Yahudi ini? Ternyata bisa saja terjadi, seseorang yang memiliki jabatan dan posisi dalam bidang kerohanian, ternyata bukan seorang Kristen sejati. Maka tidak heran bila orang-orang seperti itu tidak memiliki kepekaan rohani sama sekali. Sebaliknya mereka yang hidupnya bergumul dengan dosa, adalah orang-orang yang menyadari bahwa mereka membutuhkan anugerah. Maka ketika anugerah datang, merekalah yang memberi respons positif, yaitu dengan bertobat.

Selasa, 9 Maret 2010

Bacaan : [Matius 21:33-46](#)

Matius 21:33-46

Keselamatan bagi semua bangsa

Judul: Keselamatan bagi semua bangsa

Sungguh kejam para penggarap anggur itu. Padahal mereka tidak mengeluarkan uang untuk membangun kebun anggur itu, dan mereka pun tidak mengeluarkan tenaga sedikit pun dalam membangun kebun anggur tersebut, tapi mereka mau menguasai seluruh hasil dari perkebunan anggur yang mereka sewa tersebut. Mereka bahkan membunuh dan mengajar hamba-hamba yang diutus oleh tuan tanah tersebut, sampai akhirnya juga membunuh anaknya.

Arti dari perumpamaan ini jelas. Para imam dan orang Farisi pun mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan dengan para penggarap itu (ayat 45). Bangsa Yahudi telah membunuh para nabi mereka. Ada yang dilempari batu, digergaji, dibunuh dengan pedang dan sangat menderita (bdk. [Ibr. 11:36-37](#)). Malahan tak lama lagi mereka akan membunuh Anak yang diutus-Nya.

Karena itu, keselamatan yang datang pertama-tama pada bangsa Yahudi, akan diberikan kepada bangsa-bangsa lain. Yang dimaksudkan dengan kata-kata "Suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu" adalah Gereja yang akan menghasilkan buah pertobatan yang sejati (ayat 43). Gereja merupakan suatu bangsa yang tidak dibentuk karena keturunan daging, tetapi karena mewarisi iman yang sama.

Dalam perikop ini Yesus juga bernubuat mengenai diri-Nya sendiri. Bahwa Ia akan mati dibunuh oleh umat-Nya sendiri, dan dengan demikian Ia akan menjadi "batu penjuru" atau dasar keselamatan. Ia menjadi jalan keselamatan bukan hanya bagi orang Yahudi saja, tetapi bagi semua orang dari seluruh bangsa di muka bumi ini yang percaya kepada-Nya, termasuk bangsa Indonesia.

Kita patut bersyukur bahwa Tuhan juga telah membukakan jalan keselamatan bagi kita sebagai bangsa di luar Yahudi. Oleh anugerah-Nya kita diberi hak untuk menjadi warga negara Surga dan bukan Neraka. Jangan sia-siakan anugerah-Nya, Anda harus dengan rendah hati menerimanya.

Rabu, 10 Maret 2010

Bacaan : [Matius 22:1-14](#)

Matius 22:1-14

Tidak menghargai anugerah

Judul: Tidak menghargai anugerah

Apa persamaan orang-orang undangan ke pesta perjamuan dengan orang-orang di jalan yang kemudian diundang masuk ke pesta tersebut? Sama-sama tidak tahu menghargai anugerah.

Siapakah orang-orang undangan yang dimaksud dalam perumpamaan ini? Jelas mereka melambangkan para pemuka Israel yang menolak pemberitaan kebenaran dari Allah lewat Tuhan Yesus. Sebenarnya secara lebih luas, melambangkan juga umat Israel yang sepanjang sejarah Perjanjian Lama terus menerus menolak Allah yang melalui para nabi-Nya mengundang Israel untuk bertobat. Bahkan mereka menganiaya dan membunuh nabi-nabi Allah.

Siapakah orang-orang di jalanan yang juga terdiri dari beragam orang, yaitu orang-orang jahat dan orang-orang baik? Mereka adalah orang-orang nonYahudi yang beroleh kesempatan untuk menikmati anugerah keselamatan dikarenakan penolakan umat Israel. Lalu mengapa ada di antara mereka yang pada akhirnya juga ditolak hanya karena tidak memakai pakaian pesta? Pakaian pesta adalah pakaian wajib untuk suatu perjamuan kawin. Memakai pakaian pesta berarti menghormati tuan rumah pesta dan mengikuti apa yang menjadi kehendak-Nya. Maka menolak memakai pakaian pesta melambangkan sikap arogan orang yang menganggap diri cukup baik untuk beroleh keselamatan dari Allah. Mereka menolak anugerah Allah karena menganggap diri sendiri mampu mendapatkan keselamatan.

Pada dasarnya perumpamaan ini menegaskan kembali kedaulatan Allah yang harus ditaati oleh manusia, tanpa memandang bulu. Keselamatan adalah anugerah semata. Sikap merasa diri tidak butuh anugerah dan merasa diri cukup baik dan mampu menolong diri sendiri, pada hakikatnya melecehkan kasih karunia Allah. Orang sedemikian tentu bukan beroleh berkat, sebaliknya ada di bawah penghukuman Allah. Mudah-mudahan Anda bukan orang yang demikian.

Kamis, 11 Maret 2010

Bacaan : [Matius 22:15-40](#)

Matius 22:15-40

Kemunafikan vs kasih

Judul: Kemunafikan vs kasih

Menurut Anda pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pemuka agama secara silih berganti kepada Yesus apakah jujur dan tulus untuk mengenal dan mendapatkan kebenaran? Dari cara Tuhan Yesus merespons kita tahu bahwa jawabannya tidak!

Orang Farisi bisa bersekutu dengan orang Herodian ada-lah suatu hal yang luar biasa. Orang Farisi biasanya membenci orang Herodian karena mereka dianggap pro-pemerintah, sedangkan biasanya orang Farisi pro-rakyat. Namun demi menjatuhkan Yesus, mereka bersekongkol dengan pertanyaan yang menjebak, yaitu apakah seorang Yahudi boleh membayar pajak kepada Kaisar. Jawaban Yesus menegaskan integritas-Nya dan juga tuntutan integritas pada semua orang yang mengikut Dia.

Orang Saduki memang tidak percaya akan kebangkitan orang mati. Pertanyaan mereka mengenai siapa yang akan menjadi suami pada hari kebangkitan (ayat 24-28) bukan sedang mencari jawaban kebenaran, tetapi menjebak Yesus secara teologis. Jawaban Yesus jelas menegaskan prinsip Alkitab menafsirkan Alkitab serta Dialah Firman Hidup.

Jawaban Yesus atas pertanyaan seorang ahli Taurat mengenai hukum yang terutama, menukik tajam kepada permasalahan dari para pemuka agama Yahudi tersebut. Kasih adalah rangkuman dari semua pengajaran Taurat. Taurat tidak mengajarkan legalisme ataupun ektremisme, tetapi hukum kasih. Aturan dibuat bukan untuk mengekang tindak tanduk seseorang melainkan untuk membentuk motivasi dan tujuan dia bertindak.

Dorongan untuk menjebak seseorang bukan keluar dari kasih kepada Allah apalagi kepada sesama. Kemunafikan seperti itu harus disadari dan orang yang munafik harus bertobat. Ia perlu belajar mengasihi Allah, dengan menerima dan melakukan kebenaran. Ia perlu belajar mengasihi sesama, sehingga tidak marah malah bersyukur kalau Tuhan memakai sesamanya untuk menegur dirinya!

Jumat, 12 Maret 2010

Bacaan : [Matius 22:41-46](#)

Matius 22:41-46

Mesias Rohani

Judul: Mesias Rohani

Bukan hanya para pemuka agama yang bisa bertanya kepada Yesus dengan pertanyaan menjebak. Yesus pun mengajukan pertanyaan kepada mereka yang membingungkan bagaimana menjawabnya. Pertanyaan Yesus bukan bertujuan menjebak, tetapi suatu proses pembelajaran dari firman Tuhan.

Pertanyaan pertama Yesus dengan mudah dijawab oleh mereka. Mesias adalah Anak Daud. Semua orang Yahudi percaya akan Mesias yang akan membebaskan mereka dari perbudakan Romawi. Mereka percaya akan Mesias politik. Namun, pertanyaan Yesus yang berikutnya, tidak sanggup mereka jawab. Mengutip [Mazmur 101:1](#), Yesus bertanya mengapa Daud dalam Mazmurnya ini menyebut Sang Mesias adalah Tuannya (Adonai = tuan, pemilik). Jelas sekali Yesus sedang mengajarkan kebenaran yang selama ini tertutup buat mereka. Mesias keturunan Daud bukan semata-mata keturunan daging Daud, tetapi juga adalah dari TUHAN (Yahweh). Mesias keturunan Daud adalah sekaligus Mesias rohani. Dengan memaparkan hal tersebut, Yesus sedang mengklaim bahwa Dialah Mesias tersebut!

Mengapa para pemuka agama tidak mampu menjawab pertanyaan Yesus tersebut. Pertama, hal tersebut memang tidak masuk dalam akal manusia untuk dimengerti. Dibutuhkan iman untuk menerima pengajaran rohani seperti itu. Kedua, mereka telah dibutakan mata rohani untuk hanya mau percaya kepada Mesias impian mereka sendiri, yaitu Mesias politik. Sayang sekali mereka sudah tidak mengerti, menolak untuk diberi pengertian (ayat 46). Artinya, mereka memang berkeras kepala tidak mau menerima kebenaran.

Mudah-mudahan Anda bukan seperti para pemuka agama ini, yang tidak bersedia dibongkar pemahamannya yang keliru, serta dengan keras kepala bertahan pada kebenaran yang palsu. Kiranya kita semua adalah murid Tuhan yang terbuka pikiran dan hatinya untuk mengenal dan menerima bahkan mengamalkan kebenaran!

Sabtu, 13 Maret 2010

Bacaan : [Efesus 2:8](#)

Efesus 2:8

Kasih karunia Allah

Judul: Kasih karunia Allah

Seorang ibu berprinsip kokoh tak bersedia menerima pertolongan. Saat ia mengalami kesulitan ekonomi, bahkan bantuan dari pihak saudaranya sendiri pun ia tolak. Ia berprinsip bahwa hidup harus merupakan hasil perjuangan sendiri! Lebih terhormat orang yang hidup susah asal hasil perjuangan sendiri dari pada hidup enak namun karena belas kasih orang lain. Apa respons Anda tentang sikap demikian? Tepatkah hal itu kita berlakukan dalam kerohanian?

Dalam wilayah moral-spiritual pun ada pemikir yang menolak ide anugerah. Pemikir itu beranggapan bahwa ajaran tentang anugerah membawa dampak buruk bagi kehidupan moral-spiritual manusia. Anugerah akan membuat orang menilai diri tak layak dan tak sanggup untuk berjuang menghasilkan perilaku moral terpuji.

Kasih karunia Allah memang memperhitungkan fakta kebangkrutan moral dan rohani manusia. Tidak ada hal apa pun dalam kehidupan kita yang dapat kita jadikan andil untuk mendapatkan pengampunan, keselamatan, dan pembaruan dari Allah. Analisis Paulus tentang status dan kondisi manusia memang sangat gelap dan menyakitkan. Begitulah faktanya! Semua kita, bahkan orang yang sangat bermoral pun, pasti pernah melakukan kesalahan atau dosa. Bukan saja demikian, tiap orang memiliki kebiasaan dosa yang membuatnya seolah ketagihan. Kondisi ini dalam sinar "rontgen" Ilahi adalah mati secara moral-rohani. Dalam kekudusan Allah yang tanpa cacat dan tak kenal kompromi, semua orang mati rohani, tak berdaya untuk menghidupi moral-spiritual yang memenuhi kualifikasi Ilahi. Semua hidup di bawah murka Allah!

Kasih karunia Allah tidak menghina status apalagi mematikan potensi manusia. Anugerah Allah tidak berdampak melumpuhkan daya juang moral-spiritual kita. Allah sangat mengasihi kita dan serius dengan penilaian bahwa kita adalah gambar-Nya. Dengan gigih anugerah beroperasi menciptakan pengampunan, pembaruan, dan akhirnya membangkitkan kapasitas untuk menjadi master piece Allah! Hanya anugerah dari Yesus yang sanggup mengubah kita dari papa dan tak berdaya menjadi mulia dan penuh daya Ilahi!

Minggu, 14 Maret 2010

Bacaan : [Matius 23:1-12](#)

Matius 23:1-12

Pemimpin yang berintegritas

Judul: Pemimpin yang berintegritas

Yesus menunjukkan sikap yang positif terhadap Taurat. Yesus juga mengakui Musa adalah tokoh penting dalam kaitannya dengan Taurat (ayat 2). Karenanya Yesus juga memberikan pembenaran terhadap isi Taurat (ayat 3).

Yesus tidak menentang posisi ahli Taurat dan orang Farisi yang menduduki kursi Musa. Yang Yesus tentang adalah sikap dan perbuatan mereka pada masa itu (ayat 2-3). Ada dua hal yang ditentang oleh Yesus. Sikap yang pertama dalam bahasa modern adalah NATO (No Action, Talk Only). Ahli Taurat dan orang Farisi sangat lihai mengajar Taurat, namun mereka tidak melakukan dan menghidupinya (ayat 3-4). Ajaran mereka palsu; hidup mereka sangat jauh dari apa yang mereka ajarkan. Mereka tidak berintegritas.

Sikap yang kedua juga dikenal di dalam bahasa gaul modern sebagai carmuk alias 'cari muka' (ayat 5). Apa yang para ahli Taurat dan orang Farisi lakukan dimotivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain (ay. 5-7). Mereka berlomba-lomba menjadi rabi, bapa, dan pemimpin 'nomor satu' (ayat 8-10). Bahkan perbuatan yang baik, tidak mereka lakukan dengan ketulusan, melainkan dengan ambisi kesombongan terselubung untuk menjadi yang terkemuka. Itu sebabnya pada ayat 11-12, Yesus menggambarkan dua karakter utama kepemimpinan kristiani, yaitu yang sungguh melayani dan yang rendah hati.

Di tengah zaman yang sangat bergejolak ini, orang Kristen dipanggil menjadi pemimpin yang berintegritas. Pertama, pemimpin yang melakukan dan menghidupi apa yang dia ajarkan. Kedua, pemimpin yang sungguh melayani dan rendah hati, yang melakukan segala sesuatu dengan motivasi yang tulus, bukan untuk dipuji orang dan mencari kedudukan. Semakin tinggi posisi kepemimpinan yang dipercayakan Tuhan kepada kita, baik itu di dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan bagian kehidupan lainnya, marilah kita melakukan introspeksi diri: Apakah aku seorang pemimpin kristiani yang berintegritas?

Senin, 15 Maret 2010

Bacaan : [Matius 23:13-36](#)

Matius 23:13-36

Mengenai kemunafikan

Judul: Mengenai kemunafikan

Ketika kita mendengar istilah ahli Taurat dan orang Farisi, biasanya kita berpikir negatif mengenai orang-orang munafik. Di perikop ini, Yesus mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi karena kemunafikan mereka.

Pertama, mereka sangat eksklusif di dalam menentukan siapa yang berhak menjadi anggota Kerajaan Sorga (ayat 13). Mereka secara sangat legalistik menentukan siapa yang tahir dan yang najis, apa yang halal dan yang haram. Yesus menilai mereka sebagai berpikiran sempit dan berstandar ganda. Contoh klasik adalah kisah Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (ayat 12:9-14).

Kedua, ahli Taurat dan orang Farisi sangat rakus. Mereka menjarah rumah janda-janda. Mereka tidak malu-malu melantunkan doa yang panjang-panjang di depan umum untuk mengelabui khalayak ramai dari pemerasan dan penjarahan yang mereka lakukan (ayat 14). Mereka mendewakan ritual keagamaan, tetapi mencelakai sesamanya yang lemah. Mereka mencari jiwa bukan untuk dimuridkan, melainkan untuk disesatkan (ayat 15).

Ketiga, ahli Taurat dan orang Farisi terjebak di dalam budaya ritual-legalistik yang membutakan mata dan membodohkan mereka di dalam melihat spiritualitas yang utuh. Mereka merasa puas dan merasa benar dengan melakukan ritual keagamaan yang minimalis asal terlihat baik, dan yang bersifat sepotong-sepotong, misalnya dalam hal bersumpah (ayat 16-22), kewajiban memberikan perpuluhan (ayat 23), menghakimi (ayat 24), dan kesucian hidup (ayat 25-26). Mereka mempraktikkan ritual keagamaan yang terpisah dari kehidupan batin yang bersih dan kehidupan sehari-hari dengan sesama. Kemunafikan mereka adalah hidup yang dipimpin oleh ritual keagamaan yang terpisah dari kehidupan batin yang bersih dan kasih kepada sesama manusia.

Bacalah perikop ini untuk diri kita sendiri, bukan untuk orang lain. Dan izinkan Tuhan memeriksa hati kita serta mengawasi pengajaran, tindakan dan perbuatan kita.

Selasa, 16 Maret 2010

Bacaan : [Matius 23:37-24:2](#)

Matius 23:37-24:2

Hidupku adalah bait-Nya

Judul: Hidupku adalah bait-Nya

Banyak agen perjalanan menawarkan ziarah rohani ke Yerusalem karena kota ini sangat bersejarah bagi umat Kristen dan khususnya bagi orang Yahudi. Yerusalem dengan bait Allahnya adalah kota suci bagi bangsa Yahudi. Bait Allah adalah kiblat mereka yang dilembagakan oleh para pemimpin agama di masa lampau. Kegiatan ritual keagamaan orang Yahudi dipusatkan di Bait Allah. Oleh karena itu, bangunan fisik bait Allah melambangkan status kerohanian mereka yang hakiki.

Di dalam prakteknya, pelembagaan bangunan Bait Allah telah mengaburkan inti kerohanian yang sesungguhnya. Bait Allah diasosiasikan dengan ritual keagamaan dan kegiatan yang bersifat legalistik. Kesalahan yang fatal ini mengakibatkan bangsa Israel menolak Tuhan dengan cara membunuh nabi-nabi yang diutus-Nya (ayat 23:37). Berkali-kali, Tuhan rindu untuk memanggil dan menyatukan umat-Nya, tetapi Israel selalu menolak Tuhan, justru atas nama bait Allah dan Yerusalem.

Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem dan bangunan Bait Allah karena telah menjadi simbol agama Yahudi yang dipenuhi semangat ritualisme, legalisme, dan kemunafikan. Para pemimpinnya bahkan telah menolak Tuhan sendiri. Bait Allah dan Yerusalem yang seharusnya menjadi tempat dan lambang kehadiran Tuhan telah menjadi simbol-simbol kemunafikan yang menolak Tuhan. Nubuat Tuhan tidak tanggung-tanggung. Pembersihan dosa kemunafikan dilakukan secara radikal, tak satu batu pun dibiarkan terletak di atas batu yang lain (ayat 24:2). Nubuat ini adalah awal restorasi dan kebangunan rohani yang total, yang memimpin kepada pertobatan (ayat 23:39).

Sadarkah Anda bahwa hidup Anda adalah bait-Nya? Adakah benda-benda fisik atau non-fisik yang telah menjadi fokus hidup Anda, yang bahkan lebih penting dari Tuhan sendiri? Bertobat dan berubahlah sekarang juga, sebelum Tuhan sendiri yang akan menghancurkannya!

Rabu, 17 Maret 2010

Bacaan : [Matius 24:3-14](#)

Matius 24:3-14

Tanda-tanda akhir zaman

Judul: Tanda-tanda akhir zaman

Kapan zaman ini akan berakhir dan apa tanda-tandanya Sampai hari ini, pertanyaan tersebut masih hangat bagi umat Kristen. Murid-murid Yesus menanyakan hal yang sama kepada Sang Guru (ayat 3). Tuhan tidak hanya menjelaskan tanda-tanda yang mendahului kedatangan-Nya, tetapi juga bagaimana sikap menantikan kedatangan-Nya.

Tanda yang pertama adalah munculnya penyesat (ayat 4-5), yang menggunakan nama Yesus dan mengaku diri Mesias. Penyesat yang demikian susah dikenali karena ia menggunakan atribut-atribut kristiani dan ajarannya mirip dengan ajaran Kristen. Yesus menasihatkan kita untuk waspada supaya tidak disesatkan.

Tanda kedua adalah terjadinya peristiwa yang membawa penderitaan bagi dunia ini, yaitu deru perang, kelaparan, dan gempa bumi (ayat 6-8). Nasihat Tuhan adalah supaya kita berawas-awas, tetapi tidak gelisah. Jangan khawatir karena peristiwa-peristiwa ini pasti akan terjadi, melainkan bersi-kaplah bijaksana.

Tanda ketiga adalah banyak orang Kristen yang akan disiksa dan menderita karena nama Yesus. Banyak orang menjadi murtad. Banyak saudara dan teman berubah menjadi lawan yang menyerahkan kita untuk disiksa (ayat 9-10). Untuk menyelamatkan diri sendiri, banyak orang rela mengkompromikan imannya (ayat 12). Kehadiran nabi palsu (ayat 11) mendorong semakin banyak orang mengambil keputusan yang salah, yaitu murtad. Karenanya nasihat Tuhan adalah supaya kita tetap teguh, bertahan, dan tidak murtad (ayat 13). Oleh mereka yang bertahan inilah, Injil Kerajaan akan diberitakan di seluruh dunia (ayat 14).

Dari tanda-tanda yang dilukiskan dalam perikop ini, sebenarnya kita semua sudah hidup di zaman akhir. Semua tanda di atas begitu nyata dalam kehidupan kita sekarang ini. Nasihat Yesus menjadi sangat relevan, yaitu waspada supaya tidak disesatkan, berawas-awas dan tidak gelisah, bertahan supaya tidak murtad.

Kamis, 18 Maret 2010

Bacaan : [Matius 24:15-28](#)

Matius 24:15-28

Siksaan dan penyesatan di akhir zaman

Judul: Siksaan dan penyesatan di akhir zaman

Yesus menekankan betapa dahsyatnya penderitaan dan siksaan yang akan dialami umat percaya menjelang zaman ini berakhir (lih. 24.9-13). Yesus mengutip nubuat Daniel bahwa penderitaan itu akan dilakukan oleh pembinasakan keji yang mengambil tempat dari takhta raja yang diurapi/tempat kudus (ayat 15; lih. Dan. 9:20-27). Nubuat ini secara sejarah sudah digenapi dengan kehancuran Yerusalem di tahun 70, tetapi akan digenapi lebih dahsyat dan tuntas pada akhir zaman.

Yesus menggambarkan kedahsyatan penderitaan tersebut secara jelas (ayat 16-22). Maka orang dinasihatkan untuk menyelamatkan jiwa daripada mempertahankan harta (ayat 17-18), sebaiknya tidak menambah beban dengan hamil dan memiliki bayi (ayat 19). Berdoa supaya saat melarikan diri dihindarkan dari musim dingin dan hari Sabat (ayat 20). Siksaan ini begitu dahsyat, yang jika tidak dipersingkat waktunya maka tidak akan ada yang mampu bertahan (ayat 21-22). Lukisan di atas tidak mendorong kita untuk menjadi pengecut yang lari dari kenyataan. Lukisan di atas berfungsi untuk menggambarkan betapa seriusnya dan beratnya siksaan yang dilakukan oleh si pembinasakan keji.

Lukisan mengenai si penyesat, mesias palsu, dan nabi palsu juga diperjelas (ayat 23-26). Mereka digambarkan sebagai penyesat yang dapat melakukan tanda-tanda dan mukjizat yang dahsyat. Banyak orang akan tertipu oleh tanda-tanda tersebut bahkan termasuk orang-orang pilihan.

Baik gambaran mengenai beratnya penyiksaan oleh pembinasakan keji dan dahsyatnya penyesatan oleh Mesias palsu dan nabi palsu mengingatkan kita untuk bersikap waspada dan tidak terlena. Sekuat apa pun iman kita, Yesus mengingatkan bahwa kita rentan.

Doa: Tuhan berikan kepada kami kekuatan untuk bertahan di dalam masa-masa sulit di akhir zaman. Tolong kami untuk bersikap rendah hati, tidak lengah, dan hanya mengandalkan perlindungan-Mu.

Jumat, 19 Maret 2010

Bacaan : [Matius 24:29-36](#)

Matius 24:29-36

Kedatangan Anak Manusia

Judul: Kedatangan Anak Manusia

Bagaimanakah Tuhan Yesus akan datang untuk kedua kalinya? Kedatangan-Nya akan bersifat universal dan diketahui oleh semua bangsa di dunia (ayat 29-30).

Kedatangan Tuhan Yesus yang kedua membawa pesan yang berbeda dari kelahiran-Nya di kandang Betlehem yang sederhana dan dari kematian-Nya di kayu salib yang terkutuk. Kedatangan-Nya yang kedua menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan-Nya (ayat 30). Para malaikat Tuhan akan pergi ke seluruh penjuru dunia untuk mengumpulkan umat pilihan-Nya menyongsong Tuhan (ayat 31). Kebenaran ini akan memberikan semangat baru bagi semua umat percaya di dalam menghadapi Akhir Zaman dengan penuh kekuatan dan pengharapan, meskipun mereka harus melewati masa-masa sulit sebelumnya.

Kedatangan Yesus yang kedua akan terjadi dengan segera (ayat 24) dan pasti (ayat 25), meskipun Tuhan tidak mengisyaratkan waktunya (ayat 36). Kesegeraan kedatangan Yesus tidak dapat disangkal dari perikop yang kita baca pada hari ini, meskipun pesan tersebut tidaklah harus diartikan secara hurufiah seluruhnya. Nampak jelas bahwa Yesus tidak menginginkan umat-Nya lengah di dalam menantikan kedatangan-Nya. Bahkan Ia menjamin bahwa apa yang Ia firmankan pasti akan terjadi (ayat 25).

Kapan waktunya? Malaikat-malaikat di surga tidak tahu. Tuhan Yesus menggunakan ungkapan 'anak manusia' untuk melukiskan tentang diri-Nya sendiri, dan mengatakan bahwa Ia sendiripun tidak tahu kapan saatnya. Hanya Allah Bapa yang mengetahuinya. Usaha-usaha untuk meramal hari kedatangan-Nya adalah sia-sia. Sikap positif yang dapat kita lakukan adalah berjaga-jaga dan berpegang pada pengharapan pasti yang telah dijanjikan-Nya.

Mari bersyukur untuk janji Tuhan akan kedatangan-Nya. Ia akan datang mengumpulkan kita dalam kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Waktunya sudah dekat dan pasti akan segera datang!

Sabtu, 20 Maret 2010

Bacaan : [Yehezkiel 18:30](#)

Yehezkiel 18:30

Panggilan untuk bertobat

Judul: Panggilan untuk bertobat

Mengapa bila Allah dalam Yesus telah menyediakan anugerah keselamatan, kita tetap dituntut untuk bertobat? Bukankah anugerah berarti kita membawa segala kegagalan kita dan tanpa andil apa pun menerima keselamatan dari-Nya? Apakah anugerah Allah dan pertobatan kita tidak menjadi kontradiksi?

Kita perlu mengerti bahwa Allah sendiri "bertobat" dalam sikap-Nya terhadap dosa manusia. Akar kata bertobat (bhs. Ibr.) berarti menyesal, mengeluh, meratap. Allah bukan Allah yang tidak terpengaruh dan tidak peduli tentang kejahatan manusia, serta bagaimana kejahatan itu merusak kehidupan manusia. Alkitab mengungkapkan berbagai reaksi emosional Allah terhadap dosa. Yaitu penyesalan-Nya tentang kondisi manusia yang menyimpang dari yang Ia kehendaki, dan penyesalan yang membuat Ia bertekad untuk tidak membiarkan proses kehancuran itu tetap berlangsung. Inilah yang sesungguhnya melahirkan anugerah Allah kepada manusia. Anugerah-Nya menginginkan manusia berubah!

Bertobat berarti berubah. Berubah sikap terhadap Allah dan terhadap dosa. Semua dosa adalah perlawanan kepada Allah. Ketika kita berdosa kita menantang, mengejek, dan menolak Allah dari hidup kita. Orang yang berdosa menyerahkan hasrat dan cintanya kepada sesuatu yang bukan kehendak Allah. Semua ini kita tinggalkan. Kita bertobat, berubah sikap terhadap Allah, tentang dosa, dan tentang hasrat dosa kita! Bertobat juga berubah arah dalam perjalanan hidup kita. Berubah sikap menghasilkan perubahan orientasi hidup. Pikiran, kehendak, perasaan, penilaian, imajinasi dan arah perhatian kita tidak lagi berporoskan "aku dengan hasrat-hasratnya yang salah" tetapi Allah, kehendak dan kebenaran-Nya. Bertobat berarti berubah perilaku. Perpalingan orientasi hidup membuat perjalanan kehidupan keseharian kita berubah arah dan isi! Dalam perpalingan menyeluruh yang terus berproses nyata, kita menjalani kehidupan ke arah Allah, perjalanan hidup baru!

Pertobatan kita sesungguhnya adalah merespons anugerah Allah. Anugerah yang memanggil kita untuk bertobat, kini memberdayakan orang yang menyambut panggilan itu.

Minggu, 21 Maret 2010

Bacaan : [Matius 24:37-51](#)

Matius 24:37-51

Hamba yang setia dan bijaksana

Judul: Hamba yang setia dan bijaksana

Peristiwa Akhir Zaman tidak dapat dipisahkan dari penghakiman. Di perikop ini, nasihat untuk berjaga-jaga diberikan dalam konteks penghakiman. Dengan menggunakan kisah Nuh, Yesus menyatakan bahwa penghakiman terjadi secara tiba-tiba (ayat 37-39).

Penghakiman juga memecahkan rutinitas pekerjaan kita sehari-hari (ayat 40-42). Penghakiman dapat datang setiap waktu, tidak hanya pada hari libur, tetapi juga pada jam kerja. Teman sekerja yang setiap hari bertemu, secara tiba-tiba dapat dipisahkan oleh penghakiman Ilahi. Kedatangan Anak Manusia juga dilukiskan seperti seorang pencuri yang membongkar rumah. Berbeda dengan tamu, pencuri datang di saat yang tidak lazim, ketika pemilik rumah lengah atau tengah beristirahat (ayat 43-44). Contoh-contoh yang diberikan Yesus menunjukkan pertama, betapa hari penghakiman itu tidak dapat diterka. Hari itu dapat datang setiap saat. Kedua, betapa penghakiman Ilahi itu mutlak. Ketiga, betapa kita sekali lagi dinasihatkan untuk berjaga-jaga.

Sikap berjaga-jaga dijelaskan sebagai sikap hamba yang setia dan bijaksana (ayat 45). Setia berarti tetap melaksanakan tugas kapanpun waktunya, sehingga pada saat tuannya datang, ia puas melihat kesetiaan hambanya. Bijaksana berarti benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan tuannya, bukan kegiatan yang lain. (ayat 45-47). Sebaliknya, hamba yang jahat adalah hamba yang tidak setia. Karena melihat tuannya tidak ada, ia menyepelekan tugas yang diberikan tuannya, mengganggu hamba yang lain, dan bermabuk-mabukan (ayat 48-50). Hamba yang jahat disetarakan dengan orang munafik (lih. pasal 23), yang adalah gambaran pemuka agama Yahudi, yang berbuat baik hanya ketika dilihat orang dan untuk mencari pujian.

Doa: Tuhan, jadikan aku hamba-Mu yang setia dan bijaksana, meskipun aku tidak tahu kapan Engkau akan datang; Biarlah aku merendahkan diri dan taat mengerjakan apa yang Engkau telah firmankan di setiap saat.

Senin, 22 Maret 2010

Bacaan : [Matius 25:1-13](#)

Matius 25:1-13

Siap sedia

Judul: Siap sedia

Matius pasal 25 menceritakan tiga perumpamaan tentang Kerajaan Sorga dan penghakiman di Akhir Zaman. Perumpamaan yang pertama intinya adalah berjaga-jaga agar saat Yesus datang kembali, umat Tuhan sudah siap. Kesiapan umat Tuhan itu diwakili oleh lima gadis yang bijaksana. Mereka mempersiapkan diri dengan matang, dengan membawa pelita serta minyak cadangan. Sedangkan gadis-gadis yang bodoh hanya persiapan seadanya, yaitu membawa pelita saja. Kedua kelompok gadis ini sedang menantikan mempelai pria (ay. 1). Pada saat mereka semua sedang menanti, memang tidak tampak perbedaan antara yang bijak dan yang bodoh. Baru pada saat mempelai pria menjelang tiba, saat yang tak seorang pun bisa mengetahuinya sebelumnya, terlihatlah siapa bijak, siapa bodoh.

Saat mempelai pria tiba, tiba pula giliran gadis-gadis itu menyambut mempelai pria dan masuk ke ruang perjamuan kawin. Di situlah terlihat ketidaksiapan gadis-gadis yang bodoh. Tanpa minyak cadangan, mereka tidak bisa menyambut sang mempelai pria. Sementara mereka membeli minyak tersebut, mempelai pria sudah datang dan hanya kelima gadis bijak yang menyambut dia dan bersama-sama masuk ke perjamuan kawin tersebut.

Mewakili siapakah lima gadis bodoh itu? Tentu orang-orang yang dalam hidup ini tidak memikirkan kekekalan, hanya sibuk dengan urusan duniawi. Saat Yesus datang kembali, mereka sama sekali tidak siap. Mereka tidak bisa menyambut Dia dan akan ditinggalkan. Merekalah yang menerima penghakiman terakhir.

Apa pelajaran dari perumpamaan ini? Berjaga-jaga! Yesus dapat datang sewaktu-waktu. Bila saat itu tiba, tidak ada kesempatan kedua. Mereka yang tidak siap harus menanggung akibat kekal. Sejauh manakah Anda telah mempersiapkan diri di dalam menyambut hari penghakiman Tuhan? Apakah Anda telah memiliki fokus yang kuat dan persiapan yang cermat untuk hari kedatangan-Nya?

Selasa, 23 Maret 2010

Bacaan : [Matius 25:14-30](#)

Matius 25:14-30

Tanggung jawab

Judul: Tanggung jawab

Perumpamaan mengenai talenta bicara mengenai pertanggungjawaban umat Tuhan pada hari kedatangan Tuhan Yesus kembali. Setiap umat Tuhan diberikan panggilan dan karunia untuk dikembangkan demi kemuliaan Tuhan. Pada saat Tuhan datang kembali, Dia menuntut tanggung jawab kita, yaitu buah-buah dari pekerjaan kita!

Umat Tuhan dilambangkan sebagai hamba-hamba yang diberi kepercayaan tuannya dengan talenta-talenta. Setiap hamba menerima sejumlah talenta menurut kesanggupan masing-masing. (ayat 14-15). Kata kesanggupan menunjukkan bahwa si tuan mengharapkan hamba-hambanya melipat gandakan talenta yang dia bagikan. Hamba yang menerima lima dan dua talenta memenuhi harapan tuannya. Namun hamba yang menerima satu talenta tidak menggandakan talenta yang dia terima, karena ia takut kehilangan talenta tersebut dan mendapatkan hukuman dari tuannya (ayat 25). Hamba yang menerima lima dan dua talenta disebut sebagai hamba yang baik dan setia oleh sang tuan. Mereka diundang menikmati kebahagiaan bersama tuannya dan dipromosikan untuk tanggung jawab yang lebih besar (ayat 20-23). Hamba ketiga disebut sebagai hamba yang malas dan jahat; ia dihukum di neraka yang gelap (ayat 26-30).

Di dalam penghakiman akhir, Tuhan tidak melihat seberapa besar jumlah kegiatan pelayanan kita, tetapi Ia melihat bagaimana tanggung jawab kita di dalam mengembangkan talenta yang telah Ia berikan sesuai dengan kesanggupan kita. Hukuman diberikan kepada orang yang sebenarnya tahu apa yang harus dia lakukan, tetapi tidak melakukannya. Orang yang demikian disebut sebagai munafik karena hanya memikirkan keselamatan diri sendiri dan bukan kemuliaan Tuhannya.

Sebagai hamba Tuhan, apa yang menjadi fokus hidup Anda? Tuhan atau diri sendiri? Sebelum Yesus datang kembali, masih ada waktu untuk memperbaiki diri menjadi hamba yang sungguh melayani Dia.

Rabu, 24 Maret 2010

Bacaan : [Matius 25:31-46](#)

Matius 25:31-46

Melayani yang hina dan miskin

Judul: Melayani yang hina dan miskin

Domba sering dilukiskan sebagai umat yang baik, sedangkan kambing mengilustrasikan umat yang jahat. Demikianlah pada penghakiman yang terakhir, Tuhan akan menghakimi umat-Nya seperti gembala memisahkan domba dari kambing (ayat 32). Domba-domba menerima kerajaan yang telah disediakan (ayat 34), sedangkan kambing-kambing dihukum dalam api kekal bersama Iblis dan malaikat-malaikatnya (ayat 41).

Apakah dasar penghakiman Tuhan? Orang yang benar dalam perumpamaan ini bersedia melakukan pelayanan yang tidak populer, yaitu memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, memberi tumpangan bagi orang asing, memberi pakaian orang yang telanjang, melawat orang sakit, dan mengunjungi orang yang dipenjara. Pelayanan-pelayanan ini penting di mata Tuhan (ayat 35-40, 42-45).

Yang menarik dari kisah ini adalah: yang benar merasa tidak benar (ayat 37-39), sebaliknya yang tidak benar merasa benar (ayat 44). Ini adalah masalah arogansi rohani. Akan banyak orang yang merasa diri rohani, tetapi di mata Tuhan mereka adalah orang yang jahat. Orang yang demikian tidak lain adalah orang munafik, yang mencari pengakuan publik akan apa yang diperbuatnya. Sebaliknya ada banyak orang yang merasa diri tidak benar, tetapi sebenarnya di mata Tuhan mereka mengerjakan hal-hal yang benar.

Tidak banyak orang yang suka melayani orang-orang yang tersingkir dan hina. Justru kesukaan dan kesetiaan dalam melayani mereka yang hina ini (ayat 40, 45) merupakan tanda bahwa seseorang sudah menjadi anak Tuhan. Hanya yang pernah dilayani Tuhan pada saat dirinya masih hina dan berdosa, yang punya hati tulus untuk melayani siapa saja tanpa pandang bulu.

Kalau Yesus sudah mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang miskin dan terhina, siapakah kita yang merasa terlalu tinggi untuk melayani mereka? Kalau kita merasa seperti itu, jangan-jangan kita belum menjadi milik Kristus, sehingga kita tidak memiliki hati Kristus yang penuh kasih.

Kamis, 25 Maret 2010

Bacaan : [Matius 26:1-16](#)

Matius 26:1-16

Penolakan vs pernyataan kasih

Judul: Penolakan vs pernyataan kasih

Dari pemberitahuan Yesus kepada para murid-Nya mengenai begitu dekatnya Ia pada salib (ayat 2), menunjukkan bahwa Yesus tahu dan pegang kendali atas apa yang akan terjadi pada diri-Nya. Itu berarti, apa yang sedang disepakati oleh para imam kepala dan tua-tua untuk mencari jalan menangkap Yesus (ayat 3-5) maupun rencana pengkhianatan Yudas (ayat 14-16), tidaklah mengejutkan Dia.

Penulis Matius dengan lugas mengontraskan rencana keselamatan Allah untuk manusia melalui Yesus dengan rencana jahat para pemimpin agama untuk menyingkirkan Yesus. Matius tidak hanya mengontraskan, tetapi juga memadukannya. Kelicikan Kayafas, yang dipaparkan oleh sejarawan Yahudi yang terkenal yaitu Yosefus, mewakili kedengkian para pemimpin agama Yahudi. Pengkhianatan Yudas mewakili ketamakan manusia. Keduanya dipakai Allah untuk menggenapkan maksud-Nya, yaitu penyelamatan umat manusia dari belenggu dosa melalui kematian Yesus.

Secara indah Matius menyelipkan kisah yang mengharukan mengenai pengurapan Yesus di antara intrik-intrik para musuh-Nya. Ternyata di tengah kedengkian dan ketamakan mereka, ada kasih yang tulus dan yang penuh kemurahan dicurahkan kepada Yesus. Sikap para murid yang mengecam tindakan kasih itu sebagai pemborosan merupakan tanda bahwa mereka pun tak beda dari Yudas, memandang Yesus semata-mata dari sudut pandang kepentingan diri sendiri. Hanya Yesus yang melihat keluhuran pemberian kasih itu dan menyatakan pujian-Nya (ayat 10-13).

Di minggu-minggu sengsara ini, mari kita memeriksa hati kita. Jangan-jangan seperti para musuh Yesus, yang hati dan pikirannya terobsesi untuk kepentingan diri. Atau kita sedang menghayati kasih pengurbanan Kristus sehingga, seperti wanita yang tak disebut namanya oleh Matius ini, kita memberi respons terhadap kasih Yesus yang dicurahkan pada kita, merespons dengan kasih yang tulus dan yang tidak pernah berlebihan!

Jumat, 26 Maret 2010

Bacaan : [Matius 26:17-35](#)

Matius 26:17-35

Kasih Yesus dan kegagalan manusia

Judul: Kasih Yesus dan kegagalan manusia

Sama seperti perikop yang lalu, di tengah-tengah penolakan yang terselubung dengan intrik yang keji, ada pernyataan kasih dari orang yang tidak disebutkan namanya. Orang tersebut menyediakan tempat untuk Yesus dan murid-murid-Nya untuk makan perjamuan Paskah. Di situlah kesempatan Yesus mengajar para murid terakhir kali tentang makna perjamuan Paskah yang baru.

Sekali lagi kita melihat Yesus yang pegang kendali kendati Ia mengetahui pengkhianatan Yudas (ayat 20-25) dan ketidak-mengertian dan ketidaksiapan para murid-Nya yang lain, termasuk di dalamnya sesumbar Petrus (ayat 31-35). Hambatan yang muncul tidak membuat fokus Yesus dialihkan dari misi yang telah ditetapkan Allah. Yesus tetap terfokus pada kayu salib dengan cara memberikan makna baru terhadap Paskah dalam kaitan dengan diri-Nya sendiri. Ia menyatakan bahwa roti melambangkan tubuh-Nya yang mengalami penderitaan dan anggur melambangkan darah-Nya sebagai darah Perjanjian Baru yang dicurahkan bagi keselamatan manusia. Setiap orang percaya akan mendapat bagian dari umat Perjanjian Baru dan akan mengambil bagian lagi dalam perjamuan kekal bersama dengan Dia dalam Kerajaan Bapa.

Sebenarnya mudah bagi Yesus untuk mencari alasan agar tidak perlu menyerahkan diri di salib. Murid-murid tidak siap, juga ada pengkhianat di antara mereka. Memberi diri salib seperti menyerah pada rencana para musuh-Nya, dan berakibat fatal pada para murid yang kemudian tercerai berai. Namun Yesus tahu bahwa hanya saliblah cara Allah untuk menyelamatkan manusia.

Mari kita bersyukur, Yesus berfokus dan setia pada rencana Allah. Sehingga sekarang kita menikmati berkat keselamatan dengan limpah untuk dibagikan pula kepada orang lain. Mari kita belajar meneladani Dia untuk tidak mencari alasan untuk mengelak dari panggilan kita memikul salib masing-masing demi Kristus dimuliakan dan demi lebih banyak orang diselamatkan!

Sabtu, 27 Maret 2010

Bacaan : [2Raja 17:16-20](#)

2Raja 17:16-20

Kemarahan Tuhan

Judul: Kemarahan Tuhan

Adakah sifat atau sikap Allah yang Ia nyatakan dalam Alkitab yang Anda tidak suka atau merasa tidak "sejahtera"? Sifat dan sikap Allah yang mana saja? Bagaimana dengan kemarahan atau murka Allah?

Kita mungkin tidak sampai menolak bahwa sifat murka ini sebagai hal yang tidak tepat untuk Allah. Namun bila kita jujur, pasti sebagian besar kita memiliki masalah untuk dapat menerima ide ini dengan baik. Argumen kontra yang klasik ialah yang menganggap bahwa Allah yang murka tidak serasi dengan Allah yang penuh kasih dan pengampunan seperti potret kehidupan Yesus. Ada yang lebih jauh lagi menolak bahwa Allah yang penuh kasih itu tega menghukum manusia di neraka. Ada juga yang mengandalkan teori psikologi pop yang menganggap bahwa kemarahan adalah hal yang negatif. Kita lebih baik menerima ide-ide yang positif tentang Allah, kata mereka.

Fakta bahwa Allah marah tidak dapat kita sangkali. Sesaat sesudah Adam dan Hawa jatuh dalam pelanggaran, Allah menyatakan berbagai hal antara lain berbagai hukuman-Nya secara rinci kepada semua pihak yang bersalah. Allah tentu kecewa terhadap kegagalan mereka. Dalam kemarahan Ia menjatuhkan hukuman. Perikop ini juga berbicara tentang kemarahan Allah dalam periode awal sejarah bangsa Israel. Baik umat biasa maupun pemimpinnya Ia hukum jika bersalah. Ayat-ayat ini kembali mengingatkan kita bahwa hal yang sama akan terulang bila umat Tuhan zaman Yehezkiel pun sama bebalnya.

Siapa bilang Yesus adalah Allah yang lembek dan tidak mengenal marah?! Justru perilaku marah tanpa tedeng aling-aling Ia perlihatkan kepada para pedagang di Bait Allah, kepada mereka yang bebal dan tidak mau menerima Ia. Bahkan dari bibir mulut Yesus sendiri yang pernah mengucapkan banyak janji manis kasih Ilahi, juga keluar ancaman tentang murka Allah dan hukuman dari-Nya, dengan pelukisan yang gamblang pula! Kemarahan Allah justru konsisten dengan kasih Allah! Allah kudus, adil, benar, kasih, setia, api yang menghanguskan (marah)! Semua sifat Allah ini serasi. Ia ingin kita merespons Dia dengan benar dan sesuai sifat-sifat-Nya itu!

Minggu, 28 Maret 2010

Bacaan : [Matius 26:36-46](#)

Matius 26:36-46

Taat pada kehendak Bapa

Judul: Taat pada kehendak Bapa

Semakin dekat dengan waktunya, semakin tegang pula suasananya. Paling tidak itulah yang dirasakan Yesus. Sebagai Anak Manusia, Yesus merasa gentar, bahkan mungkin juga bimbang. Namun tekad-Nya tak surut untuk menaati kehendak Allah.

Agar misi Allah terwujud tuntas dalam diri-Nya, Yesus mengharapkan dukungan, baik dari Allah Bapa, Sumber kekuatan sejati, maupun dari para sahabat-Nya, yaitu para murid-Nya, berupa dukungan doa dan moral. Oleh sebab itu, Ia berdoa di Taman Getsemani dan membawa ketiga murid terdekat-Nya untuk mendampingi Dia berdoa. Sayang, daging para murid yang lemah (ayat 41) membuat mereka gagal untuk memberikan dukungan kepada Yesus yang sangat membutuhkan. Mereka hanya bisa tertidur lelap tanpa beban dan pergumulan seperti Yesus. Mereka bukan hanya gagal mendukung Yesus, tetapi juga sendiri gagal dalam mengantisipasi kedahsyatan peristiwa penangkapan Yesus.

Manusia boleh gagal memberikan dukungan, tetapi Allah tidak pernah gagal. Ketika kita datang berharap kepada Allah Bapa dengan segala pergumulan kita maka Ia yang mem-punyai rencana terindah dalam hidup akan memberikan jalan keluar kepada kita. Inilah yang Tuhan Yesus alami. Melalui persekutuan dengan Bapa dan ketaatan penuh kepada kehendak-Nya, Yesus sungguh mengerti isi hati dan kehendak Bapa-Nya secara pasti. Bahwa memang tidak ada jalan lain, selain jalan salib yang olehnya manusia mendapatkan penebusan dosa dan keselamatan. Yesus sungguh menda-patkan penghiburan dan kekuatan sehingga dapat menang atas pergumulan dan siap menghadapi jalan salib dengan mantap.

Bersyukur kepada Allah, Tuhan Yesus melepas kehendak diri-Nya demi ketaatan pada kehendak Bapa sehingga hari ini kita beroleh anugerah keselamatan. Maukah kita melepas ambisi dan keinginan pribadi kita agar karya keselamatan-Nya dialami pula oleh orang lain?

Senin, 29 Maret 2010

Bacaan : [Matius 26:47-68](#)

Matius 26:47-68

Yesus pegang kendali

Judul: Yesus pegang kendali

Kemenangan di taman Getsemani dan fokus-Nya pada salib telah membuat Yesus dapat mengendalikan segala situasi menyangkut penangkapan-Nya. Hal ini tercermin dari sikap, perkataan, dan tindakan-Nya yang lugas dalam menghadapi situasi tersebut.

Yesus pertama-tama tidak tertipu oleh ciuman pengkhianatan Yudas (ayat 50). Sebaliknya Yesus menolak upaya Petrus yang impulsif untuk membela diri-Nya dengan cara kekerasan (ayat 51-52; lih. [Yoh. 18:10](#)). Penolakan Yesus untuk dibela bukan karena Dia tidak punya kuasa untuk membela diri (ayat 53). Ia menolak dibela karena inilah cawan yang harus Ia minum. Inilah cara yang Bapa pakai untuk menggenapi rencana keselamatan-Nya bagi manusia berdosa (ayat 54). Yesus berani menantang para penangkap-Nya bahwa mereka tidak akan mampu ataupun berkuasa untuk menangkap Dia kecuali atas izin Allah (ayat 55; lih. Mar. 14:48-49). Yohanes mencatat bahwa para penangkap-Nya sempat tergetar jatuh oleh wibawa Yesus saat itu ([Yoh. 18:6](#)). Terhadap tuduhan bahkan saksi dusta yang diajukan oleh mahkamah agama, Yesus tetap fokus pada misi-Nya. Bahkan Ia sudah melihat kemenangan-Nya, yang kelak akan berdampak penghakiman pada mereka yang menolak percaya (ayat 64).

Berbeda dengan Yesus yang begitu siap, para murid-Nya justru gagal. Mereka gagal karena tidak berharap kepada Bapa dalam doa sehingga akhirnya tergoncang iman. Mereka melarikan diri dengan meninggalkan Yesus seorang diri menghadapi pengadilan Mahkamah Agama Yahudi.

Kita tidak bisa meneladani Yesus untuk mati di salib menyelamatkan manusia berdosa. Namun kita bisa meneladani sikap-Nya yang mantap melakukan kehendak Allah walau harus menanggung pengkhianatan dan penganiayaan dari pihak musuh. Kita bisa menyatakan kesetiaan kita pada-Nya dengan ambil bagian dalam pelayanan untuk memberitakan karya keselamatan-Nya yang sudah tuntas kepada mereka yang masih dibelenggu dosa.

Selasa, 30 Maret 2010

Bacaan : [Matius 26:69-27:10](#)

Matius 26:69-27:10

Gagal dan bangkit lagi

Judul: Gagal dan bangkit lagi

Mengapa Petrus jatuh pada dosa menyangkali Yesus? Mengapa Yudas tega menjual Yesus demi tiga puluh keping perak? Petrus tidak berani menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Yesus. Ia takut ditangkap dan mengalami hal yang sama dengan yang Gurunya alami. Padahal ia pernah sesumbar tak akan lari menghindari bahaya (ayat 26:33, 35). Dalam belas kasih Tuhan, kokok ayam menyadarkan Petrus akan kegagalan tersebut sehingga ia menangis tersedu-sedu. Syukur kemudian ia bertobat. Apa yang dinubuatkan Yesus tergenapi sudah (ayat 26:34).

Yudas menjual Yesus karena memang hatinya dikuasai materi. Demi hanya tiga puluh keping perak (syikal), yang hanya dapat mengupahi pekerja harian selama enam puluh hari, Yudas rela menyerahkan sang Guru ke tangan para musuh. Sayangnya ketika ia sadar dan menyesali kekeliruannya itu ia bukan bertobat melainkan bunuh diri. Inipun menggenapi nubuat Yesus di pasal 26:24.

Banyak orang Kristen juga jatuh seperti Petrus atau Yudas, menyangkali atau menjual Tuhan Yesus. Akar permasalahan mereka adalah mereka tidak memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. Mereka tidak peka terhadap peringatan firman Tuhan. Mereka mengandalkan kekuatan sendiri daripada mengandalkan kasih karunia dan kuasa Allah dalam doa dan permohonan. Mereka hanya mau mengikut Yesus tanpa memikul salib. Mereka mengejar materi dan kenikmatan duniawi, sehingga membuka kesempatan untuk digoda oleh si jahat.

Bila kita adalah orang-orang yang pernah gagal seperti Petrus dan Yudas. Marilah menyesali perbuatan kita dengan sungguh-sungguh, bertobat dan kembali kepada Tuhan, maka Ia akan memulihkan kita (lih. [Yoh. 21](#)). Janganlah kita memilih jalan Yudas yang menyesal dan merasa bersalah atas perbuatannya yang membuat Yesus yang benar harus mati, tetapi ia tidak mencari pengampunan Tuhan malahan menutupi rasa bersalahnya dengan bunuh diri.

Rabu, 31 Maret 2010

Bacaan : [Matius 27:11-31](#)

Matius 27:11-31

Kriminalisasi Yesus

Judul: Kriminalisasi Yesus

Ingat kasus kriminalisasi Bibit dan Chandra, ketua-ketua KPK November 2009 lalu? Mereka mendapat tuduhan palsu telah memeras dan melakukan sejumlah kesalahan yang pantas untuk dihukum penjara. Syukur, kasus itu akhirnya di-SKPP (Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan) oleh kejakung. Namun tidak demikian dengan kasus kriminalisasi Tuhan Yesus!

Apa kesalahan Yesus sehingga harus dihukum mati? Jawabannya: tidak ada! Tuduhan para pemuka agama terhadap Yesus, tidak satu pun yang dapat mereka buktikan wa-laupun mereka telah memakai banyak saksi palsu (ayat 26:59-61). Hanya satu tuduhan mereka yang sepertinya "diakui" Yesus, yaitu Dia sebagai Mesias, Anak Allah, yang menyebabkan Ia disebut sebagai penghujat Allah (ayat 26:63-65). Namun hal itu tidak bisa dijatuhi hukuman mati. Pilatus tahu akan hal tersebut (ayat 27:11). Pilatus tahu pula bahwa tuduhan-tuduhan itu disebabkan oleh kedengkian mereka (ayat 18). Pilatus tahu bahwa Yesus seharusnya dibebaskan.

Mengapa Pilatus akhirnya memerintahkan penyaliban Yesus (ayat 26)? Pilatus tidak berani menghadapi rakyat yang sudah dihasut oleh para pemuka agama. Apabila mereka berdemonstrasi besar-besaran, hal itu akan merugikan popularitasnya di mata orang Yahudi, maupun reputasinya di mata pemerintah Romawi yang mengangkatnya. Pilatus yang takut dirinya terseret masalah memilih untuk menyenangkan hati orang banyak dengan mengabaikan hati nurani sendiri (ayat 24).

Apa sikap terbaik menghadapi kriminalisasi seperti itu? Yesus memilih diam seperti seekor domba yang dibawa ke pembantaian ([Yes. 53:7](#)). Dia tidak membela diri karena kematian-Nya merupakan kehendak Allah. Kebangkitan-Nya kelak membuktikan kebenaran-Nya. Saat kita difitnah bahkan dituduhkan yang jahat oleh karena iman kita, biarlah sikap Yesus yang berfokus pada salib dan kehendak Bapa menjadi sikap kita pula. Tidak perlu membela diri karena Allah pembela kita.

Kamis, 1 April 2010

Bacaan : [Matius 27:32-44](#)

Matius 27:32-44

Jalan salib

Judul: Jalan salib

Penyaliban merupakan salah satu bentuk hukuman mati yang paling sadis dan kejam yang pernah diciptakan manusia. Sebelum disalibkan, terpidana mati akan mengalami berbagai siksaan dan cambukan dan juga harus memikul palang kayunya sendiri menuju tempat penyaliban. Tujuan penyaliban ialah agar terpidana mengalami penderitaan yang tidak tertahankan dan kematian secara perlahan-lahan.

Dalam peristiwa penyaliban, Yesus mengalami banyak penderitaan baik penderitaan fisik maupun batiniah. Secara fisik Ia disiksa sebelum dipakukan di salib (ayat 27-31). Ia mengalami penderitaan batiniah karena penolakan orang-orang yang Ia kasihi, umat-Nya Israel yang pernah menikmati pelayanan kasih-Nya. Orang banyak dan para musuh-Nya mencemooh Diri-Nya (ayat 39-43). Demikian juga para prajurit ([Luk. 23:36-37](#)) dan bahkan para penjahat yang sudah selayaknya mati (ayat 44).

Namun Yesus secara sukarela dan taat melaksanakan kehendak Bapa. Melalui jalan salib di bukit Golgota yang penuh penderitaan dan berujung pada kematian, Yesus menebus dan mengampuni orang berdosa. Karya yang sarat penderitaan ini berdampak dahsyat bagi keselamatan mereka yang seharusnya mengalami kebinasaan kekal.

Bagaimana seharusnya respons kita terhadap pengurbanan Yesus yang begitu habis-habisan? Seharusnya kita penuh dengan ucapan syukur dan bahkan kerelaan untuk mengikut Dia, serta memikul salib masing-masing demi karya penyelamatan Yesus di salib dapat dialami juga oleh orang lain. Jangan seperti Simon dari Kirene yang mula-mula merasa terpaksa memikul salib (ayat 32). Namun melalui peristiwa ini keluarga Simon akhirnya diselamatkan (lih. [Mrk. 15:21](#); [Kis. 19:33](#); [Rm. 16:13](#)). Karena itu beritakanlah karya kasih Kristus di salib ini kepada semua orang. Nyatakanlah ke-saksian Anda dengan berani, bahkan siaplah menderita demi Injil keselamatan sampai kepada setiap orang yang membutuhkannya.

Jumat, 2 April 2010

Bacaan : [Matius 27:45-66](#)

Matius 27:45-66

Dampak kematian Kristus

Judul: Dampak kematian Kristus

Hari ini seluruh umat Kristen memperingati kesengsaraan dan kematian Yesus. Kiranya melalui peringatan ini kita terus mengingat cinta kasih-Nya dan mengerti makna dan dampak dari kematian-Nya.

Puncak penderitaan Yesus bukan fisik maupun batin, tetapi rohani. Dengan menanggung dosa seisi dunia, penderitaan rohani-Nya begitu dahsyat. Hal ini terungkap dari pernyataan Yesus, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Begitu dahsyatnya sehingga alam pun ikut bergoncang. Langit menjadi gelap selama 3 jam sebagai tanda kegelapan dosa seluruh dunia ditimpakan atas diri Yesus. Kegelapan itu pun tanda bahwa Yesus sementara waktu ha-rus mengalami keterpisahan dari Bapa yang tidak pernah terjadi selama ini, karena saat itu Bapa memperlakukan Dia sebagai orang berdosa.

Pengorbanan Yesus sempurna dan diterima Bapa. Tuntutan keadilan Bapa atas dosa sudah dibayar lunas melalui kematian-Nya. Bukti dan dampak penerimaan Bapa atas karya Anak ditunjukkan oleh tindakan Ilahi yang membelah tabir Bait Suci sebagai tanda hubungan antara Allah dan manusia telah dipulihkan. Dampaknya juga nyata melalui gempa bumi dan bukit batu terbelah yang menandakan hadirat Allah sedang bekerja dan melalui kematian Yesus, dosa dan maut pun telah dikalahkan, yang ditandai dengan kebangkitan awal orang-orang kudus dari kebangkitan akhir pada zaman akhir. Semua fenomena ini menimbulkan pengakuan iman dalam diri pemimpin pasukan dan anak buahnya (bdk. [Yoh. 12:32](#)) bahwa Ia adalah Anak Allah. Beberapa perempuan tetap setia mengikuti Dia dan ikut menyaksikan kedahsyatan penderitaan Yesus dan peristiwa yang menyertai kematian Yesus.

Bagi kita, Yesus telah mati dan juga telah bangkit. Dosa kita boleh dihapuskan, persekutuan kita dengan Allah dimungkinkan. Kita dilayakkan untuk melayani Dia. Kelak kita akan menikmati surga kekal dalam kemuliaan.

Sabtu, 3 April 2010

Bacaan : [Matius 27:57-66](#)

Matius 27:57-66

Berintegritas di tengah kebobrokan

Judul: Berintegritas di tengah kebobrokan

Mempertahankan hidup yang penuh integritas dan berani tampil beda di tengah manusia, dunia atau sistem yang sudah rusak oleh dosa tidaklah mudah. Tidak sedikit orang yang akhirnya terseret mengikuti arus dunia sehingga menjadi orang yang gagap atau hidup menurut kelakuan orang fasik.

Dosa merusak segala aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan. Sebagai bukti, Mahkamah Agama Yahudi yang hidup penuh kemunafikan. Sehari-hari mereka mengajarkan hukum Taurat dengan berbagai tradisi ketat buatan mereka sendiri. Namun mereka sendiri yang melanggarnya. Mereka tidak puas dengan hanya berhasil membunuh Yesus, mereka ingin memastikan tubuh Yesus yang dikubur tidak dicuri oleh para murid. Mereka rela melanggar hukum Sabat dengan meminta kepada Pilatus untuk mendapatkan penjaga dan segel (ay. 62 mengatakan "keesokan hari sesudah hari persiapan" berarti hari Sabat). Dahulu mereka mengecam Yesus sebagai pelanggar hari Sabat (ayat 12:2, 10). Kini, bahkan mereka terjun langsung melanggar peraturan mereka sendiri dengan melakukan dan mengatur penjagaan tersebut (ayat 66).

Sebaliknya, Yusuf yang termasuk anggota Mahkamah Agama, berani tampil beda ([Luk. 23:50](#)) Ia tidak menyetujui pembunuhan Yesus ([Luk. 23:51](#)). Ia berani menyatakan bahwa dirinya adalah murid Yesus dan ia tidak takut dibenci dan dikucilkan oleh rekan-rekannya di Mahkamah Agama Yahudi. Ia menyatakan kasih yang penuh pengorbanan dengan meminta izin dari Pilatus untuk mengurus mayat Yesus serta mempersembahkan kuburan yang terbaik dan masih baru untuk Dia.

Demikian juga dengan perempuan-perempuan yang menyaksikan peristiwa penyaliban, mereka hadir terus untuk menunjukkan kasih dan hormat mereka pada Sang Guru. Justru, sebaliknya kesebelas murid Yesus tak satu pun yang muncul.

Janganlah sampai Anda terjebak kemunafikan seperti para pemuka agama Yahudi atau kepengecutan para murid, Sebaliknya teladani Yusuf yang tulus dan berintegritas dan para perempuan yang tetap hadir saat Tuhan mereka disalib.

Minggu, 4 April 2010

Bacaan : [Matius 28:1-10](#)

Matius 28:1-10

Kuasa kebangkitan Kristus

Judul: Kuasa kebangkitan Kristus

Kematian Yesus pasti mendatangkan kekecewaan bagi sebagian murid yang memiliki pengharapan mesianis yang keliru. Mereka merasa Yesus sudah kalah dan gagal untuk menyelamatkan bangsa Yahudi. Kematian Yesus juga menimbulkan dukacita yang mendalam bagi yang lainnya, yaitu para perempuan yang begitu mengasihi dan setia melayani Dia selama ini. Kasih tersebut telah mendorong mereka pada hari yang ketiga dari kematian Tuhan Yesus untuk menengok, meminyaki, dan merempah-rempahi jenazah-Nya. Justru mereka kemudian menjadi saksi kebangkitan Tuhan Yesus.

Sama seperti kedahsyatan kuasa Allah dinyatakan saat kematian Kristus, melalui gempa bumi yang hebat dan kebangkitan orang-orang kudus, demikian juga saat kebangkitan Sang Juruselamat terjadi gempa bumi yang hebat (ayat 2). Malaikat Tuhan muncul menggulingkan batu penutup kubur Yesus, sekaligus menjadi saksi kebangkitan-Nya. Melalui malaikat tersebut, para perempuan yang datang ke kubur mendengar kabar baik tersebut dan kemudian menjadi saksi buat para murid lainnya bahwa Yesus benar-benar sudah bangkit (ayat 8). Yesus pun kemudian menampakkan diri kepada para murid-Nya (ayat 9-10) untuk meneguhkan iman mereka karena melalui merekalah dunia harus mendengar pemberitaan akan kebangkitan Kristus. Hal ini terjadi karena tradisi Yahudi waktu itu tidak memperbolehkan seorang perempuan Yahudi menjadi saksi.

Zaman sudah berubah, tidak lagi ada pembedaan laki-laki dan perempuan. Setiap orang yang sudah mengalami kuasa kebangkitan Kristus dipanggil untuk menjadi saksi kuasa-Nya yang mengubah manusia berdosa menjadi anak-anak Allah. Sudahkah Anda mengalami kuasa kebangkitan Kristus dalam hidup Anda? Dapatkah orang lain melihat Kristus yang bangkit nyata dalam hidup Anda yang mengubah karakter Anda semakin hari semakin menyerupai Kristus?

Senin, 5 April 2010

Bacaan : [Matius 28:11-15](#)

Matius 28:11-15

Kebenaran akan menang

Judul: Kebenaran akan menang

Apa reaksi orang saat mendengar berita kebangkitan Tuhan Yesus? Para perempuan yang mendengar berita tersebut dari seorang malaikat segera pergi dan menyaksikannya kepada para murid lainnya. Bagi mereka berita ini adalah kabar baik. Mereka harus merespons dengan sukacita dan bergiat memberitakan Injil kepada semua orang.

Sangat berbeda dengan para imam yang mendengarkan hal tersebut dari para serdadu yang menjaga di kubur Yesus. Mereka justru menyuap penjaga-penjaga tersebut agar menutup mulut. Bahkan mereka meminta para penjaga itu menyebarkan gosip bahwa mayat Yesus dicuri oleh para murid-Nya. Dalam kebencian mereka akan Yesus, para pemimpin agama ini telah membutakan mata rohani mereka terhadap fakta yang sudah terpampang di depan mata. Segala cara mereka gunakan untuk membungkam kebenaran, tetapi dengan tipu daya, kebohongan, dan sogokan!

Sungguh disayangkan, para serdadu yang menyaksikan kedahsyatan kebangkitan itu mau saja disuap untuk memutarbalikkan fakta kebenaran. Padahal pengalaman mereka menyaksikan mukjizat kebangkitan Yesus seharusnya membuat mereka merespons kebenaran dengan menerimanya. Ternyata belenggu materialisme membuat pengalaman ajaib mereka tidak berarti apa-apa. Mereka pun menyebarkan kabar bohong bahwa Yesus tidak bangkit!

Bagaimana pun respons banyak orang adalah menolak untuk percaya bahkan berupaya merekayasa kebenaran palsu, padahal kebenaran sejati tidak mungkin ditutupi. Orang-orang yang sengaja menolak kebenaran dan bahkan memalsukan kebenaran untuk kepentingan diri sendiri, satu kali kelak akan menerima pembalasan setimpal.

Marilah kita menjadi saksi kebenaran yang tidak mudah disogok dan diajak kompromi dengan dosa. Setialah kepada Tuhan yang sudah bangkit dan menang melawan kuasa dosa. Beritakan kabar baik ini dan buktikan dengan adanya perubahan dalam hidup Anda.

Selasa, 6 April 2010

Bacaan : [Matius 28:16-20](#)

Matius 28:16-20

Amanat agung

Judul: Amanat agung

Untuk apa Yesus masih tinggal empat puluh hari di tengah-tengah para murid-Nya, setelah kebangkitan-Nya ([Kis. 1:3](#))? Untuk mempersiapkan para murid menjadi juru berita Injil, dengan pengajaran mereka dan dengan hidup mereka. Selama tinggal beberapa waktu dengan para murid, mereka diteguhkan bahwa berita bohong para imam yang disampaikan oleh para prajurit benar-benar kebohongan belaka.

Selama empat puluh hari itu Yesus berulang kali hadir di tengah-tengah mereka. Ia mengajar dan menunjukkan bahwa Diri-Nya adalah penggenapan nubuat Perjanjian Lama ([Luk. 24:27](#)) dan perkataan-Nya sebelumnya ([Luk. 24:44-45](#)). Ia meneguhkan iman mereka agar mereka tidak ragu-ragu lagi untuk menjadi saksi-saksi-Nya, dan mengajarkan Kerajaan Allah yang hanya bisa dimasukkan melalui iman dan kelahiran baru oleh Roh Kudus.

Betul, masih ada yang ragu-ragu (ayat 17), tetapi kelak setelah Roh Kudus turun, semua akan diperlengkapi kuasa. Sebelum naik ke surga, Yesus mengklaim dan menegaskan otoritas-Nya di surga dan di bumi. Dengan otoritas demikian murid-murid dapat bergantung kepada-Nya dan melaksanakan Amanat Agung yang Yesus berikan, sebagai saksi-saksi-Nya baik dari Yerusalem sampai ke ujung bumi karena Injil itu bersifat universal ([Kis. 1:8](#)). Mereka harus pergi, bukan menunggu orang datang kepada mereka. Mereka harus memuridkan orang lain agar cakap pula memuridkan orang lain lagi. Akhirnya mereka harus membentuk satu umat Tuhan melalui baptisan dalam nama Allah Tritunggal agar gereja dapat terus menjadi saksi. Ia menjanjikan penyertaan yang berkelanjutan dan kehadiran Roh Kudus yang akan memberikan kuasa kepada mereka.

Kitalah para murid dari proses pemuridan yang mengalir sepanjang sejarah Kristen. Sudahkah kita memuridkan orang lain agar berita Injil terus berkumandang dari satu generasi ke generasi lainnya?

Rabu, 7 April 2010

Bacaan : [Roma 8:1-17](#)

Roma 8:1-17

Hidup sebagai anak Tuhan

Judul: Hidup sebagai anak Tuhan

Tidak ada hukuman!" Bayangkan bila ketiga kata itu diucapkan oleh seorang hakim kepada terdakwa yang diancam hukuman mati. Tentu dia akan kegirangan karena punya kesempatan menghirup udara lebih lama lagi.

Seperti si terdakwa itulah posisi manusia ketika berdosa. Karena berdosa, tak ada satu hal pun yang mampu dilakukan manusia untuk menyenangkan Allah. Seluruh kecenderungannya tertuju pada dosa (ayat 5). Memang ada orang yang baik, tetapi kebaikan manusia berselubung dosa dan akan berujung maut (ayat 6). Orang Israel sendiri berusaha keras untuk hidup benar berdasarkan Hukum Taurat. Namun hukum bersifat menuntut maka ketika tuntutan tidak dipenuhi, manusia akan berdosa. Ketidakmampuan orang memenuhi tuntutan Taurat membuat Allah bertindak. Ia mengirimkan Putra-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dominasi dosa. Dengan demikian, manusia dibebaskan dari hukuman dosa (ayat 1-4). Bukankah kebenaran ini menggembirakan?

Namun tidak berhenti sampai di situ. Pembetulan merupakan dasar dan titik awal pengudusan. Dan setelah menerima anugerah keselamatan orang harus bertumbuh dalam kasih karunia menuju keserupaan dengan Kristus. Maka sebuah perubahan radikal dituntut dari orang yang percaya Yesus, yaitu perubahan pola pikir, motivasi, dan cara hidup yang sesuai kehendak Tuhan. Untuk itu Allah mengaruniakan Roh Kudus kepada orang yang telah diselamatkan. Roh ber-diam dalam diri orang itu dan memimpin dia untuk melakukan kehendak Allah (ayat 14). Maka tak ada alasan bagi orang percaya untuk berjalan menurut daging karena orang percaya telah "diadopsi" menjadi anak Allah (ayat 16). Anak yang diadopsi telah sepenuhnya menjadi hak orang tua yang mengadopsi dia dan hidup sepenuhnya mengikuti hidup orangtua itu, dan akan diperhitungkan sebagai ahli waris.

Begitu jugalah ketika orang menjadi Kristen. Ia beroleh hak istimewa serta tanggung jawab sebagai anak dalam keluarga Allah. Maka marilah hidup sebagai anak-anak Allah.

Kamis, 8 April 2010

Bacaan : [Roma 8:18-30](#)

Roma 8:18-30

Harapan dan kemuliaan

Judul: Harapan dan kemuliaan

Walau telah menjadi ahli waris Kerajaan Allah, orang tidak dapat menghindar dari kenyataan hidup yang harus dihadapi di dalam dunia ini. Inilah pemahaman Paulus. Seperti kita ketahui Paulus sendiri mengalami berbagai penderitaan justru setelah ia mengikut Tuhan. Kehidupan Kristen memang bukan seperti jalan mulus berkarpet merah. Namun ia juga menyadari sepenuhnya bahwa penderitaan yang dialami saat itu tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang (ayat 18). Inilah pengharapan yang dapat membangkitkan iman dan sukacita seorang Kristen. Karena tanpa pengharapan akan kemuliaan, betapa tragis kehidupan orang Kristen ([1Kor. 15:19](#)).

Orang Kristen memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya. Di tengah pergumulan dan penderitaan hidup, Roh Kudus menjadi jaminan akan berkat yang akan diterima oleh anak-anak Allah. Roh Kudus adalah Roh yang memberikan pengharapan karena Ia menjamin kemuliaan kekal kelak yang menanti kita. Roh Kudus juga menjadi penolong saat kita lemah. Misalnya bila kita tidak tahu apa yang harus kita doakan maka Roh Kudus akan menolong kita berdoa. Dia akan menjadi perantara kita dengan Bapa (ayat 26-27).

Selain itu Allah mengatur segala sesuatu agar terjadi untuk kebaikan orang yang mengasihi Dia. Jadi apa pun yang terjadi dalam hidup kita, meski kita anggap itu baik atau buruk, bukanlah sebuah insiden atau kebetulan yang terjadi begitu saja. Semua itu merupakan bagian dari karya Allah. Tak ada suatu peristiwa pun yang tidak dimaksudkan untuk berkontribusi bagi kebaikan kita dan kemuliaan Allah. Maka kita tidak boleh melihat peristiwa itu secara terpisah-pisah. Kita harus memandangnya sebagai satu kesatuan rangkaian rancangan Allah yang seolah bekerja sama untuk mencapai maksud Allah bagi kita. Lalu bagaimana kita tahu bahwa kesudahannya akan membawa kebaikan? Kita harus percaya bahwa Allah merancang yang terbaik dan niscaya akan melakukan yang terbaik pula bagi penggenapan rencana-Nya.

Jumat, 9 April 2010

Bacaan : [Roma 8:31-39](#)

Roma 8:31-39

Tak dapat dipisahkan

Judul: Tak dapat dipisahkan

Apakah keselamatan kita berlaku tetap dalam segala situasi dan kondisi? Ketika kita mengalami masalah atau penderitaan, bukankah kadang kala kita bertanya-tanya, merasakan apakah Allah sedang menjauhi kita? Atau apakah Allah masih mengasihi kita?

Paulus tidak menolak fakta bahwa orang Kristen juga menghadapi musuh dan masalah (bdk. [Mzm. 44:23](#)). Namun orang percaya harus tahu bahwa pencobaan dan penderitaan bukan merupakan tanda bahwa Allah mengalihkan kasih-Nya. Karena itu Paulus mengemukakan fakta lain yang jauh lebih penting, yaitu Allah berada di pihak orang percaya (ayat 31)! Maka tidak ada satu pihak pun yang dapat mengalahkan atau menggugat orang-orang pilihan Allah di hadapan Allah (ayat 33). Lalu jika Allah yang menjadi jaminan kita, mengapa kita harus takut? Allah berada di pihak kita! Siapakah yang dapat melawan kita jika Allah yang Maha Kuasa itu ada di pihak kita?

Kita pun harus mengingat bahwa salib telah mendemonstrasikan anugerah Allah yang begitu besar bagi manusia. Jadi jika Allah telah bersedia mengaruniakan Anak-Nya yang terkasih, tentu tidaklah mengherankan bila Ia tidak akan menahan segala sesuatu untuk kebaikan umat-Nya. Karya Allah melalui Anak-Nya itu seharusnya meyakinkan kita bahwa tak ada seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya. Sehingga walaupun kita mengalami penderitaan, kita harus memandang hal itu sebagai konsekuensi dari identifikasi kita dengan Kristus (bdk. [1Ptr. 2:21-25, 4:14-19](#)). Iman kita pun memang harus mengalami ujian agar bertumbuh.

Maka jangan lagi dikuasai ketakutan atau keraguan karena Tuhan kita, Yesus Kristus, telah menjadi Pengantara kita. Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya. Kita harus meyakini bahwa salib Kristus merupakan jaminan bagi kemenangan iman kita dalam situasi apa pun yang kita hadapi. Bersukacitalah karena hal ini.

Sabtu, 10 April 2010

Bacaan : [1Yohanes 5:13](#)

1Yohanes 5:13

Jaminan hidup kekal

Judul: Jaminan hidup kekal

Samakah "jaminan hidup kekal" dengan "mengetahui bahwa Anda memiliki hidup kekal? Mana yang lebih penting untuk kehidupan orang Kristen?

Bila ayat ini dibandingkan dengan surat Efesus (ayat 1:13, 14), Anda akan sadar bahwa Yohanes sedang bicara tentang pengetahuan orang Kristen bahwa ia sungguh memiliki hidup kekal. Ini berbeda dari perkataan Paulus tentang "meterai" Roh Kudus dan "jaminan" hidup yang akan datang yang sudah bisa kita cicipi karena kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang beriman. Yang Paulus bicarakan, hadirnya Roh sebagai cap kemilikan Allah atas kita dan memberikan pengalaman surgawi dalam hati kita, merupakan jaminan yang sangat kuat dari Allah bahwa kita sungguh milik-Nya. Perbedaan ini membuat kita mensyukuri kekayaan ajaran Alkitab dan mengalami berbagai faset keselamatan.

Karya Roh yang memberikan pengalaman jaminan Ilahi dalam hati tentu sangat penting. Namun sama penting dengan itu adalah bukti nyata bahwa hidup kekal memang telah terbit dalam hidup kita. Nah inilah yang disoroti Yohanes. Tanda pertama bahwa orang telah mengalami hidup kekal ialah ia mengasihi Kristus (ayat 5:1). Ini merupakan tanda paling awal yang langsung terbit begitu orang menerima Yesus ke dalam hidupnya dan memercayai Dia sebagai Juruselamatnya. Kasih kepada Kristus adalah akibat dari telah merasakan kasih-Nya, dan respons wajar kepada kasih kekal itu. Tanda kedua, akibat logis dari mengasihi Allah adalah ketaatan melakukan perintah Allah. Kasih membuat ketaatan sebagai kesukaan, bukan hal yang berat dan menyusahkan! Tanda ketiga, menggabungkan jaminan Ilahi (Roh) dengan fakta pembaruan hidup kita. Sebab darah menunjuk kepada kematian Yesus yang membawa dampak pengu-dusan (air).

Karya Roh mengaplikasikan dampak kurban Yesus dengan menguduskan hidup kita, sekaligus menjadi kesaksian Roh kepada roh kita bahwa kita telah mengalami hidup kekal. Kesaksian Roh dalam hati mengacu pada fakta perubahan hidup kita, inilah jaminan hidup kekal, sejati, dan kokoh! Satu lagi bukti bahwa kita memiliki hidup kekal ialah kita boleh berdoa dan dijawab Allah (ayat 5:14).

Minggu, 11 April 2010

Bacaan : [Roma 9:1-18](#)

Roma 9:1-18

Pilihan Allah

Judul: Pilihan Allah

Israel adalah bangsa pilihan Allah, pewaris perjanjian Allah. Dari merekalah akan lahir Mesias, sang Jurusela-mat. Mereka memiliki hak istimewa untuk menjadi saksi mata pernyataan kemuliaan Allah, terutama ketika mereka keluar dari Mesir. Allah memilih Israel untuk menjadi kerajaan imam ([Kel. 19:5-6](#)) untuk membawa bangsa-bangsa kepada Allah ([Yes. 42:6](#)). Semua keistimewaan ini tidak diperoleh bangsa lain. Walau demikian mereka menolak Yesus Kristus, Anak Allah. Mereka malah menyalibkan Dia, yang akan menyelamatkan mereka. Penolakan ini berdampak fatal bagi mereka.

Israel sendiri seolah tutup mata terhadap fakta tersebut. Mereka membanggakan diri sebagai keturunan Abraham dan umat pilihan. Padahal pilihan Allah atas Israel bukan hanya karena faktor keturunan (ayat 6-10). Ingatlah bagaimana Allah memilih Ishak dan bukan Ismael, memilih Esau dan bukan Yakub. Jadi tidak semua keturunan Abraham merupakan pewaris perjanjian. Orang tidak bisa menyatakan diri sebagai pewaris berkat Allah hanya karena ia keturunan orang yang diberkati Allah. Fakta bahwa Allah memilih yang satu dan bukan yang lain sama sekali tidak memperlihatkan ketidak-adilan Allah. Allah yang kudus tidak mungkin bertindak tidak adil. Masalah pilihan adalah masalah kasih karunia. Kemurahan dan belas kasihan Allah diberikan menurut kehendak Allah dan bukan kehendak manusia. Bila Allah bertindak berdasarkan kebenaran manusia, tak seorang pun selamat.

Pilihan ini juga bukan berdasarkan perbuatan manusia (ayat 11). Allah memilih bukan karena seseorang lebih saleh dan yang lain lebih jahat. Allah kudus dan harus menghukum dosa, tetapi Allah penuh kasih dan ingin menyelamatkan orang-orang berdosa. Bila ada yang tidak diselamatkan, ini berarti keadilan-Nya dijalankan. Bila ada yang diselamatkan, kasih-Nya dinyatakan. Dalam kesemuanya, kedaulatan Allah ditegakkan. Maka jika keselamatan kita memperlihatkan pilihan Allah atas kita, jangan sombong. Beritakan agar orang lain pun peroleh karunia itu.

Senin, 12 April 2010

Bacaan : [Roma 9:19-29](#)

Roma 9:19-29

Karena kasih karunia

Judul: Karena kasih karunia

Masalah pilihan Allah selalu mengundang pertanyaan mengenai keadilan-Nya. Ia memilih Israel dan menolak bangsa-bangsa lain. Ia memilih Musa, tetapi menghukum Firaun. Adilkah ini? Jika segala sesuatu dalam diri manusia telah berjalan menurut kehendak Allah, lalu mengapa manusia harus disalahkan? Paulus menjelaskan jawabannya.

Pertama, kita tidak mungkin mempertanyakan kehendak Allah (ayat 19-21). Allah itu Maha Bijak maka adalah bodoh jika kita, bejana tanah liat ini, menantang Pencipta kita. Kedua, Allah mempunyai kehendak dalam diri setiap orang (ayat 22-24). Musa menerima kasih karunia Allah dan ia menjadi alat untuk menyatakan kasih karunia itu. Namun Firaun, sang pemberontak, menerima murka Allah. Ia memang tak pantas menerima belas kasih Allah. Lalu apakah Allah dapat dituduh tidak adil atas hal ini? Allah memiliki kebebasan untuk menyatakan kasih karunia kepada orang yang Dia kasihi. Ketiga, semua itu telah dinubuatkan oleh nabi-nabi (ayat 25-29). Paulus mengutip nubuat Hosea yang menyatakan bahwa Allah akan berpaling dari Israel dan memanggil bangsa-bangsa lain ([Hos. 2:22, 1:10](#)). Juga nubuat Yesaya tentang kasih karunia Allah dalam menyelamatkan sisa Israel yang percaya ([Yes. 1:9](#)). Lalu apakah semua itu memperlihatkan ketidakadilan Allah? Jelas tidak, karena Allah tidak berkewajiban untuk memilih berdasarkan perbuatan manusia atau berdasarkan rasnya. Allah tidak dapat dikatakan tidak adil bila Ia memilih seseorang dan menolak yang lain, karena ini adalah masalah kasih karunia. Kita tidak bisa mempertanyakan mengapa demikian, sebab itu berarti kita telah melampaui hak kita sebagai ciptaan. Lagi pula pilihan Allah telah membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk diselamatkan sehingga kita yang berasal dari bangsa lain pun dapat memperoleh kasih karunia untuk diselamatkan, tanpa memperhitungkan siapa kita.

Kita patut bersyukur dan memuliakan Allah atas hal itu. Dan tentu saja tetap berdoa agar orang lain yang belum menerima keselamatan dapat menerima kasih karunia itu.

Selasa, 13 April 2010

Bacaan : [Roma 9:30-10:3](#)

Roma 9:30-10:3

Oleh kasih karunia

Judul: Oleh kasih karunia

Memperoleh keselamatan karena perbuatan baik merupakan konsep duniawi yang mudah dipahami. Hidup saleh pasti masuk surga, bukankah ini masuk akal?

Tampaknya setelah dihajar berkali-kali oleh Allah, bangsa Israel jadi bertobat dari penyembahan berhala. Setelah itu hanya Allah Abraham yang mereka sembah dan layani. Mereka bergiat dalam ibadah mereka kepada Allah (ayat 9:31, 10:2). Mereka berupaya memasyarakatkan Hukum Taurat agar setiap umat melakukannya dalam hidup mereka sehari-hari. Bahkan mereka berusaha melengkapi Hukum Taurat itu dengan peraturan-peraturan yang mereka buat sendiri. Namun sayang, semangat mereka tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar (ayat 10:2). Mereka berusaha memperoleh pembenaran Allah dengan perbuatan baik dan kesalehan (ayat 10:3). Bukan dengan iman. Sulit bagi mereka untuk memahami konsep dibenarkan karena "kasih karunia". Mereka begitu bangga akan kesalehan mereka. Padahal dengan demikian mereka telah menggantikan Kristus dengan perbuatan baik. Dan akibatnya mereka tidak memperoleh kasih karunia Allah. Sementara bangsa-bangsa lain menerima kasih karunia Allah dengan iman. Dan mereka dibenarkan Allah.

Sampai kini pun masih banyak orang yang berusaha hidup saleh secara sungguh-sungguh, dengan harapan akan masuk surga ketika mereka meninggal dunia kelak. Namun sayangnya, kesungguhan hati dan kesalehan seseorang tidak akan pernah dapat menyelamatkan jiwanya. Ia tidak akan beroleh perkenan Allah maka kesudahannya adalah kebinasaannya. Paulus, yang ngeri membayangkan akhir hidup orang-orang sebangsanya, merindukan pertobatan mereka. Ia berdoa agar Allah menyelamatkan mereka (ayat 10:1).

Bagaimana dengan kita? Seberapa pedulilah kita pada orang-orang terhilang di sekitar kita? Adakah Anda pernah mengingat mereka dalam doa Anda? Adakah Anda memiliki kerinduan agar mereka diselamatkan? Masukkan mereka dalam pokok doa Anda mulai sekarang.

Rabu, 14 April 2010

Bacaan : [Roma 10:4-15](#)

Roma 10:4-15

Beritakanlah

Judul: Beritakanlah

Hukum Taurat adalah kebenaran Ilahi, yang berfungsi sebagai rambu-rambu penunjuk jalan. Orang tak akan pernah sampai kepada Allah hanya dengan berpedoman Hukum Taurat. Kristuslah jalan. Hanya melalui Dia sajalah orang dapat sampai kepada Allah. Namun orang Israel merasa sulit menerima pemahaman tersebut. Bagaimana mungkin meniadakan kesalehan dan mengutamakan kasih karunia?

Padahal pengajaran Paulus begitu sederhana: mereka hanya perlu beriman kepada Yesus Kristus dan mengakui Dia sebagai Tuhan yang telah bangkit dari maut (ayat 9-10). Keselamatan ini tidak lagi terbatas hanya pada sekelompok orang tertentu, melainkan terbuka bagi setiap orang yang mau per-caya, tanpa memandang ras (ayat 11-13). Tak ada seorang pun yang perlu meragukan bahwa dia tak akan kebagian kasih karunia ini. Tak ada istilah bangsa pilihan dalam hal ini.

Karena Allah menunjukan keselamatan bagi semua bangsa, tanpa memandang ras, tentu perlu ada orang yang menyebarkan berita keselamatan ini. Banyak orang di berbagai penjuru dunia yang belum pernah mendengar tentang Kristus, sebab itu perlu ada orang yang mau pergi ke tempat mereka dan memberitakan keselamatan di dalam Dia (ayat 14-15).

Sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan, kita pun beroleh tugas untuk memberitakan warta keselamatan itu. Di mana kita dapat melakukannya? Di rumah, di kantor, atau di lingkungan sekitar kita? Namun ada juga orang-orang yang memiliki kerinduan untukewartakan Injil ke tempat-tempat asing yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Untuk mereka, kita perlu berdoa agar banyak pintu yang terbuka bagi pemberitaan mereka.

Gereja pun, terutama yang sudah lama berdiri, seharusnya tidak hanya berkutat dengan masalah pelayanan internal. Sudah saatnya memikirkan dan mendoakan secara serius untuk mengirimkan utusan Injil ke tempat-tempat jauh itu agar semakin banyak orang yang memiliki kesempatan untuk mendengar dan merespons Injil.

Kamis, 15 April 2010

Bacaan : [Roma 10:16-21](#)

Roma 10:16-21

Beritakan terus!

Judul: Beritakan terus!

Israel dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk. Mereka memang keras kepala dan tidak mudah percaya. Sehingga walaupun telah mendengar firman Tuhan, mereka belum tentu mau memberikan respons positif (ayat 18).

Begitu pula mengenai pemberitaan tentang keselamatan di dalam Kristus. Mereka menolak Mesias yang sebenarnya sudah dinanti-nantikan oleh bangsa Israel sejak lama. Maka Allah beralih kepada bangsa-bangsa lain (bdk. [Yes. 65:10](#)). Allah memperdengarkan berita keselamatan itu kepada bangsa-bangsa di luar Israel. Bangsa-bangsa ini kemudian merespons dengan iman dan menerima anugerah keselamatan. Walau demikian Allah tidak menutup pintu rapat-rapat bagi orang Israel. Meski Allah telah menyatakan belas kasih-Nya kepada bangsa-bangsa lain, kasih-Nya kepada bangsa Israel masih tetap tercurah. Mereka masih melekat di hati-Nya. Sebab itu Allah selalu berusaha menjangkau Israel (ayat 21). Ia mau mengajak mereka untuk kembali kepada-Nya dan menikmati kasih karunia-Nya.

Kisah kasih setia Allah kepada bangsa Israel ini mengingatkan kita pada orang-orang yang sudah berulang kali kita perdengarkan beritakan keselamatan, tetapi belum juga terbuka pada Injil dan mau bertobat. Jangan pernah menyerah. Allah masih ingin memakai kita untuk berbicara kepada orang-orang yang mengeraskan hati dan menutup diri terhadap Injil. Walaupun ada masa kita merasa bahwa pemberitaan kita sia-sia, bagi menguap tak berbekas, ingatlah bahwa Roh Kudus masih setia bekerja. Jadilah seperti Paulus, yang tetap memiliki keterbebanan agar bangsanya diselamatkan walaupun mereka menolak Kristus. Yakinlah bahwa pemberitaan kita tidak akan sia-sia. Benih Injil itu masih punya kesempatan untuk bertumbuh. Ketahuilah bahwa Allah tidak menghendaki seorang pun binasa, Ia ingin semua orang bertobat ([2Ptr. 3:9](#)). Bila kita tetap setia dan tidak jemu, orang dapat terus mendengar Injil dan punya kesempatan menerima kasih karunia Allah.

Jumat, 16 April 2010

Bacaan : [Roma 11:1-10](#)

Roma 11:1-10

"Sisa" umat di tengah yang ditolak

Judul: "Sisa" umat di tengah yang ditolak

Bagaimanakah sikap dan reaksi kita ketika kesaksian kita tentang Injil Yesus Kristus ditolak sebagian besar orang? Bagaimanakah menurut kita sikap Allah dalam kasus tersebut? Samakah sikap dan reaksi kita dengan sikap Allah?

Penolakan Israel terhadap Yesus menimbulkan permasalahan teologis. Israel adalah umat pilihan Allah untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, yaitu menjadi bangsa yang melahirkan Juruselamat dunia. Kedudukan mereka dalam rencana keselamatan Allah untuk dunia sangat istimewa. Namun sebagaimana Abraham diperhitungkan benar karena imannya dan bukan karena perbuatan atau status, demikian juga keselamatan semua orang Israel harus didasarkan atas iman kepada Juruselamat. Tragis sekali ketika Mesias benar-benar datang dan melayani mereka, Ia ditolak dan disalibkan.

Masalahnya ialah, apakah Israel yang menolak Yesus itu tetap umat Allah? Atau karena telah menolak Yesus sang Penggenap janji Mesias, yaitu hal hakiki yang menjadikan Israel umat pilihan, maka mereka bukan lagi umat pilihan? Apakah Allah membuang mereka? Jika begitu, betapa sedih Paulus. Sebagai orang Yahudi, ia rindu bangsanya tetap umat Allah dan mengalami keselamatan yang dijanjikan Allah dan digenapi dalam Yesus. Alangkah ironis karena salah satu dari umat terbuang itu kemudian menjadi rasul bagi orang kafir!

Penolakan Israel tidak membuat rencana Allah buyar, tidak juga membuat Israel kehilangan status keterpilihannya (ayat 2). Di balik penolakan yang akibat ngerinya harus dipikul tiap orang Yahudi yang menolak Injil, Allah tetap mempertahankan sisa umat (ayat 5). Seperti halnya Paulus akhirnya merespons Yesus dengan benar, seperti pada zaman Elia Allah memelihara 7000 orang yang tetap setia pada-Nya, demikian pun secara misterius Allah pasti membuat ada sebagian orang Israel yang akhirnya percaya pada Yesus. Sungguh ajaib anugerah dan jalan Allah! Maka dalam kesaksian kita pun, jangan mudah putus asa karena penolakan orang. Berharaplah penuh pada keajaiban anugerah dan jalan-jalan Allah!

Sabtu, 17 April 2010

Bacaan : [Mazmur 92:13-16](#)

Mazmur 92:13-16

Berbuah bagi Tuhan

Judul: Berbuah bagi Tuhan

Ada seorang kawan saya yang memiliki rumah dengan halaman belakang kebun buah yang luas. Di kebun itu ia menanam berbagai pohon buah: rambutan, mangga, duku, durian, dan entah apa lagi lainnya. Ketika pohon-pohon itu berbuah, dengan bangga dan senang teman saya itu membagikan buah-buah itu kepada kami, kawan-kawannya. Atau kadang kami diundang bertandang ke rumahnya, lalu menikmati waktu untuk ngobrol dan menikmati buah.

Pernahkah terpikir oleh Anda mengapa banyak bagian Alkitab khususnya Mazmur, yang menggambarkan hidup orang beriman sebagai pohon buah dan diharapkan mengeluarkan buah yang baik dan lebat? Dalam kehidupan nyata apakah Anda tergolong pohon yang berbuah baik dan lebat, atau sebaliknya? Jika kita berbuah baik dan lebat, sang pemilik kebun yaitu Allah akan bersukacita. Ketika kita mengeluarkan banyak buah karakter, perilaku, dan pelayanan yang indah serta serasi dengan maksud-maksud Allah untuk hidup kita, kita juga menyukakan banyak pihak. Hidup yang berbuah baik dan lebat adalah hidup yang menyenangkan hati Allah dan membawa berkat bagi sesama.

Apa prasyarat agar kita me-miliki hidup yang berhasil, menyukakan hati Allah, dan jadi berkat bagi sesama? "Mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita." Seperti semua pohon di kebun kawan saya mendapat perhatian dan perawatan sampai berbuah lebat, demikian juga kita harus benar-benar ada dalam lingkup pemeliharaan, hadirat, dan berbagai ungkapan campur tangan-Nya dalam hidup kita. Apakah Anda memiliki hubungan akrab dengan Allah? Apakah Anda memelihara komunikasi intim dalam doa dan menerima siraman firman-Nya secara teratur? Apakah Anda menyambut dengan taat ketika Ia membersihkan bagian hidup yang mengganggu proses pertumbuhan dan pematangan buah karakter serta pelayanan Anda? Apakah dalam keterbukaan pada pertolongan Roh-Nya Anda makin menyatu dengan Allah hingga semua aspek hidup Anda sepenuhnya dihidupi dalam hadirat-Nya? Bila ya, kita pasti menghasilkan berbagai ungkapan hidup dan karya yang memuliakan Dia.

Minggu, 18 April 2010

Bacaan : [Roma 11:11-24](#)

Roma 11:11-24

Kemurahan dan kekerasan Allah

Judul: Kemurahan dan kekerasan Allah

Pelajaran apakah yang kita terima tentang Allah dari sikap-Nya terhadap penolakan Israel dan dari bagaimana Ia menghasilkan keselamatan bangsa-bangsa asal kafir?

Allah keras berpegang pada prinsip, tetapi bukan berarti kejam atau sewenang-wenang. Maksudnya, Allah tidak berubah-ubah dalam ketetapan, keadilan, dan kebenaran-Nya. Bahkan umat pilihan yang berkeras menolak anugerah dalam Kristus harus menanggung akibat mengerikan, yaitu kebinasaan. Karena Allah keras dan tidak main-main dengan ketetapan anugerah-Nya, maka Israel seolah adonan bantat atau cabang pohon zaitun sejati yang tidak berbuah. Maka dalam ketegasan kebenaran diri-Nya, Allah mengerat umat pilihan-Nya itu. Namun Allah berlimpah kasih dan kemurahan. Ia yang mengerat Israel adalah Ia yang mencangkokkan bangsa-bangsa asal kafir. Melalui pelayanan Paulus ke berbagai penjuru, banyak sekali dihasilkan orang yang asalnya bukan umat menjadi umat pilihan. Mereka menyambut Kristus dan bersukacita dalam keselamatan yang diwujudkan oleh Injil-Nya. Orang-orang beriman pada Kristus yang berasal dari bangsa kafir, seumpama pohon zaitun liar yang dicangkokkan di tempat keratan pohon zaitun asli yang tidak berbuah itu.

Pelajaran keras yang Allah berikan kepada orang Yahudi sekaligus merupakan kemurahan yang tak terselami keajaibannya (ayat 22). Allah menjadikan pelayanan penginjilan Paulus begitu berhasil, sehingga orang Yahudi yang menolak Injil boleh mengalami kecemburuan suci (ayat 14). Menyaksikan betapa limpahnya anugerah Allah atas orang-orang yang dulunya tidak kenal Allah, Paulus berharap bahwa hal itu menimbulkan kesadaran orang Yahudi tentang kerugian yang mereka tanggung. Dan mendorong mereka menyambut berkat Allah.

Kesadaran akan kekerasan dan kemurahan Allah akan membuat kita juga menjunjung tinggi kemuliaan-Nya! Maka dalam keseharian maupun dalam pelayanan, jangan sembrono memperlakukan kemurahan Allah agar kita tidak mengalami kekerasanNya!

Senin, 19 April 2010

Bacaan : [Roma 11:25-36](#)

Roma 11:25-36

Tak terselami, hikmat dan kuasa Allah

Judul: Tak terselami, hikmat dan kuasa Allah

Pernahkah Anda merenungkan keadaan Anda sebelum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat? Sesudah Anda masuk dalam anugerah penyelamatan itu, bagaimana kesan Anda tentang jalan Allah yang menyelamatkan?

Dalam perenungannya yang dalam dan luas, Paulus sanggup melihat ke masa depan. Yaitu pengharapan bahwa melalui ketidaktaatan Israel untuk sesaat, dimungkinkan terjadinya penyelamatan sejumlah besar orang dari bangsa-bangsa bukan pilihan Allah (ayat 25). Suatu hal yang sangat tidak mungkin untuk diimpikan. Bayangkan, bagaimana mungkin orang Siro-Feniki, orang Etiopia, orang Romawi, orang Yunani, orang Barbar di Eropa, orang Tiongkok, orang Arab, orang Meksiko, orang Tonga, orang Jawa, orang Batak, orang Melayu, orang Papua, orang Maluku, ... dan masih ratusan bahkan ribuan lagi banyaknya suku dan bahasa dari penjuru bumi ini, akhirnya mengenal Allah yang sejati. Kita termasuk di antaranya yang berasal dari nenek-moyang dan kehidupan yang menaati kekuatan-kekuatan kejahatan, akhirnya mengalami pencerahan hati di dalam Yesus Kristus! Haleluyah!

Lebih ajaib dari itu, Israel yang telah terbuang dari keterpilihannya karena penolakan akan sang Mesias, pun akhirnya dipulihkan kembali (ayat 26-27). Dalam cara dan waktu-Nya sendiri, Allah sedang dan akan terus mengerjakan anugerah-Nya yang menegur, mengoreksi, meyakinkan sampai akhirnya orang Israel pun akan menerima Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka. Dengan demikian, genaplah suatu umat yang Allah rencanakan bagi-Nya, yaitu gereja-Nya sejati, umat pilihan-Nya sejati, Israel yang sejati! Di dalam kekayaan hikmat dan kuasa-Nya, oleh anugerah-Nya yang dahsyat itu, terciptalah umat pilihan yang sejak kekal telah Ia rancang dan kasihi! Oh betapa tinggi, dalam, lebar dan luas kasih Kristus; betapa tak terselami hikmat dan kuasa Injil!

Anda dan saya sedang menjadi bagian dari pewujud-nyataan hikmat serta kuasa yang dahsyat itu, yaitu bila kita ambil bagian menyaksikan Injil Kristus kepada sesama kita!

Selasa, 20 April 2010

Bacaan : [Roma 12:1-8](#)

Roma 12:1-8

Karena bukan milik sendiri, kita melayani

Judul: Karena bukan milik sendiri, kita melayani

Tahukah Anda ciri apa yang ada pada orang yang mengalami kemurahan Allah, dalam gaya hidup keseharian dan dalam konteks persekutuan? Ia insyaf bahwa dirinya bukan lagi miliknya. Maka ada dorongan kuat untuk memberi, memberkati, dan melayani sesamanya! Inikah ciri kita?

Orang Kristen adalah orang yang telah mengalami transformasi. Transformasi itu menyangkut sikap dan prinsip hidup terdalam yang akhirnya mewujud dalam keseharian. Hidup kita bukan lagi milik kita sendiri, tetapi milik Kristus. Itu logis, sebab Kristus telah membeli kita dari perbudakan kejahatan, dengan kurban nyawa-Nya sendiri. Kita merespons fakta ini secara sadar tiap hari dengan jalan menyerahkan hidup sepenuhnya menjadi milik Yesus, Penebus kita. Dengan keputusan secara sadar, kita memberlakukan transformasi roh secara terus menerus dalam perilaku fisik kita. Kita tak lagi hidup mengikuti hasrat diri dan dunia, tetapi berusaha agar kehendak-Nya digenapi dalam diri kita (ayat 2).

Sikap hidup yang terus menerus menjalani transformasi anugerah serasi dengan gairah untuk melayani. Kita percaya bahwa dalam rencana-Nya, Allah bukan saja menganugerahkan keselamatan, juga menganugerahkan rupa-rupa kapasitas untuk melayani. Di balik pemberian berbagai karunia pelayanan yang berbeda, ada maksud besar Allah untuk gereja-Nya yaitu agar Gereja berfungsi sebagai Tubuh Kristus di dunia ini. Gereja yang sanggup berperan sebagai kehadiran Kristus dalam dunia ini, haruslah gereja yang benar-benar hidup. Yaitu gereja yang di dalamnya berbagai wujud pelayanan anugerah Allah dipraktikkan secara aktif. Karena kita bukan lagi milik sendiri, tetapi milik sang Penebus, kita mensyukuri tiap karunia yang telah Ia percayakan kepada kita.

Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, kita tidak saling bersaing dan iri, tetapi dengan penuh syukur akan keistimewaan karunia-Nya untuk masing-masing, kita saling berbagi pelayanan! Hanya dengan memberi diri dalam pelayanan, kita menemukan keistimewaan karunia yang Ia berikan pada kita!

Rabu, 21 April 2010

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Roma 12:9-21

Ketika kita sungguh mengasihi

Judul: Ketika kita sungguh mengasihi

Betapa ajaib sikap dan tindakan Tuhan Yesus, ketika Ia dalam kasih mengerjakan rencana penyelamatan Allah untuk kita. Akan dahsyat juga kenyataan hidup dan pelayanan kita, bila kasih yang sama kita izinkan beroperasi nyata!

Apa saja wujud kasih dalam kehidupan dan pelayanan kita? Pertama, kasih serasi dengan kekudusan dan kebaikan. Kasih akan membuat kita tidak menjahati sesama, tetapi melakukan hal yang membangun dan membuat indah hidup sesama. Kedua, kasih menempatkan penilaian tentang diri dan sesama jadi serasi dengan penilaian Allah terhadap setiap orang (ayat 16). Kasih tak salah menilai baik diri sendiri maupun orang lain; maka ia tak meninggikan atau merendahkan diri maupun orang lain. Kasih akan menghasilkan suasana saling menghormati. Menghormati orang lain bukan karena kapasitas manusiawi, tetapi karena penilaian Allah sendiri. Ketiga, menyadari besarnya kasih Allah kita akan mengasihi Dia dalam semangat yang menyala-nyala (ayat 11). Orang yang melayani dengan semangat, kesungguhan, dan daya besar adalah orang yang merespons kasih Kristus dengan benar.

Paulus juga menunjukkan bagaimana kenyataan konkret kasih ketika orang menghadapi masalah, dan dalam hidup-an bersama. Ketika kita diizinkan Allah menanggung kesusahan hidup, kasih akan membuat kita tetap berpengharapan dan menanggung dengan sabar sambil terus berdoa. Orang yang hidup dalam kasih Kristus selalu melimpah dengan sikap beranugerah kepada sesama. Kristus memberi diri-Nya dan dengan berkorban membuat anugerah Allah menjadi pengalaman kita; demikian juga kasih yang sama membuat kita selalu ingin memberkati, berbagi, bukan mengutuk, apalagi membalas jahat dengan jahat! Orang percaya yang konse-kuen melanjutkan kasih Kristus dalam hidup keseharian akan berdaya besar menaklukkan kejahatan dengan kebaikan.

Kasih Kristus sudah kita terima. Jangan berhenti hanya pada pengakuan dan ucapan syukur. Lanjutkan dengan hidup sebagai instrumen kasih!

Kamis, 22 April 2010

Bacaan : [Roma 13:1-7](#)

Roma 13:1-7

Otoritas Allah di dalam pemerintah

Judul: Otoritas Allah di dalam pemerintah

Salah satu partai besar di negara kita beberapa waktu lalu mengadakan pemilihan pemimpin. Kita mendengar bagaimana kompetisi antar calon tak hanya melibatkan kepiawaian menjabarkan visi-misi, tetapi juga kasak-kusuk penggalangan suara dengan iming-iming uang! Bisa kita bayangkan bagaimana dampak permainan kuasa dan politik uang semacam itu ketika mereka duduk dalam pemerintahan! Tak heran bila kita cenderung berpikir negatif tentang pemerintah!

Waktu Paulus menulis surat ini dan memberikan nasihatnya kepada jemaat di Roma, kondisi pemerintah Roma dan aparatnya waktu itu malah lebih buruk lagi. Kita curiga bahwa kehausan akan kuasa dan upaya memperolehnya dengan segala cara, sudah setua usia peradaban manusia. Maka cerita seperti yang terjadi di tanah air kita, pasti terjadi juga di negara lain. Lebih lagi, pada waktu awal Kekristenan, pemerintah Kerajaan Roma tidak bersahabat malah memusuhi orang beriman. Maka banyak alasan sah untuk orang Kristen di kerajaan Roma membangun penilaian buruk dan bersikap negatif terhadap pemerintah Kerajaan Roma.

Bagaimana nasihat firman Tuhan? Orang Kristen diajar tunduk kepada pemerintah dan memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang baik. Alasan firman Tuhan bersifat pragmatis, yaitu pemerintah dibutuhkan supaya dengan pedang yang disandangnya kejahatan dapat diredam (ayat 4). Alasan firman Tuhan juga bersifat prinsip, yaitu bahwa Allah sendiri yang memberikan otoritas pada pemerintah, maka kita harus tunduk kepadanya. Dengan kata lain, tidak menaati pemerintah sama dengan tidak menaati Allah atau menolak otoritas Allah untuk manusia. Bila kita teliti, jelas bahwa firman ini tidak menganjurkan kita menaati secara membabi-buta. Dalam ketundukan mutlak kepada Allah, kita tunduk agar kehormatan dan kebenaran Allah sungguh diberlakukan dalam pemerintah dan kehidupan kita bermasyarakat. Kita tunduk, melakukan kewajiban, dan mendoakan pemerintah agar kebaikan Allah terpancar dalam tatanan sosial manusia.

Jumat, 23 April 2010

Bacaan : [Roma 13:8-14](#)

Roma 13:8-14

Etika kasih dan hukum

Judul: Etika kasih dan hukum

Menurut Anda mana yang benar: kasih dan hukum adalah alternatif dalam etika Kristen, atau kasih dan hukum adalah dua sisi dari satu kenyataan yang sama? Dalam pengalaman Anda sendiri, sungguhkah kasih dan hukum berjalan serasi dalam perilaku keseharian Anda?

Nasihat Paulus merupakan gema dan uraian lanjut dari ajaran Tuhan Yesus sendiri. Jika orang sungguh mengasihi Allah dan sesama manusia, maka ia pasti menggenapi semua hukum Allah baik yang mencakup relasi dengan Allah maupun dengan sesama (ayat 8-9). Inti dari hidup kudus dan benar adalah kasih kepada Allah dan sesama. Sebaliknya, inti dari semua perbuatan dosa adalah tidak mengasihi. Lebih tajam lagi, semua pelanggaran hukum Allah terhadap sesama disebabkan oleh kasih yang timpang; kasih yang ditujukan hanya kepada diri sendiri, tetapi tidak didampingi oleh kasih kepada sesama. Sehingga terjadilah hutang kasih, ketimpangan kasih! Karena kasih ditujukan hanya pada diri sendiri, kasih merosot menjadi egoistis dan penuh hasrat liar yang merendahkan orang lain. Karena egoistis, orang melakukan berba-gai perbuatan yang adalah lawan dari kasih kepada sesama. Maka terjadilah pelanggaran hukum dalam wilayah sosial.

Jawaban untuk kejahatan sosial tidak cukup dengan law enforcement (pelaksanaan hukum secara tegas), tetapi harus didorong oleh love enforcement (memberlakukan kasih secara gigih). Hukum bukan sumber etika, tetapi rambu atau kerangka etika. Nafas yang menghasilkan kehidupan etis adalah kasih kepada Allah dan sesama seperti kepada diri sendiri. Apabila kita menekankan pelaksanaan hukum tanpa motivasi kasih, kita akan "kudus" tetapi munafik atau "benar" tetapi legalistik. Sebaliknya menekankan kasih tanpa peduli hukum akan menciptakan kekacauan moral dan kemerosotan kasih menjadi kasih yang egoistis atau hasrat pemuasan nafsu secara liar. Etika Kristen memberi jawaban indah dan kuat. Kita harus melunasi hutang kasih kita kepada sesama; kasih yang lengkap dan utuh ini serasi dengan perilaku manusia terang!

Sabtu, 24 April 2010

Bacaan : [Kisah 13:47](#)

Kisah 13:47

Menjadi terang

Judul: Menjadi terang

Alangkah berani khotbah pembelaan Paulus di Antiokhia di Pisidia ini! Ketika sebagian orang Yahudi menolak Injil yang Paulus dan Barnabas beritakan, Paulus mengklaim bahwa Allah telah membuat mereka menjadi terang bagi orang asal kafir. Terjemahan harfiah klaim tersebut bisa seperti ini: "Aku telah menjadikan kamu terang bangsa-bangsa kafir." Mari kita periksa berbagai tekanan dahsyat dalam pernyataan tersebut.

Pertama, untuk para pendengar Paulus, klaim ini merupakan peringatan keras bahkan ultimatum yang tidak main-main. Terang Injil yang Paulus beritakan telah mereka tolak. Maka terang itu digeser dari mereka, tidak lagi menyinari mereka, tetapi sekarang dibawa pergi untuk menyinari bangsa-bangsa yang hidup dalam ketidaktahuan akan Allah. Mengerikan! Umat pilihan Tuhan pun akan mengalami kegelapan jika terus menolak terang Injil!

Kedua, Paulus menegaskan bahwa Allahlah yang telah menetapkan ia menjadi terang bangsa kafir. Tentu kita mengerti bahwa sebagai manusia yang terbatas tidak mungkin Paulus menjadi terang bangsa kafir. Tentu yang dimaksud adalah pelayanan Paulus, Injil yang ia beritakan, Yesus Kristus yang menghasilkan Injil itulah yang sejatinya terang bangsa kafir. Istilah "terang" ini bisa juga diterjemahkan secara tajam menjadi "keselamatan," maka klaim Paulus itu berbunyi: "Aku telah menjadikan kamu keselamatan bangsa-bangsa kafir!" Hanya Kristus yang hidup dan karya-Nya adalah terang, dapat mengenyahkan kegelapan dosa, menghasilkan hidup yang penuh dengan pengharapan dan berkat.

Meski inti klaim tersebut adalah Kristus, tetap saja kita merasakan betapa agungnya pelayananewartakan Injil Yesus Kristus itu. Sebab dengan perkataan dan perilaku kita menyaksikan Yesus Kristus, dengan hidup dan kesaksian kita sedemikian menyatu dengan sang Terang, kita dimuliakan menjadi terang yang membawa pengharapan serta keselamatan kepada orang yang hidup dalam gelap!

Sekitar kita gelap! Keggelapan nurani, moral, juga nalar terjadi akibat orang memberi diri kepada dosa. Kristus dalam kita adalah terang untuk kegelapan ini. Bicaralah, bertindaklah, pancarkan terang Injil dalam hidupmu!

Minggu, 25 April 2010

Bacaan : [Roma 14:1-12](#)

Roma 14:1-12

Jangan jadi Tuhan!

Judul: Jangan jadi Tuhan!

Ssst! Tahukah Anda siapa-siapa saja di gereja atau persekutuan yang tidak rohani? Coba perhatikan cara berpakaian mereka, cara doa mereka, apa saja yang mereka makan. Psst! Kelompok persekutuan atau gereja mana saja yang tidak rohani? Tradisi ibadah apa saja yang tidak mereka turuti?

Ada berbagai isu yang oleh Alkitab tidak diberikan garis jelas, yang menyebabkan orang Kristen saling menghakimi. Dalam perikop ini Paulus mengacu pada dua isu, soal makanan (ayat 2) dan hari-hari khusus (ayat 5). Perbedaan pendapat muncul karena perbedaan latar belakang kelompok Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Daging yang dijual di tempat umum di kota-kota Romawi-Yunani dianggap tidak halal oleh orang Yahudi. Mungkin karena sudah dipersembahkan di kuil-kuil kafir. Maka orang Kristen Yahudi memiliki keberatan nurani untuk memakan daging. Terjadilah saling tuduh, yang makan daging merasa lebih kuat iman, yang tidak makan merasa lebih rohani. Pertikaian lain adalah di sekitar hari-hari raya. Meski sudah Kristen, orang asal Yahudi masih merayakan hari raya sesuai tradisi keyahudian mereka. Yang tidak berasal dari tradisi sama merasa tidak relevan merayakan hari raya tersebut. Maka terjadi lagi saling tuding. Kalau dibiarkan tentu tak baik bagi keutuhan gereja dan kesaksiannya!

Tentang hal-hal yang Alkitab tidak bicarakan dengan jelas, orang Kristen tak perlu saling menilai. Baik tentang makanan, hari raya, atau isu lain yang seringkali kita tidak sepakat sebab Alkitab tidak menyatakan dengan jelas. Kita harus berlapang dada untuk saling menerima. Bagaimana mempraktikkan sikap toleran ini. Pertama, masing-masing harus melakukan dengan hati yang yakin bukan dalam keraguan. Kedua, masing-masing melakukan dengan mengucap syukur kepada Tuhan. Apa pun perbuatan kita bukan untuk menyenangkan orang lain, tetapi untuk mensyukuri Allah. Ketiga, prinsip terpenting, semua orang harus hidup dalam tanggungjawab kepada Allah (ayat 12). Kita tidak berhak menilai! Jika kita menghakimi, kita mengambil posisi dan hak Allah!

Senin, 26 April 2010

Bacaan : [Roma 14:13-23](#)

Roma 14:13-23

Jangan menghakimi!

Judul: Jangan menghakimi!

Mana lebih sering kita hasilkan melalui perilaku kita: membangun atau menjatuhkan orang lain? Bagaimana agar pertimbangan dan penilaian kita senantiasa konstruktif?

Kita harus membangun tekad dan kebiasaan untuk tidak menghakimi saudara seiman. Kita harus ingat bahwa hak menghakimi ada pada Tuhan maka menghakimi berarti merampas hak Tuhan. Kita juga perlu sadar bahwa sebagai manusia yang tak sempurna, penghakiman kita pasti menimbulkan dampak tidak membangun pada orang lain! Letak kesalahan dari menghakimi perilaku orang lain ialah menjadikan diri sendiri sebagai ukuran. Kerohanian dan kepentingan diri sendiri menjadi standar untuk orang lain. Pada intinya, sikap demikian tidak serasi dengan kasih Kristus. Juga menggeser hal yang hakiki dalam pertimbangan dan perilaku Kristen, yaitu soal Kerajaan Allah, dengan soal yang tidak hakiki yang dijadikan ajang pertikaian itu!

Maka demi mempraktikkan kasih Kristus dan mewujudkan Kerajaan Allah, perhatian kita harus berubah. Yang penting untuk kita awasi bukanlah perilaku orang lain, bukan juga apakah saya merasa benar atau tidak! Yang kita perlu pupuk ialah memastikan bahwa perbuatan kita dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sesuai prinsip kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Kerajaan Allah, serta berdampak membangun bagi orang lain (ayat 19). Kerohanian yang baik selalu terkait dengan keutuhan seluruh Tubuh Kristus dan pewujudan penuh Kerajaan Allah. Kerohanian yang baik menyadari bahwa perbedaan tahap pertumbuhan dapat mempengaruhi penilaian rohani seseorang. Karena itu, tepat merelatifkan penilaian diri sendiri dan memutlakkan kepentingan bersama! Sikap tenggang rasa ini menempatkan diri sendiri sebelum dan di bawah kepentingan orang lain!

Bayangkan apa jadinya bila dalam segala hal setiap orang Kristen dan setiap gereja mengutamakan kebenaran, kedamaian, dan sukacita Kerajaan Allah dalam Roh Kudus! O ya, jangan hanya bayangkan; praktikkan!

Selasa, 27 April 2010

Bacaan : [Roma 15:1-13](#)

Roma 15:1-13

Meniru Kristus, memuliakan Allah

Judul: Meniru Kristus, memuliakan Allah

Adakah praktik dan tindakan dalam gereja Anda yang terkesan aneh untuk orang kebanyakan? Adakah sikap dan gaya hidup Anda yang bisa dinilai tidak lazim? Jika tidak ada, jangan-jangan gereja Anda dan hidup Anda belum sungguh memberlakukan sikap hidup Kristus!

Sedemikian pentingnya menerapkan sikap dan perilaku Kristus, sampai di tengah nasihatnya Paulus menaikkan doa kepada Allah (ayat 5-6). Tidak ada hal lebih penting untuk gereja praktikkan daripada meniru sikap Kristus yang beranugerah, yang mempersatukan jemaat dan mempertajam daya kejut kehadiran Kristen di tengah dunia. Jika kita tidak memiliki keberanian untuk radikal dan revolusioner ala Yesus Kristus, kita tidak memiliki daya kejut itu! Karena nasihatnya tidak mudah untuk dilakukan, maka Paulus menyebut dua sifat Allah: sumber ketekunan dan penghiburan!

Meniru Kristus dalam sikap dan perilaku bergereja membawa dampak radikal. Namun mengusahakan secara konsis-ten dan benar bukan hal mudah. Itu sebabnya Paulus berdoa kepada Allah yang tekun dan menghibur. Jika kita senada dengan kasih Allah dan pengorbanan Kristus dalam inkarnasi serta penderitaan-Nya demi menghasilkan perubahan dalam hidup manusia, maka akan terjadi hal yang radikal. Agar kita peka, mari renungkan: kehidupan Kristen dan kondisi gereja macam apa yang tidak menerapkan sikap Yesus? Bila gereja tidak peduli pada kaum terpinggir; bila keanggotaan gereja atau kelompok persekutuan kita homogen (ras, tingkat pendidikan, kelompok ekonomi, dlsb.); bila pelayanan dan tata krama gereja disesuaikan dengan zona nyaman orang yang menganggap diri paling tahu dan rohani ketimbang oleh kebutuhan orang yang sering diabaikan; inilah ciri gereja yang tidak seradikal sikap Yesus yang limpah anugerah!

Yesus mengurbankan kepentingan diri-Nya, merangkul yang lemah, terkulai, dan tak berdaya supaya kemuliaan Allah meraih mereka dan menciptakan umat yang hidup-mati hanya untuk meniru Ia dan memuliakan Allah saja!

Rabu, 28 April 2010

Bacaan : [Roma 15:14-21](#)

Roma 15:14-21

Tidak radikal, tidak berdaya jangkau!

Judul: Tidak radikal, tidak berdaya jangkau!

Apa-apaan Paulus ini? Sampai dua pasal membicarakan pentingnya sikap tidak menghakimi agar tidak menjadikan kriteria kelebihan rohani sendiri kepada orang lain, lalu menganjurkan pola sikap dan perilaku yang radikal meniru Kristus! Bukankah ada hal lain yang lebih penting secara etika dan misi yang lebih baik Paulus paparkan di sini?

Justru karena ada hubungan erat antara sikap dan perilaku yang berani meniru kasih Yesus yang teramat luas daya jangkanya itu dengan jangkauan misi, maka Paulus berbicara panjang lebar! Apa yang membuat orang Kristen perdana susah sekali merangkak maju dari lingkup Yerusalem, ke Yudea, ke Samaria, lalu ke ujung-ujung bumi? Apa sebab untuk dapat menjangkau Kornelius, Tuhan masih harus mengirimkan terapi kejut kepada Petrus? Apa sebab kebanyakan orang Kristen masa kini tidak memiliki dorongan kuat untuk keluar tembok-tembok kegiatan gereja atau meninggalkan berbagai tradisi kegerejaan kita demi menjangkau yang terpinggir? Hanya satu, karena enak bermain di zona nyaman! Dan sikap demikian dipupuk oleh gaya hidup tidak mau radikal!

Lain halnya Paulus. Karena menerima penuh keradikalan sepak terjang Yesus dan semua implikasinya pada hidup dan pelayanan Paulus sendiri, maka ia menjadi seorang rasul dengan daya terobos yang luar biasa besar. Bahkan mungkin terdengar ekstrim, sampai ia tidak mau bermisi di tempat yang orang lain bermisi (ayat 20). Andai Paulus tipe orang yang berputar-putar di zona nyaman saja, pastilah tak akan lahir gaya hidup misioner seradikal itu. Dan karena itu, injil pun akan tetap tidak beranjak dari "kalangan sendiri" semata.

Apa kebanggaan Paulus? Ia meninggalkan lingkup pelayanan nyaman untuk mewujudkan prinsip inkarnasi Yesus. Ia meninggalkan kenyamanan, rasa aman, pagar batas tradisi keyahudian yang terhormat, demi menjangkau mereka yang disebut tak bersunat, tidak berbagian dalam perjanjian Allah! Jangan menghakimi, jangan mempertahankan ke-unggulan rohani, akan membuat Anda bersemangat bermisi!

Kamis, 29 April 2010

Bacaan : [Roma 15:22-33](#)

Roma 15:22-33

Inkarnasi, misi, oikumene, diakonia

Judul: Inkarnasi, misi, oikumene, diakonia

Dapatkah Anda mengenali yang mana dari empat hal di atas yang adalah hakikat gereja? Ya, misi, koinonia (oikumene), dan diakonia adalah tiga sifat inti gereja. Bagaimana hubungan inkarnasi Yesus dengan ketiga sifat hakiki gereja?

Kehidupan Kristen dan gereja adalah hasil hidup dan karya Yesus. Logis bila karya cipta-Nya memperlihatkan kesamaan dengan Ia yang menyelamatkan orang Kristen dan melahirkan gereja. Kasih dan pengurbanan-Nya inilah sumber nasihat Paulus yang mengingatkan agar kita tidak saling menghakimi, tetapi bertindak membangun Tubuh Kristus. Sejauh ini implikasi nasihat Paulus menyentuh kehidupan pribadi Kristen dalam konteks gereja lokal. Ia membagikan visi-misi dan mengundang orang Kristen di Roma terlibat.

Pertama, Paulus membagikan hasratnya melakukan perjalanan misi lebih jauh, ke Spanyol (ayat 24). Inkarnasi Kristuslah sumber kerinduan misi Paulus. Inkarnasi harus menjadi inspirasi dan motivasi orang beriman, maka Paulus membagikan beban misinya kepada jemaat di Roma. Bukan saja karena misi itu memang tugas besar yang perlu upaya besar, tetapi karena misi adalah hakikat gereja. Inkarnasi dan kurban Kristus melahirkan gereja, dan gereja sejati adalah yang bermisi.

Kedua, ia sedang melaksanakan tugas lain. Jemaat Tuhan di Yerusalem sedang mengalami kesusahan. Inkarnasi Putra Allah membuat Dia ambil bagian dalam penderitaan manusia, dan hasil penyetaraan diri dengan manusia ialah keselamatan orang yang percaya kepada-Nya. Sesama orang Kristen dan sesama gereja seharusnya mencerminkan sifat empati Yesus Kristus. Jemaat di Makedonia dan Akhaia menyadari itu dengan mengirimkan bantuan melalui Paulus. Giliran jemaat di Roma untuk juga mengungkapkan kasih Kristus. Persatuan antar gereja (oikumene) dan pelayanan diakonia antar gereja adalah sikap serasi dengan kasih inkarnasional Kristus.

Ingat, buah inkarnasi Yesus dalam gereja berwujud dalam gereja yang bermisi, yang oikumenis (dalam koinonia), yang berdiakonia.

Jumat, 30 April 2010

Bacaan : [Roma 16:1-16](#)

Roma 16:1-16

Galaksi kerekanan

Judul: Galaksi kerekanan

Bagaimana tanggapan Anda bila ada komentar bahwa kebanyakan pola melayani orang Kristen dan gereja bertentangan dengan pola Allah dalam bekerja? Lebih spesifik, kecenderungan kebanyakan kita adalah lebih menyukai melayani secara mandiri daripada dalam tim.

O justru kecenderungan melayani secara mandiri paling sesuai dengan sifat kemahakuasaan dan kedaulatan Allah, mungkin demikian sergah Anda. Dan karena itu kita beranggapan bahwa para hamba Tuhan yang hebat -misalnya, Petrus, Paulus, Martin Luther, John Calvin, dan tokoh lain- adalah orang-orang yang sangat mandiri. Salah besar!

Pertama, mari kita renungkan bagaimana Allah yang Maha Kuasa bekerja. Ia melibatkan "kita" sebelum menciptakan manusia. Alkitab menyaksikan bahwa bukan Bapa saja yang mencipta dengan firman kuasa-Nya, "Roh Allah" melayang-layang bagai induk mengerami telur, dan "Hikmat" bermain-main serta melalui Dialah segala sesuatu diciptakan. Allah Bapa, Putra, dan Roh bertindak serasi dalam keesaan-Nya dalam Penciptaan, Pemeliharaan, dan Karya Penyelamatan.

Juga kita salah besar bila beranggapan bahwa makin hebat hamba Tuhan makin mandiri pula ia. Perikop ini contoh Paulus, seorang rasul berdaya terobos besar. Ia selalu bekerja dalam tim (ada Silas, Epafroditus, Titus, Timotius, dll.), ia pun membangun jejaring rekanan pelayanan dan pertemanan Kristen. Bahkan sampai jauh ke tempat yang belum ia kunjungi atau layani, ia sudah memiliki pertemanan dan jejaring yang bahu-membahu melayani. Ia menghargai dengan memberikan salut (salam) kepada yang pernah berjasa, yang memberi dukungan, dan bersungguh dalam perjuangan iman. Siapapun mereka, semua yang adalah orang kudus dan rekan pekerja Kristus, beroleh tempat berarti dalam hati laskar Kristus tangguh ini!

Gereja kita, juga PPA, sangat perlu didukung oleh para partner yang bekerja dalam dan sambil membangun galaksi kerekanan seperti ini!

Sabtu, 1 Mei 2010

Bacaan : [Yohanes 5:27](#)

Yohanes 5:27

Otoritas Yesus

Judul: Otoritas Yesus

Saat Anda memutuskan sesuatu apakah Anda berpikir lebih dulu untuk memastikan bahwa hal itu sesuai dengan kehendak Yesus? Adakah otoritas lain yang Anda tempatkan setara otoritas Yesus di dalam hidup Anda? Tahukah Anda mengapa Yesus patut untuk kita taati?

Setiap hari kita selalu berhadapan dengan isu otoritas. Pertama, kita memerlukan norma untuk memutuskan sesuatu. Kedua, kita perlu kuasa untuk melakukan kebenaran. Kita selalu menggunakan dasar atau norma untuk segala macam pengambilan sikap. Tentang apa yang kita percayai (doktrin), sikap hidup dan perilaku kita (etika pribadi), tentang hal yang kita perjuangkan dalam masyarakat (etika dalam lingkup sosial), juga tentang apa dan bagaimana melayani (berbagai bidang pelayanan Kristen), kita mengacu pada sesuatu. Sesuatu itu ialah otoritas atas kehidupan kita. Orang Kristen menjadikan ajaran, pelayanan, dan kehidupan Yesus sebagai tolok ukur atau teladan. Yesus menempati otoritas tertinggi dalam hidup kita. Kita juga memerlukan pertolongan Yesus agar dengan kuasa-Nya kita dapat melakukan perintah-Nya.

Mengapa Ia layak menerima otoritas seluas dan semutlak itu? Bagaimana Ia memiliki kuasa sedahsyat kuasa Allah? Jika kita orang yang kritis tentang otoritas yang tidak didukung oleh "bobot" yang sepadan, kita boleh bersyukur bahwa Yesus tidak demikian. Ia memang pantas memiliki otoritas sebab Ia mendapatkan itu dengan belajar mendengar, menaati, meniru perbuatan Bapa dan yang Bapa ajarkan pada-Nya (19, 20). Ia bukan tipe pemimpin prematur yang meloncat ke takhta karena koneksi padahal karakter dan keahlian belum terbentuk. Dijamin: yang Ia lakukan serasi seratus persen dengan kehendak Bapa (21). Saat Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, Ia bukan sedang melanggar hukum Sabat melainkan sedang memperlihatkan otoritas-Nya sebagai yang memberikan Sabat untuk manusia. Bila kita tunduk ke bawah wibawa dan mengandalkan kuasa-Nya, kita akan mengalami karya pemulihan hidup dari Bapa yang diwujudkannyatakan oleh Yesus. Sedangkan mereka yang tidak tunduk sekarang, kelak akan tunduk juga ke bawah otoritas penghakiman-Nya!

Minggu, 2 Mei 2010

Bacaan : [Roma 16:17-24](#)

Roma 16:17-24

Waspada terhadap pengacau

Judul: Waspada terhadap pengacau

Betapa indahnya melayani bersama saudara-saudara seiman. Sehati, sepikir, serta saling menopang agar karya Kristus dinyatakan dan dialami oleh banyak orang di dunia ini, sungguh merupakan visi mulia yang sangat ideal. Namun hal tersebut tak boleh membuat orang Kristen lupa realitas manusia berdosa, kenyataan dunia yang diwarnai oleh perilaku egosentris. Bahwa selalu ada lawan atau musuh, baik dari luar yang membenci kekristenan, maupun dari dalam yang menggerogoti kehidupan iman, persekutuan, dan kasih anak-anak Tuhan.

Peringatan Paulus di tengah salamnya kepada jemaat di Roma (3-15) dan dari rekan-rekan sekerjanya kepada mereka (21-23) menyadarkan mereka bahwa di tengah-tengah rekan kerja sejati, bisa hadir musuh dalam selimut. Siapa mereka? Yaitu mereka yang mengajarkan pengajaran yang tidak benar di tengah jemaat. Pengajaran itu lahir dari motivasi untuk kepentingan diri sendiri, bukan demi Tuhan dimuliakan dan jemaat dibangun (17-18).

Bagaimana menyikapi orang-orang seperti itu? Pertama-tama, hindari mereka (17b). Jangan ladeni mereka seakan mereka adalah orang penting atau patut mendapat perhatian kita. Juga jangan biarkan mereka mendapatkan kesempatan untuk mengacau. Jemaat Tuhan harus bersikap tegas terhadap para pengacau tersebut, tentu sambil menjaga diri sendiri agar tidak terlibat dalam kejahatan mereka (19b). Hanya dengan cara demikianlah usaha Iblis untuk mendompleng orang-orang sedemikian tidak akan mendapatkan hasilnya (20).

Benteng yang teguh terhadap serangan ajaran yang sesat, tetapi menarik kedagingan kita adalah pemahaman firman yang benar, persekutuan anak Tuhan yang erat dan intim, serta kesaksian hidup yang mewujudkan kebenaran Kristus. Dengan memprioritaskan ketiga hal tersebut, kita akan lebih mudah untuk bersikap tegas terhadap segala upaya jahat merusak jemaat.

Senin, 3 Mei 2010

Bacaan : [Roma 16:25-27](#)

Roma 16:25-27

Soli Deo Gloria

Judul: Soli Deo Gloria

Apa lagi yang bisa Paulus ungkapkan mengenai kebesaran Allah yang telah ia paparkan dalam suratnya ini, mengenai karya keselamatan- Nya untuk manusia? Dalam penutup surat ini, kesimpulan yang Paulus buat bukan pernyataan doktrin tetapi suatu puji-pujian kepada Allah. Isi pujian ini sungguh pas meringkaskan isi surat Roma.

Pertama, Paulus memuji kemuliaan Allah yang berkuasa untuk memelihara umat Tuhan di kota Roma. Di permulaan surat ini ([Rm. 1:16](#)) Paulus telah menyatakan kuasa Allah yang menyelamatkan orang berdosa. Kuasa yang sama, kini Paulus yakini akan memelihara mereka yang sudah diselamatkan untuk tinggal teguh dalam iman mereka, memelihara hidup yang kudus, menegakkan kebenaran, dan dalam kesatuan tubuh Kristus.

Kedua, Paulus memuji kemuliaan Allah yang nyata dari Injil yang Paulus beritakan. Yaitu kabar baik mengenai Yesus sebagai Juruselamat manusia. Kabar baik ini juga berupa penyingkapan rahasia Allah yang tersembunyi berabad-abad. Kata-kata kerja, "didiamkan", "dinyatakan", dan "diberitakan" membentuk suatu pola progresif pemberitaan Injil. Mulai dari pemberitaan para nabi PL yang menubuatkan keselamatan oleh Mesias, terus kepada pemberitaan Injil masa PB, yang harus diterima dengan iman, akhirnya, berita itu untuk semua bangsa! Semua bangsa, berarti Israel juga kelak akan diselamatkan (bdk. [Rm. 11:25-32](#)). Sedangkan mengenai bangsa-bangsa lain, Pauluslah yang mendapatkan kehormatan untuk memberitakan Injil kepada mereka.

Ketiga, Paulus memuji kemuliaan Allah yang oleh karena hikmat-Nya, karya keselamatan di dalam Kristus ini menjadi nyata dan efektif. Kuasa Allah, rencana Allah, dan hikmat Allah, ketiganya membuat keselamatan yang kita miliki adalah hal yang pasti. Seharusnya mendorong kita juga untuk terus memberitakan Injil agar semua orang dari berbagai golongan, ras, suku, dan bangsa mengenal Tuhan Yesus dan diselamatkan. Soli Deo Gloria.

Selasa, 4 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 94](#)

Mazmur 94

Allahku, hakim yang adil

Judul: Allahku, hakim yang adil

Semakin mengamati proses peradilan di Indonesia, semakin pesimis hati ini. Dari hulu sampai muara sarat dengan manipulasi dan rekayasa. Apa pun asal ada uang bisa diatur, tuntutan bisa dibatalkan, vonis bisa diubah. Baik dari membebaskan orang bersalah maupun menghukum mereka yang tak bersalah.

Syukur, bukan demikian Hakim Adil yang pemazmur percayai. Pemazmur telah mengalami bagaimana Tuhan membela dia dari serangan keji orang fasik yang mencoba menghancurkan dia (16-23). Pemazmur berani berseru kepada Tuhan agar keadilan-Nya kembali ditegakkan saat kejahatan merajalela di tengah-tengah umat-Nya (4-7). Pemazmur yakin bahwa tidak ada dosa dan kejahatan orang fasik yang tersembunyi di hadapan Tuhan (11). Tuhan pasti akan menghukum dan membinasakan mereka serta memulihkan umat-Nya dari penderitaan akibat ulah orang-orang jahat.

Di sisi lain pemazmur yakin bahwa penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi pada umat-Nya lewat tangan-tangan jahat adalah bagian dari pendidikan dan disiplin Tuhan atas mereka (12-15). Justru melalui masalah, umat Tuhan diingatkan untuk kembali setia kepada firman-Nya. Semakin mereka berpaut pada kehendak-Nya, semakin pula mereka menegakkan keadilan. Maka keadilan Tuhan ditegakkan baik dengan cara menghukum mereka yang bersalah maupun dengan cara umat Tuhan menegakkan yang benar dan menyingkirkan yang salah!

Berharap keadilan pada tangan manusia, sekalipun mereka yang berjabatan dan berotoritas tinggi, hanya akan mendatangkan rasa kecewa, frustrasi, dan apatis. Namun berharap pada Tuhan niscaya tidak akan mengecewakan. Pada waktunya orang jahat akan menuai hasilnya yang membinasakan. Namun sementara menunggu waktu Tuhan, panggilan untuk kita adalah menjadi orang yang taat hukum, menegakkan keadilan di sekeliling kita, dan membela mereka yang tertindas!

Rabu, 5 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 95](#)

Mazmur 95

Jangan cobai Rajamu!

Judul: Jangan cobai Rajamu!

Apa dosa umat Israel yang terus menerus diulang? Tidak memercayai Tuhan dengan sepenuh hati! Mereka terus menerus mencobai Dia dengan berbagai hal. Baik dengan menggantikan Dia dengan dewa-dewi bangsa lain, ataupun dengan terus bersungut-sungut untuk setiap masalah yang menimpa hidup mereka.

Berbagai hajaran keras sudah Tuhan timpakan kepada mereka atas ketidakpercayaan mereka. Salah satu yang paling dahsyat adalah ketika mereka harus kehilangan tanah perjanjian dan identitas mereka sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun di mazmur ini (8-11), salah satu hukuman dahsyat paling awal yang diingat pemazmur adalah ketika nenek moyang mereka untuk satu generasi kehilangan kesempatan masuk ke tanah Perjanjian gara-gara sikap tidak percaya mereka kepada Tuhan (lih. [Bil. 14](#)).

Hukuman dahsyat Tuhan tidak pernah dimaksudkan untuk menghancurkan melainkan untuk pertobatan. Hukuman dahsyat seharusnya menyadarkan mereka, bahwa Tuhan adalah Raja mereka yang berdaulat serta berhak mendapatkan sembah, hormat, dan ketaatan mereka.

Inilah inti dari ayat 1-7. Pemazmur mengajak umat Tuhan beribadah kepada Tuhan dengan masuk ke hadirat-Nya (perhatikan ay. 1 "Mari"; ay. 2 "biarlah kita menghadap"; ay. 6 "Masuklah") karena Tuhan adalah Raja, Sang Pemilik umat-Nya. Dia bukan hanya Raja atas umat-Nya, tetapi atas alam semesta. Tidak ada satu pun di alam ciptaan ini yang dapat berkata, "Aku bebas menentukan hidupku sendiri". Tuhan adalah Raja, berarti Dia harus menjadi segalanya bagi hidup umat-Nya. Itu berarti hanya ada kesetiaan tunggal kepada Dia, satu komitmen teguh kepada kehendak-Nya.

Kesadaran bahwa Tuhan adalah Raja yang berdaulat dan pemilik hidup kita seharusnya membawa kita pada ketaatan tanpa syarat. Apalagi di dalam Kristus, Sang Raja yang sudah menang itu, kita dipelihara dengan kepastian dan jaminan penuh dari Tuhan sendiri.

Kamis, 6 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 96](#)

Mazmur 96

Nyanyian menyambut Sang Raja

Judul: Nyanyian menyambut Sang Raja

Nada gembira, penuh suka cita mewarnai mazmur ini. Ajakan untuk menyanyi di ayat 1 (diulang 3x), dan ajakan untuk memberi kemuliaan kepada Tuhan di ayat 7-8 (juga diulang 3x) menegaskan suasana riang tersebut.

Mazmur yang ditulis pada masa sesudah pembuangan ini menggambarkan perayaan kedahsyatan Allah Israel yang dinyatakan-Nya dalam sejarah umat-Nya (3-6). Israel belajar dari pengalaman mereka bahwa hanya Tuhanlah Allah sejati. Pengalaman dipelihara Tuhan, dilindungi dari musuh, dihukum dengan memakai bangsa-bangsa lain, bahkan dengan pembuangan, sampai Ia memulangkan mereka dari pembuangan, semua membuktikan keesaan Allah Israel.

Oleh karena itu pemazmur mengajak semua bangsa untuk memuliakan Tuhan (7-9). Sesungguhnya Tuhan adalah Raja (10), Ia berkuasa dan berdaulat penuh atas semua bangsa. Tuhan telah menyatakan keadilan dan kebenaran-Nya pada masa lalu. Baik dengan menghukum umat-Nya, juga dengan menghukum musuh-musuh umat-Nya. Sejarah Perjanjian Lama menunjukkan hal tersebut dengan gamblang. Kelak Sang Raja sekaligus Hakim yang Agung itu akan datang untuk menghakimi bumi ini (13). Bangsa-bangsa yang dalam hidup mereka menentang Dia, hidup dalam kejahatan dan ketidakadilan, kelak harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Mazmur ini, khususnya ayat 7-13, sering dipakai dalam liturgi ibadah untuk menyambut kedatangan Kristus yang kedua kali. Memang umat Tuhan masa kini yang hidup dalam iman yang memandang kepada Kristus, yang sudah menang melalui kematian dan kebangkitan-Nya, masih melihat kejahatan merajalela. Namun mata iman kita memandang bukan hanya kepada karya salib masa lalu, tetapi kepada masa depan di mana Ia berjanji untuk datang kembali dan menghakimi dengan adil semua yang jahat, serta menganugerahkan keselamatan kekal untuk yang bertahan sampai pada kesudahannya.

Jumat, 7 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 97](#)

Mazmur 97

Tuhan adalah Raja!

Judul: Tuhan adalah Raja!

Sukacita yang digambarkan di mazmur ini, sedikit berbeda dengan [Mazmur 96](#). Mazmur ini merayakan Tuhan sebagai Raja yang menyatakan diri-Nya memerangi musuh-musuh umat, yaitu para bangsa yang menyembah berhala.

Pemazmur mulai dengan memperlihatkan kedahsyatan Allah, yang ditandai dengan awan (2), api (3), dan kilat (4) yang melanda dunia ini. Awan yang tebal menyatakan takhta Tuhan, api menandakan kekudusan-Nya, sedangkan kilat menandakan kehadiran dan kekuatan-Nya. Kehadiran Allah menghancurkan musuh, menggetarkan bumi, dan melelehkan gunung-gunung. Suatu gambaran dahsyat, Allah menyatakan perang-Nya atas bangsa-bangsa penyembah berhala untuk menegakkan keadilan-Nya (2b, 6).

Oleh kedahsyatan Allah tersebut, para bangsa musuh yang beribadah kepada dewa-dewi berhala dipermalukan (7), sebaliknya umat Tuhan disukacitakan. Dengan kekalahan bangsa-bangsa musuh maka umat Tuhan pun mendapatkan kelepasannya. Sion menjadi tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Bahkan menjadi takhta Allah yang mahatinggi yang menghakimi semua bangsa penyembah berhala.

Oleh karena itu pemazmur menutup sukacitanya dengan mengajak semua orang yang mengasihi Tuhan untuk tetap setia kepada Dia serta tidak takut kepada para musuh yang jahat. Pemazmur juga mengajak mereka membenci kejahatan (10). Kalimat di ayat 10a bisa juga diterjemahkan "Tuhan mengasihi orang-orang yang membenci kejahatan." Tuhan akan membebaskan semua orang benar dari tangan orang jahat, serta memberikan sukacita sejati dalam hati mereka.

Pernyataan bahwa Allah adalah Raja yang mengatasi semua bangsa bukanlah slogan semata. Di dalam Kristus Ke-rajaan Allah sudah ditegakkan. Tak ada berhala atau ilah apa pun yang dapat bertahan di hadapan kedahsyatan kemenangan Kristus di kayu salib. Mari kita bersukacita karena kepastian kemenangan itu, dan kita merayakan kemenangan itu dengan memproklamasikannya kepada seluruh dunia!

Sabtu, 8 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 100](#)

Mazmur 100

Satu umat, satu ibadat

Judul: Satu umat, satu ibadat

Anda merasa satu umat dengan orang Kristen dari gereja dan denominasi lain, yang doktrin dan sikap hidupnya berbeda? Benarkah Anda menganggap liturgi golongan Kristen lain, adalah juga latreia (ibadat, pelayanan) kepada Allah?

Belakangan hari ini saya diskusi dengan beberapa orang dalam jejaring email saya. Isu yang muncul adalah berbagai praktik ajaran, keyakinan, dan pelayanan berbagai aliran gereja. Tentu tentang yang tidak sealiran dengan yang menulis email. Dapat Anda tebak, nadanya mempertanyakan bahkan menyalahkan hal-hal yang tidak sama dengan yang diterima dalam gereja atau denominasinya sendiri. Sedih bahwa orang Kristen yang sama-sama memercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang menjunjung tinggi Alkitab sebagai kaidah doktrin, etika, dan praktika, ternyata menjadikan kepelbagaian tersebut sebagai penyebab pemisahan orang Kristen dan gereja yang berbeda dengan dia. Perbedaan yang tidak esensial bukan dipandang sebagai faset-faset yang menambah kekayaan dan keindahan kebenaran dalam Kristus, melainkan sebagai warna-warni yang membingungkan. Omong kosonglah pengakuan iman kita tiap Minggu"❖ aku percaya pada gereja yang kudus dan Am!"

Satu umat dan satu ibadat, jangan diartikan keseragaman. Umat yang dipanggil untuk beribadat kepada-Nya itu berasal dari seluruh bumi! Tak mungkin semua mereka menggunakan satu bahasa saja, pasti masing-masing menyeru Allah dan mengungkapkan cinta serta puja mereka kepada Allah dalam bahasa berbeda. Allah menjumpai mereka dalam ribuan bahkan jutaan konteks pengalaman, budaya, tradisi gereja yang sangat beragam. Siapa kita yang berani-beraninya menjadikan tradisi, pemahaman, dan pengalaman kita saja yang membuat kita ber"merek" umat Allah sejati? Sombongnya kita! Alangkah menghinanya kita kepada kekayaan jalan-jalan Allah!

Di surga kelak umat akan ma-suk dalam satu ibadat, yaitu kesatuan dari berbagai bahasa, tradisi, pengalaman yang Roh Allah izinkan berkembang di dunia ini. Mari belajar bertindak satu umat dan satu ibadat dengan mereka yang berbeda dari kita!

Minggu, 9 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 98](#)

Mazmur 98

Hidup dalam pengharapan

Judul: Hidup dalam pengharapan

Di saat menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, seberapa sering kita menghayati kata-kata dari pujian itu dan mengucapkannya keluar dari hati kita sendiri? Seringkali menyanyi menjadi sebuah tindakan mekanis belaka dan apa yang kita ucapkan tidak berasal dari relung hati terdalam. Pemazmur mengajak jemaat untuk menyanyikan "nyanyian baru" bagi Tuhan, artinya sebuah nyanyian yang otentik, lahir dari pengalaman hidup bersama Tuhan hari demi hari. Kata "telah" yang dipakai berulang-ulang menegaskan motivasi ini di balik tindakan menaikkan pujian.

Stanza pertama dari mazmur ini (1-3) memaparkan berbagai alasan kenapa jemaat perlu memuji Tuhan. Stanza kedua (4-6) menggambarkan suasana penuh semangat yang semakin memuncak saat jemaat semakin bersemangat memuji Tuhan. Mulai dari sorak-sorai, dilanjutkan dengan kecap yang merdu, hingga nafiri dan sangkakala yang gegap gempita. Segenap kemampuan dikerahkan untuk memuja-muji Tuhan yang adalah Raja (4a, 6b). Stanza terakhir (7-9) mengajak juga segenap alam ciptaan untuk bersama-sama manusia memuji dan membesarkan nama Tuhan.

[Mazmur 98](#) menunjukkan bagaimana umat Israel hidup dalam ucapan syukur kepada Tuhan dan dalam kesadaran akan kedahsyatan dan kebesaran-Nya dalam hidup mereka. Sikap hidup ini lahir dari pengetahuan tentang karya Tuhan di masa lalu (1-3) dan dari iman bagaimana Ia akan "datang untuk menghakimi bumi" dengan keadilan dan kebenaran.

Ada orang, yang ketika menaikkan pujian kepada Tuhan, hanya mengingat kebaikan yang dialaminya di masa lalu. Namun mereka melupakan bahwa Tuhan juga akan datang sebagai hakim yang adil dan akan menyatakan kebenaran-Nya pada akhir zaman. Perspektif yang berimbang antara pengalaman keselamatan di masa lalu dan pengharapan kedatangan Tuhan di masa mendatang perlu dimiliki oleh setiap orang Kristen sehingga ia bisa menjalani hidup ini dengan bijaksana bagi Tuhan.

Senin, 10 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 99](#)

Mazmur 99

Tuhan itu Raja

Judul: Tuhan itu Raja

Fakta bahwa "Tuhan itu Raja" mungkin adalah salah satu fakta iman yang paling sering dilupakan atau diabaikan oleh banyak orang Kristen. Di tengah realitas kehidupan, orang Kristen sering mengingat Allah hanya sebagai penyelamat, yang berbelas kasih dan memberikan kelepasan dari berbagai masalah kehidupan yang ada di depan mata.

[Mazmur 99](#) mengingatkan kita bahwa Dia juga adalah Allah yang "mahabesar ♦ mengatasi segala bangsa", bukan Allah yang cuma mengatasi berbagai masalah pribadi dalam kehidupan kita. Allah adalah juga kudus, kuat, benar dan adil. Seberapa sering sifat Allah yang disebutkan dalam ayat 4 ini kita sadari dalam kehidupan kita sehari-hari? Seberapa sering kita berjuang untuk menyatakan kekudusan, kekuatan, kebenaran, dan keadilan Allah melalui hidup kita?

Ketika sadar bahwa kita hidup di hadapan Allah yang adalah Raja tentu respons "sujud menyembah" adalah hal yang sangat alami. Namun saat kita bersikap terhadap Allah semata-mata sebagai sosok yang bisa kita mintai pertolongan kapan pun atau sebagai petugas "bantuan telepon 24 jam" seperti 911 di Amerika, maka respons yang muncul saat beribadah pun akan berbeda. Yaitu sikap kasual, datang ke gereja tanpa persiapan hati, bisa menerima telepon, atau membaca SMS di saat kebaktian, serta menjalani hidup tanpa integritas.

Dalam satu adegan di film "The Chronicles of Narnia", Lucy bersama Tuan dan Nyonya Berang-berang berdiskusi tentang Aslan, sang Singa Besar. "Apakah Aslan itu jinak?", tanya Lucy. Tuan Berang-berang menjawabnya, "Jinak? ♦ Siapa yang bicara tentang 'jinak'? Tentu saja dia tidak jinak! Tapi dia baik. Kuberitahu kalian: dia itu sang Raja."

Ayat 8 memberikan perspektif yang menyeluruh kepada kita. Memang benar Allah itu pengampun, tetapi Allah tidak membiarkan perbuatan salah kita berlalu begitu saja. Dia mencintai hukum, Dia menegakkan kebenaran. Dialah sang Raja. Kiranya kesadaran akan Allah sebagai Raja tampak dalam hidup kita di hadapan orang lain!

Selasa, 11 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 102](#)

Mazmur 102

Kebesaran Tuhan dan penderitaanku

Judul: Kebesaran Tuhan dan penderitaanku

[Mazmur 102](#) mengajar kita bagaimana menghadapi penderitaan. Ayat 2- 3 memaparkan seruan permohonan pemazmur kepada Tuhan agar mendengar doanya. Ayat 4-12 memaparkan betapa pemazmur menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupan pribadinya. Pemazmur jujur di hadapan Tuhan. Kejujuran menghadapi kesulitan hidup dan keberanian berseru kepada Tuhan di masa-masa sulit adalah bukti kedewasaan iman sekaligus juga merupakan sarana pendewasaan iman. Ketika kesulitan hidup disangkal dan tidak digumulkan di hadapan Tuhan, maka sebuah kesempatan untuk bertumbuh dapat berlalu begitu saja.

Adalah menarik ketika di ayat 13-23 tiba-tiba pemazmur mengubah konteks pergumulannya dari pribadi menjadi bangsanya. Mungkin pemazmur adalah seorang raja atau anggota keluarga kerajaan sehingga kehidupan pribadinya terkait erat dengan kehidupan bangsanya. Melalui kehidupan bangsanya, pemazmur meningkatkan intensitas seruannya kepada Tuhan. Ia juga memandang melampaui masanya hingga jauh ke depan. Pemazmur tidak berseru demi kenyamanan dirinya sendiri, tetapi ia berseru agar nama Tuhan dan kemuliaan Tuhanlah yang menjadi besar di hadapan segala bangsa dan generasi-generasi yang akan datang.

Ayat 25-29 membentuk klimaks dari mazmur ini dengan sebuah pernyataan iman. Melampaui segala kesulitan yang tengah dia alami, pemazmur berseru agar Tuhan memberikan kelegaan kepada dia (25). Pemazmur dapat melihat dengan imannya bahwa segala yang ada, ada karena Tuhan dan Tuhanlah yang menopang segala sesuatu. Pada akhirnya apa pun yang akan pemazmur maupun bangsanya alami, niscaya campur tangan dan pemeliharaan Tuhan ada di dalamnya. Tuhanlah yang akan menjaga mereka.

Walau tidak melihatnya, pemazmur mengimani pemeliharaan Tuhan atas anak cucunya. Ketika Anda menghadapi kesulitan besar dalam hidup Anda, apa yang menjadi seruan Anda kepada Tuhan?

Rabu, 12 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 103](#)

Mazmur 103

Kebaikan Tuhan dan kesaksianku

Judul: Kebaikan Tuhan dan kesaksianku

Kasih setia dan rahmat Tuhan yang memahkotai kehidupan umat-Nya memberikan pemahaman dan perspektif yang segar tentang kehidupan di hadapan Dia yang kudus. Banyak seminar motivasi dan buku self- help saat ini yang menjual pesan bahwa kemampuan manusia hanya dibatasi oleh kepercayaan dirinya, "Jika aku percaya aku bisa, maka aku pasti bisa! Jika aku tidak bisa, maka itu salahku sendiri." Sebagai kontras, [Mazmur 103](#) mulai dengan pengagungan kepada Tuhan. Tuhanlah yang melakukan dan memberikan segala yang baik kepada manusia. Stanza pertama (1-5), berturut-turut memaparkan kebaikan Tuhan sehingga hasrat manusia bisa terpuaskan dengan kebaikan, bahkan masa mudanya diperbarui "seperti pada burung rajawali".

Di tengah dunia yang bengkok dan penuh kejahatan ini, Tuhan tetap berkarya. Dia menjalankan keadilan bagi seluruh alam ciptaan-Nya. Kepada umat-Nya, Dia berlaku seperti seorang bapak yang "sayang kepada anak-anaknya." Mengapa? Karena Tuhan ingat bahwa "kita ini debu". Satu faktor ini adalah pembeda yang sangat pelik antara ajaran Alkitab dengan teori-teori motivasi yang sangat marak dan bahkan dipercaya juga oleh orang-orang yang ada di dalam gereja.

Ayat 15-18 dengan gamblang memaparkan perbedaan ini. Seorang Kristen, ketika dia berhasil akan mengingat bahwa dirinya bukan apa-apa tanpa Tuhan. Ia akan mengembalikan segala kehormatan kepada Tuhan dan memberikan kesaksian bahwa Tuhanlah yang membuat semua prestasinya menjadi mungkin.

Ayat 20-22 menyatakan bertubi-tubi dampak kebesaran Tuhan pada segala makhluk dan seluruh alam ciptaan-Nya. Ketika Tuhan berkarya dalam kehidupan kita sudah selayaknya Dia yang mendapatkan kemuliaan dan pujian sebab tanpa Dia, kita bukanlah apa-apa. Ketika Tuhan berkarya dalam hidup Anda, sudahkah Dia mendapatkan pujian dan kehormatan yang selayaknya Dia dapatkan, dari Anda dan orang-orang dalam hidup Anda?

Kamis, 13 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 1:1-11](#)

Kisah Para Rasul 1:1-11

Dua kacamata

Judul: Dua kacamata

Empat puluh hari berlalu sudah dari hari Paskah. Tuhan Yesus sudah berulang kali menampakkan diri kepada para murid dan memberikan pencerahan mengenai siapa Dia sesungguhnya dan apa arti Kerajaan Allah. Namun ketika hari itu mereka berkumpul lagi, murid-murid mengajukan pertanyaan mengenai pemulihan Kerajaan Israel.

Tuhan Yesus berbicara mengenai Roh Kudus, murid-murid berbicara tentang Kerajaan Israel. Murid-murid bertanya apakah Tuhan akan menjalankan kekuasaan di bumi ini. Tuhan berkata bahwa murid-muridlah yang akan menerima kuasa, tetapi bukan untuk memerintah melainkan untuk bersaksi. Ternyata para murid memakai "kacamata" berbeda.

Murid-murid mengira bahwa kekuasaan Tuhan Yesus akan nyata dalam sebuah kerajaan duniawi yang mengguncangkan kekuasaan Romawi. Namun kekuasaan yang Tuhan berikan kepada mereka ternyata mengguncang, bukan saja kekuasaan Romawi melainkan juga kekuasaan Iblis ([Kis. 3:12, 8:10-13](#)), kekuasaan para pemimpin agama di Israel ([Kis. 4:7, 6:8](#)), dan mampu juga mengguncang kekuasaan apa pun di atas muka bumi ini jika orang Kristen berseru kepada Tuhan.

Para murid berpikir bahwa hanya pada Tuhanlah kekuasaan itu ada, tetapi Tuhan memberikan lebih daripada yang mereka pikirkan. Setiap anak Tuhan diberi kuasa. Jika Roh Kudus ada dalam diri kita, maka kuasa itu ada dalam diri kita. Kisah Para Rasul memaparkan bagaimana para murid menunjukkan kuasa yang Tuhan berikan: Petrus (3:12), Yohanes (4:7), semua rasul (4:33), Stefanus sang diaken (6:8), Filipus (8:10-13), Paulus (19:11). Para penguasa dunia dan hamba kegelapan pun tak berkuasa untuk tidak mengakui kuasa itu.

Saat ini orang Kristen hidup dalam penantian akan kedatangan Tuhan Yesus kembali. Kita tidak tahu kapan waktunya, tetapi satu hal yang pasti, Allah melalui Roh Kudus telah memercayakan kuasa kepada kita. Mari kita gunakan kuasa itu untuk bersaksi dan membuat dunia tercengang-cengang melihat kuasa Allah yang dahsyat itu bekerja.

Jumat, 14 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 104](#)

Mazmur 104

Semesta bernyanyi

Judul: Semesta bernyanyi

Mazmur ini bukanlah tentang Anda dan saya. Mazmur ini tidak berbicara tentang manusia, tetapi tentang Allah dan alam ciptaan-Nya. Kapan terakhir kali Anda menikmati keindahan dan semarak alam yang Allah ciptakan?

Bagaimana caranya Anda memahami kebesaran Allah? Bagi banyak orang, kebesaran Allah di hari-hari ini dipahami entah secara intelektual melalui pergumulan-pergumulan dan pemikiran-pemikiran teologis atau secara emosional, melalui pengalaman-pengalaman bernuansa rohani yang menggerakkan perasaan. Masih ada cara lain untuk memahami kebesaran Allah, yaitu cara yang telah digunakan oleh manusia sejak zaman Adam dan Hawa, cara yang seringkali kita lupakan di tengah kesibukan kita sehari-hari. Cara itu adalah melalui alam yang Allah ciptakan dan pelihara.

[Mazmur 104](#) menggambarkan dengan indah bagaimana berbagai unsur alam ciptaan Tuhan menyatakan keagungan dan semarak-Nya. Keindahan yang luar biasa Tuhan padu-padankan dengan fungsi yang tertata dengan begitu baik sehingga seluruh dunia tetap terpelihara dengan baik. Tuhan mencipta dan juga memelihara ciptaan-Nya.

Ketika Anda merasa penat dan letih, ingatlah bahwa Tuhan juga ingin memberikan kepada kita kelelahan dan sukaria (15). Tuhan memberikan kepada kita tugas untuk berkarya, tetapi juga untuk menikmati dan bersukaria dalam alam ciptaan-Nya.

Kemuliaan dan pemeliharaan Tuhan tampak di dalam segala dinamika alam ini. Betapa pun dahsyat dan menakutkannya fenomena alam serta hewan-hewan yang ada, Tuhan melampaui semua itu (26-32). Dia layak menerima segala pujian dari relung hati kita yang terdalam.

Dalam kesibukan kita, marilah kita menyediakan waktu dan berhenti sejenak. Beristirahat. Merenung. Menikmati alam ciptaan Tuhan. Bersukaria di dalam keagungan dan semarak Tuhan. Memuji Tuhan sebab Dia yang begitu agung mengenal kita dan peduli kepada kita.

Sabtu, 15 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 101](#)

Mazmur 101

Raja tak bercela

Judul: Raja tak bercela

Mari berandai-andai. Andai Anda dapat menguping doa calon pemimpin, yang mana dari yang berikut ini akan Anda pilih dalam masa kampanye? "Ya Allah yang Mahabesar. Mohon Engkau sudi memberkatiku dengan pengaruh dan keberhasilan; supaya bangsa ini menjadi bangsa yang jaya makmur di bawah kepemimpinanku." "Ya Allah yang Pemimpin sejati, tolong aku untuk mengutamakan keadilan dan penegakan hukum, sebab Engkau adil. Tolong aku untuk lebih takut kepada-Mu daripada kepada para pesaingku atau pendukungku."

Mazmur ini mazmur Daud. Tidak jelas kapan ia menuliskan mazmur penting ini, sesudah ia diurapi atau setelah memindahkan tabut. Yang utama untuk kita pelajari ialah isinya, dan dari isi mazmur ini kita boleh menyimpulkan sikap yang bagaimanakah yang harus dicari dari seorang pemimpin. Paling tidak kita boleh berdoa agar para pemimpin boleh mendekati sikap yang diungkapkan Daud ini.

Ayat 1 adalah inti dan penggerak dari seluruh bait mazmur berikutnya. Daud ingin menyanyikan kasih setia dan hukum kepada Allah. Posisi dan kemampuan memimpin yang ia terima, datang dari Allah. Semua orang berkuasa pun mendapat kesempatan untuk berkuasa atau memimpin bukan terutama karena kepaiawaian dirinya melainkan karena kemurahan Allah. Pemimpin yang baik akan menjaga agar tidak melupakan hal ini. Ini akan membangkitkan tekad untuk memuliakan Allah dan menjunjung tinggi hukum-hukum kebenaran-Nya.

Semua tekad Daud lainnya, mengalir dari inti nyanyiannya di ayat 1 tadi. Orang yang sungguh ingin meninggikan kemurahan dan hukum Allah, akan memiliki dorongan kuat untuk menjadi pemimpin yang tak bercela (memanfaatkan kuasa untuk diri sendiri), kehidupan keluarga yang tulus, tidak kompromi dengan orang jahat, tidak membiarkan hati bengkok, tegas menghukum yang salah, memelihara ke-setiaan dengan sahabat yang benar.

Mari kita doakan para pemimpin kita agar mereka tidak hanya pameran beribadah tetapi sungguh memiliki tekad untuk memuliakan Allah dan hukum-hukum-Nya.

Minggu, 16 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 105](#)

Mazmur 105

Allah bekerja menggenapi rencana-Nya

Judul: Allah bekerja menggenapi rencana-Nya

Manusia sulit untuk setia dan menepati apa yang telah dijanjikan. Namun "Allah bukanlah manusia sehingga Ia berdusta, bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?" ([Bil. 23:19](#)).

[Mazmur 105](#) menekankan kesetiaan Allah terhadap apa yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang Israel (8-11). Apa yang bisa kita pelajari? Pertama, Allah biasa memulai dengan sesuatu yang kecil. Walaupun para patriark hanya berjumlah sedikit, mereka sama sekali tidak dapat diperas. Sebaliknya Allah menghukum para raja demi melindungi para patriark tersebut (12- 15). Kedua, Ia memakai penderitaan sebagai sarana hamba-Nya menjadi besar dan menggenapi rencana-Nya. Yusuf harus mengalami penderitaan sebagai budak. Melalui semua ini ia menjadi orang yang memberi petunjuk kepada para pembesar dan akhirnya umat Israel dapat tinggal di Mesir (16-23). Ketiga, Ia memakai kejahatan orang-orang fasik untuk mendorong umat-Nya menggenapi rencana-Nya. Ketika umat-Nya telah menjadi sangat banyak dan kelihatannya tidak bermaksud untuk keluar dari Mesir, maka Allah membiarkan hati orang Mesir membenci umat-Nya. Melalui penganiayaan yang mereka alami, baru mereka mau keluar dari Mesir. Lalu Allah memakai berbagai macam mukjizat supaya orang Mesir mau melepaskan umat-Nya (24-36). Keempat, Ia memakai berbagai cara untuk melindungi dan memelihara umat-Nya karena Ia ingat janji-Nya kepada Abraham (37- 42). Tujuan Allah adalah supaya umat-Nya mengikuti ketetapan-Nya dan memegang segala pengajaran-Nya (43-45).

Allah kita setia dan akan menggenapi rencana-Nya dan tidak ada apa pun yang dapat menghalangi-Nya melaksanakan rencana-Nya. Walau kadang kita sulit untuk melihat apa yang sedang Allah lakukan dalam hidup kita, kita harus percaya bahwa Ia memiliki rencana yang indah bagi setiap kita dan Ia sedang bekerja untuk menggenapi-Nya.

Senin, 17 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 106](#)

Mazmur 106

Allah maha pengampun bertobatlah!

Judul: Allah maha pengampun -bertobatlah!

Sangat menyedihkan melihat umat Allah sering meninggalkan Allah walau mereka telah melihat dan mengalami kebaikan dan anugerah Allah yang begitu berlimpah. Tidak mengherankan bila sejarah Israel selalu menunjukkan bahwa berulang kali mereka meninggalkan Allah mereka, lupa kepada apa yang telah Allah lakukan kepada mereka.

Pemazmur dalam nas hari ini mengucapkan syukur atas besarnya kasih setia Allah (1) dan berdoa supaya Allah tetap mengingat dan memberkati dia supaya ia dapat bersukacita dalam sukacita umat Tuhan (4-5). Yang menarik adalah pemazmur mengajukan permohonannya dalam konteks di mana sesungguhnya umat Allah telah berkali-kali berdosa terhadap Tuhan. Mazmur ini penuh dengan pernyataan bahwa umat Allah telah berdosa (6), melupakan perbuatan-perbuatan-Nya (13), mencoba Allah (14), cemburu (16), menyembah berhala (19, 28), tidak percaya kepada firman-Nya (24), tidak taat (34), menajiskan diri (39), dll.

Karena dosa umat-Nya Allah berulang kali murka dan menghukum dahsyat dengan memakai alam (17, 18) dan musuh (26, 27, 42). Namun ketika dalam penghakiman Allah yang dahsyat umat kembali berseru, maka Allah menilik kesusahan mereka (44). Sesuai dengan perjanjian dan kasih setia-Nya yang besar (45), mereka mendapat rahmat dari pihak yang menawan mereka (46).

Di dalam konteks bahwa Allah merupakan Allah yang selalu berbelas kasihan mendengar rintihan umat-Nya inilah (bdk. [Hak. 2:18](#)), pemazmur memanjatkan doa ini, supaya Allah boleh menyelamatkan mereka kembali dan mengumpulkan mereka dari antara bangsa-bangsa (47).

Walau kita berulang kali berdosa kepada Tuhan dan berkhianat kepada firman-Nya, Dia tetap mengasihi kita. Dia tidak pernah memungkiri kasih setia-Nya terhadap kita. Ma-ka mari datang lagi pada-Nya, mohon ampun dan belas kasih. Sertailah dengan janji untuk tidak lagi bermain-main dengan dosa. Naikkan doa syukur dan tekad hati Anda dengan tulus!

Selasa, 18 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 107](#)

Mazmur 107

Bersyukur karena kasih setia-Nya

Judul: Bersyukur karena kasih setia-Nya

Mazmur ini adalah ucapan syukur umat Allah yang ditebus oleh Tuhan dari pembuangan (2-3). Umat Tuhan diingatkan bahwa bukan karena siapa mereka atau apa yang telah mereka lakukan yang menyebabkan mereka layak untuk diselamatkan, tetapi semata-mata karena kasih setia-Nya. Kasih setia (hesed) merupakan kata yang mengandung dua unsur, kasih dan setia yang menunjukkan kasih dan kesetiaan Tuhan kepada umat perjanjian-Nya. Kata yang muncul enam kali ini, menekankan bahwa pertolongan yang Tuhan berikan terjadi hanya karena kasih setia-Nya. Setiap kali umat-Nya "berseru" Ia pasti menolong mereka (6, 13, 19, 28).

Perkataan "ditebus" mengingatkan kita kepada sistem penebusan keluarga di kalangan Israel. Seorang penebus akan menebus keluarga dekatnya dari hutang atau perbudakan. Demikian Allah telah menebus Israel dari perbudakan dan perserakan, dan mengumpulkan mereka kembali (2-3).

Ayat 4-9 mengisahkan mengenai Tuhan yang menolong para pengembara yang tersesat dan ayat 23-32 menceritakan mengenai orang-orang yang melakukan perdagangan di lautan luas, yang kemudian ditimpa badai yang dahsyat. Saat mereka berseru kepada Tuhan, Ia menyelamatkan mereka dari kecemasan (6, 28). Tidak dikatakan bahwa keadaan mereka disebabkan oleh dosa mereka. Ayat 10-16 mengisahkan tentang orang-orang yang berada dalam penjara karena telah memberontak kepada Tuhan. Ayat 17-22 menceritakan tentang orang-orang yang sakit dan tersiksa karena kelakuan mereka yang berdosa. Jelas bahwa Allah memberikan penderitaan kepada mereka sebagai akibat dosa mereka (12). Namun ketika mereka berseru kepada Tuhan, Ia pun menyelamatkan mereka (13, 19).

Allah selalu menyendengkan telinga-Nya untuk mendengarkan seruan kita, baik kita menderita akibat dosa maupun bukan. Ia selalu siap menolong kita. Marilah kita mengikuti ajakan pemazmur untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan karena kasih setia-Nya (8, 15, 21, 31).

Rabu, 19 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 108](#)

Mazmur 108

Keyakinan yang tidak tergoyahkan

Judul: Keyakinan yang tidak tergoyahkan

Sukacita yang digambarkan dalam mazmur ini sangat kental. Pemazmur berkata ia mau menyanyi dan bermaz-mur (2), memulai hari baru dengan pujian (3), serta menyaksikannya di antara bangsa-bangsa (4). Mungkin ini tidak mengherankan jika bukan karena mazmur ini ditujukan kepada Allah yang telah membuang dan menolak untuk maju bersama-sama dengan umat-Nya (12).

Mengapa pemazmur masih dapat dengan begitu penuh sukacita meyakini bahwa Allah yang telah membuang umat-Nya akan kembali membawa mereka kembali ke kota yang berkubu? Ternyata karena pemazmur sangat mengenal siapa Allah yang disembahnya. Pertama, Allah adalah Allah yang kasih setia-Nya mengatasi langit (5). Kesetiaan Allah tidak pernah luntur. Paulus berkata, "Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya" ([2 Tim. 2:13](#)). Walau umat Allah telah tidak setia dan karenanya mendapat hukuman, bukan berarti Allah tidak akan setia lagi kepada janji-Nya. Ia telah berjanji akan memberikan keseluruhan tanah Kanaan dan ini pasti akan digenapi (8; Sihem dan Sukot adalah kota di tepi barat dan timur sungai Yordan dan mewakili tanah yang Allah janjikan).

Kedua, kemuliaan Allah pasti mengatasi seluruh bumi (6) dan jika demikian maka umat yang dicintai-Nya pasti akan terluput dan diselamatkan (7). Dalam kepercayaan dunia kuno ketika dua bangsa bertempur, maka para allahlah yang sebenarnya bertempur. Karena itu kemuliaan Allah terkait dengan kemenangan umat yang menyandang nama-Nya.

Ketiga, Allah adalah Mahakuasa dan merupakan satu-satunya harapan bagi umat Allah. Dia akan memberi pertolongan dan menghancurkan lawan umat-Nya (13-14).

Jika kita telah lama berseru dan Allah belum juga menjawab doa dan meluputkan kita dari kesulitan, marilah kita seperti pemazmur terus bersukacita dan berharap hanya kepada Dia. Pasti pertolongan dari Allah akan datang, karena kasih setia dan janji-Nya kepada umat-Nya.

Kamis, 20 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 109](#)

Mazmur 109

Doa mohon keadilan

Judul: Doa mohon keadilan

Mazmur ratapan ini adalah permintaan tolong kepada Tuhan untuk menyelamatkan pemazmur dari kesusahan. Daud memohon kepada Tuhan untuk tidak berdiam diri dan menolong dia dari serangan orang fasik yang tidak beralasan terhadap dia (1-3), yang bahkan telah membalas kebaikan Daud dengan kejahatan (4-5).

Mazmur ini secara gamblang merupakan doa, permintaan agar Tuhan menghukum mereka yang berlaku jahat terhadap pemazmur (6-20). Pemazmur juga meminta Tuhan untuk bertindak karena nama-Nya untuk melepaskan dia dari kesulitan karena kasih setia Tuhan (21). Ia memberikan alasan dengan memberikan gambaran dirinya yang dalam kesesakan (21-25). Ia memohon supaya musuhnya dapat melihat bahwa Tuhan sendirilah yang menyelamatkan dia, dan Tuhan mengganti kutuk musuh dengan berkat sehingga musuhnya menjadi malu (27-28). Pemazmur menutup mazmurnya dengan pujian kepada Tuhan yang membela orang miskin dan menyelamatkan mereka yang tersesak (30-31).

Apa yang diminta pemazmur? Agar Tuhan menghukum musuhnya sesuai dengan kejahatan mereka. Ia meminta supaya musuhnya, yang tidak menunjukkan kasih kepada orang yang menderita (16), juga tidak mendapat kasih (12). Pada dasarnya pemazmur meminta keadilan Tuhan (21, 26). Lihat bagaimana Petrus memahami keadilan Allah diberlakukan pada Yudas (8; [Kis. 1:16, 20](#)).

Kita sering berpikir bahwa ketika Tuhan mengajar kita untuk berdoa bagi musuh kita berarti kita tidak boleh berdoa supaya mereka mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatan jahat mereka. Hal ini tidak tepat. Allah kita adalah Allah yang adil dan kita mempunyai kewajiban untuk berdoa supaya keadilan Allah ditegakkan. Berdoa dengan kasih bagi musuh kita berarti berdoa supaya mereka mau bertobat dari perbuatan jahat mereka, dan sering sekali pertobatan itu baru akan terjadi ketika mereka mendapat hukuman atas perbuatan mereka.

Jumat, 21 Mei 2010

Bacaan : [Mazmur 111](#)

Mazmur 111

Kebesaran karya Allah

Judul: Kebesaran karya Allah

[Mazmur 111](#) memulai suatu trio dari mazmur Halleluya, karena [Mazmur 111-113](#) semua dimulai dengan seruan hallelu-yah (Pujilah Tuhan). Mazmur ini ditulis secara akrostik, penulis memakai urutan abjad Ibrani pada huruf pertama dari setiap baris. Mazmur pujian ini mengundang umat Allah untuk memuji dan memuliakan Allah (1). Tema yang ditekankan oleh mazmur ini adalah mengenai kebaikan Allah yang dinyatakan melalui perbuatan-Nya (bdk. 2, 4, 6, 7).

Ayat 3-6 adalah pujian kepada Tuhan karena perbuatan ajaib-Nya telah membawa Israel keluar dari Mesir dan masuk ke tanah perjanjian. "Perbuatan-perbuatan ajaib" (4) menunjuk pada keajaiban yang Allah lakukan dalam menyelamatkan umat-Nya (lih. [Kel. 3:20, 34:10](#)). "Diberikannya rezeki" (5; secara harafiah "Ia menyediakan makanan") mengingatkan kita kepada roti manna di padang gurun. Perjanjian-Nya (5) mengingatkan kita pada [Kel. 2:23-24](#) yang menyatakan Allah menyelamatkan umat-Nya karena Ia mengingat perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka. Pemberian pusaka bangsa-bangsa kepada Israel (6) menunjuk pada penaklukan dan pendudukan tanah perjanjian.

Ayat 7-10 menggambarkan perbuatan Tuhan yang mengadakan perjanjian dengan Israel di Sinai. Seperti Tuhan telah memberikan keselamatan kepada umat-Nya, Ia juga memerintahkan perjanjian hukum-Nya untuk selama-lama-Nya (7-9). Keselamatan dan hukum sama-sama merupakan perbuatan Tuhan dan keduanya berkaitan erat. "Nama-Nya kudus dan dahsyat" (9) menekankan bahwa umat Allah yang telah diselamatkan harus hidup dalam kekudusan, yaitu menjalankan perintah-perintah-Nya (bdk. [Yoh. 15:10](#)).

Marilah kita menyadari bahwa baik keselamatan maupun hukum Allah merupakan karya ajaib Tuhan yang diberikan dalam anugerah-Nya kepada umat-Nya. Marilah kita tidak hanya bersyukur, tetapi bertekad menaati segala titah-Nya, sehingga kita menjadi orang yang ber hikmat karena permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan (10).

Sabtu, 22 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 1:5](#)

Kisah Para Rasul 1:5

Baptisan Roh Kudus

Judul: Baptisan Roh Kudus

Syukur Roh Kudus telah hadir, membuat kehadiran Yesus teralami tanpa batasan tempat dan waktu; sehingga seluruh dampak karya penyelamatan Yesus mewujudkan nyata dalam keseharian orang percaya; membuat gereja berdaya misi dan berdampak transformasi dahsyat dalam dunia ini. Kehadiran Roh secara melimpah ini hanya bisa terjadi karena Yesus telah merampungkan karya penyelamatan-Nya dan kembali kepada Bapa ([Yoh. 14:16, 17, 16:7-14](#)). Ini yang membuat Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa hanya Yesus yang sanggup membaptis orang dengan Roh dan api ([Mat. 3:11](#); [Mrk. 1:8](#); [Luk 3:16](#); [Yoh. 1:33](#)). Janji Yesus kepada para murid-Nya bahwa mereka akan dibaptis Roh saat Roh turun ke atas mereka ([Kis. 1:5-8](#)), digenapi pada saat Pentakosta ([Kis. 2:4](#) dst.).

Roh Kudus melahirkan Gereja Yesus Kristus di bumi ini. Ini hanya terjadi sekali, tetapi berdampak terus menerus dalam perjalanan gereja dan kehidupan orang Kristen. Kejadian ini hanya diulang dalam baptisan Roh pada orang percaya di Samaria (8:15-17), seisi keluarga Kornelius (10:44), dan di Efesus (19:6). Ketiga peristiwa tersebut adalah peneguhan lahirnya Gereja universal karena Injil diberitakan di Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ujung bumi. Itu sebabnya tidak ada perintah dari Petrus, Paulus, atau rasul lain agar orang Kristen dibaptis dengan Roh. Yang mereka ajarkan ialah dampak dari kehadiran Roh Kudus adalah Gereja dilahirkan; orang Kristen yang dilahirkan Roh memiliki meterai dan jaminan bahwa mereka milik Kristus, mereka dapat hidup dalam Roh bukan dalam daging sehingga buah-Nya nyata dalam keseharian, sanggup mewujudkan kasih Kristus yang telah dicurahkan rata oleh Roh ke semua orang beriman.

Dalam sejarah gereja, berbagai kebangunan adalah gema Pentakosta, demikian juga kelahiran gerakan Pentakosta dan kemudian Karismatik. Semua ini mendorong kita untuk "memanfaatkan" secara penuh fakta bahwa Roh sungguh telah mendiami kita. Mari kita penuh Roh, tumbuh ke arah Kristus, berjuang dalam misi-Nya, menikmati hubungan intim dengan Dia, membawa dampak pembaruan kasih dan kekudusan-Nya ke dalam dunia ini!

Minggu, 23 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 2:1-13](#)

Kisah Para Rasul 2:1-13

Mau fenomena saja?

Judul: Mau fenomena saja?

Roh Kudus adalah sebutan yang ditujukan kepada Pribadi Ketiga dari Tritunggal dan digunakan untuk membedakan Dia dari Pribadi Pertama, yakni Bapa, dan Pribadi Kedua, yakni Anak. Meskipun Roh Kudus adalah Pribadi Ketiga, bukan berarti Ia kurang penting dibanding Bapa dan Anak. Ia setara dengan Bapa dan Anak.

Hari Pentakosta adalah hari kedatangan Roh Kudus ke dalam dunia. Siapakah Roh Kudus? Lukas tidak menjelaskan, tetapi memaparkan dampak kehadiran-Nya. Saat Pentakosta ada fenomena suara (2), penglihatan (3), dan perkataan (4). Fenomena suara nyata saat ada bunyi seperti tiupan angin keras (2). Angin adalah simbol Roh Kudus, simbol kuasa atau hidup. Terpisah dari Roh Kudus akan membuat manusia mati rohani dan tak dapat dilahirkan kembali untuk menjadi anggota keluarga Allah. Fenomena kedua dapat dilihat, yaitu lidah api yang bertebaran dan hinggap pada orang-orang itu (3). Bagi orang Yahudi, api adalah tanda kehadiran Ilahi. Alkitab menyatakan bahwa "Allah adalah api yang menghanguskan" ([Ibr. 12:29](#)). Fenomena ketiga adalah perkataan (4). Kata-kata adalah hal biasa bagi manusia, tidak istimewa. Namun Pentakosta memperlihatkan bahwa kata-kata bisa berada di atas fakta natural. Karunia berbicara dalam bahasa lain adalah efek pertama Pentakosta. Kerumunan orang saat itu berasal dari berbagai bangsa (5), mereka menggunakan bahasa dan dialek berbeda. Fenomena ini disadari ketika para rasul mulai berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami para pendatang. Namun fenomena ini bersifat temporer. Allah memberi karunia ini secara khusus untuk kepentingan orang Yahudi yang belum percaya saat itu ([1Kor. 14:21-22](#)).

Fenomena Pentakosta yang berupa karunia berbahasa roh masih didambakan banyak orang Kristen masa kini. Padahal daripada mencari fenomena Pentakosta lebih baik kita menyerahkan hidup pada Pribadi Pentakosta, yang rindu memenuhi kita dengan diri-Nya agar diperlengkapi untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Senin, 24 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:1-12](#)

Kisah Para Rasul 13:1-12

Agar orang lain diselamatkan

Judul: Agar orang lain diselamatkan

Setelah kedua belas murid melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus dan setelah gereja di Yerusalem berperan dalam tugas itu, juga setelah banyak orang Yahudi menikmati anugerah keselamatan, tibalah saat semua itu diteruskan kepada orang-orang lain lagi. Bukan hanya tugas yang diteruskan, tetapi karunia keselamatan harus diberitakan lebih luas yakni kepada orang-orang bukan Yahudi.

Jemaat di Antiokhia sungguh diberkati dengan keberadaan lima orang yang berperan penting, yaitu sebagai nabi dan pengajar (1). Ketika kelima pemimpin jemaat itu berdoa dan berpuasa, datanglah panggilan Tuhan agar mereka mengkhususkan Barnabas dan Saulus untuk melakukan tugas dari Tuhan. Kedua orang itu ditunjuk oleh Roh Kudus untuk pergi dari Antiokhia dan melanjutkan pelayanan mereka dalam konteks geografis yang lebih luas. Maka ketiga orang yang lain, yaitu Simeon, Lukius, dan Menahem mengutus Barnabas dan Saulus sesuai perintah Tuhan. Inilah pengutusan misionaris yang pertama dalam PB.

Tujuan mereka adalah Salamis dan Pafos. Salamis adalah kota berpengaruh di sisi timur Siprus. Di Pafos mereka bertemu seorang Yahudi bernama Elimas. Ia adalah nabi palsu. Mereka juga bertemu Sergius Paulus, gubernur pulau Siprus. Elimas menghalang-halangi Barnabas dan Saulus untuk menemui sang gubernur. Ia khawatir pengaruhnya atas gubernur pupus oleh ajaran yang dibawa oleh Barnabas dan Saulus. Namun oleh kuasa Tuhan, Saulus kemudian menjatuhkan hukuman atas Elimas. Sungguh ironis, Elimas yang ingin menghalangi Sergius Paulus beriman kepada Tuhan justru dipakai untuk membuat Sergius Paulus percaya kepada Dia.

Tuhan memang berkuasa dan punya banyak cara untuk menyatakan anugerah-Nya. Walau banyak orang yang berusaha menghalangi orang lain untuk (tetap) beriman kepada Yesus, jangan khawatir. Mintalah Tuhan menyatakan kuasa dan perlindungan-Nya agar orang yang sungguh masuk dalam rencana keselamatan Tuhan, diselamatkan juga.

Selasa, 25 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:13-25](#)

Kisah Para Rasul 13:13-25

Titik kulminasi sejarah

Judul: Titik kulminasi sejarah

Seberapa sering kita merenungkan bahwa berbagai peristiwa yang kita alami sesungguhnya merupakan rangkaian karya Allah yang menyatakan kuasa-Nya dalam kita?

Dalam khotbahnya di rumah ibadat (sinagoge), Paulus memaparkan rangkaian besar karya Allah dalam perjalanan hidup umat manusia. Paulus saat itu berada di Pisidia Antiokhia dan hari itu adalah hari Sabat. Tak heran bila saat itu Paulus berada di sinagoge. Sinagoge memang merupakan tempat pertemuan bagi orang-orang Yahudi perantauan untuk mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Caranya adalah dengan beribadah dan mempelajari hukum-hukum Perjanjian Lama. Namun di sana hadir juga orang-orang non-Yahudi yang takut akan Tuhan (16).

Khotbah Paulus berpusat pada Allah dan kedaulatan-Nya dalam sejarah keselamatan manusia. Dalam pemaparan sejarah itu, Paulus mencatat peristiwa penting yang harus diingat: pemilihan patriark (Abraham, Ishak, dan Yakub), kelepasan umat Allah (yang adalah keturunan para patriark) dari Mesir, masa pengembaraan di padang gurun, kemenangan umat atas Kanaan, masa kepemimpinan hakim-hakim, masa kerajaan, dan titik kulminasi perjalanan sejarah adalah Yesus. Allah memang pernah berjanji bahwa Ia akan membangkitkan Juruselamat bagi Israel. Dialah Yesus. Pemaparan sejarah ini memperlihatkan bahwa Allah punya rencana bagi manusia dan itu nyata jelas dalam sejarah. Yesus adalah titik kulminasi sejarah dan sebagaimana kita ada di dalam Yesus, kita pun ada dalam aliran rencana agung Allah.

Semua itu memperlihatkan sentralitas dan supremasi Yesus Kristus. Segala nubuat yang ada di dalam PL mengarah dan digenapi pada Yesus Kristus. PB pun berpusat pada pribadi dan karya Yesus. Lalu Kitab Wahyu menjadikan semua jelas, Allah bergerak di sepanjang sejarah untuk mencapai klimaksnya yaitu kemenangan Kristus atas si Iblis dan kemudian Ia akan bertakhta untuk selama-lamanya di dalam kerajaan-Nya yang mulia. Terpujilah Tuhan.

Rabu, 26 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:26-49](#)

Kisah Para Rasul 13:26-49

Fokus pada Injil

Judul: Fokus pada Injil

Orang disebut mencapai titik puncak dalam hidup, biasanya karena ia meraih prestasi di atas rata-rata. Yesus disebut menjadi titik kulminasi sejarah justru karena Ia disalib, suatu hukuman yang mengerikan. Ia bagai penjahat besar yang ditolak kehadiran-Nya, padahal Ia tengah menggenapi rencana agung Allah bagi manusia.

Mengapa Yesus ditolak? Karena orang Yahudi tidak mengenali Yesus ketika Dia datang (27). Mereka tengah menantikan Mesias politik yang akan melepaskan mereka dari dominasi Roma. Mereka membayangkan bahwa orang itu adalah tentara yang terlatih atau negarawan ulung. Ia tentu datang dari keluarga terpandang dan berpengaruh di dalam masyarakat. Namun Yesus tidak memiliki semua itu, tentu saja mereka tidak mengenal Dia. Lalu apakah mereka dapat disalahkan karena tidak mengenali Yesus? Ya, karena seharusnya mereka mengenal Dia melalui nubuat para nabi yang disampaikan kepada mereka setiap hari Sabat (27).

Agar para pendengarnya tidak mengulangi kesalahan yang sama, Paulus menyatakan tawaran pengampunan dari Allah dan pembenaran bagi orang yang percaya kepada Yesus (38-39). Tawaran itu bukan hanya berlaku untuk bangsa yang disebut bangsa pilihan saja, melainkan terbuka untuk semua orang (46-47). Terbukti bangsa- bangsa lain menyambut gembira hal ini dan mereka kemudian bertobat (48).

Namun berita bahwa bangsa lain berhak juga atas keselamatan membuat orang Yahudi merasa kehilangan superioritas. Bagi mereka, tak ada kesetaraan di hadapan Allah, Yahudilah yang utama (45). Amat disayangkan karena perasaan superior pun sering ada di antara jemaat Tuhan. Denominasi tertentu merasa bahwa pengakuan imannya lebih benar dibanding yang lain, denominasi lain meyakini bahwa pengalaman membuktikan Allah hadir di dalam jemaat mereka. Seperti itu jugakah kita? Belajar dari Paulus, kiranya hal itu bukan jadi fokus kita, melainkan bagaimana agar pemberitaan firman Tuhan diusahakan untuk didengar banyak orang.

Kamis, 27 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:50-14:20](#)

Kisah Para Rasul 13:50-14:20

Tantangan misi

Judul: Tantangan misi

Pemberita Injil (misionaris) biasanya akan mendapat tantangan karena pemberitaannya. Namun kebanyakan kisah misionaris yang kita baca atau dengar memperlihatkan semangat mereka yang pantang menyerah. Mengapa? Karena mereka meyakini benar isi pemberitaan mereka dan karena kerinduan akan kemuliaan Allah yang akan dinyatakan melalui pertobatan orang-orang yang mereka injili.

Paulus dan Barnabas juga menghadapi tantangan dalam pemberitaan Injil yang mereka lakukan. Walau banyak orang yang bertobat setelah mendengar pemberitaan mereka ([Kis. 13:48](#)), ini tidak meredakan perlawanan orang yang tidak setuju terhadap isi berita mereka. Mereka dianiaya hingga harus keluar dari Antiokhia. Di Ikonium pun mereka menghadapi perlawanan. Namun mereka tidak menyerah begitu saja. Dengan karunia tanda dan mukjizat yang Tuhan anugerahkan, mereka meneruskan pemberitaan dengan berani (3). Akan tetapi, tekanan yang semakin kuat membuat Paulus dan Barnabas menyingkir ke Listra. Rupanya orang Yahudi di Antiokhia menjalin kontak dengan orang Yahudi di Ikonium. Dan saat itu mereka ingin memperluas jejaring perlawanan terhadap Paulus dan Barnabas. Termakan pengaruh orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium, orang Yahudi di Listra pun merajam Paulus hingga dia harus ke Derbe (20).

Selain ancaman fisik, ada tantangan lain. Mukjizat penyembuhan yang Paulus lakukan di Listra membuat Paulus dan Barnabas dianggap dewa (8-11) hingga imam dewa Zeus membawa persembahan bagi mereka (13). Ini bisa jadi godaan untuk mencuri kemuliaan Allah. Namun mereka justru berduka. Meski begitu, ini membuka jalan bagi pemberitaan Injil.

Misionaris masa kini menghadapi tantangan berat juga. Baik ancaman fisik, godaan materialisme, tekanan dari/terhadap keluarga, dlsb. Karena itu kita harus mendukung mereka. Doakan mereka. Atau Anda bisa mengontak gereja atau lem-baga pengutus misionaris agar bisa memperoleh berita misi dan tahu bagaimana berkontribusi serta memberi dukungan.

Jumat, 28 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 14:21-28](#)

Kisah Para Rasul 14:21-28

Miliki hati hamba

Judul: Miliki hati hamba

Maju terus, pantang mundur! demikianlah kira-kira semangat Paulus dan Barnabas dalam pemberitaan Injil. Penganiayaan yang mereka telah alami tidak membuat mereka trauma. Setelah dari Derbe mereka masih saja berani kembali ke Listra, Ikonium, dan Antiokhia (21). Itulah gambaran diri hamba Tuhan sejati. Apa lagi yang dapat kita lihat mengenai gambaran hamba Tuhan dalam diri mereka?

Sebagai hamba Tuhan, mereka menguatkan hati orang yang telah percaya Tuhan agar tetap setia bila mengalami sengsara (22). Tuhan mengizinkan musuh iman menghadang kita agar kita belajar bagaimana menggunakan senjata Allah dan tetap tegak dalam iman. Melalui percobaan kita belajar berserah pada Allah dan tak bergantung pada diri sendiri.

Sebagai hamba Tuhan, Paulus dan Barnabas menolong jemaat untuk hidup sebagai komunitas orang beriman yang terorganisir di bawah kepemimpinan penatua (23).

Sebagai hamba Tuhan, mereka bertanggung jawab kepada jemaat yang mengutus mereka di Antiokhia. Mereka melaporkan segala sesuatu yang Allah telah lakukan bersama mereka (26-27). Sungguh mengagumkan mendengar kisah bagaimana Allah membuka kesempatan bagi orang non-Yahudi.

Sebagai hamba Tuhan, mereka memuliakan Allah atas segala sesuatu yang Allah telah lakukan melalui mereka. Mereka pergi karena kasih karunia Allah dan karena kasih karunia pula mereka dapat menyelesaikan tugas mereka.

Seorang hamba Tuhan juga tahu kapan ia harus beristirahat dan mengisi kembali "baterai" rohaninya. Lukas mencatat bahwa Paulus dan Barnabas lama tinggal bersama-sama murid-murid Tuhan yang lain (28) sebelum mereka harus pergi untuk pelayanan yang berikut.

Setiap orang beriman tentu harus memiliki hati seorang hamba Tuhan, walaupun kita tidak bekerja di bidang kerohanian. Belajar dari Paulus dan Barnabas, milikilah sikap bertanggung jawab terhadap apa yang Tuhan percayakan kepada kita. Dan muliakanlah Allah melalui apa yang kita lakukan.

Sabtu, 29 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 2:1-4; Efesus 3:16-17](#)

Kisah Para Rasul 2:1-4; Efesus 3:16-17 Dipenuhi Roh Kudus

Judul: Dipenuhi Roh Kudus

Jika hidup orang yang di dalam Yesus Kristus telah didiami Roh, mengapa masih harus dipenuhi oleh Roh? Apa berkat yang akan Anda peroleh bila "penuh Roh"? Apakah tandanya orang yang dipenuhi Roh Kudus?

Apakah Anda menangkap suatu persamaan kontras tentang isu "kepenuhan Roh Kudus" ini? Pada hari pentecosta Roh Kudus para murid dituduh mabuk anggur. Itu sebabnya di awal khotbahnya, Petrus menjernihkan bahwa tuduhan itu tidak logis. Mereka bukan mabuk anggur tetapi sedang penuh dengan Roh! Dalam anjuran Paulus agar orang Kristen penuh Roh, ia lebih dulu mengingatkan mereka agar jangan mabuk anggur. Apakah ini suatu kebetulan saja, atau memang ada sesuatu dari kepenuhan Roh yang bisa dikontraskan dengan mabuk/penuh anggur ini?

Ada dua persamaan kontras antara penuh/mabuk anggur dengan penuh Roh. Pertama, penuh oleh sesuatu berarti dikuasai oleh sesuatu. Penuh anggur, dikuasai oleh anggur, maka timbullah gejala mabuk. Penuh benci, dikuasai hasrat benci yang menggelegak walau tak usah membunuh secara jasmani pun dalam hati orang telah meniadakan orang yang tidak disukainya. Sebaliknya orang yang penuh oleh Roh akan dikuasai oleh Roh sehingga menghasilkan hal-hal yang serasi dengan sifat Roh. Hasilnya adalah buah Roh yaitu pancaran keindahan dan kemuliaan sifat Allah dalam sembilan fasetya. Agar dapat memancarkan keindahan buah Roh itu, kita harus dikendalikan penuh oleh Roh!

Yang kedua, kontras. Orang yang penuh anggur akan meledak-ledak dengan ungkapan sia-sia. Misalnya, berteriak tanpa kontrol, tertawa tanpa malu, dlsb. Pada hari Pentakosta para murid pun meledak-ledak, mereka berbicara dalam berbagai bahasa yang sebelumnya tidak mereka kuasai. Orang yang tidak tahu sebabnya menuduh mereka telah mabuk anggur. Padahal sesungguhnya Roh di dalam merekalah yang telah melahirkan daya dahsyat itu sehingga ucapan mereka efektif menjangkau para pendengar dari berbagai konteks bahasa berbeda.

Jika ingin memanifestasikan kemuliaan-Nya dan berdaya besar dalam pelayanan, penuhlah oleh Roh Kudus!

Minggu, 30 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:1-21](#)

Kisah Para Rasul 15:1-21

Pahami dasar iman kita

Judul: Pahami dasar iman kita

Pemahaman akan kebenaran mau tidak mau membuat kita harus tegas mengambil sikap untuk berdiri di atas-nya, terutama ketika ada gugatan terhadap kebenaran itu.

Kekristenan yang lahir di dunia berlatar belakang Yudaisme tidak serta merta diterima dan dipahami secara utuh. Masih ada yang berpegang pada hukum Musa tentang keselamatan melalui sunat (1). Tentu saja Paulus dan Barnabas mendebat pandangan ini. Karena diskusi tak dapat diselesaikan, mereka naik banding ke Yerusalem, tempat rasul-rasul. Ternyata di Yerusalem pun masih ada orang yang berpendapat serupa (5). Maka terjadilah pembahasan seru.

Akhirnya Petrus tampil dan menegaskan bahwa semua orang, Yahudi maupun non-Yahudi, diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus (9, 11). Keselamatan diperoleh bukan karena iman plus tindakan. Bila sebelumnya orang non-Yahudi yang takut akan Allah harus melalui ritual sunat dulu bila ingin masuk komunitas orang beriman, maka di dalam Yesus tradisi itu tak berlaku lagi. Memelihara tradisi agama tidak akan membuat orang lebih dekat pada keselamatan sebab keselamatan tidak didasarkan pada aktivitas religius. Bila kita katakan perlu ada tindakan untuk melengkapi iman maka sesungguhnya kita menodai Injil dan menempatkan diri di bawah murka Allah. Lalu Paulus dan Barnabas menceritakan bagaimana Tuhan bekerja melalui mereka dalam penginjilan kepada orang non-Yahudi (12). Mukjizat yang Tuhan anugerahkan mengkonfirmasi kehendak Tuhan atas orang-orang non-Yahudi. Yakobus pun urun bicara, mendukung Paulus, Barnabas, serta Petrus (13-21).

Pemahaman Paulus, Barnabas, Petrus, dan Yakobus mengenai keselamatan dan ketegasan mereka untuk berdiri di atas kebenaran itu membuka mata banyak orang akan kebenaran yang sesungguhnya. Kiranya kita pun mau belajar memahami dasar-dasar iman kita agar kita dapat membedakan mana ajaran yang benar dan yang tidak. Juga dapat menolong orang lain bila mereka bimbang.

Senin, 31 Mei 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:22-34](#)

Kisah Para Rasul 15:22-34

Pemecahan masalah

Judul: Pemecahan masalah

Bagaimana kita seharusnya memecahkan masalah yang muncul di antara jemaat? Alkitab memang tidak mem-beri pemaparan melalui sebuah metode. Namun melalui kisah yang terjadi di dalam jemaat Antiokhia, kita dapat memahami bagaimana seharusnya menyelesaikan permasalahan di dalam jemaat.

Penjelasan dan usulan dari Yakobus membuat para penganut Yudaisme tidak bisa membantah lagi. Maka sidang memutuskan untuk membuat klarifikasi atas kekisruhan yang timbul di dalam jemaat Antiokhia akibat pengajaran yang tidak sesuai dari kaum Yudaisme. Klarifikasi dilakukan melalui dua cara. Yang pertama adalah melalui surat dan yang kedua adalah melalui kedatangan Yudas dan Silas yang menyertai Paulus dan Barnabas. Mereka adalah pemimpin dan nabi. Surat itu menjawab dua isu penting yang menjadi permasalahan, yaitu status rohani dari orang-orang non-Yahudi yang tidak disunat dan peraturan mengenai persekutuan dengan orang-orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen. Surat ini memperlihatkan keseimbangan antara kesatuan di dalam Kristus dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Bagaimana tanggapan jemaat Antiokhia? Tentu saja mereka bersukacita atas perhatian yang diberikan (31). Kini mereka tidak lagi dibingungkan oleh ajaran yang berbeda-beda. Sunat tidak lagi menjadi persyaratan bila mereka beriman sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus. Melalui surat itu mereka juga beroleh tuntunan untuk menghargai orang-orang Yahudi Kristen agar persekutuan orang beriman dapat tetap terpelihara.

Melalui peristiwa tersebut kita dapat melihat bahwa ketika kebenaran Injil dan kasih kristiani diutamakan dalam pemecahan masalah maka akan ada sukacita dan damai dalam persekutuan orang beriman. Dalam situasi demikian Roh Kudus bekerja memulihkan hubungan serta pemahaman yang salah yang dibawa ke dalam tubuh Kristus melalui infiltrasi pengajaran yang tidak benar.

Selasa, 1 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:35-41](#)

Kisah Para Rasul 15:35-41

Menyelesaikan masalah secara benar

Judul: Menyelesaikan masalah secara benar

Kisah Para Rasul selain membukakan permasalahan di antara jemaat, juga memperlihatkan fakta bahwa di antara pelayan Tuhan pun bisa saja muncul konflik. Lukas melaporkan perbedaan pendapat di antara Paulus dan Barnabas yang mengakibatkan mereka kemudian berpisah jalan dan tidak lagi bersama-sama dalam pelayanan. Kita mungkin berpendapat bahwa perbedaan pandangan antara Paulus dan Barnabas di satu pihak serta kaum Yudaisme di pihak lain dalam bacaan kemarin memang merupakan masalah prinsipiel. Namun seberapa pentingkah perbedaan pendapat antara Paulus dan Barnabas hingga harus berpisah jalan?

Untuk perjalanan selanjutnya, Barnabas berniat membawa kembali Markus yang pernah meninggalkan mereka. Paulus tidak mau menerima kembali orang seperti itu. Ternyata perbedaan pendapat ini sampai menimbulkan perselisihan tajam di antara mereka berdua (39). Namun kita melihat bagaimana Paulus dan Barnabas menempatkan masalah itu dalam tingkat pribadi saja. Mereka tidak merasa perlu melibatkan orang lain yang bisa merunyamkan masalah itu. Mereka juga tidak menjadikan masalah itu sebagai pemisah yang meruntuhkan persahabatan dan persaudaraan mereka atau membuat mereka mundur dari pelayanan.

Paulus dan Barnabas memang tidak mau merubah pendapat mereka, melainkan mencari solusi yang pas. Dan solusinya adalah berpisah! Masing-masing pergi dengan tujuan yang berbeda. Barnabas mendorong Markus untuk kembali melayani Tuhan, meskipun ia pernah berbuat salah. Walau demikian reaksi negatif Paulus yang dikombinasikan dengan tindakan positif Barnabas dapat membuat Markus melihat masalahnya dalam proporsi yang seimbang. Ia tahu bahwa ia salah, tetapi ia akan tahu bagaimana memperbaikinya.

Hidup dalam komunitas adalah hidup dalam perbedaan seraya tetap menjaga kesatuan. Untuk itu perbedaan pendapat bisa saja terjadi, tetapi kiranya tidak membuat satu pihak atau kesemuanya mundur dari pelayanan.

Rabu, 2 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:1-12](#)

Kisah Para Rasul 16:1-12

Visi dan pimpinan Roh Kudus

Judul: Visi dan pimpinan Roh Kudus

Pola pelayanan Kristen berbeda dengan pola yang ada di dunia ini. Organisasi atau perusahaan melakukan aktivitasnya berdasarkan aturan yang sudah baku. Sedangkan pelayanan Kristen berdasarkan pada visi dan dinamika pimpinan Roh Kudus.

Berdasarkan bagian Alkitab ini kita mendapatkan urutan prinsip pelayanan Kristen, yaitu: visi, manusia, organisasi, dan seterusnya (fasilitas, dana). Seringkali kita membalik urutan perencanaan pekerjaan Tuhan, yaitu berdasarkan dana, fasilitas, atau organisasi lebih dulu. Padahal yang pertama harus ada adalah visi Tuhan.

Roh Kudus memimpin pelayanan Paulus dan Silas dari kota ke kota. Di Listra Paulus merekrut Timotius (1-3) sebagai rekan kerjanya. Dalam perjalanannya, Paulus dan Silas menyampaikan keputusan-keputusan yang diambil para rasul dan para penatua di Yerusalem, serta mendorong jemaat untuk menaatinya (4). Melalui ini semua, jemaat semakin diteguhkan dalam iman dan bertambah banyak jumlahnya (5). Ini semua disebabkan kepekaan dan ketaatan Paulus dan teman-temannya akan pimpinan Roh Kudus. Ketika Roh Kudus memberikan visi baru, mereka taat walaupun belum sepenuhnya mengerti. Roh Kudus mencegah mereka masuk ke Asia, sebaliknya mengarahkan mereka ke daratan Eropa (6-9). Oleh karena ketaatan mereka, maka Injil masuk ke daratan Eropa hingga sampai ke Roma, yang adalah pintu gerbang menuju ke seluruh dunia.

Gereja masa kini harus tetap taat pada visi Tuhan untuk mengabarkan Injil. Masih banyak suku, etnis, dan bangsa yang belum mendengar Injil. Jangan sampai karena keterbatasan dana, fasilitas, dan organisasi, maka Gereja tidak mengabarkan Injil. Ingatlah bahwa ini merupakan perintah Tuhan bagi umat-Nya.

Renungan: Visi Tuhan mendahului program dan organisasi gereja. Visi Tuhan memimpin program dan organisasi gereja sehingga gereja taat pada pimpinan Roh Kudus.

Kamis, 3 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:13-18](#)

Kisah Para Rasul 16:13-18

Menangkap kesempatan

Judul: Menangkap kesempatan

Ada ungkapan bijak berbunyi demikian: "Orang bodoh membuang kesempatan, orang biasa menunggu kesempatan, orang pintar mencari kesempatan." Dalam pekerjaan Tuhan sangat penting bagi para pelayan Tuhan untuk menangkap setiap kesempatan untuk memajukan pekerjaan Tuhan di dunia ini.

Bacaan hari ini menceritakan pelayanan misi Paulus di Eropa, yang dimulai dari kota Filipi. Ada beberapa prinsip pelayanan Paulus yang bisa kita pelajari. Pertama, Paulus mencari tempat sebagai jembatan penghubung untuk menjangkau orang-orang di Filipi. Ia pergi ke tempat sembahyang Yahudi (sinagoge). Selain bertemu dengan orang-orang Yahudi, mereka juga berjumpa dengan orang-orang nonYahudi yang ikut beribadah. Sejumlah orang bertobat termasuk Lidia, seorang wanita pengusaha dari Tiatira (13-14).

Kedua, Paulus memanfaatkan dukungan jemaat. Ketika Lidia meminta Paulus dan tim untuk menginap di rumahnya, mereka menyambut dengan baik. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik, di mana ada orang-orang yang bersedia menjadi partner dalam pekerjaan misi (15). Dalam Perjanjian Baru dicatat banyak nama yang menjadi partner para rasul dalam penyebarluasan berita Injil.

Ketiga, siap menghadapi tantangan. Dalam pekerjaan Tuhan, cepat atau lambat pasti akan ada tantangan yang di-hadapi. Kali ini Iblis memakai roh tenung untuk mengganggu pelayanan Paulus dan Silas (16-17). Memang apa yang dikatakan roh tenung itu benar dan mengkonfirmasi pelayanan Paulus. Namun roh jahat tidak dapat ditolerir karena mereka tidak mau percaya dan menyembah Yesus. Paulus akhirnya mengusir roh jahat tersebut (18).

Mari kita belajar dari prinsip pelayanan Paulus di atas untuk kita terapkan pada konteks pelayanan kita. Tangkaplah setiap kesempatan pelayanan sebaik mungkin untuk kemajuan pemberitaan Injil. Jangan lupa untuk mengembangkan kemitraan dengan orang yang punya hati untuk melayani.

Jumat, 4 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:19-40](#)

Kisah Para Rasul 16:19-40

Penderitaan dan kedaulatan Allah

Judul: Penderitaan dan kedaulatan Allah

Dalam menjalankan pekerjaan Tuhan, seringkali kita diperhadapkan pada situasi yang tak mudah. Cepat atau lambat akan ada perlawanan dari si Iblis maupun orang-orang yang dipakainya.

Paulus menghadapi perlawanan dari para majikan yang marah karena Paulus mengusir roh tenung dari seorang hamba perempuan. Sebenarnya apa yang dilakukan Paulus itu baik bagi si hamba perempuan, karena ia dibebaskan dari keadaan yang menyedihkan akibat ikatan roh tenung. Namun para majikan itu tidak melihat dari sisi kemanusiaan, melainkan sisi penghasilan yang hilang. Akibatnya Paulus dan Silas dijebloskan ke dalam penjara (19-23). Betapa jahat bila manusia menghambakan diri pada uang.

Penderitaan dan penganiayaan tidak membuat Paulus dan Silas sedih dan putus asa. Di dalam penjara, justru mereka menyanyi dan berdoa kepada Tuhan (25). Bernyanyi menolong mereka fokus pada realitas Allah yang kekal dan mulia, meskipun untuk sementara mereka diselimuti awan gelap penderitaan. Kebenaran dalam syair lagu yang berasal dari firman Allah menolong mereka mengalahkan perasaan getir dan terluka akibat penganiayaan. Kebenaran kekal menguasai fenomena penderitaan yang sementara, sehingga mereka dapat menaikkan pujian pada Allah dari hati yang tulus.

Melalui doa dan nyanyian, Paulus dan Silas menyatakan kesaksian iman mereka bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu berdaulat atas segala sesuatu. Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh peristiwa gempa bumi yang membuka semua belenggu para tahanan dan pintu penjara (26). Mereka tidak melarikan diri (28), tetapi bersaksi kepada kepala penjara sehingga ia dan seisi rumahnya menjadi percaya (30-34).

Tak ada kuasa apa pun di dunia ini yang dapat memisahkan kita dari kasih Tuhan. Bila Tuhan di pihak kita, tak perlu takut pada penderitaan apa pun. Mari kita arahkan pandangan kita pada realitas kekal kerajaan Allah dan terus bergiat dalam pekerjaan-Nya.

Sabtu, 5 Juni 2010

Bacaan : [Yohanes 15:26](#)

Yohanes 15:26

Tritunggal

Judul: Tritunggal

Ah, 'Tritunggal' bikin bingung saja! Tidak usah memakai istilah itu. Alkitab sendiri tak pernah menggunakan istilah tersebut!" Kita sering mendengar komentar itu? Mengapa tetap mengakui Allah Alkitab, Tritunggal adanya? Apa maksudnya?

Bicara tentang Allah, harus seperti Musa saat berjumpa Allah yang menyatakan diri di semak-semak menyala; kita harus menanggalkan kecongkakan akal budi kita. Allah bukan bagian dari ciptaan, tetapi Pencipta segala sesuatu, termasuk otak kita yang sekepal besarnya namun memiliki hasrat dan daya besar untuk mengerti seluas jagad raya! Mari kita akui bahwa kita hanya sanggup takjub dan gentar di hadapan kemuliaan Allah. Maka bagaimana pun susahnyanya memahami pernyataan Allah dalam Alkitab, kita menerima kesejatan Allah sebagai Tritunggal dalam iman!

Alkitab, PL maupun PB, konsisten menegaskan bahwa Allah Esa hakikat-Nya. Allah Esa itu, benar-benar esa dalam arti satu-satunya yang dapat seperti Dia. Sebab Ia juga menyatakan diri-Nya tiga yang berkomunikasi satu dengan lain, berhasrat sama, bekerja sama dengan serasi, dapat dikenali dan dialami baik sebagai Satu Hakikat maupun dalam Tiga Pribadi berbeda.

PB sangat jelas, tetapi PL memperlihatkan tritunggal secara samar. Misalnya ada tiga yang sama-sama melakukan penciptaan, yaitu Allah, Roh Allah, dan Firman Allah. Dalam penyelamatan umat-Nya ada tiga yang bekerja sama: YHWH yang mengutus, Mesias yang diutus, dengan urapan Roh. Ketiganya bersehati, bekerja sama melakukan semua bagian bersama meski dengan tekanan keterlibatan yang berbeda. Ketika Yesus Kristus dibaptis, hal itu nyata dengan jelas secara audio-visual. Suara Bapa mengakui Yesus sebagai Anak-Nya yang kekasih, burung merpati yang melambangkan Roh Kudus turun ke atas Yesus, mengokohkan bahwa Ia sungguh Anak Allah dan yang diurapi untuk melakukan penyelamatan.

Maka Tritunggal bukan doktrin konseptual belaka. Keselamatan kita berasal dari rencana Tritunggal, kita menghidupi keselamatan dengan bergantung kepada Tritunggal; itu sebab doksologi (pujian) kita tujukan kepada Bapa, Putra, dan Roh, Allah yang Esa!

Minggu, 6 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17:1-9](#)

Kisah Para Rasul 17:1-9

Injil membawa derita?

Judul: Injil membawa derita?

Survei yang dilakukan oleh George Gallup di Amerika menyatakan bahwa kurang dari sepuluh persen orang Kristen injili yang dapat disebut benar-benar berkomitmen sebagai pengikut Tuhan. Kalau survei itu dilakukan di Indonesia apakah Anda termasuk dalam bilangan yang kurang dari sepuluh persen itu? Komitmen mengikut Yesus baru dapat dilihat ketika orang menghadapi perlawanan terhadap imannya, adakah dia tetap bertahan dalam iman atau malah mundur dan menyangkal Yesus. Bila iman kita kepada Kristus menjadi ganjalan bagi kenaikan jabatan kita dalam pekerjaan, adakah kita tetap setia mengikut Kristus?

Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang ([Mat. 10:34](#)). Maka ketika Injil dinyatakan orang tidak dapat bersikap netral. Itulah yang terjadi ketika Paulus memberitakan Mesias yang menderita, yaitu Yesus. Orang jadi terpecah, beberapa jadi percaya dan mengikut Paulus dan Silas (4), sementara yang lain malah iri serta memilih menjadi oposisi. Tak sekadar menjadi oposisi, mereka kemudian main kasar dengan merekrut preman pasar untuk memunculkan keributan (5-8). Dan karena tidak memperoleh sasaran yang dimaksud (Paulus dan Silas), mereka menghasut rakyat dan menawan Yason serta orang-orang lain yang baru percaya. Betapa berat konsekuensi yang mereka tanggung sebagai pengikut Kristus. Namun sejauh itu, tak ada laporan bahwa Yason dan temannya mundur dari iman. Paulus memang telah mengajarkan bahwa sebagai orang percaya mereka telah ditentukan untuk menderita ([1Tes. 3:3-4](#)).

Mengikut Yesus sebagai Tuhan memang membuat kita harus bayar harga, baik itu berupa kenyamanan, keamanan, bahkan nyawa. Namun bila kita sadar siapa sesungguhnya Pribadi yang kita imani maka kita tahu bahwa teguh berpegang pada iman kita niscaya tidak akan sia-sia, berapapun harga yang kita harus bayar. Dan ingatlah bahwa Dia tidak pernah meninggalkan kita sendirian menanggung semua itu. Ia ada beserta kita. Imanuel!

Senin, 7 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17:10-15](#)

Kisah Para Rasul 17:10-15

Selidiki dulu

Judul: Selidiki dulu

Unik sekali orang Berea ini. Mereka percaya pada firman Tuhan sebagai pernyataan Allah yang berotoritas. Namun di sisi lain mereka tidak begitu saja menerima pengajaran Paulus. Sikap mereka seolah menyatakan: firman Tuhan memang sempurna, tetapi manusia sama sekali tidak. Bahkan pengajar sekaliber Paulus pun tidak diasumsikan benar meski ia terdengar berotoritas. Mereka membandingkan setiap pengajaran dengan firman Tuhan. Mereka tidak menerima pengajaran hanya berdasarkan keyakinan diri si pengajar, metodologinya, atau pun reputasinya, karena otoritas semua pengajaran terletak pada firman Allah sendiri.

Di antara begitu banyak pengajaran yang kita dengar atau baca, kita memang harus menyelidiki apakah semua itu sesuai Kitab Suci. Sebaliknya, sama seperti kita menyelidiki pengajaran orang lain, kita harus tahu bahwa pemahaman kita akan firman Tuhan juga tidak sempurna (bdk. [2Ptr. 1:20-21](#)). Kita harus mewaspadaikan kecenderungan kita untuk menggunakan firman Tuhan guna membenarkan diri sendiri. Itu sebabnya kita perlu pengajar-pengajar firman yang berkarunia, seperti Paulus dan hamba-hamba Tuhan yang kita temui pada zaman ini, untuk menguji pemahaman kita.

Bila kita ingin menguji pemahaman tentang bagian firman Tuhan tertentu, biasanya kita akan mencari pandangan-pandangan yang mendukung pemahaman itu. Namun harus diingat bahwa itu belum menyatakan kebenaran pemahaman kita. Ingatlah bahwa pengajar sesat pun punya pendukung bukan karena mengajarkan kebenaran, melainkan apa yang disukai orang. Maka lanjutkanlah dengan mencari pengajaran yang menantang pemahaman kita, yang mempertanyakan apakah pemahaman kita salah dan perlu perubahan. Kita bisa juga bisa membaca buku-buku seperti Memahami Nubuatan, Memahami Injil-Injil dan Kisah Para Rasul, dll.

Namun di atas segala sesuatunya tentu saja kita perlu meminta pimpinan Roh Kudus agar Tuhan berbicara melalui setiap firman yang kita baca dan pelajari.

Selasa, 8 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17:16-34](#)

Kisah Para Rasul 17:16-34

Mengidentifikasi diri

Judul: Mengidentifikasi diri

Kaum intelek adalah orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Walau terbuka terhadap hal-hal baru, mereka tidak menerimanya begitu saja melainkan akan meneliti lebih lanjut. Mungkin seperti itu pulalah kaum intelek di Atena.

Karena harus menghindari penganiayaan di Berea, Paulus pergi ke Atena, suatu kota istimewa. Kota budaya dan kota pendidikan. Ada begitu banyak patung dewa di sana, sehingga ada orang yang berseloroh bahwa lebih mudah bertemu patung daripada bertemu orang di Atena. Atena juga tempat berkumpul kaum intelek yang hobi mendengar paham-paham baru. Mereka tertarik mendengar ajaran Paulus.

Bagaimana Paulus mengabarkan Injil kepada kaum cendekiawan itu? Paulus tidak mulai dengan pemaparan Kitab Suci sebagaimana yang selalu ia lakukan, karena pendengar sebelumnya sudah mengenal PL. Paulus memulai dengan komentar atas ketertarikan mereka terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Lalu Paulus menerangkan pokok-pokok iman mengenai Allah Pencipta serta supremasi Allah atas manusia dan dosa-dosanya (24-30). Ini merupakan konfrontasi terhadap golongan Epikuros, yang menganut paham bahwa Allah tidak terlibat aktif dalam kehidupan ciptaan-Nya. Dalam pemaparan selanjutnya, Paulus secara tegas mengkonfrontir pendapat orang Atena yang salah tentang Allah. Ia mengemukakan realitas penghakiman yang akan datang, yang akan dilakukan oleh Yesus, yang telah bangkit dari kematian.

Berhasilan Paulus menginjili kaum intelek di Atena? Penjelasan tentang kebangkitan justru membuat Paulus menjadi bahan tertawaan. Namun Allah memberi kasih karunia kepada beberapa orang untuk beriman kepada Kristus.

Ternyata kaum intelek pun tak mudah memahami kebangkitan Kristus karena kebangkitan-Nya memang untuk diimani bukan untuk diterima berdasarkan rasio manusia yang pada dasarnya selalu menolak Allah. Namun itu bukan alasan untuk tidak memberitakan Injil kepada mereka, sebab Tuhan pun mengasihi mereka.

Rabu, 9 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 18:1-17](#)

Kisah Para Rasul 18:1-17

Allah menuntun

Judul: Allah menuntun

Dalam perjalanan pelayanan yang membahayakan, Allah tidak pernah meninggalkan Paulus sendirian. Pada saat-saat tertentu Allah menyatakan pimpinan-Nya. Ini dialami Paulus ketika ia berada di Korintus.

Setelah Paulus mengalami perlawanan (6) dan sukacita karena ada orang-orang yang memercayai pemberitaannya (8), Allah menyatakan diri kepada Paulus melalui penglihatan (9). Allah menyuruh Paulus untuk tetap memberitakan Injil di Korintus. Selain itu Allah memberikan konfirmasi mengenai kehadiran dan perlindungan-Nya selama Paulus berada di Korintus (9-10). Khusus untuk di Korintus, Allah memberi jaminan bahwa tak seorang pun yang akan menganiaya dia. Ini tidak berlaku umum, karena di tempat lain Paulus harus mengalami penderitaan fisik. Hamba Tuhan memang tidak dijamin untuk selamat secara fisik, begitu banyak hamba Tuhan yang bahkan harus terbunuh karena kesaksian mereka. Namun kita tahu bahwa tidak seorang pun dapat menyentuh kita tanpa sepengetahuan Allah. Dan ini nyata waktu orang-orang Yahudi menggugat Paulus karena penginjilan yang dia lakukan (12-13). Ingat, bahwa Allah hanya menjanjikan Paulus tidak akan mengalami penganiayaan, tetapi Dia tidak menyatakan bahwa Paulus tidak akan mengalami perlawanan. Sebab itu meski Paulus digugat oleh orang-orang Yahudi, Allah menyatakan perlindungan-Nya melalui gubernur Galio yang menganggap hal itu sebagai urusan internal kaum Yahudi yang harus diselesaikan sendiri (14-15).

Melayani Allah dan hidup sesuai kehendak Allah memang akan memunculkan pertentangan dari dunia. Akan ada larangan untuk beribadah atau mendirikan rumah ibadah, atau larangan untuk bersaksi, atau berbagai tekanan yang disampaikan secara halus. Belajar dari kisah Paulus, selama Allah menyatakan kehendak-Nya mengenai apa yang harus kita lakukan maka lakukanlah. Karena apa yang terjadi sebagai akibat dari hal itu, Allah sendiri yang akan berperkara. Hanya saja kita harus setia!

Kamis, 10 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 18:18-23](#)

Kisah Para Rasul 18:18-23

Kabarkan firman dan kuatkan umat

Judul: Kabarkan firman dan kuatkan umat

Jika kita memperhatikan pelayanan Paulus dalam bacaan ini, maka kita akan melihat bahwa fokusnya terletak pada dua hal. Pertama, pekabaran firman kepada mereka yang terhilang dan yang kedua adalah usaha untuk menguatkan jemaat Tuhan.

Ke mana saja Paulus pergi, ia selalu menggunakan kesempatan untuk mengabarkan firman, terutama kepada kaum Yahudi. Maka ketika melewati Efesus, seolah tak ingin melewatkan kesempatan emas, Paulus pergi ke sinagoge dan berbicara dengan orang-orang Yahudi yang ada di sana (19). Begitu besar hasrat Paulus untuk memperdengarkan Injil sehingga ia menganggap dirinya celaka bila ia tidak memberitakan Injil ([1Kor. 9:16](#)). Apa yang memotivasi Paulus sehingga ia selalu berupaya keras untuk memberitakan Kristus? Ia begitu terbebani melihat kondisi orang-orang sebangsanya yang terhilang. Sampai-sampai ia pernah berkata bahwa ia rela kehilangan keselamatannya asal saja orang Yahudi diselamatkan ([Rm. 9:3](#)). Sungguh merupakan pernyataan yang luar biasa. Bayangkan, apa Anda mau kehilangan keselamatan demi keselamatan orang lain? Namun itulah beban Paulus.

Karya Allah melalui Paulus juga berfokus pada penguatan gereja. Paulus memulai perjalanannya yang ketiga dengan mengunjungi kembali wilayah Galatia dan Frigia untuk meneguhkan hati para murid (23). Murid-murid Tuhan memang harus bertumbuh dan untuk itu mereka memerlukan perhatian dan pengajaran hingga mereka dewasa di dalam iman.

Perhatian kepada anggota jemaat sebenarnya bukan hanya tugas pendeta atau majelis saja, tetapi sesama anggota jemaat harus juga saling memperhatikan dan saling membangun karena semua orang beriman harus mencapai kedewasaan iman dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus ([Ef. 13](#)). Lalu bagaimana caranya? Bagikan pengalaman-pengalaman Anda bersama Tuhan, doronglah mereka untuk tetap kuat di dalam Tuhan, dan ajaklah mereka untuk tetap setia dalam iman kepada Tuhan.

Jumat, 11 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 18:24-28](#)

Kisah Para Rasul 18:24-28

Bukan hanya orang pintar

Judul: Bukan hanya orang pintar

Betapa indah cara Allah memakai orang-orang untuk melayani Dia. Dia tidak pernah memakai seseorang untuk menjadi raksasa rohani. Selalu saja ada orang lain yang dapat saling melengkapi dalam pekabaran Injil.

Apolos adalah seorang Yahudi dari Aleksandria (24), kota yang pernah dikenal sebagai kota budaya dan pengetahuan. Kota itu terkenal karena pernah memiliki perpustakaan terbesar di dunia. Tidak aneh bila Apolos adalah orang yang terpelajar, pintar, dan sangat menguasai Kitab Suci. Ia juga seorang komunikator ulung. Lebih dari itu ia giat melayani Tuhan. Walau demikian Lukas memuat catatan bahwa ia hanya mengetahui baptisan Yohanes (25). Mungkin Apolos hanya mengetahui nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias, lalu ia mendengar tentang pelayanan Yohanes sehingga tahu bahwa Mesias akan segera datang. Namun ia belum mendengar bahwa semua itu telah digenapi di dalam Yesus.

Priskila dan Akwila adalah sahabat Paulus yang menemani dia ke Efesus. Mereka kemudian tinggal di situ meski Paulus pergi ke Galatia. Mereka mendengar pengajaran Apolos yang belum lengkap. Namun mereka tak mau mempermalukan dia di depan umum. Mereka mengajak dia ke rumah mereka untuk diberi penjelasan mengenai Kristus.

Kita bisa katakan bahwa Apolos adalah orang yang rendah hati. Sebagai seorang terpelajar, dia bersedia mendengar pengajaran dari pembuat tenda. Pengajaran itu terbukti bermanfaat. Setelah Apolos pergi ke Korintus dan memberi kesaksian kepada orang-orang Yahudi di sana (18-28), terlihat bahwa pemberitaan firman yang dia lakukan menguatkan iman orang-orang yang telah percaya kepada Kristus.

Allah memakai orang yang sederhana di mata dunia untuk menggenapi rencana dan karya-Nya. Maka adalah salah bila kita menganggap diri tidak berguna dalam pelayanan karena kita tak punya kemampuan apa-apa. Seperti Allah memakai Akwila dan Priskila, Ia pun akan memakai kita dalam kesederhanaan kita. Asal kita bersedia.

Sabtu, 12 Juni 2010

Bacaan : [Yohanes 3:35](#)

Yohanes 3:35

Yesus dan Bapa

Judul: Yesus dan Bapa

Jika kita berdoa memanggil Yesus "Bapa, " salahkah? Atau jika kita menyapa "O Bapa Yesus, " atau "Roh Kudus, Tuhan Juruselamatku." Bagaimana seharusnya kita mengerti pribadi Bapa dan Yesus serta bagaimana hubungan keduanya?

Sebenarnya apa yang Alkitab nyatakan tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta bagaimana hubungan di antara mereka, juga bagaimana kerja sama mereka; itulah yang mendorong para bapak gereja menyimpulkan Allah yang mereka kenal seperti yang mereka utarakan dalam doktrin tritunggal. Maka pertanyaan yang diajukan tadi sesungguhnya merupakan implikasi doktrin tritunggal ke praktik kehidupan spiritual orang percaya.

Injil Yohanes mengungkapkan hubungan akrab Yesus dengan Bapa. Yesus disebut sebagai Anak Tunggal Bapa, yang diam dalam dekapan kasih Bapa ([Yoh. 1:18](#)). Penulis Injil lain pun memaparkan bagaimana ketika Ia hidup dan melayani di bumi, keintiman-Nya dengan Bapa tak tersangkal. Di tengah kesibukan mengusir roh jahat, menyembuhkan sakit penyakit, mengajar para murid, Ia tetap intim dengan Bapa seperti nyata dalam doa-Nya di subuh sebelum hari pelayanan yang sangat menuntut ([Mrk. 1:35](#)). Ketika membahasakan diri-Nya dan Allah, Ia selalu menegaskan baik penyamaan diri maupun perbedaan pribadi-Nya dari pribadi Bapa. Ini kemudian kita kenal sebagai Satu Hakikat, Tiga Pribadi.

Karena itu, dalam kesehakikatan Bapa, Anak, dan Roh, kita boleh berdoa kepada yang mana saja dengan sapaan Allah atau Tuhan. Namun dalam kenyataan yang dipaparkan Alkitab bahwa ada kepribadian berbeda di antara ketiganya dan ada kekhasan karya masing-masing, kita menyapa dan memahami dengan membedakan. Kita menyebut Allah Bapa, yaitu Bapa Yesus Kristus, sebagai Bapa; bukan Yesus, yang adalah Anak, dan bukan juga Roh. Kita menyebut Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan kita, sebab Ia yang telah mati untuk kita, dan karena kematian-Nya yang menyelamatkan kita menerima KeBapaan Allah Bapa atas kita. Kita berdoa dengan pertolongan Roh Kudus, sebab Ia lah yang diutus Anak dan Bapa untuk menyertai dan menguatkan kita dalam mengiring Yesus.

Minggu, 13 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 19:1-12](#)

Kisah Para Rasul 19:1-12

Pemberita dan pelaku Injil

Judul: Pemberita dan pelaku Injil

Sudah berapa lama Anda menyatakan diri sebagai orang Kristen? Apakah Anda memiliki sebuah hubungan pribadi yang indah dengan Dia?

Menepati janji untuk kembali ke Efesus jika Tuhan menghendaki ([Kis. 18:21](#)), Paulus datang setahun kemudian ke kota itu. Di situ ia menemukan dua belas orang murid (1, 7). Namun ketika Paulus berbicara dengan mereka, ia merasakan sesuatu yang janggal sampai akhirnya ia menanyakan apakah mereka pernah mendengar tentang Roh Kudus (2). Ternyata belum. Mungkin mereka mengenal dan percaya pada Mesias secara umum saja, yakni berdasarkan pernyataan yang tertulis dalam Perjanjian Lama. Atau paling jauh, pengenalan berdasarkan khotbah Yohanes Pembaptis. Kita tentu masih ingat bahwa seperti ini jugalah keadaan Apolos sebelum ia bertemu dengan Akwila dan Priskila. Maka seperti Akwila dan Priskila mengajar Apolos, begitu pulalah Paulus mengajar kedua belas orang tersebut. Lalu ketika mereka percaya, mereka semua menerima Roh Kudus (4-6), sama seperti orang-orang percaya di Yerusalem pada peristiwa Pentakosta ([Kis. 2](#)), atau peristiwa di Samaria ([Kis. 8](#)), atau di Kaisarea ([Kis. 10](#)).

Injil memang perlu disampaikan kepada orang-orang yang belum pernah mendengar, tetapi kita juga telah mempelajari bahwa Injil juga perlu diberitakan kepada orang-orang yang belum memahami bahwa orang perlu diperdamaikan dengan Allah melalui Anak-Nya, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Hanya melalui Kristus saja orang dapat diselamatkan dan memiliki hubungan baik dengan Allah. Dan bila orang menerima keselamatan maka pada saat itu ia akan menerima Roh Kudus. Sebaliknya menerima Roh Kudus merupakan tanda bahwa seseorang telah diselamatkan.

Tentu saja orang yang mengalami kehadiran Roh Kudus akan terlihat nyata dalam kehidupannya. Bagaimana dengan hidup Anda? Akankah orang melihat kehadiran, damai, dan kuasa Roh Kudus dalam hidup Anda? Ataukah bila melihat Anda, orang masih meragukan ada Allah dalam hidup Anda?

Senin, 14 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 19:13-20](#)

Kisah Para Rasul 19:13-20 Sudahilah!

Judul: Sudahilah!

Keterlibatan dengan menggunakan kuasa berbagai roh akan menjauhkan orang dari Allah. Pikirannya pun akan dirusak oleh pengaruh roh itu.

Pikiran yang rusak ini terlihat dalam diri anak-anak Skewa, yang berprofesi sebagai dukun Yahudi (padahal ayah mereka adalah imam kepala! 13-14). Mengetahui bahwa Paulus menggunakan kuasa nama Yesus Kristus untuk melakukan mukjizat, membuat anak-anak Skewa mengira bahwa nama itu bisa disebut oleh siapa saja. Mereka tak tahu bahwa orang yang menggunakan kuasa Tuhan adalah orang yang telah menjadi milik Tuhan. Mungkin mereka sudah berharap bahwa kuasa nama Yesus itu akan membuat nama mereka tenar. Selanjutnya tentu ini akan berpengaruh terhadap arus uang yang masuk ke dalam pundi-pundi mereka sebagai dukun. Namun hasilnya sama sekali di luar dugaan mereka. Mereka bermaksud mengusir roh jahat, tetapi yang terjadi malah mereka diperdaya dan dikalahkan oleh roh jahat itu hingga tubuh mereka luka-luka (15-16). Roh jahat ternyata tidak tunduk pada nama Yesus yang mereka sebut. Apakah karena nama Yesus sudah hilang kuasanya? Tentu tidak. Paulus dapat bertindak dalam kuasa Tuhan karena ia tinggal di dalam Tuhan dan Tuhan tinggal di dalam dirinya. Ada hubungan khusus yang membuat Paulus berhak atas kuasa itu. Lalu apakah anak-anak Skewa jadi jera dan bertobat karena peristiwa memalukan itu? Tidak jelas.

Peristiwa itu menelanjangi dosa banyak orang yang sudah percaya, tetapi masih bermain-main dengan kuasa kegelapan (18). Syukurlah mereka mau mengakui dosa dan menyatakan pertobatan dengan membakar buku-buku yang membawa mereka pada dosa, meski berharga mahal (19).

Bagaimana dengan kita? Adakah kebiasaan, kegemaran, atau tindakan yang merusak jiwa kita dan menjauhkan kita dari Allah? Apalagi bila hal itu menyangkut hubungan de-ngan setan. Jika kita percaya Kristus dan tahu bahwa Dia sudah mati untuk dosa-dosa kita, sudahilah semua itu.

Selasa, 15 Juni 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 19:21-40](#)

Kisah Para Rasul 19:21-40

Injil menyoroti hidup

Judul: Injil menyoroti hidup

Mengapa banyak orang menolak Injil? Karena Injil mengkonfrontir pemahaman yang salah atau gaya hidup yang keliru, tetapi telah mendarah daging.

Penyembahan berhala adalah peribadatan kepada sesuatu di luar Allah yang hidup dan benar. Seringkali ritual ibadahnya menggunakan patung, dan ini dengan tegas dilarang oleh Hukum Taurat yang kedua ([Kel. 20:4](#)). Penyembahan kepada Dewi Artemis telah berlangsung begitu lama di Efesus sehingga mungkin Efesus identik dengan Dewi Artemis, begitu pula sebaliknya. Bahkan kuil Dewi Artemis di Efesus dise-but-sebut sebagai salah satu keajaiban dunia pada masa purba. Maka adalah konsekuensi logis bila roda perekonomian di Efesus menjadi laju karena keberadaan kuil Artemis.

Akan tetapi, pengajaran Paulus bahwa Tuhan yang mencipta manusia dan bukan manusia yang membuat dewa (26) mengancam kelangsungan kehidupan perekonomian di Efesus. Bila orang mengikuti ajaran Paulus sehingga tidak datang lagi ke Efesus maka usaha penjualan kuil-kuil, patung dewi, juga berbagai usaha penginapan dan kuliner, tentu akan terhenti. Ini mengkhawatirkan Demetrius, pebisnis di bidang pembuatan kuil-kuil (24-25). Sebab itu ia berusaha menggalang keprihatinan terhadap situasi Efesus dan juga fanatisme terhadap Dewi Artemis (27). Kebanggaan terhadap Efesus akan pudar karena Dewi Artemis dan kuilnya akan kehilangan keagungannya. Menurut Demetrius, ajaran Paulus sungguh merupakan ancaman bagi hidup mereka, bisnis mereka, dan juga kebanggaan mereka. Dan karena menyentuh hal yang paling penting dalam hidup mereka, hasutan Demetrius berhasil. Gedung kesenian seolah jadi tempat orang bersidang untuk memperkarakan masalah itu.

Bagaimana jika firman Tuhan menohok banyak sisi dalam hidup Anda: pekerjaan, keuangan, gaya hidup, hobi, waktu luang, dsb., yang semua Anda pakai untuk kesenangan Anda dan bukan untuk Tuhan? Kiranya kita tidak bersikap seperti Demetrius, melainkan rela tunduk kepada Tuhan.

Rabu, 16 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 25:1-18](#)

Kejadian 25:1-18

Akhir hidup bapa orang beriman

Judul: Akhir hidup bapa orang beriman

Abraham adalah model tentang prinsip keselamatan. Imanya kepada janji Allah membuat ia dibenarkan. Keselamatan adalah penerimaan atas tindakan penyelamatan Allah, bukan perjuangan moral dan ibadat agar diperkenan Allah. Imanya yang taat juga menunjukkan kesejatian iman. Dari seluruh perjalanan hidup Abraham, kita menyaksikan campur tangan Allah dan respons manusia yang menghasilkan lukisan kehidupan yang indah dan menantang.

Meski Abraham adalah teladan tentang banyak hal penting tadi, tetapi kehidupan pernikahannya jauh dari ideal. Hampir saja penggenapan janji Allah gagal karena ia mengambil Hagar sebagai alternatif mengatasi kemandulan Sara. Sesudah Sara meninggal ia memperistri Ketura. Dari Ketura lahir enam orang anak sedangkan Ismael, anaknya dari Hagar, menghasilkan dua belas orang yang kelak menjadi para pemimpin suku. Asyur dan Midian dari Ketura, serta Kedar dari Ismael. Kelak nama-nama itu akan menjadi nama bangsa yang banyak menimbulkan masalah bagi Israel. Buah pahit kekeliruan bapak orang beriman harus terus dicicipi umat pilihan Allah. Suatu pelajaran penting untuk kita simak!

Meski banyak kekurangan dan kegagalan, Abraham mengakhiri hidup dengan kemuliaan. Ia mengamankan warisan bagi Ishak, anak dari perjanjian Allah. Abraham berinisiatif memberi dulu bagian Ishak, baru pemberian untuk anak-anak yang lain, yang tidak termasuk perjanjian Allah. Kedua, Abraham mengakhiri hidup secara menakjubkan pada usia 175 tahun, 100 tahun sesudah ia menaati Allah untuk pergi mendiami tanah Kanaan. Komentar firman tentang dia, "telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur" (8). Ia mati bukan karena sakit melainkan dalam bahasa aslinya, karena "menyerahkan nyawanya." Sesudah melalui tahun-tahun yang penuh arti dan dalam kelimpahan hidup, ia pergi menemui yang Empunya hidup. Meski arti hidup tak tergantung pada panjangnya usia, alangkah indah bila memiliki hidup yang bernas dengan kesaksian dalam usia cukup panjang!

Kamis, 17 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 25:19-26](#)

Kejadian 25:19-26

Antara janji dan kegenapan

Judul: Antara janji dan kegenapan

Orang bijak mengatakan bahwa hal berharga yang didapat dengan mudah akan kurang dihargai. Sebaliknya hal sama yang diperoleh sesudah masa penantian lama akan jadi tak ternilai. Allah Bapa yang Maha Bijak jauh lebih mengerti kebenaran itu. Bukan saja Ia ingin kita menghargai sepadan hal berharga yang ingin Ia berikan, tetapi lebih lagi agar kita sungguh menghormati sang Pemberi. Maka Ia sering mengatur masa penantian yang lama sebelum janji-Nya digenapi.

Ishak yang terkesan pasif dan tak banyak bicara itu baru menikah sesudah usianya benar-benar matang, empat puluh tahun. Itupun bukan hasil "buruannya" sendiri, melainkan karena pengaturan Abraham. Temperamen berbeda-beda tidak menyebabkan rencana dan karya Allah terbatas. Rencana kekal Allah mewujudkan baik melalui Abraham yang merespons Allah dalam keaktifannya, maupun dalam Ishak melalui kepasrahannya. Meski sifat Ishak dan Abraham sangat berbeda, tetapi dalam mendapatkan penggenapan janji Allah keduanya memiliki pengalaman sama. Sekitar duapuluh tahun Ishak harus harap-harap cemas tentang kapan ia menghasilkan penggenap berikut dari janji yang telah Allah berikan kepada ayahnya. Sebab janji Allah bahwa dari keturunan Abraham dan Sara akan keluar bangsa yang besar yang melaluinya bangsa-bangsa di bumi ini diberkati, kini tergantung pada apakah Ishak akan mendapat anak atau tidak.

Ternyata kapasitas manusiawi Ishak untuk menjadi mata rantai penggenapan janji Allah itu bermasalah. Ishak mandul! Lalu apakah kelemahan manusia membatalkan janji Allah dan membuyarkan rencana-Nya? Bagaimanakah operasi Ilahi mewujudkan rencana kekal itu hingga yang tidak berdaya dan tidak layak akhirnya sanggup menjadi wadah pewujudan karya kekal Allah? Jalan keluar bagi situasi muskil ini dan jawab bagi pertanyaan teologis genting ini, sederhana saja: DOA! Doalah jembatan penghubung realitas Ilahi dan realitas manusiawi. Doalah saluran yang mempertemukan yang tak layak dan tak mampu dengan Yang mulia dan dahsyat!

Jumat, 18 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 25:27-34](#)

Kejadian 25:27-34

Dua sikap berbeda dan konsekuensinya

Judul: Dua sikap berbeda dan konsekuensinya

Apa yang merupakan keputusan kekal dalam hikmat dan kedaulatan Ilahi mengambil bentuk nyata dalam sikap, pilihan, dan konsekuensi pengalaman hidup manusia. Inilah kesimpulan setelah mempelajari kisah Esau dan Yakub.

Sejak dalam kandungan Ribka keduanya sudah saling melawan. Karena kesakitan dan menderita, Ribka sampai bertanya petunjuk Tuhan. Jawaban Tuhan bukan menjelaskan tentang keadaan kandungan Ribka, melainkan menubuatkan munculnya dua bangsa besar yang saling bertolakan. Nubuat itu tidak lazim baik dari segi manusia maupun dari segi aturan Allah sendiri. Dari segi manusia lebih logis menyimpulkan bahwa Esau yang tipe petualang yang akan jadi penakluk. Namun dalam nubuat ini justru Yakub yang tipe anak mama yang justru dinubuatkan akan menundukkan Esau. Hal itu sudah tercermin dari bagaimana Yakub memegang kaki Esau ketika keduanya keluar dari kandungan.

Garis hidup mereka menurut Paulus ([Rm. 9:12](#) dst.) telah ditetapkan Allah. Sebab dalam kenyataan hidup keduanya, memang terlihat dua macam sikap berbeda dalam mengapresiasi perkara-perkara rohani. Si petualang berorientasi pada kekinian, digerakkan oleh hasrat sensual sehingga cenderung berpikir pendek. Sebaliknya si anak mama menjadi tipe orang yang berpikiran panjang, mengaitkan hal temporal dengan prinsip-prinsip kekal. Masing-masing ada plus minus, tak satu pun lebih sempurna. Terlepas dari kelemahan Yakub yang memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan rencana jangka panjang, ia ternyata mengapresiasi hak kesulungan lebih tinggi. Sedangkan Esau, yang secara formal adalah pemegang hak kesulungan, justru meremehkan berkat penting itu. Maka terjadilah barter yang tidak adil, hak kesulungan terbang karena semangkuk sop kacang merah.

Baik kelebihan maupun kekurangan kita, janganlah membuat kita mengabaikan waris kekal Ilahi dalam Kristus. Mari berhati-hati memilih dan bersikap dalam keseharian kita kini, sebab itu berkonsekuensi kekal!

Sabtu, 19 Juni 2010

Bacaan : [Galatia 3:27](#)

Galatia 3:27

Mengenakan Kristus

Judul: Mengenakan Kristus

Bagaimanakah upacara liturgis menolong Anda mengerti lebih baik sifat kehidupan Kristen? Khususnya, gambaran apa tentang hubungan dengan Kristus yang Anda dapatkan dari baptisan? Kebenaran apa yang hendak Paulus tekankan dengan menyatakan baptisan seumpama orang memakai baju?

Sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya, Yohanes Pembaptis sudah membaptiskan orang-orang yang merespons khotbahnya agar mereka menyiapkan diri bagi Kerajaan Allah dengan bertobat dari dosa ([Mat. 3:6](#)). Yesus juga memberi diri dibaptis sebagai tanda bahwa Ia yang tidak berdosa mengambil posisi mereka yang perlu bertobat. Baptisan, sesuai artinya yaitu dimasukkan ke dalam, dilakukan di sungai Yordan. Orang yang bertobat dimasukkan ke dalam air sungai Yordan sebagai simbol pembasuhan diri. Atas perintah Tuhan Yesus ([Mat. 28:18-20](#); [Mrk. 16:16](#)) para rasul membaptiskan orang yang menyambut Kristus ([Kis. 2:38, 8:38, 10:47-48](#)). Inilah dasar sakramen baptisan kita.

Baptisan adalah sakramen, artinya selain merupakan tanda komitmen iman orang yang memutuskan untuk menyambut Yesus, juga merupakan simbol dari yang anugerah Allah dalam Yesus berikan. Dengan indah sekali Paulus mengaitkan gambaran yang terjadi pada waktu seseorang dibaptis, yaitu masuk ke dalam air lalu ke luar dari air, sebagai lambang dari makna teologis yang dahsyat. Dalam baptisan, orang masuk ke dalam Yesus dan menjadi satu dengan kematian-Nya, lalu karena sudah menyatu dengan-Nya mereka ikut bangkit bersama-Nya ([Rm. 6:3, 4](#)). Baptisan menandai berlakunya anugerah penyelamatan dari Allah yang dikerjakan dalam kematian dan kebangkitan Yesus.

Paulus menyamakan hal ini dengan simbol berpakaian. Kita menanggalkan hidup lama, mengenakan hidup baru yang Kristus berikan. Kita tampil di tengah dunia tidak lagi dengan pola duniawi, melainkan dalam Kristus. Jadi maksud Paulus di sini, orang Kristen bukan menjadikan Kristus seperti pakaian yang boleh ditukar dengan pakaian lain. Melainkan hidup Kristus adalah identitas baru orang beriman. Di arena hidup di dunia ini, orang Kristen menghidupi dan memainkan peran Kristus sendiri!

Minggu, 20 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 26:1-11](#)

Kejadian 26:1-11

Berbagai cara Tuhan menuntun kita

Judul: Berbagai cara Tuhan menuntun kita

Mengapa berbagai pengalaman serupa terjadi berulang-ulang, baik dalam sejarah keluarga maupun dalam pengalaman kita? Bagaimana kita dapat dibebaskan dari kecenderungan buruk yang menurun dalam garis keluarga?

Dua kisah yang terjadi dalam kehidupan Ishak mem-berikan jawaban yang patut kita pelajari. Pertama, kesulitan yang menimpa Ishak dan keluarga. Kesulitan itu juga dialami Abraham. Yakub pun kelak mengalami hal sama. Kesulitan itu terkait kondisi alam dan mungkin juga sistem pengaturan kehidupan masyarakat waktu itu. Ketiga bapa leluhur ini mengalami kelaparan yang disebabkan gangguan alam seperti kekeringan, dan juga karena waktu itu belum ada sistem pengaturan cadangan nasional seperti masa kini. Apakah berbagai peristiwa alam dan sejarah dengan berbagai dampak buruknya hanya kebetulan saja? Jawabnya akan sangat rumit. Namun bagi kita yang menjalani rencana Allah, segala perkara adalah cara Tuhan membentuk dan mengajar kita. Jalan keluar dari Tuhan tentang cara mengatasi kelaparan untuk Abraham berbeda dari untuk Ishak, lain pula untuk Yakub. Namun mereka akhirnya belajar bahwa Allah dapat diandalkan sebab Dia sendiri menuntun mereka melalui berbagai kesulitan hidup dengan kekayaan hikmat-Nya.

Kedua, Yakub dikenal cacatnya dalam keahlian menipu. Dari mana ia mendapat sifat itu? Ternyata ayahnya, Ishak, berbohong tentang jati diri Ribka demi menyelamatkan diri dari pemimpin daerah yang dia singgahi. Lalu dari mana Ishak mendapatkan ide berbohong tentang istrinya? Rupanya kiat sama pernah dibuat juga oleh Abraham, ketika ia berdusta dengan mengatakan kepada Firaun bahwa Sarah adalah adiknya, bukan istrinya. Syukurlah Tuhan yang menun-tun Ishak adalah Tuhan yang memurnikan hamba dan anak-anak-Nya. Melalui cara ini Allah memurnikan Ishak dan ia harus meluruskan cerita yang sesungguhnya.

Tuhan memurnikan umat melalui petunjuk firman-Nya dan dalam hikmat kuasa-Nya mengatur peristiwa hidup.

Senin, 21 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 26:12-33](#)

Kejadian 26:12-33

Dampak sosial penyertaan Allah

Judul: Dampak sosial penyertaan Allah

Kita tidak setuju dengan teologi kemakmuran yang membuat orang Kristen menyimpulkan bahwa berkat materi adalah ukuran kerohanian. Teologi ini tidak wawas terhadap kecenderungan serakah dan kegagalan banyak orang Kristen untuk peduli sosial-ekonomi-politik. Dalam kisah hidup para bapa rohani kita menyaksikan bahwa penyertaan Tuhan, berkat materi, dan pengaruh syalom dalam lingkup sosial adalah ciri hidup orang beriman.

Usaha Ishak bercocok tanam dan beternak diberkati Tuhan. Hasil pertanian seratus kali lipat, peternakan pun pasti berlipat ganda. Kisah sama berlaku sepanjang hidup para bapak leluhur, dari Abraham, ke Ishak, kelak Yakub, lalu umat Israel. Mereka tentu berhasil karena kerja keras otak dan keringat terjalin dalam aliran anugerah Allah. Mereka diberkati melimpah. Namun bukan seperti laut mati yang menyedot aliran berkat, tetapi lupa mengalirkan ke sekitar. Ketika kehadiran Allah memberkati umat-Nya, berbagai potensi alam ikut dikembangkan-suburkan. Orang yang bernaung atau bersentuhan dengan orang yang diberkati Allah, pasti juga mencicipi kelimpahan kasih Allah dan kemurahan umat-Nya.

Ketika kemakmuran Ishak makin bertambah, penduduk pribumi bereaksi. Mereka merasa terancam. Ini bisa dipahami. Sumber tanah dan air sumur mereka bisa terbatas oleh kemakmuran Ishak. Belum lagi bila hasil tanah dan ternak Ishak jauh lebih baik, tidakkah itu akan membuat rakyat menyoal kebijakan raja? Lalu Ishak diusir secara halus. Orang yang mengandalkan Tuhan tidak bereaksi dalam kepahitan himpitan sosial. Ia mengalah bukan kalah. Ia berserah, tetapi tidak menyerah. Dalam iman dan harap ia berikhtiar terus dan berhasil menghidupkan kembali sumber-sumber tertimbun. Sumur di Esek dan Sitna digugat lagi, ia mengalah dan berikhtiar terus sampai Rehobot dan Bersyeba menjadi miliknya. Bahkan Abimelekh akhirnya datang dan mengakui bahwa Ishak ada dalam naungan berkat Ilahi. Ini mengajarkan bah-wa melalui umat, Allah memberkati bumi dan dunia sosial!

Selasa, 22 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 26:34-27:29](#)

Kejadian 26:34-27:29

Meraih berkat dengan tipu daya?

Judul: Meraih berkat dengan tipu daya?

Kita pasti mengagumi tokoh besar seperti Soekarno, Lincoln, John Sung, Einstein, Pascal, dlsb. Namun kita tidak boleh mengidolakan manusia mana pun. Sebab mereka terbatas dan ketika menelaah kehidupan mereka lebih dalam kita akan menemukan banyak cacat dan kegagalan.

Esau telah menjual hak kesulungannya. Yakub, dengan semangkuk sup kacang merah, berhasil mendapatkan janji Esau untuk memberi hak itu ([Kej. 25:33-34](#)). Namun sejauh ini kita tidak mendapatkan info lebih jauh bagaimana dam-pak konkret peristiwa tersebut. Ketika momen pengucapan berkat oleh ayah yang akan meninggal, barulah dampak kejadian itu siap dipanen. Sebenarnya dari Allah sudah keluar nubuat bahwa yang akan menerima berkat bukan Esau melainkan Yakub ([Kej. 25:23](#)). Sayang, Ishak tidak menyadari kesungguhan nubuat itu. Sampai terjadilah peristiwa tragis ini, berkat diperoleh Yakub dengan cara tak terpuji. Bahkan lebih menyedihkan lagi, keluarga bapak leluhur ini terancam pecah, antara Ishak dengan favoritnya Esau yang keduanya tertipu oleh Ribka dan favoritnya Yakub. Kehendak Ilahi telah digenapi, sayang melalui ulah manusia yang tidak elegan. Esau yang sembrono memang harus menuai akibat buruk, tetapi haruskah berkat itu direbut dengan cara menipu?

Akhirnya berkat yang Allah berikan kepada Abraham, dan dari Abraham turun ke Ishak, kini diucapkan oleh Ishak kepada Yakub (27-29). Tak satu pun dari tiga bapa leluhur itu yang sejatinya layak menerima berkat perjanjian Allah yang dahsyat. Masing-masing punya kekurangan dan kegagalan. Namun anugerah adalah anugerah, yaitu tindakan pilihan dan kebaikan Allah semata karena kedaulatan-Nya dan bukan karena alasan apapun pada pihak penerima. Kisah Esau membuat kita belajar agar tidak memusatkan perhatian hanya pada yang sementara. Kisah Yakub membuat kita ber-syukur bahwa yang harus dipuja ialah Allah, dan hati-hati tentang sisi gelap kita. Kisah mereka adalah kisah kita juga. Mari izinkan anugerah-Nya memperbarui kita tanpa henti!

Rabu, 23 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 27:30-28:9](#)

Kejadian 27:30-28:9

Peneguhan anugerah

Judul: Peneguhan anugerah

Apabila kita "terbawa" masuk ke dalam alur kisah ini, kita bisa merasakan tegangnya Yakub yang harus menipu ayahnya. Was-was takut ketahuan, gentar pada Esau, dan lain lagi. Kita bisa merasakan kemarahan Esau yang tertipu berulang kali, yang berubah menjadi keputusan karena kehilangan hak, dan segera bercampur kebencian. Kita bisa menyelami kebingungan Ishak akan apa yang sebenarnya terjadi, lalu berangsur harus merubah perasaan sayangnya kepada Esau untuk akhirnya menerima bahwa di balik itu ada pengaturan Ilahi. Dan kita bisa heran, kagum, atau jengkel melihat Ribka yang hanya berwenang mengatur dapur, kini menjadi master mind ("otak") yang memutarbalikkan jalan hidup keluarganya bahkan jalan sejarah dunia ke depan.

"Nasi sudah menjadi bubur, " inilah gambaran keadaan Esau dan Ishak. Sayang, Esau yang menyesal tidak belajar dari kesalahannya. Esau hanya ingin mengejar berkat, tetapi tidak menyerahkan diri kepada Tuhan. Akibat dari pilihannya sudah ia dapat. Bahkan ketika "berkat" sampingan keluar dari mulut Ishak (27:29-30), itu hanya meneguhkan sifat liar Esau yang mengandalkan otot dan pedang ketimbang tunduk pada jalan Allah. Ishak yang menyadari keadaan sudah di luar kendali, akhirnya mengikuti kehendak Allah. Dari memberi berkat karena tertipu, kini dalam ujaran perpisahan kepada Yakub, dari hatinya ia mengalirkan berkat Abraham. Di balik semua ini kita berhadapan dengan misteri penyelenggaraan Ilahi. Sungguh tak terselami jalan Allah.

Ada banyak hal yang harus kita akui bahwa lebih baik kita berdiam diri, daripada mengandalkan logika atau perasaan keadilan manusiawi kita yang cemar. Karena Esau (mirip kisah Kain) tetap berkeras hati, ia malah merencanakan pembunuhan, dan sengaja mencari istri tambahan untuk tambah melukai hati orangtuanya. Sebaliknya si penipu, juga ibu dan ayahnya, harus maju memulai perjalanan yang masih gelap di depannya. Melangkah dalam pimpinan sang Master Mind (Perencana) sejati atas segala lakon kehidupan di dunia ini.

Kamis, 24 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 28:10-22](#)

Kejadian 28:10-22

Di sini pintu gerbang surga terbuka

Judul: Di sini pintu gerbang surga terbuka

Tahukah Anda beda prinsip hidup bergantung pada otot dari prinsip hidup karena anugerah? Sadarkah Anda bila kita menjalani hidup dalam anugerah, batu biasa dapat menjadi tempat gerbang surga terbuka bagi kita?

Esau mengandalkan otot, Yakub mengandalkan otak, keduanya hidup dengan mengandalkan diri sendiri. Namun Yakub harus pasrah pada Allah. Ia harus meninggalkan segala jaminan hidup. Berkat Tuhan ada padanya, tetapi masa kini dan kelak hidup Yakub belum jelas. Ancaman luapan kegeraman Esau di belakang dan semua pencapaian orangtuanya harus ia tinggalkan. Di depan tidak pasti apakah akan merupakan saat dan tempat yang ceria atau sebaliknya. Ia harus bergantung pada sang Pemberi berkat, bukan lagi pada master mind lihai dalam keluarganya, atau pada otak kecilnya.

Dalam kondisi penuh tekanan serta jalan yang berat, ia menemukan batu untuk menaruh kepalanya. Semua kenyamanan tempat tidur dan rumah, jauh dari dia. Yakub sedang melarikan diri, tidak pernah ia "mimpi" akan bermimpi tentang pintu surga yang terbuka untuknya. Namun ia bermimpi. Batu itu menjadi pintu gerbang surga yang terbuka baginya. Seperti halnya anugerah Allah turun mendapatkan Yakub, demikian dalam mimpi itu malaikat turun-naik (bukan naik-turun) dan Allah di ketinggian kemuliaan-Nya menyapa Yakub. Allah menyuarakan lagi berkat perjanjian-Nya kepada Yakub secara langsung. Yakub, si penipu, bukan saja melihat penampakan mulia, tetapi juga mendengar langsung perjanjian Allah kepada Abraham benar-benar ditujukan ke-pada dirinya. Juga janji penyertaan dan tuntunan dari Allah.

Anugerah memproses, memurnikan, hingga menghasilkan karya cemerlang dalam kehidupan. Mulai dari tipu daya lalu masuk dalam pemrosesan anugerah, Yakub menjalani pemurnian. Saat itu ia hanya mengakui Allah dengan syarat (20), tetapi kelak, oleh anugerah ia benar-benar menjadikan Allah, sebagai Allahnya pribadi. Tanggapilah anugerah yang menjumpai dan mengubah itu dalam keseharian Anda juga!

Jumat, 25 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 29:1-30](#)

Kejadian 29:1-30

Hanya oleh anugerah

Judul: Hanya oleh anugerah

Apa rahasianya Yakub yang terbiasa dengan tipu daya dan menerima segalanya dari mama tercinta, kini ta-han memikul tugas berat bahkan ditipu sekalipun? Kita biasa berpikir, cinta adalah rahasianya. Bukan itu yang utama!

Bukan cintanya kepada Rahel yang membuat tugas seberat apapun jadi ringan, sampai kerja selama apapun terasa hanya semalaman. Memang cintanya begitu kuat sampai ia rela bekerja meski ditipu paman yang kemudian jadi mertuanya itu. Ingat perenungan firman kemarin? Perjumpaan dengan Tuhanlah yang membuat Yakub mengalami providensia Allah membukakan berkat demi berkat, kesempatan terbuka secara bergantian, dan segala sesuatu jadi tertanggungkan!

Tanda pertama bahwa anugerah mengubah Yakub adalah cara penulis menulis alur kisah Yakub. Dengan cepat ia menemukan tempat Laban (hanya satu ayat). Dengan ringan kisah tentang pengabdianya tujuh tahun pertama dan tujuh tahun kedua dipaparkan (masing-masing satu ayat-20, 28). Hanya anugerah yang membuat perjalanan dan kerja seberat dan selama itu, jadi seolah tak berarti! Namun banyak ayat dipakai untuk mengisahkan perjumpaannya dengan Rahel, Laban, dan orang kampung mereka. Pertemuan itu memuncak dalam derai air mata Yakub dan kisah panjangnya kepada Rahel dan Laban. Apakah air mata ini air mata buaya? Air mata luapan rasa ketertekanan? Atau air mata penyesalan karena anugerah telah mengejar (bdk. [Mzm 23a](#) "mengikuti" lebih tepat mengejar aku) sepanjang pelariannya?

Tanda kedua adalah perubahan drastis Yakub. Semula ia mengabdikan tanpa upah dan harapan. Lalu saat terbuka percakapan tentang upah terjadilah kesepakatan, Yakub bersedia bekerja tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel. Kerja keras itu berubah jadi dua kali lipat sebab ia ditipu Laban. Semua dilakoni tanpa keluhan, tanpa usaha membalas dengan tipu yang lebih canggih. Apa yang membuat orang yang terbiasa mendapatkan keinginan dengan cara cepat dan licik, berubah jadi pekerja keras yang berani bayar harga? Anugerah!

Sabtu, 26 Juni 2010

Bacaan : [1 Timotius 3:15](#)

1 Timotius 3:15

Keluarga Allah

Judul: Keluarga Allah

Timotius, seperti halnya kebanyakan kita, berasal dari keluarga biasa. Maksudnya keluarga sebagaimana biasa kita jumpai, ada hal baik di dalamnya, ada juga hal kurang baik. Bukan keluarga sempurna, tanpa cela. Hal baik dalam keluarga Timotius ialah bahwa nenek dan ibunya adalah orang-orang yang takut akan Allah. Lebih lagi, mereka menjadi orang yang akhirnya menyambut Kristus dan taat kepada-Nya. Namun sayang, ber-samaan dengan hal-hal baik itu ada juga kurangnya. Rupanya ayah Timotius bukan orang Yahudi, juga tidak percaya kepada Yesus Kristus. Dalam latar belakang yang tidak sempurna ini, Timotius sebagai orang beriman dan hamba Yesus Kristus, memiliki Gereja yaitu keluarga Allah. Di dalam Gereja ia boleh mempraktikkan kasih Allah. Ia boleh menikmati berbagai hubungan kekeluargaan yang jauh lebih erat dan indah dibandingkan hubungan dalam keluarga jasmani. Ia boleh mendapat kesempatan untuk berkontribusi menjadikan keluarga Allah jauh lebih manis dibandingkan keluarga hanya karena hubungan manusiawi.

Kepada yang lebih tua, Timotius memperlihatkan sikap seolah kepada orangtuanya sendiri, dan kepada yang masih muda seumpama kepada adik sendiri ([1Tim. 5:2](#)). Dari mereka ia boleh meng-harapkan aliran perhatian, doa, kasih, dan dukungan sebagaimana yang terjadi dalam keluarga Allah. Gereja disebut keluarga Allah ([Ef. 2:19](#); [1Ptr. 4:17](#)) karena berasal dari kasih dan anugerah Allah. Allah Bapa adalah Bapa dari semua orang percaya, sebab melalui Anak Tunggal-Nya yang telah melakukan karya penyelamatan sempurna, Ia telah mengangkat orang percaya jadi anak-anak-Nya. Gereja adalah keluarga Allah sebab orang-orang di dalamnya menjadi saudara bersaudara secara anugerah bukan secara hubungan darah dan daging. Karena itu hubungan kekeluargaan di antara orang percaya harusnya mengisi berbagai kekurangan hubungan manusia.

Di dalam keluarga Allah, adakah kekurangan hubungan keluarga manusiawi kita diatasi? Di dalam keluarga Allah, adakah kesempatan untuk kita mempraktikkan hubungan kekeluargaan sedemikian rupa sehingga membawa dampak ke dalam pola keluarga manusiawi kita juga?

Minggu, 27 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 29:31-30:24](#)

Kejadian 29:31-30:24

Budaya dosa masuk dalam keluarga

Judul: Budaya dosa masuk dalam keluarga

Betapa karut-marut kehidupan keluarga Yakub. Semua gara-gara apa yang lazim berlaku dalam budaya diikuti begitu saja oleh keluarga orang beriman.

Kalau dilihat dari perspektif kaum laki-laki, justru nikmat bukan punya istri dua? Tanpa harus membujuk istri pertama, mertua sendiri malah mengatur agar kedua putrinya menjadi istri Yakub. Eh kenikmatan lain nomplok lagi. Masing-masing istri malah menawarkan pembantu mereka jadi gundik Yakub, gara-gara mereka bersaing memperebutkan cinta Yakub dengan jalan berlomba siapa yang paling tokcer memberi anak (30:3, 9). Nah jadilah laki-laki bernama Yakub ini dimanja kekelakiannya. Betapa kacau keluarga itu. Bagaimana bisa jadi laki-laki bahagia bila cinta para istri dan gundiknya merosot menjadi racun dan saling berusaha membuat "racun cinta" mujarab bagi suami mereka?

Jangan ditanya lagi bagaimana melihat kehidupan keluarga Yakub dari sudut pandang perempuan. Dari para perempuan yang mengalami langsung, yaitu Lea, Rahel, dan masing-masing budak mereka yaitu Zilpa dan Bilha, terpapar jelas kecemburuan, persaingan, pertikaian, kemarahan, tindakan memperlak, emosi, dan sikap luka-melukai. Terjadi persaingan, persekongkolan, kecemburuan, dlsb., seperti yang akan kita lihat dalam kisah-kisah mereka selanjutnya.

Mengapa keluarga Yakub jadi morat-marit begini? Hanya karena dosa yang dilazimkan dalam budaya, yaitu budaya yang mempraktikkan poligami, diizinkan masuk dalam keluarga bapa leluhur ini. Juga karena awalnya dimulai oleh dosa Laban yang mendustai Yakub. Dusta dan poligami dalam interaksi Laban dan Yakub, mengakibatkan keluarga Yakub menjadi keluarga yang tidak ada bedanya dari budaya dosa.

Keluarga orang beriman harus waspada terhadap berbagai hal yang dilazimkan dalam budaya. Ketika budaya jadi tekanan dosa yang berat atas keluarga kita, kita harus terbuka pada firman-Nya dan bersandar pada kuasa anugerah-Nya untuk mengalami pembaruan.

Senin, 28 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 30:25-43](#)

Kejadian 30:25-43

Fokus pada panggilan

Judul: Fokus pada panggilan

Empat belas tahun Yakub harus bekerja mati-matian tanpa upah karena ia telah berjanji untuk mengabdikan demi mendapatkan istrinya. Selama itu ia telah memperkaya Laban. Apabila ternak peliharaan yang Yakub urus beranak tiap tahun, dan karena berkat Allah masing-masing yang beranak menghasilkan banyak anak, entah sudah berapa puluh kali lipat jumlah ternak Laban berkembang. Namun tak ada laporan bahwa Yakub mengeluh atau tergoda untuk mengganggu pertambahan ternak Laban. Pengabdian yang berat dan tidak adil dia tanggung dengan tekun karena memenuhi janji. Dari seorang yang menggunakan tipu daya untuk beroleh hasrat secara cepat, Yakub jadi pekerja keras yang jujur.

Diakhir masa pengabdian, Yakub memohon pergi ke tanah asalnya. Banyak orang yang sesudah pergi ke perantauan lupa tanah asal leluhurnya. Apalagi bila alasan merantau adalah menghindari kemalangan atau ada sesuatu yang ia takuti seperti kasus Yakub ini atau apabila di perantauan ia telah mendapatkan masa depan menjanjikan. Namun Yakub tidak demikian. Tanah kelahirannya adalah tanah yang Allah janjikan. Janji Allah yang telah ia terima tidak menjadi pupus selama masa yang lama itu. Bukan saja karakternya menga-lami pemurnian, panggilan Ilahi pun semakin mengakar. Ini mendorong ia kembali ke sasaran yang telah Allah tetapkan.

Laban berusaha menahan Yakub. Ketika akhirnya ia menawarkan upah yang boleh Yakub minta, itu hanya basa basi atau karena terdesak. Permintaan Yakub bagai orang yang mempertaruhkan nasib pada kebetulan. Trik apa yang akan ia buat? Apakah batang-batang kayu terkupas yang ia taruh di tempat minum ternak dan menyebabkan ternak melahirkan anak-anak berbintik-bintik adalah trik? Namun permintaannya bukan nasib-nasiban. "Trik" yang ia buat pun bukan tindakan magis atau tipuan. Jawabnya hanya satu, ia meminta sesuatu yang dia pasrahkan penuh pada penyelenggaraan Ilahi. Allah, sumber berkat dan yang mempunyai rencana besar untuknya, membuat hal mustahil jadi kenyataan.

Selasa, 29 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 31:1-21](#)

Kejadian 31:1-21

Allah terus mengikuti

Judul: Allah terus mengikuti

Jika Anda adalah Yakub yang mengalami empat belas tahun masa sulit dalam kerja keras tanpa upah, apa yang akan Anda pikirkan tentang Allah? Percayakah Anda bahwa segala yang terjadi di masa itu merupakan penyertaan Allah?

Sesudah empat belas tahun Yakub jadi pekerja keras berintegritas, barulah dibukakan bahwa selama itu Allah terus menerus menyertai dia. Hasil kerja Yakub yang menguntungkan Laban pun sebenarnya adalah bukti penyertaan dan berkat Allah. Penyertaan dan berkat Allah paling berharga adalah berbagai pelajaran yang harus Yakub terima, yang berpengaruh pada perubahan drastis dalam karakter dan tindak tanduknya. Sungguh penyertaan dan berkat terbesar Allah bagi umatNya adalah ketika Ia memecah dan menggosok kita dari batu rongsokan jadi batu berharga yang gemerlapan.

Ada saat Allah menyertai diam-diam seperti Yakub alami empat belas tahun. Ada saat Allah membuat penyertaan-Nya nyata, yaitu saat Ia mengintervensi sampai sepuluh kali dengan mementahkan upaya Laban untuk tidak berbagi anak ternak kepada Yakub. Jelas bahwa "trik" bodoh yang terpikir oleh Yakub sesungguhnya adalah cara intervensi Tuhan. Di bolak-balik bagaimana pun oleh Laban, berkat Allah tetap jatuh ke Yakub. Dari kejadian ini terlihat kontras orang dunia yang terikat harta dengan umat yang mengandalkan Tuhan.

Di puncak episode ini, Allah menjelaskan apa yang telah Ia lakukan kepada Yakub; mengokohkan panggilan dan berkat-Nya kepada Yakub sebagai penerus kakek dan ayahnya. Sangat mengharukan ketika Allah menegaskan bahwa Dialah Allah yang menyatakan diri kepada Yakub di Betel. Empat belas tahun Allah mengikuti Yakub, tetapi sampai detik genting itu belum juga keluar pengakuan Yakub bahwa Allah kakek dan ayahnya adalah juga Allahnya pribadi. Allah mengejar Yakub dan menunggu sampai pengakuan itu lahir, tanda bahwa relasi sedang terjalin!

Dalam rencana Allah, berkat sesungguhnya adalah relasi dengan Allah, bukan sekadar berkat moral atau material.

Rabu, 30 Juni 2010

Bacaan : [Kejadian 31:22-42](#)

Kejadian 31:22-42

Pembelaan Allah dan pembelaan Yakub

Judul: Pembelaan Allah dan pembelaan Yakub

Bagaimana kita harus menghadapi tuduhan dan tekanan dari orang yang membuat banyak masalah agar kita tidak terprovokasi? Sejauh mana kita patut memaparkan kebenaran kita kepada orang yang telah bersalah kepada kita?

Tanpa Yakub berbuat apa pun, Allah sendiri membela dia. Allah menampakkan diri kepada Laban dan memberi peringatan keras agar tidak bersikap macam-macam dan mengucapkan perkataan yang tidak pantas kepada Yakub. Bisa kita simpulkan bahwa peringatan keras ini harus Allah tegaskan karena Laban adalah tipe orang yang keras dan berkata seenak perut sendiri. Bahkan sesudah mendapat peringatan pun, semua tuduhan yang ia lancarkan kepada Yakub masih terasa menekan. Melalui peristiwa ini Yakub sekali lagi mengalami bagaimana Allah memihak dia. Sebab Allah punya rencana agung melalui dia, dan Allah ingin agar Yakub masuk dalam relasi yang hidup dengan-Nya.

Ada tiga tuduhan Laban. Pertama, Yakub melarikan diri. Kedua, ia lari diam-diam. Tersirat bahwa Yakub dianggap melarikan harta yang masih dianggap milik Laban. Ketiga, Yakub mencuri sesembahannya. Semua tuduhan itu tidak benar kecuali yang ketiga, tetapi yang mencuri pun bukan Yakub melainkan Rahel. Yakub sudah meminta izin untuk kembali ke tanah leluhurnya, maka tuduhan bahwa ia lari tidak benar. Yakub memang merancang kepergian diam-diam sebab Laban menunjukkan gelagat tidak rela melepas.

Menghadapi tuduhan ini Yakub, yang sebetulnya berwatak lembut dan sudah berubah karena pembentukan Ilahi, terpancing membela diri dengan nada marah. Ada tempat untuk membela diri dan marah karena alasan yang benar, maka Yakub menelanjangi ketidakadilan Laban. Yang indah, di bagian akhir pembelaannya secara tersamar Yakub mengakui campur tangan Allah membela dan memelihara dirinya.

Tuduhan tidak adil yang harus Yakub tanggung, dan mungkin kita alami juga, dapat menjadi alat Allah untuk membimbing ke dalam relasi yang hidup yang Ia inginkan.

Kamis, 1 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 31:43-55](#)

Kejadian 31:43-55

Kesetaraan: perjuangan atau pengakuan?

Judul: Kesetaraan: perjuangan atau pengakuan?

Jika dalam relasi sosial Anda semisal dalam hubungan dengan ipar atau mertua, bawahan dan atasan terjadi ketidaksetaraan, apa yang Anda lakukan? Berjuang atau memercayai karya anugerah Allah sampai terjadi pengakuan?

Jangankan setara, selama ini Yakub diperlakukan secara tidak manusiawi oleh Laban, mertuanya sendiri. Puncaknya terjadi ketika ia berhasil mengejar Yakub, lalu menekan Yakub dengan berbagai perkataan pedas. Namun oleh pembelaan Allah dan pengungkapan fakta dari Yakub, Laban terpaksa berubah sikap dan perlakuan. Ia melontarkan perkataan manis yang sebelumnya tak pernah ia lakukan, bahkan kepada anak-anaknya sendiri. Tentu kita tidak dapat mengharapkan perubahan yang menyeluruh dan mendasar. Sebab meski ia memanggil mesra mereka sebagai anak-anak dan cucu-cucunya (43), tetapi sebenarnya ia hanya menjadikan mereka perantara untuk memeras tenaga Yakub. Namun dengan mengusulkan agar ia dan Yakub mengadakan perjanjian, tampak bagaimana Laban terpaksa memperlakukan Yakub secara berbeda. Dari budak dan pencuri, kemudian sebagai manusia setara yang punya hak dan mampu bertanggung jawab!

Sesuai adat kebiasaan saat itu, pihak-pihak yang mengikat perjanjian membuat upacara perjanjian dengan memotong kurban. Timbunan batu tempat menaruh kurban perjanjian mereka namai Timbunan Kesaksian, dan oleh Laban disebut juga sebagai Menara Pengawas (Mizpa). Laban memaparkan isi perjanjian. Pertama, agar Yakub setia dalam ikatan nikah dengan anak-anak Laban. Kedua, agar mereka menghormati batas-batas wilayah kewenangan mereka (51-53). Isi perjanjian menunjukkan Laban mengakui Yakub setara, yang terhormat dan layak dipercaya.

Agar dihormati dan diperlakukan setara, kita tak perlu bertindak keras atau balas bersikap licik. Bersikaplah sebagai orang yang terhormat dan terpercaya, oleh anugerah-Nya. Kelak sikap kita membuahkan hasil. Orang selicik apa pun akan mengakui bahwa kita ada dalam anugerah-Nya.

Jumat, 2 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 32:1-21](#)

Kejadian 32:1-21

Upaya rekonsiliasi

Judul: Upaya rekonsiliasi

Tidak mudah kembali ke tempat yang mengingatkan kita pada masa lalu yang kelam dan pahit. Banyak orang yang merasa lebih baik melupakan masa lalu yang gelap.

Kembalinya Yakub ke kampung halamannya, Kanaan, ternyata tidak membangkitkan kesukaan besar. Perjalanan pulang ke tanah waris, yang merupakan tanah perjanjian Allah kepada kakek dan bapaknya, bukan merupakan perjalanan mudah bagi Yakub. Justru memperhadapkan dia pada masalah yang pernah ia timbulkan terhadap Esau. Benar ia mendapatkan warisan, tetapi dengan meninggalkan luka pada pihak lain. Kini ia harus menghadapi segala konsekuensi penipuan yang sebelumnya ia lakukan terhadap kakaknya.

Sebelum menerima "sambutan" kakaknya yang membuat Yakub gentar dan cemas, ia disambut sepasukan malaikat di Mahanaim (1-2). Ini tentu memberikan penghiburan dan penguatan sangat berarti bagi Yakub. Ini membuatnya berani mengarahkan rombongannya ke tempat Esau di Seir, Edom. Kalau dulu ia pengecut, kini dengan berani ia mencari Esau. Sebelum memasuki Kanaan, ia ingin terlebih dulu mengupayakan rekonsiliasi dengan orang yang pernah ia tipu. Ini satu lagi perubahan besar yang terjadi dalam diri Yakub.

Melalui utusannya, Yakub membahasakan diri merendah sebagai "hamba". Ia berpesan bahwa ia membawa banyak kekayaan yang diperoleh melalui perjuangan berat, bukan melalui penipuan (4, 5). Pesan tersebut menyiratkan bahwa ia telah berubah, bukan lagi Yakub yang dulu. Sayang pesan Yakub dibalas dengan berita bahwa Esau dan pasukan perangnya mendatangi Yakub. Gentarkah Yakub? Ya, sebab itu ia berdoa. Ia mengakui ketakutannya kepada Esau dan memohon agar Allah meluputkan dia (9-12). Lalu ia mengirimkan pemberian untuk Esau. Dengan 580 ekor ternak Yakub berharap bisa berdamai dengan Esau yang telah dia rugikan.

Adakah pihak di masa lalu kita yang kita perlu berdamai? Sudahkah Anda mengizinkan anugerah dari Yesus untuk mendamaikan Anda dengan masa lalu Anda?

Sabtu, 3 Juli 2010

Bacaan : [Mazmur 119:34](#)

Mazmur 119:34

Memahami Alkitab

Judul: Memahami Alkitab

Mengapa penting kita memahami Alkitab? Bagaimanakah prinsip terpenting memahami Alkitab? Apa tujuan kita memahami isi Alkitab?

Bagi Anda, apakah SMS dari suami/istri Anda penting? Apakah telepon dari ibu/ayah Anda berarti? Pentingnya Alkitab jauh melampaui contoh tadi! Seperti halnya menjaga agar komunikasi dengan orang-orang yang kita cintai berjalan teratur maka memahami Alkitab intinya ialah agar hubungan kita dengan Allah semakin intim, serta hati dan perilaku kita makin serasi dengan Dia.

Namun bagaimana kita bisa memahami Alkitab dengan baik, dengan pemahaman dan kesimpulan yang tidak salah? Gairah dan intensitas memengaruhi mutu komunikasi. Beda sekali kadar keintiman orang yang berkomunikasi ala kadarnya dengan orang yang berkomunikasi teratur dan bergairah. Kita dapat memiliki kadar pemahaman Alkitab yang baik, bila kita menjaga agar memiliki waktu cukup dan teratur untuk merenungkan Alkitab.

Pemahaman Alkitab kita peroleh apabila kita memakai seluruh kapasitas kita ketika merenungkan isi Alkitab. Alkitab mengandung catatan peristiwa, kesaksian, perintah Allah, lagu pujian, pengajaran, nasihat, dlsb. Berbagai sifat Alkitab itu boleh jadi mengandung pelajaran, teladan, perintah, janji, yang harus kita taati, tiru, pegang, hafalkan, doakan, dlsb. Kita perlu menggunakan pikiran, perasaan, hasrat, imajinasi, dan memori secara aktif ketika membaca dan merenungkan bagian-bagian Alkitab yang berbeda. Seluruh diri kita harus terlibat penuh dengan Alkitab supaya kekayaan dan kebenaran dalam Alkitab menyentuh seluruh aspek kehidupan kita.

Alkitab adalah bicara Allah kepada manusia. Maka tidak cukup membuka pikiran, perasaan, atau imajinasi saja agar bisa memahami Alkitab. Tujuan membaca/merenungkan Alkitab bukan agar kita sekadar memahami, tetapi agar kita mengenal hati Allah. Itu sebabnya kita harus mendatangi Alkitab dengan hati yang merindukan Allah. Seperti Daud, kita memohon Roh-Nya memimpin, menerangi hati, dan berbicara melalui Alkitab, menolong kita untuk sungguh berhasrat menyimpan firman dan hidup didalamnya dengan kesungguhan.

Minggu, 4 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 32:22-32](#)

Kejadian 32:22-32

Pergumulan dan doa

Judul: Pergumulan dan doa

Ini episode mendebarakan dalam hidup Yakub! Akhirnya Yakub sadar bahwa bukan harta kekayaan atau istri dan anak yang dapat melindungi dia dari Esau atau yang dapat diandalkan menyelesaikan masalah lama itu. Ia sendiri harus bergumul dengan Allah untuk menyelesaikan semua itu!

Seseorang bergulat dengan Yakub semalaman sampai fajar menyingsing. Tidak dikatakan siapa orang itu, tetapi ada beberapa petunjuk untuk kita simpulkan. Sesudah bergulat tanpa bisa dihentikan, Yakub akhirnya sadar dengan siapa ia sedang bergulat. Ia lalu meminta berkat (26). Orang itu memiliki kuasa sehingga berhak menanyakan dan mengubah nama Yakub menjadi Israel, tetapi "namanya" sendiri tetap rahasia. Ia berhak memberi atau mengubah nama, Yakub tidak punya kuasa untuk mengetahui "namanya".

Jika Ia Allah, bagaimana mungkin Yakub kuat semalaman bergulat melawan Dia? Jika Ia Allah yang berdaulat mengubah nama Yakub jadi Israel, bagaimana mungkin Yakub sang-gup "memaksa" Dia untuk memberkati? [Hos. 12:4-5](#) menegaskan bahwa "Ia bergumul dengan Malaikat dan menang; ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sana Dia berfirman kepadanya: yakni TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN nama-Nya."

Yakub perlu diubah dari mengandalkan kekuatan otot dan akal jadi bergantung pada anugerah dan berkat Allah. Jika ia yang penuh dosa sanggup bergulat dengan Allah, tentu karena secara misterius Allah yang melawan dia itu juga yang membantu dia bertahan. Kini ia tidak lagi mengandalkan keahlian manusia berdosa dengan mengatur tipu daya. Ia memohon Allah sendiri memberkatinya. Dalam pergumulan doa yang serius dan akhirnya membuat otot dan akalnya takluk, ia akhirnya sanggup memahami hakekat berkat dalam hidup. Dan saat itu ia diubah Allah menjadi Israel.

Ketika masalah terasa berat dan diri terasa lemah, bertekun dan bergumullah dalam doa, sebab Ia menanti dengan berkat-Nya dan secara ajaib melawan-membela kita!

Senin, 5 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 33:1-20](#)

Kejadian 33:1-20

Rentetan perubahan ajaib

Judul: Rentetan perubahan ajaib

Yakub, yang telah dimenangkan Allah dalam pergumulan dengan-Nya, kini dengan berani dan penuh tanggung jawab mengepalai rombongan keluarga besarnya. Ia sendirian, bukan bersembunyi, tetapi tampil paling depan. Ketika rombongan Yakub berpapasan dengan rombongan Esau yang membawa pasukan perang, terjadilah keajaiban. Apa yang tadinya ditakuti Yakub tidak terjadi. Pasukan Esau tidak membantai rombongan Yakub. Esau tidak membalas dendamnya puluhan tahun yang lalu. Yakub sampai tujuh kali sujud. Ia menyebut dirinya "hamba (5)" dan memanggil Esau "tuanku (8)." Perubahan ajaib dan adegan mengharukan pun terjadi. Esau berlari, memeluk, mencium Yakub. Dalam pelukan persaudaraan yang dipulihkan mereka bertangisan (4).

Dulu perebutan warisan membuat mereka bermusuhan, kini Esau menolak pemberian Yakub. Dengan menyebut Yakub sebagai "adikku, " ia menampik pemberian itu karena ia "memiliki banyak." Esau berubah, ia tidak lagi merasa sebagai orang yang pernah dirugikan. Yakub pun menyatakan berkat Allah dalam hidupnya. Apabila Esau punya banyak harta, Yakub mengklaim dengan syukur bahwa ia "mempunyai segala-galanya" (11). Yang Yakub maksud bukan harta melainkan hidup yang diubah dan diberkati Allah. Termasuk kini ia melihat wajah Esau seolah melihat wajah Allah sendiri, yaitu keajaiban anugerah Allah dalam sikap Esau yang bersedia menerima dia kembali sebagai "adik" (9-10).

Sesudah pertemuan tersebut, kedua bersaudara itu dan rombongan mereka berpisah baik-baik. Karena kedatangan Yakub adalah dalam rangka memenuhi panggilan Ilahi, maka ia tidak mungkin berjalan bersama kakaknya yang menjalani panggilannya sendiri. Anugerah Allah telah memungkinkan rentetan perubahan ajaib terjadi. Dan perubahan paling ajaib terjadi dalam pengakuan Yakub: El adalah Allah Israel, Allahnya pribadi, bukan hanya Allah kakek dan bapaknya!

Jika kita pasrah menerima pimpinan Allah, Ia membuat rentetan hal mustahil jadi nyata dalam kehidupan kita!

Selasa, 6 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 34:1-31](#)

Kejadian 34:1-31

Menghapus noda dengan noda?

Judul: Menghapus noda dengan noda?

Noda yang sangat mengguncangkan kehidupan keluarga Yakub terjadi karena Dina, putri Yakub satu-satunya, diperkosa oleh Sikhem, anak Hemor, raja orang Hewi. Seharusnya sebagai pendatang, tidak pada tempatnya Dina yang baru berusia sekitar 15-16 tahun itu berjalan-jalan untuk melihat (dan dilihat) orang yang belum dikenal. Prinsip pergaulan seharusnya ditanamkan dengan baik oleh ayah dan ibunya, tetapi tidak demikian rupanya. Maka terjadilah musibah itu. Sikhem melarikan Dina dan memperkosa dia. Meski Sikhem telah berbuat salah, tetapi ia jatuh cinta kepada Dina dan meminta izin untuk boleh mengawini Dina.

Sesudah terjadi musibah itu Yakub tidak mengambil tindakan apa pun. Ia mendingkan perkara itu sampai anak-anaknya pulang. Reaksi anak-anaknya yang menganggap kehormatan keluarga telah ternoda oleh pemerkosaan terhadap Dina, bercampur antara sakit hati dan marah (7). Niat baik Sikhem dan lamaran yang diajukan ayahnya tidak dapat menghapuskan sakit hati anak-anak Yakub. Nyata kemudian bahwa sakit hati dan kemarahan tidak menghasilkan pertimbangan yang didasari oleh kebajikan dan kebijakan. Sebaliknya dari merespons dengan tepat, mereka melakukan rencana jahat. Mereka berpura-pura menerima permintaan tersebut, tetapi mengajukan prasyarat religius. Sikhem, Hemor, dan semua laki-laki orang Hewi harus disunat. Suatu permintaan yang terkesan benar karena mengatasnamakan aturan agama, padahal berisi tipu muslihat keji.

Setelah sunat massal dan saat semua laki-laki orang Hewi sedang kesakitan, Simeon dan Lewi menyerang mereka secara keji. Bisa dibayangkan apa yang terjadi. Orang-orang yang kesakitan sesudah disunat menjadi korban kekejaman Simeon dan Lewi. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga menjarah dan menawan anak serta perempuan orang Hewi.

Noda dapat dihindari dengan perilaku saleh. Namun saat noda terjadi, harus diatasi dengan motif dan tindakan benar, bukan amarah, sakit hati, dan memperalat aturan kesalehan!

Rabu, 7 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 35:1-29](#)

Kejadian 35:1-29

Menggenapi janji

Judul: Menggenapi janji

Sesudah sekian lama dipimpin Allah, diberkati dengan melimpah, serta menerima berbagai penggenapan janji-Nya, apa lagi yang Allah ingin terjadi dalam diri umat-Nya?

Allah ingin agar Yakub menggenapi janji. Sewaktu melarikan diri dari Esau, sesudah penglihatan dalam mimpinya di Betel tentang anak tangga yang para malaikat turun naik melaluinya, Yakub memohon sambil berjanji: "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu" ([Kej. 28:20-22](#)). Allah telah menjawab semua permohonan itu, kini saat untuk Ya-kub menggenapi janjinya. Maka kini Allah memerintahkan Yakub untuk membangun mezbah bagi-Nya di Betel.

Yakub bukan saja lupa menggenapi janjinya, ia juga tidak memupuk ibadah sepenuh hati kepada Allah di antara keluarganya. Mungkin karena pengaruh istrinya, anak-anaknya ternyata memiliki ilah lain dan perhiasan yang mengandung sesembahan yang salah. Pada waktu itulah baru secara menyeluruh kaum keluarga Yakub mentahirkan diri untuk menyembah Allah. Penggenapan janji dan pentahiran diri ini diikuti oleh peristiwa penting lain di Padan Aram. Kini giliran Allah menegaskan ulang penggantian nama Yakub menjadi Israel. Allah juga menegaskan ulang janji-Nya kepada Yakub. Suatu tindakan yang mirip dengan pemberian janji ulang Allah kepada Abraham. Betapa limpah anugerah Allah!

Pasal ini bukan sekadar mencatat kisah, tetapi juga mencatat riwayat garis keturunan penerima perjanjian Allah. Sebelum Ishak meninggal, silsilah Yakub dan keturunannya sebagai penerus Ishak dicatatkan. Di dalam riwayat hidup semua umat Allah akan terpapar kesaksian teguh tentang kepastian dan keajaiban janji-janji Allah.

Kamis, 8 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 36:1-43](#)

Kejadian 36:1-43

Tidak dapat menyetop rencana Allah

Judul: Tidak dapat menyetop rencana Allah

Bagaimanakah kesan kita tentang kekuasaan yang dimiliki orang dan kelompok yang memusuhi rencana Allah serta mengancam umat-Nya? Kita sering berpikir bahwa hal-hal baik yang sedang Allah kerjakan melalui kita dapat dibuyarkan oleh mereka yang melawan Allah. Kita sering merasa kecil dibandingkan mereka yang berkuasa dalam dunia.

Hanya satu pasal diberikan untuk mencatat tentang Esau dan keturunannya, sementara untuk Yakub dan keturunannya entah berapa banyak pasal yang dipakai. Menurut catatan penulis Kejadian, anak dan keturunan Esau disebut para kepala kaum, suatu sebutan atau gelar yang menyiratkan kuasa dan kemuliaan. Seperti Esau, kemungkinan besar mereka adalah orang-orang perkasa, para prajurit yang sanggup menggentarkan lawan mereka. Namun tidak ada kisah atau riwayat mereka yang berharga untuk dicatat dan diingat!

Esau pun dicatat dengan panggilan yang terkait peristiwa di mana ia menjual hak kesulungannya. Ia adalah Edom. Edom yang telah menolak berkat Allah adalah Edom yang kelak menjadi bangsa yang selalu menentang Israel dan berusaha menghambat kemajuan penggenapan rencana Allah bagi Israel. Meski kelak mereka masih disebut-sebut dalam peran yang berusaha mengacaukan rencana Allah, tetapi tidak ada silsilah jelas diberikan untuk mereka. Begitulah cara Alkitab memandang dan menilai orang yang tidak berada di pihak Allah dan yang kekuatannya dipakai untuk menolak rencana-Nya. Begitu jugalah seharusnya kita memperhitungkan bahaya yang senantiasa mengancam umat Allah. Kita tidak boleh menganggap remeh ancaman yang ada, tetapi kita harus menilai dan menyikapi dalam perspektif iman.

Allah telah memberikan Kanaan untuk kaum Israel, umat perjanjian-Nya. Serasi rencana Allah, Esau dengan keturunannya yang perkasa dan berkuasa itu memutuskan untuk diam di Seir, bukan di Kanaan (6-8)! Mereka tidak ambil bagian dalam rencana Allah, maka mereka harus menyingkir dan tidak boleh jadi penghambat terlaksananya rencana Allah!

Jumat, 9 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 37:1-11](#)

Kejadian 37:1-11

Dibenci saudara, dicinta Allah

Judul: Dibenci saudara, dicinta Allah

Pengalaman dan pengaruh buruk pada masa kecil biasanya berlanjut membentuk kepribadian yang tidak baik. Demikian jugakah yang terjadi pada Yusuf?

Mulai pasal ini fokus kisah bergeser bukan lagi pada Yakub, tetapi pada salah seorang anaknya yang kelak akan menjadi orang penting. Meskipun Yusuf bukan anak pertama, tetapi pasal ini menarik perhatian kita kepada dia: "Inilah riwayat keturunan Yakub. Yusuf..." (2. Lihat juga [Kej. 33:2](#) di mana Yusuf satu-satunya nama yang disebut ketika rombongan Yakub menemui Esau). Kasih Yakub yang lebih besar kepada Rahel membuat dia mengasihi Yusuf lebih daripada anak-anaknya yang lain. Apalagi Yusuf lahir setelah Rahel lama tidak dapat memberikan anak kepada Yakub. Maka Yakub memberikan perhatian istimewa kepada Yusuf. Ini membangkitkan masalah bagi keutuhan keluarga itu. Semua saudaranya iri dan membenci Yusuf karena ia diistimewakan.

Jika orang lain dalam posisi Yusuf, pasti ia jadi anak manja dan mungkin tak pernah dewasa. Namun Yusuf tidak demikian. Ada dua hal menarik. Pertama, ia menunjukkan kerajinan dan tanggung jawab. Rupanya Yakub tidak mengecualikan Yusuf dari kewajiban untuk bekerja. Ini menyelamatkan Yusuf dari kemandirian. Kedua, Yusuf bukan saja diistimewakan oleh Yakub, tetapi juga oleh Allah. Dua kali Allah memberi Yusuf pernyataan tentang masa depan dia dan keluarganya, bahkan masa depan dunia.

Sikap iri para saudaranya bukan sekadar reaksi buruk yang harus Yusuf tanggung. Dalam bingkai lebih besar, suasana ini mewakili banyak situasi sulit lain sepanjang hidupnya, yang menjadi latar di mana rajutan rencana Allah diwujudkan untuk Yusuf. Ia dibentuk istimewa dalam konteks yang sulit, menjadi alat bagi rencana besar istimewa Allah untuk umat perjanjian-Nya. Kisah ini menolong kita saat menghadapi berbagai situasi sulit dalam hidup. Tak perlu menganggap diri sebagai korban keadaan, tetapi lihatlah sebagai bagian dari rencana besar Allah bagi hidup dan masa depan Anda.

Sabtu, 10 Juli 2010

Bacaan : [Kisah Para Rasul 2:42](#)

Kisah Para Rasul 2:42

Doa dan Firman

Judul: Doa dan Firman

Hakikat atau sifat terdalam kita seharusnya juga menjadi ciri kita dalam keseharian, bukan? Lalu apakah hakikat terdalam hidup orang beriman? Apakah sifat terdalam gereja Tuhan seharusnya? Terpancarkah itu dalam keseharian kita?

Mungkin dalam merefleksikan hakikat dan ciri gereja yang lahir dari khotbah perdana Petrus di hari Pentakosta, Petrus tiba pada kesimpulan seperti ini: orang Kristen dan gereja Tuhan telah dilahirkan baru oleh Injil yaitu pewartaan firman Allah. Karena itu wajarlah bila kita selalu rindu akan susu yang murni dan yang rohani, yaitu firman Allah (lih. [1Ptr. 1:23, 25, 2:2](#)). Melengkapi hal itu, Paulus yang mungkin sekali merenungkan perjumpaannya di jalan ke Damsyik menyimpulkan bahwa kehidupan Kristen terjadi karena Allah telah memanggil kita dengan panggilan-Nya yang ajaib, dan kita oleh pertolongan Roh telah merespons panggilan tersebut ([1Kor. 1:2](#)). Hidup di dalam Tuhan adalah hakikat kehidupan Kristen dan kehidupan gereja. Maka doa dan firman harus merupakan ciri utama, ciri khas setiap gereja dan setiap orang Kristen!

Bertekun dalam firman adalah ciri utama pertama gereja perdana. Mereka mengalami kedahsyatan firman yang mengubah hati yang keras dan menarik mereka dari penganiaya Kristus menjadi pengikut Kristus. Firman itu menuntun mereka untuk mengenal Allah sejati, memiliki persekutuan yang riil dengan Dia dan menyembah Dia dengan benar. Dengan bertekun dalam firman, mereka bertekun dalam kebenaran, masuk ke hati Allah sendiri, mengalami terang kemuliaan-Nya mengubah hidup dan mendorong mereka untuk bermisi dengan Dia.

Bertekun dalam persekutuan dan doa jadi ciri utama kedua gereja perdana. Mereka tidak menjadikan kehidupan iman dan ibadah sebagai urusan pribadi, melainkan kesukaan perayaan sebagai umat. Mereka bertekun dalam doa sebab di dalam doa kenyataan kasih dan keajaiban anu-gerah Allah menyala-nyala. Janji Yesus, "di mana dua-tiga orang berkumpul/berdoa dalam nama-Ku, di situ Aku hadir, " terealisasi dahsyat. Fakta bahwa Roh yang di dalam kita lebih besar dari yang menyesatkan dunia, mereka alami dalam ketekunan doa.

Minggu, 11 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 37:12-36](#)

Kejadian 37:12-36

Tak dapat dibayarkan

Judul: Tak dapat dibayarkan

Kejahatan tak mungkin sepenuhnya sehat, sebab ia melibatkan banyak sikap egois dengan kepentingan berbeda. Sebaliknya kedaulatan Allah seringkali bertindak secara ajaib. Ia dapat membangkitkan orang, dari kalangan yang tidak kita duga, untuk menjadi alat-Nya.

Yusuf yang diejek "si pemimpi" ternyata bukan anak manja. Selain rajin, ia penurut dan penuh kasih. Ketika ayahnya menyuruh dia pergi mencari para saudaranya, dengan cepat ia menaati. "Ya bapa", satu-satunya komentar Yusuf dalam pasal ini, adalah ungkapan sikap hormat dan taat. Bahkan ketika ia tidak dapat menjumpai saudaranya di Sikhem, ia rela pergi lebih jauh lagi sampai ke Dotan. Ia menempuh perjalanan yang melelahkan dan penuh bahaya, bukan saja karena ketaatan kepada ayahnya, tetapi karena ia pun mengasihi para saudaranya. Namun apakah mereka mengasihi Yusuf?

Kita biasa menggolongkan iri, curang, atau gosip sebagai dosa kecil bahkan manusiawi. Tidak sejahat dan seserius membunuh atau berzinah, misalnya. Betapa menyesatkan pemikiran itu! Kisah ini memaparkan bahwa iri adalah bapak dari benci dan kakek dari rencana pembunuhan. "Sekarang, marilah kita bunuh dia ... Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!" (20). Ucapan ini menyiratkan bahwa ujung dari kejahatan ialah sikap dan tindakan yang membuyarkan rencana Ilahi! Namun sanggupkah kejahatan membuyarkan rencana Ilahi? Entah karena apa, muncul dua "penyelamat" dari antara bersaudara yang telah menjadi sekomplotan penjahat ini. Ruben mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh, tetapi dibuang ke sumur kering (21-22). Yehuda berkata bahwa menjual Yusuf lebih untung daripada membunuh dia (26-27). Si pemimpi pun luput dari pembunuhan dan rencana Ilahi bergulir menuju kegenapannya!

Sesungguhnya tak seorang pun berkuasa membuyarkan rancangan Allah atas hidup kita. Maka tak perlu takut bila Anda berada dalam tekanan orang yang berusaha menghambat Anda. Allah berkuasa menggenapi rencana-Nya!

Senin, 12 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 38:1-30](#)

Kejadian 38:1-30

Keluarga kacau balau

Judul: Keluarga kacau balau

Betapa kacaunya hidup moral Yehuda dan keluarganya. Bahkan dalam keluarga Yakub ada empat anak yang melakukan dosa: dosa zina (Ruben, Yehuda) dan pembunuhan (Simeon, Lewi). Kita takjub bahwa Allah bekerja mendatangkan keselamatan melalui riwayat dosa separah ini!

Yehuda tak peduli tradisi keluarga pilihan yang seharusnya terhormat. Kakek dan ayahnya kawin melalui proses perjodohan dan prinsip kekerabatan, tetapi Yehuda keluar jalur. Ia bergaul ke kalangan luar yaitu kaum Adulam. Saat "melihat" Syua (2), ia tertarik, kawin, dapat tiga anak: Er, Onan, dan Syela. Seperti perkawinannya yang dini dan tanpa prinsip, ia mengawinkan Er terlalu cepat juga. Tamar dipilihnya dari orang Kanaan. Tanpa penjelasan, dikatakan bahwa Er jahat di mata Tuhan hingga Tuhan "membunuh dia" (7). Dalam tradisi Ibrani adik almarhum harus memperistri janda kakaknya untuk mendapat keturunan atas nama almarhum. Namun Onan melakukan persetubuhan tidak sesuai aturan dan jahat di mata Tuhan, hingga ia dibunuh Tuhan (10).

Terjadilah aib. Tamar mungkin sadar bahwa Yehuda tidak akan memberikan Syela, maka ia menyaru jadi pelacur. Usai berkabung sesudah istrinya meninggal, Yehuda mencari pelacur (12). Singkat cerita, Tamar kemudian hamil. Yehuda menyuruh orang supaya Tamar, menantunya itu, dibakar sebab secara status ia seharusnya istri Syela. Ketika benda-benda jaminan Yehuda diperlihatkan, Yehuda mengakui bahwa ia yang salah menahan Syela dan juga membuahi Tamar. Untuk itu ia bersedia bertanggungjawab. Keinsyafan diperlihatkan dengan tidak melanjutkan hubungan itu (26).

Perjanjian Allah bertujuan menyelamatkan manusia yang sesat. Sang Mesias ternyata bukan saja hadir untuk yang kacau balau, tetapi lebih radikal lagi di dalam dan melalui keluarga yang kacau balau. Peres, hasil perzinahan Yehuda dengan perempuan kafir yaitu menantunya yang menyaru jadi pelacur adalah kakek buyut Daud, moyang Kristus, Juruselamat yang anugerah-Nya ajaib itu!

Selasa, 13 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 39:1-23](#)

Kejadian 39:1-23

Jangan jauh dari iman

Judul: Jangan jauh dari iman

Seberapa besar sikap orang atau keadaan yang berada di luar kendali Anda dapat memengaruhi sikap Anda? Apa rahasia Yusuf, yang sesungguhnya "korban" kejahatan saudaranya, hingga sanggup bertindak sebagai orang merdeka?

Pasal ini membawa kita kembali kepada intermeso kisah Yehuda. Kisah Yehuda sesungguhnya bukan hanya sisipan melainkan prolog dari peran Yehuda kelak dalam babak lanjutan kisah Yusuf. Kini tokoh utama kembali disoroti. Yusuf, yang dijual sebagai budak ke keluarga Potifar ternyata menunjukkan bahwa ia bukan budak, tetapi orang merdeka sejati. Ia tidak menyesali hidup, menyalahkan orang, atau menyimpan kepahitan. Ia tidak mengizinkan semua luka batin itu memberi pengaruh negatif dalam dirinya. Sebab sebagai manusia darah-daging dan bukan urat kawat, otot baja, hati berlian, seperti yang akan kita lihat kelak, pastilah dalam kesusahan ini ia pernah meneteskan air mata. Namun semua kesusahan itu seolah tak berbekas. Yusuf malah menunjukkan kerajinan, kesetiaan, tanggung jawab, dan menjadi berkat.

Orang yang mendaki makin tinggi akan menghadapi terpaan angin dan sudut pendakian yang makin besar. Namun kesusahan yang makin besar justru jadi tempaan yang memperteguh kualitas diri. Demikianlah Yusuf. Diam-diam sikap, tindak tanduk, dan bentuk tubuh yang elok, mendapat tatapan mata istri Potifar. Istri pejabat yang kesepian ini mengatur jerat agar Yusuf memuaskan hasratnya. Namun si budak elok adalah orang merdeka yang pertimbangannya elok juga. Tegas ia menyatakan bahwa ia tidak berani melanggar kepercayaan dan hak tuannya, dan tak bersedia melakukan kejahatan (9). Godaan demi godaan dia hindari. Dan ketika perangkap siap menjepit, ia melarikan diri dari percobaan!

Hidup benar mengundang akibat buruk lebih besar! Namun ini membuat Yusuf masuk ke dalam kesempatan baru yang lebih besar lagi! Maka jika hidup benar membuat Anda menghadapi banyak kesulitan, jangan lari dari iman. Anda boleh jauh dari percobaan, tetapi jangan jauh dari iman!

Rabu, 14 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 40:1-23](#)

Kejadian 40:1-23

Penjara, persiapan memimpin dunia

Judul: Penjara, persiapan memimpin dunia

Siapa duga mimpi-mimpi Yusuf sedang berproses menjadi realitas melalui mimpi-mimpi orang lain? Siapa sangka bahwa di saat memikul "nasib" sedemikian gelap, terang pernyataan Allah mendatangangi Yusuf dan menyiapkan dia ke babak lanjutan dengan peran lebih besar?

Akibat memelihara integritas, Yusuf dipenjara. Statusnya berubah dari budak jadi penjahat. Tuduhannya tidak main-main: upaya memerkosa istri pejabat tinggi! Betapa gelap keadaan Yusuf. Ia tak lagi punya harapan untuk berjumpa keluarga, apalagi berangan agar mimpi masa remajanya terjelma. Namun apa yang untuk kebanyakan kita membuat putus asa dan meratapi nasib, sama sekali tak menyurutkan keelokan sikap Yusuf yang selalu siap jadi berkat.

Dalam penjara pun, Allah hadir dan bertindak mewujudkan rencana-Nya bagi orang pilihan-Nya. Pertama, Ia bekerja dalam sikap dan perhatian Yusuf. Ia bergaul selayaknya dan tanggap melihat (7) gelagat yang tampak pada wajah dua orang pejabat istana yang dipenjarakan oleh Firaun. Inisiatif aktif kita menggunakan anugerah umum Allah dengan baik, merupakan celah bagi terbukanya kesempatan dari Allah yang datang secara supernatural! Kedua, Allah bekerja melalui mimpi kedua pejabat negara itu. Allah juga memberikan hikmat sehingga Yusuf dapat mengartikan kedua mimpi itu dengan tepat. Keterlibatan Ilahi terjadi baik secara tidak langsung maupun langsung. Namun Yusuf masih harus menunggu proses lain yang akan Allah kerjakan dalam diri orang nomor satu Mesir, sebelum akhirnya Yusuf siap didudukkan di takhta yang memengaruhi dunia saat itu.

Tanpa mengalami kesusahan bagaimana Yusuf memiliki kepekaan terhadap orang yang sedang susah. Tanpa dipakai Tuhan untuk menanggapi mimpi orang lain, bagaimana mungkin ia mengantisipasi mimpi dari Allah untuknya? Maka jangan pernah bersungut-sungut, hadapilah setiap babak baru dalam hidup Anda dengan semangat untuk melihat apa yang Allah ingin Anda pelajari melalui semua itu.

Kamis, 15 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 41:1-36](#)

Kejadian 41:1-36

Sabar menantikan Allah

Judul: Sabar menantikan Allah

Zaman modern dengan kemajuan iptek menyebabkan kesabaran sebagai sebuah kebajikan telah diabaikan bahkan direndahkan. Iptek mempercepat dan mempersingkat proses. Maka kita menjadi orang-orang yang tidak sabar, tidak tekun, tidak tahan menanti. Padahal tanpa kesabaran, ketekunan, dan ketahanan, tidak mungkin orang menempuh pengalaman sebagai cara untuk mematangkan kepribadian!

Kita tak sanggup menanti karena ingin beralih dari pemeran sejarah menjadi pengendali segala sesuatu. Namun Yusuf tidak demikian. Ia harus menunggu dua tahun sebelum kesempatan melangkah ke panggung kepemimpinan dunia terbuka. Ia tahu bahwa tugas dan kewajibannya hanya menjalankan kehendak Allah, yang mengendalikan sejarah. Maka dengan sabar dan taat ia menanti Allah memfokuskan providensia-Nya ke penggenapan berikut dalam hidup Yusuf. Menanti menunjukkan sikap iman dan hormat kepada Allah!

Allah membuat Firaun bermimpi sampai dua kali. Firaun sampai gelisah dan mencari artinya (8). Allah juga yang membuat juru minuman teringat dan mengakui kelalaian untuk menceritakan tentang Yusuf kepada Firaun. Menyadari bahwa Allah sedang bekerja, Yusuf menampik pujian bahwa ia sanggup mengartikan mimpi. Yusuf mengarahkan segala pujian ke sumbernya yang layak: Allah! Mimpi Firaun sampai dua kali berisikan simbol yang menyangkut peristiwa yang akan melanda dunia. Kemakmuran begitu melimpah sampai tujuh tahun (tujuh adalah lambang kesempurnaan), disusul malapetaka kekeringan sampai menelan semua kemakmuran yang telah dialami sebelumnya. Tidak hanya memberikan arti mimpi, Yusuf juga memberikan nasihat penataan ekonomi yang menunjang logistik kerajaan Mesir untuk menyikapi peristiwa alami global tersebut.

Masa menanti bukan masa yang sia-sia membuang waktu. Apabila kita menanti-nantikan Tuhan, sesungguhnya kita sedang membuka diri selebar-lebarnya bagi karya Allah di dalam dan melalui kita untuk misi-Nya yang global!

Jumat, 16 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 41:37-57](#)

Kejadian 41:37-57

Penuh Roh Allah

Judul: Penuh Roh Allah

Faktor apa yang menjadi penentu layak tidaknya seseorang memasuki peran Ilahi bagi hidupnya? Faktor apa yang mendorong semua pihak mengakui bahwa sudah waktunya seseorang mengemban peran Ilahi lebih besar?

Firaun mengakui dua hal tentang Yusuf. Pertama, kesanggupannya mengartikan mimpi Firaun. Kedua, nasihat bijaknya agar Firaun mengangkat seseorang untuk menjalankan berbagai kebijakan ekonomi dan logistik. Akal budi dan kebijaksanaan Yusuf sangat memengaruhi pertimbangan Firaun untuk mengangkat Yusuf menjadi penguasa yang diusulkan Yusuf sendiri. Sepanjang sejarah dunia kita melihat bagaimana peradaban manusia mengalami peningkatan yang sangat berarti diakibatkan oleh pendidikan yang baik. Namun kepandaian dan pengetahuan tidak identik dengan akal budi dan kebijaksanaan. Pendidikan juga tidak otomatis menjamin orang pandai identik dengan orang berhikmat.

Ada faktor penentu di balik kedua hal itu yang akhirnya membuat Firaun mantap untuk mengangkat Yusuf menjadi orang kedua sesudah dia: "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" (38). Sungguh mencengangkan bahwa dari bibir mulut seorang kafir keluar pengakuan demikian tentang orang kepunyaan Allah. Karya dan kehadiran Roh Allah sedemikian cemerlang sampai orang yang menyaksikannya dapat dengan tepat menyimpulkan dari mana sumber semua itu. (bdk. pengakuan Nebukadnezar tentang Daniel dkk.).

Alangkah beda kriteria orang zaman ini tentang bagaimana orang dapat mendaki jenjang pengaruh dan kepemimpinan. Kebanyakan dilakukan dengan menggunakan daya tarik uang, atraksi artis, atau kepandaian melobi. Tidak heran bila kepemimpinan dunia makin terpuruk! Jika umat Tuhan meniru strategi dunia, gereja akan ikut hancur bersama kehancuran dunia! Kuasa sebesar dan semulia yang harus diemban para pemimpin hanya sanggup dan layak dipikul oleh mereka yang telah ditempa dan dikuasai oleh Roh Allah!

Sabtu, 17 Juli 2010

Bacaan : [Yakobus 1:22, 25](#)

Yakobus 1:22, 25

Pelaku firman

Judul: Pelaku firman

Apa yang layak terjadi dalam diri orang yang menyambut firman Allah? Hal konkret apa saja yang akan tercermin dalam kehidupan yang di dalamnya firman Allah diam dan beroperasi?

Menerima, menyambut, dan membuka diri bagi Firman yang Mahamulia itu tidak sama seperti orang menerima gagasan bagus filsuf, pujangga, atau cerdik cendekia! Orang bisa saja terkagum-kagum dengan ide hebat para pemikir, tetapi tak mengalami perubahan apa pun! Tidak mungkin itu terjadi pada orang yang di dalam hatinya "firman tertanam" dan menyelamatkan hidupnya (21). Apabila tidak berdampak ke dalam perbuatan, bila tidak terlihat pengaruh yang menyelamatkan, mengubah, menguduskan, dan menyasakan dengan Allah, maka dalam sorotan perumpamaan benih dari Yesus, benih firman itu telah tidak diterima dengan benar. Tidak berakar dalam! Tidak sungguh tertanam!

Menerima dan memberlakukan firman Allah tidak sama dengan perjuangan para moralis! Kehidupan Kristen bukan sekadar berubah menjadi lebih baik dengan berjuang mematuhi hidup sesuai dengan tolok ukur Ilahi! Bukan! Jika selama ini Anda berpikiran dan berkelakuan demikian, Anda lebih mendekati para ahli Taurat dan orang Farisi daripada sungguh mengimani Yesus! Di dalam Injil Yesus Kristus yaitu firman yang diberitakan, dibaca, dan diam di dalam kita itu terkandung kuasa dahsyat Kristus yang siap beroperasi mewujudkan yang Ia kehendaki di dalam hidup kita! Firman itu mengubah hati dan budi kita; firman Kristus mendobrak kekerasan hati dan menumbuhkan kelembutan untuk dibentuk, untuk taat, untuk berubah dalam kuasa-Nya yang mengubah.

Beberapa dampak dahsyat perubahan oleh firman dipaparkan Yakobus dengan indah. Pertama, kita akan diubah jadi cepat mendengarkan firman, tetapi lambat mencelotehkan pikiran sendiri. Firman mengubah hasrat dan norma kita tak lagi egois. Kedua, firman memperkenalkan kita dengan kondisi diri kita secara jujur. Salah dan noda dibongkarnya tanpa kompromi. Namun kebenaran dan kemuliaan-Nya Dia ukirkan ke dalam kita, dengan menghasilkan kemauan dan usaha. Itu sebabnya kita harus menjadi pelaku firman!

Minggu, 18 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 42:1-38](#)

Kejadian 42:1-38

Penggenapan mimpi 1

Judul: Penggenapan mimpi 1

Jika kondisi berat telah berubah, dari orang tanpa daya jadi berkuasa, apa yang kita lakukan? Saat berjumpa dengan penyebab kesusahan hidup kita, apa yang kita ingat? Seiring perubahan kondisi hidup Yusuf, terjadi perubahan kondisi alam yang berdampak ke kehidupan dunia saat itu. Begitu dahsyat pukulan ekonomi yang diakibatkan bencana kekeringan hingga seluruh kemakmuran yang terjadi sebelumnya hilang tanpa bekas. Persis seperti yang dinyatakan Allah dalam mimpi Firaun! Kengerian itu sampai membuat anak-anak Yakub tak tahu harus berbuat apa (1). Semua wilayah yang mengalami kekeringan terkena pukulan fatal secara ekonomi dan logistik, kecuali Mesir yang melalui kepemimpinan Yusuf telah mempersiapkan sistem penangkal.

Yakub memerintahkan sepuluh anaknya pergi ke Mesir mencari makanan. Yusuf mengenali mereka sebab bahasa dan kebiasaan mereka tak asing bagi dia. Namun mereka tak mengenali Yusuf. Terjadilah adegan seperti mimpi Yusuf dulu, meski belum lengkap sebab baru sepuluh yang datang dan sujud kepadanya. Ingatan Yusuf langsung muncul. Bukan kejahatan para saudaranya, bukan pula kesusahan yang harus ia tanggung karena mereka, tetapi mimpinya dulu (9)! Visi dan panggilan Ilahi sangat berakar mengalahkan penderitaan yang harus dilalui demi pencapaian visi Ilahi itu!

Sikap dan tindakan lain yang keluar dari Yusuf ialah kewibawaan, kebijaksanaan, kematangan memberlakukan kasih pengampunan dengan membangkitkan rasa bersalah para saudaranya. Dengan gertakan, ia mengorek keadaan ayah dan adiknya. Dengan ancaman, ia mengangkat rasa bersalah mereka ke permukaan. Dengan tekanan, ia membuat rasa memiliki dan kesatuan mereka sebagai keluarga terungkap. Semua itu lahir bukan dari kebencian, tetapi dari kasih.

Bagaimana pun perlakuan yang pernah kita terima dari orang-orang tertentu, sadarilah bahwa bisa saja semua itu merupakan bagian dari rencana Allah dalam membentuk kita. Maka sikap yang harus ada adalah tetap mengasihi.

Senin, 19 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 43:1-34](#)

Kejadian 43:1-34

Penggenapan mimpi 2

Judul: Penggenapan mimpi 2

Kita kagum akan kedahsyatan kuasa, kasih, dan hikmat Allah. Ia mengatur kejadian berskala global seperti gejala alam, kondisi musim, faktor ekonomi, dan fakta dunia politik, berjalan serasi dengan karya bagi pribadi-pribadi yang di dalamnya Ia sedang mewujudkan rencana-Nya. Kekeringan berlanjut, persediaan makanan keluarga Yakub tidak lagi memadai. Hal ini memaksa Yakub mengutus anak-anaknya kembali mencari makanan di Mesir. Kebutuhan perut yang biasanya membuat orang berpikir gelap dan bertindak nekat, bagi umat Allah justru memaksa akal budi bekerja, perasaan enggan teratasi, bahkan tanggung jawab muncul makin jelas. Yakub yang enggan mengirim Benyamin, akhirnya rela juga. Suatu perubahan dalam sikap Yakub, yang menjadikan Benyamin sebagai anak terkasih pengganti Yusuf. Dalam kondisi sukar itu Yakub terpaksa mengurbankan Benyamin demi kelangsungan hidup seisi keluarga besarnya (14). Kesediaan itu didorong oleh Yehuda. Dalam pasal 38 kita melihat titik terang perubahan terjadi dalam kehidupan kacau Yehuda. Pertama, ia mendorong Yakub tidak lagi menunda kepergian mereka (8, 10). Kedua, ia menjamin keselamatan Benyamin; dan ketiga, ia berani menanggung dosa bila kelak Benyamin tidak dibawa pulang kepada Yakub (9). Yakub kemudian melepas mereka sambil memanjatkan doa.

Seterusnya kita melihat sikap seorang yang benar-benar dewasa dan penuh hikmat dari Allah. Yusuf mengendalikan emosinya sedemikian rupa sehingga "reuni" yang kesekian kali dengan para saudaranya tidak berantakan, melainkan berjalan dengan apik. Terbukti mereka masih belum dapat mengenali dia. Kemudian Yusuf mengatur sebuah cara agar segala rahasia yang selama itu dia simpan rapat-rapat dapat dia kemukakan. Dalam kasih yang besar dan hikmat Ilahi yang dalam, Yusuf mengharapkan pewujudan mimpinya terjadi dalam pemulihan. Betapa seorang yang bijak dan penuh hikmat mengubah kebencian jadi hormat dan kekaguman!

Selasa, 20 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 44:1-34](#)

Kejadian 44:1-34

Pemulihan karena pertobatan

Judul: Pemulihan karena pertobatan

Tindakan Yusuf terhadap para saudaranya menunjukkan kasih sejati. Kasih sejati tidak menyimpan kesalahan. Kasih sejati tidak mengobral pengampunan tanpa menginginkan pihak yang bersalah menyadari kesalahan, mengakui, berubah (bertobat), dan menghargai pengampunan yang diberikan. Inilah yang terlihat dalam sifat kasih Yusuf.

Ia memerintahkan para pegawainya diam-diam menaruh kembali uang pembayaran mereka, sama seperti saat kunjungan pertama mereka. Namun kasih yang dilimpahkan kepada orang yang bersalah justru menimbulkan kegentaran. Mereka menafsirkan itu sebagai teguran Allah (42:28; lih. [Rm. 12:19-21](#)). Kasih dan kebaikan dapat mengguncang dan membangkitkan rasa bersalah. Sebaliknya pembalasan tidak dapat menghasilkan dampak pertobatan. Bukan saja uang mereka dikembalikan, tetapi Yusuf mengatur agar piala minumannya disembunyikan dalam karung gandum Benyamin. Kemudian para pegawainya mengejar dan menuduh bahwa mereka telah membalas kebaikan dengan kejahatan.

Yusuf tidak sedang membuat perangkap untuk membalas kejahatan para saudaranya. Sebab bila demikian tentu piala itu bukan ditaruh di karung Benyamin, melainkan di karung saudaranya yang lain. Dengan begitu, terbukalah kondisi hati para saudaranya di hadapan Yusuf. Benyamin yang jelas dimanja oleh Yakub sebagai pengganti Yusuf, ternyata tidak menerima perlakuan iri atau benci seperti yang diterima oleh Yusuf sebelumnya. Sebaliknya kini mereka bukan saja gigih mempertahankan integritas, tetapi juga membela Benyamin. Saat itu Yusuf menemukan adanya kesadaran, tanggung jawab, dan kesatuan diantara para saudaranya! Itulah yang dinantikan Yusuf dan menjadi alasan mengapa ia menunda pernyataan tentang dirinya kepada para saudaranya. Ia mengharapkan ada pertobatan di dalam diri mereka dan itulah yang akan memulihkan hubungan mereka. Pemulihan akan mewujudkan kesatuan sejati di dalam keluarga, karena tidak ada pemulihan tanpa pertobatan sejati.

Rabu, 21 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 45:1-28](#)

Kejadian 45:1-28

Cerminan Kristus

Judul: Cerminan Kristus

Ketika semua hal yang ingin ia pastikan telah terpampang di depan matanya, ketika semua hal yang ia harapkan memang tengah beroperasi dalam sikap dan tindakan para saudaranya, Yusuf pun tidak sanggup lagi menahan luapan kenyataan dirinya terdalam. Ia menyuruh semua orang yang hadir untuk keluar dari ruangan itu agar ia dan para saudaranya dapat bersama tanpa kehadiran pihak lain. Lalu menangislah Yusuf sekeras-kerasnya sampai suaranya terdengar oleh seisi istana Firaun. Pasal ini tiga kali mencatat tangisan Yusuf. Padahal narasi tentang Yusuf tidak pernah mencatat keluh kesah atau tangisannya saat ia menjalani penderitaan bertubi-tubi. Ketika saat-saat perjumpaan dan pemulihan sedang bergulir, barulah tangisannya dicatat sampai kelak (ps. 50) total tujuh kali. Tangisan ini pun bukan tangisan sesal, tetapi tangisan kasih sayang dan haru.

Yusuf tidak membiarkan para saudaranya takut dan gentar. Yusuf mengutarakan hal yang sangat mengejutkan: ia menyatakan dirinya dengan nama aslinya, Yusuf, bukan dengan nama Mesirnya (Zafnat Paaneah ♦ [Kej. 41:45](#)). Di luar dugaan, si pemimpi yang telah mereka lenyapkan itu adalah orang yang mereka sujud kepadanya berulang kali. Namun lebih mengejutkan lagi, bahkan juga untuk kita, pernyataan Yusuf bahwa kejahatan mereka yang membuat Yusuf terjual, menjadi budak, terpenjara, dst. sesungguhnya merupakan tindakan Allah untuk menyelamatkan keluarga dan dunia!

Seluruh perjalanan hidup dan sikap Yusuf mencerminkan hidup dan sikap Tuhan Yesus. Sepanjang hidupnya tak pernah ada catatan noda dan salah, seperti sempurnanya hidup Yesus Kristus ([Ibr. 4:15](#); [1Ptr. 2:22](#)). Dalam adegan ini kita saksikan betapa mirip sikap Yusuf dengan sikap Yesus yang memanggil orang berdosa datang mendekat, seperti bapak terhadap anak yang hilang. Namun lebih ajaib dan menggentarkan hati kita ialah bagaimana kejahatan diubah oleh ketaatan dan kasih sempurna menjadi alat pewujudan kebaikan dan penyelamatan Ilahi!

Kamis, 22 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 46:1-34](#)

Kejadian 46:1-34

Kejahatan dibalas kebaikan

Judul: Kejahatan dibalas kebaikan

Dapat kita perkirakan bagaimana perasaan Yakub ketika mendengar berita bahwa Yusuf masih hidup, bahkan menjadi orang kedua di Mesir. Hatinya telah tercabik dan membeku oleh kedukaan karena kehilangan anak kesayangan. Bagi Yakub, Yusuf yang dikabarkan mati karena diterkam binatang buas bukan saja mati sia-sia, tetapi juga tidak beroleh kehormatan dalam upacara penguburan yang layak. Maka hati Yakub yang telah hancur berkeping-keping tidak mampu lagi merespons berita sukacita itu. Namun setelah diyakinkan oleh berbagai pernyataan kemuliaan Mesir yang Yusuf kirimkan, Yakub mendapat peneguhan dari Allah. Jika dulu ia seorang yang proaktif dalam ambisinya sendiri, kini ia menjadi seorang yang responsif kepada pimpinan Allah.

Allah tidak hanya memberikan janji, tetapi menegaskan jati diri-Nya sebagai Allah bapaknya. Selain meneguhkan bahwa kepergian ke Mesir memang kehendak Allah, Allah menjanjikan penyertaan. Ia akan menjadikan keluarga Yakub sebagai bangsa besar, sesuai perjanjian-Nya kepada Abraham. Ia menjanjikan juga bahwa Yusuf akan mendampingi ayahnya saat kematiannya serta memberikan penghormatan layak. Lalu berangkatlah ia dan keluarganya. Saat keberangkatan itu keluarga Yakub telah menjadi suatu umat, yaitu bani Israel (8). Semuanya enam puluh enam jiwa, ditambah keluarga Yusuf menjadi tujuh puluh jiwa (27). Nama Yehuda disebut lagi, ia ditetapkan Yakub menjadi pemimpin (28).

Betapa indah "reuni" keluarga besar ini! Yusuf yang sebelumnya menjadi korban aniaya saudara-saudaranya, ternyata membalas semua perlakuan tersebut dengan limpahan kasih dan penerimaan yang luar biasa. Dirinya kemudian menjadi "juruselamat" bagi kaum keluarganya. Tidak ada dendam dan tidak ada kepahitan sedikitpun. Yusuf malah menyambut mereka semua dengan kerinduan dan keharuan yang dalam.

Dari kisah ini kita belajar bahwa kejahatan yang dibalas dengan kebaikan akan membawa faedah yang lebih besar!

Jumat, 23 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 47:1-12](#)

Kejadian 47:1-12

Yakub dan Yusuf

Judul: Yakub dan Yusuf

Sejak awal hidup Yusuf terlihat paparan kemuliaan dalam hidupnya. Ketika mengurus keluarga asalnya, satu persatu kemuliaan dirinya terperaga indah. Menakjubkan, seorang yang berasal dari kaum gembala, melalui tempaan berat sampai jadi budak dan terpenjara, memperlihatkan ini:

Pertama, ia melaporkan kedatangan keluarga asalnya itu kepada Firaun. Memang Yusuf adalah orang kepercayaan Firaun, tetapi ia juga bawahan Firaun. Ia minta izin untuk keluarga asalnya itu tinggal di Mesir.

Kedua, Yusuf memperkenalkan para saudaranya kepada Firaun. Tindakan ini menunjukkan pengampunannya terhadap mereka. Tak ada dendam dalam hati Yusuf. Seperti Kristus memperhitungkan kita yang berdosa di dalam Dia, demikian Yusuf memperlakukan mereka sebagai saudara, tanpa keterangan buruk masa lalu mereka. Karena hal ini, saudaranya mendapat pekerjaan menjadi gembala ternak Firaun.

Ketiga, sesudah memperoleh perkenan Firaun untuk keluarganya tinggal di Gosyen, Yusuf membawa Yakub, ayahnya. Luar biasa tindakan Yusuf! Firaun ia perlakukan sebagai raja, penguasa dunia waktu itu. Kini ia memperlakukan Yakub, ayahnya, sebagai wali yang melaluinya berkat-berkat Allah dialirkan. Ia meminta agar Yakub memberkati Firaun. Firaun adalah raja dunia, tetapi Yakub adalah orang pilihan Allah yang melaluinya berkat-berkat Allah mengalir untuk dunia ini. Yusuf menempatkan kuasa dunia di bawah kuasa Ilahi.

Pernyataan Yakub untuk Firaun mengandung nubuat penting bagi Firaun, juga bagi kita. Ia menyebut perjalanan hidupnya sebagai "hari-hari, " yang menegaskan kesementaraan hidup. Bagi Yakub, hidup di dunia adalah "pengembaraan" sebab kita semua seharusnya fokus pada sasaran hidup berjumpa Pencipta dan Penyelamat kita. Ia menyebut bahwa dibanding bapa leluhur lain, hidupnya penuh penderitaan.

Tuhan memang tidak menawarkan hidup yang mulus dan penuh kemudahan, melainkan hidup yang membuat orang belajar untuk bergantung dan menantikan Tuhan.

Sabtu, 24 Juli 2010

Bacaan : [Efesus 6:17](#)

Efesus 6:17

Pedang Roh

Judul: Pedang Roh

Firman Allah dilambangkan dengan berbagai macam lukisan. Yang mana lebih Anda hayati? Firman sebagai makanan rohani, sebagai cermin, atau sebagai zat hidup? Mengapa dalam bagian Alkitab ini, firman diumpamakan sebagai pedang Roh?

Kita tak boleh lupa bahwa kita sedang dalam medan perang rohani. Alkitab bahkan memaparkan bahwa seluruh dunia sedang dalam peperangan. Orang hanya mungkin ada di pihak Allah atau di pihak Iblis. Perang itu sangat dahsyat sebab musuh kita berbahaya, jahat, licik, dan punya kuasa besar. Maka dalam perang rohani kita didesak agar kuat, tak lemah, memakai seluruh perlengkapan perang Ilahi dan tak mengabaikan satu pun di antaranya. Tuhan tidak menginginkan kita terluka dalam perang rohani apalagi kalah. Maka Ia membekali kita dengan senjata lengkap. Khususnya pedang Roh yaitu firman Allah, harus menjadi senjata pertahanan dan penyerangan ampuh yang memberi kemenangan.

Bagaimana isi Alkitab dapat berfungsi menjadi pedang dalam perang rohani? Kisah-kisah bagaimana Allah dengan setia, tekun, sabar, kasih, kudus memelihara, memimpin, menyertai, dan membentuk umat-Nya menjadi dasar untuk kita menolak pencobaan Iblis agar kita meragukan Allah. Kita menjadikan kisah-kisah Alkitab sebagai dasar untuk mengimani dan menaati Allah. Teladan para tokoh Alkitab menantang kita untuk membuka diri bagi kemungkinan Ilahi. Contoh buruk mereka menjadi peringatan serius agar kita hati-hati. Perintah-perintah Allah dalam Alkitab kita pegangi, ingat-ingat, dan taati. Dengan memberlakukan perintah-perintah tersebut kita menjadikan pedang Roh bermata dua ([Ibr. 4:12](#)), yaitu ada sisi tajam yang membedah mengoreksi kita. Dengan tunduk pada firman Allah, kita masuk dalam perlindungan pedang Allah sehingga senjata si Iblis tidak mampu melukai kita. Alkitab berisi nubuat, menolong kita menjadi orang yang menatap Dia, yang mengatur zaman dan menggenapi rencana-Nya. Hikmat dan Mazmur menolong kita untuk hidup penuh hikmat dan pujian.

Dari mulut Yesus keluar pedang bermata dua ([Why. 1:16](#)). Ia sendiri dalam firman-Nya hadir memerangi si musuh ketika kita memakai pedang Roh!

Minggu, 25 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 47:13-26](#)

Kejadian 47:13-26

Langkah-langkah penyelamatan

Judul: Langkah-langkah penyelamatan

Peran apa yang dijalankan orang yang menjadi alat penyelamatan hingga keselamatan bisa dicicipi orang banyak?

Waktu menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf memberi petunjuk agar hasil dalam tujuh tahun kelimpahan tidak dihabiskan, tetapi disimpan untuk mengantisipasi tujuh tahun kekeringan. Sebagai wakil Firaun, Yusuf telah melaksanakan petunjuk Ilahi yang ia sampaikan sehingga perbendaharaan Mesir tak sampai terguncang oleh krisis. Sayang rakyat Mesir tidak mengikuti petunjuk dan teladan Yusuf. Akibatnya secara bertahap mereka mengalami pukulan dahsyat kelaparan.

Rakyat Mesir yang mengabaikan petunjuk dan teladan Yusuf harus membayar harga sangat mahal. Tak satu pun dapat luput dari malapetaka. Semua mengalami kekeringan, kemiskinan, dan kelaparan. Yusuf kini memegang kunci keselamatan. Orang harus datang kepada dia menurut semua ketetapanannya agar luput dari bencana. Mereka mendapat makanan yang menyambung hidup mereka dari Yusuf dengan jalan menukar dengan semua yang mereka miliki. Pertama dengan uang, sesudah uang habis dengan ternak, lalu sesudah tak ada lagi ternak akhirnya dengan tanah mereka. Sampai akhirnya seluruh rakyat dan segenap tanah Mesir menjadi milik Firaun; nota bene semua di bawah kuasa Yusuf!

Apakah tindakan Yusuf merupakan pemerasan berselubung tindakan penyelamatan? Sesungguhnya uang, ternak, dan tanah sudah tak bernilai. Uang tak dapat dipakai membeli apa pun saat itu. Ternak bukan lagi komoditi, tetapi beban yang malah mengancam hidup pemiliknya. Tanah pun tak lagi berguna karena tak bisa menghasilkan apa pun. Dengan kata lain, mereka membayar penyelamatan yang Yusuf berikan dengan sesuatu yang sama sekali tidak bernilai!

Bukankah penyelamatan oleh Yusuf ini mencerminkan penyelamatan yang kita peroleh dari Yesus? Ia memberikan segala-galanya untuk keselamatan kita. Kita hanya menukar dengan memercayakan seluruh hidup yang telah gagal dan hancur ini ke bawah kepemilikan dan pengaturan-Nya.

Senin, 26 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 47:27-48:22](#)

Kejadian 47:27-48:22

Menjelang akhir hidup

Judul: Menjelang akhir hidup

Saat bertemu kembali dengan Yusuf, Yakub menyatakan siap meninggal. Di luar dugaan, Yakub masih hidup tujuh belas tahun dalam kebahagiaan. Namun ia meminta Yusuf bersumpah agar tidak menguburkan dia di Mesir. Ia ingin dikubur bersama nenek moyangnya di tanah perjanjian. Inilah kesan dan pesan penting yang ditinggalkan Yakub dan menjadi teladan tentang keutamaan panggilan Ilahi bagi kehidupan anak-cucunya yang kelak membentuk umat Israel.

Sesuai permintaan Yakub, ketika Yakub jatuh sakit Yusuf membawa kedua putranya untuk beroleh berkat. Berkat yang diberikan orang yang lanjut usia merupakan bekal penting bagi generasi penerus. Yakub mengingat kembali janji yang ia terima dari Allah (48:4). Kedua anak Yusuf yang lahir dari ibu dan di tanah asing, dia angkat menjadi anak. Tindakan ini menunjukkan penegasan Yakub bahwa kedua anak Yusuf adalah pewaris panggilan Ilahi juga. Jika kita tak dapat mewariskan banyak hal kepada anak cucu kita, hal yang Yakub wariskan bukan saja cukup, tetapi sangat hakiki. Harta dalam bejana tanah liat, janji Allah, panggilan Ilahi, Injil, kisah hidup kekal dalam Yesus Kristus, merupakan hal-hal tak ternilai yang harus kita wariskan kepada generasi penerus.

Yakub buta di usia yang sudah uzur. Namun sebagai orang yang makin hari makin jelas menatap Tuhan dan mengikuti pimpinan-Nya, penglihatan imannya makin jelas. Hal ini tampak ketika Yakub memberkati Efraim dan Manasye. Hal yang terjadi pada dirinya yaitu sebagai anak kedua, tetapi mendapat berkat kesulungan, saat itu terulang dalam berkatnya kepada kedua anak Yusuf. Itulah hakikat berkat dan anugerah. Yang bukan apa-apa dijadikan apa-apa, yang apa-apa sesungguhnya bukan apa-apa ([1Kor. 1:28](#)). Hidup Yakub telah menyatakan itu, begitu pun hidup Yusuf yang bukan anak sulung, tetapi jadi yang utama dari semua anak Yakub.

Kisah umat Allah dalam PL, PB, dan kita kini, adalah kisah kedaulatan dan kasih Allah yang mengalir kepada mereka yang sesungguhnya tidak layak menerima berkat!

Selasa, 27 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 49:1-28](#)

Kejadian 49:1-28

Nubuat berkat

Judul: Nubuat berkat

Apa atau siapa yang menentukan kehidupan manusia? Berkat profetis yang Yakub ucapkan di akhir hidup kepada semua anaknya memaparkan jawabannya.

Yakub memanggil semua anaknya untuk berkumpul. Satu per satu mereka mendapat "berkat" (28) Yakub. Berkat itu menyangkut masa depan mereka. Namun bila kita meneliti setiap "berkat", ternyata ada sebagian yang mengacu ke masa lalu sikap dan perbuatan mereka. Misalnya Ruben, Simeon, dan Lewi. Ruben sama sekali tidak mendapat berkat, melainkan hanya paparan bahwa perbuatannya yang tidak menghormati ayahnya dengan melakukan zina membuat dia bukan lagi yang utama dan tidak akan mungkin lagi menjadi yang utama. Simeon dan Lewi yang telah membunuh Sihem dan kerabatnya dengan keji, ditolak Yakub (6) bahkan dikutuk (7). Yusuf yang sejak muda telah menunjukkan respons positif baik kepada panggilan Ilahi maupun kepada sikap buruk saudaranya, dikokohkan dalam kemuliaan yang telah dia capai (22-26). Semua ini mengingatkan kita akan firman: "apa yang ditabur orang itu juga akan dituainya" ([Gal. 6:7](#)).

Berkat-berkat yang Yakub sebutkan kepada anak-anaknya yang lain memaparkan jalan hidup mereka kelak, sejak saat itu sampai mereka menjadi umat Israel di bawah kepemimpinan Musa, lalu menjadi kerajaan Israel. Kita mungkin tidak menemukan kaitan langsung antara masa lalu dengan masa depan mereka. Inilah yang kita sebut sebagai ketetapan Ilahi mengatur masa depan manusia. Di antara kedua ekstrim tersebut nubuat berkat untuk Lewi dan Yehuda menarik untuk kita renungkan lebih dalam. Masa lalu Yehuda sebenarnya sama rusaknya seperti Ruben, tetapi berkat yang dia terima luar biasa mulia karena darinya akan keluar Sang Mesias! Lewi yang dinubuatkan dengan kutuk pun kelak dalam masa Musa memainkan peran penting untuk pelayanan dalam ibadah dan pemurnian umat! Ini menginsyafkan kita bahwa masa lalu, kini, dan masa depan harus dengan gentar dan hormat kita jalani dalam iman kepada Allah!

Rabu, 28 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 49:29-50:14](#)

Kejadian 49:29-50:14

Kematian sebagai sebuah pertemuan

Judul: Kematian sebagai sebuah pertemuan

Bagaimana kita memandang kematian? Apakah sebagai akhir atau sesuatu yang melanjutkan hidup yang sudah kita lalui meski dalam cara yang berbeda? Bagaimana kita menyikapi kematian? Ini bukan pertanyaan yang akan diterima dengan nyaman oleh kebanyakan orang. Mengapa? Sebab ada sesuatu yang misterius tentang apa yang terjadi dalam kematian dan akibatnya sesudah itu yang kita tidak tahu, di luar kendali kita, dan bersifat final. Itu sebabnya kita gelisah bahkan takut. Namun ada orang yang dapat menatap bahkan mempersiapkan kematian serta penguburannya dengan penuh keyakinan. Yakub termasuk orang yang demikian.

Ketika ia mengumpulkan anak-anaknya dan memberikan nubuat berkat, intinya ia menyiapkan perpisahan dirinya dari mereka. Berulang kali ia meminta dan memastikan berbagai hal sehubungan dengan penguburannya. Dan seperti cara kematian Abraham, ia pun meninggal dengan cara yang sangat indah. Ia menarik kakinya, berbaring, lalu pergi.

Oleh karena Yusuf adalah pembesar Mesir, kematian Yakub, ayahnya, mendapat penghormatan dan tata cara penguburan menurut kebudayaan Mesir. Ada persamaan dan perbedaan penting antara perlakuan Mesir dan perlakuan keluarga Israel tentang orang mati. Keduanya sama-sama meyakini adanya hidup kelanjutan dari orang yang sudah mati, seperti yang ditandai oleh pengawetan mayat pada orang Mesir. Pada keluarga bapak leluhur tidak diadakan pengawetan mayat, tetapi ungkapan "dikumpulkan bersama Abraham, Sara, Ishak, Ribka, Lea..." menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berlanjut di antara mereka.

Demikianlah kita seharusnya memandang kematian, yaitu sebagai permulaan dari kekekalan yang indah dan bukan sekadar akhir dari kehidupan yang fana. Keindahan kekekalan itu dapat kita nikmati bila kita berada dalam hubungan yang benar dengan Allah, oleh iman kepada Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Kematian akan mempertemukan kita dengan Allah dan orang-orang beriman yang sudah mendahului kita.

Kamis, 29 Juli 2010

Bacaan : [Kejadian 50:15-26](#)

Kejadian 50:15-26

Konsisten memberkati

Judul: Konsisten memberkati

Bagaimana kita dapat memiliki hidup yang terus menerus konsisten menjadi berkat bagi keluarga dan sesama kita? Prinsip apa saja yang harus kita hidupi?

Sesudah kematian Yakub para saudara Yusuf jadi takut. Mereka khawatir bila pengampunan Yusuf hanya berlaku semasa ayah mereka hidup. Mereka takut bila Yusuf mendendam dan akan melakukan pembalasan. Maka mereka mengutus orang menyatakan bahwa Yakub pernah berpesan agar Yusuf mengampuni mereka (17). Padahal dalam narasi sebelum ini kita tidak menemukan pesan demikian. Sebenarnya bukan hanya Yusuf, Yakub pun seharusnya marah atas kejahatan mereka. Namun bahwa dalam berkat profetisnya ia tak pernah mengaitkan dengan perbuatan jahat itu, memperlihatkan bahwa Yakub sudah mengampuni.

Namun melalui sikap para saudaranya, Yusuf diperhadapkan pada fakta dahsyatnya akibat dosa pada mereka yang berdosa. Untuk ketujuh kalinya Yusuf menangis, tangis kasih sempurna. Yusuf lalu menyuarakan pengampunan Ilahi kepada para saudaranya. Betapa mulia hati Yusuf dan betapa ajaib kasih Ilahi dalam dirinya. "Janganlah takut, aku inikah pengganti Allah?" (19). Itulah prinsip yang membuat Yusuf rajin, hidup benar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, menanti waktu Allah, tidak berani berbuat dosa, dan mengampuni dengan konsisten! Ia bukan Allah, tetapi ia tunduk pada kehendak Allah. Peneguhan kedua ialah pengakuan iman menakjubkan: "kamu mereka-rekakan kejahatan, tetapi Allah mereka-rekakan kebaikan" (20). Allah bukan saja mengizinkan, Ia juga hadir dan merencanakan hal baik di dalam dan melalui kejahatan itu! Hal teramat dalam ini berdampak pada konsistensi Yusuf dalam mengampuni dan memberkati!

Yusuf tak termasuk bapak leluhur, tetapi hidupnya lebih luhur dari mereka. Ia mencerminkan hidup, mati, kasih, pengurbanan, dan penyelamatan Tuhan Yesus Kristus. Kiranya Roh Allah memakai teladan ini dalam memberdayakan kita agar konsisten mencerminkan Kristus sampai akhir hayat!

Jumat, 30 Juli 2010

Bacaan : [Mazmur 112](#)

Mazmur 112

Bahagia orang benar

Judul: Bahagia orang benar

Apa yang menjadi jaminan orang benar bahwa hidupnya akan berbahagia? Bukan siapa dirinya dan apa perbuatannya, melainkan bagaimana relasinya dengan Allahnya. Yaitu relasi yang merespons segala karya Allah yang sudah dinyatakan atas dirinya.

Bagian kedua trio mazmur Haleluya (111-113) ini menguraikan perbuatan orang benar dan akibat dari merespons dengan tepat segala karya Tuhan yang sudah dipujikan dalam [Mazmur 111](#) (lih. ayat 10). Mazmur ini bercirikan sastra hikmat melihat tekanan kepada "takut akan Tuhan" (lih. [Ams. 1:7](#)) dan kesukaan akan Taurat Tuhan, "yang sangat suka kepada segala perintah-Nya" (lih. [Mzm. 119:16, 24, 47](#), dst.). Pembukaan mazmur ini "Berbahagialah orang..., " maupun isinya yang membandingkan orang benar (2-9) dan orang fasik (10), mirip dengan [Mazmur 1](#). Seperti [Mazmur 111](#), [Mazmur 112](#) ini bersifat puisi akrostik, setiap baris dimulai dengan huruf-huruf yang sesuai dengan urutan abjad Ibrani.

Panggilan anak Tuhan bukan hanya memuji Tuhan karena karya-Nya yang dahsyat, yang keluar dari karakter-Nya yang luar biasa, tetapi bagaimana mewujudkan karakter tersebut dalam hidupnya. Oleh karena sikap hidup yang meneladani Tuhan inilah, kehidupan anak Tuhan disebut berbahagia. Seluruh hidupnya diabdikan untuk hal-hal baik, seperti selalu melakukan hal yang baik bagi orang lain (5, "mujur" lebih tepat diterjemahkan "adalah baik"; 9). Orang yang demikian tidak akan goyah (6), bahkan dalam situasi yang sulit "gelap" ia akan keluar sebagai pemenang "terang" (4), dan ia dapat memercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan (7).

Mazmur ini mengajak kita mewujudkan karakter Allah dalam hidup keseharian kita: di dalam keluarga kita sebagai orang tua yang baik (2-3), dalam relasi kita sebagai sahabat dengan sesama manusia, berbelas kasih dan berlaku adil kepada orang miskin (4-5, 9). Dengan demikian kita akan disebut orang yang berbahagia.

Sabtu, 31 Juli 2010

Bacaan : [Mazmur 110](#)

Mazmur 110

Raja Imam

Judul: Raja Imam

Dalam pimpinan Allah, sambil melihat jauh ke depan Daud mengucapkan nubuat sekaligus penyembahan. Ia berbicara tentang raja yang akan datang, yang berasal dari keturunannya. Raja itu adalah anaknya sendiri, Anak Daud. Namun kemuliaan dan kuasa-Nya jauh melampaui dia sehingga dia menyebut Anak-Nya sebagai "tuanku" (1). Ia juga Imam. Maka tepatlah kita memakai julukan "Raja-Imam" untuk Yesus Kristus.

Di antara umat Allah, imam maupun raja ditetapkan oleh Allah. Allah menetapkan bahwa para imam harus berasal dari keturunan Harun, sedangkan para raja berasal dari keturunan Yehuda-Daud. Dalam Injil jelas bahwa Yesus berasal dari keturunan Yehuda-Daud. Dalam hidup Abraham pernah terjadi peristiwa luar biasa, yaitu Ia memberikan persembahan kepada Melkisedek. Hal ini dilihat oleh [Ibr. 5](#) sebagai digenapi penuh dalam diri Yesus Kristus. Yesus, yang bukan keturunan Harun, adalah Imam Besar Agung, tetapi bukan menurut garis keturunan Harun melainkan karena prinsip Melkisedek. Abraham moyang Harun berkedudukan di bawah Melkisedek, maka imamat Harun tunduk ke bawah imamat Yesus Kristus!

Baik imam maupun raja berfungsi sebagai perwakilan. Imam mewakili manusia menghadap Allah dengan jalan memberikan kurban. Imam harus menjaga kekudusan sebab ia mewakili umat agar beroleh kelayakan dengan jalan pengampunan; maka imam yang tidak kudus, tidak layak mewakili umat. Itu sebab imam harus juga memberikan persembahan untuk dosa-dosanya sendiri. Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung sebab telah memberikan kurban hidup-Nya yang tanpa dosa sebagai tebusan dosa umat-Nya. Raja pun adalah wakil, tetapi bukan wakil umat melainkan wakil Allah. Raja dipilih Allah agar menjadi gembala untuk membawa umat ke jalan benar, memimpin ke dalam kesejahteraan. Yesus Kristus sepenuhnya menggenapi sifat Gembala yang Baik, yang mengurbankan hidup-Nya agar kawanannya gembalaan-Nya sepenuhnya ada dalam naungan kuasa-Nya.

Yesus Kristus Raja-Imam, kematian dan kebangkitan-Nya telah menaklukkan musuh-musuh jiwa, supaya kita mengalami pemerintahan-Nya sempurna.

Minggu, 1 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 114](#)

Mazmur 114

Allah di dalam sejarah

Judul: Allah di dalam sejarah

Setiap bangsa memiliki sejarah masing-masing, tentang bagaimana mereka hadir dalam dunia ini. Israel memiliki sejarah yang ajaib, menjadi sebuah bangsa bukan dengan kekuatan sendiri atau karena keperkasaan para pahlawannya. Israel ada karena Allah berkarya membebaskan mereka.

Pujian dalam Mazmur ini jelas ditujukan kepada Allah yang bertindak menebus umat-Nya dari perbudakan Mesir dan membawa mereka masuk ke tanah perjanjian. Karya dahsyat yang dipaparkan di sini menyangkut dua peristiwa besar dalam sejarah Israel. Yang pertama adalah kisah Keluaran. Setelah beratus tahun diperbudak di Mesir, Tuhan membebaskan mereka. Peristiwa pembebasan mereka begitu spektakuler. Sepuluh tahun berturut-turut menghajar Mesir, dan pada ujungnya umat Tuhan menyeberangi Laut Teberau (3a, 5a). Di sana Firaun dan pasukannya justru tenggelam dan binasa. Peristiwa kedua adalah menyeberangi sungai Yordan (3b, 5b). Peristiwa ini menandakan penggenapan janji Tuhan kepada Abraham bahwa keturunannya akan mewarisi tanah Perjanjian, yaitu Kanaan. Di tempat itulah mereka tinggal sebagai bangsa milik Allah yang berdaulat di antara bangsa-bangsa yang ada di dunia (2). Di antara kedua peristiwa bersejarah itu, yang tidak kalah penting adalah pemeliharaan Tuhan dalam empat puluh tahun pengembaraan di padang gurun. Walau mereka ada di sana karena hukuman Allah atas dosa mereka, tetapi tangan kasih dan kuasa-Nya tidak pernah meninggalkan mereka. Air yang merupakan kebutuhan vital, Tuhan sediakan secara berlimpah (8).

Bagi kita umat Kristen masa kini, kedua peristiwa bersejarah tersebut menjadi simbol pembebasan dari perbudakan dosa dan masuk menjadi umat Tuhan di Kerajaan Allah. Kita bersyukur kepada Tuhan karena Kristus telah memungkinkan kedua hal tersebut menjadi nyata dalam kehidupan kita. Melalui pengurbanan diri-Nya di kayu salib, Dia membebaskan kita dari perbudakan dosa dan lewat kebangkitan-Nya, kita memiliki jaminan hidup yang kekal.

Senin, 2 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 115](#)

Mazmur 115

Tetap percaya walau situasi sulit

Judul: Tetap percaya walau situasi sulit

Apa kesulitan umat Tuhan yang hidup di tengah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan? Bukankah Israel yang terbuang di antara bangsa-bangsa lain memperlihatkan bahwa Allah Israel tidak berkuasa menyelamatkan mereka?

Pemazmur menggubah pujian kepada Tuhan untuk dinyanyikan dalam suatu ibadah dengan liturgi yang bersahut-sahutan. Ayat 1-2 dimulai dengan permohonan umat agar Tuhan menunjukkan diri-Nya untuk mengatasi ejekan bangsa-bangsa lain yang merendahkan Dia. Lalu seorang imam yang mewakili umat menyahut dengan keyakinan penuh bahwa Allah mereka jauh lebih berkuasa daripada dewa-dewi bangsa-bangsa yang ada di sekeliling mereka. Imam tersebut mengontraskan ketidakberdayaan dewa-dewi kafir dengan keperkasaan dan kemuliaan Tuhan (3-8). Ayat 9-11, mungkin dikumandangkan oleh paduan suara, mendorong umat untuk tinggal teguh dalam keyakinan bahwa Tuhan adalah Penolong mereka. Menarik sekali ayat-ayat yang sepertinya dinyanyikan bersahutan ini: ayat 9a, 10a, 11a, disambut dengan 9b, 10b, 11b. Ayat 12-15 si imam mengucapkan berkat bagi semua peserta ibadah. Akhirnya mazmur ini ditutup dengan respons seluruh jemaat, yang memuji Tuhan dengan segenap hati mereka (16-18).

Mengapa mazmur ini menggambarkan keberanian umat memercayai Tuhan di tengah situasi sulit? Karena kasih setia yang sudah pernah dialami umat Tuhan. Dengan mengingat semua kebaikan Tuhan pada masa lampau, umat tidak terjebak situasi sulit yang sedang mereka alami. Mereka tahu bahwa semua yang terjadi pada diri mereka ada dalam kontrol Allah. Maka umat Tuhan harus saling mengingatkan dan saling menguatkan untuk tetap setia menantikan karya Tuhan yang dahsyat agar sekali lagi dinyatakan.

Situasi apa yang sedang Anda hadapi? Beranikah Anda menyatakan iman Anda kepada Tuhan? Jangan menggumuli sendirian. Ajaklah saudara seiman untuk menggumuli hidup dengan saling menguatkan dan meneguhkan!

Selasa, 3 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 116](#)

Mazmur 116

Piala keselamatan Allah

Judul: Piala keselamatan Allah

Pengalaman apa dalam hidup kita yang membuat kita benar-benar bersyukur kepada Tuhan? Penulis mazmur ini memiliki pengalaman lepas dari maut. Itulah yang dia tuangkan dalam mazmur syukur ini.

Mazmur syukur biasanya mulai dengan ajakan untuk memuji atau bersyukur kepada Tuhan. Namun mazmur ini dimulai dengan pernyataan kasih pemazmur kepada Tuhan. Kasih yang merupakan respons pemazmur terhadap pertolongan Tuhan yang nyata pada waktunya. Dua kali pemazmur menyebut dirinya dalam keadaan terancam maut (3, 8). Pemazmur ketakutan, merasa sangat lemah (6), dan tertindas (10). Pemazmur pun berseru minta tolong (4). Tuhan mendengar jeritannya dan menolong dia lepas dari situasi yang sangat mengerikan tersebut. Pertolongan Tuhan membuat hati pemazmur menjadi teduh (7). Keyakinannya akan kebaikan Tuhan semakin mantap walaupun situasi belum sama sekali membaik (10).

Pertolongan Tuhan yang begitu luar biasa, membekas di sanubari pemazmur. Maka ia bertekad untuk membalas kebaikan Tuhan. Apa yang hendak dia lakukan? Pertama, ia hendak menyatakan kebaikan Tuhan di hadapan umat Tuhan. Mengangkat piala keselamatan Tuhan berarti menyaksikan karya penyelamatan-Nya. Kedua, pemazmur hendak mempersembahkan kurban syukur kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa sikap ibadah pemazmur sesuai dengan aturan Taurat. Ketiga, pemazmur hendak membayar nazar yang rupanya ia ikrarkan ketika menghadapi masa-masa sulit tersebut. Pemazmur tidak melupakan janjinya. Sampai dua kali, pernyataan akan membayar nazar itu diungkapkan (14, 18). Ini membuktikan keseriusan pemazmur.

Pertolongan terbesar yang pernah Tuhan lakukan dalam hidup kita ialah tatkala Ia membebaskan kita dari belenggu dosa dan maut oleh kasih karunia Tuhan Yesus. Sudahkah kita mengangkat piala keselamatan Kristus di hadapan umat-Nya seraya memproklamasikan kasih-Nya kepada dunia ini?

Rabu, 4 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 117](#)

Mazmur 117

Pujilah Tuhan, hai segala bangsa

Judul: Pujilah Tuhan, hai segala bangsa

Mazmur terpendek ini menyajikan pujian yang jelas mengingatkan Israel bahwa kebaikan Tuhan atas mereka bukan semata-mata demi mereka. Ajakan pujian ini menggema ke seluruh dunia, memproklamasikan Allah Israel sebagai Allah atas bangsa-bangsa, maka patutlah semua bangsa memuji dan menyembah Allah Israel.

[Mazmur 117](#) menggemakan kembali panggilan Israel untuk menjadi berkat di tengah bangsa-bangsa yang belum mengenal apalagi menyembah Tuhan. [Kel. 19:4-6](#) dengan jelas memaparkan tujuan Allah menyelamatkan Israel keluar dari perbudakan Mesir, yaitu menjadikan mereka bangsa khusus milik Allah di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Kasih setia Allah atas mereka ([Mzm. 117:2](#)) adalah untuk dibagikan kepada bangsa-bangsa lain. Israel dipanggil untuk menjadi kerajaan imamat dan bangsa yang kudus. Sebagai kerajaan imamat, mereka berfungsi memperkenalkan bangsa-bangsa kafir kepada Allah sejati, pencipta langit dan bumi, yaitu Tuhan Israel. Dengan demikian semua bangsa berkesempatan menyembah Allah Israel.

Sebagai bangsa yang kudus, Israel dipanggil untuk menjadi model tentang umat yang hidup sesuai dengan kekudusan Allah. Dengan demikian bangsa-bangsa kafir peroleh contoh bagaimana hidup berkenan kepada Allah. [Mazmur 117](#) mengingatkan Israel akan bahaya sikap eksklusivisme, yaitu menganggap bahwa Allah Israel adalah Allah yang dikhususkan sebagai milik mereka sendiri. Sikap seperti itu adalah arogan, keumatan mereka seolah merupakan hak istimewa dan bukan panggilan untuk melayani bangsa lain.

Untuk apa Tuhan menyelamatkan kita dari perbudakan dan hukuman dosa? Bukan semata-mata agar kita menikmati segala kebaikan Allah sekarang dan kelak di surga mulia. Tuhan menyelamatkan kita agar kita memberi kesaksian tentang Dia kepada semua orang, dan juga menjadi contoh bagaimana seharusnya manusia hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sudahkah Anda menjadi saksi Kristus?

Kamis, 5 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 118](#)

Mazmur 118

Bersyukur dalam segala perkara

Judul: Bersyukur dalam segala perkara

Banyak anak Tuhan yang memberikan kesaksian tentang kebaikan Tuhan, yang tak henti-hentinya dialami dan dirasakan. Namun apakah mereka mengucapkan syukur dan menyembah Dia setiap saat?

[Mazmur 118](#) mengajak umat Tuhan bersama-sama mengucapkan syukur atas segala perkara yang terjadi dalam kehidupan umat maupun setiap pribadi di dalamnya. Setelah ajakan mengucapkan syukur (1-4), pemazmur mengajukan tiga kesaksian berbeda akan karya Tuhan dalam hidup pribadi-pribadi. Yang pertama, ayat 5-9, kesaksian akan pertolongan Tuhan dari kesesakan karena himpitan musuh. Terbukti, Tuhan adalah tempat perlindungan yang lebih teruji daripada manusia, bahkan bangsawan sekalipun. Kedua, ayat 10-12, kesaksian raja akan pertolongan Tuhan ketika musuh berupaya menaklukkan bangsanya. Umat Israel berulang kali mengalami bagaimana Tuhan melepaskan mereka dari cengkeraman bangsa-bangsa musuh. Ketiga, ayat 13-25, kesaksian seorang pahlawan yang mengalami pembentukan dari Tuhan melalui penolakan dan hajaran. Betul, Tuhan mengizinkan dia kalah dan babak belur, tetapi pengalaman itu justru membentuk kekuatan dan ketangguhan untuk tetap setia kepada Dia. Dialah batu yang dibuang oleh tukang bangunan, tetapi yang dijadikan Tuhan sebagai batu penjuru untuk mengokohkan sebuah bangunan (22). Oleh karena itu ia bertekad untuk memberi kesaksian tentang perbuatan Tuhan yang perkasa (17). Tekad itu dinyatakan dengan keinginan beribadah di rumah Tuhan (19-21) dan merayakannya dengan bersorak sorai (24-25). Sambutan dari imam yang mengepalai ibadah di rumah Tuhan tidak kalah meriah (26-27). Ia mengenal siapa yang Tuhan sudah urapi untuk memimpin umat-Nya. Mazmur ini ditutup dengan ajakan bersyukur, yang merupakan ulangan ayat 1.

Sudahkah kita bersyukur untuk semua kebaikan Tuhan yang kita alami? Atau mungkin kita perlu lebih peka akan kebaikan Tuhan lewat cara-cara-Nya membentuk kita.

Jumat, 6 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 120](#)

Mazmur 120

Hidup berintegritas

Judul: Hidup berintegritas

Inilah mazmur ziarah yang pertama dari koleksi 15 mazmur ziarah. Mazmur ziarah merupakan mazmur yang dinyanyikan umat sementara berlangsung prosesi ziarah menuju Yerusalem dan Bait Allah. Tiga kali setahun umat Israel menghadap Tuhan di sana, untuk merayakan ibadah nasional sesuai dengan petunjuk Taurat.

Mazmur-mazmur ziarah juga bisa menggambarkan perjalanan hidup umat, dari keadaan terjauh, terasing, lalu menuju ke hadirat Tuhan. Semakin dekat, semakin menggairahkan, tetapi juga menggontakan hati. Siapakah yang layak menghampiri takhta Tuhan? Pantaskah aku? Demikianlah setiap peziarah diajak untuk serius merefleksikan diri, mendekat kepada Dia?

[Mazmur 120](#) menggambarkan keadaan terasing pemazmur di negeri orang yang tidak mengenal Tuhan, yang kata-katanya kasar dan keras, serta suka berperang. Mesakh, suku bangsa yang mendiami wilayah Turki sekarang dan Kedar, suku pengembara dari Siria adalah suku-suku yang ganas dan suka berperang. Pemazmur mengalami kesulitan untuk hidup di tengah-tengah suku-suku yang gampang bertengkar dan siap membantai siapa pun yang lemah. Dalam keadaan seperti itu, godaan besar bagi pemazmur adalah untuk ikut-ikutan menyesuaikan diri. Mudah sekali tergoda untuk kompromi dengan situasi ❖siapa yang kuat, dia yang menang❖.

Namun tekad pemazmur adalah tetap hidup dalam integritas sesuai dengan imannya. Oleh karena itu pemazmur berseru minta tolong kepada Tuhan karena hanya Dia kekuatan untuk bertahan menghadapi situasi yang sangat menggoda dia untuk menyerah dan larut.

Sering kita mendengar orang berkata, yang sukses adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi setempat. Kompromi adalah kata kuncinya. Kita, anak-anak Tuhan, dipanggil untuk setia dan hidup berintegritas sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Kata kunci kita adalah ❖mengandalkan Tuhan dan setia sampai akhir!❖

Sabtu, 7 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 113](#)

Mazmur 113

Ditinggikan Tuhan

Judul: Ditinggikan Tuhan

Satu-satunya hal yang seharusnya menjadi harta kebanggaan gereja ialah Injil. Satu-satunya ciri yang patut menimbulkan kesan mendalam tentang orang Kristen adalah sikap serta perilaku serasi dengan Injil!

Para hamba Allah patut meninggikan nama Allah di seluruh bumi (dari timur ke barat) pada segala waktu (dari saat matahari terbit sampai tenggelam kembali). Keberadaan Allah tinggi dan mulia jauh melampaui semua yang tinggi dan mulia. Sedemikian tinggi-Nya Allah, sampai bukan saja melihat ke bumi yang rendah Ia harus menjenguk, melihat langit yang tinggi mulia pun Ia harus merendahkan diri! Manusia semulia apa pun di hadapan Allah sama hina dan rendah dengan yang terhina!

Kemuliaan Allah bukan saja karena Ia tinggi, tetapi karena Ia merendahkan diri memasuki kehinaan dan kepapaan manusia. Inilah Injil: Dia yang tak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan Allah; Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya karena kemiskinan-Nya ([2Kor. 5:21, 8:9](#)). Semua orang Kristen berubah status dan keadaan karena ditinggikan-Nya! Ini mendorong kita untuk meninggikan Allah, dan "tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia" ([2Kor. 5:16](#)).

Sayang hal itu jarang dijumpai dalam kehidupan bergereja dan perilaku keseharian orang Kristen. Bukan karena kebanyakan kita tak lagi bersemangat membagikan Injil, melainkan sikap kita dalam berelasi tidak menggemakan prinsip Injil! Jika Allah yang Maha Kudus dan Maha Mulia sudi merendahkan diri melawat yang hina dan yang papa, mengapa dalam gereja, yang kaya berkumpul dengan yang kaya, yang pantas secara moral merangkul hanya mereka yang bermoral terhormat, yang terpandang dan punya nama menghindar dari mereka yang tak terpandang? Lalu bila ada yang terluka kita malah tambah melukai dengan sikap kita? Jika orang Kristen hanya mengasihi yang pantas untuk dikasihi, apa kelebihanannya? Bagaimana mungkin gereja memiliki daya tarik Injil, dimana anugerah Allah yang dalam pengakuan kita telah membuat kita ditinggikan Allah?

Minggu, 8 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 122](#)

Mazmur 122

Mari kita pergi ke rumah Tuhan

Judul: Mari kita pergi ke rumah Tuhan

Ketika tiba hari Minggu, dan saatnya untuk ke rumah Tuhan, perasaan apa yang muncul di hati kita? Setelah lelah bekerja selama lima atau enam hari, bagaimana keadaan hati kita ketika pergi ke rumah Tuhan? Seringkali "sukacita" bukanlah jawaban yang ada di hati kita bukan? Bagi orang-orang yang aktif terlibat dalam pelayanan mungkin yang terbayang adalah kelelahan yang akan dihadapi sepanjang hari Minggu. Sebagian orang mungkin merasa tidak enak, ada yang menggantal kalau belum ke gereja. Ada pula yang merasa berbeban berat karena harus bertemu Ibu A atau Bapak B. Ada pula yang merasa biasa-biasa saja karena ke gereja adalah bagian dari agenda rutin mingguan.

Daud mengungkapkan betapa bersukacita dan bergairahnya dia ketika orang mengajak dia pergi ke rumah Tuhan. Mazmur ini banyak berbicara tentang Yerusalem. Namun kita melihat di ayat 9 bahwa Yerusalem menjadi sumber sukacita dan gairah Daud bukan karena kota itu sendiri, melainkan karena adanya Bait Allah di situ. Dalam konteks kita, kita bisa meletakkan gereja dalam pandangan yang sama seperti Daud memandang Yerusalem.

Apa perasaan kita waktu melangkahkan kaki ke gereja? Dari ayat 8 dan 9 kita bisa mendengar gaung kerinduan hati Daud untuk melangkahkan kakinya ke Yerusalem. Di sana ia akan bertemu dengan saudara dan teman, orang-orang yang mencintai Tuhan. Di sana juga ada Rumah Tuhan. Di gereja kita bersekutu dengan sesama anak Tuhan, saudara seiman. Kita disegarkan kembali oleh perjumpaan dengan Allah.

Waktu melangkahkan kaki ke gereja, apa perasaan kita? Adakah kita memiliki sukacita dan gairah seperti yang Daud miliki? Jika sukacita dan gairah itu telah pudar dimakan waktu, dimakan kesibukan kita di gereja, dimakan oleh kelelahan pelayanan kita, inilah saatnya kita berhenti dan berdoa, meminta Tuhan memulihkan kembali sukacita dan gairah untuk datang ke rumah Tuhan: bersekutu dengan saudara seiman dan memuji Allah.

Senin, 9 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 123](#)

Mazmur 123

Tetap memandang kepada Tuhan

Judul: Tetap memandang kepada Tuhan

Kesulitan adalah bagian dari realitas kehidupan. Di dalam pekerjaan kita menghadapi kepenatan. Di dalam keluarga kita menghadapi gesekan-gesekan. Bahkan di dalam pelayanan pun ada hal-hal yang tidak menyenangkan. Belum lagi ketika kita menghadapi tekanan karena iman kita. Bagaimanakah kesulitan-kesulitan itu mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan?

Analogi yang dipakai pemazmur untuk menggambarkan situasi seorang beriman yang berada dalam kesulitan adalah seorang hamba yang memfokuskan pandangannya ke tangan majikannya. Hamba laki-laki pada tuannya dan hamba perempuan pada nyonyanya. Pada masa itu, seorang hamba (=budak) yang mengalami kesulitan, tidak punya jalan lain dan tidak bisa berharap lain selain berharap kepada majikannya. Si hamba menyadari bahwa dirinya sepenuhnya adalah milik majikannya. Hanya majikannyalah yang memiliki kapasitas dan otoritas untuk melepaskan dirinya dari masalah yang menghimpit dia. Majikannyalah, dan bukan orang lain, yang memiliki kepentingan akan kebaikan dan kesehatan si hamba. Oleh karena itu, si hamba menyadari bahwa hanya dengan memohon belas kasihan dari majikannyalah ia akan mendapatkan kelegaan dan solusi yang dia butuhkan. Maka ia berkata, "demikianlah mata kita memandang kepada TUHAN, Allah kita, sampai Ia mengasihani kita" (2b).

Di dalam kesulitan yang tidak terlalu besar, mungkin kita masih bisa berpegang pada Tuhan. Akan tetapi, ketika kesulitan yang besar datang menimpa, seperti krisis keuangan bertubi-tubi yang menimpa usaha kita, penyakit kanker yang menimpa kita atau orang yang kita cintai, guncangan keras yang menerpa keutuhan keluarga kita, hingga rasanya kita tak tahu harus berbuat apa, masih bisakah kita memandang dan berharap kepada Tuhan? Ataupun kita akan mengalihkan pandangan kepada solusi-solusi alternatif? Kiranya Tuhan menolong kita untuk teguh berpegang kepada Dia ketika badai hidup menghantam kita.

Selasa, 10 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 124](#)

Mazmur 124

Bersyukur dalam doa

Judul: Bersyukur dalam doa

Liturgi ibadah Minggu, dibuka dengan sebuah votum, "Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi" (8). Pernahkah Anda bertanya apa makna votum ini? Mengapa sebuah ibadah harus dimulai dan dimeteraikan oleh pernyataan ini?

Menjalani kehidupan di tengah dunia yang berdosa dan yang rusak oleh dosa bukanlah suatu hal yang aman. Kecelakaan dan bahaya selalu mengintai dan bisa menerkam kita kapan saja. Entah itu terpeleset di kamar mandi, kecelakaan lalu lintas, atau bencana alam seperti tsunami yang terjadi di Aceh, tahun 2004 yang lalu. Banyak hal buruk bisa terjadi tanpa kita sadari atau mampu kita elakkan.

Daud, dalam mazmur hari ini, memaparkan betapa banyaknya hal yang bisa "menelan kita hidup-hidup" (3), menjerat kita, dan membuat diri kita menjadi mangsa. Bahaya jasmani maupun rohani selalu ada di sekeliling kita selama masih hidup di dunia ini. Musuh-musuh berwujud manusia (2-3) maupun kuasa-kuasa jahat (yang dilambangkan dengan air dan sungai, 4-5) siap menenggelamkan kita dalam kehancuran dan kebinasaan. Daud dengan tegas mengatakan bahwa kalau kita masih dalam keadaan sehat-walafiat jasmani-rohani, itu semua karena "TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi." Betapa luar biasanya! Dia yang begitu besar, yang menjadikan langit dan bumi, memperhatikan kita satu demi satu. Ya, satu demi satu! Dia menjaga langkah kita, menjaga hidup kita, menjaga kesehatan kita jasmani-rohani sehingga Minggu, demi Minggu, kita masih bisa kembali datang ke gereja untuk bersekutu dengan saudara seiman dan memuliakan nama-Nya.

Kalau begitu, apa seharusnya isi doa kita saat datang menghadap Dia? Menyembah dan mengucapkan syukur? Atau kita hanya meminta dan menuntut? Ingatlah bahwa apa yang Ia telah lakukan dalam hidup kita jauh melampaui yang kita sadari. Karena itu berhentilah bersungut-sungut dan mulailah memuji nama-Nya serta mengucapkan syukur kepada-Nya!

Rabu, 11 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 125](#)

Mazmur 125

Antara dua realitas

Judul: Antara dua realitas

Bagi setiap orang beriman, penyertaan Tuhan adalah realitas. Penyertaan Tuhan membuat kita teguh dan aman di dalam kehidupan. Mazmur ziarah yang kita baca hari ini menggambarkan kerinduan pemazmur saat tiba di Yerusalem, di mana Bait Allah berada. Yerusalem yang dibentengi oleh gunung yang kokoh membayangkan kehidupan orang beriman yang aman terlindung oleh penyertaan Tuhan.

Akan tetapi, kuasa si jahat pun merupakan realitas. Selama masih hidup di dunia ini kita masih akan terus menghadapi pergumulan-pergumulan dengan hal-hal yang tidak baik. Bisa jadi itu merupakan permasalahan di kantor atau di tengah keluarga; bisa jadi tantangan moral atau undangan yang menggiurkan untuk terlibat dalam satu hal yang tidak baik; bisa jadi tekanan hidup yang tak kunjung habis yang kemudian mengaburkan pandangan kita dari kebaikan dan penyertaan Tuhan di dalam kehidupan kita.

Bagaimana anak Tuhan menjalani kehidupan di antara dua realitas ini? Bisakah kita dengan yakin mengatakan bahwa  iman saya tidak akan goyah ? Hati-hati dengan keyakinan diri yang berlebihan! Terlalu percaya diri merupakan awal kejatuhan. Ayat 3 bahkan mengatakan bahwa orang-orang benar bisa "mengulurkan tangannya kepada kejahatan" oleh godaan dan tekanan hidup. Kita perlu menyadari bahwa keteguhan iman dan keamanan hidup berasal dari Tuhan yang menopang dan menguatkan kita. Dialah yang membentengi kita dari segala penjuru seperti gunung-gunung yang kokoh melindungi Yerusalem.

Allah senantiasa menyertai anak-anak-Nya. Bagian kita adalah untuk bergumul dan hidup tulus di hadapan-Nya. Ayat 5 mengutuk bukan saja para pelaku kejahatan, tetapi juga "orang-orang yang menyimpang ke jalan yang berbelit-belit". Inilah orang-orang yang dengan mudah melabelkan banyak hal sebagai "area abu-abu", tanpa terlebih dulu bergumul untuk hidup tulus di hadapan Allah. Seberapa tuluskah Anda hidup di hadapan Allah? Kiranya Tuhan menolong.

Kamis, 12 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 126](#)

Mazmur 126

Melihat dengan iman

Judul: Melihat dengan iman

Jika kita memfokuskan seluruh perhatian kita kepada Allah yang benar, maka kita tidak akan pernah kehabisan alasan untuk bersyukur dan berharap. Mazmur ziarah ini terbagi menjadi dua: refleksi atas kepulangan bangsa Israel ke negerinya dan permohonan agar Tuhan memulihkan juga keadaan alam mereka sehingga mereka dapat kembali hidup makmur.

"Hidup ini tidak adil!" begitu keluhan yang kadang terbit di hati kita, disadari maupun tidak. "Kenapa orang beriman hidupnya susah? Kenapa orang baik dihukum Tuhan lebih keras daripada mereka yang jelas-jelas jahat, tetapi bisa terus berkubang di dalam kejahatan mereka?" Ada begitu banyak pertanyaan dalam benak kita. Begitu banyak hingga bagaikan kabut tebal yang menutupi pandangan kita ke depan.

Iman bagaikan laser yang bisa menembus tebalnya kabut ketidakjelasan hidup hingga kita dapat melihat kebaikan Tuhan. Setelah puluhan tahun di pembuangan, ketika Tuhan akhirnya membawa bangsa Israel kembali ke negeri mereka, mereka masih bisa melihat betapa besarnya karya Tuhan melalui terbuang dan kembalinya mereka. Mereka ternganga, terlonjak-lonjak kegirangan, dan mengembalikan segala hormat, pujian, dan syukur mereka kepada Tuhan.

Ketika menemukan bahwa negeri mereka dalam keadaan yang merana, mereka datang kepada Tuhan meminta pemulihan. Mereka percaya bahwa kalau Tuhan yang memulihkan, maka padang gurun pun bisa menjadi padang rumput. Karena itu mereka tidak duduk diam. Sambil memohon dan meratap mereka tetap melakukan bagian mereka, yaitu menyiangi tanah, menabur benih, dan menyiapkan jalan bagi pekerjaan Tuhan.

Kondisi hidup yang bangsa Israel hadapi tidak serta-merta membuat orang bersyukur dan berharap. Dibutuhkan iman yang sejati untuk bersyukur dan berharap dalam segala keadaan. Cukup tangguhkah iman Anda untuk melihat Tuhan menembus kegelapan kabut yang menyelubungi kehidupan?

Jumat, 13 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 127](#)

Mazmur 127

Penyertaan Tuhan

Judul: Penyertaan Tuhan

Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!" ([Rat. 3:22-23](#)). Mazmur ziarah hari ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Tuhan itu sebegitu besarnya sehingga sanggup menerangi seluruh tatanan lanskap kehidupan kita, bahkan meruak hingga ke relung-relung terdalam kehidupan kita. Mulai dari urusan politik, kehidupan berbangsa, nafkah setiap orang, hingga urusan kandungan, semua itu ada dalam tangan kasih pemeliharaan Tuhan.

Berbicara mengenai pembangunan "rumah", Raja Salomo dikenal sebagai orang yang membangun Rumah Tuhan yang dahsyat dan megah di Yerusalem. Begitu pula istananya, yang lebih besar lagi, juga di Yerusalem. Orang yang sama inilah, yang sudah melakukan perencanaan, perancangan arsitektur, hingga program pembangunan yang luar biasa itu yang mengatakan bahwa kalau bukan Tuhan yang melaksanakan pembangunan, semuanya sia-sia saja.

Orang ini juga yang memerintah Israel di puncak kejayaan. Pada masanya, keamanan seluruh negeri berada di titik puncak. Namun ia berkata, kalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sia saja pengawal berjaga-jaga. Perbandingan yang sama bisa kita renungkan juga atas kekayaan Raja Salomo dan kehidupan keluarganya. Ia adalah orang yang mempunyai segalanya dan dengan rendah hati mengatakan, kalau bukan karena Tuhan yang secara aktif memberikannya maka semuanya sia-sia belaka.

Salah satu hal terpenting yang membedakan kehidupan seorang beriman dari orang tak beriman adalah pemahamannya terhadap kehidupan. Orang beriman memahami bahwa hidup adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan secara maksimal. Dalam semua pemikiran dan tindakan, kita tidak pernah sendirian. Tuhan bukan saja mengizinkan hal-hal baik terjadi, tetapi secara aktif Dia juga melipatgandakan karya kita agar pada akhirnya nama-Nya juga dipermuliakan di dalam dan melalui kehidupan masing-masing kita.

Sabtu, 14 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 119:1-8](#)

Mazmur 119:1-8

Pegangan hidup

Judul: Pegangan hidup

Dari beberapa hal ini yang manakah yang paling mantap untuk dijadikan andalan dalam hidup: harta, pengaruh, kepandaian, atau firman Allah? Dari hal-hal itu yang mana yang kini sedang Anda jadikan pegangan?

Paling tidak ada delapan sebutan untuk firman Allah dalam mazmur pengajaran ini: taurat Tuhan, peringatan (atau kesaksian), jalan, titah, ketetapan, perintah, penghukuman (1-8: dalam bahasa Ibr.: torah, edah, derek, pikud, khok, mitsvah, mishpat). Tujuh sifat dan fungsi kerja firman Allah ini menunjukkan kelengkapan dan kesempurnaan untuk menjadi pegangan hidup kita. Mari perhatikan satu per satu.

Firman Allah adalah taurat atau hukum Tuhan. Hukum yang Allah berikan serasi dengan keberadaan dan sifat Allah. Seluruh ciptaan diciptakan dengan hukum-hukum yang serasi sifat Allah. Secara khusus manusia yang adalah gambar-Nya diciptakan serasi sifat moral Allah, sebab dengan demikian kita boleh menggambarkan Allah dalam hidup kita. Firman Allah adalah peringatan atau kesaksian. Di dalam firman-Nya, Allah menyaksikan kebenaran firman-Nya. Allah melalui perintah, ajaran, hukum, dan peristiwa menyaksikan kesejatian kebenaran firman-Nya. Dengan menerima dan memberlakukannya, kebenaran firman sungguh terjadi. Firman Allah juga adalah jalan Allah. Hidup ini adalah suatu perjalanan, entah maju mencapai sasaran atau menyimpang dan sesat. Hanya firman Allah yang dapat memberi kita jalan yang membawa kita ke perjumpaan dengan Allah, kekal kelak dan tiap hari kini.

Firman Allah adalah titah. Allah adalah Raja yang berdaulat memastikan segala ciptaan ada dalam keadaan serasi dengan diri dan kehendak-Nya. Firman Allah adalah ketetapan. Allah yang tahu kebenaran, Allah yang terpercaya untuk memutuskan. Firman Allah adalah perintah. Apa yang Allah nyatakan sebaai opsi, tak boleh kita mutlakkan. Firman Allah juga adalah penghukuman. Paparan di dalamnya akan terjadi dan orang yang memegang atau menolaknya akan menerima akibat baik atau buruknya.

Kita membutuhkan pegangan untuk hidup dalam anugerah-Nya, diberdayakan memuliakan Allah. Perkataan-Nya layak jadi pegangan sepanjang hidup kita.

Minggu, 15 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 128](#)

Mazmur 128

Keluarga dan anak adalah berkat

Judul: Keluarga dan anak adalah berkat

Di dalam komunitas Kristen masa kini, penundaan pernikahan atau bahkan kehidupan tidak menikah (selibat) adalah sesuatu yang lazim dijumpai. Bahkan di antara mereka yang menikah, menunda memiliki anak bahkan keputusan untuk tidak memiliki anak juga bukan suatu hal yang aneh. Tradisi selibat di kalangan Kristen memang lebih kuat dibandingkan dengan di dalam komunitas agama lain. Hidup membiara misalnya, pada masa lampau merupakan hal yang dipandang baik dan dijunjung tinggi oleh Gereja. Secara historis ini bisa menjadi bumper ketika ada orang yang mendesak dan mempertanyakan keputusan seseorang untuk tidak menikah. Namun seringkali alasan pragmatishlah yang ada di balik penundaan pernikahan atau memiliki anak, bahkan keputusan untuk tidak memiliki anak sama sekali, yaitu kemapanan finansial dan kenikmatan hidup.

Alasan lain yang mengemuka adalah kerepotan. Menikah dan memiliki anak tampaknya kini dipandang sebagai dua komitmen terpisah. Seringkali keduanya diidentikkan dengan kerepotan. Repot harus menyesuaikan diri dengan pasangan atau repot harus membesarkan anak. Belum lagi ongkos 💎 tenaga, pikiran, uang, dan emosi 💎 yang harus diberikan untuk membesarkan dan menyekolahkan anak. Karena itu banyak orang Kristen, terutama di kota-kota besar, memutuskan entah untuk menunda pernikahan, menunda memiliki anak, atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali.

Kita perlu mengingat bahwa Tuhan tidak pernah meralat atau pun menarik kembali firman-Nya seperti tertulis dalam [Kej. 1:28](#). Tidak pernah perintah beranak-cucu dianulir (bdk. [Kis. 10:15](#)). [Mazmur 128](#) mengingatkan kita betapa pentingnya sebuah keluarga di mata Tuhan dan betapa berharganya anak-anak di mata Tuhan. Berkeluarga dan memiliki anak adalah suatu bentuk pengabdian hidup dan pelayanan kita yang menyukakan hati Tuhan. Jangan biarkan alasan-alasan pragmatis menghalangi rencana Allah hadir melalui hidup dan keluarga kita!

Senin, 16 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 129](#)

Mazmur 129

Doa mohon keadilan Tuhan

Judul: Doa mohon keadilan Tuhan

Bagi orang Israel, menyanyikan mazmur ziarah berarti mengarahkan hati dan pikiran kepada Bait Allah di Yerusalem, kiblat mereka. Seperti Daniel yang berdoa tiga kali sehari menghadap Yerusalem (Dan. 6:11), demikianlah Israel terus diingatkan untuk memfokuskan bukan saja diri mereka, tetapi juga perhatian dan hati mereka kepada hadirat Allah yang dilambangkan Bait Allah di Yerusalem. Ketika mata hati kita tertuju dan terfokus kepada Allah, maka segala pikiran dan perasaan kita perlahan-lahan akan tertata dengan baik menurut prioritasnya. Semakin dalam kita mengenal Allah, semakin baik prioritas itu akan tertata rapi. [Mazmur 129](#) mendoakan bukan saja kebaikan Israel, juga hukuman bagi mereka yang berlaku jahat terhadap umat Tuhan.

Penyertaan Tuhan adalah sesuatu yang nyata melalui kehidupan umat-Nya. Walaupun umat Israel pernah melalui masa-masa yang berat dalam sejarah mereka, tetapi pada akhirnya Tuhan menyatakan juga kebaikan-Nya. Orang-orang jahat bisa saja mendatangkan kesesakan, tetapi kata akhirnya akan selalu ada di tangan Tuhan dan Dia akan memberikan kelepaan pada waktunya.

Sebagai umat Tuhan, kehidupan kita di dunia ini bukan saja membawa citra dan nama baik kita, tetapi juga citra dan nama baik Tuhan. Karena itu ketika ada orang yang berlaku jahat terhadap kita, kita bisa naik banding kepada Tuhan dan minta kepada-Nya untuk bertindak bagi kepentingan kita sebab kepentingan kita adalah kepentingan-Nya juga. Doa agar mereka yang jahat menerima keadilan Tuhan dan tidak menerima berkat-Nya lahir bukan dari perasaan egois karena ingin diberkati Tuhan dan tidak peduli orang lain. Justru doa ini adalah agar nama baik Tuhan dinyatakan.

Mari kita belajar berdoa dengan tepat. Kita belajar melihat berbagai isu dan kesulitan di dunia ini melalui kacamata dan kepentingan Allah. Kita meminta berkat untuk anak-anak Tuhan dan keadilan untuk mereka yang melawan Tuhan agar dunia melihat keadilan dan kekudusan-Nya!

Selasa, 17 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 130](#)

Mazmur 130

Berharap fajar menjelang

Judul: Berharap fajar menjelang

Sehebat-hebatnya manusia, ada saatnya ia akan melalui lembah kekelaman dalam hidupnya. Pemazmur mengatakan, "dari jurang yang dalam dia berseru kepada Tuhan". Makin dekat hubungan kita dengan Tuhan, makin sensitif kita terhadap kejatuhan yang kita alami dalam hubungan kita dengan Tuhan. Makin dekat kita dengan Tuhan, makin besar kerinduan dan hasrat untuk erat bersekutu dengan Tuhan.

Saat membaca bait-bait mazmur ini, kita diajak untuk merenungkan kembali betapa menyedihkan keadaan kita dan betapa besar kesalahan kita. Saat merenungkan keadaan kita, di hadapan Tuhan, kita akan tercengang dan terpukul: "Betapa kotornya diri saya! Betapa dalamnya saya telah terjatuh! Betapa besar anugerah-Nya bagi saya sehingga dia merangkul saya kembali!" Sebegitu kotornya diri kita sehingga hanya pengampunan yang dapat mengangkat kita kembali dari kedalaman jurang itu. Bukan perjuangan. Bukan kerja keras. Bukan kepandaian maupun kecerdikan kita. Hanya pengampunan yang bisa memulihkan kita. Pengampunan itu hanya bisa didapatkan dari Tuhan sendiri. Inilah realitas kehidupan. Orang yang menyadari keadaannya dan realitas kehidupan ini akan berseru kepada Tuhan dan kepada Tuhan saja, penuh harap, tanpa henti.

Seorang pengawal ditempatkan di malam hari untuk menjaga kota dan penduduknya dari ancaman berbagai hal buruk yang bisa terjadi, seperti serangan musuh, hewan liar, atau bencana alam. Ia tak boleh lengah dan harus ekstra hati-hati di tengah kekelaman malam. Maka merekahnya sinar mentari di pagi hari merupakan tanda kelelahan yang melegakan bagi seorang pengawal yang berjaga di malam hari.

Di tengah berbagai pergumulan hidup ini, seberapa sungguh jiwa kita berharap kepada Tuhan? Ketika kita menyadari betapa mengenaskan keadaan kita dan betapa kita telah terjatuh ke dalam jurang, adakah kita mengharapkan merekahnya fajar? Atau jangan-jangan kita menikmati keadaan dalam gelap?

Rabu, 18 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 131](#)

Mazmur 131

Tenang dekat Tuhan

Judul: Tenang dekat Tuhan

Aku telah menenangkan dan mendiamkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya". Apakah ayat ini menggambarkan jiwa kita? Dunia hari ini berputar begitu cepat, begitu banyak informasi berseliweran di sekitar kita dari penjuru dunia, tuntutan pekerjaan begitu tinggi, tuntutan kehidupan ekonomi, tuntutan dari keluarga, tuntutan dari kantor dan lain sebagainya. Tampaknya hidup ini dipenuhi dengan berbagai tuntutan yang seolah tak ada habis-habisnya. Dapatkah jiwa kita tenang, seperti anak berbaring dekat ibunya, dalam hiruk pikuk tuntutan seperti itu?

Kepada setiap kita, Allah telah memberikan takaran yang pas sesuai porsi kita (1c-d, bdk. [Rm. 12:3](#)). Yang menjadi bagian kita, harus kita pertanggungjawabkan kepada Allah dan yang bukan bagian kita, harus kita percayakan kepada Dia. Manusia seringkali merasa tidak puas dengan bagiannya. Ia ingin menjadi yang paling top dalam segala upayanya: menjadi orang terkaya, gereja dengan jemaat terbanyak, orang yang paling dibutuhkan, orang yang paling berkuasa dlsb. Kita ingin menjadi yang paling ini dan paling itu sehingga kalau bisa dunia tidak berputar tanpa kehadiran kita. Mental seperti inilah yang seringkali merusak diri kita dan juga gereja. Orang yang memiliki mental seperti ini merasa dirinya tidak aman sebelum tiba di puncak. Begitu tiba di puncak, dia merasa tidak aman bila tidak terus menambah ketinggian hingga semakin jauh berada di atas orang lain. Pada akhirnya, alih-alih menjadi yang terbaik di bidang yang Tuhan percayakan, dia hanya menjadi biasa-biasa saja walau menguasai banyak bidang. Alih-alih bisa jadi berkat bagi lingkungannya, gereja malah memilih prestasi dalam hal jumlah, bukan membina serta mengutus orang-orang yang Tuhan telah percayakan.

Tenang di dekat Tuhan membuat kita peka akan apa yang Tuhan ingin kita kerjakan dalam hidup ini. Jadilah alat anugerah Tuhan yang terbaik, bukan karena ambisi, tetapi karena mengenal rencana-Nya dalam hidup ini!

Kamis, 19 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 132](#)

Mazmur 132

Iman dan wawasan kebangsaan

Judul: Iman dan wawasan kebangsaan

Bagi bangsa Israel, hidup beragama tidaklah jauh dari kehidupan bernegara. [Mazmur 132](#) merupakan satu gubahan yang dinyanyikan oleh orang-orang Israel untuk merayakan pemilihan Tuhan atas Raja Daud dan atas Sion. Penulis 2 Tawarikh menempatkan sebagian dari mazmur ini sebagai kata-kata Raja Salomo. Di sepanjang mazmur ini janji-janji Tuhan dirayakan, pemilihan Tuhan atas pemerintahan keturunan Daud menjadi alasan bersukacita, dan pemilihan Tuhan atas Sion menjadi alasan untuk tetap berharap atas kebaikan-kebaikan yang akan terjadi di masa mendatang.

Rangkaian mazmur ziarah yang mendekati penghujungnya di [Mazmur 134](#), membawa kita semakin dekat dengan Sion dan Bait Allah. Rangkaian yang dimulai dengan perjalanan jauh menuju Sion kini telah menjadi sangat dekat. Hal ini, selain memberikan kita gambaran mengenai kehidupan beragama bangsa Israel juga menyadarkan kita akan beberapa aspek yang berbeda dari penghayatan kita atas hubungan agama dan negara. Bagaimana kita memahami mazmur ini dalam konteks kehidupan kita di Indonesia?

Umat Kristen di berbagai tempat di dunia memandang kehidupannya bernegara sebagai wujud dari kesetiaannya kepada Tuhan yang telah menempatkan dia sebagai warga negara di negara itu. Maka dia harus hidup sebagai warga negara yang mematuhi aturan dan undang-undang yang berlaku di negara tersebut.

Sebagai warga negara Indonesia, kita baru saja merayakan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, pada tanggal 17 Agustus yang lalu. Masih dalam suasana peringatan hari kemerdekaan, [Mazmur 132](#) mengingatkan kita: seberapa serius kita menyikapi kenyataan bahwa Tuhan menempatkan kita di Indonesia untuk suatu tujuan? Hidup beragama kita seyogianya memberikan kita kacamata yang khas dalam memandang hidup bernegara sehingga kita dimampukan untuk memberikan kontribusi yang khas pula bagi kebaikan dan kemajuan negara kita tercinta, Indonesia.

Jumat, 20 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 134](#)

Mazmur 134

Fokuskan perjalanan ziarah Anda!

Judul: Fokuskan perjalanan ziarah Anda!

Pada klimaks dari rangkaian mazmur ziarah ini, para peziarah sudah tiba di Sion dan sudah siap untuk kembali ke tempatnya masing-masing. Dua ayat pertama adalah permintaan berkat dan ayat ketiga merupakan rumusan berkat yang khas diucapkan seorang Lewi kepada umat Tuhan.

Merangkum rangkaian perjalanan dari [Mazmur 122](#) hingga [Mazmur 134](#), kita dapat merefleksikan kembali bagaimana perjalanan iman kita terkadang merupakan perjalanan panjang dan penuh ketidakpastian. Kadang kabut begitu tebal menutupi pandangan kita sehingga dibutuhkan mata "laser" iman yang menembus kabut untuk bisa terus maju kepada tujuan kita. Mungkin sulit bagi kita melihat tujuan akhirnya, tetapi kita tidak pernah sendirian. Tuhan juga aktif berkarya, melipatgandakan setiap upaya kita walaupun seringkali kita tidak menyadarinya. Tuhan ingin kita tetap beriman serta melakukan yang terbaik sesuai porsi yang telah Dia berikan, dan Dia akan melakukan bagian-Nya bagi kita.

Dalam perjalanan iman, saat kita menengok ke belakang, mungkin kita terkejut melihat betapa jauhnya kita telah bertumbuh, betapa berbedanya kita hari ini dari kita yang dulu. Namun Tuhan mengajak kita untuk memusatkan perhatian tetap kepada tujuan, seperti para peziarah yang terus-menerus memusatkan perhatiannya kepada Sion. Ada kala kita merasa lelah dan jenuh. Seiring dengan berjalannya waktu, kita akan dimatangkan oleh perjalanan ziarah itu dan semakin dikuatkan dalam pengharapan akan kemuliaan Tuhan.

Perjalanan kehidupan beriman bagi setiap orang merupakan pengalaman yang berbeda-beda. Tuhan mengizinkan orang mengalami kelokan yang berbeda, kejutan yang berbeda, jalan berbatu bertanah yang berbeda pula. Dia mengenal kita masing-masing secara unik dan tahu apa yang terbaik bagi masing-masing. Dalam perjalanan ziarah kita di dunia ini, marilah terus bergandengan tangan, saling menguatkan satu sama lain agar kita masing-masing dapat memenuhi rancangan Tuhan bagi kehidupan kita, bagi Gereja-Nya.

Sabtu, 21 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 121](#)

Mazmur 121

Disertai Tuhan

Judul: Disertai Tuhan

Mengapa kita memerlukan penyertaan Tuhan sepanjang hidup kita? Hal apa saja akan kita alami bila Ia menyertai kita?

Hidup seumpama perjalanan ziarah. Dalam kondisi alam Palestina yang berbukit dan berpadang gurun, perjalanan ziarah dari berbagai pelosok Palestina ke Yerusalem bisa menjadi perjalanan berbahaya. Persis seperti berbagai bahaya yang senantiasa mengintai hidup kita. Selain alam yang keras dan membuat tenaga terkuras, binatang buas dan penyamun selalu mengintai, siap memangsa para peziarah. Dalam perjalanan berat dan berbahaya itu, tidak saja diperlukan teman sesama peziarah, tetapi juga pihak yang perkasa dan siaga, yang jadi perlindungan terpercaya.

Tiga dampak ajaib dialami orang yang disertai Tuhan sepanjang perjalanan ziarah kehidupannya. Pertama, Tuhan menjadi pertolongan terpercaya. Ada banyak persimpangan jalan yang memerlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam hidup ini. Tuhan sanggup memberikan pertolongan saat kita mengambil keputusan. Ia berhikmat, Ia benar adanya. Selain keputusan, kita juga memerlukan pertolongan dalam arti topangan atau dukungan. Keluarga, sahabat, sesama orang beriman dapat memberikan pertolongan secara terbatas. Hanya Allah yang layak dijadikan sumber pertolongan untuk segala kebutuhan dan keadaan kita. Bahkan ketika sumber pertolongan lain gagal memenuhi harapan, Ia pasti tidak.

Kedua, Tuhan adalah penjaga umat-Nya. Tadi sudah kita singgung tentang berbagai bahaya yang mengancam hidup. Berbagai percobaan, kelemahan laten, kerentanan tersembunyi selalu ada di sekitar kita. Bayangkan bahwa dalam perjalanan di alam lepas penuh bahaya, secara iman kita mengalami ada benteng kokoh dengan persenjataan teruji selalu mengitari kita! Ketiga, Tuhan adalah naungan kita. Sepanjang empat puluh tahun pengembaraan Israel dari Mesir ke Kanaan, Allah sendiri menaungi dengan tiang awan dan tiang api. Sengatan panas matahari dan gigitan dingin malam, tak sedikit pun membahayakan mereka.

Disertai Tuhan berarti mengalami Dia sebagai pelindung, penolong, naungan kita sepanjang masa. Pasti kelak kita berjumpa Dia di Gunung Kudus-Nya!

Minggu, 22 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 135](#)

Mazmur 135

Ibadah puji-pujian kepada Tuhan

Judul: Ibadah puji-pujian kepada Tuhan

Bayangkan Mazmur ini bagaikan suatu liturgi ibadah yang megah di mana Tuhan disembah dan dipuji. Dimulai dengan ajakan kepada semua hamba Tuhan untuk memuji Tuhan (1-4), diakhiri dengan mengajak bukan hanya para hamba-Nya, melainkan semua umat untuk memuji Tuhan (19-21). Di tengah-tengah ibadah tersebut alasan-alasan memuji Tuhan dipaparkan.

Mengapa hanya Tuhan yang patut disembah? Sebab Tuhan itu baik dan Ia telah memilih Israel sebagai umat-Nya (3-4). Bagaimana kebaikan Tuhan dialami umat Israel? Dia telah menunjukkan kebesaran-Nya melampaui segala ilah kepercayaan para musuh Israel (5-7). Dengan keperkasaan-Nya, Tuhan telah mengalahkan para musuh tersebut dengan telak! Baik bangsa Mesir yang memperbudak Israel ratusan tahun (8-9), maupun bangsa-bangsa di sekeliling Israel ketika mereka menyeberangi padang gurun menuju tanah Kanaan, (10-12). Dengan kemenangan yang mutlak dan gemilang, terbuktiilah kehampaan dan kesia-siaan kepercayaan kepada ilah-ilah lain (18). Dewa-dewi bangsa-bangsa kafir hanyalah allah yang mati, tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan Tuhan Allah Israel.

Bayangkan kembali ibadah ini berlangsung pada masa kini. Mulai dengan para pemimpin ibadah, beserta paduan suara bersahut-sahutan, saling mengajak, memuji-muji akan kebesaran Tuhan dengan segenap hati. Lalu pengkhotbah mulai memaparkan segala kebaikan Tuhan atas hidup umat, kedahsyatan-Nya atas semua musuh umat. Di akhir khotbahnya, ia mengajak semua umat, semua yang sudah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan untuk bersama-sama memuji Tuhan. Bayangkan gegap gempitanya ruangan kebaktian yang penuh dengan seruan umat dengan ungkapan dari hati terdalam, dituangkan dalam sembah puji dengan suara lantang membesarkan nama-Nya. Bersama-sama ibadah ini menjadi paduan suara yang harmonis yang tak kalah indahnyanya dengan paduan suara malaikat di surga.

Senin, 23 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 136](#)

Mazmur 136

Kasih setia-Nya untuk selamanya

Judul: Kasih setia-Nya untuk selamanya

Berapa kali dalam sehari kita biasa memuji Tuhan? Mengapa kita memuji Tuhan? Apakah semata-mata karena doa kita dikabulkan? Penyebab yang tepat mengapa kita memuji Tuhan adalah karena kasih setia Tuhan tetap untuk selamanya. Seperti dalam mazmur ini, pemazmur mengajak jemaat Tuhan untuk memuji Dia dalam bentuk litani.

Pujian kepada Tuhan dimulai dengan pengakuan bahwa Tuhan adalah Allah segala allah, Tuhan segala tuhan, sambil memaparkan karya-Nya sebagai Pencipta satu-satunya (1-9). Berbahagialah orang yang berseru dalam kesesakan, berharap sepenuh hati, dan berlindung kepada-Nya, Allah yang Esa karena kasih setia-Nya tetap untuk selamanya.

Pujian kepada Tuhan dilanjutkan dengan pemaparan sejarah bangsa Israel, sejak keluar dari Mesir hingga keberhasilan mereka menduduki tanah pusaka yang dijanjikan Tuhan bagi Israel (7-22). Siapa yang mengatur sejarah mereka? Allah mereka. Dialah yang berperang melawan segala allah sesembahan para musuh Israel: penguasa Laut Teberau, Firaun, penguasa padang gurun, raja-raja yang besar, Sihon, Og. Tak ada satu pun yang mampu menandingi Dia. Rencana dan sabda-Nya pasti tergenapi. Tanah pusaka yang Dia janjikan sejak zaman bapak leluhur Israel tergenapi, meski melewati puluhan tahun dan generasi.

Tidak ada alasan untuk tidak memuji Tuhan. Kasih setia Tuhan telah teruji dan terbukti melalui alam semesta yang Dia ciptakan, juga dalam sejarah bangsa Israel. Juga keselamatan yang Dia berikan bagi kita, orang yang percaya kepada-Nya. Dari kebinasaan Ia menghidupkan kita dan memberikan masa depan terbaik. Ia menyediakan keperluan sehari-hari, kasih setia-Nya berlaku tetap untuk selama-lamanya. Kasih-Nya juga berlaku bagi keturunan kita kelak, maka kita wajib memperkenalkan nama-Nya dan mengajarkan firman-Nya kepada anak cucu kita. Tentu saja agar mereka pun bisa kenal Tuhan dan berjalan di dalam Dia, dan agar lidah dan bibir mereka pun dapat memuji kebesaran dan kasih setia Tuhan.

Selasa, 24 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 137](#)

Mazmur 137

Tetap percaya pada kesetiaan Allah

Judul: Tetap percaya pada kesetiaan Allah

Daerah dari mana kita berasal biasanya akan meninggalkan kenangan yang membekas kuat dalam ingatan kita. Pemazmur juga merindukan tempat asalnya, yaitu kota Yerusalem. Namun pemazmur sedang tidak berada di tanah airnya. Ia sendiri sedang ditawan di Babel, di tempat pembuangan. Setiap kali mengingat Sion, pemazmur sangat sedih dan meratap. Hancurnya Sion berarti hancur pula satu-satunya ikatan dengan tanah air mereka. Identitas bangsa Israel yang lekat dengan tanah pusaka sirna seiring hancurnya Sion. Seolah kesedihan mereka masih belum cukup, masih ditambahi dengan tingkah penjajah yang mengolok-olok mereka dengan meminta menyanyikan lagu sukacita khas Israel (3).

Yerusalem yang diyakini pemazmur sebagai takhta Allah Israel sehingga tidak mungkin akan runtuh, ternyata telah hancur. Konsep Allah yang berdiam di satu tempat (Yerusalem) digantikan konsep baru bahwa Ia adalah Allah Maha Hadir di semua tempat (lih. [Yoh. 4:20-24](#)), termasuk hadir di Babel. Walau masih dalam suasana kesedihan mendalam, pemazmur mengucapkan sumpah setia untuk tetap akan mengenang Yerusalem. Dengan demikian pemazmur menyatakan komitmennya kepada Tuhan bahwa ia akan terus setia kepada-Nya, meski sedang tertawan. Keadaan sulit yang dia alami tak melunturkan kepercayaannya kepada Tuhan (5-6). Jati diri yang lekat dengan Sion yang sudah hancur sekarang diletakkan pada Allah yang tidak dibatasi oleh tempat.

Dalam percaya akan keadilan Allah, pemazmur meminta supaya para musuh kini mendapatkan balasan yang setimpal dengan kejahatan mereka. Mereka adalah Edom, yang sebenarnya merupakan saudara Israel, tetapi menertawakan Israel di tengah penderitaan mereka (7); juga Babel, yang menjajah dan menjarah Israel (8-9). Keadilan Allah membuat kedua bangsa kemudian mengalami penghukuman.

Maka waktu kita dalam tekanan musuh, jangan lupa bahwa Tuhan tetap setia dan pasti menolong kita. Ingat dan bangun kembali komitmen untuk tetap setia kepada-Nya.

Rabu, 25 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 138](#)

Mazmur 138

Ucapan syukur sebagai tanda percaya

Judul: Ucapan syukur sebagai tanda percaya

Mengapa kehidupan pengucapan syukur kita sering tidak konsisten? Kadang kita bersyukur, tetapi lebih sering bersungut-sungut. Alkitab mencatat perjalanan bangsa Israel di padang gurun lebih banyak dipenuhi dengan keluhan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan. Ini memperlihatkan ketidakpercayaan mereka kepada-Nya.

Pemazmur, yaitu Daud, mengajar kita untuk bersyukur kepada Tuhan, tetapi bukan semata-mata karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sesaat. Ucapan syukur harus lahir dari memercayai penuh Tuhan sebagai Pemilik dan Pemelihara hidup. Daud mengemukakan tiga hal sebagai landasan bagi dirinya dalam mengucapkan syukur: Pertama, ucapan syukur dibangun oleh kesadaran bahwa kasih setia Tuhan telah lebih dahulu nyata dalam diri Daud. Oleh karena itu, segala allah lain tidak berarti bagi dia. Janji dan kasih setia Allah telah dibuktikan dengan setia menjawab doa dan memberikan kekuatan (3). Kedua, ucapan syukur Daud dibangun oleh kesadaran bahwa semua orang, termasuk raja-raja, telah mendengar ketetapan janji firman-Nya dan jalan-jalan-Nya. Kemuliaan Tuhan atas janji dan jalanNya telah ditunjukkan dengan kehadiran-Nya bagi orang yang hina dan ketidak-hadiran-Nya ditengah orang yang sombong (4-6). Ketiga, ucapan syukur Daud dibangun oleh ingatannya atas keberpihakan Tuhan dalam mempertahankan hidupnya, yaitu pertolongan Tuhan saat ia diserang musuh (7).

Kesadaran pemazmur Daud terhadap sifat-sifat dan perbuatan Tuhan dapat menjadi landasan bagi kita untuk bersyukur di tengah-tengah permasalahan yang ada. Dengan terus menyadari dan mengingat kasih setia Tuhan yang nyata dalam hidup kita, kepercayaan kita kepada Tuhan pun bertambah kuat. Apa yang Anda alami saat ini? Tekanan hidup yang bertubi-tubi, baik dalam pekerjaan, rumah tangga, atau kebutuhan hidup yang tak terpenuhi? Sandarkan diri kita kepada Tuhan yang setia, yang pasti memelihara kita. Mari belajar bersyukur seperti Daud.

Kamis, 26 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 140](#)

Mazmur 140

Respons terhadap kejahatan

Judul: Respons terhadap kejahatan

Pemazmur berseru, menjerit dengan sangat kuat karena orang-orang yang melakukan kejahatan (2-6). Namun ia juga menyatakan kepercayaannya dalam seruan kepada Tuhan untuk mendatangkan keadilan baginya (7-14). Biasanya, apa reaksi orang ketika menjadi korban situasi atau perilaku seseorang? Ada yang bersikap menyerah dan pasrah, tetapi banyak pula yang melawan dan kalau perlu membalas. Bagaimana sikap seorang Kristen seharusnya?

Memang pemazmur menyadari realitas bahwa menghadapi orang jahat yang meraja lela, orang percaya seringkali tidak berdaya. Jangankan melawan, untuk bertahan saja sulit. Manusia jahat demikian disebutkan oleh pemazmur (2) melakukan kekerasan, merancang kejahatan, menghasut setiap hari, menjatuhkan, memasang jerat dan menaruh perangkap untuk pemazmur. Pemazmur mengingatkan kita pada situasi di mana kita pun dapat menjadi korban kejahatan tersebut.

Namun apakah pemazmur mengadakan perlawanan fisik, bahkan mengangkat senjata untuk melawan kejahatan? Tidak! Pemazmur justru menyatakan keberanian imannya dengan berseru kepada Tuhan. Ia memohon kepada Tuhan agar melindungi diri-Nya dari para musuh (7-8). Ia memercayakan dirinya kepada Tuhan. Tuhan akan bertindak adil membela dan melindungi orang yang tertindas dan tidak berdaya (13-14). Sebaliknya, Tuhan pasti akan membalas orang jahat setimpal kejahatannya (9-11).

Pemazmur mengajak kita untuk mengidentifikasikan diri sebagai orang yang tertindas dan miskin, tetapi benar dan jujur di hadapan Tuhan. Berarti yang utama adalah, kita harus hidup benar di hadapan Tuhan. Maka barulah kita akan mengalami perlindungan-Nya dari segala kejahatan musuh. Bagaimana pun kejahatan musuh-musuh iman kita, betapa pun ganas dan seolah tak terkalahkan, tetapi di hadapan Allah yang perkasa semua tidak ada apa-apanya. Maka mari andalkan Tuhan dan kalahkan kejahatan dengan kebaikan yang berasal dari Tuhan.

Jumat, 27 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 141](#)

Mazmur 141

Strategi menghadapi cobaan

Judul: Strategi menghadapi cobaan

Apa tindakan kita kalau godaan untuk ikut-ikutan berbuat dosa menghampiri kita? Menyerah? Atau melawan? Mazmur ini merupakan doa permohonan Daud agar ia tidak jatuh ke dalam godaan untuk berbuat fasik seperti orang jahat (3-4). Mazmur ini mengingatkan kita tentang pentingnya pencegahan terhadap godaan yang datang. Apa saja yang harus kita lakukan agar terhindar dari godaan, dan kalau pun sudah pernah gagal, cepat bangkit kembali?

Pertama, segera berseru kepada Tuhan saat godaan menimpa (1-2). Jangan berupaya dengan kekuatan sendiri. Kedua, penting sekali melibatkan Tuhan untuk turut mengawasi perkataan dan hati kita (3-4). Firman Tuhan menjadi penjaga yang ampuh membentengi kita dari tipu daya kefasikan yang bisa menyeret kita jatuh. Namun kalau kita tidak pernah membaca firman-Nya, bagaimana mungkin firman Tuhan menjaga kita? Ketiga, bersedia untuk ditegur oleh sesama anak Tuhan (5), daripada mendengar bujuk rayu orang jahat yang dari luar nampak manis, tetapi kemudian pahit dan beracun (lih. [Ams. 9:17-18](#)). Ditegur pasti tidak enak. Namun menerima teguran dalam kasih membuat kita waspada, sebaliknya bersikap terbuka kepada mereka yang jahat membuat kita rentan jatuh. Bagian penutup mazmur ini kembali ke bagian pembuka, yaitu permohonan agar Tuhan saja yang menjadi pelindung dan penolong orang percaya (8-9). Memang hanya Tuhan saja yang sanggup menolong kita untuk tangguh menghadapi pencobaan dan godaan.

Godaan bisa datang secara aktif, lewat bujuk rayu si jahat. Ia juga bisa menghampiri lewat keterlagaan kita tidak mendengar firman Tuhan. Tidak ada cara lain menghadapi godaan kecuali dengan selalu aktif mendekatkan diri pada Tuhan, serta dalam persekutuan dengan saudara seiman. Jauhkan diri dari sumber-sumber godaan, dan dengan aktif menegaskan kebenaran, menyuarakan keadilan dan kekudusan. Bungkam, menarik diri, dan pura-pura tidak tahu justru membuat kita rentan untuk jatuh!

Sabtu, 28 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 133](#)

Mazmur 133

Persekutuan kasih

Judul: Persekutuan kasih

Mengapa kerukunan kasih dijadikan tema indah nyanyian ziarah? Apa hubungan kerukunan kasih dengan keberhasilan dalam berziarah? Konteks zaman manakah yang melatari nyanyian ziarah ini?

Dalam berbagai persekutuan antar manusia, khususnya keluarga dan gereja, kita menyadari betapa pentingnya kerukunan kasih. Tanpa kerukunan kasih, keluarga tidak dapat bertumbuh menjadi keluarga harmonis. Tanpa kerukunan kasih, gereja tidak mungkin berfungsi sebagai keluarga Allah, sebagai bagian misi Kerajaan Allah untuk dunia ini. Semua bentuk persekutuan manusia memerlukan persekutuan kasih. Tanpa unsur vital tersebut bukan saja tidak mungkin terjadi kemajuan, ikatan sosial yang ada pun hanya formalitas belaka.

Kapankah persekutuan kasih sangat dibutuhkan? Dalam segala keadaan! Di segala waktu! Namun tidak lebih besar daripada ketika kita berada dalam ziarah. Sebab ziarah menguras tenaga, menyita sumber-sumber yang ada dan menuntut kesiagaan serta ketangguhan. Hanya jika ada kerukunan kasih maka orang-orang yang dalam ziarah berada dalam kondisi saling mengisi dan prima. Ziarah yang dimaksud bukan saja dalam perjalanan ziarah dari pelosok Palestina ke Yerusalem, tetapi dalam setiap episode perjalanan sejarah Israel ♦ masa Musa, masa Daud, masa Nehemia, dst. ♦ membutuhkan vitalitas yang mengalir di dalam keintiman hubungan kasih. Tugas-tugas berat jadi mudah dan menyukakan ketika terjadi saling tolong dan saling hibur.

Salah satu upacara agama paling berarti untuk Israel ialah pengurapan imam. Pengurapan adalah lambang pengkhususan Allah atas orang yang bersangkutan, yang menjadikan dia layak menjadi pengantara antara manusia dan Allah. Ketika Harun dan para imam dilantik, minyak zaitun lambang perkenan dan hadirat Allah dicurahkan ke atas kepalanya. Lalu mengalir dan menetes, persis seperti tetesan dan aliran berkat Allah. Aliran perkenan dan dampak Ilahi itu bagai keajaiban embun, dari titik-titik air lemah tak berdaya bisa berubah menganak sungai, mengalir dari Hermon ke Sion. Dahsyat! Di dalam persekutuan kasih hadir Allah Pencipta langit dan bumi, Penyelamat yang Maha Perkasa!

Minggu, 29 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 142](#)

Mazmur 142

Ungkapan hati, Perjuangan dan kepercayaan

Judul: Ungkapan hati, Perjuangan dan kepercayaan

Bagaimana dapat bertahan, bahkan menang, ketika menghadapi musuh yang berupaya membinasakan kita? Mari belajar dari Daud, yang dalam mazmur ini menaikkan doa permohonannya kepada Tuhan. Kapan Daud dikepung musuh seperti ini? Sangat mungkin ketika ia dikejar oleh Saul yang hendak membunuh dia ([1Sam. 24](#) dan 26). Seperti apakah perasaan Daud? Lihat ayat 4, Daud merasa takut karena para musuhnya sedang memasang perangkap untuk menangkap dirinya. Lihat pula ayat 5, Daud merasa sendirian. Namun tidak ada seorang pun yang peduli. Seruan Daud kepada Tuhan bukan seruan protes atas masalahnya. Daud berseru kepada Tuhan mencurahkan isi hatinya yang sangat bergumul agar Tuhan mau mendengar dan menjawab.

Daud mengajarkan kepada kita untuk tidak saja berseru menyatakan masalah dan isi hati kita kepada Tuhan. Di dalam doanya, ia berseru menyatakan kepercayaannya sebagai bagian dari permohonan minta tolong. Ia mengajak kita untuk percaya kepada Tuhan yang memberi perlindungan atas masalah yang ada (6). Tuhan menjadi bagian kita saat segala sesuatu tidak berada disamping kita. Dengan mendapati Tuhan melindungi dan bersama dengan kita maka kehadiran-Nya mengangkat segala beban yang kita pikul sendirian. Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadaMu" ([Mat. 11:28](#)). Dengan menyerahkan semua pergumulan kepada Yesus maka masalah dan beban tidak lagi menekan melainkan menjadi ringan. Daud menjadikan doanya sebagai alat perjuangan agar dia lepas dari orang-orang kuat yang mengejar dia (7).

Seperti Daud, saat kita merasa lemah dan sendirian biarlah kita belajar percaya kepada Tuhan. Kita belajar menghadapi masalah sambil tetap memuji Dia karena kita percaya bahwa Allah itu baik dan pada waktu-Nya, Ia akan bertindak melepaskan kita dari jerat para musuh kita. Ia akan menjadi lawan bagi mereka.

Senin, 30 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 143](#)

Mazmur 143

Belajar berdoa dengan iman

Judul: Belajar berdoa dengan iman

Dalam tradisi Kristen, [Mazmur 143](#) disebut sebagai mazmur pengakuan dosa (bersama dengan [Mazmur 6](#), 32, 38, 51, 102, 130). Sebenarnya nada pengakuan dosa hanya terdapat pada ayat 2b, "sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu." Selebihnya mazmur ini merupakan mazmur ratapan. Yang menarik juga adalah mazmur ini merupakan mazmur ratapan yang terakhir dari kumpulan 150 mazmur.

Apa sebenarnya yang menjadi pergumulan pemazmur? Ayat 3, 9, 12 menjelaskan bahwa pemazmur sedang menghadapi musuh yang mengejar dirinya dan hendak membinasakan dia. Namun mazmur ini tidak menjelaskan siapa musuh yang dia maksud. Pemazmur menaikkan doa permohonannya karena keadaannya yang sangat terjepit. Semangatnya sudah habis (4b, 7a) dan ia merasa ditinggalkan sendirian dalam keadaan hampir mati (7b).

Apa yang pemazmur minta dari Tuhan? Pemazmur memohon agar Tuhan mendengarkan seruannya karena ia percaya Tuhan adil dan setia (1, 8). Oleh karena itu pemazmur percaya bahwa demi keadilan-Nya, Tuhan pasti akan menyelamatkan dirinya dari para musuh, sebaliknya para musuhnya akan dibinasakan (12). Saat pemazmur mengingat kembali karya Tuhan pada masa lampau. Ingatan ini menimbulkan keberanian untuk merindukan uluran tangan Tuhan pada saat ia mengalami kesesakan waktu itu (5-6). Pemazmur meminta agar Tuhan mengajar dirinya bagaimana hidup menurut petunjuk Tuhan supaya hidupnya berkenan kepada Tuhan (8b, 10-11).

[Mazmur 143](#) merupakan doa orang beriman. Kita bisa menaikkan doa seperti ini saat tekanan melanda hidup. Siapa pun dan apa pun permasalahan kita, kita boleh percaya bahwa Tuhan pasti mendengar doa kita dan menjawab pada waktu-Nya. Hanya saja, kita perlu belajar mendekatkan diri kepada-Nya, mematuhi kehendak-Nya, serta menantikan jawaban Tuhan dengan tetap bertekun dalam doa.

Selasa, 31 Agustus 2010

Bacaan : [Mazmur 144](#)

Mazmur 144

Pekerjaan Allah dalam hidupku

Judul: Pekerjaan Allah dalam hidupku

Pujian-pujian yang dinaikkan Daud dalam mazmur ini memiliki ciri-ciri yang bersifat pribadi (1-11) maupun umat (12-15). Bagi pemazmur, Tuhan telah menjadi sekutunya dalam berperang melawan para musuh. Tuhan telah menjadi guru yang mengajar dia berperang. Tuhan adalah benteng yang melindungi dia dari serangan musuh (1-2). Pemazmur sadar bahwa sebagai manusia, dirinya tidak ada apa-apanya. Sebaliknya kedahsyatan Tuhan yang dinyatakan melalui alam semesta (5-8) dan melalui kemenangan para raja keturunan Daud (10), menjadi sandaran kekuatan pemazmur. Oleh karena itu pujian tak putus-putusnya mengalir dari mulut pemazmur. Kita pun diajak untuk menyanyikan nyanyian yang baru atau memberi kesaksian tentang karya Tuhan yang sudah Dia nyatakan dalam hidup kita.

Puji-pujian pemazmur mendapatkan respons umat (12-15). Umat percaya bahwa Tuhan mendengarkan dan berkenan atas pujian yang dinaikkan kepada-Nya, dan yang secara khusus memuji karya Tuhan atas raja mereka. Umat percaya, bahwa Tuhan pasti memberikan berkat bagi mereka. Berkat pertama yang dipikirkan ialah berkat bagi generasi muda sebagai harapan bangsa. Anak-anak laki-laki menjadi pelindung sementara anak-anak perempuan menjadi penopang (12). Berkat kedua ialah kesejahteraan bagi bangsa (13), dan berkat ketiga ialah kedamaian karena perang mendatangkan penderitaan (14). Pemazmur disini mengingatkan kita bahwa keseluruhan berkat yang mendatangkan kebahagiaan itu merupakan anugerah dari Tuhan (15).

Akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa keseluruhan berkat yang mendatangkan kebebasan dan kebahagiaan sesungguhnya merupakan pekerjaan Tuhan dalam hidup kita. Tuhan yang mengasihi kita dan yang telah memberkati kita dengan segala berkat rohani, pastilah akan memberkati kita juga dalam segala hal lainnya. Jadi jangan ragu meminta berkat-Nya, dan jangan pula berhenti mengucapkan syukur atas segala kebaikan yang sudah kita terima.

Rabu, 1 September 2010

Bacaan : [Mazmur 145](#)

Mazmur 145

Allah adalah Raja

Judul: Allah adalah Raja

Bagaimana gambaran Anda tentang raja? Ada orang yang menjadikan raja sebagai indikasi kekuasaan dan kemutlakan yang tak terbantahkan. Namun ada juga yang melihat raja dari sisi kearifan, keadilan, dan perhatian.

Bagi pemazmur, Allah adalah Raja. Raja yang bagaimana? Raja yang besar dan perkasa, mulia dan agung, karya-Nya ajaib dan dahsyat (3-6). Sisi ini mungkin akan membuat orang segan bahkan takut. Namun pemazmur melengkapi gambaran tentang Sang Raja. Pemazmur menyatakan bahwa Raja itu juga melakukan kebajikan, Ia adil, pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya, baik dan penuh rahmat (7-13). Raja itu juga menopang dan menegakkan orang, Ia memenuhi kebutuhan orang pada waktunya (14-16). Ia menjaga orang-orang yang mengasihi Dia dan mendengarkan teriak mereka minta tolong (17-20). Dengan gambaran Raja yang sedemikian, bagaimana mungkin pemazmur tidak tergerak untuk menyanyikan pujian dan memuliakan Allah, Sang Raja itu (1-2)? Umat dari berbagai generasi juga tidak tinggal diam, mereka menceritakan keperkasaan Allah kepada penerus mereka (4).

Bagaimana hubungan kita dengan Allah, Sang Raja itu? Seberapa sering kita menyapa Allah sebagai Raja yang Maha Kuasa, yang patut menerima hormat dan sembah? Atau kita memperlakukan Allah hanya sebagai sahabat yang kita harapkan memaklumi segala kekurangan kita? Kehidupan yang tampak berjalan secara otomatis juga ikut melarutkan kita ke dalam rutinitas hingga kadang tidak sadar bahwa semua itu tak akan terjadi tanpa campur tangan dan kuasa Allah.

Maka cobalah ambil waktu untuk duduk tenang di hadapan Tuhan. Usahakan untuk mengingat ulang segala sesuatu yang Allah telah perbuat dalam hidup Anda, dan camkanlah bahwa sesungguhnya Anda tidak layak menerimanya. Perhatikanlah apa yang muncul dalam hati Anda, bukankah perasaan tunduk yang melahirkan puji dan syukur? Maka jangan ragu untuk menyanyi, memuji nama-Nya.

Kamis, 2 September 2010

Bacaan : [Mazmur 146](#)

Mazmur 146

Bermasalah? Datang pada Tuhan

Judul: Bermasalah? Datang pada Tuhan

Banyak kejadian buruk menghiasi halaman koran dan layar TV kita. Bencana alam terjadi di mana-mana, kekisruhan politik melanda begitu banyak tempat, atau penyakit yang semakin aneh-aneh wujudnya. Belum lagi masalah ekonomi dan pekerjaan yang semakin sulit didapat. Bila salah satu dari hal buruk itu menghimpit kita, apa kita bisa berkata seperti pemazmur, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku" (1)?

[Mazmur 146](#) adalah mazmur pertama dari rangkaian lima mazmur halleluya, yang terdiri dari [Mazmur 146-150](#). Kelima mazmur itu memiliki karakteristik sebagai pujian yang bersifat deskriptif. [Mazmur 146](#) ini memang memaparkan bahwa Tuhan yang adalah Pencipta (5-6) dan Raja (10) memperhatikan orang-orang yang beriman kepada Dia, yaitu mereka yang mencari pertolongan-Nya. Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi, bukan hanya peduli pada hal-hal yang besar. Ia juga peduli pada orang-orang yang tertindas, kelaparan, terbelenggu, sakit, atau yang kesepian dan sendirian (7-9). Apakah Allah bisa diharapkan? Ya, Dia setia (6)! Maka pemazmur mengawali dan mengakhiri mazmurnya dengan sebuah panggilan untuk memuji Tuhan (1-2, 10b).

Bagi kita, mazmur ini memberikan sebuah perspektif dalam melihat permasalahan. Bukan memandang seperti seekor katak dalam tempurung, tetapi dari ketinggian hingga bisa memandang lebih luas, seperti mata seekor burung yang sedang terbang. Melihat bukan dari sudut pandang terbatas, tetapi dengan pemahaman bahwa Allah berdaulat dan berbelas kasihan. Maka ketika menghadapi masalah, jangan mencari bantuan dari orang-orang yang berkuasa, baik dalam bidang politik, atas fenomena alam, atau atas penyakit. Hanya kepada Tuhan saja kita patut datang, itulah yang pertama-tama dan yang terutama harus kita lakukan saat mengalami kesulitan. Jangan ragu, mintalah pertolongan-Nya. Dia mau mendengar dan memperhatikan permohonan Anda. Dan saat pertolongan itu datang, pujilah Dia. Bagaimana bila Anda sedang tidak bermasalah? Tetap puji Tuhan tentunya.

Jumat, 3 September 2010

Bacaan : [Mazmur 147](#)

Mazmur 147

Jangan hanya ingin kuasa-Nya

Judul: Jangan hanya ingin kuasa-Nya

Ada saat Allah murka karena dosa umat-Nya, tetapi ada saat Ia menunjukkan kemurahan hati-Nya. Allah telah membuang umat Israel ke negeri yang jauh, keluar dari negeri yang Dia janjikan kepada mereka. Namun kemudian Ia memulihkan mereka dan memulangkan mereka ke Yerusalem sehingga mereka bisa kembali membangun Yerusalem, mendirikan Bait Allah, dan menyembah Dia di sana.

Mazmur ini jadi saksi atas pembangunan kembali kota Daud itu (ayat 2). Fakta bahwa Allah memulangkan umat ke tanah perjanjian dan memampukan mereka untuk membangun Yerusalem menunjukkan bahwa Ia dapat dan berkuasa melakukan pemulihan (3). Karena itu ayat 1 yang membuka mazmur ini menjadi nada dasar yang baik bagi keseluruhan mazmur ini: sungguh baik dan layaklah memuji-muji Allah, karena Dia bukan saja murah hati, tetapi juga Maha Kuasa. Ia berkuasa atas alam raya, tetapi tidak segan-segan menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada makhluk lemah, seperti anak burung gagak yang tak diperhatikan induknya (9).

Di dalam kasih dan kuasa-Nya, Allah tidak menyukai orang yang bersandar pada kekuatan sendiri, entah itu kekuatan fisik, finansial, atau kekuatan relasi dengan orang-orang berkuasa. Yang ia sukai adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang dilandaskan pada iman terhadap Dia (10-11). Maka secara khusus, Allah menyatakan firman-Nya kepada umat (19-20). Ini adalah berkat istimewa yang tidak didapat bangsa lain. Ini memperlihatkan bahwa semua yang Allah lakukan bagi umat, bukanlah sebuah pertunjukan kekuasaan. Dengan memberikan firman-Nya, Allah menunjukkan bahwa sesungguhnya Ia menginginkan hubungan yang hidup.

Allah memang ingin menunjukkan kuasa-Nya dalam hidup kita, tetapi Ia juga ingin berkomunikasi dengan kita. Masalahnya kebanyakan orang merasa membutuhkan Allah hanya pada saat-saat genting saja, tetapi tidak mau membuka diri terhadap Dia dalam keutuhan hidup di sepanjang waktu. Kiranya kita tidak jadi orang yang demikian.

Sabtu, 4 September 2010

Bacaan : [Mazmur 139](#)

Mazmur 139

Pujilah Tuhan, hai segala bangsa

Judul: Kemahatahuan Allah

Sewaktu Anda bercermin tanyakan, samakah yang Anda lihat di cermin itu dengan yang Anda lihat kemarin, seMinggu, lalu, sebulan lalu, setahun lalu, dst? Dahulu pernahkah Anda tahu Anda akan jadi bagaimana? Saat bercermin, pernahkah Anda mengira-ngira apa yang akan terjadi dengan rupa, kesehatan, pikiran, atau keadaan Anda esok, tahun depan, lima tahun lagi, dst? Jika kita berefleksi seperti itu sewaktu bercermin, kita jadi sadar bahwa sesungguhnya banyak hal yang tidak kita ketahui. Jangankan tentang kedalaman diri kita, hal-hal yang tampak di luar pun, kita banyak tidak tahu.

Memang kita adalah makhluk yang dimaksudkan untuk kekekalan, tetapi harus mulai dari keterbatasan waktu. Kiranya ini tidak membuat kita frustrasi bahwa banyak hal yang ingin kita ketahui dan kendalikan ada di luar teropong, kendali, dan akal budi kita. Sebaliknya, kesadaran tentang keterbatasan diri membuat kita tidak hanya mengagumi kemahatahuan Allah, tetapi juga bergantung penuh pada-Nya. Akui saja pada-Nya bahwa seringkali kita tidak mengerti apa yang ada dan terjadi dalam batin kita sehingga kita berkelakuan atau merespons situasi atau orang lain dengan cara yang tidak kita inginkan. Dari sini kita dapat melangkah lebih jauh, yaitu mensyukuri sambil menyerahkan hidup kepada Ia yang Mahatahu.

Luar biasa kemahatahuan Allah. Ia tahu gerak langkah kita, Ia tahu apa yang kita lakukan dari waktu ke waktu, dalam berbagai keadaan, dalam berbagai musim kehidupan yang berubah-ubah. Ia tahu sikap kita terhadap berbagai hal: bagaimana kita me-nilai waktu, bersikap terhadap uang, karier, imej diri. Bahkan Ia tahu pikiran, perasaan, intuisi, memori, hasrat, dan fantasi kita. Saat menyadari semua implikasi kemahatahuan Allah, bagaimana respons Anda? Takut karena kita telanjang total di hadapan-Nya? Atau takjub dan lega bahwa Ia yang membentuk seluruh aspek jasmani-rohani kita dalam kandungan ibu kita dan yang terus ingin merajut seluruh pengalaman dan keberadaan kita, adalah Allah yang Maha Tahu, Maha Hadir, Maha Baik, dan Maha Bijak? Kiranya ini membuat kita mempersilakan Ia menyelidik ke dasar terdalam kita, agar semua serasi kehendak-Nya (23-24)!

Minggu, 5 September 2010

Bacaan : [Mazmur 148](#)

Mazmur 148

Memuji dengan pemahaman

Judul: Memuji dengan pemahaman

Bila kita mendengar kata puji-pujian maka biasanya yang terbayang adalah lantunan lagu pujian yang dikumandangkan jemaat dalam sebuah ibadah di hari Minggu. Namun mazmur ini memperlihatkan sebuah aspek yang berbeda tentang pujian.

Dalam pandangan pemazmur, seluruh penghuni alam semesta harus bergabung dalam sebuah orkestra indah untuk menaikkan puji-pujian kepada Tuhan. Siapa saja yang termasuk di dalamnya? Laut dan segala isinya, serta berbagai fenomena alam yang mempengaruhinya (1-6). Tak ketinggalan, segala sesuatu yang berdiam di bumi dan di bawah bumi pun harus ikut memuji Tuhan (7-12). Termasuk ular naga dan seisi samudra raya pun didorong untuk memuji Tuhan (7). Ajakan agar seisi langit dan laut memuji Tuhan menegaskan supremasi Tuhan atas semua itu. Ini adalah kebenaran yang tidak bisa disanggah karena memang Tuhan adalah Pencipta semua itu. Ini merupakan perlawanan terhadap kepercayaan para penyembah berhala, yang menyembah benda-benda langit dan penghuni lautan. Menegaskan hal itu, pemazmur mengajak semua kalangan memuji Tuhan (11-13), karena Dia agung dan mulia (13-14).

Kesadaran dan pemahaman tentang Tuhan dan kuasa-Nya seharusnya melatarbelakangi puji-pujian yang kita nyanyikan di dalam ibadah. Namun sudahkah kita memuji Tuhan dengan pemahaman demikian? Apakah saat kita menyanyi di gereja, pikiran kita masih disesaki berbagai urusan yang masih belum terselesaikan sehingga kita menyanyi tanpa kesungguhan? Mazmur hari ini mengingatkan kita bahwa ibadah seharusnya merupakan puncak dari apa yang terjadi hari demi hari dalam hidup kita. Keagungan dan semarak Allah yang begitu dahsyat, yang membangkitkan luapan pujian, seharusnya melandasi ibadah kita. Artinya di dalam hidup kita, kemana pun kita melangkah kaki dan menolehkan pandangan, seharusnya di situ kita menjumpai begitu banyak alasan untuk bersyukur dan memuji Tuhan.

Senin, 6 September 2010

Bacaan : [Mazmur 149](#)

Mazmur 149

Bukan hanya menyanyi

Judul: Bukan hanya menyanyi

Kemarin kita belajar untuk memuji Tuhan berdasarkan pemahaman yang benar. Dengan dilandasi pemahaman yang benar maka puji-pujian kita bukanlah pujian kosong tak berdasar.

Hari ini pun kita akan mempelajari seruan pemazmur agar umat Tuhan memuji Tuhan dengan antusias dan sepenuh hati, juga secara spontan dan segar. Bagai sebuah perayaan yang meriah, puji-pujian kiranya disemarakkan dengan tari-tarian dan instrumen musik (3). Dan seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, pemazmur mengingatkan umat untuk mendasarkan pujian mereka pada fakta bahwa Tuhan adalah Pencipta mereka (1-2), Tuhan berkenan atas umat-Nya dan Ia juga menyelamatkan mereka. Anugerah terpenting dalam kehidupan manusia ini seharusnya ditanggapi dengan memuji-muji Tuhan dalam segala keadaan, bahkan ketika ia sedang tidur (5). Namun bukan hanya dengan cara itu umat dapat memuji Tuhan. Pemazmur menyatakan bahwa Tuhan juga berhendak agar Israel mengalahkan musuh-musuh Allah di bumi (6-9). Maka pujian bagi Tuhan dilakukan umat bukan hanya dengan cara menyanyikan lagu-lagu pujian, melakukan kehendak Tuhan juga merupakan salah satu wujud pujian kita kepada Tuhan. Maka menjadi pelajaran bagi kita saat ini bahwa menaati kehendak Allah dalam hidup kita merupakan salah satu cara bagi kita untuk memuji Tuhan.

Mazmur ini mengajak kita untuk kembali merefleksikan kehidupan kita sebagai saksi-saksi Kristus di tengah dunia yang kelam ini. Ingatlah bahwa identitas kekristenan kita tidak hanya ditentukan dengan indahnya lagu-lagu pujian yang kita nyanyikan saat kita beribadah di dalam gereja. Kita disebut Kristen bukan hanya karena menyanyi merupakan salah satu unsur dalam ibadah kita. Hanya jika kita melengkapi ibadah di dalam gereja dengan menunjukkan ketaatan kita kepada firman Tuhan, barulah kita bisa disebut memuji-muji Tuhan.

Selasa, 7 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 1](#)

2 Samuel 1

Menjaga hati bersih dari kepahitan

Judul: Menjaga hati bersih dari kepahitan

Salah duga! Begitu mungkin gumam prajurit Amalek saat ia mendengar vonis hukuman mati yang harus dia tang-gung akibat memberitahukan kematian Saul dan Yonatan kepada Daud. Mungkin dia menduga berita itu akan menyukakan Daud. Tentu ada udang di balik batu, ia berharap mendapat upah. Namun bukan upah yang dia dapat, malah nyawanya melayang karena Daud justru marah begitu mendengar bahwa prajurit Amalek itu membunuh Saul.

Daud tak pernah membenci Saul walaupun Saul berulang kali berupaya membunuh Daud. Tak terbersit keinginan untuk membalas Saul meskipun beberapa kali ada kesempatan bagus untuk melakukan hal itu. Daud tetap memelihara perspektif hidup yang benar. Ia paham bahwa Saul adalah raja yang diurapi Allah, yang Allah tempatkan untuk menduduki posisi terhormat sebagai Raja Israel. Sebab itu Daud tidak mau bertindak macam-macam terhadap Saul. Meski Daud telah diangkat Allah untuk menjadi raja menggantikan Saul, tetapi Daud tak mau bersikap pongah. Bagi Daud, perkenan Tuhan atas dirinya bukan merupakan surat izin untuk bertindak sewenang-wenang atas diri orang yang tidak menyukai dia. Maka pengakuan prajurit Amalek itu membangkitkan murka Daud. Daud tak peduli bagaimana hidupnya pernah begitu sulit dan menderita karena Saul, tetapi membunuh Saul berarti membunuh orang yang diurapi Allah.

Daud memelihara hatinya bersih dari kepahitan dan dendam walau ia diperlakukan buruk oleh orang lain. Apa Anda pernah diperlakukan begitu jahat padahal Anda tidak melakukan kesalahan apa pun? Bagaimana perasaan Anda? Berharap dia celaka agar dapat merasakan apa yang Anda rasakan? Ingatlah bahwa bukan itu yang Tuhan inginkan. Ia mau kita bersikap seperti Daud. Susah? Mungkin. Namun pahami bahwa Daud dapat melakukannya karena ia percaya penuh pada Allah. Ia tahu bahwa Allah berkuasa atas hidupnya, sehingga meskipun Saul bermaksud jahat terhadap dia, Allah tetap melakukan yang baik.

Rabu, 8 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 2:1-7](#)

2 Samuel 2:1-7

Tanya Tuhan

Judul: Tanya Tuhan

Pada masa pemerintahan Daud yang sangat awal, Alkitab mencatat bahwa Daud melakukan satu hal yang diabaikan Saul hingga ia ditolak Tuhan, yaitu bertanya kepada Tuhan. Inilah kunci kesuksesan Daud: Daud bukan hanya ingin berkat Allah, ia mau juga hidup sesuai rencana Allah.

Kerinduan Daud untuk hidup sesuai kehendak Allah membuat ia mempertanyakan apakah ia harus pergi ke salah satu kota Yehuda (1). Saat itu Daud memang masih tinggal di Ziklag, daerah yang termasuk teritori Filistin. Daud tidak tahu apakah saat itu tepat bagi dia untuk kembali ke tanah airnya. Pertanyaan Daud mungkin terlihat sepele, tetapi sesungguhnya tidak demikian. Daud tidak ingin menjadi seorang yang oportunis, yang memanfaatkan kesempatan karena Saul sudah wafat. Kita tahu bahwa jauh sebelumnya, Daud telah diurapi menjadi raja ([1Sam. 16:12-13](#)). Ketika waktu itu kelihatan tepat bagi Daud untuk naik menjadi raja, Daud tidak bertindak membabi buta. Sebaliknya ia mencari tahu dulu apa yang sesungguhnya menjadi kehendak Allah. Daud tahu bahwa urapan untuk menjadi raja berasal dari Allah, ia tahu juga bahwa Allah akan menggenapi tanpa perlu campur tangannya sedikit pun. Adalah lebih baik membiarkan Allah meneguhkan urapan itu melalui orang lain (4) daripada ia berjuang untuk meninggikan dirinya sendiri.

Kita melihat bagaimana Daud menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menunggu Tuhan bertindak memenuhi janji-Nya. Daud sadar benar bahwa dipilih Tuhan bukan berarti bisa bertindak seenak hati. Ia justru harus bergantung pada Tuhan dan menjalankan kehendak-Nya dalam hidup.

Tindakan Daud menjadi teladan bagi kita. Dalam kehidupan modern, kesuksesan menjadi ukuran untuk menilai orang. Tak heran bila banyak orang yang menciptakan teori untuk merumuskan arti sukses dan cara meraihnya. Masalahnya samakah kesuksesan menurut dunia dan menurut Allah? Dan dalam rancangan Allah, apakah kesuksesan menurut dunia adalah bagian kita? Mari kita bertanya pada Allah.

Kamis, 9 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 2:8-3:5](#)

2 Samuel 2:8-3:5

Nantikan kehendak Allah

Judul: Nantikan kehendak Allah

Abner, panglima Saul, bermaksud menobatkan Isyboset, anak Saul, menjadi raja menggantikan Saul. Abner melakukan apa yang sudah menjadi tradisi di daerah itu, yaitu raja digantikan oleh anaknya. Namun mungkin ada maksud terselubung dalam tindakan Abner, yaitu ia mencari tempat bergantung untuk jaminan masa depannya kelak.

Akan tetapi, maksud Abner ini bukanlah bagian dari rancangan Tuhan karena Daudlah raja yang sudah diurapi Tuhan (bdk. [1Sam. 13:14](#)). Walaupun saat itu Daud berkuasa atas satu suku saja, yaitu suku Yehuda, sementara suku-suku lain masih setia kepada Raja Saul. Meski demikian kita tidak melihat upaya Daud untuk menggugat Isyboset. Daud tidak mau memaksa orang untuk mengakui dan menghormati takhtanya. Tampaknya Daud hanya menunggu dan mempercayakan semua itu kepada Allah.

Inisiatif Abner mengundang konflik antara kubu Saul dan Daud (2:13). Lalu Asael, salah seorang dari kubu Daud, terus berusaha mengejar Abner. Akhirnya Abner terpaksa melindungi diri dengan membunuh Asael (2:23). Inilah pertumpahan darah yang menyeret bayang-bayang panjang hingga pemerintahan Salomo (bdk. [1Raj. 2:5-6](#)). Perhatikan bahwa Daud sama sekali tidak ambil bagian dalam pertempuran. Namun rencana dan penyertaan Tuhan kepada Daud tampak dengan makin kuatnya Daud, sementara keluarga Saul makin lemah (3:1). Ini terjadi bukan karena peperangan atau kematian Saul. Namun terjadi saat Allah memilih Daud sementara Roh-Nya mundur dari Saul ([1Sam. 16:13-14](#)).

Kita lihat bahwa bagaimana pun upaya untuk menggeser kedudukan orang pilihan Allah, tidak satu pun yang akan berhasil. Sebaliknya Allah akan mengokohkan orang pilihannya. Ini jadi pelajaran penting bagi kita untuk menantikan dengan sabar kehendak Allah dinyatakan bagi kita. Tak perlu melakukan usaha apa pun untuk mempercepat penggenapan rencana Allah itu. Dia akan menyatakan dan menggenapi kehendak-Nya pada waktu-Nya.

Jumat, 10 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 3:6-21](#)

2 Samuel 3:6-21

Agar Dia berkenan

Judul: Agar Dia berkenan

Saat-saat yang gelap menunjukkan siapa kita sesungguhnya. Abner dan obsesinya, Isyboset dan ketidakmampuannya, Daud dan imannya.

Abner menunjukkan obsesinya dengan meniduri gundik Saul. Ini bagai sebuah deklarasi bahwa dialah raja atas Israel, pengganti Saul (bdk. [1Raj. 2:17, 21-25](#)). Isyboset, yang sejak awal menjadi raja boneka, tidak mampu mengatasi penghinaan terhadap ayahnya. Ia hanya terjebak di tengah permainan politik Abner tanpa ia sendiri, dengan darah birunya, bisa berbuat apa-apa. Namun dari Abner kita melihat hal lain lagi, yaitu dia sebenarnya tahu bahwa Tuhan telah menetapkan seluruh Kerajaan Israel bagi Daud. Dalam luapan amarah, ia mencaci maki Isyboset seraya memaparkan pengetahuan tentang firman Tuhan atas Daud (9-10). Ambisi membuat Abner gelap mata, tetapi ambisi itu pula yang Tuhan pakai untuk menggenapi rencana-Nya bagi Israel dan Daud.

Daud sendiri melihat ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan kembali Mikhal, istrinya, yang dalam masa perseteruannya dengan Saul telah diberikan kepada orang lain. Daud seolah tak peduli bahwa Mikhal telah memiliki suami kedua yang terlihat mengasihi dia (16). Lalu mengapa Daud membutuhkan istri lagi? Bukankah selama di Hebron Daud sudah memiliki 6 orang anak laki-laki dari 6 orang istri ([2Sam. 3:2-5](#))? Bukankah poligami bertentangan dengan firman Tuhan? Di sinilah letak kelemahan Daud meskipun keseluruhan hidupnya menyenangkan Allah. Allah yang kudus tentu tidak akan bertoleransi terhadap dosa. Pada saatnya Daud akan menuai konsekuensi dari dosa yang saat itu dia lakukan. Kehidupan poligaminya akan menghasilkan benih-benih keributan-keributan besar dalam keluarganya kelak.

Perilaku Abner dan Daud jelas tidak menyukakan Allah. Namun janganlah beralasan bahwa dengan segala keburukan kita, Tuhan tetap bisa berkarya. Bukankah lebih indah bila Tuhan berkarya melalui ketaatan kita sehingga Dia bukan hanya memakai kita, tetapi juga berkenan kepada kita.

Sabtu, 11 September 2010

Bacaan : [1 Samuel 7:5](#)

1 Samuel 7:5

Doa syafaat

Judul: Doa syafaat

Kepada kawan-kawan yang banyak pergumulan saya menganjurkan agar mengurangi doa untuk diri sendiri, tetapi menambah intensitas doa-doa untuk orang dan keadaan lain. Mengapa? Karena dengan memposisikan diri sebagai pendoa syafaat, sebetulnya kita sedang mengambil peran sangat penting, yaitu menjadi penengah antara manusia dan Allah. Posisi itu sejajar dengan posisi yang diambil oleh Yesus, Mediator dan Intersektor kita yang Agung. Dengan mengambil posisi demikian kita, secara rohani dan dalam iman, menempatkan diri kita di luar masalah kita, masuk ke posisi seorang yang memiliki hak-hak iman dalam Kristus, sebagai seorang pemenang bersama Dia.

Jika demikian indah dan penting posisi serta peran para juru syafaat, apakah itu tercermin dalam kehidupan nyata kita? Apakah benar kita mempraktikkan ajaran tentang pentingnya kehidupan doa? Sebelum kita mengambil posisi pensyafaat dan isi doa kita mencerminkan sifat syafaat, apakah kita mengamini pentingnya doa syafaat, tetapi tidak  mengamini  doa-doa kita? Dan apakah kehormatan bersyafaat tercermin dalam kehidupan keluarga dan gereja kita? Apakah kita yakin bahwa di dalam doa-doa syafaatlah terjadi penentuan kualitas kehidupan rohani orang, kehidupan gereja, bahkan perjalanan politis-ekonomi-budaya masyarakat dan bangsa kita?

Dalam pengalaman nyata saya bersyukur boleh diizinkan Allah menyaksikan berbagai kemustahilan menjadi kemungkinan. Terjadi persilangan ide di antara para pemimpin suatu kelompok Kristen. Ada potensi perpecahan genting. Beberapa orang sepakat membicarakan hal itu kepada Allah. Ketika rapat, kebakuan dan ketegangan mencair begitu saja. Satu per satu mengakui bagaimana Allah berbicara, menegur, mengarahkan, dan menolong mereka mengambil sikap murid Yesus. Ya, doa syafaat mengubah, mengarahkan, menghadirkan kuasa surgawi dalam insiden-insiden duniawi, serta menciptakan banyak hal yang ajaib dan menakutkan.

Doa syafaat bukan lawan tindakan nyata! Doa syafaat melahirkan tindakan-tindakan nyata yang perlu. Maka, mari terlibat dalam tindakan paling berpotensi penting itu! Bersyafaatlah!

Minggu, 12 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 3:22-39](#)

2 Samuel 3:22-39

Jabatan bukan jaminan

Judul: Jabatan bukan jaminan

Jika integritas tidak ada pada kita sewaktu kita bukan siapa-siapa, jangan mengharapkan integritas itu akan datang setelah kita jadi orang. Pemerintahan Raja Daud berada pada saat kritis. Sebuah visi tentang Kerajaan Israel bersatu telah nyata di depan mata. Penyatuan kekuasaan antara takhta Raja Daud dan takhta Raja Saul yang tengah dikuasai oleh Abner melalui raja-boneka Isyboset, tinggal menghitung hari. Namun ternyata tidak semua anggota tim inti Raja Daud memiliki kerohanian dan integritas seperti dia.

Yoab sebagai seorang berpangkat tinggi ternyata menunjukkan kekejian yang luar biasa. Ia menipu dan membunuh Abner, seorang jenderal yang memprakarsai penyatuan kedua takhta itu. Secara politis, mungkin Yoab khawatir dengan persaingan antara dirinya dengan Abner setelah kerajaan itu bersatu, karena Abner menguasai lebih banyak wilayah dan rakyat dibandingkan dirinya. Yoab juga punya dendam pribadi karena Abner telah membunuh adiknya, Asael. Padahal kalau dipikir-pikir, sebenarnya Yoab tidak mempunyai alasan apa pun untuk dendam terhadap Abner, karena Asael dibunuh di medan perang ♦ itu pun setelah berulang kali Abner memperingatkan Asael, karena Abner merasa tidak enak hati terhadap Yoab (bdk. [2Sam. 2:23](#)).

Tak urung kematian Abner membuat Raja Daud meratap tanpa malu-malu. Bahkan secara terbuka Daud menyatakan kutukan atas pembunuh Abner, walaupun Abner secara terbuka menentang dia hampir seumur hidupnya. Daud menyadari bahwa Tuhanlah yang berkuasa, Tuhanlah yang Empunya takhta yang saat itu dipercayakan kepada Daud.

Dari Daud dan Yoab kita belajar bahwa kedudukan tinggi bisa memberikan kehormatan, tetapi tidak bisa memberikan kepribadian yang mulia. Kepribadian mulia, yang seturut dengan kehendak Allah, harus kita pupuk dengan hati yang tulus dan terbuka di hadapan Allah, membiarkan Allah membentuk kita melalui pengenalan firman-Nya, persekutuan dengan umat-Nya, dan pengalaman-pengalaman hidup kita.

Senin, 13 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 4:1-12](#)

2 Samuel 4:1-12

Peluang atau ambisi?

Judul: Peluang atau ambisi?

Satu persatu kemalangan menghampiri keluarga besar Raja Saul dan kerajaan yang dipimpinnya. Setelah pang-lima besarnya, Abner, dibunuh oleh Yoab kemudian giliran Rekhab dan Baana membunuh putra Saul, Isyboset. Raja Isyboset yang ketakutan karena mendengar berita kematian Abner (1) tidak menyadari rencana jahat Rekhab dan Baana.

Kedua kepala gerombolan tersebut memanfaatkan kelengahan sang raja dan penjaga rumahnya. Mereka menyusup disiang hari pada waktu istirahat, membunuh Isyboset dengan memenggal kepalanya. Setelah itu mereka bergegas menemui Daud untuk menyerahkan kepala raja Isyboset. Secara kiasan, kepala menyatakan keunggulan atau kekuasaan atas orang lain (bnd. [2 Sam. 22:44](#)). Dengan memberikan kepala Isyboset kepada Daud, Rekhab dan Baana bertindak simbolis menyerahkan tampuk kepemimpinan Israel kepada Daud. Karena itulah mereka berani mengatasmakan Tuhan atas pembunuhan yang mereka lakukan (8). Seolah-olah Tuhanlah yang mengizinkan mereka membunuh Isyboset untuk memenuhi pembalasan Daud terhadap keluarga Saul dan mengambil alih kerajaan.

Tuhan memang telah menyatakan penolakan-Nya terhadap kepemimpinan Saul dan keturunannya ([1Sam. 15:28](#)). Dengan dibunuhnya Isyboset dan cacatnya Mefiboset, cucu Saul (4), dinasti Saul perlahan-lahan menuju kehancuran. Tentu ini merupakan keuntungan bagi Daud sebab tidak ada lagi halangan bagi dia untuk menjadi raja. Walau demikian, Daud sama sekali tidak berniat mengambil keuntungan dari situasi tersebut.

Dunia seringkali mengajarkan kepada kita untuk memanfaatkan peluang atau kesempatan dengan baik. Tak jarang penderitaan orang lain pun bisa menjadi peluang emas bagi kita. Mari belajar dari sikap Daud bahwa tak selamanya kesempatan adalah emas, terlebih jika peluang itu didapat dengan cara-cara yang licik. Jangan salah membedakan antara kehendak Allah dan ambisi diri sendiri!

Selasa, 14 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 5:1-16](#)

2 Samuel 5:1-16

Kepemimpinan Daud

Judul: Kepemimpinan Daud

Dengan apa seorang pemimpin diuji kelayakannya? Pertama, adanya pengakuan dari rakyat yang dia pimpin. Wibawa kepemimpinan Daud telah diakui oleh umat Israel sejak Saul menjadi raja (2). Namun wibawa yang ada padanya bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan karena Tuhan campur tangan dalam proses pemilihannya. Jika Tuhan yang memilih, maka kepemimpinannya selalu mengemban tugas penggembalaan (2). Hal ini sejalan dengan konsep raja di Israel yang menjalankan peran sebagai gembala, bukan hanya sebagai pemimpin politik.

Kedua, memiliki perencanaan matang dalam setiap tindakan. Setelah diurapi menjadi raja oleh tua-tua Israel (3), kemampuan Daud dalam memimpin diuji dengan merebut kota Yerusalem. Orang-orang Yebus, penduduk kota itu, ternyata meremehkan dia. Namun Daud berhasil merebut kubu pertahanan Yerusalem, yakni Sion. Sebagai kubu pertahanan, Sion menjadi simbol kekuatan Yerusalem. Daud kemudian menjadikan Sion sebagai tempat kediaman. Ia juga memperkuat wilayah sekeliling dan menamai kubu pertahanan itu dengan namanya sendiri, Kota Daud. Ini menjadi tanda penaklukannya terhadap Yerusalem. Kelak Sion menjadi ibu kota kerajaan.

Ketiga, adanya pengakuan dari negara lain. Tak hanya orang Israel yang mengakui wibawa kepemimpinan Daud. Hiram, raja Tirus juga menaruh hormat kepada dia. Hal itu ditunjukkan dengan pengiriman bantuan bagi Daud untuk mendirikan istana, bukan hanya bahan material, tetapi juga pekerja-pekerjanya.

Kepemimpinan Daud nyata dalam tindakannya sampai pada adanya pengakuan dari negara tetangga. Itu terjadi karena ia adalah pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, maka penyertaan Allah terus bekerja nyata di dalam dia. Apakah Anda seorang pemimpin? Di dalam pekerjaan, lingkungan sosial, gereja, atau rumah tangga? Mintalah Allah menyatakan karya dan penyertaan-Nya melalui Anda.

Rabu, 15 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 5:17-25](#)

2 Samuel 5:17-25

Bersandar pada Tuhan

Judul: Bersandar pada Tuhan

Ketika ada di masa-masa kejayaan, biasanya seseorang memilih untuk bersandar pada kekuatan dan keyakinan diri sendiri, serta menjadi kurang peka pada nasihat orang lain. Namun tidak demikian dengan Daud. Setelah berhasil merebut Yerusalem dari orang Yebus dan membangun Sion sebagai tempat kediamannya, Daud tetap meminta petunjuk Tuhan ketika menghadapi orang Filistin.

Dua kali bangsa Filistin menyerang Daud untuk menangkap dia, dua kali pula mereka gagal. Padahal dibanding pengikut Daud, tentara Filistin jauh lebih kuat dan hebat. Apa yang menjadi kunci kemenangan Daud? Tidak lain karena Daud mengikutsertakan Tuhan dalam strategi perangnya.

Pada umumnya orang yang maju berperang mengutamakan strategi perang, kekuatan tentara, serta jumlah senjata yang digunakan. Namun Daud menomorsatukan Tuhan. Bahkan hingga taktik serangan pun, ditanyakan Daud kepada Tuhan. Dan bukan hanya bertanya, Daud juga mengikuti setiap detail yang Tuhan perintahkan. Ketika Tuhan perintahkan maju, Daud maju; dan ketika diperintahkan menyerang dari belakang musuh dengan membuat gerakan melingkar, Daud pun melakukannya (19, 22).

Dampak dari ketaatan tersebut adalah Daud berhasil mengalahkan bangsa Filistin di lembah Refaim. Di beberapa bagian Alkitab nama "refaim" diartikan sebagai "arwah" (mis. [Mzm. 88:11](#)). Maka tepatlah bahwa di lembah itu orang Filistin menjemput kematiannya sendiri. Bahkan pada peperangan yang pertama orang Filistin meninggalkan dewa mereka (21) di medan perang.

Secara umum, cukup janggal mengetahui seorang panglima perang mendapatkan inspirasi mengenai strategi perang dari Tuhan. Namun itulah Daud, seorang yang diperkenan Tuhan. Jika Daud bisa berkonsultasi soal strategi perang, kita pun dapat berkonsultasi tentang hal apa saja yang menjadi sumber kegundahan kita. Terbuka dan berserah penuh pada otoritas dan kedaulatan Tuhan, itulah kunci kemenangan kita.

Kamis, 16 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 6:1-23](#)

2 Samuel 6:1-23

Merendahkan diri

Judul: Merendahkan diri

Kota Yerusalem, yang menjadi tempat kediaman raja, rasanya kurang lengkap tanpa kehadiran Tabut Tuhan. Menyadari hal itu, Daud berencana memindahkannya dari Kiryat-Yearim. Didukung tiga puluh ribu orang Israel pilihan, tabut Tuhan yang sudah dua puluh tahun berada di rumah Abinadab ([1Sam. 7:1-2](#)) diangkut ke Yerusalem disertai iring-iringan manusia yang menari-nari.

Namun di tengah perjalanan, pukulan dahsyat Tuhan menimpa Uza, salah seorang anak Abinadab yang mengawal tabut. Uza mati seketika hanya karena menyentuh tabut yang nyaris jatuh. Daud pun menjadi takut kepada Tuhan, hingga akhirnya urung meneruskan rencananya. Tabut Tuhan untuk sementara diletakkan di rumah Obed Edom.

Dimanakah letak kesalahan Daud? Tidak ada petunjuk teks yang mengatakan Daud meminta petunjuk Tuhan saat berencana memindahkan tabut. Di situlah letak kesalahan Daud. Maka sekalipun diiringi puluhan ribu orang dengan tarian dan pujian, sesungguhnya Tuhan tidak berkenan jika Daud berjalan sendiri tanpa meminta pimpinan Tuhan.

Pada usaha pemindahan yang kedua, Daud menunjukkan rasa hormat dengan mengubah "liturgi" yang mengiringi pemindahan tabut. Ia mengenakan pakaian keimaman (efod) dan mengatur korban persembahan secara konsisten sepanjang jalan menuju Yerusalem (13-14). Tak kalah penting adalah rasa sukacita yang mengawal keseluruhan prosesi pemindahan tabut Tuhan (12). Rasa sukacita itulah yang membuat Daud bersedia merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan menari-nari, meski hal itu dipandang sebagai suatu kehinaan dimata Mikhal, anak perempuan Saul, istrinya sendiri (20). Menurut Mikhal, tidak layak bagi seorang raja menari di hadapan rakyatnya. Tarian hanya dilakoni oleh para budak. Namun Daud melakukannya untuk menghormati Tuhan. Di sinilah Daud menunjukkan teladan pemimpin yang memprioritaskan Tuhan. Tidak hitung-hitungan dalam apa yang dia lakukan untuk Tuhan. Maukah kita seperti Daud?

Jumat, 17 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 7:1-17](#)

2 Samuel 7:1-17

Perjanjian kasih Tuhan

Judul: Perjanjian kasih Tuhan

Ayat 1 dari pasal 7 ini menjelaskan latar belakang kerinduan Daud dalam membangun rumah bagi Tuhan. Daud telah menikmati penyertaan Tuhan yang membuat hidupnya nyaman. Namun hati Daud gelisah karena menurut dia, Tuhan harus "senyaman" dirinya juga. Karena itu Daud punya ide untuk membangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal Tuhan. Ide tersebut dipandang baik oleh nabi Natan. Namun tidak demikian bagi Tuhan.

Yang menarik dari perkataan Tuhan kepada Daud adalah kata Ibrani "beth" yang biasa digunakan untuk "rumah", di ayat 11 menggunakan arti keduanya, yakni "keturunan". Permainan arti kata ini bermakna: bukan Daud yang akan mendirikan rumah bagi Tuhan, tetapi sebaliknya, Tuhanlah yang akan membangun "rumah" (keturunan) bagi Daud. Sehingga jelas bahwa nubuat ini berbicara tentang keturunan Daud yang akan tetap menduduki takhta kerajaan Israel (6), dan juga tentang Mesias yang akan lahir dari keturunan Daud.

Mengenai pembangunan rumah, Tuhan menentukan sendiri siapa yang akan mendirikanannya. Bukan Daud, tetapi anak kandungnya, Salomo (12). Mengapa? Karena tangan Daud telah banyak menumpahkan darah, sehingga tidak layak untuk mendirikan rumah bagi Tuhan (bdk. [1Taw. 22:8](#)). Penentuan ini sekaligus menjadi teguran bagi Daud bahwasanya Tuhan tidak menyukai pertumpahan darah yang terjadi selama pemerintahan Daud berlangsung.

Tuhan menolak Daud, tetapi sekaligus memberi berkat pada saat yang bersamaan. Itulah kasih Tuhan yang adil: tidak hanya mewujudkan nyata dalam kata dan perbuatan manis, tetapi juga tegas menegur bahkan menghukum yang salah. Maka bila kita sedang merasakan teguran-Nya, pamilah bahwa itu pun merupakan tanda kasih-Nya bagi kita. Dibalik teguran-Nya, ada kasih yang sangat besar. Teolog terkenal, C. S. Lewis berkata: "Though our feelings come and go, God's love for us does not." (Meskipun perasaan kita berubah-ubah, kasih Tuhan tidak pernah berubah).

Sabtu, 18 September 2010

Bacaan : [Ezra 9:3-6](#)

Ezra 9:3-6

Sikap dalam berdoa

Judul: Sikap dalam berdoa

Rasanya kurang sreg berdoa sambil menyilangkan kaki, atau membuka mata. Bagaimana sikap tubuh yang layak di hadapan Tuhan waktu kita berdoa? Suatu ketika saya menyaksikan film dan di dalamnya ada adegan di mana seorang (Yahudi) berdoa. Ia berdoa sambil berdiri, mata terbuka, tangan bergerak teracung serasi isi dan nada doanya. Seolah orang sedang bicara dengan lawan bicara yang nyata, dan dalam sikap tubuh riil, apa adanya. Tidak dibuat rohani menurut kaidah "rohani" kita. Ini membuat sorotan Injil tentang kritik Yesus terhadap kemunafikan doa orang Farisi menjadi makin tajam. Apa gunanya bersikap tubuh sangat saleh, sementara sikap hati dan konsentrasi jiwa tidak sepadan?

Jika kita sadar bahwa berdoa bukan sedang melakukan suatu peran atau aksi rohani tertentu, melainkan bagian wajar dari relasi riil kita dengan Allah, maka sikap dalam berdoa tak usah jadi masalah. Tentu saja dalam relasi riil kita dengan Allah, kita menyadari siapa kita dan siapa Allah; bagaimana posisi kita dan bagaimana Ia memposisikan diri-Nya kepada kita. Ini membuat kita selalu menyadari paradoks hormat-akrab, gentar-nyaman, orang berdosa-anak yang dicintai, dalam sikap doa kita di hadapan Allah. Posisi rohani kita sebagai anak Allah tidak berubah, tetapi keadaan rohani kita berubah-ubah bergantung pada pilihan sendiri maupun keadaan sekitar. Maka tanpa mengubah sikap dasar paradoks tadi, keadaan berubah-ubah ini wajar mendorong terjadinya sikap doa yang berubah-ubah juga. Ada saat kita mendekat Allah dengan gembira, penuh keberanian iman dan kasih; ada saat kita tertunduk takut dan malu. Ada saat kita bicara terbuka kepada Tuhan; ada juga saat kita butuh dorongan Roh sebelum mengutarakan keadaan batin terdalam. Ada saat seolah ingin menari penuh luapan suka cita seperti Daud dalam iringan memindahkan tabut perjanjian; ada juga waktu ketika hati tercabik sampai ingin melepaskan apa saja demi membuka hati hancur dan mempersilakan Ia masuk ke dalam situasi gelap kita.

Kita tidak membuat-buat aneka sikap itu dalam doa. Jika kita sejati berelasi dengan Allah, itulah ragam sikap benar kita dalam doa.

Minggu, 19 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 7:18-29](#)

2 Samuel 7:18-29

Hanya perlu bersyukur

Judul: Hanya perlu bersyukur

Bagaimana sikap kita apabila Tuhan tidak atau belum menjawab doa dan permohonan kita? Pada umumnya kecenderungan kita adalah menjadi kecewa kepada Tuhan, dan mempertanyakan "alasan" mengapa Tuhan menunda atau menolak memberi jawaban. Jika sudah demikian, usaha untuk memahami bahwa Tuhan memiliki maksud lain yang jauh lebih indah buat hidup kita, menjadi sulit dikembangkan. Kita lebih suka jika Tuhan menjawab doa sesuai dengan apa yang kita harapkan, bukan apa yang Tuhan inginkan, sekalipun kita percaya rancangan Tuhan pasti jauh lebih baik.

Daud jelas ditolak ketika ingin mendirikan rumah bagi Tuhan. Tuhan lebih memilih anaknya, Salomo, untuk mewujudkan kerinduan Daud tersebut. Akan tetapi Daud tidak kecewa. Ia merespons jawaban Tuhan dengan doa, "Siapakah aku ini, ya Tuhan Allah?" Daud sadar sepenuhnya bahwa, sekalipun dirinya adalah seorang raja, tetapi ia tidak memiliki kewenangan apa pun untuk mengatur Tuhan.

Dalam doa, Daud mengakui bahwa Tuhan lebih mengenal siapa dirinya. Bahkan Tuhan telah merancang hal yang sangat baik bagi masa depan Daud dan keluarganya. Meskipun pada mulanya Daudlah yang ingin merancang sesuatu bagi Tuhan, tetapi kini ia menyadari bahwa rencana Tuhan bagi dirinya jauh lebih indah dan sempurna dibandingkan dengan apa yang dia rancang bagi Tuhan (28). Karena itu Daud tidak lagi mempertahankan keinginannya. Ia memilih menantikan pemenuhan janji Tuhan digenapi dalam hidup pribadi dan keturunannya (25).

Tentu banyak di antara kita yang ingin mengisi hidup dengan melakukan banyak hal bagi Tuhan. Ada juga yang sibuk melayani Tuhan di berbagai tempat karena kerinduan memuliakan nama-Nya. Namun ingatlah, bukan hanya kita yang ingin melakukan sesuatu bagi Tuhan, Tuhan pun punya kerinduan yang lebih besar untuk berkarya bagi kita dan di dalam hidup kita. Maka bukalah diri kita seluas-luasnya bagi Tuhan, agar kuasa dan kasih-Nya nyata di dalam kita.

Senin, 20 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 8:1-18](#)

2 Samuel 8:1-18

Mengutamakan Tuhan

Judul: Mengutamakan Tuhan

Kisah heroik kemenangan Daud dicatat dan diceritakan secara turun temurun oleh orang Israel sebagai suatu kebanggaan. Dimulai dari pendudukan orang Filistin yang memungkinkan Daud mengambil kendali pemerintahan di ibu kota, lalu berturut-turut menaklukkan daerah orang Moab, Aram, dan wilayah sungai Efrat. Sebagai tanda penaklukan, Daud menempatkan pasukannya di daerah-daerah tersebut. Daud juga mendapat banyak benda jarahan dari hasil peperangan, yang semuanya ia bawa ke Yerusalem untuk dikhususkan bagi Tuhan.

Ayat 6 dan 14 memberi penegasan tentang perkenanan Tuhan disetiap peperangan yang Daud pimpin. Kalimat, "Tuhan memberi kemenangan kepada Daud.." menunjukkan ada tindakan aktif Tuhan. Tuhanlah yang memungkinkan Daud memperoleh kemenangannya. Sekalipun Daud yang bertindak di medan peperangan, jauh sebelum itu Tuhan sudah merancang kemenangan demi kemenangan bagi dia. Bahkan bukan hanya di medan perang, saat dalam perjalanan pulang pun Daud masih diberi kemenangan oleh Tuhan dengan mengalahkan orang Edom di Lembah Asin.

Demi mendukung sistem pemerintahan yang adil dan benar, Daud memilih orang-orang untuk tugas khusus, yakni panglima-panglima untuk menjaga keamanan wilayahnya, seorang bendahara untuk mengelola keuangan negara, panitera yang bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan masalah hukum, serta para imam. Jumlah imam yang cukup banyak (imam Zadok, Ahimelek, dan anak-anak Daud) menunjukkan keseriusan Daud dalam memperhatikan kehidupan spritualitas umat Israel. Tampaknya Daud ingin memberi porsi yang lebih besar terhadap kehidupan keagamaan rakyat yang dia pimpin.

Bagaimana dengan kita? Adakah berkat Tuhan yang melimpah membuat kita mengutamakan Dia? Ingatlah, semua yang kita dapatkan di dunia ini berasal dari Tuhan. Karena itu, marilah kita mengutamakan Tuhan dalam hidup kita.

Selasa, 21 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 9:1-13](#)

2 Samuel 9:1-13

Persahabatan sejati

Judul: Persahabatan sejati

Tentang persahabatan, penulis kitab Amsal menulis dengan indah, "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran" ([Ams. 17:17](#)). Jauh sebelum kalimat tersebut diuntai, Daud telah mempraktikkannya dalam hubungan persahabatannya dengan Yonatan. Persahabatan mereka terikat erat dalam perjanjian yang tak lekang oleh kematian ([1Sam. 18:1-5](#)). Hal ini kemudian dipraktikkan oleh Daud kepada anak Yonatan, Mefiboset, sekalipun Yonatan telah tiada.

Menurut kebiasaan yang berlaku pada saat itu, seorang raja yang menang harus membunuh seluruh anggota keluarga dari raja yang dikalahkan. Mereka dianggap sebagai ancaman, karena bisa saja sewaktu-waktu akan memberontak. Namun Daud tidak berlaku demikian kepada Mefiboset, sebaliknya Daud menunjukkan kasih Allah kepada Mefiboset (3) melalui perlakuan yang istimewa. Mefiboset mendapatkan kembali semua yang pernah menjadi milik Saul, kakeknya, yakni seluruh ladang (7), seorang hamba bernama Ziba, bahkan seluruh keturunan dari hamba tersebut (10). Sedangkan Mefiboset sendiri diperlakukan seperti anak raja (11), ia boleh duduk makan sehidangan dengan raja. Daud melakukan semua ini semata-mata karena ia telah berjanji kepada Yonatan, sahabatnya semasa Yonatan hidup, bahwa persahabatan mereka dilandasi atas nama Tuhan ([1Sam. 20:42](#)).

Di dunia ini ikatan persahabatan kerap dibangun di atas dasar yang rapuh, misalnya atas dasar kesamaan seperti kesamaan minat, status sosial, tujuan, dan lain sebagainya. Bila hati kita miris dan pesimis melihat bentuk-bentuk persahabatan yang penuh dengan syarat itu, marilah mulai mengubahnya dari diri kita sendiri dulu. Jika kita memiliki sahabat-sahabat, rangkullah mereka dengan kasih Tuhan tanpa melihat segala bentuk kekurangan yang ada. Sebab yang terutama dari persahabatan sesungguhnya adalah bagaimana kita mengalirkan kasih Allah kepada mereka. Kasih Allah yang besar itu biarlah terpancar melalui kehidupan kita.

Rabu, 22 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 10:1-19](#)

2 Samuel 10:1-19

Jangan gampang curiga

Judul: Jangan gampang curiga

Kecurigaan yang berlebihan jelas tidak menguntungkan. Bukan hanya membuat hati kita tidak tenang, tetapi dapat juga menghancurkan relasi dengan sesama. Setidaknya hal ini tampak dari pengalaman Hanun, raja orang Amon.

Hanun mencurigai niat baik Daud yang hendak menyampaikan rasa simpati atas kematian ayahnya. Saking curiganya, Hanun memperlakukan para utusan Daud dengan sangat tidak hormat. Mereka bukan hanya ditangkap, janggut mereka juga dicukur sampai setengahnya, dan pakaian mereka pun dipotong hingga menyingkap bagian tubuh yang tak pantas terlihat. Tindakan itu bukan hanya menghina dan mempermalukan para utusan Daud, tetapi secara tidak langsung berarti menghina Daud juga. Sebab dalam budaya zaman itu, janggut menandakan kearifan dan derajat seseorang. Kaum laki-laki Israel membiarkan janggut memenuhi dagu dan rahang mereka untuk membedakan statusnya dengan para budak. Yang berdagu licin (tidak berjanggut) adalah kaum budak. Dengan demikian Hanun bukan hanya menolak tawaran persahabatan Daud, tetapi juga merendahkan derajat umat Israel setara budak.

Sekali pun demikian, tidak ada petunjuk dalam teks yang menyatakan bahwa Daud marah atas ulah Hanun tersebut. Akan tetapi Hanun yang sudah dikuasai rasa curiga berlebihan kepada Daud kembali melakukan tindakan yang berakibat merugikan dirinya. Ia menyiapkan pasukannya untuk berperang melawan Daud. Bahkan ia menyewa puluhan ribu pasukan dari raja negeri Maakha, orang-orang Aram, dan orang-orang Tob (6). Sedangkan Daud hanya mengirim Yoab dan pasukannya untuk menghadapi serangan Hanun.

Alangkah berbahayanya jika sikap curiga menguasai pikiran kita. Kecurigaan yang membabi buta tidak membuahkan apapun yang baik. Maka jika ada keraguan di hati, mintalah petunjuk Tuhan melalui doa dan firman-Nya. Satu lagi hal lain yang mungkin berguna untuk dilakukan adalah de-ngan memperbanyak senyum di wajah Anda.

Kamis, 23 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 11:1-27](#)

2 Samuel 11:1-27

Waspadalah!

Judul: Waspadalah!

Di Indonesia beredar persepsi bahwa pria punya kelemahan dalam tiga hal yaitu harta, takhta, dan wanita. Setelah membaca kisah-kisah kepahlawanan Daud, kearifannya dalam memimpin, dan sikapnya yang rendah hati sebagai seorang raja, tampak bahwa harta dan takhta bukan titik kritis yang melemahkan Daud. Tanpa diduga, Daud yang telah mengalahkan puluhan ribu laki-laki di medan perang ternyata bertekuk lutut di hadapan seorang perempuan.

Semua bermula dari situasi menyenangkan yang Daud ciptakan bagi dirinya sendiri. Seharusnya saat itu Daud terjun ke medan perang dan memimpin bala tentaranya. Namun ia malah bersantai di istananya. Saat itulah, dari ketinggian sotoh istana, matanya terjerat pesona sesosok perempuan cantik yang sedang mandi. Dosa mulai menjebak Daud karena apa yang tertangkap mata mulai turun ke hati. Daud penasaran dan ingin tahu siapa perempuan itu. Ternyata dia adalah Batsyeba, istri Uria, tentaranya sendiri. Namun Daud tidak juga mundur. Ia tak mampu mengendalikan hasratnya dan mata hatinya telah buta. Tanpa pikir panjang, ia memuaskan hasratnya atas Batsyeba hingga kemudian perempuan itu mengandung. Merasa bersalahkah Daud terhadap Batsyeba dan Uria? Merasa berdosaakah Daud terhadap Tuhan? Ternyata Daud sudah gelap mata. Bukan menyadari kesalahan, ia justru merancang kematian Uria. Sungguh mengerikan. Dosa yang satu belum diselesaikan, lahir lagi dosa yang lain!

Penulis 2 Samuel menceritakan kejahatan Daud bukan untuk membuka aib seorang raja besar, tetapi ingin mengingatkan kita bahwa dosa selalu berusaha menjerat kita pada saat yang tidak pernah kita duga. [1Pet. 5:8](#) berkata, "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya". Maka jangan pernah terlena dalam situasi apa pun. Gunakan perisai iman dan pedang roh, yaitu firman Tuhan, untuk menangkal serangan dan melawan godaan si jahat ([Ef. 6:16-17](#)).

Jumat, 24 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 12:1-31](#)

2 Samuel 12:1-31

Peka terhadap teguran Tuhan

Judul: Peka terhadap teguran Tuhan

Belakangan ini fungsi khotbah kerap bergeser menjadi media "hiburan" daripada "teguran". Tandanya adalah banyak orang Kristen yang lebih menyukai khotbah yang lucu dan menghibur, ketimbang yang menyatakan teguran Tuhan. Alasannya, karena firman Tuhan merupakan kabar baik yang seharusnya memberi penghiburan bagi pendengarnya. Bagaimana Anda menilai alasan itu? Memberi penghiburan tentu tidak berarti membuat lelucon yang kemudian malah mengesampingkan pesan firman yang sesungguhnya.

Tuhan berkali-kali berbicara kepada Daud dengan berbagai maksud. Kadang memberi tuntunan, kadang arahan strategi perang juga disampaikan oleh Allah. Namun saat itu, Tuhan menyampaikan teguran-Nya melalui nabi Natan. Dengan cara yang sangat elok, nabi Natan menceritakan kisah seorang kaya yang berlaku sewenang-wenang terhadap seorang miskin. Kisah yang diuraikan nabi Natan itu ternyata membangkitkan kemarahan Daud. Secara spontan Daud menyatakan bahwa orang kaya itu harus dihukum mati. Tanpa disangka Daud, ia lalu mendapat umpan balik yang menusuk hatinya. Ternyata dirinyalah figur yang digambarkan oleh Natan sebagai orang kaya itu. Daud telah mengambil istri Uria, bahkan membunuh Uria dengan memakai tangan orang lain. Padahal apa yang kurang pada Daud? Tuhan telah memberikan segala sesuatu kepada dia. Bahkan seandainya masih ada yang kurang, Tuhan pasti akan memberikannya lagi (8).

Loloskah Daud dari kejahatannya? Tidak! Dosa harus dibereskan. Sama seperti dia memvonis orang kaya dalam kisah nabi Natan, Tuhan menjatuhkan hukuman kepada dia (9-10). Maka waspadalah terhadap dosa, karena akan ada akibat-akibat yang harus kita tanggung jika kita menjatuhkan diri ke dalamnya. Selain itu pekalah terhadap firman Tuhan. Mungkin saja ada dosa yang kita tidak sadari, tetapi Tuhan nyatakan melalui firman-Nya. Jika kita mendengar teguran Tuhan melalui firman-Nya, mohonlah ampun dan berusaha untuk melanjutkan hidup dengan ketaatan penuh.

Sabtu, 25 September 2010

Bacaan : [2 Timotius 3:16](#)

2 Timotius 3:16

Bimbingan Tuhan

Judul: Bimbingan Tuhan

Anda kan orang dewasa, terpelajar pula, sungguhkah Anda masih perlu bimbingan dalam berbagai situasi hidup nyata? Dalam bisnis: peluang apa yang harus kita terima atau tolak; dalam mengisi waktu luang: apakah kita tingkatkan mutu hubungan keluarga, kegiatan gereja, atau perhatian pada kebutuhan fisik; dalam menentukan pilihan waktu belanja: apa yang mendesak dan penting, dan apa yang sebaiknya ditunda untuk dibeli; dalam merespons orang dalam berbagai keadaan hidup berbeda: harus marah, kecewa, menegur, diamkan, ceritakan, doakan, atau bagaimana? Kita butuh bimbingan dalam menentukan semua keputusan, baik dalam hal keseharian sampai urusan besar dan penting! Kecerdasan saja tak cukup. Mengetahui banyak informasi juga belum memadai. Juga ingat, pertimbangan, pilihan, tindakan, dan energi orang Kristen pun seharusnya beda dari yang tidak mengenal Kristus. Jadi bagaimana kita mendapatkan bimbingan terpercaya dalam situasi hidup yang makin ruwet dan cepat berubah ini? Jawabnya luar biasa dahsyat! Orang Kristen bukan hanya mendapatkan pertimbangan dan petunjuk dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan berbagai pilihan. Bahkan yang dahsyat dan ajaib dari bimbingan yang orang Kristen dapat alami dan saksikan, bukan bahwa ia mendapatkan berbagai pengalaman ajaib semisal penampakan malaikat, pembukaan/penutupan kesempatan secara adikodrati, dlsb. Yang terdahsyat yang boleh orang Kristen harapkan tentang prinsip bimbingan ialah: Tuhan sendiri menjadi pembimbing kita, Tuhan sendiri di dalam kita dan bersama kita, sementara kita berproses mempertimbangkan sampai ke tindakan konkret melaksanakan kehendak-Nya bagi hidup kita!

Prinsip dan pengalaman istimewa inilah yang disarikan dengan begitu indah, sarat dengan ketakjuban oleh Daud dalam [Mazmur 23](#). Tuhan sendiri gembalaku. Tuhan sendiri yang membaringkan aku di rumput hijau, di aliran air tenang. Tuhan sendiri yang memulihkan jiwaku, yang memimpinku di jalan kebenaran. Hadirat-Nya, perlindungan-Nya membuat aku tidak takut bahkan ketika maut membayangiku. Dalam firman-Nya, Ia hadir membimbingku.

Minggu, 26 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 13:1-22](#)

2 Samuel 13:1-22

Dosa melahirkan dosa

Judul: Dosa melahirkan dosa

Mulai dari pasal 13, kita melihat efek dosa, yang bergulung-gulung bagaikan ombak, yang terjadi pada keluarga Daud. Efek itu menyebabkan pecahnya kerajaan Israel setelah masa kekuasaan Salomo. Efek ini terlihat langsung setelah dosa sangat besar yang dilakukan oleh Daud terhadap istri Uriah, yaitu Bathsheba ([2Sam. 11-12](#)). Walaupun Daud kemudian bertobat, tetapi akibat dosa tidak bisa dia hindari.

Mula-mula efek itu terlihat dalam kisah Amnon dan Tamar. Amnon adalah anak pertama Daud ([2Sam. 3:2](#)), dan Tamar adalah anak Daud dari Maackha ([2 Sam. 3:3](#)). Berarti Tamar masih terhitung adik Amnon, meski beda ibu. Amnon tertarik pada Tamar, yang cantik (1). Ketertarikan dan kemudian hasutan dari seorang sahabat, membuat Amnon merancang skenario untuk melampiaskan hasratnya atas Tamar (5-6). Hawa nafsu begitu menguasai diri Amnon sampai-sampai ia tidak peduli lagi untuk menyaring apakah masukan yang dia dengar adalah baik dan boleh dilakukan. Ia juga tidak peduli bahwa hubungan semacam itu sangat dilarang di Israel (12-13; bdk. [Im. 18:9, 20:17](#)).

Namun apa yang terjadi kemudian sangat anti klimaks. Semula Amnon mengingini Tamar begitu rupa, sampai-sampai ia terkena penyakit rindu (2). Namun setelah berhasil memuaskan hasratnya, Amnon malah berbalik membenci Tamar. Bahkan ia mengusir adik tirinya itu begitu saja. Aib itu kemudian diketahui Absalom, kakak Tamar. Lahir perasaan benci di hatinya terhadap Amnon, yang telah menodai adiknya. Benci ini lalu berkembang menjadi dendam membara yang tampaknya hanya bisa terpuaskan dengan kematian Amnon.

Dosa Daud ternyata tak hanya berdampak bagi dirinya sendiri. Keturunannya pun terkena dampak dosanya. Maka jangan pernah mentolerir dosa. Dosa tak akan pernah berhenti menghasilkan dosa lain. Dosa tak pernah puas memengaruhi satu orang saja. Maka putuslah segera dosa yang masih ada pada kita daripada maut jadi bagian kita ([Yak. 1:15](#)).

Senin, 27 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 13:23-39](#)

2 Samuel 13:23-39

Jangan menyimpan dendam

Judul: Jangan menyimpan dendam

Setelah pemerkosaan terhadap adiknya, Absalom menyimpan kepahitan dan sakit hati terhadap Amnon. Amnon, bukan saja telah menyakiti Tamar, sang adik, tetapi juga telah mempermalukan keluarganya. Maka sebuah aksi pembalasan dendam pun direncanakan (28). Masa pengguntingan bulu domba dipakai sebagai saat yang paling tepat untuk pelaksanaan aksi tersebut.

Dengan mengundang seluruh keluarga raja Daud, Absalom bermaksud melaksanakan niatnya (23-24). Niat itu sudah bulat, sehingga ketidakhadiran raja seolah jadi pendukung untuk mewujudkan niat itu. Drama tragis pun kembali terjadi. Absalom, anak Daud, membunuh Amnon, anak Daud yang lain. Walau ingin menuntaskan dendam, Absalom sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan. Maka Absalom pun melarikan diri (34).

Bila kita berada di pihak Absalom, kira-kira bagaimana tindakan kita terhadap Amnon? Bukankah memang pahit apa yang harus dialami Tamar dan betapa memalukan aib yang juga ikut diderita Absalom? Namun kisah ini memperlihatkan pada kita bahwa menyimpan dendam dan kemudian membalaskannya ternyata tidak menghasilkan kepuasan dan damai sejahtera. Kita mungkin puas untuk sementara ketika dendam itu terbalaskan. Mungkin kita akan senang bisa mengatakan, "Rasakan apa yang aku alami akibat tindakanmu!" Namun apakah amarah itu jadi hilang? Apakah kepahitan itu jadi sirna? Apakah kebencian itu jadi luluh? Ternyata tidak. Kisah Absalom dan Amnon ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa tanpa pengampunan tidak akan pernah ada damai sejahtera. Maka bila terasa sulit bagi kita untuk mengampuni orang yang menyebabkan kita menderita, ingatlah "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian." ([Kol. 3:13](#))

Selasa, 28 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 14:1-24](#)

2 Samuel 14:1-24

Ampuni dan terimalah kembali

Judul: Ampuni dan terimalah kembali

"Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah", demikian pepatah yang menggambarkan luasnya kasih ibu, atau bisa kita katakan, kasih orang tua kepa-da anaknya. Daud hancur hati ketika mendengar berita kematian Amnon ([2Sam. 13:36](#)). Ia juga marah terhadap pembunuh Amnon, walau si pembunuh adalah Absalom, anaknya juga.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kesedihan Daud surut dan kemarahannya mereda ([2Sam. 13:39](#)). Saat itulah kerinduan Daud terhadap Absalom muncul (1), tetapi ia tidak berbuat apa-apa agar bisa bertemu Absalom. Mungkin gengsinya sebagai raja menghalangi dia untuk memerintahkan orang mencari Absalom. Atau bisa juga, ia masih sulit memaafkan Absalom, karena bagaimana pun Absalom adalah pembunuh anaknya. Namun Yoab, orang dekat Daud, cukup memahami hati Daud. Ia tahu bahwa Daud merindukan anaknya, Absalom (1). Maka Yoab mengatur skenario agar bisa memulangkan Absalom. Dengan bantuan seorang perempuan bijaksana dari Tekoa (2), Yoab merancang sebuah drama untuk menggiring Daud bertindak sebagaimana seharusnya ayah terhadap anaknya, atau seseorang terhadap sesamanya.

Raja Daud yang tidak mengetahui skenario Yoab sempat memberikan saran-saran kepada perempuan Tekoa itu (8, 10-11). Namun lama kelamaan Daud menyadari bahwa dalang dari drama dengan pelaku tunggal itu adalah Yoab (19). Dan rencana Yoab pun berhasil. Daud bersedia menerima Absalom kembali di kerajaannya, walaupun belum ingin bertemu secara langsung dengan Absalom (21-24).

Menerima kembali orang yang menyakiti hati kita memang bukan perkara mudah. Namun ingatlah bahwa kita pun pernah menyakiti hati Tuhan dengan dosa-dosa kita, tetapi Ia bersedia mengampuni dan menerima kita kembali melalui darah Kristus, Anak-Nya. Maka mintalah agar Tuhan memenuhi kita dengan kasih-Nya dan alirkanlah kasih itu kepada orang yang pernah menyakiti hati kita. Petrus menuliskan "...kasih menutupi banyak sekali dosa." ([1Ptr. 4:8](#))

Rabu, 29 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 14:25-33](#)

2 Samuel 14:25-33

Ungkapan hati, Perjuangan dan kepercayaan

Judul: Berani bereskan masalah

Seorang mantan narapidana merasa enggan untuk datang lagi ke gereja pada hari Minggu, berikutnya, karena pada hari Minggu, saat ia datang, semua mata jemaat yang hadir seolah-olah tertuju kepada dia. Masih mending kalau mereka kemudian menyambut dia, setidaknya mereka bersedia melontarkan senyum. Namun gerak gerik mereka memperlihatkan bahwa mereka takut kalau ada barang milik mereka yang raib karena kedatangannya. Menyakitkan rasanya.

Mungkin seperti itu pula perasaan Absalom. Kehadirannya di wilayah kerajaan Daud, ayahnya, memang telah diterima dengan baik. Namun setelah dua tahun ia berada kembali di Yerusalem, tak sekali pun ia menemui sang raja (28). Sebagai anak, mungkin Absalom merasa janggal dengan situasi itu. Dengan diterimanya kembali ia tinggal di Yerusalem, mungkin ia mengira bahwa ayahnya telah mengampuni dan bersedia menerima dia kembali sepenuhnya. Maka karena situasi itu tidak mendatangkan damai sejahtera di hatinya, Absalom bermaksud menanyakan hal itu kepada Yoab.

Yoab, yang semula tidak bersedia memenuhi undangan Absalom, akhirnya datang juga menemui Absalom meski karena terpaksa (30-31). Entah karena ia khawatir pada tindakan Absalom selanjutnya atau karena ia memang bersedia menjadi juru damai antara ayah dan anak itu, maka ia pun menemui Daud dan menyampaikan isi hati Absalom. Mendengar penuturan Yoab, hati Daud pun luluh dan bersedia menemui Absalom kembali (33).

Memang tidak mudah menemui orang yang kepadanya, kita telah melakukan kesalahan. Akan ada rasa sungkan dan malu karena kita telah berlaku bodoh terhadap dia. Atau bisa juga ego menghalangi kita untuk merendahkan diri dengan cara demikian. Namun sikap Absalom memperlihatkan kepada kita bahwa butuh keberanian untuk membereskan masalah, mengakui kesalahan, dan kemudian berdamai dengan orang, yang kepadanya kita telah bersalah. Bila ada konsekwensi yang harus kita tanggung, terimalah.

Kamis, 30 September 2010

Bacaan : [2 Samuel 15:1-12](#)

2 Samuel 15:1-12

Prahara dosa

Judul: Prahara dosa

"Dikasih hati, minta jantung", tampaknya seperti itulah perilaku Absalom dalam bacaan hari ini. Apakah Absalom sudah melupakan kesalahannya, yang telah menimbulkan kesedihan dan kemarahan di hati ayahnya? Apakah Absalom sudah lupa pengampunan ayahnya atas dia dan bagaimana ayahnya telah bersedia menerima dia kembali?

Prahara tampaknya belum akan berhenti dalam kehidupan Daud. Tragedi demi tragedi masih harus dia alami di tahun-tahun terakhir pemerintahannya. Yang sungguh menyakitkan adalah tindakan makar yang dilakukan anaknya, Absalom.

Entah apa yang ada di hati Absalom, sampai-sampai ia tega memfitnah ayahnya, Daud, di hadapan rakyatnya sendiri (2-5). Sungguh keji cara Absalom mencuri hati rakyat agar bersimpati pada dirinya (6). Dan tidak berhenti sampai di situ. Absalom pergi ke Hebron dengan mendustai ayahnya. Ia pergi bersama orang-orang yang tidak mengetahui maksud kepergian itu. Lalu di sana, Absalom melantik dirinya sendiri menjadi raja padahal Daud, ayahnya, belum lengser.

Baik sebagai anak maupun sebagai rakyat, sikap Absalom sungguh keterlaluan, seperti air tuba yang membalas air susu. Pernahkah Anda berdiri pada posisi Absalom? Atau berniatkah Anda untuk melakukan apa yang Absalom lakukan? Kiranya tidak demikian. Kadang-kadang bisa saja kita berselisih pendapat dengan orang yang kuasanya ada di atas kita. Namun janganlah kita merebut simpati pihak lain dengan menjelek-jelekkan dia. Ingatlah bahwa Tuhan pun berkuasa atas dia. Bila dia menempati posisi di atas Anda, itu pun karena pengaturan Tuhan. Maka cobalah pahami dia dengan menempatkan diri Anda pada posisinya. Cobalah selami perasaannya. Bila memang ada kelemahannya, doakanlah dia di hadapan Tuhan agar Tuhan mengaruniai dia hikmat dan kemampuan untuk melakukan tugasnya. Pahamiilah bahwa tindakan seperti yang Absalom lakukan merupakan tindakan dosa juga.

Jumat, 1 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 15:13-23](#)

2 Samuel 15:13-23

Dalam pemeliharaan Tuhan

Judul: Dalam pemeliharaan Tuhan

Kerajaan Israel berada di titik kritis. Kerajaan terancam terpecah, sebagian berpihak pada Absalom dan sebagian lagi masih setia kepada Daud, raja yang diurapi Tuhan.

Pemberontakan Absalom membuat Daud merasa terancam. Ia merasa khawatir mendengar kabar bahwa Absalom mendirikan kerajaan tandingan dan banyak rakyat yang berpihak kepada dia (13-14). Karena mencemaskan diri mereka semua, Daud memutuskan untuk membawa orang-orangnya keluar dari Yerusalem. Maka takhta raja jadi kosong. Daud meninggalkan hanya sepuluh orang gundik untuk mengurus istana (16). Daud dikawal bukan saja oleh para pengawalnya, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain dari orang Kreti, Pleti, dan Gat. Mereka adalah para prajurit dari latar belakang Filistin, di bawah komando Itai, yang bergabung dengan para prajurit Daud (17-18).

Kita melihat bahwa masih banyak dukungan bagi Daud, bukan saja dari pasukannya, tetapi juga dari pasukan bangsa lain, bahkan rakyat di pedesaan. Absalom bisa saja mendirikan kerajaan sendiri, tetapi di mata Allah, pemerintahan yang sah dan diberkati Tuhan adalah pemerintahan di bawah kepemimpinan Daud. Maka di dalam situasi kacau balau itu, Allah tetap memelihara kehidupan Daud, sebagai raja yang setia kepada Allah. Allah melindungi dan memelihara pemerintahan raja yang Dia urapi.

Walau Daud menghadapi situasi yang sulit dan tragis, Allah tidak berhenti dari pemeliharaan-Nya atas Daud. Allah pun tidak berhenti memperhatikan kita dalam masa-masa krisis yang kita alami. Bahkan meski ada orang-orang, yang bukannya memberikan dukungan, malah menjatuhkan mental atau bahkan nama baik kita. Dalam situasi demikian, kiranya kita masih memiliki harapan. Seperti Allah, yang menggerakkan bangsa asing untuk mendukung Daud, Dia pun pasti akan menolong kita dengan cara yang mungkin tak terduga. Maka yang terpenting adalah serahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, Dia akan memelihara hidup kita ([1Ptr. 5:7](#)).

Sabtu, 2 Oktober 2010

Bacaan : [Efesus 4:26](#)

Efesus 4:26

Kemarahan

Judul: Kemarahan

Marah adalah suatu perasaan negatif yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu yang telah terjadi. Perasaan marah bukan sesuatu yang mudah dikendalikan. Namun kita bisa memilih cara mengekspresikan kemarahan, apa yang akan kita lakukan dengan kemarahan awal kita, dan seberapa jauh kita mengizinkan kemarahan merusak relasi kita dengan sesama.

Kemarahan yang dipendam bisa menumpuk dan meledak secara tidak terkendali. Kemarahan yang demikian bisa menimbulkan kebencian, yaitu bentuk kemarahan yang secara permanen ditujukan pada sosok tertentu.

Bolehkah orang Kristen marah? Seberapa jauh kemarahan orang Kristen ditoleransi? Apa kata Alkitab? "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu" ([Ef. 4:26](#)). Apa alasan orang Kristen boleh marah?

Di Alkitab kita mendapatkan Allah marah, Yesus juga marah. Kemarahan Ilahi tidak sama dengan kemarahan manusia berdosa. Kita harus menyadari penggunaan bahasa antropatisme dalam mengungkapkan kemarahan Allah. Tidak semua unsur kemarahan dalam diri manusia dapat dikenakan kepada Allah.

Kemarahan Allah adalah kudus, tidak berkaitan dengan dendam pribadi atau perasaan negatif lainnya. Kemarahan Allah adalah adil, Ia tidak sembarang marah. Ia marah saat kebenaran diputarbalikkan, saat ketidak-adilan dan penindasan meraja lela. Kemarahan Allah ada dalam kedaulatan-Nya. Ia marah kepada milik-Nya sendiri, sesuai dengan hak-Nya. Kemarahan Allah tak pernah berlebihan, selalu memiliki tujuan positif, yaitu untuk menegakkan keadilan, membela yang tertindas, atau menghukum agar terjadi pertobatan dan pemurnian umat.

Orang Kristen boleh marah menghadapi hal-hal yang membuat Allah marah. Namun ia harus selalu mawas diri bahwa Iblis bisa menunggangi kemarahannya sehingga jadi bersifat merusak. Maka jauh lebih penting mengenakan seluruh karakter Kristus, yaitu kasih, kelemah-lembutan, panjang sabar, penuh pengampunan, kemurahan, dst., ketimbang berfokus pada kemarahan semata-mata.

Minggu, 3 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 15:24-37](#)

2 Samuel 15:24-37

Bermasalah? Datang pada Tuhan

Judul: Intervensi Ilahi

Mari melihat apa yang terjadi dalam pelarian Daud pascakudeta yang dilakukan oleh Absalom. Pertama, Daud memutuskan untuk menyingkir dari Yerusalem (13-23). Kedua, Daud menyuruh kedua imam yaitu Zadok dan Abyatar, yang sebelumnya ikut melarikan diri bersama Daud, untuk membawa tabut Allah kembali ke Yerusalem (24-29). Ketiga, Daud mendengar bahwa Ahitofel, yang adalah penasihat raja, memutuskan untuk bergabung dengan Absalom. Maka Daud berdoa agar Tuhan berkenan untuk menggagalkan nasihat Ahitofel yang dia sampaikan kepada Absalom. Daud juga merasa sangat ketakutan dan cemas sehingga dalam pengungsianannya itu ia berjalan sambil mencucurkan air mata bersama orang-orang seperjalanannya (30).

Apa yang didoakan Daud didengar oleh Tuhan karena telinga Tuhan terbuka bagi orang-orang yang mau datang kepada-Nya. Setibanya Daud di puncak bukit Zaitun, seseorang datang menemui Daud. Dialah Husai, orang Arki, sahabat Daud. Oleh hikmat Tuhan, Daud menyuruh Husai untuk pergi ke Yerusalem. Daud ingin Husai menjadi penasihat "tandingan" Ahitofel untuk memberikan pertimbangan kepada Absalom. Inilah salah satu bentuk intervensi Ilahi, karena Ia tidak mau membiarkan rencana Absalom berjalan sesuai keinginan jahatnya. Dalam kota yang dikuasai Absalom saat itu, disamping Husai ada imam Abyatar beserta Yonatan, anaknya. Ada juga imam Zadok dan Ahimaas, anaknya, yang masih setia kepada Daud. Meski mempertaruhkan nyawa, mereka memutuskan untuk menaati apa yang diperintahkan Daud kepada mereka. Melalui mereka, Allah akan menghancurkan niat jahat yang telah direncanakan oleh Absalom.

Sepelik apakah situasi hidup yang sedang Anda hadapi saat ini? Datanglah pada Tuhan dan mintalah Dia untuk menolong Anda. Jangan malu untuk menangis di hadapan Allah bila Anda merasa keadaannya sudah tak tertanggungkan. Dia akan menyediakan jawaban dan jalan keluar untuk setiap masalah yang sedang Anda hadapi.

Senin, 4 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 16:1-4](#)

2 Samuel 16:1-4

Kritis dan objektif

Judul: Kritis dan objektif

Apakah yang terjadi apabila kita melayani tanpa disertai ketulusan hati? Mungkin selama jangka waktu tertentu kita berhasil membangun kepercayaan orang-orang di sekitar kita tentang kredibilitas dan integritas yang kita miliki. Namun cepat atau lambat motivasi kita yang sesungguhnya akan terbongkar juga.

Dalam bagian ini kita membaca kisah Daud yang sedang berada dalam pelarian. Tiba-tiba Daud bertemu dengan Ziba. Ziba adalah hamba Mefiboset (3-4). Mefiboset adalah anak Yonatan, sahabat karib Daud. Ziba adalah hamba yang dipercaya oleh Mefiboset untuk mengatur rumah tangganya. Ziba menemui Daud dengan membawa perbekalan untuk Daud yang saat itu sedang berada dalam pelarian. Tampaknya ia datang tanpa sepengetahuan tuannya. Ketika Daud menanyakan kabar Mefiboset, Ziba mengatakan sesuatu yang sebenarnya dapat diragukan kebenarannya (3). Dengan kata lain Ziba memfitnah Mefiboset, tuan yang dia layani. Mengapa? Kalau kita memperhatikan jawaban Ziba maka kita dapat menyimpulkan bahwa ia bermaksud mencari keuntungan bagi dirinya sendiri (4).

Tentu Anda setuju untuk mengatakan bahwa perbuatan Ziba sungguh tidak terpuji. Demi hasrat mendapatkan sesuatu yang lebih, Ziba tega memfitnah tuannya. Dapat dikatakan, Ziba adalah seorang oportunis, yang berusaha memanfaatkan segala kesempatan, bagi keuntungan pribadi. Andai Mefiboset tahu perbuatan Ziba, pastilah kepercayaannya terhadap Ziba jadi hancur. Ziba, entah sadar atau tidak, telah menghancurkan integritas dan kredibilitas dirinya. Orang-orang seperti ini, bukan tidak mungkin, ada di sekitar kita. Menghadapi orang yang demikian, kita harus belajar kritis. Jangan asal percaya, seperti yang telah Daud lakukan (4). Selidiki terlebih dahulu seluruh fakta-fakta yang terkait. Perlu juga belajar menilai segala sesuatu secara objektif. Dan yang terpenting, mintalah Tuhan menyelidiki apakah segala penilaian dan keputusan Anda tentang sesuatu sudah benar.

Selasa, 5 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 16:5-14](#)

2 Samuel 16:5-14

Bijak bersikap

Judul: Bijak bersikap

Daud bertemu dengan Simei, seorang kerabat Saul. Kebencian Simei terhadap Daud sangat terlihat ketika dia mengutuki Daud dan melempari rombongan Daud dengan batu dalam perjalanan pengembaraannya (5-6). Simei juga mengata-ngatai Daud. Menurut Simei, peristiwa Daud digulingkan oleh anaknya sendiri, sesungguhnya bagai hukum karma karena Daud telah menggulingkan Saul (7-8). Bagi Simei, apa yang terjadi pada pemerintahan Daud sebenarnya merupakan akibat dari tindakan Daud sendiri (7-8).

Abisai, yang mendengar juga kutukan Simei, jadi gemas. Ia ingin sekali bisa menghabisi Simei (9). Namun Daud melarang Abisai. Bagi Daud, Simei bukanlah masalah besar karena saat itu ada masalah lain yang lebih besar, yaitu tindakan makar yang dilakukan oleh anaknya sendiri, Absalom (11). Lagi pula, siapa tahu Tuhan memang sedang ingin berbicara melalui Simei (10-11). Maka yang terpenting bagi Daud adalah perhatian Tuhan terhadap dirinya (12).

Bijaksana sekali tanggapan Daud terhadap Simei. Ini berbeda dari tanggapannya terhadap Ziba, yang terkesan terburu-buru dan berat sebelah. Sikap bijaksana memang kita perlukan untuk menghadapi beraneka ragam sikap dan perlakuan orang terhadap kita. Ada yang memang bersikap tulus dan menunjukkan kasih dalam setiap tindakannya terhadap kita. Paling mudah menanggapi orang seperti ini. Karena tentu saja akan dengan mudah lahir keinginan untuk membalas kasih orang itu kepada kita. Namun bagaimana bila kita harus berhadapan dengan orang yang bersikap oportunis, seperti Ziba dalam bacaan kemarin? Kita telah belajar untuk bersikap bijak dan kritis. Jangan asal terima pendapatnya, tetapi kita pun tak boleh kehilangan keramahan kita. Dan berhadapan dengan orang seperti Simei, butuh kesabaran ekstra dan kepekaan. Tak perlu buru-buru emosi menanggapi orang seperti itu karena, siapa tahu, Tuhan memang ingin menegur kita melalui dia. Maka butuh hikmat Tuhan untuk menanggapi sikap-sikap orang di sekitar kita.

Rabu, 6 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 16:15-17:14](#)

2 Samuel 16:15-17:14

Allah yang mengatur

Judul: Allah yang mengatur

Masih ingat kolaborasi Daud dan Husai dalam merancang strategi untuk menghadapi Absalom? Waktu itu Daud baru tahu bahwa Ahitofel bergabung dengan komplotan Absalom. Lalu meminta agar Tuhan menggagalkan nasihat Ahitofel kepada Absalom ([2Sam. 15:31-37](#)).

Dalam kisah ini, terlihat bagaimana Husai mulai terlibat dalam kancah diskusi tentang strategi berikut yang harus dilakukan Absalom untuk mengukuhkan kedudukannya. Walaupun sebelumnya Absalom sempat mencurigai kehadiran Husai (16:16-17). Mulanya Absalom menanyakan ide Ahitofel mengenai langkah yang harus dia ambil (16:20). Dua ide diajukan oleh Ahitofel. Ide pertama disetujui dan kemudian dilakukan oleh Absalom (16:21-22). Lalu Ahitofel mengajukan ide kedua (17:1-3). Ide ini disetujui Absalom dan tua-tua Israel (17:4). Namun Absalom masih merasa perlu untuk menanyakan pertimbangan Husai (17:5-6). Husai tidak menyalahkan kesempatan baik itu. Maka dia mengusulkan sebuah strategi (17:8-13). Disini Husai memainkan perannya agar nasihat Ahitofel tidak diikuti Absalom, sebab akan membahayakan posisi Daud. Ternyata Tuhan bekerja dan menjawab doa Daud (17:14). Menurut mereka strategi Husai lebih baik daripada usulan Ahitofel. Maka ide Ahitofel pun ditolak!

Nyata benar pengaturan dan kedaulatan Tuhan. Strategi yang diuraikan oleh Ahitofel sebenarnya lebih baik (17:14). Namun tindakan Absalom terhadap Daud, orang yang diurapi Allah, sungguh tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Maka doa Daud didengar oleh Tuhan. Takhta Israel memang milik Allah, maka Dialah yang berkuasa untuk memilih siapa orang yang akan duduk di takhta itu.

Kisah ini menyadarkan kita bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atas hidup dan mati orang lain. Bila kita hidup benar di hadapan Allah, maka Allah akan berkenan atas kita. Dan kita pun akan tinggal dalam sejahtera dalam pemeliharaan-Nya, meskipun ada orang-orang yang bermaksud buruk terhadap kita.

Kamis, 7 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 17:15-29](#)

2 Samuel 17:15-29

Dalam kehendak Allah

Judul: Dalam kehendak Allah

Sungguh kontras perbedaan antara orang yang hidup dalam kehendak Allah dan yang tidak. Orang yang hidup dalam rencana Allah akan menikmati pimpinan dan penyertaan-Nya. Namun orang yang hidup sesuai keinginan hatinya sendiri serta tidak mau menyelaraskan hasratnya dengan kehendak Allah, niscaya akan memiliki hidup yang tidak mendatangkan damai sejahtera. Ia tidak akan pernah puas.

Daud, yang tak segan menanyakan kehendak Allah, menemukan bahwa Tuhan terus menyatakan tuntunan-Nya. Kita melihat bagaimana doa dan rencana Daud masih terus berjalan. Setelah Husai berhasil membuat strateginya disetujui Absalom, ia bermaksud mengirimkan peringatan kepada Daud melalui Yonatan dan Ahimas (16-17). Hampir saja kedua orang itu ketahuan (18-20). Namun tampaknya mata Tuhan tidak berhenti mengawasi. Berdasarkan arahan Husai, Daud dan orang-orangnya kemudian menyeberangi sungai Yordan hingga tiba di Mahanaim (22, 24). Di sanalah Daud bertemu dengan orang-orang yang menolong dia (27-29).

Bagaimana dengan Ahitofel, penasihat Absalom? Penulis 2 Samuel menyelipkan catatan kecil mengenai akhir hidupnya. Tampaknya bagi Ahitofel, tak ada jalan yang lebih baik selain mengakhiri hidup dengan menggantung diri (23). Tragis bukan? Apakah ia merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi sejak pemikirannya ditolak oleh Absalom? Apakah ia merasa putus asa dan kehilangan harga diri karena Absalom lebih mendengarkan nasihat Husai? Alkitab memang tidak menjelaskan hal itu. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ahitofel cukup bijak untuk tahu bahwa di bawah rencana Husai, Absalom akan menemui kegagalan. Ia melihat bahwa Absalom akan kalah, dan semuanya akan berakhir sia-sia.

Kepandaian dan strategi manusia memang tak ada gunanya bila tak ditujukan untuk pemenuhan kehendak Tuhan. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita tahu kehendak Tuhan bagi kita? Bila belum, selidikilah, karena keseluruhan hidup harus kita arahkan sepenuhnya bagi Dia, Sang Pemilik hidup.

Jumat, 8 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 18:1-18](#)

2 Samuel 18:1-18

Akhir dari penentang Allah

Judul: Akhir dari penentang Allah

Perang akan segera dimulai! Daud dan orang-orangnya mempersiapkan diri. Saat itu orang bisa melihat bahwa Daud memang seorang panglima perang, yang maju berperang dengan sebuah strategi. Ia membagi orang-orangnya menjadi tiga pasukan, yang akan dipimpin oleh Yoab, Abisai, dan Itai (2). Ia sendiri akan bersama-sama mereka.

Akan tetapi, pasukannya melarang dia ikut bersama mereka (3). Mengapa? Mereka menganggap hidup Daud lebih berharga, apa lagi Daudlah incaran dalam peperangan itu. Maka adalah baik bila Daud tidak bersama mereka. Lagi pula Daud bisa mencari pertolongan bila diperlukan. Selain itu, mungkin saja akan sulit bagi Daud berperang melawan anaknya sendiri. Ini dapat menyulitkan yang lain. Dalam hal ini, kita melihat bahwa Daud bukanlah pemimpin yang hanya mau didengar. Ia tahu bahwa perlu juga mendengar nasihat yang baik dari orang-orang disekitar dia (4). Hanya saja Daud berpesan agar mereka tak melukai Absalom (5).

Amanat Daud itu begitu dijunjung tinggi oleh seorang prajurit yang menemukan Absalom tergantung karena tersangkut di pohon tarbantin (9-10). Lalu ia melaporkan penemuannya kepada Yoab, komandannya. Yoab memarahi si prajurit karena tidak segera menghabisi nyawa Absalom (11). Tentu saja si prajurit mengemukakan alasannya (12-13). Maka dengan rasa gemas, Yoab mendatangi Absalom dan kemudian membunuh dia (14-15).

Betapa mengenaskan akhir hidup putra raja itu. Padahal Yoablah yang mengatur amnesti bagi Absalom hingga dia dapat kembali ke Yerusalem. Hubungannya dengan ayahnya pun jadi pulih karena peran Yoab. Namun sungguh ironis, karena Absalom, si pemberontak, mati di tangan Yoab, orang yang memberontak terhadap amanat ayahnya.

Tentu tak seorang pun menginginkan akhir hidup seperti yang dialami Absalom. Karena itu marilah bersama pemazmur kita menyatakan, "Aku berhasrat mentaati ketetapan-Mu sampai akhir hidupku." ([Mzm. 119:112](#))

Sabtu, 9 Oktober 2010

Bacaan : [Ulangan 30:6](#)

Ulangan 30:6

Sunat hati

Judul: Sunat hati

Sunat bagi umat Yahudi diturunkan dari nenek moyang mereka, Abraham. Sunat adalah respons Abraham turun temurun terhadap ikatan perjanjian Tuhan dengan mereka ([Kej. 17](#)). Dengan memberi kulit khatan setiap laki-laki dalam rumah tangga Israel untuk dikerat, umat Israel menyatakan diri menerima dan mensyukuri anugerah perjanjian tersebut. Mereka umat kepunyaan Tuhan yang mewarisi janji-janji Allah kepada Abraham, Pada saat yang sama mereka juga menyatakan komitmen mereka untuk setia kepada Allah mereka. Perintah keras yang menyusul adalah, orang yang tak bersunat harus dienyahkan dari komunitas umat beriman.

Sunat tidak diatur di Taurat karena merupakan dasar penegakannya. Orang yang memberi diri disunat mengakui bahwa ia terikat untuk memberlakukan seluruh Taurat dalam hidupnya.

Musa menasihati umat Israel agar menyunatkan hati mereka ([Ul. 10:16](#)). Yeremia menegaskan, "Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu, ... oleh karena perbuatan-perbuatanmu yang jahat!" ([Yer. 4:3](#)).

Sunat hati adalah metafora yang memakai aktivitas penyunatan. Alat kelamin pria yang disunat berpotensi kebersihan dan terlindungi dari penyakit. Penyunatan adalah tindakan membuang hal yang dianggap menjadi sarana penyakit. Sunat hati adalah bentuk pertobatan yang mendasar, yaitu membuang dari hati sikap yang keras kepala terhadap firman Tuhan dan sikap yang terbuka kepada dosa. Bersunat hati berarti memblokir hati dari ajakan berbuat dosa, dan mengarahkannya kepada petunjuk firman.

Paulus tidak meniadakan perintah sunat, tetapi menekankan kepentingan sunat hati. Sunat hati berarti pertobatan dari dalam. Orang bisa saja bersunat lahiriah, tetapi hati dan pikirannya tertawan dosa. Orang yang bersunat hati menjadikan hati dan pikirannya milik Kristus.

Sunat hati adalah metafora lahir baru, yaitu pertobatan yang dimulai dari anugerah keselamatan oleh Yesus. Mereka yang sudah disunat hatinya mampu menolak godaan dunia untuk tetap hidup dalam dosa, sebaliknya dengar-dengaran firman Tuhan untuk hidup kudus.

Minggu, 10 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 18:19-32](#)

2 Samuel 18:19-32

Kemenangan yang hampa

Judul: Kemenangan yang hampa

Seperti makan buah simalakama, begitulah Daud menantikan berita dari medan perang. Di satu sisi Daud tentu ingin pemberontakan Absalom diberantas, tetapi di sisi lain ia tidak ingin anaknya celaka dalam peperangan. Di satu sisi ia akan kehilangan kerajaannya jika kalah, dan mungkin saja ia akan dibunuh, tetapi di sisi lain, jika tentaranya menang kemungkinan besar Absalom akan celaka.

Kemenangan atas Absalom merupakan anugerah besar yang Allah berikan kepada Daud. Tak heran bila Ahimaas melihat kemenangan tersebut sebagai keadilan yang Allah berikan kepada Daud (19). Maka ia begitu bersemangat untuk menyampaikan kabar baik tersebut kepada raja. Namun Yoab tahu bahwa kematian Absalom bukanlah kabar yang akan menyenangkan Daud. Oleh karena itu ia tidak mau kabar tersebut disampaikan oleh Ahimaas. Dua kali Yoab berusaha mencegah Ahimaas (20, 22). Namun Ahimaas bersikeras sehingga akhirnya Yoab mengizinkan Ahimaas pergi juga (23).

Benar saja dugaan Yoab. Berita kemenangan yang disampaikan oleh Ahimaas (28) tidak membuat Daud tertarik. Begitu pun berita tentang keadilan yang Allah telah berlakukan bagi Daud di medan perang (31) tidak menjadi perhatian utama bagi Daud. Daud pun sama sekali tidak menanyakan hasil dari peperangan yang dilakukan para prajuritnya. Yang menjadi fokus perhatian Daud yang terutama adalah kabar tentang keselamatan Absalom (29, 32).

Bijaksanakah Daud sebagai pemimpin? Kita tidak bisa sepenuhnya mengatakan bahwa Daud kurang bijak, karena bagaimana pun yang mati adalah anaknya sendiri. Bila Anda sudah memiliki anak, Anda pasti bisa merasakan apa yang dirasakan Daud. Walaupun anak Anda mendukakan hati Anda, Anda tentu tidak bisa melupakan dia begitu saja. Begitu jugalah hati Allah, Bapa kita, terhadap kita, anak-anak-Nya. Hati-Nya senantiasa tertuju kepada kita walaupun kita berulang kali menyakiti hati-Nya. Ia selalu merindukan kita kembali kepada Dia.

Senin, 11 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 18:33-19:8](#)

2 Samuel 18:33-19:8

Jangan dilumpuhkan kesedihan

Judul: Jangan dilumpuhkan kesedihan

Kesedihan adalah bagian yang tidak terelakkan dalam hidup. Kita tidak dapat memutuskan untuk tidak bersedih, karena memang "ada waktu untuk menangis" ([Pkh. 3:4](#)). Namun kita dapat memutuskan bahwa kesedihan tidak sampai melumpuhkan kita.

Kematian Absalom melahirkan kepedihan yang begitu dalam di hati Daud (18:33). Sedemikian berdukanya Daud sehingga tentaranya yang pulang dari medan perang masuk kota diam-diam, seperti baru saja kalah perang (19:3). Padahal tentara yang menang perang biasanya akan disambut dengan sorak sorai oleh warga kota. Sungguh ironis.

Mengapa Daud begitu sedih? Karena Daud hanya terfokus pada fakta bahwa Absalom, anaknya, mati. Ia tidak melihat sisi lain, yaitu realitas bahwa Absalom adalah pemberontak dan pengkhianat, yang ingin merebut takhta ayahnya sendiri. Daud juga begitu bersedih karena dia tahu bahwa kematian anaknya merupakan bagian dari hukuman Allah terhadap dia karena telah berzinah dengan Batsyeba dan kemudian membunuh suaminya, Uria. Daud tentu masih ingat perkataan nabi Natan, "Pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya" ([2Sam. 12:9-10](#)).

Memperhatikan hal itu, Yoab menegur Daud dengan keras, karena kesedihan Daud berarti mempermalukan orang-orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Padahal mereka sendiri mempertaruhkan nyawa mereka untuk membela Daud. Teguran Yoab menyadarkan Daud untuk bangkit dari kedukaan (19:8). Daud harus mengendalikan diri karena dia adalah pemimpin. Banyak hal yang harus diatur dan banyak orang yang membutuhkan kepemimpinannya (8).

Bersedih adalah sesuatu yang normal, yang mungkin dialami oleh setiap orang. Namun membiarkan diri dilanda kesedihan dapat melumpuhkan kita sehingga kita kehilangan kesempatan untuk melihat bahwa Allah, di dalam kasih karunia-Nya, berkenan mengangkat kesedihan kita. Ia juga akan mengaruniakan penghiburan yang menguatkan kita.

Selasa, 12 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 19:9-23](#)

2 Samuel 19:9-23

Menyelesaikan dengan kasih

Judul: Menyelesaikan dengan kasih

Bagaimana kita biasanya menyelesaikan konflik dengan berbagai pihak? Daud menunjukkan bahwa kelapangan dada dan kesediaan menerima orang, merupakan solusinya.

Walau Absalom telah mati dan tentara Israel telah kembali ke kemahnya (8b), bukan berarti Daud dapat dengan mudah mengklaim takhtanya kembali. Ternyata suku-suku utara, yang pro-Daud, lebih cepat bertindak untuk mengembalikan Daud ke takhtanya (9-10). Sedangkan Yehuda, suku Daud sendiri, yang dahulu pertama kali mengangkat Daud sebagai raja ([2Sam. 2:4](#)), masih belum bertindak. Namun Daud tidak putus asa. Ia juga tidak kehilangan akal. Daud bertindak strategis dengan mengutus Zadok dan Abyatar untuk membujuk orang Yehuda bertindak (11-12). Ia juga menjanjikan kepada Amasa, panglima perang Absalom, jabatan sebagai panglima perang Daud, menggantikan Yoab. (13). Strategi Daud berhasil. Ia berhasil merebut hati orang Yehuda sehingga mereka meminta Daud untuk kembali (14).

Hikmat Daud juga terlihat saat Daud bersedia mengabulkan permintaan Simei untuk tidak menghukum dia, karena kesalahannya pernah mengutuki Daud. Waktu itu Daud sedang berada dalam pelarian dari Absalom ([2Sam. 16:5-8](#)). Daud menyatakan bahwa ia tak akan membunuh Simei (23).

Sikap Daud terhadap suku Yehuda yang telah mengkhianati dia, terhadap Amasa yang mendukung pemberontakan, bahkan terhadap Simei yang mengutuki dia adalah sikap seorang pemimpin yang bijak. Ia bersedia merendahkan dirinya dan merangkul semua pihak, demi keamanan dan kesejahteraan seluruh bangsa.

Kita perlu mencontoh Daud. Memang tidak mudah menerima kembali orang-orang yang pernah bersalah kepada kita. Namun kita harus belajar bahwa pembalasan dendam hanya akan membawa kehancuran, tetapi pemulihan hubungan membuat banyak pihak merasakan kasih dan damai sejahtera. Dengan kesadaran bahwa kita sendiri adalah orang berdosa, kita harus mengampuni orang yang bersalah kepada kita.

Rabu, 13 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 19:24-43](#)

2 Samuel 19:24-43

Berhikmat dalam mengambil keputusan

Judul: Berhikmat dalam mengambil keputusan

Penyelesaian masalah tidak selalu berlangsung cepat dan mulus. Ada saja benang kusut yang harus diurai dengan hati-hati dan makan waktu, bahkan boleh jadi tidak tuntas.

Kasus Mefiboset adalah salah satunya. Daud bertemu Mefiboset yang mengadukan pengkhianatan hambanya, Ziba (26-27). Ziba memfitnah Mefiboset dengan mengatakan bahwa ia mau memakai kesempatan kalahnya Daud untuk mendapatkan kembali kerajaan ayahnya ([2Sam. 16:3](#)). Kelihatannya Mefiboset berkata jujur. Namun mungkin karena Daud sudah terlanjur mengambil keputusan untuk memberikan semua milik Mefiboset kepada Ziba ([2Sam. 16:4](#)), Daud enggan untuk membongkar lagi masalah itu. Daud hanya memerintahkan supaya harta Mefiboset dibagi dua dengan Ziba (29). Bila Mefiboset berkata jujur, maka keputusan Daud jelas tidak adil. Namun Daud kelihatannya tidak perduli.

Lalu ada masalah lain yang lebih besar. Ayat 40-43 menunjukkan bahwa ada keretakan antara Yehuda dengan Israel (suku-suku utara). Israel mengeluh bahwa Yehuda mendapat tempat istimewa dalam mengawal Daud menyeberangi Yordan (41). Padahal Yehudalah yang pertama-tama mendukung pemberontakan Absalom. Yehuda pula yang terakhir mengakui Daud kembali sebagai raja. Maka menurut orang Israel, sungguh tidak pantas jika orang Yehuda mendapat hak istimewa itu. Sementara Yehuda sendiri merasa bahwa mereka adalah kerabat Daud sehingga mereka tidak menemui ketidakpantasan untuk mengawal Daud.

Sungguh banyak masalah yang harus diselesaikan oleh Daud, walaupun kasus pemberontakan Absalom telah berakhir. Untuk itu Daud harus bersikap bijak dan berpikir masak-masak sehingga tidak mengambil keputusan yang keliru, seperti yang pernah dia lakukan terhadap Mefiboset.

Namun bukan hanya raja yang perlu bersikap bijak dalam mengambil keputusan. Kita pun harus demikian. Maka sangat perlu bagi kita untuk meminta hikmat Tuhan sebelum mengambil keputusan, dalam hal apa pun.

Kamis, 14 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 20:1-26](#)

2 Samuel 20:1-26

Peluang atau ambisi?

Judul: Memadamkan ketidakpuasan

Ketidakpuasan merupakan bibit berbahaya, yang dapat dengan mudah menimbulkan konflik dan perpecahan. Ketegangan antara Israel dan Yehuda ([2Sam. 19:41-43](#)) kemudian menimbulkan permasalahan lebih serius. Seba memprovokasi orang Israel untuk tidak mengikuti Daud (1).

Orang Israel, yang merasa tak puas terhadap Daud, terbujuk provokasi Seba (2). Hanya orang Yehuda yang mengikuti Daud dari sungai Yordan sampai Yerusalem (2). Daud mencium gelagat tidak baik. Ia tentu belum lupa kudeta yang dilakukan Absalom. Maka mundurnya Israel dari barisan pendukungnya, dianggap dapat membahayakan posisinya (6). Orang yang dianggap dapat menyelesaikan masalah itu adalah Amasa, sang panglima. Entah karena apa, Amasa tidak merasakan kegentingan itu. Buktinya ia tidak segera melaksanakan perintah raja. Tentu Daud tidak dapat menunggu lebih lama. Dengan cepat Daud memutuskan untuk mengutus Abisai. Tentu saja Yoab tidak mau tinggal diam (4-7).

Sebelum mencari Seba, Yoab memakai kesempatan itu untuk membunuh Amasa (9-10). Banyak hal yang dapat melatarbelakangi pembunuhan itu. Bisa saja Yoab tak puas terhadap keputusan Daud yang mengangkat Amasa jadi panglima menggantikan Yoab ([2Sam. 19:13](#)). Namun bisa juga karena ia meragukan dukungan Amasa terhadap Daud, sebab telah berlama-lama melaksanakan perintah Daud. Lalu bagaimana dengan Seba? Ia mati, walau bukan di tangan Yoab.

Ketidakpuasan yang positif dapat mendorong kita ke arah kemajuan. Misalnya ketidakpuasan akan hasil kerja dapat membuat kita mencari cara agar hasil kerja kita lebih baik. Namun ketidakpuasan yang negatif dapat membuat kita tidak setia, misalnya terhadap pasangan kita. Juga dapat mendorong kita "menghabisi" sesama kita, bila itu terjadi dalam dunia bisnis misalnya. Kita tentu tidak bisa menghalangi munculnya ketidakpuasan dalam hati. Namun kita harus memadamkannya. Bagaimana caranya? Dengan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, dan juga merasa cukup.

Jumat, 15 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 21:1-22](#)

2 Samuel 21:1-22

Kehormatan nama Allah

Judul: Kehormatan nama Allah

Tuhan memang selalu melindungi kita dari orang-orang yang berlaku jahat. Dia tidak akan pernah membiarkan kita. Namun bagaimana bila kita yang berlaku keliru terhadap orang lain? Apakah Tuhan akan memperbolehkan kita melakukan hal itu?

Ternyata kelaparan yang menimpa negeri Israel selama tiga tahun merupakan hukuman Allah karena Saul telah membunuh orang-orang Gibeon (1). Dalam [Yosua 9](#), orang-orang Gibeon telah menipu Israel supaya orang Israel mau mengadakan perjanjian dengan mereka. Maka Israel terikat dengan sumpah atas nama Tuhan dalam perjanjian dengan orang Gibeon ([Yos. 9:19](#)). Ternyata Saul melanggar sumpah tersebut dengan membunuh orang-orang Gibeon, demi kepentingan bangsanya (2). Di mata Allah, ini merupakan kesalahan. Sebagai hukuman, orang-orang Gibeon menuntut agar tujuh keturunan laki-laki Saul digantung (9).

Mungkin kita menganggap bahwa orang-orang Gibeon tersebut sangat sadis. Bayangkan, nyawa tujuh keturunan Saul! Namun kita harus menyadari juga bahwa dalam dunia purba, pelanggaran perjanjian harus dibayar dengan nyawa. Karena Saul telah melanggar perjanjian tersebut dan menghilangkan banyak nyawa orang Gibeon, maka Tuhan menganggapnya Saul telah berhutang darah (1). Murkanya Allah memperlihatkan kepada kita bahwa Dia tidak pernah membenarkan kesewenang-wenangan manusia yang satu terhadap manusia lainnya. Ia tidak suka bila umat-Nya menganggap remeh perjanjian yang telah dilakukan dengan bersumpah dalam nama Tuhan. Itu berarti mereka meremehkan Tuhan.

Lihatlah bagaimana Tuhan memperhatikan kita juga dalam relasi kita dengan pihak lain. Meski pun kita adalah anak-anak-Nya, Tuhan tidak mengizinkan kita berbuat sesuka hati kita. Kita tidak boleh melakukan ketidakadilan atau bertindak sewenang-wenang. Mengingkari janji pun bukan perbuatan yang disukai Tuhan.

Sabtu, 16 Oktober 2010

Bacaan : [Amsal 21:8](#)

Amsal 21:8

Integritas hidup

Judul: Integritas hidup

Integritas menurut KBBI edisi keempat (2008) adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Menjadi seorang yang berintegritas berarti menjadi seorang yang paripurna atau utuh dalam berbagai aspek hidupnya, luar-dalam, kata-perbuatan, serta pikiran-tindakan yang serasi dan selaras.

Di Alkitab istilah integritas tidak muncul, tetapi dipakai kata-kata seperti kejujuran ([Mzm. 25:21](#); [Ams. 2:9](#); [Yes. 11:4](#); [Mal. 2:6](#); [Mrk.12:14](#)) dan ketulusan ([Mzm. 25:21, 26:1, 11, 41:13](#); [Ams. 11:3, 14:32](#); [2Kor. 1:12](#)). Jujur dimengerti sebagai keserasian kata dengan perbuatan/fakta. Tulus adalah keserasian hati dengan kata dan perbuatan ([Ams. 23:7](#)).

"Berliku-liku jalan si penipu, tetapi orang yang jujur lurus perbuatannya" ([Ams. 21:8](#)). Orang yang jujur tidak menyembunyikan kenyataan sehingga orang lain dapat memercayai apa yang dia katakan sebagai kebenaran. Sebaliknya orang yang berwatak penipu, apa yang dia katakan tidak dapat dipegang, selalu ada alasan untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Bibir yang benar dikenan raja, dan orang yang berbicara jujur dikasihi-Nya" ([Ams. 16:10](#)). Kejujuran merupakan faktor utama kepercayaan dan penghargaan orang lain, terutama pimpinan kita terhadap diri kita. Maka "♦orang jujur akan mendiami tanah, dan orang yang tak bercelalah yang akan tetap tinggal di situ" ([Ams. 2:21](#)).

Di hadapan Allah, "♦orang yang sesat adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi dengan orang jujur Ia bergaul erat" (3:32). Lagi, "Korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi doa orang jujur dikenan-Nya" (15:8).

Bagaimana menjalani hidup yang berintegritas? Kita harus "hidup di dalam terang" ([1Yoh. 1:7](#)) sebagai anak-anak terang ([Ef. 5:8b](#)). Sisi gelap hidup kita membuat kita rapuh dan mudah dimanfaatkan Iblis untuk kepentingannya. Bangunlah kehidupan yang berintegritas, khususnya dalam komunitas orang percaya, di mana sikap terbuka dan jujur masih dihargai. Hal ini akan sangat menolong kita memiliki kehidupan yang transparan dan merupakan langkah penting untuk menjalani hidup berintegritas di dunia yang lebih luas.

Minggu, 17 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 22:1-30](#)

2 Samuel 22:1-30

Terpujilah Tuhan

Judul: Terpujilah Tuhan

Mazmur ucapan syukur Daud kepada Allah ini intinya disimpulkan dalam ayat 4: "Terpujilah Tuhan, seruku; maka akupun selamat dari pada musuhku." Tidak mengherankan sebutan Allah sebagai "gunung batu" (3, 32, 47 [2x]) dan kata "selamat/meyelamatkan/keselamatan" (3 [2x], 4, 28, 36, 42, 47), merupakan kata kunci yang berulang kali muncul dalam keseluruhan mazmur ini.

Kata "musuhku" di ayat 4 lebih tepat diterjemahkan musuh-musuhku. Pernyataan umum tentang penyelamatan Tuhan dalam ayat 4 ini dijabarkan dalam ayat 5-20. Kita dapat melihat betapa Allah menyelamatkan pemazmur dengan menunjukkan murka dan kedahsyatan-Nya.

Apa alasan Tuhan menyelamatkan Daud? Karena "Ia berkenan kepadaku" (20) dan "Tuhan memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku" (21). Selain itu, ia hidup dengan mengikuti jalan dan hukum Tuhan (22-23) serta berlaku tidak bercela di hadapan Tuhan (24). Pada dasarnya Daud mengklaim bahwa ia mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan, karena ia telah dengan setia menjalankan ketetapan Tuhan dan menjauhi kesalahan. Namun di balik itu, Daud dapat melakukan kebenaran karena Allah yang menjadi pelitanya dan menyinari dia dalam kegelapan (29).

Pengakuan ini bukan menandakan bahwa Daud tidak pernah berdosa. Ia telah melakukan perzinahan dan pembunuhan yang mengerikan. Namun Daud tetap disebut sebagai orang benar karena ia telah menyesali dan bertobat atas dosa-dosanya. Daud mengerti bahwa perlindungan dan pemeliharaan Tuhan atas dia adalah bukti bahwa ia telah dibenarkan di hadapan Tuhan dan sedang menjalankan hidup yang benar. Karena Tuhan akan memberkati umat-Nya yang taat dan mengutuk umat-Nya yang tidak taat ([Im. 26](#); [Ul. 28](#)).

Sebab itu marilah kita bertekun dan taat melaksanakan perintah Tuhan. Ingatlah bahwa Allah itu setia, maka kita pun harus setia. Peliharalah hidup benar sebagai ucapan syukur kita kepada Tuhan.

Senin, 18 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 22:31-51](#)

2 Samuel 22:31-51

Siapakah Allah selain Tuhan?

Judul: Siapakah Allah selain Tuhan?

Orang-orang dunia purba percaya kepada banyak allah. Di antara semua bangsa dalam dunia purba, hanya Israel yang percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah. Sebab itu tak mengherankan bila Daud, seperti juga para nabi, terus menegaskan bahwa tidak ada Allah lain selain Tuhan.

Penegasan yang menyatakan kedaulatan Tuhan ini kemudian dilanjutkan dengan pujian dan mengembalikan segala kemuliaan hanya pada Allah. Dialah Allah yang membuat langkah Daud lincah dan tangkas seperti kaki rusa yang dapat berdiri di bukit (34), yang melatih tangannya menjadi kuat dan tangguh dalam perang (35), yang memberikan perlindungan kepada dia (36), dan meneguhkan langkah kakinya sehingga dapat melangkah tanpa goyah (37).

Allah juga yang menjadikan Daud besar (36a) sebagai seorang pemimpin militer, yang dapat dengan mudah menghancurkan musuh-musuhnya (38-39). Allah memberikan keperkasaan kepada Daud dan menundukkan orang yang melawan dia di bawah kuasanya (40). Kemenangan mutlak yang diperoleh Daud digambarkan sebagai menggiling musuh sampai halus dan menginjak mereka seperti lumpur (43). Kebesarannya sebagai raja digambarkan dengan bangsa bangsa menjadi hambanya, dan orang-orang tunduk dan takut kepadanya (44-46).

Mengapa Daud dapat menjadi demikian hebat? Karena dia adalah raja yang diangkat (51) oleh satu-satunya Allah yaitu Tuhan (32). Bangsa-bangsa lain boleh berpikir bahwa mereka juga menyembah allah-allah yang hebat, tetapi allah-allah mereka hanyalah patung buatan tangan manusia. Tidak heran bila Daud menyatakan bahwa ia mau menyanyikan syukur bagi Tuhan di antara bangsa-bangsa (50).

Percayakah kita akan kedaulatan dan keperkasaan Allah? Mari buktikan kepada orang-orang di sekeliling kita bahwa kita memiliki Allah yang perkasa, dengan hidup dalam kebenaran dan tak berkompromi terhadap kejahatan. Allah akan meneguhkan dan menopang kita dalam segala perkara.

Selasa, 19 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 23:1-7](#)

2 Samuel 23:1-7

Raja yang adil

Judul: Raja yang adil

Mazmur ucapan syukur Daud di pasal 22 merupakan kilas balik perjalanan hidup Daud. Ia mengingat belas kasihan dan kesetiaan Tuhan dalam hidup dan pemerintahannya. Maka dalam nas ini ia melihat ke depan, mengutarakan keyakinannya dalam bentuk nubuat (1).

Mazmur ini merupakan nubuat seseorang yang "diurapi" oleh Allah (1; lih. 22:51), yang menyampaikan apa yang dinyatakan oleh Roh Tuhan (2). Daud sebagai orang yang "diurapi" Tuhan dan sebagai nabi yang menyampaikan firman Tuhan, mengingatkan kita kepada Kristus ("yang diurapi") dalam fungsi kenabian-Nya.

Raja yang memerintah dengan adil, yang bersinar seperti fajar di waktu pagi (4), juga mengingatkan kita kepada trans-figurasi Kristus ([Mat. 17:2](#)) dan kemuliaan Kristus ([Why. 1:16, 21:23](#)). Yesus sendiri menyatakan diri-Nya, "Akulah terang dunia" ([Yoh. 8:12](#)). Raja ini akan menjadi terang yang menuntun umat-Nya (bdk. [2Sam. 22:29](#), di mana Tuhan adalah pelita yang menyinari kegelapan). Daud melihat bahwa hal ini akan terjadi di dalam kerajaannya sesuai perjanjian kekal Allah dengan dia (5). Perjanjian Allah dengan Daud di dalam [2 Sam. 7:12-16](#) menyatakan bahwa takhta Daud kekal untuk selama-lamanya. Dan penggenapan nubuat ini terwujud penuh dalam Kerajaan Mesias. Raja yang memerintah dengan adil, yang dimaksudkan di atas, menunjuk kepada Mesias. Raja yang adil itu akan menghancurkan semua orang yang berdosa (6-7). Tuhan Yesus juga menggambarkan penghakiman yang akan terjadi pada orang fasik di mana mereka "akan dicampakkan ke dalam dapur api, " sedangkan orang-orang benar akan "bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka" ([Mat. 13:43](#)).

Yesuslah Raja yang, adil yang dinubuatkan oleh Daud. Raja yang adil ini akan mengaruniakan terang bagi umat-Nya dan menghancurkan orang yang menentang Dia. Untuk mendapat perkenan-Nya kita harus merespons Dia dengan benar. Sudahkah Anda melakukannya?

Rabu, 20 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 23:8-39](#)

2 Samuel 23:8-39

Termasuk orang setia

Judul: Termasuk orang setia

Pasti menyenangkan dapat masuk daftar orang-orang terkenal. Nas kita hari ini menguraikan daftar prajurit-prajurit yang gagah perkasa dan setia kepada Daud.

Supaya jangan menganggap bahwa ini semua terjadi hanya berdasarkan kekuatan manusia, penulis mengingatkan kita bahwa melihat dari perspektif manusia saja tak cukup menjelaskan keberhasilan seseorang. Dalam dua kisah yang diberikan, penulis menyatakan bahwa "Tuhan memberikan pada hari itu kemenangan yang besar" (10, bdk. ayat 12). Namun tidak berarti bahwa usaha manusia tidak diperhitungkan. Anugerah Allah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia, dan Tuhan akan memberikan kemuliaan yang lebih bagi mereka yang melakukan lebih. Tidak heran daftar pahlawan terbagi dalam beberapa bagian.

Pertama, yang paling dihormati adalah tiga pahlawan yang dikisahkan dalam ayat 8-12. Kemudian ada tiga puluh pahlawan (24-39), yang diwakili kepahlawanan mereka melalui kisah tiga pahlawan yang mengambil air dari sumur Betlehem, dengan menerobos perkemahan orang Filistin (13-17). Juga ada catatan khusus untuk Abisai adik Yoab dan Benaya bin Yoyada, yang merupakan pemimpin dari ketiga puluh pahlawan tersebut, walau tidak sampai menyamai triwira yang telah dikisahkan sebelumnya (8-12).

Adanya tingkatan-tingkatan dari para pahlawan tersebut menyadarkan kita bahwa keberhasilan kita merupakan anugerah semata-mata. Namun bukan berarti Tuhan tidak akan memperhitungkan hal itu sebagai hasil kerja kita. Maka marilah kita dengan giat melayani Tuhan, karena kita tahu bahwa bila kita setia dalam perkara yang kecil, kita akan diberikan tanggung jawab dalam perkara yang besar (lihat [Mat. 25:21, 23](#)). Hendaknya kita selalu ingat, bahwa jauh lebih terhormat masuk ke dalam daftar "hamba-hamba yang setia" Tuhan daripada daftar pahlawan buatan manusia. Karena orang yang diperhitungkan ke dalam hamba-hamba yang setia adalah orang yang menerima perkenan Allah.

Kamis, 21 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 24:1-17](#)

2 Samuel 24:1-17

Tinggikanlah Tuhan

Judul: Tinggikanlah Tuhan

Mengapa cerita Daud di 2 Samuel ditutup dengan peristiwa dosa? Apa memang Alkitab mau menggambarkan Daud dalam nuansa negatif? Padahal Daud adalah model raja yang berpaut sepenuh hati kepada Tuhan (lihat [1Raj. 11:4](#)).

Nas ini menunjukkan bahwa Daud telah melakukan dosa yang besar. Ia memaksa menghitung kekuatan militernya walaupun Yoab mencoba mencegah dia. Daud kelihatannya mulai beralih dari bergantung kepada Tuhan jadi mengandalkan kekuatan militernya. Namun begitu hasil sensus militer tersebut keluar, hati nurani Daud langsung berbicara dan ia langsung meminta ampun kepada Tuhan (10). Kita melihat Daud sebagai seorang yang bersedia meminta ampun dan bertobat saat ia sadar bahwa dirinya telah berdosa, walau ia belum ditegur oleh nabi Tuhan (11).

Iman Daud juga terlihat saat ia memilih salah satu dari tiga alternatif hukuman yang akan dijatuhkan Tuhan akibat dosanya. Daud memilih hukuman yang langsung dari Allah berupa tiga hari penyakit sampar ke negerinya. Alasan Daud adalah karena ia lebih rela jatuh ke tangan Tuhan, dari pada jatuh ke tangan manusia. Daud percaya bahwa dalam murka-Nya pun Allah tetap mengaruniakan kasih sayang yang besar (14). Jika dalam menghitung sensus militer dia seolah mengandalkan kekuatan militernya dan tidak bergantung kepada Allah, maka sekarang dia kembali bergantung sepenuhnya kepada anugerah dan belas kasihan Allah.

Mengandalkan kekuatan diri ternyata merupakan kesalahan serius di hadapan Tuhan. Sebab tindakan demikian berarti mengesampingkan Allah. Jelas mengapa Tuhan tidak suka. Maka kita perlu waspada karena ini sering kita lakukan tanpa kita sadari. Saat kita sukses, kita cenderung bangga dan lupa bahwa Tuhan yang memampukan kita. Saat susah, berhitung kekuatan diri untuk menangani masalah, sering jadi tindakan pertama kita. Jangan ulangi kesalahan Daud. Tinggikanlah Tuhan di dalam apa pun yang kita lakukan.

Jumat, 22 Oktober 2010

Bacaan : [2 Samuel 24:18-25](#)

2 Samuel 24:18-25

Di balik hukuman

Judul: Di balik hukuman

Ketika menantikan penghakiman Tuhan atas Yehuda yang pasti akan terjadi, Habakuk berdoa supaya dalam murka-Nya, Tuhan tetap mengingat kasih sayang-Nya ([Hab. 3:2](#)). Apa yang didoakan oleh Habakuk juga terjadi dalam nas kita hari ini.

Ketika malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem untuk memusnahkannya, maka Tuhan berbelas kasihan dan menyuruh malaikat itu untuk menurunkan tangannya (16). Setelah Daud berdoa meminta belas kasihan Tuhan atas rakyatnya (17), nabi Gad muncul dan memerintahkan Daud untuk mendirikan mezbah bagi Tuhan di tempat pengirikan Arauna, seorang Yebus (18). Daud dengan taat melakukan perintah Tuhan tersebut. Lalu Tuhan mengabulkan doa untuk negeri itu. Tulah pun berhenti menimpa orang Israel (25).

Kemurahan dan belas kasihan Tuhan jelas merupakan anugerah besar di tengah hukuman yang begitu mengerikan. Namun ada berkat lebih besar yang akan muncul dari peristiwa ini. Tempat yang Tuhan tentukan bagi mezbah itu, yaitu tempat pengirikan Arauna (Ornan, [1Taw. 21:28](#)), ternyata merupakan tempat di mana Bait Allah kelak akan didirikan ([2Taw. 3:1](#)).

Sungguh menarik bahwa setelah catatan tentang dosa besar Daud yang mengakibatkan dia menerima hukuman Tuhan, Tuhan juga menganugerahkan berkat besar. Salomo, raja yang paling bijaksana, yang nantinya akan mendirikan Bait Allah, adalah anak Daud yang lahir dari Batsyeba. Sedangkan dalam dosa Daud mengadakan sensus, lokasi Bait Allah dinyatakan di tengah-tengah penghakiman Tuhan.

Ini menunjukkan bahwa Allah kita, seperti yang diharapkan oleh nabi Habakuk, adalah Allah yang dalam murka-Nya tetap tidak meninggalkan kasih sayang-Nya. Sebab itu, jika kita menerima hukuman Tuhan sebagai akibat dosa kita, bertobatlah. Dan jangan putus asa karena akan menerima kita kembali. Ia akan melimpahi kita dengan kasih dan berkat-Nya yang besar. Hanya saja, setialah!

Sabtu, 23 Oktober 2010

Bacaan : [Mazmur 139:23; Filipi 4:8](#)

Mazmur 139:23; Filipi 4:8

Pikiran mulia

Judul: Pikiran mulia

Dosaku, o, sukacita dari pikiran mulia ini / Dosaku, bukan sebagian melainkan selu-ruhnya /
Dipaku di Salib, dan aku tak menanggungnya lagi / Puji Tuhan, puji Tuhan wahai jiwaku
(terjemahan bebas dari ayat ketiga lagu It is well with my soul karangan Horatio Spafford)

Darimanakah datangnya pikiran mulia yang mengilhami Horatio Spafford menuliskan syair pujian yang begitu terkenal? Terkenal bukan saja karena syair yang begitu Alkitabiah, tetapi karena ditulis pada saat tragedi demi tragedi sedang menerpa hidup keluarganya.

Paling tidak ada dua sumber utama. Pertama, firman Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa keselamatan sejati ada di dalam Kristus yang telah mengurbankan diri-Nya di kayu salib. Firman Tuhan adalah kebenaran mutlak, yang menjadi dasar kepastian keselamatan bagi semua orang percaya.

Kedua, iman Spafford pribadi yang meyakini secara teguh dan berserah penuh kepada Tuhan yang adalah sandaran yang kuat dan jaminan hidup yang pasti. Iman inilah yang menafsirkan pengalaman hidup dalam terang firman hingga memampukan Spafford berkata di tengah derita bertubi-tubi bahwa "It is well with my soul."

Pikiran mulia memang hanya bisa bersumber pada Allah yang mulia, yang telah menyatakan diri dan rencana-Nya dalam Alkitab. Di luar Alkitab yang ada hanya pikiran-pikiran manusia yang sudah dinodai dosa dan ditipu oleh Iblis sehingga melihat semua kejadian di muka bumi ini melalui kaca mata negatif, buram, dan terdistorsi.

Pikiran mulia hanya bisa keluar dari orang yang mengisi hidup dan pikirannya dengan firman Tuhan. Firman Tuhan sekaligus menjadi benteng bagi dirinya dari pikiran-pikiran yang menyesatkan. Maka nasihat Paulus kepada jemaat Filipi, "◆ semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." Yaitu semua pikiran yang bersumber dari firman Tuhan.

Bagaimana Anda mengisi pikiran Anda setiap hari? Dari firmankah? Atau dari dunia? Kiranya kita bijak memilihnya.

Minggu, 24 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 1:1-17](#)

2 Tawarikh 1:1-17

Berikan aku hikmat

Judul: "Berikan aku hikmat"

Berikan aku hikmat ..." (10) adalah permintaan yang mengundang pertanyaan. Mengapa Salomo hanya meminta hikmat? Mengapa ia tidak meminta sesuatu yang bisa melanggengkan kuasa dan jabatannya? Mengapa ia tidak meminta kemakmuran atau keberhasilan? Bukankah Tuhan sendiri yang menawarkan? Bukankah ini kesempatan emas untuk menyatakannya secara langsung kepada Tuhan?

Tak mudah memahami pikiran Salomo saat itu, tetapi rupanya ia tahu apa yang ia butuhkan sebagai pemimpin Israel. Bagi Salomo, hikmat dan kebijaksanaan jauh lebih penting dibanding harta benda yang melimpah atau sesuatu yang dapat melanggengkan kekuasaannya. Mengapa demikian? Karena Salomo punya cara pandang yang berbeda tentang perannya sebagai raja. Posisi sebagai raja adalah peran yang dipercayakan Tuhan agar dia mengupayakan kesejahteraan rakyat (10). Ia sadar bahwa sebagai raja, ia punya tanggung jawab besar untuk memimpin umat Allah, Israel (8-10). Dan permintaannya itu tepat. Ia bukan hanya dikaruniai hikmat dan kebijaksanaan, juga kekayaan, harta benda, dan kemuliaan yang belum pernah ada pada raja-raja sebelumnya dan tak akan ada pada raja-raja sesudahnya (12).

Harus diakui bahwa kecenderungan orang bila menduduki posisi atau jabatan penting adalah ingin mempertahankan apa yang telah ia capai selama mungkin. Sebab itu tidak jarang seorang pemimpin melakukan segala sesuatu hanya untuk mempertahankan kekuasaannya. Ini bukanlah sikap seorang pemimpin yang diperkenan Tuhan.

Posisi atau jabatan pemimpin adalah pemberian Allah. Apabila Tuhan mempercayakan jabatan sebagai pemimpin, hendaknya kita mengingat bahwa kesempatan itu berasal dari Tuhan. Sebab itu kita harus memimpin orang-orang yang dipercayakan kepada kita supaya mereka mengalami kesejahteraan dan hidup dekat pada Tuhan. Oleh karena itu, jika kita diberi kesempatan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan, mintalah: "Ya, Tuhan berikan aku hikmat-Mu...".

Senin, 25 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 2:1-18](#)

2 Tawarikh 2:1-18

Kediaman Tuhan & Sarana beribadah

Judul: Kediaman Tuhan & Sarana beribadah

Siapakah yang layak membangun tempat bagi Tuhan?"(6). Pertanyaan ini disampaikan Salomo sebagai ungkapan yang lahir dari kesadaran bahwa sesungguhnya tak seorang pun layak mendirikan rumah bagi Dia. Padahal kita tahu persis bagaimana Salomo merencanakan dan menyediakan bahan-bahan untuk membangun bait Allah tersebut. Ia merencanakan pembangunan tersebut dengan matang (4-5). Ia menginventarisir semua potensi yang ada, baik itu sumber daya manusia, alam, maupun benda-benda lain yang dibutuhkan untuk membangun bait Allah (2, 7, 8, 13, 14, 17). Bait Allah itu akan dibangun dengan megah (5). Namun mengapa Salomo masih merasa tidak layak untuk membangun tempat bagi Tuhan?

Bagi Salomo, sekalipun rancangannya sangat megah, tetap saja bangunan itu bukan tempat yang layak untuk kediaman Tuhan. Ia sadar bahwa Tuhan Allah terlalu agung dan mulia untuk mendiami bangunan yang didirikan manu-sia. Ia merasa tidak layak dan tidak mampu untuk membangun tempat yang layak bagi Tuhan. Karena itu dengan kerendahan hati, ia melihat Bait Allah itu hanya layak sebagai tempat untuk membakar korban dihadapan Tuhan (6). Sungguh sebuah sikap yang lahir dari kerendahan hati dan rasa hormat pada Tuhan. Ia tidak berpikir untuk menjadikan pembangunan Bait Allah ini sebagai monumen yang mengukuhkan keberhasilan dan kejayaannya sebagai raja Israel. Ia melihat Bait Allah sebagai sarana beribadah kepada Allah.

Sikap Salomo perlu diteladani pengikut Kristus. Memang hampir setiap orang Kristen rindu untuk mendirikan gereja. Ini baik, tetapi perlu dikritisi: apa motivasi dalam mendirikan rumah Tuhan? Apakah murni untuk menyediakan sarana beribadah atau hanya sebagai monumen kejayaan dan keberhasilan? Sebesar apa pun gereja yang kita bangun, semegah apa pun bangunannya akan jadi sia-sia bila hanya dipakai sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan kita, dan bukan sebagai sarana beribadah kepada Tuhan, Allah kita.

Selasa, 26 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 3:1-14](#)

2 Tawarikh 3:1-14

Prinsip pembangunan gereja

Judul: Prinsip pembangunan gereja

Pembangunan Bait Allah di Gunung Moria, di Yerusalem telah dimulai. Ukurannya sangat besar, panjang 27 meter, lebar 9 meter, dan tinggi 54 meter (1-4). Ruang maha kudus dilapisi emas seberat 20 ton (ayat 8). Paku-pakunya terbuat dari emas (9). Permata-permata mahal dipakai sebagai perhiasan. Kayu yang dipergunakan adalah kayu terbaik (5). Pembangunan pun dikerjakan dengan bersungguh-sungguh.

Kesungguhan Salomo membangun Bait Allah tak hanya terlihat dari upayanya menyediakan bahan bangunan yang terbaik dan orang-orang yang ahli membangun. Ia juga serius mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam [Kel. 26:33-34](#) (bdk. [2Taw. 3:8](#)) tentang pembuatan ruang maha kudus, [Kel. 25:18-20](#) (bdk. [2Taw 3](#), 10-13) tentang pembuatan kerub-kerub dan [Kel. 26:31](#) ([2Taw. 3:14](#)) tentang pembuatan tabir. Dari sini kita bisa melihat bagaimana Salomo mengembalikan pemahaman umat pada peraturan yang benar tentang peribadatan. Ini penting agar maksud mendirikan tempat ibadah tidak tercemari, sehingga bangsa Israel kembali mendekat pada Tuhan dan beribadah dengan cara yang benar pula.

Hal ini penting untuk kita perhatikan ketika ingin membangun gereja. Tak perlu membangun gereja seperti hasil rancangan Salomo, tetapi kita bisa meneladani prinsip-prinsip pembangunan bait Allah, yaitu memberikan materi, tenaga, dan pikiran yang terbaik untuk pekerjaan pembangunan. Kita juga harus membangun dengan memperhatikan aturan-aturan yang ada. Sekalipun konteks kita saat ini berbeda dengan konteks Salomo, tetapi kita tidak bisa menjadikan pendirian rumah Tuhan dengan menghalalkan berbagai cara. Sungguh ironis bila pembangunan tempat ibadah dimulai dengan sikap-sikap yang melanggar peraturan atau menggunakan cara-cara yang tidak berkenan dihadapan Allah. Memang tidak mudah, tetapi memulai pekerjaan bagi Tuhan memerlukan kejujuran, ketulusan, dan kepatuhan terhadap firman Tuhan, sehingga tidak akan mencemari maksud kita untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Rabu, 27 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 3:15-5:1](#)

2 Tawarikh 3:15-5:1

Ibadah yang benar

Judul: Ibadah yang benar

Perikop ini menjelaskan pembuatan benda-benda logam bait suci, diantaranya mezbah tembaga, "laut tuangan" atau bejana perunggu, sepuluh bejana/baskom besar, dan sepuluh kandil emas. Semua memiliki fungsi masing-masing.

1. Mezbah tembaga (4:1).

Pembuatan mezbah ini tidak disebutkan dalam kitab Raja-raja. Mezbah ini berfungsi sebagai tempat untuk mempersembahkan kurban bakaran dan untuk menyucikan persembahan tersebut. Mezbah ini dibuat dari tembaga (perunggu - menurut Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari/BIS)

2. "Laut tuangan" (4:2-6).

Dalam BIS, laut tuangan ini adalah bejana yang dibuat dari tembaga/perunggu. Bejana ini berfungsi sebagai tempat air untuk dipakai para imam membasuh diri. Sebelum para imam datang kepada Allah, mereka, mewakili umat, harus membersihkan tangan mereka dan memurnikan hati mereka.

3. 10 bejana/baskom besar (4:6).

Berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan segala sesuatu yang dipersembahkan/segala kurban bakaran bagi Tuhan.

4. 10 kandil emas (4:7).

Simbol untuk memberikan penerangan, terbuat dari emas.

Yang menarik, segala perlengkapan di bait suci terbuat dari emas murni (8-10, 22). Apa makna pembuatan benda-benda logam itu dalam peribadatan bangsa Israel? Mengingat bangsa Israel tentang peribadatan yang benar. Per-ibadatan yang benar ditunjukkan bukan dengan penampilan lahiriah atau ritual, melainkan dengan sikap hidup yang benar dan suci dihadapan Tuhan.

Lalu apa makna semua itu bagi kita? Ada hal penting yang perlu kita hayati, yaitu untuk datang pada Tuhan diperlukan hati yang bersih dan murni. Bukan sekadar persiapan untuk menghadap Tuhan atau hanya penampilan lahiriah belaka. Jadi semakin kita mendekat kepada Tuhan, sudah seharusnya hati dan hidup kita semakin murni dan semakin bersih dari dosa. Sudahkah kita menunjukkannya?

Kamis, 28 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 5:2-6:2](#)

2 Tawarikh 5:2-6:2

Mendukung, bukan ikut campur

Judul: Mendukung, bukan ikut campur

Pembangunan Bait Allah akhirnya selesai, tetapi masih ada pekerjaan penting yang perlu dilakukan, yaitu penahbisan Bait Suci. Maka Salomo mengumpulkan tua-tua Israel, kepala suku, serta para pemimpin puak agar berkumpul di Yerusalem. Tujuannya adalah mengangkut tabut perjanjian Tuhan dari Sion untuk ditempatkan di Bait Allah (2).

Semua orang telah siap melaksanakan peran mereka. Para penyanyi orang Lewi dan para peniup nafiri juga telah siap (12-13), begitu pula para imam dan orang Lewi yang lain. Orang Lewi dan para imamlah yang mengangkat tabut, kemah pertemuan, dan segala barang kudus yang ada dalam kemah itu (5, 7, 11). Para imam pula yang masuk dan menempatkan tabut perjanjian di dalam ruang maha kudus. Sedangkan Salomo, tua-tua Israel, para pemimpin suku dan kaum berdiri di hadapan tabut dan memberikan persembahan (6).

Mengapa Salomo tidak ikut dalam iringan para imam dan membawa tabut perjanjian? Bukankah dia berperan besar dalam pembangunan Bait Allah? Memang. Namun Salomo paham betul aturan di dalam [Im. 21:6, 8](#) dan [Bil. 3:7-8](#) mengenai tugas imam dan orang Lewi untuk membawa tabut perjanjian. Tugas itu tak boleh dialihkan kepada siapa pun, sekali pun raja. Itulah sebabnya Salomo tidak ambil bagian dalam penahbisan Bait Suci. Tugasnya sudah selesai. Tiba saatnya para imam dan orang Lewi melakukan tugas mereka. Salomo menempatkan diri sebagaimana seharusnya.

Ini pelajaran bagi kita, sebagai jemaat dari gereja tempat di mana kita menjadi anggota. Di dalam setiap institusi gereja, ada orang-orang yang dipercaya untuk melakukan tugas tertentu. Atau dengan kata lain, mereka dipercaya menduduki jabatan-jabatan di dalam gereja agar gereja dapat memenuhi tugas panggilannya untuk melayani umat. Sebagai jemaat, tentu kita tidak boleh terlalu banyak mencampuri pelayanan mereka. Yang dapat kita lakukan adalah memberikan saran bila dianggap perlu. Kita juga bisa mendoakan mereka agar dapat melakukan pelayanan dengan sebaik-baiknya.

Jumat, 29 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 6:3-11](#)

2 Tawarikh 6:3-11

Tekun menantikan janji Tuhan

Judul: Tekun menantikan janji Tuhan

Betapa sukacitanya bangsa Isarel saat itu karena Bait Allah telah selesai dibangun. Apalagi Allah berkenan memenuhi bait itu dengan kemuliaan-Nya ([2Taw. 5:13-14](#)). Bagi Salomo, Allah sendirilah yang telah membangun Bait-Nya. Maka Salomo memberikan kesaksian dan memuji Tuhan karena ia melihat bahwa selesainya pembangunan Bait Suci merupakan wujud pemenuhan janji Tuhan, secara khusus pada Daud, ayahnya (4, 10). Dari ungkapan syukur yang Salomo ungkapkan, kita bisa melihat bagaimana ia berpegang pada janji Tuhan. Ia mengingat betul janji Allah dan meyakinkannya sampai pada akhirnya ia sendiri bisa melihat bagaimana Tuhan menggenapi janji-Nya. Selain itu Salomo juga konsisten pada cara berpikir dan sikap hidup yang menghayati bahwa keberhasilan adalah wujud pemenuhan janji Tuhan. Keberhasilannya membangun Bait Suci bukan karena kemampuan atau kehebatannya sebagai seorang raja.

Memercayai janji Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan tidak akan ingkar janji adalah sikap yang perlu kita pelihara sebagai seorang pengikut Kristus. Ini memang tidak mudah sebab yang sering terjadi adalah kita melihat persoalan lebih besar kuasanya dari kuasa Tuhan. Tidak jarang kita merasa Tuhan begitu lama menepati janji-Nya, ada juga yang merasa bahwa Allah lupa akan janji-Nya, atau merasa tidak sabar menantikan jawaban Tuhan. Seharusnya kita menantikan penggenapan janji Tuhan dengan tetap sabar, setia, dan tekun melakukan tugas kita, bukan menuntut Allah agar segera memenuhi keinginan kita. Ini adalah persoalan yang serius. Seharusnya kita bisa melihat bahwa apa yang kita terima saat ini, baik itu keberhasilan atau kesuksesan dalam pekerjaan, pelayanan, dan keluarga adalah wujud pemenuhan janji Tuhan bagi kita. Maka sudah seharusnya kita memuji Tuhan.

Ingatlah bahwa Allah kita setia, Dia tidak pernah ingkar janji. Segala yang Ia ucapkan pasti akan Ia tepati. Satu hal yang perlu kita lakukan adalah tetap setia, taat, dan bertekun dalam pelayanan sampai Ia memenuhi janji-Nya.

Sabtu, 30 Oktober 2010

Bacaan : [Imamat 19:2](#)

Imamat 19:2

Hidup kudus

Judul: Hidup kudus

Hidup kudus berarti hidup yang dipisahkan secara khusus untuk Tuhan. Eksklusif untuk Tuhan, berarti tidak boleh untuk hal lainnya. Prinsip kudus ini sendiri merupakan perintah Tuhan dalam Taurat, "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus"([Im. 19:2](#)).

Imamat mengajarkan hidup kudus yang terdiri dari tiga level kehidupan yang merupakan lingkaran konsentris. Level pertama, yang paling mendasar adalah kekudusan dalam relasi dengan Tuhan. Peraturan ritual kemah suci begitu ketat dan detail sebab menyangkut kekudusan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Ketidakkudusan pelaku ibadah di kemah suci harus dibayar mahal, seperti contoh Nadab dan Abihu ([Im. 10:1-7](#)).

Level kedua, kekudusan dalam hidup pribadi, yang diwakili dengan serangkaian peraturan tentang haram-halal, dan najis-tahir. Memang tidak jelas mengapa sejumlah binatang disebut haram. Demikian juga dalam situasi tertentu seseorang dianggap sedang dalam keadaan najis. Yang pasti adalah bahwa segala sesuatu dalam kehidupan pribadi umat Tuhan, harus selalu berada dalam kondisi prima untuk bersekutu dengan Tuhan.

Level ketiga, kekudusan dalam berbagai aspek relasi dengan sesama manusia, mulai dari relasi suami-istri, keluarga besar, sampai pergaulan lebih luas dalam sosial masyarakat. Berbagai aturan ini bertujuan agar umat Tuhan senantiasa ada dalam kesadaran diri milik Tuhan yang kudus sehingga tidak boleh meniru pola hidup bangsa yang tidak mengenal Tuhan.

Hidup kudus sesuai Taurat mustahil dilakukan sempurna oleh umat Tuhan. Maka disediakan ritual tertentu yang berfungsi sebagai ritual pendamaian ketika pelanggaran tertentu terjadi.

Sekarang ini kita bisa hidup kudus karena karya penebusan Kristus. Kematian-Nya menghapus dosa dan kebangkitan-Nya memberikan kuasa untuk hidup tidak kompromi dengan dosa. Kita yang sudah dikuduskan, tidak lagi membiarkan hidup kita dinajiskan oleh hal-hal duniawi. Sebaliknya, dengan menuntut hidup kudus, kita layak menjadi perabot-perabot mulia di rumah tangga Allah untuk melakukan hal-hal mulia yang menyenangkan hati-Nya.

Minggu, 31 Oktober 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 6:21](#)

2 Tawarikh 6:21

Peliharalah rumah-Mu

Judul: "Peliharalah rumah-Mu"

Setelah Salomo menyaksikan kebesaran dan kesetiaan Tuhan, Salomo menaikkan doanya pada Tuhan (13). Paling tidak ada empat hal yang ia sampaikan di dalam doanya:

1. Pengakuan akan siapa Tuhan dalam kehidupan manusia. Sesungguhnya tidak ada Tuhan lain yang seperti Tuhan Allah, yang berkuasa atas langit dan bumi dan senantiasa berpegang pada janji yang telah Ia ucapkan (14-15)
2. Permohonan pemeliharaan Tuhan atas keturunan Daud, sekaligus keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang setia (16, 17)
3. Pengakuan akan kebesaran Tuhan sehingga sesungguhnya tidak ada tempat yang layak untuk menjadi tempat kediaman Tuhan (18).
4. Permohonan agar Tuhan menyertai dan memelihara Bait Suci yang telah dibangun.

Salomo memohon pemeliharaan Tuhan bukan hanya pada saat pembangunan Bait Suci saja. Sesudah pembangunan usai, Salomo kembali memohon agar Tuhan memelihara Bait Suci. Harapan ini lahir dari pemahaman tentang pentingnya ibadah bagi umat Tuhan. Sebab itu Salomo merasa perlu mendoakan kelangsungan Bait Allah supaya umat tetap dapat beribadah kepada Tuhan di tempat itu (21). Bagi Salomo, memelihara kesetiaan bangsa kepada Tuhan dapat dilakukan dengan memberi perhatian pada ibadah yang benar.

Sebagai anggota gereja, kita juga perlu mendoakan kelangsungan gereja, tetapi bukan hanya untuk perluasan gedungnya atau untuk memasyhurkan nama pendirinya. Melainkan agar gereja berfungsi sebagaimana tiga tugas panggilan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani (marturia, koinonia, dan diakonia). Sebab jika gereja tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya, maka kehadirannya di dunia jadi sia-sia. Apa gunanya gedung gereja semakin besar dan semakin banyak bila tidak difungsikan sebagai tempat umat beribadah kepada Tuhan? Maka mintalah, "Ya Tuhan, peliharalah gereja supaya dapat berfungsi sebagaimana seharusnya."

Senin, 1 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 6:22-42](#)

2 Tawarikh 6:22-42

Gereja untuk semua

Judul: Gereja untuk semua

Banyak orang justru menghindari gereja ketika sedang menghadapi masalah. Mengapa demikian? Kebanyakan mengatakan bahwa gereja tidak relevan dengan persoalan yang mereka dihadapi. Seperti itulah gambaran gereja dewasa ini, yakni dianggap sebagai tempat kebaktian dan tempat berlangsungnya aktivitas religi. Anggapan ini muncul bisa disebabkan oleh dua faktor: pertama, adanya pemahaman atau cara pandang yang keliru tentang gereja dan kedua, karena gereja sendiri membatasi perannya di dunia ini. Jika yang terjadi adalah hal yang terakhir maka, baik gereja maupun anggotanya perlu belajar dari doa Salomo yang terdapat dalam perikop ini.

Doa Salomo menyiratkan visinya tentang bait Allah, yaitu tempat seluruh umat manusia dapat bertemu dan membawa segala persoalan hidupnya (jasmani maupun rohani) kepada Allah. Pertama, bait Allah sebagai tempat mendapatkan keadilan (22-23). Kedua, bait Allah sebagai tempat memohon pengampunan (24-25). Ketiga, bait Allah sebagai tempat meminta berkat (26-27). Keempat, bait Allah sebagai tempat pemulihan (28-31). Kelima, bait Allah sebagai tempat di mana orang asing dapat diterima dan dilindungi (32-33). Dan keenam adalah, bait Allah sebagai tempat memohonkan kemenangan atas sebuah peperangan (34-39). Bila gereja dapat menjadi gereja yang demikian, maka akan ada banyak orang yang menjadikan gereja sebagai bagian hidup. Bukan lagi sebagai tempat yang hanya wajib dikunjungi seminggu sekali.

Sebagai (anggota) gereja, kita perlu menunjukkan peran nyata atas setiap persoalan kehidupan yang muncul disekitar kita. Kita perlu menjadi gereja yang terbuka dan ramah bagi sesama sebagaimana Allah sendiri. Tunjukkan keterbukaan kepada siapa saja yang mau datang dan beribadah di rumah Tuhan kita. Jadikan gereja dan diri Anda sebagai alat yang dipakai Allah untuk menjadi berkat bagi semua orang. Jangan menjadi gereja yang hanya sibuk memikirkan persoalan diri sendiri dan melupakan jiwa-jiwa terhilang di sekitar.

Selasa, 2 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 7:1-22](#)

2 Tawarikh 7:1-22

Yang Tuhan minta: setia!

Judul: Yang Tuhan minta: setia!

Karena kesungguhan dan maksud yang baik, Allah menjawab doa Salomo dan bangsa Israel. Allah menerima persembahan Salomo dan bersedia hadir (1) serta mengabulkan semua permohonan Salomo atas bait Allah yang telah selesai dibangun (13-16). Dalam perjumpaannya dengan Salomo, Allah menyampaikan apa yang menjadi kehendak-Nya agar Salomo dan bangsa Israel tetap taat dan setia pada-Nya. Selama Salomo dan bangsa Israel tetap menunjukkan ketaatan dan kesetiaan maka Allah akan senantiasa hadir, mendengar, dan mengabulkan permohonan mereka (17-18). Sebaliknya, jika mereka berpaling meninggalkan Allah, maka Allah juga akan meninggalkan mereka (19-22).

Sebenarnya, tidak banyak yang diminta Tuhan Allah dari Salomo dan bangsa Israel. Allah tidak meminta mereka untuk memberikan persembahan-persembahan yang luar biasa, juga tidak menuntut hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan. Tuhan Allah hanya meminta mereka tetap taat mengikuti segala ketetapan dan peraturan Allah, yang pada dasarnya juga adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Ketaatan dan kesetiaan itulah yang Allah minta juga dari kita. Harus diakui, kita lebih sering menunjukkan ketidaktaatan dan ketidaksetiaan kita kepada Allah. Itulah mungkin yang menjadi salah satu penyebab mengapa doa dan permohonan kita seolah-olah tidak didengar dan dijawab Allah. Bisa jadi apa yang kita minta hanya berpusat pada diri sendiri, untuk kesenangan diri, atau merasa layak dan sudah sewajarnya Tuhan memberikan apa yang kita minta kita itu. Bila demikian yang terjadi, tampak tidak ada penundukan diri dan sikap hati yang mau merendah di hadapan Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Salomo dan segenap rakyat Israel yang ditunjukkan pada perikop ini. Ingatlah bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya untuk setia dan taat pada semua ketetapan dan hukum-hukum-Nya. Dia menghendaki agar kita selalu menjadi umat-Nya dan Dia selalu menjadi Tuhan bagi kita.

Rabu, 3 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 8:1-18](#)

2 Tawarikh 8:1-18

Dari dan untuk kemuliaan Allah

Judul: Dari dan untuk kemuliaan Allah

"Pencapaian" dalam dunia kerja begitu penting karena memperlihatkan keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Maka meraih "pencapaian" setinggi-tingginya dapat menjadi motor yang mendorong seorang pekerja untuk maju.

Dapat kita katakan bahwa "pencapaian" Salomo sebagai seorang raja nyaris sempurna. Orang biasanya berhasil bila menangani satu bidang saja, tetapi Salomo berhasil mengorganisir banyak bidang. Mari kita perhatikan.

Bidang politik (1-11). Tuhan memberkati Salomo dengan menganugerahkan hubungan yang baik dengan Hiram (2, Alk. Terj. Lama dan BIS: Hiram). Salomo mengembangkan kota-kota pemberian Hiram (bnd. [1Raj. 9:10-14](#)) dan melakukan ekspansi (3-6). Selain itu, Salomo juga tidak melepaskan kendali atas penduduk pribumi (8).

Bidang kerohanian (12-16). Salomo telah menyelesaikan pembangunan bait Allah. Ia taat menjalankan ibadah sesuai hukum Musa. Ia pun tak segan turun tangan untuk mengorganisir orang-orang yang harus bertugas di bait Allah, agar sesuai perintah Daud, ayahnya.

Bidang ekonomi juga menjadi suatu ranah yang tidak ketinggalan, dikembangkan juga oleh Salomo (17-18).

Kalau kita kilas balik serta menyimak sejarah hidup Salomo dan Daud, ayahnya, maka kita akan mengingat bahwa Tuhan pernah berjanji kepada Daud mengenai anaknya ([1Taw. 17:8-12](#)). "Pencapaian" yang diraih Salomo dalam masa pemerintahannya memang bisa mengundang decak kagum. Namun ingatan akan janji Tuhan kepada Daud akan mengarahkan kekaguman kita kepada Allah karena Dia telah menepati janji-Nya (bnd. [2Taw. 1:12, 7:17-18](#)).

Maka kita melihat bahwa kemampuan manusia, sebesar apa pun, sesungguhnya berasal dari Allah. Begitu pula dengan "pencapaian", setinggi apa pun, tak luput dari campur tangan atau kendali Allah. Sebab itu segala kemampuan yang Allah anugerahkan harus kita maksimalkan. Bukan semata-mata demi sebuah "pencapaian", tetapi bagi kemuliaan Allah.

Kamis, 4 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 9:1-31](#)

2 Tawarikh 9:1-31

Cinta dan hormat pada Allah

Judul: Cinta dan hormat pada Allah

"Seseorang yang menghormati Tuhan akan dihormati" (bnd. [1Sam. 2:30](#)). Janji Tuhan ini terbukti. Salomo yang sangat menghormati Tuhan dalam membangun, menghias, dan mempercantik bait Allah, bahkan mempersembahkan bait Allah untuk kemuliaan nama-Nya, kemudian menerima penggenapan janji Tuhan tersebut. Tidak hanya memiliki hikmat dan kekayaan yang melimpah, Salomo juga dikagumi oleh para pemimpin negara lain. Mereka mengagumi hikmat dan pengetahuan yang dimiliki Salomo. Seorang di antaranya penasaran dan ingin bertemu langsung dengan Salomo. Dia adalah ratu Syeba. Ia ingin membuktikan sendiri hikmat dan pengetahuan Salomo. Karena itu, ia datang dan mengajukan banyak sekali pertanyaan kepada Salomo (1).

Semua pertanyaan dari ratu Syeba dapat dijawab oleh Salomo (2). Lalu semakin bertambahlah kekaguman ratu Syeba ketika melihat bagaimana Salomo mengatur dan mengelola kerajaan, para pegawai, juga rakyatnya (3-7). Sikap Salomo yang komunikatif, kebijaksanaan, serta kesediaannya untuk mengajarkan pengetahuan dan hikmatnya kepada orang lain, membuat ratu Syeba memuji Tuhan (8). Ratu negeri Syeba terkagum-kagum dengan segala kehebatan Salomo, dalam hal kekayaan maupun dalam pengertian serta hikmat yang Salomo miliki. Yang pernah dia dengar sebelumnya mengenai Salomo ternyata tidak sampai setengah dari apa yang dia lihat saat itu (6).

Kisah ini menunjukkan bagaimana bernilainya hikmat dan rasa hormat akan Allah. Melalui hikmat dan kesediaan Salomo untuk berbagi pengetahuan yang ia miliki, nama Tuhan dipuji dan dimuliakan. Bahkan semua raja berusaha menemui Salomo. Sungguh istimewa.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah menunjukkan rasa hormat kita pada Tuhan dalam perbuatan kita sehari-hari? Apakah setiap orang yang berjumpa dan bersama-sama dengan kita dapat memuji dan memuliakan nama Tuhan? Mari tunjukkan rasa cinta dan hormat pada Tuhan.

Jumat, 5 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 10:1-19](#)

2 Tawarikh 10:1-19

Jangan sombong!

Judul: Jangan sombong!

Hilanglah sudah gambaran kesuksesan pemerintahan Salomo di tangan Rehabeam. Karena ingin menunjukkan kekuasaan dan kehebatan yang melebihi ayahnya, Rehabeam justru kehilangan wibawa di mata rakyatnya. Ia tidak berhasil menampilkan sosok pemimpin yang berhikmat dan bijaksana.

Ketika menghadapi rakyat yang mengajukan keluhan (1), sebenarnya Rehabeam mempunyai dua alternatif pertimbangan. Ia juga punya kesempatan untuk memilah-milah masukan mana yang patut diperhatikan. Sayangnya bukan kepentingan rakyat yang mendasari Rehabeam dalam mengambil keputusan. Seolah bagi Rehabeam, nasihat dari orang-orang tua merendahkan dirinya dan membuat dia berada dalam posisi sebagai orang yang melayani rakyat. Padahal dirinyalah penguasa mereka. Maka dia menolak mengikuti nasihat orang-orang tua itu (7-8). Sementara masukan dari orang-orang muda jelas memperkuat eksistensinya sebagai penguasa. Rakyat harus tahu bahwa dia raja dan berotoritas. Mereka harus tunduk padanya! Maka masukan dari orang-orang muda terasa lebih pas bagi dirinya (9-11, 13-14). Terlihat bahwa ego dan kesombongan melandasi keputusan Rehabeam atas rakyat. Tundukkah rakyat kepada Rehabeam? Ternyata tidak. Mereka malah menyerukan protes (16).

Berbagai tindakan dan keputusan yang didasarkan pada kesombongan memang bisa menjadi titik awal kehancuran seseorang. Kesombongan dapat membuat orang tidak peduli pada apa pun, asal saja ia dapat menunjukkan eksistensi dirinya di hadapan orang lain. Kesombongan dapat membuat orang tidak peka pada masalah dan kebutuhan orang lain, karena menganggap orang lain rendah. Dan yang terparah, kesombongan dapat membuat orang lain lupa bahwa masih ada Tuhan, yang jauh lebih berkuasa. Karena itu, penting bagi kita untuk mengingat dan melibatkan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan kita. Jangan mendasarkan segala tindakan dan keputusan hanya demi ego semata-mata.

Sabtu, 6 November 2010

Bacaan : [Matius 24:27, 29-30](#)

Matius 24:27, 29-30

Anak Manusia

Judul: Anak Manusia

Agaknya tidak seorang pun mengartikan kilat sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya kita pasti melihatnya sebagai sesuatu yang mengerikan, berbahaya, dan bisa menimbulkan ancaman serius.

Tuhan Yesus memakai kilat untuk menggambarkan kedatangan-Nya dengan dua pengertian yang paradoks. Untuk memahami, mari simak kisah ini. Seorang hamba Tuhan bersaksi tentang pelayanannya di daerah terpencil. Acap kali ia harus berjalan melalui daerah sepi, gelap, dan mungkin berbahaya, atau paling tidak menimbulkan rasa takut. Suatu kali dalam kegelapan luar biasa Tuhan menjawab doanya dengan kilat. Sepanjang perjalanan gelap melalui tempat sepi, cahaya kilat yang sambung menyambung memancar menerangi perjalanan si hamba Tuhan hingga ia tiba ke tujuan dengan selamat. Sebaliknya, sambaran kilat di wilayah pemukiman yang terkenal dengan kilatnya di musim hujan telah membuat banyak penghuni menderita kerusakan televisi, telepon, atau komputer.

Yesus datang kelak bukan lagi sebagai Anak Manusia bersahaja, tetapi dalam gambaran visi Daniel yaitu Anak Manusia dalam awan-awan kemuliaan surgawi. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Terang Dunia. Ia datang untuk mengenyahkan kegelapan. Siapa pun yang membuka hidup kepada-Nya akan diubah oleh kasih dan kuasa penebusan-Nya. Ini kontras dari si jahat dan para pengikutnya yang keadaan dan sifatnya tepat digambarkan dengan kegelapan. Ketika Ia datang lagi kelak, seluruh kasih, kuasa, dan kemuliaan-Nya akan terlihat penuh. Saat itu pancaran kilat kemuliaan-Nya akan sedemikian dahsyat hingga membawa kesukaan bagi umat milik-Nya. Kepenuhan terang-Nya akan mengenyahkan tuntas semua yang gelap dan jahat. Sebaliknya, kemuliaan-Nya akan membuat mereka yang tidak menerima-Nya menerima penghakiman mengerikan.

Kedatangan-Nya kelak bukan lagi mengawali, tetapi mengakhiri. Yaitu dengan dampak, entah merampungkan keselamatan mereka yang percaya kepada-Nya, atau menghukum mereka yang menolak-Nya. Jika ingin bersuka dalam terang kedatangan-Nya, berpihaklah kepada-Nya sekarang.

Minggu, 7 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 11:1-23](#)

2 Tawarikh 11:1-23

Pemimpin idaman

Judul: Pemimpin idaman

Genderang perang ditabuh. Dengan emosi, Rehabeam bermaksud mengadakan pembalasan dan memerangi orang Israel utara. Ia sudah mengumpulkan 180.000 prajurit terbaik dari kaum Yehuda dan Benyamin untuk melakukan penyerangan (1). Akan tetapi, rencana ini tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan berfirman melalui Semaya sehingga perang saudara dapat dicegah (2-4). Sekalipun demikian perseteruan terus terjadi. Bahkan Yerobeam (Israel Utara) benar-benar memutuskan hubungan dengan Rehabeam (Israel Selatan/Yehuda), termasuk dalam bidang keagamaan. Lalu orang Lewi datang dari Israel menggabungkan diri dengan Rehabeam dan memperkokoh kerajaannya selama tiga tahun, yakni selama "mereka hidup mengikuti jejak Daud dan Salomo" (17b)

Hal ini tidak berlangsung lama. Selanjutnya dikisahkan bahwa Rehabeam mengawini banyak perempuan. Namun yang paling dicintainya adalah Maakha, anak Absalom. Rehabeam bahkan mempersiapkan Abia, anak Maakha untuk menjadi raja kelak menggantikan dia (22). Rehabeam tidak ingin kelihatan tidak adil bagi anak laki-lakinya yang lain. Rehabeam menyebar mereka ke seluruh wilayah kerajaannya supaya dapat menjadi pemimpin dan bersenang-senang dengan banyak istri (23). Semua yang dilakukan oleh Rehabeam tersebut diputuskannya sendiri, tanpa melibatkan pimpinan Tuhan sama sekali di dalamnya.

Dari apa yang dilakukan oleh Rehabeam, jelas terlihat bahwa dia bukanlah figur seorang pemimpin yang baik, dalam keluarga maupun sebagai pemimpin bangsa. Seorang pemimpin yang baik harus terus-menerus berpaut pada Tuhan. Dengan berpaut pada Tuhan, ia akan sanggup menunjukkan sikap dan teladan yang baik bagi keturunannya, juga rakyatnya. Pemimpin yang baik akan menyusun strategi dan kebijakan-kebijakan yang tidak berpusat dan menguntungkan diri dan keluarga sendiri. Mari kita berdoa agar Tuhan bangkitkan pemimpin seperti ini di negara kita!

Senin, 8 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 12:1-16](#)

2 Tawarikh 12:1-16

Belajar dari pengalaman

Judul: Belajar dari pengalaman

Ada yang ironis terjadi dalam masa pemerintahan Rehabeam: ketika kerajaannya menjadi kokoh dan kekuasaannya semakin teguh, Rehabeam justru meninggalkan Tuhan (1). Akibatnya, Tuhan pun memberikan hukuman. Di tahun kelima pemerintahannya, Sisak, raja Mesir menyerang Yerusalem (2).

Penyerangan ini menimbulkan efek yang dahsyat bagi Rehabeam dan penduduk Yerusalem. Perbendaharaan dalam rumah Tuhan dan juga perisai-perisai yang dibuat Salomo dirampas (9). Kekalahan demi kekalahan dialami oleh Yehuda. Tentu saja ini menjadi pukulan telak yang menyakitkan bagi Rehabeam. Semua terjadi karena Tuhan murka atas ketidaksetiaan mereka. Murka Tuhan barulah surut ketika Rehabeam merendahkan diri dan ketika Tuhan melihat ada hal-hal baik yang dilakukan di Yehuda (10-12). Pintu ampunan-Nya tetap terbuka bagi umat yang menyesali dosa-dosanya dan kembali kepada-Nya.

Dari kisah yang dituturkan dalam perikop ini, paling tidak ada tiga hal yang dapat kita dapat renungkan. Pertama, Tuhan selalu memberkati orang-orang yang taat dan setia kepada-Nya. Kedua, ketika berubah setia, Tuhan tidak segan-segan menjatuhkan hukuman atas umat-Nya yang berubah setia. Ketiga, pengampunan Tuhan sediakan apabila umat-Nya berbalik dan mau merendahkan diri di hadapan-Nya.

Tuhan tidak pernah main-main. Ia juga tidak suka dipermainkan oleh umat-Nya. Apa yang Ia katakan pada Salomo ([2 Taw. 7:17-20](#)), Ia buktikan. Siapa yang tetap taat dan setia pada Tuhan akan diberkati, sedangkan yang meninggalkan Tuhan akan mengalami malapetaka dan kehancuran. Kita tentu tidak mau mengalami apa yang telah dialami oleh Rehabeam dan bangsa Israel. Bertobatlah sebelum hukuman Tuhan datang atas kita. Selagi kesempatan itu masih terbuka, mari kita menunjukkan ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan, dengan melakukan apa yang diajarkan oleh Tuhan pada kita. Bergegaslah sebelum terlambat!

Selasa, 9 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 13:1-14:1](#)

2 Tawarikh 13:1-14:1

Rahasia Sukses: Andalkan Tuhan

Judul: Rahasia Sukses: Andalkan Tuhan!

Kerajaan Yehuda kini berada di bawah pemerintahan Abia. Akan tetapi, perang dengan Israel utara di bawah pimpinan Yerobeam, belum berakhir (1-2). Mereka sama-sama mengatur barisan perangnya. Abia mengerahkan 400.000 prajurit sedangkan Yerobeam mengerahkan 800.000 prajurit (3). Jika dilihat dari jumlah prajurit yang dikerahkan oleh masing-masing pihak, manakah pihak yang memiliki kemungkinan menang lebih besar? Tentu Yerobeam. Namun simaklah, apakah kisah ini berakhir dengan kemenangan Yerobeam? Ternyata tidak!(17). Mengapa demikian? Mungkinkah Abia punya strategi yang lebih jenius dan pasukan yang lebih kuat dibanding Yerobeam sehingga bisa menang? Bukan demikian. Abia dan pasukannya sebenarnya tidak memiliki strategi untuk menyerang, juga bukan karena punya senjata rahasia. Lalu apa yang membuat mereka mendapatkan kemenangan? Karena mereka mengandalkan Tuhan! (4-12, 18). Hal ini tampak ketika mereka menyadari Yerobeam menyerang dari dua arah, mereka hanya berteriak pada Tuhan dan para imam meniup nafiri. Ternyata Allah sendiri yang berperang bagi mereka (14-15). Allah sendiri yang menyerahkan Yerobeam dan prajuritnya ke tangan Abia, yaitu ke tangan bangsa Yehuda (19-20). Kekalahan Yerobeam adalah kekalahan telak.

Sebagai manusia, kita sering memakai logika dan berpikir bahwa ada hal-hal lain yang bisa kita andalkan yaitu sesuatu yang memberikan kepastian, dan hasilnya dapat terlihat oleh kita. Ketika menyerahkan persoalan kepada Tuhan, kita justru jadi pesimis dan ragu. Kisah ini jelas membuktikan bahwa jumlah kekuatan yang besar, bahkan strategi jitu sekali pun tidak akan dapat mengalahkan kekuasaan Tuhan. Tak satu pun kekuatan di dunia ini yang bisa kita andalkan. Hanya Tuhan, satu-satunya andalan kita. Orang Yehuda menang bukan karena kecakapan atau kekuatan mereka, melainkan karena mengandalkan Tuhan. Oleh karena itu andalkanlah Tuhan dalam segala sesuatu yang kita lakukan!

Rabu, 10 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 14:2-15](#)

2 Tawarikh 14:2-15

Tuhan, hanya Engkau andalanku

Judul: Tuhan, hanya Engkau andalanku

Setelah Abia meninggal, maka Asa anaknya menggantikan dia menjadi raja. Dalam perikop ini ditunjukkan bahwa Asa melakukan apa yang benar di mata Tuhan (2). Ia melakukan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan bangsa Yehuda. Ia menjauhkan semua penyembahan berhala secara total (5-6) dan menyuruh rakyat Yehuda untuk menunjukkan ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan. Buah dari ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan segera mereka nikmati. Dalam situasi yang kondusif mereka berhasil membangun benteng-benteng pertahanan kota dan hidup dengan damai. Tidak ada perang selama sepuluh tahun lamanya.

Pada ayat 8-15, penulis Tawarikh kembali menceritakan bagaimana keberhasilan dan kemenangan diraih bukan karena kekuatan atau kecanggihan senjata yang dimiliki. Sekali pun Asa hanya memiliki 580.000 orang prajurit dengan senjata perisai, tombak busur dan panah, tetapi karena mengandalkan Tuhan (11) mereka dapat mengalahkan serangan Zerah, orang Etiopia, yang mengerahkan satu juta prajurit dan tiga ratus kereta perang (9). Ini sungguh diluar logika! Namun itulah kekuasaan Tuhan. Ia sendiri yang berperang mengalahkan musuh-musuh umat-Nya yang tetap taat dan setia serta mengandalkan Dia.

Kisah di atas bukan hanya menunjukkan bahwa siapa yang taat, setia, dan mengandalkan Tuhan akan berhasil. Namun memperlihatkan juga bahwa Allah bersedia untuk terlibat dalam persoalan manusia sehari-hari, termasuk persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan politik manusia. Tidak ada persoalan yang dianggap terlalu sepele atau sangat duniawi di mata-Nya. Ini mempertegas pemahaman kita, bahwa kita dapat mengandalkan Tuhan dalam setiap lini kehidupan kita. Tak ada yang tidak sanggup dilakukan oleh Tuhan, sepanjang kita menaruh harap dan percaya kepada Dia saja. Sebab itu, jika kita merasa tertekan dengan persoalan yang pelik dan berat, datanglah kepada Tuhan dan katakan pada-Nya: "Tuhan, hanya Engkau andalanku".

Kamis, 11 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 15:1-19](#)

2 Tawarikh 15:1-19

Reformasi diri

Judul: Reformasi diri

Diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mengadakan pembaruan atau reformasi. Reformasi akan berhasil apabila dilakukan tidak setengah-setengah dan didukung sepenuhnya oleh berbagai pihak. Itulah pesan utama dari bacaan kita hari ini.

Sekali pun dalam kondisi yang damai dan diberkati, rupanya bangsa Yehuda belum sepenuhnya menjauhkan diri dari penyembahan berhala. Ternyata masih banyak tempat yang dipakai untuk menyembah berhala-berhala. Karena itu Tuhan Allah melalui Azarya, mengingatkan Asa tentang betapa pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada Allah (2-7). Mendengar perkataan Azarya, dengan semangat Asa mengadakan reformasi dalam bidang keagamaan. Ia menyingkirkan semua berhala di Yehuda dan Benyamin, memperbaiki mezbah Tuhan (8), dan mempersembahkan tujuh ratus sapi dan tujuh ribu domba. Mereka juga memperbarui janji mereka untuk tetap taat dan setia pada Tuhan, bahkan bersumpah untuk menepati janji itu (11-13). Tampaknya Asa memang serius untuk mengadakan reformasi agama di bawah pemerintahannya. Bahkan neneknya sendiri, Maakha, yang merupakan ibu suri kerajaan, dia pecat karena membuat patung berhala (16). Sekali pun tidak semua tempat penyembahan berhala dimusnahkan, tetapi penulis Tawarikh mencatat bahwa Asa setia dan taat pada Tuhan sehingga ia dan bangsanya diberkati oleh Tuhan (15, 19).

Dalam melakukan sebuah reformasi, selalu ada tantangan atau hambatan yang menghadang. Namun dengan komitmen yang tinggi dan kerjasama yang baik, setiap tantangan dan hambatan yang ada pasti dapat dilalui dan diatasi. Yang terutama dibutuhkan adalah tekad dan kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu yang dibutuhkan untuk membawa keadaan ke arah yang lebih baik. Seringkali hal tersebut membutuhkan pengorbanan dan ada harga yang harus dibayar. Asa menguatkan hatinya untuk bertindak. Bagaimana dengan kita?

Jumat, 12 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 16:1-14](#)

2 Tawarikh 16:1-14

Lakukan dengan cara Tuhan

Judul: Lakukan dengan cara Tuhan

Ketika kita mengalami masalah, apakah secara spontan kita langsung berusaha memecahkannya? Atau kita segera teringat pada orang yang dapat menolong kita memecahkan masalah itu? Ataukah kita datang kepada Allah dan memercayakan masalah itu kepada Dia?

Asa pernah mengalami pertolongan Tuhan yang luar biasa ketika menghadapi tentara Etiopia ([2Taw. 14:2-15](#)). Kita tentu masih ingat bagaimana pasukan berjumlah tiga ratus ribu orang harus melawan satu juta prajurit musuh. Nyatanya Asa menang karena Tuhan menolong dia! Namun pengalaman menakjubkan itu tidak terpatir kuat dalam ingatan Asa. Saat menghadapi Baesa, raja Israel, ia berlaku seperti orang yang tidak memiliki Allah. Apa yang dia lakukan justru berbanding terbalik dengan pengalamannya. Alih-alih berseru kepada Tuhan, Asa justru menghubungi Benhadad, raja Aram, untuk berpihak padanya (2-3). Dengan banyak hadiah, Asa berhasil menyogok raja Aram agar mendukung Yehuda. Dan upaya Asa memang menampakkan hasil (5). Asa beroleh keuntungan dari persahabatannya dengan dunia, tetapi ia mengorbankan iman kepada Allah.

Akan tetapi, cara yang ditempuh Asa tidak diperkenan Tuhan. Dan dengan tegas, Tuhan menyatakan hal itu melalui Hanani, sang pelihat (7-9). Anehnya, bukannya menyesal dan bertobat, Raja Asa justru sakit hati karena teguran itu (10). Dan iman Asa kepada Tuhan tampaknya berhenti sampai di situ. Karena waktu ia sakit dikemudian hari, Asa malah memilih mengandalkan pertolongan tenaga medis daripada mencari pertolongan Tuhan. Tragis!

Kita pun sesungguhnya berada dalam bahaya yang sama. Berkat yang kita terima dari Tuhan bukan merupakan ja-minan bahwa iman kita akan tetap terpelihara. Kemauan untuk setia, kerelaan untuk tetap taat, dan yang terutama kasih kita kepada Tuhan kiranya mengingatkan kita untuk senantiasa bergantung kepada Tuhan dalam mengatasi setiap persoalan yang menghadang kita.

Sabtu, 13 November 2010

Bacaan : [Yoel 2:30-32](#)

Yoel 2:30-32

Tanda kedatangan-Nya

Judul: Tanda kedatangan-Nya

Menjelang tahun 2000 dunia dilanda demam Y2K. Belum lama ini muncul demam akan berakhirnya dunia di tahun 2012 karena ramalan suku Maya. Dapat dipahami bahwa suhu eskatologis makin meningkat karena meluasnya berbagai gejala alam seperti gempa bumi, pemanasan, banjir, kekeringan, dlsb., yang berpotensi menimbulkan kerusakan berskala masif; juga ketegangan politik antar bangsa, sakit penyakit yang berpotensi mewabah, dlsb. Benarkah semua kejadian tadi merupakan tanda kedatangan Yesus kedua kali? Apa yang harus menjadi pengertian orang beriman tentang tanda kedatangan Yesus? Apakah yang dapat kita bicarakan tentangnya dengan orang lain?

Apa yang dinubuatkan Yoel sebenarnya bukan tanda-tanda yang sama sekali baru. Dalam PL terutama dalam kisah Keluaran orang Ibrani dari perbudakan Mesir, kehadiran Allah yang membebaskan mereka selalu disertai berbagai tanda. Seperti sepuluh tahun yang intinya menyerang dan mengalahkan sesembahan dan andalan Mesir, pembelahan Laut Merah, tiang awan dan api yang menyertai, menaungi, dan melindungi orang Israel sepanjang pengembaraan ke tanah perjanjian. Tanda-tanda itu membawa dampak buruk sebagai penghukuman yang diakibatkan oleh lawatan Allah baik kepada umat maupun kepada yang bukan umat. Sebaliknya tanda-tanda itu membawa dampak baik karena merupakan sisi penyelamatan atau pemberkatan yang diakibatkan oleh kehadiran Allah kepada umat. Nubuat Yoel sebenarnya mengacu ke belakang sambil menunjuk ke depan ke lawatan Allah. Dan melalui khotbah Petrus yang mengacu ke Yoel untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di hari Pentakosta ([Kis. 2:17](#) dst.), Roh menegaskan bahwa lawatan terakhir Allah atas bumi ini dimulai oleh kedatangan Yesus pertama dan dituntaskan oleh kedatangan-Nya kedua kelak.

Untuk orang beriman tanda penghukuman seperti matahari gelap, darah, dsb., sudah diubah Yesus saat Ia menanggung harga penyelamatan kita. Namun saat Ia datang kelak, tanda itu menunjuk ke kepastian penghukuman yang akan Dia tanggungkan kepada orang-orang yang tak memercayakan hidup kepada-Nya.

Minggu, 14 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 17:1-19](#)

2 Tawarikh 17:1-19

Menjadi yang diberkati

Judul: Menjadi yang diberkati

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" merupakan peribahasa yang menggambarkan bahwa seorang anak tidak akan berbeda jauh dari orang tuanya. Namun pengecualian bisa terjadi. Ada orang yang sangat berhasil justru ketika ia menjadi "buah yang jatuh amat jauh dari pohonnya". Artinya, hidupnya berbeda dari kehidupan orang tuanya.

Raja Yosafat menjadi raja Yehuda menggantikan Asa, ayahnya, yang wafat akibat sakit parah yang mendera kakinya ([2Taw. 16:12-13](#)). Yosafat hidup diperkenan Tuhan karena tidak mempersekutukan Tuhan dengan ilah manapun di Israel (6). Yosafat hanya mengandalkan Tuhan sebagai satu-satunya pertolongan (10), sementara ayahnya, Raja Asa, bersekutu dengan Aram yang dibenci Tuhan. Yosafat juga memperhatikan kehidupan rohani rakyatnya. Ia mengutus beberapa pembesar, orang Lewi, dan para imam untuk mengajar rakyatnya agar hidup takut akan Tuhan (7-9).

Yosafat melakukan banyak hal yang benar di mata Tuhan. Sebagai pemimpin bangsa, ia mengelola negaranya dengan begitu baik. Ia membangun sistem pertahanan (1-2, 12) dan mengorganisir tentaranya (14-19) demi keamanan negara dan rakyat. Ia juga tahu batas-batas kewenangannya, karena itu ia mendelegasikan tugas mengajarkan hukum Tuhan kepada orang yang tepat untuk itu. Dan Tuhan memberkati upaya Yosafat dengan menaruh rasa takut pada Yehuda di dalam hati negara tetangga dan musuhnya. Bahkan orang Filistin dan orang Arab pun menyerahkan upeti kepada dia (10-11).

Rentetan kisah raja-raja Yehuda cukup menyedihkan karena kejatuhan yang terjadi berulang-ulang, walau beberapa di antaranya memulai hidup dan pemerintahan mereka dengan baik. Namun kisah Yosafat bagai memberi angin se-gar. Dari Yosafat kita melihat, bahwa orang yang hidup bagi Tuhan serta yang mengutamakan Tuhan dalam seluruh karyanya, akan mengalami berkat-berkat Tuhan. Namun kesetiaan kita kepada Tuhan hendaknya bukan semata-mata demi berkat, melainkan karena sungguh mengasihi Dia, Tuhan kita.

Senin, 15 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 18:1-22](#)

2 Tawarikh 18:1-22

Dengar teguran-Nya!

Judul: Dengar teguran-Nya!

Satu kesamaan dari orang yang mencari ramalan dan mencari kehendak Tuhan adalah keduanya sama-sama mencari yang menyenangkan hati. Begitu jugakah Anda?

Yang pasti Ahab pun demikian. Dia tidak senang mendengar kehendak Tuhan yang terdengar buruk bagi dia. Maka waktu Yosafat, besannya, ingin mengetahui kehendak Tuhan terlebih dulu saat ia mengajak besannya itu memerangi Ramot-Gilead, Ahab tidak menjadikan Mikha sebagai pilihan utama. Untuk memuaskan Yosafat, ia mengumpulkan empat ratus orang nabi. Bayangkan, empat ratus orang nabi berkumpul di hadapan kedua orang raja itu! Dan keempat ratus orang itu serempak memadukan suara mereka dengan mengatakan bahwa Allah mendukung rencana kedua raja itu (5). Entah karena apa, Yosafat masih belum yakin pada suara kenabian mereka (6). Karena tak ada pilihan lagi, maka dipanggillah seorang nabi lagi yang diyakini Ahab dapat dimintai petunjuk Tuhan (7). Dialah Mikha.

Walau meyakini Mikha sebagai nabi yang menyampaikan kebenaran suara Tuhan, Ahab tidak menyukai Mikha. Bagi Ahab, Mikha tidak pernah menyampaikan hal yang baik, selalu saja yang buruk. Padahal Mikha hanya menyampaikan apa yang dinyatakan Tuhan. Namun karena diancam oleh suruhan Ahab, mulanya Mikha mengikuti saja pendapat empat ratus nabi itu (12, 14). Lalu karena didesak oleh Ahab untuk mengatakan yang sebenarnya, Mikha menyampaikan pernyataan Tuhan yang sesungguhnya (16, 18-22).

Mendengar dan menerima yang baik-baik saja, itulah yang selalu kita inginkan. Sulit bagi kita untuk mendengar firman Tuhan yang terasa buruk, yaitu yang menegur dan memperingatkan kita. Padahal firman Tuhan yang terasa keras itu pun perlu kita dengar agar kita tahu bagaimana harus merespons dan menyesuaikan diri kita dengan apa yang Tuhan kehendaki. Dengan menegur dan memperingatkan kita, sesungguhnya Tuhan sedang memperlihatkan bahwa Ia mengasihi kita dan menginginkan kita hidup di jalan-Nya.

Selasa, 16 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 18:23-19:3](#)

2 Tawarikh 18:23-19:3

Cari dan taati

Judul: Cari dan taati

Ketika Anda mencari kehendak Tuhan, apakah yang sesungguhnya sedang Anda ingin ketahui? Kehendak Tuhan yang ingin ditaati dengan sungguh-sungguh ataukah persetujuan atas kehendak Anda sendiri?

Bagaimana sikap Yosafat dan Ahab menanggapi kehendak Tuhan yang disampaikan Mikha? Ternyata suara kenabian yang disampaikan Mikha tidak mempengaruhi niat keduanya untuk memerangi Ramot Gilead. Mereka berdua te-tap maju. Ahab lupa bahwa sesungguhnya dia bukan sedang berhadapan dengan manusia, melainkan dengan Tuhan, Raja dari segala raja. Dan Allah Yang Maha Tahu itulah yang sedang menyampaikan firman-Nya melalui Mikha, sang nabi yang ditolaknya. Sangka Ahab, penglihatan yang disampaikan oleh Mikha tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan perkataan empat ratus nabi sebelumnya yang telah memberikan "restu" atas rencananya. Akibatnya? Dengan kondisi yang sangat tragis, keduanya harus membuktikan bahwa perkataan Tuhan itu benar adanya. Ahab mati dan Yosafat nyaris mati bila tidak ditolong Tuhan (18:31). Sebuah pelajaran yang sangat pahit, yang nyata kemudian dalam teguran yang Tuhan sampaikan kepada Yosafat melalui Yehu (19:1-3).

Sungguh ironis, Ahab yang mau mendengar "perkataan Tuhan" yang disampaikan oleh empat ratus nabi, jadi binasa akibat mengabaikan pesan Tuhan yang disampaikan oleh seorang nabi saja. Kisah pencarian kehendak Tuhan ini kiranya menjadi peringatan keras bagi kita. Kalau mau hidup menyenangkan hati Tuhan, carilah kehendak-Nya dengan saksama dan sungguh-sungguh. Kalau mau mencari kehendak-Nya, taatilah dengan setia dan jangan main-main. Jangan mencari kehendak Tuhan karena sekadar mau tahu saja atau hanya untuk melegalisir kehendak Anda sendiri. Yakinilah bahwa Tuhan memiliki rancangan yang terbaik atas hidup kita. Bila kita mau percaya dan bergantung penuh pada-Nya, Ia akan memimpin dan memelihara kita.

Rabu, 17 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 19:4-11](#)

2 Tawarikh 19:4-11

Kerja untuk Tuhan

Judul: Kerja untuk Tuhan

Orang yang hidup mengasihi Tuhan biasanya akan mendorong orang-orang lain di sekitarnya untuk juga hidup mengasihi Tuhan. Hal ini jugalah yang terjadi pada Yosafat.

Sebagai raja, ia bukan hanya memperhatikan rakyat yang berdomisili di pusat kerajaan. Ia juga mengunjungi rakyatnya di daerah-daerah, bahkan yang berada di wilayah pegunungan (4). Dan sebagai raja yang mengasihi Tuhan, ia mendorong rakyatnya untuk hidup benar.

Menyadari bahwa ia perlu kaki-tangan untuk menjalankan pemerintahan yang benar, ia mengangkat hakim-hakim (5) dengan disertai instruksi bahwa mereka harus melakukan pekerjaan dengan mengingat bahwa mereka bekerja bagi Allah, bukan bagi manusia. Sebab itu mereka tidak boleh curang atau menerima sogokan (6-7). Sementara di Yerusalem sendiri, Yosafat menunjuk beberapa orang Lewi, imam, dan kepala puak untuk menangani masalah rakyat, berkaitan dengan penerapan hukum Tuhan dan perselisihan (8). Instruksi Yosafat kepada mereka pun penting, yaitu mereka harus bekerja berdasarkan rasa takut akan Tuhan, setia, dan tulus (9).

Dari pesan Yosafat kepada orang-orang kepercayaannya, terlihat bagaimana pandangannya mengenai pekerjaan. Bagi Yosafat, bekerja harus dilakukan untuk Tuhan. Sebab itu, orang tidak boleh bekerja demi kepentingan diri sendiri semata, melainkan untuk kemuliaan Tuhan. Dan segala sesuatu yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan harus dilakukan dengan benar dan kudus. Tak ada tindakan apa pun yang boleh mencemari kebenaran dan kekudusan suatu pekerjaan. Orang harus bekerja dengan rasa takut akan Tuhan. Dengan demikian berbuat curang, berlaku tidak adil, dan menerima suap seharusnya tidak ada dalam kamus orang-orang yang hidup dan bekerja bagi Tuhan, apa pun bidang kerjanya. Setiap pekerjaan harus kita lakukan dengan setia, setia dalam memenuhi jam kerja, setia juga dalam memenuhi target kerja. Sudah seperti itulah Anda dalam bekerja?

Kamis, 18 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 20:1-19](#)

2 Tawarikh 20:1-19

Siapakah Allah selain Tuhan?

Judul: Ingat: kita punya Tuhan

Apa yang akan Anda lakukan saat ketakutan menekan Anda? Seorang ibu pernah didatangi oleh debt-collector (penagih hutang) berbadan tegap dan berwajah seram. Kedatangan mereka bertujuan menagih hutang kartu kredit anaknya. Menurut cerita si ibu, si debt-collector memaksa bertemu dengan anaknya. Begitu takutnya sehingga sesudah peristiwa tersebut, si ibu mengalami shock (keterkejutan) berhari-hari.

Kengerian karena merasa terancam bisa melanda siapa saja, tanpa kecuali. Seorang raja seperti Yosafat sekali pun tidak luput dari rasa takut akan keberadaan musuhnya. Namun masalah sesungguhnya bukan terletak pada rasa takut itu sendiri, melainkan bagaimana kita menanggapi rasa takut itu. Kalau si ibu yang didatangi debt-collector membiarkan diri dikuasai rasa takut, Raja Yosafat justru segera bertindak. Yosafat memutuskan untuk mencari Tuhan dalam doa dan puasa (3-4). Bukan saja secara pribadi, raja Yosafat juga melibatkan seluruh rakyat dalam berdoa dan berpuasa, sehingga dituliskan: "Yehuda berkumpul untuk meminta pertolongan dari Tuhan" (4a). Dalam doanya, Yosafat menyampaikan segala keluhan dan ketakutannya (6-12). Dan satu kesadaran penting dimiliki Yosafat, bahwa ia dan bangsanya tidak punya kekuatan serta tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, karena itu mereka meminta pimpinan Tuhan. Tuhan pun menjawab melalui nubuat yang disampaikan oleh seorang nabi yang bernama Yahaziel (14). Tuhan menjanjikan kemenangan kepada Yehuda, bahkan dengan "tidak usah bertempur", karena mereka akan disertai oleh Tuhan (17).

Rasa takut dan terancam memang akan membuat kita merasa bingung dan seolah kehilangan pijakan. Namun kesadaran dan tindakan Yosafat menjadi teladan bagi kita saat menghadapi rasa takut. Kita memang tidak memiliki kesanggupan dan kuasa untuk mengatasi keganasan orang-orang yang berusaha mengincar kejatuhan kita, tetapi ingatlah bahwa kita punya Tuhan. Matanya tertuju pada kita dan Ia akan menolong kita.

Jumat, 19 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 20:20-21:1](#)

2 Tawarikh 20:20-21:1

Libatkan Tuhan

Judul: Libatkan Tuhan

Bicara soal iman, seolah kita sedang membicarakan sebuah bentuk kekuatan yang kokoh teguh, tak tergoyahkan. Namun kalau kita perhatikan kehidupan raja-raja Yehuda, iman seolah benang tipis yang begitu rapuh. Benarkah demikian, atautkah manusianya yang rapuh?

Firman Tuhan yang disampaikan oleh Yahaziel kepada Yosafat dan rakyatnya membangkitkan semangat dan iman mereka. Maka meski masih pagi mereka sudah siap berangkat menuju medan perang (20). Lalu mereka melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh pasukan perang, yang mungkin malah merugikan pasukan bila dilakukan dalam kondisi biasa, yaitu bernyanyi. Ya, orang-orang yang dipilih menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan (21). Lalu secara ajaib Tuhan sendiri yang berperang melawan Amon dan Moab, sehingga ketika Yosafat dan bala tentaranya tiba di medan perang, mereka hanya menemukan mayat-mayat berhamparan (24). Ajaib bukan? Ketika Yosafat dan rakyat Yehuda menyadari ketidakmampuan mereka dan menyerahkan masalah mereka kepada Allah, pada saat itulah Allah bertindak!

Sayangnya ada kisah yang menodai perjalanan iman Yosafat. Entah karena alasan apa, Yosafat bersekutu dengan Ahazia, yang fasik perbuatannya (35). Apakah mungkin Yosafat menganggap hal ini tidak ada kaitannya dengan kehidupan imannya sehingga dia tidak mempertimbangkan kehendak Allah? Yosafat rupanya tidak belajar dari pengalaman sebelumnya pada waktu firman Tuhan menegur dia ketika bersekutu dengan Ahab ([2Taw. 19:1-3](#)). Akibatnya Tuhan pun mengacaukan apa yang mereka kerjakan (37).

Hidup beriman adalah hidup yang melibatkan Tuhan dalam seluruh aspeknya. Kita membutuhkan Tuhan bukan hanya ketika kita terdesak, tertindas, terancam, dan butuh pertolongan. Dalam pekerjaan kita sehari-hari pun, kita perlu melibatkan Dia. Ingatlah juga bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dan memungkinkan kita beralih dari Tuhan, tidak diperkenan Tuhan.

Sabtu, 20 November 2010

Bacaan : [Matius 3:3, 5-6](#)

Matius 3:3, 5-6

Mempersiapkan jalan

Judul: Mempersiapkan jalan

Sebuah poster besar dipasang pemuda daerah di mana kami tinggal, pas di jalan utama yang rusak berat. "Stop tebar pesona. Urusin tuh jalanan yang rusak berat." Itulah ungkapan kejengkelan penduduk daerah kami karena sudah berbulan-bulan bertahun-tahun jalan rusak berat dibiarkan pemda setempat. Beraninya mereka menginginkan wilayah kami mendapat Adipura!

Pada zaman Yohanes Pembaptis, terlebih zaman Yesaya, belum ada jalan seperti yang kita kenal. Jalan waktu itu disesuaikan dengan tempat-tempat yang harus dilalui. Gunung dan lembah dihindari, jalan harus berkelak-kelok, banyak rintangan, tak lurus dan mulus, bahkan selalu dalam intaian bahaya entah dari alam atau orang jahat. Demi menyambut kedatangan sang Raja surgawi, firman Allah memerintahkan agar lembah ditutup, bukit dan gunung direndahkan. Maka jalan jadi rata dan lancar bagi kedatangan sang Raja surgawi.

Dalam konteks zaman Yohanes Pembaptis perintah itu diartikan sebagai perintah untuk bertobat. Jalan raya yang harus disediakan bagi kedatangan sang Raja surgawi bukan jalan biasa, tetapi kondisi hati manusia. Dengan bertobat, hal yang merintang kelancaran kedatangan sang Raja surgawi dan membuat manifestasi kemuliaan-Nya tak lancar, disingkirkan. Kedatangan Yesus pertama dan pencurahan Roh adalah karya anugerah Allah menyiapkan manusia menjadi jalan raya yang rata bagi pewujudan pemerintahan-Nya.

Kebanyakan kita cenderung mengartikan penyiapan hati itu hanya soal moral pribadi. Seperti tidak mencuri, berhenti berzinah, tidak membenci, dan semacam itu. Semua itu tentu benar, tetapi gambaran yang lebih pas menyangkut isu kuasa. Pihak yang di posisi lebih berkuasa diminta Tuhan untuk merendahkan diri, dan pihak yang tak berdaya diminta untuk tidak tenggelam dalam kepapaannya. Anugerah dan kemurahan Yesus memungkinkan terjadinya pendekatan sosial yang memungkinkan orang dari kedudukan berbe-da untuk bekerjasama demi manifestasi kemuliaan-Nya terpancar jelas. Apakah persekutuan dan gereja kita makin mendekati jalan raya rata atau masih berbukit dan berlembah penuh ketimpangan serta ketidakserasian?

Minggu, 21 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 21:2-20](#)

2 Tawarikh 21:2-20

Antara murka dan anugerah

Judul: Antara murka dan anugerah

Allah adalah Allah yang tidak pernah ingkar janji. Apa yang Dia janjikan akan selalu ditepati dan digenapi. Dia juga adalah Allah yang penuh anugerah bagi setiap orang yang taat dan setia kepada-Nya. Namun bukan berarti Allah akan bertoleransi dan bersikap permisif untuk setiap kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh umat-Nya. Kekudusan Allah menentang setiap kefasikan dan murka-Nya memusnahkan mereka yang memberontak dan memilih untuk tidak setia kepada-Nya. Tuhan tidak pernah bersikap kompromi dengan segala perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang.

Bacaan hari ini adalah tentang Yoram, anak sulung Yosafat, yang naik takhta menggantikan ayahnya yang telah wafat. Tidak seperti ayahnya yang hidup dengan melakukan hal yang benar dimata Tuhan ([2Taw. 20:32](#)), Yoram justru sebaliknya, melakukan hal-hal yang jahat (6). Sebagai upah kejahatannya itu, Yoram sesungguhnya layak untuk dimusnahkan. Namun penulis kitab Tawarikh memberikan sebuah catatan penting di ayat 7: "Tuhan tidak mau memusnahkan keluarga Daud oleh karena perjanjian yang diikat-Nya dengan Daud.." Dengan kata lain, Yoram, sekalipun melakukan hal yang jahat dimata Tuhan, tidak lantas membuat Allah membatalkan perjanjian-Nya atas keturunan Daud. Tuhan telah mengikat perjanjian-Nya dengan Daud ([1Raj. 11:36](#)). Tindakan Yoram yang jahat sepatutnya dihukum, tetapi bukan berarti menggagalkan rencana kekal Allah atas keturunan Daud. Tuhan memiliki rencana besar atas Daud dan keturunannya. Sayang bagi Yoram, ia tidak mendapat bagian di dalamnya. Yoram justru harus berhadapan dengan murka dan penghukuman dari Tuhan (12-20).

Sebagai orang percaya, kita harus bersyukur untuk setiap anugerah dan kemurahan yang diberikan oleh Tuhan. Janji-Nya akan selalu Dia genapi dalam hidup kita. Berilah respons sungguh-sungguh terhadap setiap anugerah Tuhan, dengan ketaatan dan tidak mau berkompromi dengan dosa.

Senin, 22 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 22:1-9](#)

2 Tawarikh 22:1-9

Percaya pada orang yang tepat

Judul: Percaya pada orang yang tepat

Apakah Anda memiliki banyak sahabat dan orang-orang dekat dalam kehidupan Anda? Seberapa banyak di antara mereka yang Anda izinkan memberikan pengaruh dalam setiap keputusan yang Anda ambil setiap harinya? Sadar atau tidak sadar, sebenarnya setiap hari kita selalu mendapat pengaruh dari orang-orang yang dekat dengan kita. Entah itu keluarga maupun sahabat-sahabat kita. Keberadaan mereka acapkali memengaruhi baik keputusan maupun tindakan yang akan kita ambil.

Bacaan hari ini adalah tentang Ahazia, yang diangkat sebagai raja Yehuda menggantikan Yoram, ayahnya yang meninggal akibat penyakit usus yang parah ([2Taw. 21:18](#)). Ahazia merupakan anak Yoram satu-satunya yang selamat dari pembunuhan sehingga dialah yang diangkat sebagai raja untuk menggantikan ayahnya (1). Dan, sebagaimana Yoram ayahnya, Ahazia pun melakukan segala hal yang jahat di mata Tuhan. Penulis kitab 2 Tawarikh jelas memberitahukan keadaan ini disebabkan oleh karena "ibunya menasihatinya untuk melakukan hal yang jahat" (3) dan karena keluarga besar Ahab, yaitu para saudara ibunya dibiarkan menjadi "penasihat-penasihatnya yang mencelakakannya" (4). Ahazia menjadi begitu permisif dengan segala bentuk keja-hatan akibat intervensi orang-orang dekatnya. Ahazia telah salah memercayai orang-orang, sekalipun mereka adalah ibu dan orang-orang dekatnya sendiri. Pengaruh yang mereka berikan kepada Ahazia bukanlah pengaruh yang baik, menyebabkan Ahazia kemudian dimurkai oleh Tuhan dan menemui kematiannya di tangan Yehu, cucu Nimsi (7).

Kita lihat yang terjadi bila memercayai orang-orang yang salah. Pengaruh buruk yang diberikan akan merugikan diri kita sendiri. Miliki kepekaan untuk membedakan siapakah orang-orang yang tepat untuk dipercayai dan mana yang tidak, supaya kita tidak dimurkai oleh Tuhan akibat pengaruh buruk yang diberikan mereka kepada kita. Mintalah hikmat kepada Tuhan agar tidak salah memilih orang kepercayaan.

Selasa, 23 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 22:10-23:21](#)

2 Tawarikh 22:10-23:21

Berani karena benar

Judul: Berani karena benar

Kapan Anda terakhir kali melakukan hal yang benar, yang membutuhkan keberanian besar melakukannya, dengan risiko yang Anda sadari akan sedemikian besar berdampak bagi diri Anda sendiri? Dalam hidup, seringkali Tuhan mengizinkan kita berada dalam situasi-situasi tertentu, di mana keberanian untuk bertindak, sangat dibutuhkan.

Ahazia yang jahat telah menemui kematiannya di tangan Yehu, cucu Nimsi (22:9). Sepeninggalnya, tidak ada dari anak-anaknya yang sanggup memerintah sehingga membuat ibunya, Atalya, mengambil alih pemerintahan setelah membinasakan seluruh keturunan raja dari kaum Yehuda (22:9-10). Akan tetapi Yoas, anak bungsu raja Ahazia, berhasil lolos dari tragedi tersebut berkat pertolongan saudara perempuannya. Oleh Yosabat, sang kakak, Yoas disembunyikan di rumah Allah selama enam tahun lamanya di bawah pengawasan imam Yoyada.

Adapun Yoyada, paham apa yang tengah terjadi dalam kerajaan Yehuda, yakni bahwasanya Atalya, nenek dari Yoas tersebut, tidak berhak sama sekali atas tampuk pemerintahan yang ada. Yoyada menunggu saat yang tepat untuk melakukan sesuatu hal yang benar, yakni melantik Yoas menjadi raja atas Yehuda. Ini tentu saja bukan tanpa risiko, mengingat Atalya adalah seorang yang bengis dan kejam. Ia menghadapi risiko dicopot dari jabatannya sebagai imam, hingga risiko kehilangan nyawanya dan seluruh anggota keluarganya. Sungguh mengerikan.

Dinamika kehidupan tidak selalu berjalan mulus. Pada waktu semuanya baik dan lancar, kita tidak pernah akan menemukan kesulitan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik dan benar. Namun apabila sesuatu kemudian terjadi dan kita dihadapkan pada kondisi dan situasi yang sulit, saat itulah ketangguhan iman dan keberanian kita diuji. Mari meneladani imam Yoyada. Bertindaklah apabila Anda yakin apa yang Anda lakukan adalah benar. Tuhan pasti menyertai Anda.

Rabu, 24 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 24:1-27](#)

2 Tawarikh 24:1-27

"Berikan aku hikmat"

Judul: Akhir yang buruk

Sebuah ungkapan bijak berkata: "Lebih mudah meraih daripada mempertahankan". Ini ternyata bukan sekadar ungkapan, melainkan sebuah fakta yang acapkali kita alami dalam hidup. Hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan sesuatu yang didapatkannya dengan susah payah, sebaik kemampuan yang dimilikinya pada waktu hal itu diraihinya pertama kali. Yoas, raja Yehuda, kali ini menjadi bukti kebenaran dari ungkapan bijak ini.

Yoas telah menjadi raja Yehuda sejak umur 7 tahun. Dilantik oleh imam Yoyada, Yoas memerintah di Yehuda sebagai raja selama 40 tahun lamanya. Saat itu imam Yoyada mempertaruhkan nyawanya sendiri dan keluarganya untuk melantik Yoas sebagai raja ([2Taw. 22](#)). Selama beberapa tahun Yoas memerintah, imam Yoyada setia mendampingi dan memberikan petunjuk serta arahan yang benar bagi Yoas. Dikatakan bahwasanya "Yoas melakukan hal yang benar di mata Tuhan selama hidup imam Yoyada" (2). Yoas bahkan penuh semangat dalam melakukan usaha-usaha perbaikan untuk rumah Tuhan (4-14).

Akan tetapi, mari kita lihat bagaimana pekerjaan yang baik itu diakhiri oleh Yoas dengan begitu buruk. Setelah kematian imam Yoyada, Yoas pun berubah. Pengaruh buruk mulai menguasai dirinya dan mulailah Yoas hidup secara jahat di mata Tuhan (18). Yoas bahkan membunuh Zakharia, anak imam Yoyada, karena begitu berani dan keras menyampaikan teguran Tuhan kepadanya. Atas sikapnya ini, Tuhan pun menjatuhkan hukuman: Yoas mati terbunuh oleh para pegawainya sendiri (24-25).

Sungguh ironis kisah raja Yoas ini. Mengawali pemerintahan dengan dramatis, tetapi mengakhirinya dengan begitu tragis. Mari belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Jangan mengakhiri hal yang dimulai secara baik dengan sesuatu hal yang buruk. Itu akan merusak seluruh integritas hidup kita. Oleh karena itu, biarlah dari awal hingga akhir pekerjaan kita, nama Allah tetap dipermuliakan.

Kamis, 25 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 25:1-28](#)

2 Tawarikh 25:1-28

Kediaman Tuhan & Sarana beribadah

Judul: Jangan lupa diri

Kesombongan merupakan sifat yang cenderung mudah menghinggap para pemimpin dan orang-orang dengan posisi dan kelebihan tertentu. Ketika sebuah prestasi dicapai, orang gampang lupa siapa yang telah memberikan hal itu sesungguhnya kepada mereka.

Demikianlah yang terjadi dengan Amazia, raja Yehuda yang kita baca dari perikop ini. Meskipun pada awalnya dikatakan bahwa Amazia "melakukan apa yang benar di mata Tuhan, hanya tidak segenap hati" (2), Tuhan tetap mau mem-berkati dan menganugerahkan kepadanya kemenangan dalam peperangan melawan musuh-musuhnya (11-13). Hingga kemudian sesuatu yang ironis terjadi: Amazia berubah setia kepada Tuhan dengan "mendirikan para allah bani Seir, yang dibawanya pulang sebagai allahnya" (14). Bahkan, nabi yang diutus Tuhan untuk menegurnya, sama sekali tidak dihiraukannya (16). Tuhan pun murka.

Akibat dari ketidaksetiaan dan arogansi yang ditunjukkannya, Tuhan menetapkan untuk menghukum Amazia. Tuhan membiarkan Amazia dikalahkan oleh Yoas, raja Israel, yang mengakibatkan seluruh pasukannya kocar-kacir. Amazia sendiri ditawan oleh Yoas (21-23). Dengan tegas penulis kitab 2 Tawarikh ini mengatakan bahwa Tuhanlah "yang hendak menyerahkan mereka ke dalam tangan Yoas, karena mereka telah mencari allah orang Edom" (20).

Ini adalah sebuah pelajaran yang berharga bagi orang percaya, yaitu agar tidak berlaku sombong dan lupa diri. Ketika Tuhan memberikan kesempatan yang baik, jangan lantas bersikap arogan dan kemudian melupakan Tuhan, Sang Sumber. Terlebih jika kita mempersekutukan Dia dengan segala ilah asing yang merupakan kejiikan bagi-Nya. Tuhan tidak pernah bisa kita mainkan. Tuhan murka apabila kita menyepelkan kekudusan dan kemuliaan nama-Nya. Tuhan mau agar hanya Dialah satu-satunya Allah dalam hidup kita. Oleh sebab itu mari kita selalu menunjukan segala pemujaan kita hanya kepada Tuhan.

Jumat, 26 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 26:1-23, 29-30](#)

2 Tawarikh 26:1-23, 29-30

Mengapa tidak belajar?

Judul: Mengapa tidak belajar?

Hidup penuh dengan berbagai pengalaman dari setiap peristiwa yang kita dengar, kita lihat, maupun yang kita alami sendiri. Masing-masing dari peristiwa tersebut memiliki kesan dan makna yang akan sangat berharga apabila kita mau belajar dan dapat memetik hikmah dari dalamnya. Namun sebaliknya, akan sangat merugikan apabila tidak ada sesuatu pun dari padanya yang dapat kita jadikan pelajaran.

Uzia adalah raja yang menggantikan Amazia. Menjadi raja di usia yang cukup muda tidak menjadi penghalang bagi Uzia untuk mempelajari segala hal yang baik sebagai bekal baginya untuk memimpin kerajaan Yehuda. Ia tahu bahwa ayahnya adalah seorang yang melakukan hal yang benar dihadapan Allah. Uzia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh sang ayah. Hal ini membuat pemerintahannya berjalan dengan baik dan aman. Bahkan dikatakan "selama ia mencari Tuhan, Allah membuat segala usahanya berhasil" (5).

Namun sayang, seperti halnya Amazia, sang ayah, Uzia tidak luput dari ujian kesabaran dan kerendahan hati. Uzia rupanya tidak belajar bagaimana dahulu sang ayah mengakhiri pemerintahannya akibat dihukum oleh Tuhan atas sikap sombong dan ketinggian hatinya ([2Taw. 25:20-23](#)). Hal yang sama justru diulang oleh Uzia. Ketika menjadi kuat, Uzia justru bersikap sombong dan arogan. Dia melecehkan kekudusan rumah Tuhan (19-20). Tuhan pun menjatuhkan hukuman kepada Uzia dengan membiarkannya dijangkiti penyakit kusta. Ia diasingkan selama sisa masa hidupnya (21).

Sungguh menyedihkan nasib raja Uzia. Akibat ketinggian hatinya, Tuhan pun menjatuhkan hukuman. Uzia lupa atau tidak mau belajar dari sejarah para pendahulunya, termasuk ayahnya sendiri, untuk tidak bersikap sombong dan tinggi hati di hadapan Tuhan. Tuhan lebih senang apabila kita selalu bersikap rendah hati di hadapan-Nya.

Sabtu, 27 November 2010

Bacaan : [Lukas 13:25-27](#)

Lukas 13:25-27

Membuka hati

Judul: Membuka hati

Pertanyaan mana yang lebih penting: akan banyak atau sedikitkah orang yang masuk surga? Atau, apakah aku terma-suk orang yang diselamatkan?

Pertanyaan tadi mungkin tidak termasuk pertanyaan yang bertujuan untuk menguji Yesus. Boleh jadi pertanyaan itu berasal dari orang yang hanya ingin berspekulasi atau ingin mengetahui hal-hal rohani untuk konsumsi akal budi semata. Jawaban Tuhan Yesus menunjukkan bahwa keselamatan adalah hal yang teramat serius untuk dijadikan spekulasi akal semata. Pertanyaan ini lahir dari sikap kebanyakan orang yang menjadikan hal-hal rohani hanya sebagai pengetahuan yang asyik untuk dibincangkan, tetapi tidak untuk digumuli dan direspons dalam kehidupan secara konkret. Maka Ia langsung memberikan jawaban yang bersifat perintah. Soal surga atau neraka, soal mati atau hidup kekal, soal keselamatan atau kebinasaan adalah hal untuk diperjuangkan, bukan sekadar diketahui!

Orang yang berjuang masuk ke pintu keselamatan yang sempit pun masih gagal, apalagi yang tidak berjuang! Namun jika berjuang pun masih gagal, tentu ada yang salah dalam perjuangan itu! Bukan perjuangan untuk lebih baik dengan mengandalkan kebolehan intelektual-moral-spiritual yang akan menghasilkan surga. Masuk surga adalah perjuangan merespons pembukaan anugerah oleh Yesus Kristus. Maka ini adalah perjuangan iman, perjuangan untuk merespons kasih-Nya, untuk membuka hati bagi Dia, untuk tidak lagi mengandalkan diri sendiri, tetapi anugerah pembaruan-Nya semata. Meski ada banyak orang yang ditolak, ternyata ada banyak juga orang dari Timur dan Barat, Utara dan Selatan, yang bukan dengan ukuran kesanggupan atau mana lebih dulu mana lebih kemudian, yang akan mendapat bagian dalam Kerajaan Surga (29-30).

Yang Tuhan tegur ialah respons yang asal-asalan atau yang mempermainkan waktu anugerah Allah. Selagi Tuhan melawat dan mereka sudah ada dalam atmosfir anugerah, mereka tidak merespons. Ketika kesempatan telah tertutup, apalagi gunanya berjuang? Maka berjuanglah menyambut tarikan anugerah-Nya sekarang, semasih ada kesempatan! Jangan jadi pengagum Yesus saja, jadilah sahabat-Nya!

Minggu, 28 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 27:1-9](#)

2 Tawarikh 27:1-9

Mendukung, bukan ikut campur

Judul: Meniru teladan

"Orang yang bijak adalah orang yang berhati-hati dan menjauhi kejahatan..." demikian kata penulis Amsal ([Ams. 14:16](#)). Maka dapat dikatakan bahwa Yotam termasuk orang bijak, sebab ia tahu membedakan mana yang benar dan mana yang tidak. Yang tidak benar harus dijaui.

Uzia, ayah Yotam, adalah raja yang dapat disebut berhasil dalam kepemimpinannya. Ketika memerintah saat berusia dua puluh lima tahun, Yotam meneruskan apa yang telah dilakukan ayahnya, yang menurut catatan Alkitab, benar di mata Tuhan (2). Sama seperti ayahnya telah meniru teladan dari kakek Yotam, yaitu Amazia ([2Taw. 26:4](#)). Banyak hal yang Yotam lakukan dalam masa pemerintahannya (3-5). Alkitab mencatat bahwa semua itu terjadi karena Yotam setia dan taat kepada Allahnya (6). Meski demikian, Yotam cukup kritis sehingga tidak menelan bulat-bulat apa yang dia lihat dalam hidup ayahnya. Dari bacaan kemarin, kita tahu bahwa Uzia, ayah Yotam, telah melakukan hal yang tidak disukai Tuhan. Setelah berhasil sebagai raja, Uzia merasa berhak masuk ke Bait Allah dan melakukan tugas imam. Padahal Tuhan mengkhususkan tugas itu hanya bagi para imam keturunan Harun ([2Taw. 26:16](#)). Maka dalam hal ini, Yotam menunjukkan perubahan dan kemajuan. Kita memang perlu bersikap kritis dalam mempelajari hidup seseorang, karena tak seorang pun yang sempurna. Yang patut menjadi cerminan kita hanyalah Kristus, Tuhan kita. Dialah yang sempurna dan mulia.

Namun sayang, dalam gambaran yang nyaris sempurna sebagai seorang raja, Yotam belum berhasil memengaruhi rakyatnya untuk hidup takut akan Tuhan sama seperti dirinya (2). Mereka tidak meniru teladan Yotam, raja mereka. Kita memang tidak bisa menyalahkan Yotam, sebab mungkin saja ia pernah berusaha melakukan pembaruan, tetapi rakyat berkeras hati dan tak mau bertobat. Ini menjadi catatan bagi kita, bahwa bisa saja orang yang kita bimbing tidak mengikuti teladan kita. Namun jangan sampai kita tawar hati, apa lagi mundur. Kita harus setia mendoakan mereka.

Senin, 29 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 28:1-27](#)

2 Tawarikh 28:1-27

Celik melihat Tuhan

Judul: Celik melihat Tuhan

Betapa jauh hati Ahas dari Allah. Kalau kita perhatikan kehidupan Raja Ahas, maka tak ada satu pun dari antaranya yang menunjukkan perhatiannya terhadap Tuhan, Allah Israel. Hidupnya bergerak hanya dalam kegelapan.

Ahas melakukan penyembahan berhala yang melibatkan ritual keji, yaitu dengan mengurbankan anak-anak (2-4). Sungguh mengerikan. Dia tak menyadari bahwa perbuatan yang menyakiti hati Tuhan itu akan membangkitkan murka-Nya. Tak heran bila Allah kemudian menghukum Ahas dengan membangkitkan raja Aram untuk menyerang dia (16-21). Namun hal ini pun tidak membuat mata Ahas menjadi celik. Mata hatinya telah menjadi buta hingga tak dapat melihat bahwa Tuhan berada di balik semua itu. Malah tanpa merasa malu, ia mengharapkan pertolongan dari raja negeri Asyur (16-21). Suatu harapan yang justru kemudian berbalik menjadi bumerang bagi dia (20-21). Iman Raja Ahas pun makin terpuruk. Teguran dan hajaran Tuhan tidak membuat mata hatinya terbuka untuk melihat maksud Tuhan. Kegelapan hati justru membuat Ahas mengira bahwa raja Asyur menang karena pertolongan allahnya. Maka dalam kebodohnya, Ahas malah mempersembahkan korban kepada allah asing (22-25). Ironis sekali! Sungguh tak ada satu pun cerminan bahwa Ahas adalah anak dari Yotam, raja yang hidupnya berkenan bagi Allah.

Hidup Ahas menjadi suatu peringatan bagi kita. Bila tak ada satu pun peristiwa dalam hidup yang membuat mata hati kita terbuka untuk melihat bahwa ada maksud Tuhan di dalamnya, maka kita perlu waspada. Kita perlu memeriksa diri, apakah sesungguhnya kegelapan sedang menyelubungi hati kita, hingga tak dapat melihat satu pun karya Allah dalam hidup kita, walau hanya berupa suatu sentilan kecil. Bila hal itu yang sedang terjadi dalam hidup kita, datanglah pada Tuhan. Minta Dia menyingkapkan selubung itu dari hati kita agar kita dapat melihat Dia dan terbuka pada karya dan maksud-maksud-Nya di dalam hidup kita, bagi kemuliaan-Nya.

Selasa, 30 November 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 29:1-36](#)

2 Tawarikh 29:1-36

Pemimpin yang takut akan Allah

Judul: Pemimpin yang takut akan Allah

Keberadaan seorang pemimpin sangat mempengaruhi kehidupan orang-orang yang dia pimpin. Setelah dipimpin oleh Raja Ahas, yang hidupnya tidak menyenangkan hati Allah, Yehuda kemudian dipimpin oleh Hizkia, yang hidupnya berbeda jauh dibandingkan dengan hidup ayahnya, Ahas. Hizkia hidup dengan menyenangkan hati Tuhan.

Berbeda dengan Ahas, kita dapat melihat kasih Hizkia kepada Allah melalui perhatiannya pada bait Allah. Ahas telah menutup bait Allah (6-7) dan mendirikan pusat penyembahan kepada Allah lain di tanah itu (28:24-25). Namun Hizkia membuka kembali bait itu dan memperbaikinya agar bisa digunakan sebagaimana mestinya (3, 5). Sebagai raja, ia ingin bangsanya kembali kepada Allah (10). Maka hal berikut yang dia lakukan adalah memerintahkan kaum Lewi untuk melakukan pentahiran bait Allah, termasuk perkakas yang dibuang pada masa pemerintahan Raja Ahas (11-18). Lalu ibadah pun dimulai. Korban bakaran dipersembahkan di atas mez-bah (24) dan puji-pujian bagi Tuhan dilantunkan (29-30). Semua rakyat bersukacita atas apa yang terjadi saat itu (36).

Sungguh besar pengaruh Raja Hizkia sehingga terjadi perubahan radikal dalam kehidupan rakyat. Bila sebelumnya rakyat berbalik dari Allah, kini rakyat kembali kepada Allah. Rakyat serta para pemimpin kota, para imam dan kaum Lewi, semuanya bergerak seiring dengan pembaruan yang Hizkia sedang kerjakan.

Kita tentu senang bila memiliki pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas. Visi dan misi yang mengarah pada suatu perubahan yang membawa pembaruan. Pembaruan untuk meninggalkan keterpurukan iman, untuk mencelikkan mata hati yang buta, yang mendorong hati untuk terbuka pada kasih dan karya Allah. Kita perlu berdoa agar bangkit pemimpin-pemimpin yang demikian di lingkungan gereja dan masyarakat kita. Kita pun perlu mempersiapkan orang-orang muda agar suatu saat kelak mereka menjadi pemimpin, yang bukan hanya ingin dihormati, tetapi yang melayani.

Rabu, 1 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 30:1-31:1](#)

2 Tawarikh 30:1-31:1

"Peliharalah rumah-Mu"

Judul: Aktif dan progresif

Tindakan pertobatan dimulai dengan kesadaran bahwa suatu kesalahan telah diperbuat. Oleh karena itu perlu ada pengampunan, yang harus diiringi dengan tindakan berbalik dari kesalahan yang telah dilakukan itu.

Hizkia paham benar bahwa pendahulunya telah melakukan perbuatan yang membangkitkan murka Tuhan atas bangsa itu (7). Murka yang bisa disurutkan dengan merendahkan diri untuk datang kepada Allah dan memohon pengampunan. Itulah tindakan rekonsiliasi. Oleh karena itu Hizkia menghimbau rakyat untuk datang kepada Tuhan (8-9). Sebagian besar rakyat, yang menyadari maksud Hizkia, memberikan respons positif (11-13). Namun ada juga yang tidak menghiraukan himbauan itu (10). Mungkin karena mereka sudah tak memiliki iman serta pengharapan kepada Tuhan.

Menurut Taurat Musa, orang yang mau datang kepada Tuhan harus melalui ritual pengudusan, agar ia dianggap layak. Namun pada saat itu banyak orang yang datang kepada Tuhan tanpa melalui proses pengudusan tersebut (15-18). Entah karena mereka sudah lupa pada hukum Musa atau karena begitu tergesa hingga tidak sempat lagi untuk melakukan ritual pengudusan. Hizkia yang melihat ketulusan hati mereka, kemudian bertindak sebagai pengantara, dan meminta agar Tuhan melayakkan mereka dan melihat kesungguhan mereka (18-19). Tuhan rupanya berkenan atas hati mereka sehingga walau mereka datang kepada Tuhan dalam ketidaklayakan menurut hukum Musa, Dia tetap menerima pertobatan mereka (15-20). Bagi Tuhan, sikap hati lebih penting ketimbang kekudusan yang diperoleh berdasarkan upacara ritual.

Tuhan memang berkenan atas sikap hati yang memiliki ketulusan dan kesungguhan kepada Allah. Maka segala janji pertobatan tak akan ada gunanya bagi Allah bila semua itu tinggal janji di bibir saja. Jadi bila Tuhan menegur dosa tertentu dalam hidup Anda, jangan hanya terkejut. Lakukan tindakan aktif dan progresif untuk menyatakan pertobatan kita, yaitu dengan menghasilkan buah sesuai pertobatan itu.

Kamis, 2 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 31:2-21](#)

2 Tawarikh 31:2-21

Mengelola berdasarkan kehendak Tuhan

Judul: Mengelola berdasarkan kehendak Tuhan

Seorang pemimpin disegani bukan hanya karena pidato-pidatonya yang menggugah atau karena kharismanya yang memukau. Seorang pemimpin dihormati juga bila ia memperlihatkan diri sebagai seorang yang patut diteladani.

Reformasi yang dilakukan oleh Hizkia belum selesai. Masih ada yang memerlukan pengaturan. Setelah menetapkan aturan tugas untuk para imam dan kaum Lewi, Hizkia memberikan persembahan untuk korban bakaran (3). Ia juga melibatkan rakyat untuk memberikan sumbangan yang akan dikhususkan bagi para imam dan kaum Lewi (4). Rakyat pun kembali memberikan respons positif. Mereka membawa hasil pertama dari persembahan khusus berupa hasil bumi, persembahan persepuluhan, dan persembahan khusus (5-10). Semuanya itu diberikan dalam jumlah besar.

Sebagai pemimpin, Hizkia tidak menghentikan tanggung jawabnya hanya sampai di situ. Ia tahu bahwa persembahan yang telah rakyat berikan harus dikelola secara bertanggung jawab. Oleh karena itu ia memerintahkan agar disediakan gudang-gudang penyimpanan untuk segala persembahan itu (11). Azarya, sebagai kepala rumah ibadat, tidak tinggal diam. Ia juga ikut terlibat untuk mengorganisir semua itu (13). Maka dibuatlah dua kelompok untuk mengelola persembahan tersebut. Yang satu untuk mengawasi penyimpanan serta penataannya (12-14), sementara yang lain mengatur pendistribusian untuk para imam dan kaum Lewi (15-19). Begitu teratur. Begitu terorganisir. Semua itu terjadi karena dalam segala sesuatu, Hizkia terlebih dahulu mencari kehendak Tuhan.

Prinsip ini seharusnya menjadi landasan bagi gerak pelayanan gereja atau lembaga pelayanan. Masa kini sudah banyak gereja/lembaga pelayanan yang dikelola secara profesional berdasarkan teori-teori manajemen yang brilian. Namun apakah sebelum menggunakan semua itu kita sudah lebih dahulu mencari kehendak Tuhan? Dan apakah penggunaan semua itu mewujudkan penggenapan kehendak-Nya atas apa yang harus dikerjakan oleh gereja/lembaga pelayanan?

Jumat, 3 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 32:1-23](#)

2 Tawarikh 32:1-23

Yang Tuhan minta: setia!

Judul: Kesetiaan yang teruji

Ada orang yang lemah iman justru ketika ia menghadapi masalah. Padahal masalah justru bisa menjadi batu uji kesejatian iman.

Setelah menunjukkan kasih kepada Allah melalui reformasi yang dilakukan, Hizkia menghadapi ujian iman. Batu ujinya adalah Sanherib, raja Asyur (2). Mengetahui bahwa Asyur akan menyerbu Yerusalem, Hizkia dan para panglima perangnya mengatur strategi (3): menutup mata air dan sungai agar pasukan musuh tidak mendapat pasokan air (3-4); membangun tembok dan menara (5); memproduksi senjata dalam jumlah besar (5); dan mengangkat panglima-panglima untuk memimpin rakyat berperang (6). Lalu Hizkia menyampaikan pidato yang menguatkan rakyatnya agar mereka yakin bahwa Allah ada di pihak mereka (7-8). Nyata kemudian bahwa pidato Hizkia tepat diucapkan saat itu karena kemudian Sanherib melakukan perang urat syaraf untuk menjatuhkan semangat rakyat Yehuda (9-19).

Bagaimana Hizkia menanggapi hal itu? Hizkia dan Yesaya sadar benar bahwa kekuatan bangsa Yehuda hanya ada pada Allah (20). Meski musuh punya bala tentara dan senjata tak terbilang, mereka percaya bahwa kuasa Allah melebihi semua itu. Lagi pula Sanherib telah melakukan kesalahan fatal. Ia menyamakan Allah Yehuda dengan allah bangsa-bangsa lain yang tak mampu menyelamatkan umat yang menyembah dia (13-14, 19). Atau dengan kata lain, Sanherib menyatakan bahwa kuasa Allah Yehuda ada di bawah dia. Akibatnya, ia harus berhadapan dengan bala tentara surga, utusan Allah. Dan mempertegas kefanaan allahnya, Sanherib dibunuh oleh anak-anaknya sendiri di rumah allahnya.

Betapa memalukan hidup orang yang menghina Allah Yehuda, betapa tragis hidup orang yang tidak percaya pada kuasa-Nya. Walau tidak separah Sanherib, adakah ketidakpercayaan terhadap kuasa Allah terselip di hati kita? Atau kita seperti Hizkia dan Yesaya, yang memercayakan diri sepenuhnya kepada Allah. Dan terbukti, Allah bertindak!

Sabtu, 4 Desember 2010

Bacaan : [Yesaya 2:10-12, 17](#)

Yesaya 2:10-12, 17

Hari Tuhan

Judul: Hari Tuhan

Bagaimana suasana hati Anda ketika memikirkan bahwa Hari Tuhan yang tiba oleh kedatangan Yesus pertama, akan segera dirampungkan dalam kedatangan-Nya kedua kelak? Apakah Anda pengamat pasif? Atau aktif memprakirakan kapan saatnya? Atau aktif dalam berbagai kepanikan? Atau aktif menyongsongnya sesuai firman Allah?

Layaknya kedatangan pihak yang dinanti-nanti, kedatangan Tuhan merupakan sesuatu yang menyenangkan. Baik Perjanjian Lama, terlebih Perjanjian Baru melukiskan suasana sukacita yang harusnya ada pada orang beriman saat kedatangan Tuhan kelak. Namun Kitab Yoel senada dengan kebanyakan bagian Perjanjian Lama lainnya, menegaskan sisi menakutkan dari penampakan kemuliaan Tuhan kelak. Gambaran berbagai kekuatan alam mengerikan dipakai untuk melukiskan kedahsyatan yang akan dibawa oleh penampakan kehadiran Allah. Siapa yang akan tetap tenang ketika tempat berpijak bergoyang dan melonjak-lonjak? Siapa dapat tetap melangsungkan kebiasaan hidup ketika matahari dan bintang menjadi gelap, atau ketika peperangan dahsyat melanda bumi? Masih jauh lebih dahsyat daripada semua gambaran tadi, ketika Allah datang dalam kemuliaan dan penghakiman-Nya. Seperti waktu Allah berlalu Musa harus bersembunyi dalam celah batu, hanya mereka yang ada dalam penyelamatan sang Batu Karang Kehidupan, dapat luput dari dampak menyeramkan kehadiran-Nya.

Untuk orang yang hidup dalam pertobatan dan terus memelihara hubungan serasi dengan Kristus, hari Tuhan akan merupakan sesuatu yang menyenangkan. Hari itu tidak membuat kita ngeri tanpa pengharapan sebab kita tahu bahwa kita sudah dipindahkan dari kerajaan gelap ke dalam kerajaan terang-Nya yang ajaib. Orang-orang yang pernah melalui masa kehancuran hati, penyesalan yang dalam atas segala dosa dan kegagalannya, perpalingan yang tulus kepada kemurahan-Nya, menanti-nantikan Hari Tuhan dengan penuh harap. Hari Tuhan merupakan puncak karya dan kehadiran dari Dia, yang kepada-Nya kita tujukan iman, harap, dan kasih kita. Maka jika hati belum memiliki keyakinan tersebut, terbukalah kepada lawatan-Nya sekarang ini!

Minggu, 5 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 32:24-33](#)

2 Tawarikh 32:24-33

Jangan sombong

Judul: Jangan sombong

Ujian iman dapat menarik keluar semua karakter asli dalam diri seseorang. Tak ada topeng yang dapat menutup-nutupi isi hati yang sesungguhnya ketika orang bereaksi spontan terhadap ujian yang harus dia hadapi.

Hizkia telah melakukan reformasi dalam hal peribadatan di rumah Allah. Ia juga menunjukkan kepercayaan kepada Allah saat harus menghadapi Sanherib, raja Asyur. Namun kelemahan datang memunculkan diri tanpa disadari. Hizkia jadi angkuh dan tidak berterima kasih atas kebaikan yang dia terima. Maka Tuhan menjatuhkan murka-Nya (25). Namun Hizkia kemudian menyadari dosanya. Sebagai tindakan pertobatan, ia merendahkan diri di hadapan Tuhan, bersama penduduk Yerusalem (26). Murka Tuhan lalu surut.

Batu uji selanjutnya datang ketika raja-raja Babel datang mengunjungi Hizkia. Kitab 2 Tawarikh memang tidak memaparkan apa yang terjadi sesungguhnya. Namun dari kitab 2 Raja-raja kita menemukan bahwa saat itu Hizkia memamerkan kekayaannya kepada raja-raja asing tersebut ([2Raj. 20: 12-21](#)). Yang menarik, disebutkan bahwa waktu itu Allah membiarkan Hizkia bertindak sendiri, agar Dia dapat menguji kedalaman hati Hizkia (31). Sayangnya Hizkia tak lulus ujian. Pamer kekayaan itu tidak melahirkan kebanggaan Hizkia akan Allah. Yang muncul justru kesombongan, seolah dialah pemilik semua kekayaan itu. Raja, yang telah memimpin rakyatnya kembali kepada pembaruan iman, ternyata menjadi lemah iman karena kesuksesan yang dia raih. Di puncak keberhasilannya sebagai seorang raja, ia tergelincir justru karena keberhasilannya itu. Ini menjadi peringatan bagi kita.

Kesombongan adalah sikap yang muncul dari anggapan bahwa kesuksesan dan kekayaan diraih karena kemampuan kita, bukan karena anugerah dan campur tangan Allah. Kita dapat disebut sombong bila sudah merasa diri "lebih" bila dibandingkan orang lain. Maka mari menyelisik ke dalam hati kita, adakah benih-benih kesombongan mulai tersemai di dalamnya? Jika ya, mohonlah pengampunan Allah.

Senin, 6 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 33:1-25](#)

2 Tawarikh 33:1-25

Awal sama, akhir beda

Judul: Awal sama, akhir beda

Dalam sistem monarki, jika sang raja meninggal dunia maka putra mahkota akan segera naik takhta untuk menggantikan raja. Bacaan Alkitab hari ini menampilkan dua orang putra mahkota yang kemudian menjadi raja menggantikan ayah mereka. Manasye harus naik takhta saat ia masih berumur dua belas tahun (1). Sementara Amon menjadi raja saat ia berusia dua puluh dua tahun (21).

Manasye, anak raja Hizkia, menyimpang dari jejak ayahnya yang setia kepada Allah Israel (2). Kejahatan Manasye dimulai dengan membangkitkan kembali penyembahan kepada Asyera dan Baal (3). Deretan kejahatannya memperlihatkan hidup yang berseberangan dengan firman Allah (6-7). Sungguh celaka bangsa yang dipimpin penguasa yang tak takut pada hukum Tuhan, seperti Manasye. Ia menyesatkan bangsanya hingga melebihi kesesatan bangsa-bangsa yang pernah menjadi musuh mereka. Firman Tuhan pun tidak dihiraukan (10). Namun Tuhan tidak mendingkan kejahatan umat meraja lela. Bila firman tidak diperhatikan, teguran dahsyat pun diarahkan. Manasye kemudian ditundukkan oleh panglima Asyur dan dibawa ke Babel (11). Betapa memalukan, seorang raja ditawan di negeri musuh. Ini membuat Manasye merendahkan diri di hadapan Tuhan, dan Tuhan yang penuh kasih bersedia memulihkan dia. Hidupnya pun kemudian mengalami perubahan.

Amon ternyata lebih jahat daripada Manasye (23). Ia menyembah berhala (22), tetapi tidak pernah bertobat. Hidupnya pun berakhir tragis. Amon tidak belajar dari pengalaman hidup ayah dan kakeknya.

Manasye dan Amon sama-sama mengawali hidup sebagai orang yang tidak menyukakan hati Tuhan. Namun respons terhadap Tuhan kemudian membedakan akhir hidup mereka. Bagaimana dengan Anda? Akhir hidup seperti apakah yang Anda inginkan? Bila Anda ingin mengakhiri hidup sebagai orang yang diperkenan Tuhan, hidupilah menurut kehendak-Nya dan alami kehidupan yang menyukakan Dia. Mau?

Selasa, 7 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 34:1-33](#)

2 Tawarikh 34:1-33

Reformasi rohani

Judul: Reformasi rohani

Orang yang hidup berdasarkan firman Tuhan, biasanya memiliki hidup yang tidak biasa-biasa saja. Firman Tuhan pasti mendorong dia untuk bergerak sesuai suara Tuhan.

Yosia menjadi raja pada saat ia berusia delapan tahun (1)! Dalam usia muda itu ia sudah hidup menyenangkan hati Tuhan (2). Hasrat untuk mengutamakan Allah itu mendorong dia untuk melakukan reformasi saat ia berumur enam belas tahun. Yosia berusaha mematahkan dosa warisan pendahulunya yang telah merasuki rakyat, yaitu penyembahan berhala (3-7).

Agar peribadatan di bait Allah dapat berlangsung baik, Yosia memerintahkan agar bait Allah direnovasi (8-13). Pada saat renovasi itulah kitab Taurat ditemukan. Penemuan kitab, yang kemudian isinya diperdengarkan kepada Yosia, menjadi dasar bagi gerakan pembaruan rohani berskala nasional. Yosia yang menyadari teguran dan peringatan Tuhan, yang disampaikan melalui kitab Taurat itu, tidak tinggal diam. Ia berusaha mengetahui apa yang sesungguhnya Tuhan kehendaki (20-21). Melalui nabiah Hulda, Yosia mendengar peringatan tentang murka Tuhan yang akan turun atas Yehuda bila rakyat tidak segera bertobat (23-28). Memahami betapa mendesaknya peringatan ini, Yosua segera bergerak. Ia memerintahkan pemimpin umat bersama seluruh rakyat untuk datang kepada Allah dan menyatakan pertobatan (29-33).

Kitab Taurat yang tersimpan begitu lama di dalam bait Allah bagi harta karun yang terpendam. Ketika ditemukan menghasilkan suatu gerakan besar, yaitu aksi pertobatan. Alkitab kita pun bisa jadi harta terpendam bila kita hanya menyimpannya, meski di sebuah rak buku mewah. Alkitab yang tidak dibaca sesungguhnya tidak berbeda dengan Alkitab yang hilang. Padahal Alkitab adalah firman Allah bagi kita, firman yang hidup dan kuat ([Ibr. 4:12](#)). Namun kita tidak dapat mengetahui apa yang Allah ingin kita lakukan jika kita tidak membaca Alkitab. Dan membaca juga belum cukup. Kita harus melakukan apa yang tertulis di dalamnya.

Rabu, 8 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 35:1-27](#)

2 Tawarikh 35:1-27

Peka mendengar Tuhan

Judul: Peka mendengar Tuhan

Gerakan pembaruan yang dilakukan Yosia masih terus berlangsung. Seperti yang dilakukan Hizkia, Yosia memimpin umat untuk merayakan Paskah, suatu peringatan atas pembebasan Israel dari perbudakan Mesir. Perayaan Paskah yang dilakukan Yosia lebih besar daripada yang dilakukan Hizkia (18). Persembahan yang Yosia berikan juga lebih besar (bnd. [2Taw. 30:24](#)). Dari detail yang tertulis, kita dapat melihat kesungguhan Yosia dalam memperhatikan umat agar dapat beribadah kepada Allah dengan benar.

Namun amat disayangkan karena awal hidup yang baik tidak diakhiri dengan baik pula. Yosia mengakhiri hidup secara tragis. Ia mati ketika menghadang Nekho, raja Mesir, yang akan maju berperang melawan Babel (20). Padahal saat itu ia atau Israel sama sekali tidak ada urusan dengan Mesir. Nekho telah memperingatkan Yosia untuk tidak ikut campur (21), dan Alkitab mencatat bahwa peringatan Nekho sesungguhnya merupakan pesan dari Allah sendiri (22). Namun Yosia bersikeras untuk berperang, meskipun untuk itu ia harus menyamar. Maka terjadilah, Yosia terkena serangan senjata musuh hingga ia kemudian mati sia-sia.

Dalam hal ini, Yosia tidak peka pada suara Tuhan. Rentetan tindakan ketaatan pada Allah melalui gerakan pembaruan yang telah dia lakukan, ternyata tidak membuat Yosia selalu waspada dan mempertanyakan kehendak Allah. Tidak mau dengar-dengaran serta ketidaktaatan telah menjadikan Yosia sebagai salah seorang raja yang memulai dan menjalani hidup dengan baik, tetapi kemudian mengakhirinya dengan kesalahan yang berujung pada maut.

Kita tentu tak mau memiliki akhir hidup yang sia-sia, seperti yang dialami Yosia. Kita pun tentu tak ingin menjalani hidup dalam kesia-siaan karena hidup tidak sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan. Maka jalan satu-satunya, belajarlah peka pada apa yang Tuhan ingin kita lakukan dalam hidup kita. Selalulah tanyakan kehendak-Nya, jika kita ingin melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan.

Kamis, 9 Desember 2010

Bacaan : [2 Tawarikh 36:1-23](#)

2 Tawarikh 36:1-23

Hukuman akibat dosa

Judul: Hukuman akibat dosa

Raja demi raja silih berganti memerintah Yehuda. Mulai dari raja yang tidak peduli kepada Tuhan sampai raja yang melakukan reformasi untuk mengembalikan rakyat pada ibadah yang benar kepada Allah. Namun kisah raja yang benar ternyata berakhir pada Yosia, karena raja-raja yang bertakhta sesudah dia memiliki kisah hidup berbeda.

Setelah mengalahkan Yosia di peperangan, Mesir mendominasi Yehuda. Maka meski rakyat ingin Yoahas yang jadi raja, karena dia anak Yosia, tetapi Nekho mengangkat Elyakim, saudara Yoahas. Yoahas sendiri ditawan ke Mesir.

Elyakim, yang berubah nama menjadi Yoyakim, juga memerintah tak sesuai kehendak Tuhan. Lalu Allah memakai Babel untuk menindak Elyakim dan menawan dia ke Babel. Bahkan beberapa perkakas Bait Allah juga dibawa ke Babel. Ini menunjukkan penghinaan Babel atas Yehuda.

Yoyakhin, yang menjadi raja menggantikan ayahnya, juga tak berbeda. Ia jahat di mata Tuhan hingga dideportasi ke Babel. Kemuliaan Yehuda makin surut dan barang-barang Bait Allah diambil oleh Babel.

Dalam zaman Zedekia, kehancuran Yehuda makin nyata. Ia memberontak terhadap Babel dan Allah (12-13). Berulang-ulang Allah ingin menyatakan firman-Nya, tetapi berulang-kali pula Yehuda menolak (14-16). Dalam gemas-Nya, Allah memakai orang Kasdim untuk menghukum mereka (17).

Namun kasih Allah tak berkesudahan. Sesudah genap masa penghukuman, Ia kembali menyatakan kasih karunia-Nya atas umat. Tuhan memakai Koresh, raja Persia, untuk memulangkan umat (22-23).

Akhir Kitab Tawarikh bukan memperlihatkan kegagalan manusia, melainkan kesetiaan dan kuasa Allah. Ini menjadi pelajaran bagi kita untuk bergantung pada Allah saat kita harus menghadapi penguasa-penguasa dunia yang berusaha menunjukkan dominasinya atas kita. Ingatlah bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita. Ia berkuasa melakukan segala sesuatu untuk menyatakan kasih setia-Nya atas kita.

Jumat, 10 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 1](#)

Ratapan 1

Rahasian sukses: andalkan Tuhan!

Judul: Jangan sampai dihukum

"Ah..." sebuah kata yang menandakan penyesalan membuka kitab ini dan memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya kita memahami kitab ini. Di dalam pasal 1 ada lima kali frase "keluh kesah" (atau secara harfiah "erangan, mengerang") digunakan (4, 8, 11, 21, 22). Sungguh tragis, ratu yang dulunya begitu terhormat (bnd. [Yer. 2:2](#)) kemudian jadi orang yang terbuang dan hina (kata "jajahan" di ayat 1 secara harfiah bisa diartikan sebagai budak/pekerja rodi).

Seluruh pasal 1 menggambarkan kondisi Israel yang dihukum Tuhan dengan tidak tanggung-tanggung. Ia bukan sekadar menelantarkan kondisi yang sudah baik, tetapi menunggabalikkan setiap tatanan yang ada dan mengorek kehormatan Israel sampai ke akar-akarnya sebagaimana digambarkan dalam ayat 5, mereka yang dulu adalah musuh kini berkuasa atas Israel. Karena dosa Israel yang mengabaikan Tuhan dan tidak menghiraukan kekudusan-Nya, maka Tuhan menyerahkan Israel ke dalam aib yang memalukan.

Bangsa yang hidup dalam kekudusan semu, dengan nabi-nabi dan imam-imam yang bertindak sesuka hati, kini mendapati diri mereka berada di dalam kubangan kenajisan yang melekat pada diri mereka begitu rupa sehingga akal budi mereka pun tak kuasa menanggungnya (9). Beban itu begitu berat, seakan tak ada harapan atau masa depan bagi mereka.

Sepuluh dari pasal pertama (1-11) dituliskan oleh Yeremia dari sudut pandangya sendiri sebagai orang pertama. Lalu bagian kedua (12-22) ditulis dengan personifikasi Yerusalem sebagai "aku". Api yang dikirim Tuhan hingga ke dalam tulang (13), kekuatan yang dihisap habis hingga melumpuhkan (14), dan kebinasaan yang ditimpakan kepada para pemimpin (19), mengingatkan kita bahwa ketika Tuhan memilih kita untuk menjadi umat-Nya, kita dituntut untuk hidup menurut standar Tuhan. Jika kita bermain mata dengan ketidakbenaran dan hidup dalam kekudusan semu, [Ratapan 1](#) memperingatkan kita bahwa Dia tidak akan segan-segan menghajar kita demi kebaikan kita sendiri (bnd. [Ibr. 12:10](#); [Why. 3:19](#)).

Sabtu, 11 Desember 2010

Bacaan : [Titus 2:11-13](#)

Titus 2:11-13

Tuhan, hanya Engkau andalanku

Judul: Pengharapan

Tahukah Anda apa persamaan antara orang Kristen dengan orang-orang yang ada di terminal, stasiun, pelabuhan, atau bandara? Semua orang yang berada di tempat-tempat itu sedang menanti sesuatu. Entah sedang menanti kendaraan yang akan membawa ke tempat tujuan atau menanti orang yang akan tiba di terminal tersebut. Demikian juga sifat dasar kehidupan orang Kristen di dunia ini. Kita seumpama orang-orang di terminal yang sedang menanti ketibaan kekasih hidup kita, Yesus Kristus. Penantian dan pengharapan berjumpa Kristus membuat kita secara sadar mengembangkan ciri hidup orang-orang dalam penantian. Kita tidak hidup seperti orang yang menjadikan dunia ini rumah abadi mereka.

Dunia berdosa ini bukan tempat tinggal kita yang abadi. Sauh hidup kita adalah pengharapan berjumpa Kristus, yang telah menyelamatkan kita oleh kurban kasih-Nya yang mahal dan kasih-Nya itu telah menambat hati kita selama-lamanya. Sama seperti terminal akan segera ditinggalkan begitu yang dinanti-nanti tiba, demikian juga orang Kristen memperlakukan hidup dalam dunia ini. Ada dua aspek penting dalam penantian Kristen yang memengaruhi ciri kehidupan nyata sehari-harinya. Pertama, kesadaran tajam akan kesia-siaan dan kejahatan dunia yang hidup dalam cumbu rayu dosa. Kekasih jiwa kita sedemikian tak ternilai artinya dan Ia mengalahkan semua daya tarik dunia ini. Keselamatan dengan berbagai cicipan berarti di dalamnya seperti pengampunan, kedamaian, kesukaan, kekudusan, membuat semua yang memikat dalam dunia ini menjadi tidak berarti.

Kedua, penantian akan kedatangan Kristus membuat orang percaya rela menanggalkan hal-hal buruk dalam perilaku dan sifat dirinya. Bagaiakan calon mempelai yang menjaga agar seluruh aspek dirinya kedapatan menyukakan calon pasangan hidupnya di hari pernikahan yang dinantikan, demikian juga sikap dan pilihan hidup orang Kristen.

Ketiga, inti dari semua penantian adalah Yesus Kristus yang sedang datang itu. Ia segala-galanya bagi orang percaya. Ia keselamatan, kekuatan, harta hidup tak ternilai, kesukaan, hikmat, kebenaran, segalanya untuk orang beriman. Ia kita rindukan.

Minggu, 12 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 2](#)

Ratapan 2

Wujud janji

Judul: Wujud janji

Yeremia memaparkan betapa menyeluruhnya penghajaran yang Tuhan berikan kepada umat Israel di kerajaan Yehuda. Di satu sisi, Tuhan secara aktif menjalankan penghukuman-Nya langsung kepada pihak-pihak yang bersalah kepada-Nya (2). Ia juga menarik perlindungan-Nya dari umat-Nya hingga musuh mereka berkuasa atas mereka (3).

Ketika Tuhan memutuskan untuk bertindak melawan umat-Nya, siapa yang bisa menahan Dia? Kehancuran yang dialami Israel begitu menyeluruh sampai-sampai "Tak ada petunjuk dari Tuhan, bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi wahyu (dari Tuhan)" (9c). Kerasnya tindakan Tuhan itu tampaknya mulai membuahkan hasil. Para pemimpin Israel menunjukkan tanda pertobatan mereka (10) bersama rakyat.

Seluruh negeri terbelalak menyaksikan kedahsyatan amarah Tuhan. Masakan Tuhan mengizinkan ibu-ibu memakan anak-anak kandung mereka? Masakan Tuhan membiarkan orang-orang pilihan-Nya dibantai di bait Allah (20)? Namun tampaknya itulah harga yang harus dibayar karena mereka telah terbiasa sehingga tidak takut lagi memanipulasi kekudusan Tuhan dan menodai kehormatan-Nya (14).

Ayat 22 membuat kontras yang menarik antara hari-hari raya dan hal-hal menakutkan yang tengah terjadi pada umat Israel. Di dalam Kitab Ulangan, Tuhan memang berulang kali menegaskan bahwa umat harus bersungguh-sungguh datang ke hadirat-Nya dengan tujuan untuk bersukaria, memuji, dan membesarkan nama-Nya beberapa kali dalam setahun (mis. [Ul. 14:22-29](#)). Di sini umat Israel diingatkan bahwa Tuhan bersungguh-sungguh dengan segala yang dikatakan-Nya dan itu berarti mencakup pula perjanjian yang mereka ikat di [Ulangan 28](#).

Kita diingatkan bahwa apa yang dipaparkan dengan begitu mengerikan di [Ratapan 2](#) ini tidak lain adalah perwujudannya dari perjanjian antara Tuhan dan umat Israel di [Ul. 28:15:46](#), yaitu sebuah "tanda dan mujizat" bahwa mereka masih merupakan umat Tuhan.

Senin, 13 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 3:1-20](#)

Ratapan 3:1-20

Bagaimana memandang hidup

Judul: Bagaimana memandang hidup

Saat melihat bagian yang kita baca hari ini, dalam stanza yang masing-masing terdiri dari tiga ayat (1-3, 4-6, dst.; bnd. "Pengantar Kitab Ratapan") kita akan menemukan bahwa dari stanza ke stanza Yeremia membawa kita menghayati pergumulan yang bertubi-tubi, semakin lama semakin memilukan. Diawali dari kesulitan yang dilihat dan dialami secara eksternal (1-3), lalu mulai masuk ke dalam tubuh dan ditambah dengan pembatasan fisik (4-6), hingga isolasi fisik yang semakin meningkat (7-9).

Di ayat 10-12 Tuhan sendiri digambarkan begitu buas dan ganas serta menjadikan Yeremia sebagai mangsanya. Ayat 13-15 membawa Yeremia dari keadaan yang terpuruk dan mengerikan dalam kesendirian sekonyong-konyong juga menjadi tontonan dan ejekan umum; penderitaan fisik dan mentalnya kini ditambah dengan beban sosial pula. Klimaks penderitaan ini digambarkan dengan begitu grafis di ayat 16-18: gigi yang remuk akibat dijejali makan kerikil, kebahagiaan yang tak bisa diingat lagi akibat penderitaan yang sangat berat untuk waktu lama, hingga tampaknya berharap kepada Tuhan pun tak ada gunanya lagi.

Orang yang merasa masa depannya kelam akan terus mengenang keindahan masa lalunya. Orang yang tercabuk dengan kelamnya masa lalu akan memimpikan masa depan yang lebih baik. Namun ketika masa lalu dan masa depan sama kelamnya, maka hidup akan terasa seperti penjara di mana orang bahkan tidak bisa memalingkan muka dari kepedihan hidup. Ya, kata Yeremia, hidup bahkan terasa begitu pahit dan getir seperti empedu dan racun (bnd. ayat 19-20).

Yeremia menempatkan dirinya berempati mewakili bangsa Israel. Ia menunjukkan kepada kita bahwa jika kita hidup di hadapan Tuhan maka kesadaran tentang siapa kita di hadapan Tuhan akan bertumbuh. Tugas selanjutnya adalah menyodorkan kepekaan itu kepada sesama umat Tuhan sehingga mereka pun dapat menghadapi realitas pahit-manis kehidupan dengan jujur di hadapan Tuhan, apa adanya.

Selasa, 14 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 3:21-39](#)

Ratapan 3:21-39

Untuk membentuk kita

Judul: Untuk membentuk kita

Ada sebuah lagu yang syairnya bernuansa pengucapan syukur, yang dilandaskan dari ayat 22-23 dalam bacaan hari ini. Namun ternyata konteks aslinya adalah penderitaan yang begitu kelam.

Setelah Yeremia menggambarkan penderitaan yang terus memuncak dari stanza ke stanza sejak [Ratapan 3:1](#), yang me-muncak dengan pahit serta getir empedu dan racun (19-20), sekonyong-konyong ia memalingkan muka dari kekelaman itu dan menyatakan bahwa kendati kekelaman melanda hidup, ada secercah harapan karena kasih setia Tuhan yang terus hadir. Dalam segala keadaan hidup Tuhan setia bersama umat-Nya. Kalau begitu, kenapa umat masih merasakan kesulitan hidup? Kenapa Tuhan tidak mengangkat saja semua penderitaan? Yeremia memberikan jawaban di ayat 26 dst.: Tuhan tidak senang melihat umat-Nya menderita, tetapi manusia membutuhkan tekanan itu bagi kehidupannya. Senada dengan [1 Petrus 1:6-7](#), bagian Alkitab ini pun hendak menyatakan bahwa penderitaan dan kesulitan hidup adalah bagian yang esensial dari pembentukan karakter manusia.

Ayat 26-29 menggambarkan proses pematangan yang dialami seorang muda ketika ia mengalami kesulitan hidup sedangkan ayat 32-38 menggambarkan proses "tak kasat mata" yang terjadi dari pihak Allah. Dapat dikatakan itulah pernyataan iman Yeremia yang melandasi pengharapannya di tengah kekelaman hidup. Pada akhirnya Yeremia mengingatkan kita bahwa di tengah kesulitan hidup, beriman kepada Tuhan adalah hal yang mendasar (39). Maka tugas kita bukanlah menebak-nebak apa yang terjadi di pihak Tuhan (apa rencana Tuhan, kenapa Tuhan berbuat begini, dsb.). Yang terpenting adalah jangan melumpuhkan diri dengan mengeluh tanpa henti. Sebaiknya kita berefleksi, merenungkan kembali siapa kita dan bagaimana kita hidup di hadapan Tuhan. Kita juga harus berserah kepada Tuhan sehingga Ia bisa memakai apa pun yang kita alami untuk membentuk karakter kita hingga semakin memuliakan nama-Nya.

Rabu, 15 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 3:40-66](#)

Ratapan 3:40-66

Saat harapan tak tampak

Judul: Saat harapan tak tampak

Pada potongan pertama dari [Ratapan 3](#), Yeremia menjelajahi kalamnya penderitaan, dilanjutkan dengan secercah harapan yang dijumpainya pada potongan kedua. Potongan ketiga, yang kita baca hari ini, diawali dengan kalimat yang membantu kita untuk membingkai ayat-ayat selanjutnya, "Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita" (40). Ini menjembatani perenungan kita dari potongan kedua.

Di ayat 40-48 Yeremia meletakkan hasil refleksinya (bnd. ayat 39) dalam konteks penderitaan yang tengah dia dan bangsanya alami. Kembali ke kenyataan hidupnya, Yeremia menyadari bahwa bangsa Israel memang layak mendapatkan hukuman dari Tuhan (42-45). Ia juga menyadari bahwa bangsa-bangsa yang Tuhan pakai untuk mendatangkan penghukuman kepada Israel begitu menikmati "tugas" yang Tuhan berikan untuk menghukum Israel sehingga mereka bertindak sangat kejam (52 dst.). Ini mengakibatkan penderitaan yang begitu memilukan, terutama bagi para perempuan dan anak-anak kecil.

Melalui seluruh rangkaian [Ratapan 3](#), kita melihat melalui kacamata Yeremia bagaimana orang yang benar tidak serta-merta dikecualikan dari penderitaan dan kesusahan yang terjadi di sekelilingnya. Ia tetap adalah bagian dari masyarakatnya. Justru dengan menjadi bagian dari masyarakatlah, iman orang yang benar memberikan sensitivitas untuk melihat dosa dan kesalahannya serta bangsanya secara realistis di hadapan Allah. Dari situ, iman orang benar memampukan dia kembali bangkit dan memimpin masyarakatnya untuk kembali hidup lurus di hadapan Tuhan.

Mulai ayat 58, Yeremia menutup pasal 3 dengan permohonan. Bagi pengacara yang menutup uraian pembelaannya, Yeremia menyerahkan kasusnya kepada Tuhan sebagai Hakim agar Tuhan kembali bertindak menegakkan keadilan dan menjalankan pembalasan. Iman Yeremia memampukan dia untuk memahami realita kehidupan dari kacamata Tuhan dan berharap, bahkan di saat tak tampak harapan.

Kamis, 16 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 4](#)

Ratapan 4

Karena pemimpin

Judul: Karena pemimpin

[Ratapan 4](#) membandingkan kondisi Kerajaan Yehuda pada masa jaya dan masa susah. Sebagai bangsa terjajah, mereka mengalami pemiskinan yang luar biasa. Calvin mengatakan bahwa ayat 1 merujuk pada bait Allah yang emasnya habis dijarah, bersamaan dengan kejatuhan Yerusalem. Ayat 5-8 menggambarkan bagaimana orang-orang yang paling kaya dan terawat sekalipun telah menjadi pemulung dan pengemis. Namun masalahnya jauh lebih serius.

Bangsa yang dulu dipilih Allah ini ternyata dalam kondisi yang mengenaskan sehingga ibu-ibu tidak dapat menyusui anak mereka, walaupun menyusui anak adalah hal yang begitu mendasar dan instingtif sehingga serigala pun tidak perlu diajari untuk melakukannya (3). Terlebih lagi, kelaparan merajalela sehingga wanita ♦ bahkan wanita yang lemah lembut ♦ memasak anak-anak mereka untuk disantap (10). Kengerian yang begitu dahsyat telah melahap habis kemasyhuran masa lalu umat pilihan Allah ini. Semua yang terjadi membuat Yehuda jadi tontonan banyak orang dan menjadi satu kengerian yang membuat orang-orang ternganga (12).

Kenapa semua itu bisa terjadi? Salah siapa? Ayat 13 menjawab, "Hal itu terjadi oleh sebab dosa nabi-nabinya dan kedurjanaan imam-imamnya" Di sepanjang riwayat kerajaan Israel dan Yehuda kita melihat sikap hidup dan spiritualitas pemimpin sangat menentukan spiritualitas rakyat. Pada masa Elia misalnya, ada tujuh ribu rakyat jelata yang tetap setia kepada Tuhan ([1Raj. 19:18](#)), termasuk setidaknya seorang pegawai kerajaan ([1Raj. 18:1-15](#)). Namun karena Ahab adalah raja yang jahat, rakyat pun mengikuti sikap hidup raja hingga seluruh negeri berada di bawah kutukan. Ketika Raja Zedekia ditangkap dan ditawan (ay. 20; bnd. [Yer. 39:5](#)), lengkaplah kejatuhan Yerusalem. Dosa seorang pemimpin memang membawa kejatuhan dirinya beserta seluruh rakyatnya. Maka untuk mencegah dan mengatasi kejatuhan itulah, Tuhan mengutus hamba-Nya membawa suara kenabian untuk meluruskan yang bengkok.

Jumat, 17 Desember 2010

Bacaan : [Ratapan 5](#)

Ratapan 5

Perenungan

Judul: Perenungan

Dengan tertangkapnya Raja Zedekia yang digambarkan di [Rat. 4:20](#), rakyat Yehuda harus menghadapi fakta bahwa mereka hidup sebagai rakyat jajahan. [Ratapan 5](#) memaparkan pengalaman rakyat di pembuangan: penderitaan fisik, tekanan sosial, juga penistaan identitas sebagai bangsa. Kematian (3), kelangkaan kebutuhan primer (4), dan ketiadaan jaminan keamanan (5, 9) adalah kenyataan hidup yang harus dihadapi. Perempuan-perempuan diperkosa dan anak-anak harus bekerja keras. Bahkan para pemimpin mereka dibunuh lalu dipermalukan dengan cara mayatnya digantung untuk jadi tontonan umum (ay. 12; bnd. [Ul. 21:22-23](#)). Ratu yang agung di antara bangsa-bangsa ([Rat. 1:1](#)) kini hidup di bawah kekuasaan pelayan (8), tanpa harapan akan pembebasan.

Pasal 5 ini juga berisi penyesalan dan pengakuan dosa (7, 16 dst.). Walau terlambat, tetapi setidaknya ada tanda-tanda pertobatan dan harapan bahwa hubungan yang tercabik antara umat dan Tuhan bisa kembali dipulihkan, walau tidak segera. Jatuhnya Yerusalem dengan bait Allah di dalamnya tampaknya turut memberikan pukulan hebat bagi rakyat Yehuda. Tempat yang dulu dipandang kudus dan mulia telah menjadi tempat najis, "di mana anjing-anjing hutan berkeliaran." Rakyat Yehuda pada akhirnya harus berhadapan dengan fakta bahwa ketika mereka melanggar perjanjian dengan Allah maka Allah tetap setia dengan perjanjian itu, walau ada konsekuensi yang harus mereka terima.

Yeremia menutup Kitab Ratapan dengan serangkaian pernyataan iman bahwa Tuhan tetaplah Allah yang bertakhta selama-lamanya (19) dan kalau pemulihan itu datang, tentulah datang dari Allah sendiri (21). Ia mencurahkan perasaan dan kegalauan hatinya di hadapan Allah dalam serangkaian pertanyaan retorik (20-22) yang membuat setiap pembaca kitab ini bertanya kepada diri masing-masing, "Apa yang terjadi telah terjadi dan tak bisa diputar balik. Namun Allah juga tetaplah Allah dan saya umat-Nya. Dengan apa yang telah terjadi, bagaimana seharusnya saya hidup?"

Sabtu, 18 Desember 2010

Bacaan : [Ulangan 12:7](#)

Ulangan 12:7 Bersukacita

Judul: Bersukacita

Mengapa hal bersukacita harus diperintahkan oleh firman Allah kepada kita ([Flp. 4:4](#))? Mengapa dalam kenyataan sehari-hari hati kita tidak senantiasa dimeriahkan oleh sukacita?

Kemungkinan besar karena kesukaan dalam pemahaman dan penghayatan kebanyakan orang Kristen diartikan terlalu rohani. Dengan kata lain, kebanyakan kita beranggapan bahwa sukacita Kristen disebabkan hanya oleh hal rohani dan dialami juga hanya dalam bentuk-bentuk yang rohani. Dalam hal ini, rohani diartikan sebagai sesuatu yang tidak kena mengena langsung dengan pengalaman bumiah, dengan kenyataan sehari-hari, dan dengan penalaman riil kita. Jadi kita cenderung beranggapan bahwa bila ada suatu lawatan khusus dari Roh Kudus, bila terjadi pengalaman pendakian rohani yang istimewa, bila realitas adi-kodrati sedemikian menyelu-bungi kenyataan kita sehari-hari, barulah kita dapat bersukacita. Tanpa semua itu, kita tidak mengalami kesukaan.

Betapa keliru! Alasan untuk sukacita Kristen dan pengalaman nyata sukacita Kristen bukan sesuatu yang abstrak atau jauh nun di sana, tetapi benar-benar riil dan menyentuh bahkan masuk ke dalam pengalaman bumiah kita sehari-hari. Sumber kesukaan kita ialah Yesus Kristus, diri dan karya-Nya, janji penyertaan/pemeliharaan-Nya serta kenyataan dari janji itu. Meski Ia tidak terlihat, tetapi kehadiran dan karya-Nya untuk kita adalah pengalaman sehari-hari kita. Sewaktu kita bernafas, kita tahu nafas hidup-Nyalah yang memberi kita kekuatan hidup itu. Sewaktu kita berdoa, kita tahu ada Dia yang mendengar, berdialog, dan menuntun kita mengalami persekutuan riil dengan-Nya. Sewaktu kita bekerja, makan, berteman, berekreasi, atau membaca Alkitab, semua itu adalah pengalaman nyata yang mendorong kita untuk bersyukur bersuka tanpa putus dan tanpa henti!

Dan jangan lupa satu lagi sumber kesukaan kita kini dan kelak: Ia akan segera datang kembali. Janji-Nya ini riil, karena tertulis dalam Alkitab. Janji kedatangan-Nya itu menguatkan kita, menghibur, menguduskan, serta menyukakan kita. Dan ketika Ia tiba kelak, kita akan dijamu-Nya ♦ sungguh puncak kesukaan riil terjadilah!

Minggu, 19 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:1-4](#)

Lukas 1:1-4

Ingat: kita punya Tuhan

Judul: Bersaksi tentang kabar baik

Bila kita pernah ditolong oleh seorang dokter dari penyakit yang sulit disembuhkan, tentu kita akan dengan senang memberitahukan mengenai dokter itu kepada orang-orang yang dekat dengan kita. Bagaimana dengan dokter segala dokter, yang bukan hanya sanggup menyembuhkan sakit penyakit, tetapi juga masalah dosa? Pernahkah kita memberitakan tentang Dia kepada orang-orang terdekat?

Kerinduan Lukas yang terdalam ialah orang lain boleh mengenal Injil dan percaya Yesus. Salah satu dari penekanan injilnya adalah tentang penyelamatan Yesus terhadap segala suku bangsa (2:10, "Kesukaan besar bagi seluruh bangsa").

Lukas menunjukan Injilnya kepada Teofilus ("kekasih Allah"), seorang pejabat Romawi yang sedang mencari kebenaran atau mungkin sudah percaya. Lukas ingin meneguhkan iman Teofilus supaya ia tidak dibingungkan oleh berbagai berita simpang siur mengenai Yesus yang memang menarik, namun tak semuanya benar dan dapat dipercaya. Lukas melakukan penyelidikan yang mendalam dan seksama terhadap berita-berita yang ada agar dapat menghasilkan tulisan yang benar. Sebagai seorang rekan kerja Paulus dan sudah bertemu dengan banyak saksi mata tentu tulisannya benar dan dapat dipercaya. Hal ini tak lepas dari pimpinan Roh Kudus yang memandunya. Dengan penulisan Injil ini, firman Tuhan boleh tetap terpelihara kemurnian dan mudah diteruskan kepada segala suku bangsa dan generasi-generasi selanjutnya sehingga mereka boleh percaya kepada Yesus Kristus dan mendapatkan hidup yang kekal.

Kita bersyukur, selain Lukas ada tiga lagi murid Tuhan yang menuliskan kisah sejati Sang Juruselamat manusia. Kisah yang bukan semata-mata tuturan manusia, tetapi juga dari tuntunan Roh Kudus adalah benar dan dapat dipercaya. Bahwa Tuhan Yesus adalah dokter segala dokter untuk semua masalah dosa kita. Sudahkah kita menjadi saksi Kristus kepada semua manusia berdosa yang akan binasa tanpa anugerah keselamatan-Nya?

Senin, 20 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:5-25](#)

Lukas 1:5-25

Tetap percaya, walaupun mustahil

Judul: Tetap percaya, walaupun mustahil

Memercayai Allah dalam segala hal memang tak mudah. Banyak orang Kristen telah meminta sesuatu kepada Allah, tetapi meragukan atau tidak memercayai jawaban-Nya. Sungguh ironis jika orang doa, tetapi tanpa iman.

Zakharia dan Elisabet adalah segelintir kecil orang yang tetap setia dan hidup benar di hadapan Allah di tengah zaman yang begitu gelap serta pemerintahan Herodes yang korup dan tiran. Namun mereka bergumul karena sampai masa tua mereka belum dikaruniai anak walaupun mereka tekun berdoa (13). Meskipun demikian, Zakharia tetap setia dalam tugas keimaman.

Pada waktu-Nya, Allah menjawab. Saat itu tiba tatkala Zakharia terpilih dari antara rombongan imamnya (lih. [1 Taw. 24](#)) untuk masuk ke bait Allah membakar ukupan. Ia mendapatkan kunjungan malaikat Gabriel dengan jawaban Ilahi yang jauh melampaui permohonan doanya. Zakharia bukan hanya akan beroleh seorang putra, lebih dari itu putra tersebut akan memiliki peran penting dalam rencana Allah bagi penyelamatan umat-Nya. Tugas Zakharia dan istrinya adalah mendidik putra mereka sebagai seorang nazir Allah (15; lih. [Bil. 6:3](#)).

Sayang sekali, Zakharia menerima berita tersebut bukan dengan sukacita dan ucapan syukur. Ia meragukan Allah mampu membuat dirinya dan isterinya yang sudah tua memiliki anak. Ia lupa akan apa yang Allah lakukan terhadap Abraham dan Sarah ([Kej. 18:9-15](#); [Rm. 4:18-25](#)). Iman diberkati, tetapi ketidakpercayaan dihukum. Zakharia menerima disiplin Allah sampai janji itu digenapi (20).

Kalau kita merasa Tuhan belum menjawab pergumulan kita yang kita rasa sangat mendesak, jangan menjadi lemah. Percayalah bahwa jawaban Tuhan tepat waktu, bahkan melampaui perkiraan kita. Di balik jawaban terhadap permohonan kita, Allah memiliki rencana yang ajaib, mengikut-sertakan kita dalam karya penyelamatan-Nya bagi dunia.

Selasa, 21 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:26-38](#)

Lukas 1:26-38

Jadilah kehendak-Mu

Judul: Jadilah kehendak-Mu

Memenuhi kehendak sendiri lebih mudah daripada memenuhi kehendak Allah, karena kehendak Allah sering sulit dimengerti dan dilakukan. Apalagi, bila kehendak Allah itu merupakan perkara yang sulit dan penuh risiko, seperti yang dialami Maria.

Malaikat Gabriel diutus untuk menyampaikan berita kelahiran kepada Maria, seorang perawan muda dari keturunan Daud (26, 27). Allah berkenan menyatakan kasih karunia-Nya kepada Maria (28-30) yang tidak terpandang dari antara semua gadis Yahudi dan berasal dari Nazaret, yang tidak berarti bagi orang Yahudi (lihat [Yoh. 1:46](#)). Maria dipilih untuk menjadi ibu Mesias yang akan melahirkan Yesus, yang nama-Nya berarti Allah adalah keselamatan. Dialah Anak Allah yang Mahatinggi (32). Ia adalah manusia sejati dan sekaligus Allah sejati. Ia juga akan menjadi Raja, yang mewarisi takhta Daud dan akan berkuasa atas seluruh umat Israel sampai selama-lamanya.

Maria merasa khawatir karena kehamilan di luar nikah merupakan pelanggaran Taurat yang berat bagi orang Yahudi yang sangat ketat dan dosa ini akan diganjar dengan hukuman mati (lihat [Ul. 22:23-24](#)). Namun Gabriel menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena pekerjaan Roh Kudus yang ajaib dalam menaunginya sehingga rahimnya menjadi tempat kudus bagi Anak Allah. Hal ini tidak mustahil bagi Allah karena Ia juga telah membuat Elisabet hamil pada usia lanjut. Peneguhan ini membuat Maria merespons dengan penuh penyerahan dan ketaatan serta siap menghadapi risiko dan penderitaan karena kehancuran pertunangan dengan Yusuf dan kesalahpahaman orang Yahudi.

Marilah kita berkata seperti Maria, "jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (38), ketika Tuhan memilih kita untuk melakukan kehendak-Nya yang sulit serta penuh risiko dan penderitaan. Ia berkenan memilih kita tentu karena mempunyai rencana yang indah di dalamnya, maka terimalah dengan sukacita, penuh penyerahan, dan ketaatan.

Rabu, 22 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:39-56](#)

Lukas 1:39-56

Memuji kebesaran Allah

Judul: Memuji kebesaran Allah

Bagaimana kita mengisi pertemuan dengan sanak saudara atau teman yang lama tidak berjumpa? Biasanya kita banyak berbincang tentang keluarga, pekerjaan, studi dan aktivitas lain. Jarang kita berbagi karya dan perbuatan Tuhan di dalam hidup masing-masing.

Tidak demikian dengan Maria dan Elisabet. Maria datang berkunjung untuk berbagi pergumulan dan sukacita karena campur tangan Allah dalam hidupnya. Elisabet menyambut dengan hangat dan merasa terhormat karena kunjungan ibu Tuhannya (42-45). Oleh pimpinan Roh Kudus, Elisabet menyebut Maria sebagai orang yang diberkati di antara semua perempuan (42). Maria disebut mengalami kuasa Allah dan kebahagiaan karena perkataan Allah akan terlaksana dan ia mendapatkan hak istimewa untuk melahirkan Mesias.

Maria merespons dengan menaikkan pujian indah (mag-nificat) karena perbuatan besar Allah atas diri dan umat-Nya (46-55). Maria memuliakan Allah yang berkenan memilih dia dan Elisabet untuk mengandung utusan Allah, Yohanes sebagai perintis jalan bagi Mesias dan Yesus sebagai Juruselamat. Allah adalah Juruselamat (47) yang telah menyelamatkan dia dari segala dosanya dan telah menyediakan keselamatan bagi umat manusia. Allah disebut Mahakuasa dan Kudus (49), yang melakukan perbuatan ajaib atas dunia dan manusia. Rahmat-Nya terus dicurahkan secara melimpah kepada orang yang takut akan Dia dan yang rendah hati (52b) serta lapar akan kebenaran (53a). Sebaliknya, Ia menjungkirbalikkan orang sombong, penguasa korup, dan orang kaya yang menindas orang miskin. Allah juga setia pada janji-Nya kepada Abraham dan keturunannya dengan menolong dan menyelamatkan umat-Nya ([Mat. 1:21](#)).

Banyak perkara besar Tuhan nyatakan di dalam hidup kita. Ia memilih, menyelamatkan, menyatakan anugerah, kuasa, kemurahan, dan rahmat-Nya serta memakai kita untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Naikkanlah syukur dan pujian kepada-Nya.

Kamis, 23 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:57-66](#)

Lukas 1:57-66

Penggenapan janji Allah

Judul: Penggenapan janji Allah

Penantian akan kelahiran seorang bayi adalah saat-saat menegangkan. Apalagi, bila sang ibu harus melewati masa kehamilan itu dengan rasa mual, muntah, dan gejala lainnya. Elisabet mungkin mengalaminya, tetapi bersama Zakharia, ia menantikan saat penggenapan janji Allah dengan penuh sukacita dan kebahagiaan (14).

Hari-hari penantian mereka berakhir dengan kelahiran bayi laki-laki, sesuai janji Tuhan. Hal ini mendatangkan sukacita dan kebahagiaan yang melimpah, bukan hanya bagi pasangan suami istri tersebut, tetapi juga bagi semua tetangga dan sanak saudara yang menyaksikan. Mereka melihat bahwa Tuhan telah melakukan perkara ajaib dan mustahil. Mereka turut berbahagia dan juga berpartisipasi dalam pe-ayaan dan upacara keagamaan berupa penyunatan dan pemberian nama untuk bayi.

Persoalan muncul menyangkut pemberian nama karena menurut tradisi yang ada, seorang anak akan diberi nama sesuai dengan nama keluarganya (59). Elisabet dan Zakharia lebih memilih untuk taat kepada Tuhan dengan memberikan nama Yohanes (13). Ketaatan kepada firman Tuhan telah mendatangkan pemulihan bagi imam Zakharia dari kebisuannya sehingga ia segera memuji-muji kebesaran Allah. Karya Allah atas Zakharia, baik anugerah anak di hari tua dan pemulihan kebisuan setelah pemberian nama, menjadi kesaksian akan kebesaran dan kedaulatan Tuhan. Hal tersebut menimbulkan rasa takut banyak orang kepada Allah, menjadi pembicaraan dan perenungan serta kesaksian bagi orang lain.

Keluarga Zakharia telah memberikan teladan kepada kita untuk menantikan saat Tuhan memenuhi janji-Nya dengan sukacita dan pengharapan, dengan tetap beraktivitas setiap hari secara baik dan bertanggung jawab. Taatlah kepada perintah-Nya dan berbagilah sukacita dan kebahagiaan serta kabar baik tentang campur tangan Tuhan yang ajaib kepada sesama kita.

Jumat, 24 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 1:67-80](#)

Lukas 1:67-80

Benedictus

Judul: Benedictus

Memuji Allah sudah sepatutnya bagi umat Tuhan. Apalagi Tuhan terus berkarya ajaib di dalam hidup kita. Ia yang begitu mulia dan dahsyat berkenan untuk melawat kita, bagaimana mungkin kita menutup mulut membisu?

Perbuatan ajaib Allah di dalam keluarganya membuat Zakharia harus menaikkan pujian kepada-Nya. Pujian Zakharia (Benedictus) merupakan salah satu pujian terindah dalam Injil Lukas. Pertama, karena Allah berkenan melawat umat Israel, padahal Ia Maha Tinggi dan Maha Kudus. Ia melawat melalui Anak-Nya, Yesus, yang akan membebaskan umat-Nya dari segala belenggu musuh dan dosa sehingga mereka boleh memiliki ibadah yang benar dan sejati. Ia telah menggenapi janji-Nya kepada Abraham mengenai keturunan ([Kej. 12:7](#); [Gal. 3:16](#)), kepada Daud ([1Taw. 17:14](#)) akan Raja Mesias, juga kepada para nabi tentang kedatangan Mesias. Kedua, karena Allah juga berkenan melawat umat manusia bagaikan fajar menyingsing (78). Lawatan Allah tidak berhenti pada orang Yahudi, melainkan meluas kepada seluruh umat manusia yang berada dalam kegelapan dosa dan dalam belenggu maut, agar mereka boleh melihat terang Yesus dan mendapatkan keselamatan.

Zakharia juga memuji Allah karena Ia berkenan memilih dan mengutus anaknya untuk merintis jalan bagi Mesias dalam melawat umat-Nya. Ia disebut nabi Allah Yang Maha Tinggi karena dengan otoritas dan keberanian, menyampaikan berita pertobatan agar orang boleh bertobat dari dosa dan mendapatkan pengampunan Allah. Maka, mereka boleh dipersiapkan dalam menerima rahmat dan belas kasihan Tuhan, yang memimpin mereka kepada kehidupan yang kekal dan penuh damai sejahtera.

Allah berkenan melawat kita. Siapkan diri untuk menerima lawatan-Nya. Siap sedia untuk dipakai menjadi alat di tangan-Nya untuk memimpin orang lain datang kepada Yesus. Sehingga mereka terbebas dari dosa, belenggu maut, dan Iblis serta mendapatkan pengampunan Allah.

Sabtu, 25 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 2:1-7](#)

Lukas 2:1-7

Allah turut bekerja

Judul: Allah turut bekerja

Bagaimana saudara menghadapi Natal tahun ini? Penuh masalah dan ketidaklancaran? Mungkin saudara bertanya mengapa Tuhan mengizinkan semua itu terjadi. Mari belajar dari peristiwa Natal pertama bagaimana Tuhan berkarya di dalamnya.

Allah berkarya memakai dekrit Kaisar Agustus dalam menetapkan sensus di seluruh daerah kekuasaannya, untuk tujuan militer maupun pajak. Dengan jalan demikian, nubuat dan janji-Nya dalam Perjanjian Lama, bahwa Anak-Nya akan lahir di kota Betlehem, (Mi. 5:1) digenapi. Maria dan Yusuf mungkin tidak menyadari hal tersebut saat menaati pemerintah dengan pulang ke kampung halaman untuk mengikuti sensus. Padahal perjalanan dari Nazaret di Galilea ke kota Betlehem (kira-kira 120 km) merupakan perjalanan yang jauh dan melelahkan mengingat saat itu Maria sedang hamil tua.

Ternyata, perjalanan yang melelahkan bagi seorang wanita yang hamil tua, menghadapi penolakan dari tuan rumah untuk kamar tempat berteduh dan melahirkan, sampai harus melahirkan di kandang binatang pun ada di dalam pengaturan Allah. Maria harus melahirkan di kandang binatang, bayinya dibungkus dengan lampin kasar, dan diletakkan di palungan yang kotor dan hina. Semua ini melambangkan Anak Allah yang mulia dan agung, tetapi rela mengosongkan diri-Nya dengan datang menjadi manusia bahkan lahir di tempat yang hina. Kasih-Nya membuat Ia rela menjadi miskin, supaya kita boleh menjadi kaya dalam segala hal. Ia memang tidak memiliki tempat di dunia karena dunia menolak Dia. Tempat yang layak bagi Dia hanya di atas kayu salib. Ia rindu lahir di dalam hati setiap orang yang mau membuka hati untuk menyambut Dia. Namun sayang, orang-orang menolak Dia karena lebih tertarik pada hiruk pikuk dunia dan kenikmatannya.

Mari kita belajar bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal dalam kehidupan serta untuk kebaikan setiap orang yang berkenan kepada-Nya. Marilah kita belajar memercayai Dia serta menaati kehendak-Nya dan mempersilakan Tuhan Yesus lahir dalam hidup kita agar Ia bebas memimpin hidup kita. Selamat merayakan Natal.

Minggu, 26 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 2:8-20](#)

Lukas 2:8-20

Merespons kabar baik

Judul: Merespons kabar baik

Yesus pernah berujar, "Orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih" ([Luk. 7:47](#)). Respons seseorang tergantung dari seberapa besar ia (merasa) telah menerima. Mari belajar dari para gembala bagaimana mereka merespons pernyataan kabar baik dari Allah.

Siapakah para gembala ini? Pada masa itu mereka termasuk orang-orang yang tersisihkan dan tidak dihormati oleh orang Yahudi, khususnya oleh para rabi Yahudi karena dianggap bodoh, tidak terdidik, suka mencuri anak domba, tidak jujur, dan melakukan pekerjaan yang najis. Maka mereka tidak boleh menghadiri ibadah di bait Allah dan bersaksi dalam pengadilan. Tidak heran mereka sering berpindah-pindah dan memilih tinggal bermalam di padang belantara bersama ternak mereka. Namun demikian, Allah berkenan menyatakan anugerah dengan menyampaikan berita Natal, pertama-tama kepada mereka.

Bagaimana mereka merespons kabar baik itu? Mula-mula takut, tetapi kemudian berubah menjadi menjadi sukacita. Mula-mula merasa terasing dan tidak berarti, lalu menjadi hidup penuh arti dan damai sejahtera. Bahkan mereka bergegas pergi ke Betlehem untuk menemukan bayi Yesus dengan tanda pengenalnya. Menemukan Yesus telah mengubah hidup mereka secara luar biasa, dan telah mendorong mereka menaikkan rasa syukur mereka dan menceritakan kabar baik itu kepada orang lain agar mereka juga boleh mengalami sukacita dan damai sejahtera tersebut (17-18).

Sikap hati seperti apa yang perlu dimiliki oleh orang percaya untuk merespons kabar baik yang telah mengubah hidup berdosa jadi hidup bermakna dalam Kristus? Teladanilah empat orang kusta yang tercatat di [2 Raja-raja 7:3-11](#), "Tidak patut yang kita lakukan ini. Hari ini ialah hari kabar baik, tetapi kita ini tinggal diam saja. Apabila kita menanti sampai terang pagi, maka hukuman akan menimpa kita" (9). Sudahkah Anda merespons kabar baik hari ini dengan memberitakan Yesus kepada orang yang membutuhkan?

Senin, 27 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 2:21-40](#)

Lukas 2:21-40

Mengapa tidak belajar?

Judul: Identitas Yesus

Beraniakah Anda menyerahkan hidup Anda kepada sosok yang tidak jelas identitasnya? Bukankah sama dengan membeli kucing dalam karung? Apalagi kalau hal itu berkaitan dengan masa depan yang berujung kepada kekekalan.

Siapa Yesus? Bagaimana kita bisa yakin bahwa Dialah yang dijanjikan Allah untuk keselamatan umat manusia? Peristiwa-peristiwa yang dipaparkan Lukas di perikop kita hari ini adalah petunjuk yang mengarah kepada identitas Yesus sebagai Mesias yang berasal dari Israel. Pertama, Yesus adalah keturunan Israel sejati. Maka kita melihat bagaimana Yesus tunduk kepada tuntutan Taurat, melalui ketaatan orang tuanya sebagai umat Israel yang saleh (21-24, 39). Kelak kita melihat penegasan Yesus sendiri bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan Taurat, melainkan menggenapinya sepenuhnya ([Mat. 5:17](#)).

Kedua, Yesus adalah Mesias, ini dikonfirmasi oleh dua orang saleh yang sudah berusia lanjut, Simeon (25-35) dan Hana (36-38). Mereka mendapatkan pernyataan dari Allah sendiri bahwa Yesus adalah Mesias, yang akan menjadi "keselamatan yang dari pada-Mu ... di hadapan segala bangsa ..." (30) dan jawaban bagi "semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem" (38).

Ketiga, Yesus sebagaimana dicatat oleh Lukas, "bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya" (40). Pernyataan ini adalah refleksi Lukas atas kisah Yesus yang didengar atau dibacanya (1:2), dan yang dalam penelitiannya mendapatkan keabsahan sebagai fakta sejarah.

Apa tanda yang jelas bagi hidup kita bahwa Yesus adalah Mesias sejati? Sudahkah firman Tuhan yang kita baca-gali menyatakan dengan jelas bahwa Yesus adalah Mesias? Adakah konfirmasi akan kemesiasan Yesus yang tampak dalam kehidupan kita yang sudah diubah? Justru hal ini yang dilihat orang yang ada di sekitar kita sebagai kesaksian bahwa Yesus yang kita sembah sungguh adalah Mesias!

Selasa, 28 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 2:41-52](#)

Lukas 2:41-52

Bertumbuh secara sehat

Judul: Bertumbuh secara sehat

Beberapa hari lagi, usia kita akan bertambah satu tahun lagi. Apa lagi yang bertambah atau bertumbuh dalam hidup kita? Mudah-mudahan pertambahan itu proporsional baik dalam aspek fisik, tetapi terutama dalam aspek mental, intelektual, sosial, dan terpenting rohani!

Masa kecil Yesus sampai usia tiga puluh memang penuh dengan misteri, tetapi kita bersyukur karena Lukas telah merangkumkan bahwa Yesus sebagai manusia mengalami pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat, serta intelektual, mental, sikap, sosial, dan rohani yang baik (40, 52). Salah satu bukti pertumbuhan Yesus adalah ketika di usia 12, Yesus diajak pergi ke Yerusalem untuk merayakan hari Paskah. Menurut tradisi Yahudi, usia 12 dianggap dewasa dan boleh menjadi  anak Taurat  yaitu layak membaca Taurat.

Yesus menunjukkan kerohanian yang bertumbuh melalui kecintaan yang mendalam dan kerinduan-Nya dekat de-ngan Allah Bapa-Nya, sebagaimana terlihat dalam diskusi dengan para alim ulama menyangkut hal-hal rohani dan ja-waban kepada ibu-Nya bahwa Ia harus berada di dalam rumah Bapa-Nya. Pertumbuhan intelektual dan mental-Nya terlihat dalam jawaban berhikmat yang Ia berikan kepada para rohaniwan di Bait Allah. Sikap dan karakter-Nya pun tampak bertumbuh baik saat merespons kecemasan dan ketidakmengertian orang tua-Nya (50-51). Dia tetap tunduk pada pengawasan dan pengaturan orang tua-Nya, sampai Ia dewasa. Yesus juga bertumbuh sehat dalam aspek sosial yang terlihat dalam relasi intim-Nya dengan Allah Bapa dan dengan sesama manusia.

Yesus adalah teladan yang patut kita tiru dalam pertumbuhan hidup kita di setiap aspek. Namun lebih daripada itu, karya penebusan Yesus telah lebih dahulu memampukan kita dengan kuasa-Nya untuk menjalani hidup meneladani Dia. Jadi kalau hidup Yesus ada di dalam diri kita untuk memampukan kita hidup sebagaimana Yesus hidup, sudahkah hidup kita menjadi teladan Yesus hidup bagi orang lain?

Rabu, 29 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 3:1-20](#)

Lukas 3:1-20

Menjadi bentara Kristus

Judul: Menjadi bentara Kristus

Zaman sekarang orang lebih senang memilih ♦abu-abu♦, kompromi, tidak banyak urusan, dan mencari popularitas serta kemuliaan diri. Maka kehadiran seorang pelayan Tuhan yang menyuarakan kebenaran, berani menegur yang salah, dan mengarahkan orang kepada Kristus sangat langka.

Justru firman Tuhan bukan datang kepada para pemimpin politik dan agama, melainkan kepada seorang bersahaja yang telah dipersiapkan Tuhan secara khusus sejak dalam kandungan ibunya untuk menjadi perintis jalan bagi Mesias. Kemunculannya menandakan satu era baru telah dimulai di mana Tuhan berfirman lagi melalui nabi-Nya setelah sekitar empat ratus tahun membisu. Walau tidak melakukan satu mukjizat pun, ia telah membawa orang-orang masuk kepada satu era baru di mana orang harus bertobat dan menerima pengampunan Allah.

Berita Yohanes telah membawa banyak orang datang untuk menerima baptisan sebagai tanda pertobatan. Ia berani menegor mereka yang hidup dalam kemunafikan, kejahatan dan kelicikan, termasuk raja Herodes, walaupun akibatnya ia harus dipenjara dan mati dipenggal. Semua orang tanpa kecuali, bila tidak bertobat dan menghasilkan buah, akan mengalami murka dan hukuman Allah. Bukti pertobatan mereka harus nyata dan konkret (10-14).

Walaupun banyak orang datang dan mengikuti dia, Yohanes tetap sadar statusnya hanya sebagai perintis untuk mengarahkan orang kepada Kristus ([Yoh. 1:29](#)) yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api sebagai lambang penyucian dosa maupun penghukuman bagi orang yang menolak-Nya (16-17).

Kiranya kita mau dipakai Tuhan seperti Yohanes yang berani menyatakan kebenaran, membongkar ketidakadilan, dan membawa orang berdosa bertemu dengan Tuhan Yesus. Risiko seperti yang kemudian dialami Yohanes pun sangat mungkin kita alami. Namun, penyertaan Tuhan dan perlindungan-Nya pasti untuk setiap hamba-Nya yang setia.

Kamis, 30 Desember 2010

Bacaan : [Lukas 3:21-22](#)

Lukas 3:21-22

Mulai dengan benar

Judul: Mulai dengan benar

Bagaimana kita memulai pelayanan yang baru? Pasti kreativitas, jiwa inovatif, dan kesediaan kerja keras, menjadi syarat penting. Namun ada dua hal yang tak boleh dilupakan, bahkan sentral. Pertama, visi dari Allah sendiri dan kedua, pengakuan akan karya pendahulu kita. Mari belajar dari Tuhan Yesus, dari permulaan pelayanan-Nya.

Mengapa Yesus memberi diri dibaptis oleh Yohanes? Pertama, sebagai suatu penegasan terhadap pelayanan Yohanes yang berasal dari Allah (lih. [Luk. 20:1-8](#)). Dengan kata lain, Yesus mengakui Yohanes sebagai perintis yang mempersiapkan jalan untuk pelayanan-Nya (4-6). Kedua, Yesus menyatakan diri-Nya setara dengan orang-orang lain yang dibaptis. Ia menyatakan juga persetujuan-Nya dengan khotbah Yohanes akan perlunya pertobatan. Yesus sendiri kemudian memulai pelayanan-Nya dengan berita yang sama, "Bertobatlah..." ([Mrk. 1:15](#)). Dengan merendahkan diri-Nya yang tidak berdosa menjadi sama dengan orang-orang berdosa, Yesus meneruskan jalan inkarnasi sesuai rencana Allah Tritunggal, dan yang sudah dimulai dengan datang ke dunia sebagai bayi, dan yang akan memuncak sampai kelak mati di atas salib. Inilah yang membuat Tuhan Yesus boleh mewakili orang berdosa untuk menanggung hukuman atas dosa-dosa mereka.

Konfirmasi bahwa misi Tuhan Yesus sesuai dengan visi Allah Tritunggal datang saat Dia sedang berdoa (22). Roh Kudus datang ke atas-Nya, dan suara Bapa menyatakan berkenan-Nya atas Yesus. Sekali lagi, momen pembaptisan Yesus merupakan konfirmasi berita Yohanes bahwa Yesus "... akan datang ... akan membaptis ... dengan Roh Kudus dan dengan api " (16).

Bangun pelayanan kita dengan benar. Mulai dari visi Allah yang jelas, akui kontribusi pendahulu kita, dan lengkapi dengan jiwa pelayan yang meneladani Kristus. Maju dengan bersandar pada kuasa Allah, kembangkan potensi dan talenta karunia Allah secara maksimal.

Jumat, 31 Desember 2010

Bacaan : [Mazmur 150](#)

Mazmur 150

Songsong tahun baru dengan pujian

Judul: Songsong tahun baru dengan pujian

Bagaimana cara terbaik mengakhiri tahun 2010 ini? Dengan berpesta pora sepanjang malam sampai menjelang pagi? Dengan melepas kembang api warna warni untuk menyatakan kegembiraan hati? Atau dengan sujud menyembah Sang Khalik yang dalam kedaulatan-Nya telah memampukan kita menyelesaikan satu tahun dan memercayakan kita menyongsong tahun baru?

[Mazmur 150](#) ini tepat untuk kita renungkan di hari terakhir tahun 2010. Mazmur ini adalah penutup dari rangkaian 150 doa dan pujian kepada Tuhan. [Mazmur 1](#) membuka kitab Mazmur dengan keyakinan bahwa saat kita merenungkan firman Tuhan dan melakukannya, hidup kita akan berbahagia dan menghasilkan buah yang menyenangkan Tuhan dan memberkati sesama. Ketaatan kita pada firman akan membuahkan puji-pujian bagi Tuhan di hadapan dunia milik-Nya. [Mazmur 150](#) penuh berisi ajakan memuji Tuhan. Paling sedikit 10 kali ajakan langsung "pujilah..." ditambah dua kata halleluya (1, 6). [Mazmur 150](#) ini mengarahkan umat Tuhan dari ketaatan sampai kepada hidup yang sepenuhnya adalah puji-pujian bagi Tuhan. Memang dalam semua momen kehidupan kita Tuhan senantiasa berkarya untuk kebaikan kita. Maka, hanya puji syukurlah yang pantas untuk kita naikan kepada Tuhan.

Momen menjelang tahun baru adalah kesempatan kita merenungkan Allah. Mari kita saling mengingatkan bahwa Allah yang bertakhta di tempat tinggi adalah Allah yang dahsyat dan perkasa, yang telah berkarya dalam kehidupan kita selama setahun ini. Karya Tuhan apa saja yang membekas di hati kita selama setahun ini? Sakit disembuhkan? Kekurangan dicukupkan? Keluarga berantakan dipulihkan? Konflik diselesaikan? Dst? Mungkin semua itu belum selesai tuntas, tetapi kita menyadari bahwa Allah sedang berkarya menata ulang hidup kita? Mari tutup tahun ini dengan puji-pujian mengalir dari hati ke mulut kita. Dan dengan tekad keras, tahun 2011 kita songsong sambil terus memuji Dia!

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2010

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh>

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Group e-Santapan Harian : <http://facebook.com/groups/santapan.harian>
- Facebook Apps e-Santapan Harian : <http://apps.facebook.com/santapan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpenggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2010 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>